IMMANUEL KANT

IMMANUEL KANT:

KRITIK ATAS NALAR MURNI

(Edisi Pertama 1781)

IMMANUEL KANT:
KRITIK ATAS NALAR MURNI
(Edisi Pertama 1781)

Judul Asli	:	Kritik der reinen Vernunft
Penulis	:	Immanuel Kant
Tanggal Realis e-Book:	:	August 1, 2004 [eBook #6342]
Sumber eBook	:	Project Gutenberg
Bahasa Asli	:	German

Alih Bahasa	:	Tim Jim-Zam
Tata Letak	:	Tim Jim-Zam
Desain Sampul	:	Jim-Zam

ISBN	:	XXXXX

Edisi	:	Mei 2025
Penerbit	:	Jim-Zam
Alamat	:	Perum Griya Sampurna Blok E-136 Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang - Jawa Barat Indonesia

Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

PENGANTAR

IMMANUEL Kant: Kritik atas Nalar Murni adalah sebuah upaya monumental untuk menghadirkan salah satu karya paling berpengaruh dalam sejaris filsafat Barat, Kritik der reinen Vernunft (Edisi Pertama, 1781), dalam bahasa Indonesia. Buku ini, yang diterjemahkan dengan setia dari teks asli Jerman, menawarkan wawasan mendalam tentang pemikiran Immanuel Kant, seorang filsuf yang mengubah lanskap intelektual abad ke-18 dan terus memengaruhi diskursus filosofis hingga kini. Dalam pengantar ini, kami akan menguraikan konteks historis dan intelektual yang melatarbelakangi karya ini, menjelaskan isi dan struktur utama Kritik atas Nalar Murni, mengenal lebih dekat siapa Immanuel Kant, serta menggali kegundahan intelektual yang mendorongnya menulis karya ini. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami signifikansi karya ini baik sebagai tonggak filsafat maupun sebagai cerminan pergulatan manusia dengan batas-batas pengetahuan.

SIAPA IMMANUEL KANT?

IMMANUEL Kant (1724–1804) adalah filsuf Jerman yang lahir di Königsberg, sebuah kota pelabuhan di Prusia Timur (kini Kaliningrad, Rusia). Ia menjalani hidupnya di kota kelahirannya, menjalani kehidupan yang sederhana namun penuh dedikasi pada pemikiran filosofis. Kant belajar di Universitas Königsberg, di mana ia terpapar pada tradisi rasionalisme Leibniz-Wolffian yang menekankan kekuatan akal untuk menghasilkan pengetahuan secara independen dari pengalaman, serta empirisme Inggris yang diwakili oleh John Locke dan David Hume, yang menegaskan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Kombinasi pengaruh ini membentuk fondasi intelektual Kant, tetapi ia akhirnya melampaui kedua tradisi tersebut dengan pendekatan yang disebut filsafat kritis.

Kant dikenal karena ketepatan disiplin pribadinya—konon warga Königsberg mengatur jam mereka berdasarkan rutinitas hariannya yang konsisten—dan produktivitasnya yang luar biasa. Selain Kritik atas Nalar Murni, ia menulis karya-karya penting lainnya, termasuk *Kritik der praktischen Vernunft* (1788, Kritik Akal Praktis), *Kritik der Urteilskraft* (1790, Kritik Daya Penilaian), dan *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (1785, Landasan Metafisika Moral). Kant dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah, yang tidak hanya merevolusi metafisika dan epistemologi, tetapi juga etika, estetika, dan filsafat politik. Pemikirannya, yang dikenal sebagai Kantianisme, menjadi titik tolak bagi idealisme Jerman (Fichte, Schelling, Hegel) dan tetap relevan dalam filsafat kontemporer, termasuk fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik.

KEGUNDAHAN INTELEKTUAL KANT

KANT menulis Kritik atas Nalar Murni sebagai respons terhadap kegundahan mendalam yang ia rasakan terhadap kondisi metafisika pada zamannya. Pada abad ke-18, filsafat berada pada persimpangan jalan. Dua aliran besar mendominasi: rasionalisme dan empirisme, yang masing-masing menawarkan pandangan berbeda tentang sumber dan batas pengetahuan manusia.

1. Rasionalisme:

   Diwakili oleh René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz, rasionalisme berpendapat bahwa akal manusia dapat menghasilkan pengetahuan yang pasti dan universal melalui ide-ide bawaan (*innate ideas*) dan deduksi logis, tanpa bergantung pada pengalaman indrawi.

   Dalam tradisi Jerman, filsafat Leibniz-Wolffian yang dominan di Universitas Königsberg menegaskan bahwa metafisika dapat dibangun sebagai sistem deduktif yang menyerupai matematika, mencakup pengetahuan tentang realitas tertinggi seperti Tuhan, jiwa, dan dunia

   Namun, pendekatan ini dikritik karena spekulatif dan kurang memperhatikan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diverifikasi oleh pengalaman.

2. Empirisme:

   Diwakili oleh John Locke, George Berkeley, dan terutama David Hume, empirisme berpendapat bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Hume, yang sangat memengaruhi Kant, menegaskan bahwa konsep seperti sebab-akibat hanyalah kebiasaan pikiran (*habit*) yang timbul dari pengamatan berulang, bukan kebenaran objektif.

   Dalam *A Treatise of Human Nature* (1739–1740) dan *An Enquiry Concerning Human Understanding* (1748), Hume meragukan kemampuan akal untuk menghasilkan pengetahuan metafisik yang pasti, seperti tentang Tuhan, jiwa, atau dunia sebagai totalitas. Skeptisisme Hume ini mengguncang keyakinan Kant terhadap metafisika tradisional.

   Kant menggambarkan pengaruh Hume sebagai "membangunkannya dari tidur dogmatis" (*dogmatischer Schlummer*). Sebelum membaca Hume, Kant cenderung mengikuti tradisi rasionalis Leibniz-Wolffian, tetapi skeptisisme Hume membuatnya mempertanyakan apakah metafisika dapat dianggap sebagai ilmu yang sah. Hume menunjukkan bahwa hubungan sebab-akibat, yang menjadi dasar banyak argumen metafisik, tidak dapat dibuktikan secara logis atau empiris, melainkan hanya berdasarkan asosiasi psikologis. Hal ini mengguncang keyakinan Kant dan memicu kegundahan: jika metafisika tidak memiliki dasar yang kokoh, bagaimana ilmu pengetahuan seperti fisika Newton, yang bergantung pada konsep sebab-akibat, dapat dijustifikasi? Jika akal tidak dapat menghasilkan pengetahuan pasti di luar pengalaman, apakah metafisika hanya ilusi?

Kegundahan lain Kant adalah ketidakpastian dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada abad ke-18, ilmu pengetahuan alam, terutama fisika Isaac Newton, telah mencapai kemajuan luar biasa. Namun, metafisika tetap terjebak dalam perdebatan spekulatif tanpa konsensus, seperti tentang sifat jiwa, keberadaan Tuhan, atau hakikat dunia. Kant bertanya: mengapa metafisika tidak dapat mencapai kemajuan seperti matematika atau fisika? Apa yang salah dengan pendekatan metafisika tradisional, baik rasionalis maupun empirisis?

Kant juga prihatin dengan implikasi moral dan agama dari skeptisisme Hume. Jika akal tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan atau keabadian jiwa, bagaimana moralitas dapat dipertahankan? Kant, yang dibesarkan dalam lingkungan Pietisme Protestan, merasa bahwa moralitas membutuhkan fondasi yang kokoh, yang tidak dapat hanya bergantung pada keyakinan agama atau tradisi. Kegundahan ini mendorongnya untuk mencari cara baru dalam memahami akal, yang tidak hanya menjelaskan pengetahuan teoretis tetapi juga mendukung prinsip-prinsip moral.

Untuk mengatasi kegundahan ini, Kant mengusulkan sebuah revolusi dalam filsafat yang ia samakan dengan revolusi Kopernikus dalam astronomi. Dalam Kritik atas Nalar Murni, ia berargumen bahwa kita tidak boleh hanya bertanya apa yang dapat kita ketahui tentang dunia, tetapi juga bagaimana struktur pikiran kita membentuk pengetahuan itu sendiri.

Dengan kata lain, Kant mengalihkan fokus dari objek pengetahuan ke subjek yang mengetahui, sebuah pendekatan yang disebut filsafat transendental. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki kondisi-kondisi a priori (sebelum pengalaman) yang memungkinkan pengalaman dan pengetahuan, sekaligus menetapkan batas-batas akal untuk mencegah spekulasi yang tidak berdasar.

KONTEKS HISTORIS DAN INTELEKTUAL

KRITIK atas Nalar Murni lahir pada puncak Pencerahan (*Aufklärung*), sebuah gerakan intelektual abad ke-18 yang menekankan akal, ilmu pengetahuan, dan kemajuan manusia. Pencerahan menantang otoritas tradisional, termasuk agama dan monarki, dan mempromosikan kebebasan berpikir. Namun, Pencerahan juga menghadapi ketegangan antara optimisme akal (seperti dalam rasionalisme) dan skeptisisme terhadap klaim metafisik (seperti dalam empirisme). Kant berusaha menjembatani ketegangan ini dengan pendekatan kritis yang tidak hanya membela kekuatan akal tetapi juga mengakui keterbatasannya.

Secara historis, Kritik atas Nalar Murni muncul setelah periode intens dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Fisika Newton telah menetapkan model alam semesta yang teratur berdasarkan hukum-hukum matematis, tetapi fondasi epistemologis ilmu ini masih diperdebatkan. Rasionalis seperti Leibniz berpendapat bahwa hukum-hukum alam dapat diturunkan dari prinsip-prinsip akal, sedangkan empirisis seperti Hume memandangnya sebagai generalisasi dari pengalaman. Kant ingin memberikan dasar yang lebih kuat untuk ilmu pengetahuan dengan menunjukkan bahwa hukum-hukum seperti sebab-akibat bukan hanya kebiasaan pikiran (seperti klaim Hume) tetapi merupakan struktur a priori yang diberikan oleh pikiran kita.

Secara intelektual, Kant dipengaruhi oleh beberapa tokoh kunci:

1. Isaac Newton: Memberikan model ilmu pengetahuan yang presisi, yang ingin Kant justifikasi secara filosofis.
2. David Hume: Skeptisisme Hume tentang sebab-akibat dan metafisika mendorong Kant untuk mencari fondasi baru bagi pengetahuan.
3. Christian Wolff: Sistem rasionalis Wolff, yang dominan di Jerman, memberikan kerangka awal bagi Kant, meskipun ia kemudian mengkritiknya karena dogmatis.
4. Jean-Jacques Rousseau: Meskipun lebih relevan untuk etika Kant, Rousseau menginspirasi Kant untuk menghargai martabat manusia dan otonomi moral, yang tercermin dalam pandangan Kant tentang akal praktis.

Kant juga menanggapi perdebatan teologis dan metafisik zamannya, seperti antara *deisme* (yang menekankan akal dalam agama) dan *Pietisme* (yang menekankan iman pribadi). Kritik atas Nalar Murni berusaha menempatkan agama dan moral pada dasar yang rasional tanpa mengorbankan batas-batas akal teoretis, sebuah tema yang lebih lanjut dieksplorasi dalam karya-karya berikutnya.

ISI DAN STRUKTUR KRITIK ATAS NALAR MURNI

KRITIK atas Nalar Murni adalah karya yang kompleks dan sistematis, yang terdiri dari edisi pertama (1781) dengan revisi signifikan pada edisi kedua. Buku ini terbagi menjadi beberapa bagian utama, yang masing-masing menangani aspek berbeda dari penyelidikan transendental Kant. Berikut adalah gambaran struktur dan isinya:

- **Pendahuluan:**

  Kant memperkenalkan pertanyaan utama: bagaimana pengetahuan a priori mungkin terjadi? Ia membedakan antara pengetahuan a priori (independen dari pengalaman) dan

a posteriori (berasal dari pengalaman), serta antara penilaian analitik (berdasarkan logika) dan sintetis (menambah pengetahuan baru).

Kant mengusulkan "revolusi Kopernikan" dalam filsafat: alih-alih menganggap pikiran kita menyesuaikan diri dengan objek, kita harus menganggap objek menyesuaikan diri dengan struktur pikiran kita. Ini berarti pengalaman dimungkinkan oleh bentuk-bentuk a priori seperti ruang, waktu, dan kategori pengertian.

- **Doktrin Transendental Elemen:**

  Bagian ini menyelidiki elemen-elemen dasar pengetahuan, yaitu bagaimana kita mempersepsi dan memahami dunia.

  1) **Estetika Transendental:** Kant berargumen bahwa ruang dan waktu adalah bentuk a priori dari intuisi indrawi, bukan sifat objektif dunia tetapi cara pikiran kita mengatur pengalaman. Ini menjelaskan mengapa geometri (berbasis ruang) dan aritmetika (berbasis waktu) memiliki kepastian a priori.
  2) **Analitik Transendental:** Kant menguraikan kategori-kategori pengertian (seperti sebab-akibat, substansi, dan kuantitas) yang diterapkan pikiran pada data indrawi untuk menghasilkan pengetahuan. Ia juga memperkenalkan konsep skema, yang menghubungkan kategori dengan intuisi.
  3) **Dialektika Transendental:** Kant mengkritik penggunaan akal spekulatif yang melampaui batas pengalaman, seperti dalam argumen tentang jiwa, dunia sebagai totalitas, atau Tuhan. Ia memperkenalkan antinomie (konflik akal) untuk menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat diselesaikan secara teoretis.

- **Doktrin Transendental Metode:**

  Bagian ini, yang mencakup Kanon Nalar Murni, Arsitektur Nalar Murni, dan Sejarah Nalar Murni, membahas metode dan tujuan filsafat transendental.

  1) **Kanon Nalar Murni:** Kant menjelaskan penggunaan praktis akal, terutama dalam moralitas, dan memperkenalkan postulat keberadaan Tuhan dan keabadian jiwa sebagai keyakinan praktis, bukan pengetahuan teoretis.
  2) **Arsitektur Nalar Murni:** Kant mengusulkan kesatuan sistematik pengetahuan sebagai ilmu, dengan metafisika dibagi menjadi ontologi, fisiologi rasional, kosmologi rasional, dan teologi rasional. Ia menekankan pentingnya ide sebagai panduan untuk membangun sistem ilmiah.
  3) **Sejarah Nalar Murni:** Kant memberikan sketsa singkat perkembangan metafisika, membandingkan pendekatan sensual (Epikurus), intelektual (Plato), empirisis (Aristoteles, Locke), dan noologis (Leibniz), serta menawarkan metode kritis sebagai jalan keluar.

Tujuan utama Kritik atas Nalar Murni adalah menetapkan fondasi untuk metafisika sebagai ilmu dengan menunjukkan bahwa pengetahuan kita terbatas pada fenomena (apa yang tampak bagi kita) dan tidak dapat mencapai noumena (benda pada dirinya sendiri). Namun, dengan membatasi akal teoretis, Kant membuka ruang bagi akal praktis, yang menjadi dasar untuk etika dan agama dalam karya-karyanya berikutnya.

SIGNIFIKANSI KRITIK ATAS NALAR MURNI

KRITIK atas Nalar Murni adalah salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah filsafat karena beberapa alasan:

1. Revolusi Epistemologi:

   Kant mengubah cara kita memahami pengetahuan dengan menempatkan subjek yang mengetahui sebagai pusat. Pendekatan transendentalnya menunjukkan bahwa pikiran kita aktif membentuk pengalaman, bukan hanya menerima data dari dunia.

   Konsep seperti ruang dan waktu sebagai bentuk intuisi serta kategori pengertian telah menjadi dasar bagi diskusi epistemologi modern.

2. Fondasi Ilmu Pengetahuan:

   Kant memberikan justifikasi filosofis untuk kepastian ilmu pengetahuan, terutama fisika Newton, dengan menunjukkan bahwa hukum-hukum seperti sebab-akibat adalah struktur a priori pikiran kita.

   Pendekatan ini juga memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk fisika relativitas dan kognisi kognitif.

3. Batas Metafisika:

   Dengan membatasi akal spekulatif pada fenomena, Kant mengakhiri spekulasi metafisika tradisional tentang Tuhan, jiwa, dan dunia sebagai totalitas. Namun, ia juga melindungi ruang untuk keyakinan moral dan agama dengan menempatkannya dalam ranah akal praktis.

   Pendekatan ini memengaruhi teologi dan filsafat agama, termasuk perkembangan deisme dan eksistensialisme.

4. Pengaruh pada Filsafat Selanjutnya:

   Kritik atas Nalar Murni menjadi titik tolak bagi idealisme Jerman, dengan filsuf seperti Johann Gottlieb Fichte, Friedrich Schelling, dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengembangkan ide Kant ke arah idealisme absolut.

   Pemikiran Kant juga memengaruhi fenomenologi (Edmund Husserl), eksistensialisme (Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre), dan filsafat analitik (P.F. Strawson, Wilfrid Sellars).

   Dalam etika, konsep otonomi dan imperatif kategoris dari Kritik der praktischen Vernunft berakar pada pandangan Kant tentang akal dalam Kritik atas Nalar Murni.

5. Relevansi Kontemporer:

   Pemikiran Kant tetap relevan dalam diskusi tentang kognisi, ilmu pengetahuan, dan etika. Misalnya, teori kognisi modern sering kali merujuk pada gagasan Kant tentang struktur pikiran yang membentuk persepsi.

   Dalam filsafat politik, konsep otonomi Kant memengaruhi teori tentang hak asasi manusia dan demokrasi.

KEGUNDAHAN KANT DALAM KONTEKS KRITIK ATAS NALAR MURNI

KEGUNDAHAN Kant tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga eksistensial dan moral. Ia merasa bahwa tanpa fondasi yang kokoh untuk pengetahuan dan moralitas, manusia akan terjebak dalam skeptisisme atau dogmatisme. Skeptisisme Hume mengancam untuk meruntuhkan keyakinan pada ilmu pengetahuan dan moral, sedangkan dogmatisme rasionalis menghasilkan spekulasi yang tidak dapat diverifikasi. Kant ingin menyelamatkan metafisika dengan menjadikannya ilmu, tetapi ia juga ingin melindungi martabat manusia dengan memastikan bahwa moralitas memiliki dasar rasional.

Dalam Arsitektur Nalar Murni, Kant mengungkapkan visinya tentang kesatuan sistematik pengetahuan, di mana semua ilmu diatur di bawah ide akal yang memberikan

tujuan dan batas. Ia melihat metafisika sebagai "penyempurnaan semua budi daya manusia", yang tidak hanya mencegah kesalahan tetapi juga memastikan bahwa ilmu pengetahuan melayani kebahagiaan umum. Kegundahan ini tercermin dalam pernyataannya bahwa akal harus terus mencari wawasan mendalam atau menghancurkan wawasan yang salah, sebuah tantangan yang ia jawab dengan metode kritis.

Kant juga prihatin dengan implikasi sosial dari filsafatnya. Dalam konteks Pencerahan, ia percaya bahwa akal harus membebaskan manusia dari dogma, tetapi tanpa menghancurkan moralitas atau agama. Dengan membatasi akal teoretis, Kant membuka ruang untuk keyakinan praktis, yang memungkinkan manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip moral dan berharap pada keharmonisan antara kebajikan dan kebahagiaan.

Buku Immanuel Kant: Kritik atas Nalar Murni menyajikan terjemahan lengkap dan setia dari Kritik der reinen Vernunft, dengan fokus pada bagian-bagian kunci seperti Doktrin Transendental dan Ajaran Metode Transendental. Terjemahan ini mempertahankan istilah-istilah teknis Kantian, seperti transendental, a priori, fenomena, dan noumena, dengan penjelasan yang memudahkan pembaca Indonesia. Kami juga menyertakan catatan penerjemah untuk menjelaskan konteks historis, istilah-istilah sulit, dan hubungan antar bagian.

Bagian Arsitektur Nalar Murni dan Sejarah Nalar Murni yang disertakan dalam buku ini menunjukkan bagaimana Kant merancang sistem metafisika yang teratur organisasi dan menempatkannya dalam konteks sejarah pemikiran filosofis. Terjemahan ini diharapkan dapat menjadi sumber utama bagi mahasiswa, akademisi, dan pembaca umum yang ingin memahami pemikiran Kant dalam bahasa Indonesia.

Akhiran, Immanuel Kant: Kritik atas Nalar Murni adalah undangan untuk menyelami salah satu karya terbesar dalam sejarah filsafat. Melalui Kritik atas Nalar Murni, Kant tidak hanya menjawab kegundahan intelektual zamannya tetapi juga menawarkan visi baru tentang akal, pengetahuan, dan moralitas yang tetap relevan hingga kini. Karya ini menantang kita untuk mempertanyakan batas-batas pengetahuan kita, menghargai kekuatan akal, dan merangkul tanggung jawab moral kita sebagai makhluk yang rasional.

Kant, dengan revolusi Kopernikannya, mengajarkan bahwa dunia yang kita alami adalah hasil dari struktur pikiran kita, tetapi ia juga mengingatkan kita bahwa ada batas-batas yang tidak dapat dilampaui akal teoretis. Dengan membatasi akal untuk mengetahui, Kant membuka ruang untuk keyakinan dan tindakan moral, sebuah warisan yang terus menginspirasi. Buku ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi pembaca Indonesia untuk memahami dan mengapresiasi pemikiran Kant, sekaligus merenungkan pertanyaan-pertanyaan abadi tentang hakikat pengetahuan dan keberadaan kita.

Kami berharap terjemahan ini tidak hanya memperkaya wacana filosofis di Indonesia tetapi juga mengundang pembaca untuk bergabung dalam perjalanan intelektual yang telah mengubah dunia. Seperti yang Kant tulis dalam Kritik atas Nalar Murni, akal manusia adalah "rastangan yang tak pernah puas" yang selalu mencari kebenaran. Semoga buku ini menjadi langkah menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang akal dan dunia kita.

Sumedang, Mei 2025

DAFTAR ISI

METODE TRANSENDENTAL

DEDIKASI

Kepada Yang Mulia,
Menteri Negara Kerajaan,
Baron von Zedlitz

Yang Terhormat,

Mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dalam lingkup tanggung jawabnya berarti bekerja demi kepentingan Yang Mulia sendiri; sebab kepentingan tersebut tidak hanya terkait erat dengan ilmu-ilmu tersebut melalui kedudukan luhur sebagai pelindung, tetapi juga melalui hubungan yang jauh lebih akrab sebagai seorang pecinta dan penilai yang tercerahkan. Oleh karena itu, saya memanfaatkan satu-satunya sarana yang sedikit banyak berada dalam kemampuan saya untuk menyampaikan rasa terima kasih atas kepercayaan penuh kemurahan yang diberikan Yang Mulia kepada saya, seolah-olah saya dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan tersebut.

Bagi seseorang yang menemukan kepuasan dalam kehidupan spekulatif, dengan harapan yang sederhana, pengakuan dari seorang penilai yang tercerahkan dan berwibawa merupakan dorongan kuat untuk usaha-usaha yang manfaatnya besar, meskipun dampaknya masih jauh dan oleh karena itu sering kali tidak dipahami oleh pandangan awam.

Kepada tokoh semacam itu dan perhatian penuh kemurahannya, saya persembahkan karya ini, dan di bawah perlindungannya, saya menitipkan segala urusan lain dari tujuan literatur saya, dengan penuh hormat sebagai:

Hamba yang paling patuh dan setia dari Yang Mulia,

Immanuel Kant

Königsberg, 29 Maret 1781

PRAKATA

Nalar manusia memiliki nasib khusus dalam salah satu jenis pengetahuannya: ia diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diabaikan, sebab pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh sifat nalar itu sendiri, tetapi juga tidak dapat dijawab, karena melampaui segala kemampuan nalar manusia.

Nalar jatuh ke dalam kebingungan ini tanpa kesalahannya sendiri. Ia memulai dari prinsip-prinsip yang penggunaannya dalam pengalaman tak terelakkan dan sekaligus cukup dibuktikan oleh pengalaman itu sendiri. Bersama prinsip-prinsip ini, nalar (seperti yang sesuai dengan sifatnya) terus naik lebih tinggi, menuju kondisi-kondisi yang lebih jauh. Namun, ketika menyadari bahwa dengan cara ini tugasnya akan selalu tetap tak selesai karena pertanyaan-pertanyaan tidak pernah berhenti, nalar terpaksa mencari perlindungan pada prinsip-prinsip yang melampaui segala penggunaan pengalaman yang mungkin, namun tampak begitu tidak mencurigakan sehingga bahkan nalar manusia awam pun setuju dengannya. Akan tetapi, hal ini justru menjerumuskannya ke dalam kegelapan dan kontradiksi, yang darinya nalar dapat menduga bahwa pasti ada kesalahan-kesalahan tersembunyi yang menjadi dasarnya, tetapi ia tidak dapat menemukannya, karena prinsip-prinsip yang digunakan, yang melampaui batas semua pengalaman, tidak lagi mengakui batu uji pengalaman. Medan pertempuran dari perselisihan yang tak berkesudahan ini disebut metafisika.

Pernah ada masa ketika metafisika disebut sebagai ratu semua ilmu pengetahuan, dan jika niat dianggap sebagai perbuatan, maka karena pentingnya luar biasa dari objeknya, ia memang layak menyandang gelar kehormatan tersebut. Namun, kini mode zaman membawa perubahan sehingga metafisika menghadapi segala bentuk penghinaan, dan sang matron mengeluh, tersingkir dan ditinggalkan, seperti Hecuba: *modo maxima rerum, tot generis natisque potens - nunc trahor exul, inops* (Ovid, *Metamorfosis*).

Pada awalnya, kekuasaannya di bawah pengelolaan para dogmatis bersifat despotik. Namun, karena legislasi masih membawa jejak barbarisme kuno, kekuasaan tersebut berangsur-angsur merosot menjadi anarki total akibat perang internal, dan para skeptik, semacam nomaden yang membenci segala bentuk pembangunan permanen, dari waktu ke waktu menghancurkan persatuan sipil. Beruntung, karena jumlah mereka sedikit, mereka tidak dapat mencegah upaya-upaya baru untuk membangun kembali metafisika, meskipun tanpa rencana yang disepakati bersama. Di masa yang lebih baru, tampaknya seolah-olah semua perselisihan ini akan diakhiri melalui fisiologi tertentu tentang pemahaman manusia (oleh Locke yang terkenal), dan keabsahan klaim-klaim metafisika akan diputuskan secara pasti. Namun, ternyata, meskipun kelahiran ratu yang dianggap itu diturunkan dari rakyat jelata pengalaman biasa, yang seharusnya membuat klaimnya patut dicurigai, karena silsilah tersebut sebenarnya dipalsukan, ia tetap mempertahankan klaim-klaimnya. Akibatnya, segalanya kembali jatuh ke dalam dogmatisme usang yang rapuh, dan dari sana ke dalam penghinaan yang justru ingin dihindari oleh ilmu tersebut. Kini, setelah semua cara (seperti

yang diyakini) telah dicoba dengan sia-sia, kejenuhan dan indiferentisme total menguasai, sebagai ibu dari kekacauan dan kegelapan dalam ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai asal-usul, atau setidaknya pendahuluan, dari transformasi dan pencerahan yang akan segera terjadi, ketika ilmu-ilmu tersebut menjadi gelap, membingungkan, dan tak berguna akibat usaha yang salah arah.

Sia-sia berpura-pura acuh tak acuh terhadap penyelidikan semacam itu, karena objeknya tidak dapat diabaikan oleh sifat manusia. Bahkan para indiferentis yang mengaku demikian, betapapun mereka berusaha menyamarkan diri dengan mengubah bahasa akademis menjadi nada populer, tak pelak kembali pada pernyataan-pernyataan metafisis ketika mereka berpikir, meskipun mereka sebelumnya menyatakan penghinaan terhadapnya. Namun, indiferentisme ini, yang muncul di tengah kejayaan semua ilmu pengetahuan dan justru menyerang ilmu-ilmu yang pengetahuannya, jika tersedia, paling tidak ingin kita lepaskan, adalah fenomena yang patut mendapat perhatian dan refleksi. Jelas bahwa ini bukan hasil dari kecerobohan, melainkan dari daya penilaian yang telah matang* di zaman ini, yang tidak lagi mau ditunda oleh pengetahuan semu, dan merupakan panggilan bagi nalar untuk kembali mengambil tugas paling berat, yaitu pengetahuan diri, serta mendirikan pengadilan yang dapat menjamin klaim-klaim sahnya, tetapi sekaligus menolak semua pretensi tak berdasar, bukan dengan keputusan otoriter, melainkan berdasarkan hukum-hukum abadi dan tak berubahnya. Pengadilan ini tak lain adalah kritik nalar murni itu sendiri.

---

* Terkadang terdengar keluhan tentang kedangkalan cara berpikir di zaman kita dan kemunduran ilmu pengetahuan yang mendalam. Namun, saya tidak melihat bahwa ilmu-ilmu yang fondasinya telah kokoh, seperti matematika, ilmu alam, dan sebagainya, pantas mendapat tuduhan ini sedikit pun; sebaliknya, mereka mempertahankan kemuliaan lama akan kedalaman, bahkan dalam ilmu alam melebihinya. Semangat yang sama akan terbukti efektif dalam jenis pengetahuan lain, seandainya prinsip-prinsipnya telah diperbaiki terlebih dahulu. Tanpa adanya perbaikan tersebut, indiferentisme, keraguan, dan akhirnya kritik ketat justru merupakan bukti cara berpikir yang mendalam. Zaman kita adalah zaman kritik sejati, yang segalanya harus tunduk padanya. Agama, melalui kesuciannya, dan legislasi, melalui keagungannya, biasanya berusaha menghindari kritik. Namun, dengan demikian, mereka justru menimbulkan kecurigaan yang wajar terhadap diri mereka sendiri dan tidak dapat menuntut penghormatan tulus, yang hanya diberikan nalar kepada apa yang mampu bertahan dari pemeriksaan bebas dan terbuka.

Yang saya maksud di sini bukan kritik terhadap buku-buku dan sistem-sistem, melainkan kritik terhadap fakultas nalar itu sendiri, sehubungan dengan semua pengetahuan yang mungkin dicapainya secara independen dari pengalaman, sehingga memutuskan kemungkinan atau ketidakmungkinan metafisika secara umum, serta menentukan sumber, cakupan, dan batas-batasnya, semuanya berdasarkan prinsip-prinsip.

Jalan ini, satu-satunya yang tersisa, telah saya tempuh, dan saya berani mengatakan bahwa di dalamnya saya telah menemukan solusi untuk semua kesalahan yang hingga kini memisahkan nalar dari dirinya sendiri dalam penggunaannya yang bebas dari pengalaman. Saya tidak menghindari pertanyaan-pertanyaannya dengan alasan ketidakmampuan nalar manusia; sebaliknya, saya telah mengklasifikasikannya secara lengkap berdasarkan prinsip-prinsip dan, setelah menemukan titik kesalahpahaman nalar dengan dirinya sendiri, saya telah menyelesaikannya untuk kepuasan penuhnya. Memang, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh keingintahuan dogmatis yang berlebihan,

karena itu hanya dapat dipuaskan melalui sihir, yang tidak saya kuasai. Namun, itu juga bukan tujuan dari penentuan alamiah nalar kita; tugas filsafat adalah menghilangkan ilusi yang muncul dari penafsiran yang salah, meskipun banyak hal yang dihargai dan disukai harus lenyap dalam prosesnya. Dalam usaha ini, saya telah menjadikan ketelitian sebagai perhatian utama saya, dan saya berani mengatakan bahwa tidak ada satu pun masalah metafisik yang tidak diselesaikan di sini, atau setidaknya kunci penyelesaiannya telah diberikan. Sesungguhnya, nalar murni adalah kesatuan yang begitu sempurna sehingga, jika prinsipnya tidak memadai untuk menjawab salah satu pertanyaan yang diajukan oleh sifatnya sendiri, prinsip tersebut harus dibuang sama sekali, karena itu juga tidak akan cukup untuk menjawab pertanyaan lainnya dengan keandalan penuh.

Saya percaya, dengan mengatakan ini, saya dapat melihat di wajah pembaca perasaan tidak suka yang bercampur dengan penghinaan terhadap klaim-klaim yang tampaknya begitu sombong dan tidak sederhana, namun klaim-klaim ini jauh lebih moderat dibandingkan dengan klaim penulis program biasa yang mengaku membuktikan sifat sederhana jiwa atau keharusan permulaan dunia pertama. Sebab, penulis tersebut berjanji untuk memperluas pengetahuan manusia melampaui semua batas pengalaman yang mungkin, yang dengan rendah hati saya akui sepenuhnya di luar kemampuan saya. Sebaliknya, saya hanya berurusan dengan nalar itu sendiri dan pemikiran murninya, yang pengetahuan mendalamnya tidak perlu saya cari jauh-jauh, karena saya menemukannya dalam diri saya sendiri, dan logika umum telah memberikan contoh bahwa semua tindakan sederhananya dapat diuraikan secara lengkap dan sistematis. Hanya saja, di sini pertanyaannya adalah seberapa banyak yang dapat saya harapkan untuk capai dengan nalar tersebut jika semua materi dan bantuan dari pengalaman dihilangkan.

Demikianlah tentang kelengkapan dalam mencapai setiap tujuan dan ketelitian dalam mencapai semua tujuan secara bersama-sama, yang bukan merupakan niat sewenang-wenang, melainkan ditentukan oleh sifat pengetahuan itu sendiri sebagai materi penyelidikan kritis kita.

Selanjutnya, kepastian dan kejelasan adalah dua aspek yang berkaitan dengan bentuk penyelidikan, yang harus dianggap sebagai tuntutan esensial yang secara sah dapat diajukan kepada penulis yang berani menjalani usaha yang begitu licin.

Mengenai kepastian, saya telah memutuskan sendiri bahwa dalam jenis penyelidikan ini sama sekali tidak diperbolehkan untuk sekadar beropini, dan segala sesuatu yang menyerupai hipotesis adalah barang terlarang yang tidak boleh dijual dengan harga berapa pun, melainkan harus disita begitu ditemukan. Sebab, setiap pengetahuan yang dianggap berdiri secara *a priori* mengumumkan dirinya sendiri bahwa ia harus dianggap benar-benar diperlukan, dan penentuan semua pengetahuan *a priori* murni bahkan lebih lagi, karena itu adalah ukuran, dan dengan demikian juga contoh, dari semua kepastian apodiktik (filsafat). Apakah saya telah memenuhi janji saya dalam hal ini sepenuhnya terserah pada penilaian pembaca, karena tugas penulis hanya untuk menyajikan alasan-alasan, bukan untuk menilai efeknya pada para hakimnya. Namun, agar tidak ada yang secara tidak sengaja melemahkan alasan-alasan tersebut, penulis boleh menunjukkan bagian-bagian yang mungkin menimbulkan keraguan, meskipun hanya berkaitan dengan tujuan sampingan, untuk mencegah pengaruh sekecil apa pun dari keraguan pembaca terhadap penilaiannya mengenai tujuan utama.

Saya tidak mengetahui penyelidikan yang lebih penting untuk menyelami fakultas yang kita sebut pemahaman, dan sekaligus untuk menentukan aturan dan batas penggunaannya, daripada yang telah saya lakukan dalam bab kedua Analitik Transendental, berjudul *Deduksi Konsep-Konsep Pemahaman Murni*. Penyelidikan ini juga telah menuntut usaha terbesar dari saya, tetapi, seperti yang saya harapkan, tidak sia-sia. Penyelidikan yang agak mendalam ini memiliki dua sisi. Sisi pertama berkaitan dengan objek-objek pemahaman murni, dan bertujuan untuk menunjukkan serta menjelaskan validitas objektif konsep-konsepnya secara *a priori*;

karena itulah sisi ini esensial bagi tujuan saya. Sisi kedua bertujuan untuk mempertimbangkan pemahaman murni itu sendiri, berdasarkan kemungkinannya dan kekuatan-kekuatan kognitif yang menjadi dasarnya, sehingga mempertimbangkannya dalam hubungan subjektif. Meskipun pembahasan ini sangat penting bagi tujuan utama saya, itu tidak esensial baginya; karena pertanyaan utama tetap adalah apa dan seberapa banyak yang dapat diketahui oleh pemahaman dan nalar, bebas dari semua pengalaman, dan bukan bagaimana fakultas berpikir itu sendiri mungkin. Karena yang terakhir ini seperti mencari sebab dari suatu akibat yang diberikan, dan dengan demikian memiliki kemiripan dengan hipotesis (meskipun, seperti yang akan saya tunjukkan di kesempatan lain, sebenarnya tidak demikian), tampaknya di sini saya mengambil kebebasan untuk beropini, dan pembaca juga harus bebas untuk memiliki opini yang berbeda. Oleh karena itu, saya harus mengingatkan pembaca terlebih dahulu bahwa, jika deduksi subjektif saya tidak sepenuhnya meyakinkan seperti yang saya harapkan, deduksi objektif, yang menjadi perhatian utama saya di sini, tetap mempertahankan kekuatan penuhnya, dan untuk itu, apa yang dikatakan pada halaman 92 hingga 93 mungkin sudah cukup.

Terakhir, mengenai kejelasan, pembaca berhak menuntut kejelasan diskursif (logis) melalui konsep-konsep, tetapi juga kejelasan intuitif (estetis) melalui intuisi-intuisi, yaitu contoh-contoh atau penjelasan lain secara konkret. Untuk yang pertama, saya telah memastikan kecukupannya. Ini berkaitan dengan esensi dari usaha saya, tetapi juga secara tidak sengaja menjadi penyebab saya tidak dapat memenuhi tuntutan kedua, meskipun tidak begitu ketat, tetapi tetap wajar. Saya hampir terus-menerus ragu-ragu selama proses penulisan tentang bagaimana menangani hal ini. Contoh-contoh dan penjelasan selalu tampak diperlukan bagi saya dan memang muncul pada tempatnya dalam draf awal. Namun, saya segera menyadari besarnya tugas saya dan jumlah objek yang harus saya tangani, dan ketika saya melihat bahwa contoh-contoh dan penjelasan ini, dalam penyajian yang kering dan hanya bersifat skolastik, akan sangat memperluas karya ini, saya memutuskan bahwa tidak bijaksana untuk memperbesarnya lebih lanjut dengan contoh-contoh dan penjelasan yang hanya diperlukan untuk tujuan populer. Terlebih lagi, karya ini sama sekali tidak cocok untuk penggunaan populer, dan para ahli sejati dalam ilmu ini tidak begitu membutuhkan kemudahan tersebut, meskipun selalu menyenangkan, tetapi di sini bahkan bisa bertentangan dengan tujuan. Abt. Terrasson memang mengatakan bahwa jika ukuran sebuah buku bukan jumlah halamannya, tetapi waktu yang diperlukan untuk memahaminya, maka banyak buku dapat dikatakan akan jauh lebih pendek jika tidak begitu pendek. Namun, di sisi lain, jika seseorang adalah memastikan pemahaman atas keseluruhan pengetahuan spekulatif yang luas namun terhubung dalam satu prinsip, seseorang dapat dengan alasan yang sama mengatakan bahwa banyak buku akan jau lebih jelas jika tidak berusaha menjadi begitu jelas. Sebab, alat bantu kejelasan mungkin membantu dalam bagian-bagian tertentu, tetapi sering kali mengacaukannya secara keseluruhan, karena tidak memungkinkan pembaca untuk dengan cepat mencapai pandangan menyeluruh atas keseluruhan, dan dengan semua warna-warna cerahnya, mereka justru menyamarkan artikulasi atau struktur sistem, yang justru paling penting untuk menilai kesatuan dan keberhasilannya.

Sepertinya, menurut saya, pembaca akan menemukan daya tarik yang tidak kecil untuk menggabungkan usahanya dengan usaha saya, jika ia memiliki prospek untuk menyelesaikan sebuah karya besar dan penting sesuai dengan rancangan yang disampaikan, secara lengkap dan tahan lama. Sekarang, metafisika, menurut konsep-konsep yang akan diberikan di sini, adalah satu-satunya ilmu pengetahuan yang dapat menjanjikan penyelesaian semacam itu, dan itu dalam waktu singkat, dengan usaha yang sedikit tetapi terkoordinasi, sehingga tidak ada yang tersisa untuk generasi mendatang kecuali mengaturnya secara didaktis sesuai dengan tujuan mereka, tanpa dapat menambah isinya sedikit pun. Sebab, ini hanyalah inventarisasi semua yang kita miliki melalui nalar murni, yang diurutkan secara sistematis. Tidak ada yang

bisa lolos di sini, karena apa yang dihasilkan nalar sepenuhnya dari dirinya sendiri tidak dapat disembunyikan, melainkan dibawa ke terang oleh nalar sendiri, begitu prinsip bersama-nya ditemukan. Kesatuan sempurna dari jenis pengetahuan ini, yang berasal dari konsep-konsep murni tanpa pengaruh dari pengalaman atau bahkan intuisi khusus yang mengarah pada pengalaman tertentu, membuat kelengkapan tanpa syarat ini tidak hanya memungkinkan, tetapi juga diperlukan. *Tecum habita et noris, quam sit tibi curta supellex* (Persius).

> "Perhatikanlah tempat tinggalmu sendiri, dan kamu akan menyadari betapa sederhananya perlengkapanmu."

Saya berharap dapat menyusun sebuah sistem nalar murni (spekulatif) seperti itu dengan judul *Metafisika Alam*, yang, meskipun volumenya tidak sampai setengah dari luasnya karya ini, akan memiliki kandungan yang jauh lebih kaya. Karya *Kritik* ini terlebih dahulu harus menguraikan sumber-sumber dan kondisi kemungkinan sistem tersebut, serta perlu membersihkan dan meratakan tanah yang telah ditumbuhi secara liar. Di sini, saya mengharapkan dari pembaca kesabaran dan ketidakberpihakan seorang hakim, tetapi di sana, saya mengharapkan kerelaan dan bantuan seorang mitra kerja. Sebab, meskipun semua prinsip untuk sistem tersebut telah diuraikan secara lengkap dalam *Kritik* ini, kelengkapan sistem itu sendiri masih mensyaratkan bahwa tidak ada konsep turunan yang terlewat, yang tidak dapat dihitung sebelumnya secara *a priori*, melainkan harus dicari secara bertahap. Selain itu, karena sintesis semua konsep telah diselesaikan di sini, diperlukan pula bahwa hal yang sama dilakukan dalam hal analisis, yang semuanya merupakan tugas yang mudah dan lebih bersifat hiburan daripada kerja keras.

Terkait proses pencetakan, saya hanya memiliki beberapa catatan. Karena prosesnya dimulai agak terlambat, saya hanya dapat memeriksa sekitar separuh lembar koreksi, di mana saya menemukan beberapa kesalahan cetak yang, meskipun tidak mengubah makna, tetap ada. Kecuali satu kesalahan pada halaman 379, baris keempat dari bawah, di mana kata "spesifik" harus dibaca sebagai "skeptis". Antinomi nalar murni, dari halaman 425 hingga 461, disusun seperti sebuah tabel, di mana semua yang berkaitan dengan tesis ditempatkan di sisi kiri, dan yang berkaitan dengan antitesis di sisi kanan secara berurutan. Penyusunan ini sengaja saya lakukan agar tesis dan antitesis dapat dibandingkan dengan lebih mudah.

PENDAHULUAN

IDE FILSAFAT TRANSENDENTAL

PENGALAMAN, tanpa diragukan, adalah produk pertama yang dihasilkan oleh pemahaman kita ketika mengolah bahan mentah dari sensasi inderawi. Justru karena itu, pengalaman merupakan pengajaran pertama dan, dalam perkembangannya, begitu kaya akan pelajaran baru sehingga kehidupan kolektif dari semua generasi mendatang tidak akan pernah kekurangan pengetahuan baru yang dapat dikumpulkan dari ranah ini. Namun demikian, pengalaman sama sekali bukan satu-satunya bidang yang membatasi pemahaman kita. Pengalaman memang memberitahu kita apa yang ada, tetapi tidak bahwa sesuatu itu harus ada secara perlu, demikian dan tidak sebaliknya. Karena alasan ini, pengalaman tidak memberikan kita keumuman yang sejati, dan nalar, yang begitu bersemangat mengejar pengetahuan semacam itu, justru lebih terstimulasi daripada dipuaskan olehnya. Pengetahuan umum yang sekaligus memiliki karakter keharusan batiniah haruslah, secara independen dari pengalaman, jelas dan pasti dengan sendirinya; karenanya, pengetahuan ini disebut pengetahuan *a priori*. Sebaliknya, apa yang semata-mata dipinjam dari pengalaman, seperti yang biasa dikatakan, hanya diketahui secara *a posteriori* atau secara empiris.

Yang sangat menarik adalah bahwa bahkan di antara pengalaman-pengalaman kita terdapat pengetahuan yang harus berasal dari sumber *a priori* dan mungkin hanya berfungsi untuk memberikan keterkaitan pada representasi-representasi inderawi kita. Sebab, meskipun kita menghilangkan dari pengalaman-pengalaman tersebut segala sesuatu yang berkaitan dengan indera, tetap ada konsep-konsep asali tertentu dan penilaian-penilaian yang dihasilkan darinya, yang pasti muncul secara *a priori*, independen dari pengalaman. Hal ini karena konsep-konsep tersebut memungkinkan kita untuk mengatakan lebih banyak tentang objek-objek yang muncul di hadapan indera—atau setidaknya kita percaya dapat mengatakannya—daripada yang dapat diajarkan oleh pengalaman semata, dan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut mengandung keumuman sejati dan keharusan ketat, yang tidak dapat diberikan oleh pengetahuan empiris belaka.

Yang lebih penting lagi adalah bahwa pengetahuan tertentu bahkan melampaui bidang semua pengalaman yang mungkin, dan melalui konsep-konsep yang tidak memiliki objek yang sesuai dalam pengalaman, tampaknya memperluas cakupan penilaian kita melampaui semua batas pengalaman.

Justru dalam pengetahuan-pengetahuan terakhir ini, yang melampaui dunia inderawi, di mana pengalaman tidak dapat memberikan panduan maupun koreksi, terletak penyelidikan-penyelidikan nalar kita. Kami menganggap penyelidikan ini, berdasarkan kepentingannya, jauh lebih unggul dan tujuan akhirnya jauh lebih luhur daripada segala sesuatu yang dapat dipelajari oleh pemahaman dalam ranah fenomena. Untuk itu, kami lebih memilih mempertaruhkan segalanya, bahkan dengan risiko kesalahan, daripada meninggalkan penyelidikan-penyelidikan penting ini karena alasan keraguan, penghinaan, atau ketidakpedulian.

Meskipun tampak wajar bahwa, begitu seseorang meninggalkan ranah pengalaman, ia tidak akan segera mendirikan sebuah bangunan dengan pengetahuan yang dimilikinya tanpa mengetahui asalnya, dan atas dasar prinsip-prinsip yang asal-usulnya tidak diketahui, tanpa terlebih dahulu memastikan fondasinya melalui penyelidikan yang cermat, pertanyaan tentang bagaimana pemahaman dapat mencapai semua pengetahuan *a priori* ini, serta cakupan, validitas, dan nilainya, seharusnya telah lama diajukan. Memang, tidak ada yang lebih wajar, jika kita memahami istilah ini sebagai apa yang seharusnya dilakukan secara adil dan masuk akal. Namun, jika kita memahaminya sebagai apa yang biasanya terjadi, maka tidak ada yang lebih wajar dan dapat dipahami daripada fakta bahwa penyelidikan ini telah lama diabaikan. Sebab, sebagian dari pengetahuan ini, yaitu matematika, telah lama memiliki keandalan, yang memberikan harapan positif untuk pengetahuan lain, meskipun sifatnya mungkin sangat berbeda. Selain itu, ketika seseorang berada di luar lingkaran pengalaman, ia yakin tidak akan dibantah oleh pengalaman. Daya tarik untuk memperluas pengetahuan begitu besar sehingga seseorang hanya dapat dihentikan dalam kemajuannya oleh kontradiksi yang jelas. Namun, kontradiksi ini dapat dihindari jika seseorang membuat fiksi-fiksinya dengan hati-hati, meskipun fiksi-fiksi tersebut tetap fiksi. Matematika memberikan contoh cemerlang tentang sejauh mana kita dapat mencapai pengetahuan *a priori* secara independen dari pengalaman. Meskipun matematika hanya berkaitan dengan objek-objek dan pengetahuan sejauh mereka dapat direpresentasikan dalam intuisi, fakta ini mudah diabaikan karena intuisi tersebut dapat diberikan secara *a priori* dan hampir tidak dapat dibedakan dari konsep murni belaka. Didorong oleh bukti kekuatan nalar seperti itu, dorongan untuk memperluas pengetahuan tidak melihat batas. Seperti burung merpati yang ringan, yang merasakan hambatan udara saat terbang bebas, mungkin membayangkan bahwa ia akan jauh lebih berhasil di ruang hampa. Demikian pula, Plato meninggalkan dunia inderawi karena dunia itu menimbulkan begitu banyak hambatan bagi pemahaman, dan ia berani melangkah melampauinya dengan sayap-sayap ide, menuju ruang hampa pemahaman murni. Ia tidak menyadari bahwa usahanya tidak menghasilkan kemajuan, karena ia tidak memiliki resistensi, seolah-olah sebagai pijakan, untuk meneguhkan dirinya atau untuk menerapkan kekuatannya guna menggerakkan pemahaman. Adalah nasib umum nalar manusia dalam spekulasi untuk menyelesaikan bangunannya secepat mungkin, dan baru kemudian memeriksa apakah fondasinya telah diletakkan dengan baik. Setelah itu, berbagai pembenaran dicari untuk meyakinkan kita tentang kekokohan fondasi tersebut, atau untuk menolak pemeriksaan yang terlambat dan berbahaya tersebut. Namun, yang membuat kita bebas dari kekhawatiran dan kecurigaan selama pembangunan, dan memikat kita dengan kesan ketelitian, adalah fakta bahwa sebagian besar, dan mungkin bagian terbesar, dari tugas nalar kita terdiri dari analisis konsep-konsep yang telah kita miliki tentang objek-objek. Ini menghasilkan banyak pengetahuan yang, meskipun hanya berupa penjelasan atau klarifikasi dari apa yang sudah dipikirkan dalam konsep-konsep kita (meskipun secara membingungkan), setidaknya dalam bentuknya dianggap sebagai wawasan baru, meskipun secara materi atau isi tidak memperluas konsep-konsep yang kita miliki, melainkan hanya menguraikannya. Karena prosedur ini memberikan pengetahuan *a priori* yang nyata, yang memiliki kemajuan yang aman dan bermanfaat, nalar, tanpa disadari, menyelinap ke dalam pernyataan-pernyataan dari jenis yang sangat berbeda, di mana nalar menambahkan konsep-konsep asing secara *a priori* ke konsep-konsep yang ada, tanpa mengetahui bagaimana ia sampai pada hal itu dan tanpa mempertimbangkan pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, saya akan segera membahas perbedaan antara dua jenis pengetahuan ini.

TENTANG PERBEDAAN ANTARA PENILAIAN ANALITIS DAN SINTETIS

DALAM semua penilaian di mana hubungan antara subjek dan predikat dipikirkan (jika saya hanya mempertimbangkan penilaian afirmatif, karena penerapannya pada penilaian negatif mudah), hubungan ini dapat terjadi dengan dua cara. Entah predikat B termasuk dalam

subjek A sebagai sesuatu yang terkandung (secara tersembunyi) dalam konsep A; atau B berada sepenuhnya di luar konsep A, meskipun tetap terhubung dengannya. Dalam kasus pertama, saya menyebut penilaian tersebut analitis; dalam kasus kedua, sintetis. Penilaian analitis (afirmatif) adalah penilaian di mana hubungan predikat dengan subjek dipikirkan melalui identitas, sedangkan penilaian di mana hubungan ini dipikirkan tanpa identitas disebut penilaian sintetis. Penilaian analitis dapat disebut penilaian penjelas (*Erläuterungs-Urteile*), sedangkan penilaian sintetis disebut penilaian perluasan (*Erweiterungs-Urteile*), karena penilaian analitis tidak menambahkan apa pun melalui predikat ke konsep subjek, melainkan hanya menguraikan konsep tersebut menjadi konsep-konsep bagiannya yang sudah dipikirkan di dalamnya (meskipun secara membingungkan); sebaliknya, penilaian sintetis menambahkan predikat ke konsep subjek yang sama sekali tidak dipikirkan di dalamnya dan tidak dapat dihasilkan melalui penguraian konsep tersebut. Misalnya, ketika saya mengatakan: "Semua benda adalah benda yang memiliki luas," ini adalah penilaian analitis. Sebab, saya tidak perlu melampaui konsep yang saya kaitkan dengan kata "benda" untuk menemukan bahwa luas terkait dengannya, melainkan hanya perlu menguraikan konsep tersebut, yaitu menjadi sadar akan keragaman yang selalu saya pikirkan di dalamnya, untuk menemukan predikat tersebut; ini adalah penilaian analitis. Sebaliknya, ketika saya mengatakan: "Semua benda adalah berat," predikatnya adalah sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang saya pikirkan dalam konsep benda secara umum. Penambahan predikat semacam itu menghasilkan penilaian sintetis.

Dari sini jelas:

1) bahwa melalui penilaian analitis, pengetahuan kita sama sekali tidak diperluas, melainkan konsep yang sudah saya miliki diuraikan dan menjadi jelas bagi saya sendiri;
2) bahwa dalam penilaian sintetis, saya harus memiliki sesuatu yang lain (X) di luar konsep subjek, yang menjadi pijakan pemahaman untuk mengenali predikat yang tidak terkandung dalam konsep tersebut sebagai sesuatu yang tetap termasuk di dalamnya.

Dalam penilaian empiris atau penilaian berdasarkan pengalaman, tidak ada kesulitan dalam hal ini. Sebab, X ini adalah pengalaman lengkap tentang objek yang saya pikirkan melalui konsep A, yang hanya merupakan bagian dari pengalaman tersebut. Meskipun saya tidak memasukkan predikat berat dalam konsep benda secara umum, konsep tersebut menunjukkan pengalaman lengkap melalui salah satu bagiannya, sehingga saya dapat menambahkan bagian lain dari pengalaman yang sama sebagai milik bagian pertama. Saya dapat mengenali konsep benda secara analitis terlebih dahulu melalui ciri-ciri luas, ketidakdapat ditembus, bentuk, dan sebagainya, yang semuanya dipikirkan dalam konsep ini. Namun, ketika saya memperluas pengetahuan saya dan melihat kembali pada pengalaman dari mana saya mengambil konsep benda ini, saya menemukan bahwa berat selalu terkait dengan ciri-ciri tersebut. Oleh karena itu, pengalaman adalah X yang berada di luar konsep A dan menjadi dasar kemungkinan sintesis predikat berat B dengan konsep A.

Namun, dalam penilaian sintetis *a priori*, alat bantu ini sama sekali tidak ada. Jika saya harus melampaui konsep A untuk mengenali konsep lain B sebagai terkait dengannya, apa yang menjadi pijakan saya, dan bagaimana sintesis ini menjadi mungkin, mengingat saya tidak memiliki keuntungan untuk mencarinya dalam ranah pengalaman? Ambil contoh proposisi: "Segala sesuatu yang terjadi memiliki sebabnya." Dalam konsep sesuatu yang terjadi, saya memang memikirkan keberadaan yang didahului oleh waktu, dan dari situ penilaian analitis dapat ditarik. Namun, konsep sebab menunjukkan sesuatu yang berbeda dari apa yang terjadi, dan sama sekali tidak terkandung dalam representasi terakhir ini. Bagaimana saya bisa mengatakan sesuatu yang sepenuhnya berbeda tentang apa yang terjadi secara umum, dan mengenali konsep sebab, meskipun tidak terkandung di dalamnya, sebagai sesuatu yang tetap termasuk di dalamnya? Apa X yang menjadi pijakan pemahaman ketika ia percaya dapat menemukan predikat asing di luar konsep A yang tetap terhubung dengannya?

Itu tidak mungkin pengalaman, karena prinsip yang dikemukakan tidak hanya memiliki keumuman yang lebih besar daripada yang dapat diberikan pengalaman, tetapi juga dengan ekspresi keharusan, sehingga sepenuhnya *a priori* dan berdasarkan konsep-konsep belaka, representasi kedua ini ditambahkan ke yang pertama. Seluruh tujuan akhir pengetahuan spekulatif *a priori* kita bergantung pada prinsip-prinsip sintetis, yaitu prinsip-prinsip perluasan ini; sebab, meskipun penilaian analitis sangat penting dan diperlukan, mereka hanya berguna untuk mencapai kejelasan konsep yang diperlukan untuk sintesis yang aman dan luas, sebagai perluasan baru yang nyata.

Di sini tersembunyi suatu misteri*, yang penyelesaiannya saja dapat membuat kemajuan dalam bidang tak terbatas pengetahuan pemahaman murni menjadi aman dan andal: yaitu, mengungkap secara umum dasar kemungkinan penilaian sintetis *a priori*, memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap jenisnya, dan menentukan seluruh pengetahuan ini (yang merupakan jenis tersendiri) dalam sebuah sistem berdasarkan sumber-sumber aslinya, pembagian-pembagiannya, cakupan, dan batas-batasnya, bukan hanya dengan gambaran sekilas, tetapi secara lengkap dan memadai untuk segala penggunaan. Sekian dulu tentang kekhasan yang dimiliki penilaian sintetis.

---

* Jika salah satu pemikir kuno telah memikirkan untuk mengajukan pertanyaan ini, pertanyaan ini saja sudah cukup untuk menentang semua sistem nalar murni hingga zaman kita, dan akan menghemat banyak usaha sia-sia yang dilakukan secara membabi buta tanpa mengetahui apa yang sebenarnya sedang ditangani.

Dari semua ini muncul ide tentang sebuah ilmu khusus yang dapat berfungsi sebagai kritik nalar murni. Pengetahuan disebut murni jika tidak bercampur dengan sesuatu yang asing. Secara khusus, pengetahuan disebut benar-benar murni jika sama sekali tidak bercampur dengan pengalaman atau sensasi, sehingga sepenuhnya mungkin secara *a priori*. Nalar adalah fakultas yang menyediakan prinsip-prinsip pengetahuan *a priori*. Oleh karena itu, nalar murni adalah nalar yang mengandung prinsip-prinsip untuk mengenali sesuatu secara benar-benar *a priori*. Sebuah organon nalar murni akan menjadi kumpulan prinsip-prinsip yang memungkinkan semua pengetahuan *a priori* murni diperoleh dan diwujudkan. Penerapan menyeluruh dari organon semacam itu akan menghasilkan sistem nalar murni. Namun, karena ini menuntut banyak hal, dan masih dipertanyakan apakah perluasan pengetahuan semacam itu mungkin dan dalam kasus apa, kita dapat memandang ilmu yang hanya menilai nalar murni, sumber-sumbernya, dan batas-batasnya, sebagai propedeutik untuk sistem nalar murni. Ilmu semacam itu tidak boleh disebut doktrin, melainkan hanya kritik nalar murni, dan manfaatnya sebenarnya hanya bersifat negatif, bukan untuk memperluas, melainkan hanya untuk memurnikan nalar kita dan menjaga agar bebas dari kesalahan, yang sudah merupakan pencapaian besar. Saya menyebut semua pengetahuan transendental yang tidak begitu banyak berkaitan dengan objek-objek, melainkan dengan konsep-konsep *a priori* kita tentang objek-objek secara umum. Sistem konsep-konsep semacam itu disebut filsafat transendental. Namun, ini terlalu luas untuk permulaan. Sebab, karena ilmu semacam itu harus mencakup baik pengetahuan analitis maupun sintetis *a priori* secara lengkap, cakupannya terlalu besar untuk tujuan kita, sehingga kita hanya boleh melakukan analisis sejauh yang benar-benar diperlukan untuk memahami prinsip-prinsip sintesis *a priori* secara menyeluruh, yang menjadi fokus utama kita. Penyelidikan ini, yang sebenarnya tidak dapat kita sebut doktrin, melainkan hanya kritik transendental, karena tujuannya bukan memperluas pengetahuan itu sendiri, melainkan hanya mengoreksinya dan menyediakan batu uji untuk menilai nilai atau ketidakberhargaan semua pengetahuan *a priori*, adalah apa yang kita tangani sekarang. Kritik semacam itu dengan demikian merupakan persiapan, jika memungkinkan, untuk sebuah

organon, dan, jika itu tidak berhasil, setidaknya untuk sebuah kanon, yang dengannya sistem lengkap filsafat nalar murni, baik dalam perluasan maupun pembatasan pengetahuannya, dapat disajikan secara analitis maupun sintetis di masa depan. Bahwa ini mungkin, bahkan bahwa sistem semacam itu tidak memerlukan cakupan yang terlalu besar untuk diharapkan dapat diselesaikan sepenuhnya, dapat diperkirakan sebelumnya dari fakta bahwa yang menjadi objek di sini bukan sifat benda-benda, yang tidak terbatas, melainkan pemahaman yang menilai sifat benda-benda, dan bahkan pemahaman ini hanya sehubungan dengan pengetahuan *a priori*-nya. Persediaan pengetahuan ini, karena kita tidak perlu mencarinya dari luar, tidak dapat tersembunyi dari kita, dan menurut perkiraan, cukup kecil untuk dapat diambil secara lengkap, dinilai berdasarkan nilai atau ketidakberhargaannya, dan diberikan penilaian yang tepat.

PEMBAGIAN FILSAFAT TRANSENDENTAL

FILSAFAT transendental di sini hanyalah sebuah ide, yang untuknya *Kritik Nalar Murni* harus menyusun rencana secara arsitektonis, yaitu berdasarkan prinsip-prinsip, dengan jaminan penuh atas kelengkapan dan kepastian semua komponen yang membentuk bangunan ini. Alasan mengapa kritik ini tidak disebut sebagai filsafat transendental itu sendiri semata-mata karena, untuk menjadi sistem yang lengkap, kritik ini juga harus mencakup analisis menyeluruh atas seluruh pengetahuan manusia *a priori*. Meskipun demikian, kritik kami memang harus menyajikan inventarisasi lengkap dari semua konsep asali yang membentuk pengetahuan murni tersebut. Namun, kritik ini dengan tepat menahan diri dari analisis mendetail terhadap konsep-konsep itu sendiri, serta dari tinjauan menyeluruh atas konsep-konsep turunan darinya, sebagian karena analisis semacam itu tidak akan sesuai dengan tujuan, sebab tidak memiliki kerumitan yang ditemui dalam sintesis—yang menjadi alasan utama keberadaan kritik ini—dan sebagian karena hal itu akan bertentangan dengan kesatuan rencana untuk memikul tanggung jawab atas kelengkapan analisis dan derivasi semacam itu, yang sebenarnya dapat diabaikan sehubungan dengan tujuannya. Kelengkapan analisis maupun derivasi dari konsep-konsep *a priori* yang akan disediakan di masa depan ini, bagaimanapun, mudah dilengkapi, asalkan konsep-konsep tersebut terlebih dahulu ada sebagai prinsip-prinsip sintesis yang menyeluruh, dan tidak ada kekurangan dalam hal tujuan esensial ini.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang membentuk filsafat transendental termasuk dalam *Kritik Nalar Murni*, dan kritik ini adalah ide lengkap dari filsafat transendental, tetapi bukan ilmu itu sendiri, karena dalam analisisnya, kritik ini hanya melangkah sejauh yang diperlukan untuk penilaian menyeluruh atas pengetahuan sintetis *a priori*.

Perhatian utama dalam pembagian ilmu semacam ini adalah bahwa tidak boleh ada konsep yang mengandung unsur empiris, atau bahwa pengetahuan *a priori* harus benar-benar murni. Oleh karena itu, meskipun prinsip-prinsip tertinggi moralitas dan konsep-konsep dasarnya adalah pengetahuan *a priori*, mereka tidak termasuk dalam filsafat transendental, karena konsep-konsep seperti kesenangan dan ketidaksenangan, hasrat dan kecenderungan, kehendak bebas, dan sebagainya, yang semuanya bersumber dari asal empiris, harus diasumsikan. Dengan demikian, filsafat transendental adalah kebijaksanaan dunia dari nalar spekulatif murni belaka. Sebab, segala sesuatu yang bersifat praktis, sejauh mengandung motif-motif, berkaitan dengan perasaan, yang termasuk dalam sumber-sumber pengetahuan empiris.

Jika pembagian ilmu ini akan dilakukan dari sudut pandang umum sebuah sistem secara keseluruhan, maka ilmu yang kami sajikan ini harus terdiri dari, pertama, sebuah *Ilmu Elemen*, dan kedua, sebuah *Ilmu Metode* nalar murni. Masing-masing bagian utama ini akan memiliki subdivisi, yang alasannya belum dapat diuraikan di sini. Hanya sedikit yang tampaknya diperlukan untuk pengantar atau pengingat awal, yaitu bahwa terdapat dua cabang utama pengetahuan manusia, yang mungkin berasal dari akar yang sama namun tidak kita

ketahui, yaitu *sensibilitas* dan *pemahaman*. Melalui sensibilitas, objek-objek diberikan kepada kita, sedangkan melalui pemahaman, objek-objek tersebut dipikirkan. Sejauh sensibilitas mengandung representasi *a priori* yang membentuk kondisi-kondisi di mana objek-objek diberikan kepada kita, maka sensibilitas tersebut termasuk dalam filsafat transendental. Ilmu sensibilitas transendental harus menjadi bagian pertama dari ilmu elemen, karena kondisi-kondisi di mana objek-objek pengetahuan manusia diberikan mendahului kondisi-kondisi di mana objek-objek tersebut dipikirkan.

DOKTRIN ELEMEN TRANSENDENTAL

ESTETIKA TRANSENDENTAL

Bagaimanapun cara dan sarana sebuah pengetahuan berkaitan dengan objek-objek, cara yang membuat pengetahuan tersebut berkaitan secara langsung dengan objek-objek, dan yang menjadi tujuan akhir dari segala pemikiran sebagai sarana, adalah *intuisi*. Namun, intuisi ini hanya terjadi sejauh objek diberikan kepada kita, dan hal ini hanya mungkin jika objek tersebut memengaruhi pikiran dengan cara tertentu. Kemampuan (reseptivitas) untuk memperoleh representasi melalui cara kita dipengaruhi oleh objek-objek disebut *sensibilitas*. Dengan demikian, melalui sensibilitas, objek-objek diberikan kepada kita, dan hanya sensibilitas yang menyediakan intuisi-intuisi; sedangkan melalui pemahaman, objek-objek tersebut dipikirkan, dan darinya muncul konsep-konsep. Namun, segala pemikiran harus, baik secara langsung (*direkte*) maupun tidak langsung (*indirekte*), pada akhirnya berkaitan dengan intuisi-intuisi, dan dengan demikian, dalam kasus kita, dengan sensibilitas, karena tidak ada cara lain bagi kita untuk menerima objek.

Efek dari sebuah objek pada kemampuan representasi, sejauh kita dipengaruhi olehnya, adalah *sensasi*. Intuisi yang berkaitan dengan objek melalui sensasi disebut *empiris*. Objek yang tidak ditentukan dari sebuah intuisi empiris disebut *fenomena*.

Dalam fenomena, saya menyebut apa yang sesuai dengan sensasi sebagai *materi*-nya, sedangkan apa yang menyebabkan keragaman fenomena dapat diintuisikan dalam hubungan-hubungan tertentu, saya sebut sebagai *bentuk* fenomena. Karena apa yang memungkinkan sensasi-sensasi diatur dan ditempatkan dalam bentuk tertentu tidak dapat lagi merupakan sensasi itu sendiri, maka materi dari semua fenomena hanya diberikan kepada kita secara *a posteriori*, tetapi bentuknya harus sudah tersedia secara *a priori* dalam pikiran untuk semua fenomena tersebut dan dengan demikian dapat dipertimbangkan secara terpisah dari semua sensasi.

Saya menyebut semua representasi *murni* (dalam pengertian transendental) jika tidak ada yang berkaitan dengan sensasi ditemukan di dalamnya. Dengan demikian, bentuk murni dari intuisi-intuisi inderawi secara umum akan ditemukan secara *a priori* dalam pikiran, di mana semua keragaman fenomena diintuisikan dalam hubungan-hubungan tertentu. Bentuk murni sensibilitas ini juga disebut *intuisi murni*. Misalnya, jika saya memisahkan dari representasi sebuah benda apa yang dipikirkan oleh pemahaman tentangnya, seperti substansi, kekuatan, keterbagian, dan sebagainya, serta apa yang berkaitan dengan sensasi, seperti ketidakdapat ditembus, kekerasan, warna, dan sebagainya, masih tersisa sesuatu dari intuisi empiris ini, yaitu *luas* dan *bentuk*. Ini termasuk dalam intuisi murni, yang ada secara *a priori* dalam pikiran sebagai bentuk semata dari sensibilitas, bahkan tanpa adanya objek aktual dari indera atau sensasi.

Ilmu yang mempelajari semua prinsip sensibilitas *a priori* saya sebut *estetika transendental*. Oleh karena itu, harus ada ilmu semacam itu, yang membentuk bagian pertama

dari ilmu elemen transendental, berlawanan dengan ilmu yang memuat prinsip-prinsip pemikiran murni, yang disebut *logika transendental*.

Orang Jerman adalah satu-satunya yang saat ini menggunakan istilah estetika untuk menunjuk apa yang oleh orang lain disebut kritik selera. Di balik ini terdapat harapan yang keliru dari analis ulung Baumgarten, yang ingin membawa penilaian kritis tentang keindahan di bawah prinsip-prinsip nalar dan meningkatkan aturan-aturannya menjadi sebuah ilmu. Namun, usaha ini sia-sia. Sebab, aturan atau kriteria tersebut bersumber dari asal-usul empiris dan dengan demikian tidak dapat berfungsi sebagai hukum-hukum a priori yang menjadi pedoman penilaian selera kita; sebaliknya, penilaian selera itu sendiri merupakan batu uji sejati untuk kebenaran aturan-aturan tersebut. Oleh karena itu, lebih bijaksana untuk menghentikan penggunaan istilah ini dan menyimpannya untuk ilmu yang benar-benar merupakan ilmu, yang juga akan lebih mendekati bahasa dan makna orang-orang kuno, di mana pembagian pengetahuan menjadi aistheta dan noeta sangat terkenal.

Dengan demikian, dalam estetika transendental, kita pertama-tama akan mengisolasi sensibilitas dengan memisahkan segala sesuatu yang dipikirkan oleh pemahaman melalui konsep-konsepnya, sehingga hanya intuisi empiris yang tersisa. Kedua, kita akan memisahkan dari intuisi ini segala sesuatu yang berkaitan dengan sensasi, sehingga hanya intuisi murni dan bentuk semata dari fenomena yang tersisa, yang merupakan satu-satunya yang dapat disediakan oleh sensibilitas secara *a priori*. Dalam penyelidikan ini, akan ditemukan bahwa terdapat dua bentuk murni dari intuisi inderawi sebagai prinsip-prinsip pengetahuan *a priori*, yaitu *ruang* dan *waktu*, yang sekarang akan kita bahas.

A. TENTANG RUANG

MELALUI indera luar (suatu sifat dari pikiran kita), kita merepresentasikan objek-objek sebagai berada di luar kita, dan semuanya dalam *ruang*. Di dalam ruang, bentuk, ukuran, dan hubungan antar objek ditentukan atau dapat ditentukan. Indera dalam, yang melalui itu pikiran mengintuisikan dirinya sendiri atau keadaan batinnya, tidak memberikan intuisi tentang jiwa itu sendiri sebagai objek; namun, ada bentuk tertentu di mana intuisi keadaan batinnya saja mungkin, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan penentuan batin direpresentasikan dalam hubungan-hubungan *waktu*. Waktu tidak dapat diintuisikan secara eksternal, sebagaimana ruang tidak dapat diintuisikan sebagai sesuatu di dalam kita. Lalu, apa itu ruang dan waktu? Apakah mereka entitas nyata? Apakah mereka hanya penentuan atau hubungan antar benda, tetapi tetap melekat pada benda-benda itu sendiri meskipun tidak diintuisikan, atau apakah mereka hanya melekat pada bentuk intuisi semata, dan dengan demikian pada sifat subjektif pikiran kita, tanpa mana predikat-predikat ini tidak dapat diberikan pada benda apa pun? Untuk memahami hal ini, mari kita pertimbangkan ruang terlebih dahulu.

1. Ruang bukanlah konsep empiris yang diturunkan dari pengalaman eksternal. Sebab, agar sensasi-sensasi tertentu dapat dikaitkan dengan sesuatu di luar saya (yaitu, pada sesuatu di tempat lain dalam ruang selain tempat saya berada), dan agar saya dapat merepresentasikannya sebagai berada di luar satu sama lain, sehingga tidak hanya berbeda tetapi juga berada di tempat yang berbeda, representasi ruang harus sudah menjadi dasarnya. Oleh karena itu, representasi ruang tidak dapat dipinjam dari hubungan-hubungan fenomena eksternal melalui pengalaman; sebaliknya, pengalaman eksternal ini sendiri hanya mungkin melalui representasi ruang tersebut.

2. Ruang adalah representasi *a priori* yang diperlukan, yang menjadi dasar semua intuisi eksternal. Kita tidak pernah dapat membayangkan bahwa tidak ada ruang, meskipun kita dapat dengan mudah berpikir bahwa tidak ada objek yang ditemukan di dalamnya. Oleh karena itu, ruang dianggap sebagai kondisi kemungkinan fenomena, bukan sebagai penentuan yang bergantung pada fenomena, dan merupakan representasi *a priori* yang secara perlu menjadi dasar fenomena eksternal.
3. Atas dasar keharusan *a priori* ini, kepastian apodiktik dari semua prinsip geometris dan kemungkinan konstruksi-konstruksinya secara *a priori* didasarkan. Jika representasi ruang ini adalah konsep yang diperoleh secara *a posteriori* dari pengalaman eksternal umum, prinsip-prinsip pertama penentuan matematis hanyalah persepsi. Prinsip-prinsip ini akan memiliki sifat kontingen dari persepsi, dan tidak akan perlu bahwa hanya ada satu garis lurus antara dua titik, melainkan pengalaman akan selalu mengajarkannya. Apa yang dipinjam dari pengalaman hanya memiliki keumuman komparatif, yaitu melalui induksi. Kita hanya bisa mengatakan bahwa, sejauh yang telah diamati hingga kini, tidak ada ruang yang ditemukan memiliki lebih dari tiga dimensi.
4. Ruang bukanlah konsep diskursif atau, seperti yang dikatakan, konsep umum tentang hubungan benda-benda secara umum, melainkan sebuah *intuisi murni*. Sebab, pertama, kita hanya dapat membayangkan satu ruang tunggal, dan ketika kita berbicara tentang banyak ruang, kita hanya memahami bagian-bagian dari satu ruang tunggal yang sama. Bagian-bagian ini tidak dapat mendahului ruang tunggal yang mencakup semuanya sebagai komponen-komponennya (yang darinya komposisinya mungkin), melainkan hanya dapat dipikirkan di dalamnya. Ruang pada dasarnya tunggal; keragaman di dalamnya, dan dengan demikian juga konsep umum tentang ruang secara umum, hanya bergantung pada pembatasan-pembatasan. Dari sini mengikuti bahwa sebuah intuisi *a priori* (yang tidak empiris) menjadi dasar semua konsep tentang ruang. Demikian pula, semua prinsip geometris, misalnya, bahwa dalam sebuah segitiga dua sisi bersama-sama lebih besar dari sisi ketiga, tidak pernah diturunkan dari konsep umum tentang garis dan segitiga, melainkan dari intuisi, dan itu secara *a priori* dengan kepastian apodiktik.
5. Ruang direpresentasikan sebagai besaran tak terbatas yang diberikan. Konsep umum tentang ruang (yang umum untuk kaki maupun hasta) tidak dapat menentukan apa pun sehubungan dengan besarannya. Jika tidak ada ketidakterbatasan dalam kemajuan intuisi, tidak ada konsep tentang hubungan yang akan membawa prinsip ketidakterbatasan tersebut.

KESIMPULAN DARI KONSEP-KONSEP TENTANG RUANG

a) Ruang sama sekali tidak merepresentasikan sifat dari benda-benda itu sendiri atau hubungan antar benda-benda tersebut, yaitu, tidak ada penentuan yang melekat pada objek-objek itu sendiri dan yang akan tetap ada jika kita mengabstraksikan semua kondisi subjektif dari intuisi. Sebab, baik penentuan absolut maupun relatif tidak dapat diintuisikan sebelum keberadaan benda-benda yang menjadi miliknya, dan dengan demikian tidak dapat diintuisikan secara *a priori*.

b) Ruang tidak lain adalah bentuk dari semua fenomena indera eksternal, yaitu kondisi subjektif dari sensibilitas, yang di bawahnya saja intuisi eksternal mungkin bagi kita. Karena reseptivitas subjek untuk dipengaruhi oleh objek-objek secara perlu mendahului semua intuisi objek-objek tersebut, dapat dipahami bagaimana bentuk dari semua fenomena dapat diberikan secara *a priori* dalam pikiran sebelum semua persepsi aktual, dan bagaimana, sebagai intuisi murni di mana semua objek harus ditentukan, ruang dapat mengandung prinsip-prinsip hubungan antar objek sebelum semua pengalaman.

Dengan demikian, kita hanya dapat berbicara tentang ruang, benda-benda yang memiliki luas, dan sebagainya, dari sudut pandang manusia. Jika kita mengabaikan kondisi subjektif di mana kita saja dapat memperoleh intuisi eksternal, yaitu sejauh kita dipengaruhi oleh objek-objek, representasi ruang sama sekali tidak berarti apa-apa. Predikat ini hanya diberikan pada benda-benda sejauh mereka muncul kepada kita, yaitu sebagai objek-objek sensibilitas. Bentuk konstan dari reseptivitas ini, yang kita sebut sensibilitas, adalah kondisi perlu dari semua hubungan di mana objek-objek diintuisikan sebagai berada di luar kita, dan, jika kita mengabstraksikan objek-objek tersebut, merupakan intuisi murni yang disebut *ruang*. Karena kita tidak dapat menjadikan kondisi-kondisi khusus sensibilitas sebagai kondisi kemungkinan benda-benda itu sendiri, melainkan hanya fenomena mereka, kita dapat mengatakan bahwa ruang mencakup semua benda yang mungkin muncul kepada kita secara eksternal, tetapi tidak semua benda itu sendiri, baik mereka diintuisikan atau tidak, atau oleh subjek mana pun. Sebab, kita tidak dapat menilai intuisi-intuisi dari makhluk berpikir lain, apakah mereka terikat pada kondisi yang sama yang membatasi intuisi kita dan berlaku secara umum bagi kita. Jika kita menambahkan pembatasan sebuah penilaian pada konsep subjek, maka penilaian tersebut berlaku tanpa syarat. Proposisi: “Semua benda berada berdampingan dalam ruang,” hanya berlaku dengan pembatasan jika benda-benda tersebut dianggap sebagai objek-objek intuisi inderawi kita. Jika saya menambahkan kondisi ini pada konsepnya dan mengatakan: “Semua benda, sebagai fenomena eksternal, berada berdampingan dalam ruang,” maka aturan ini berlaku secara umum tanpa pembatasan. Pembahasan kita dengan demikian mengajarkan *realitas* (yaitu validitas objektif) ruang sehubungan dengan segala sesuatu yang dapat muncul kepada kita secara eksternal sebagai objek, tetapi sekaligus *idealitas* ruang sehubungan dengan benda-benda ketika dipertimbangkan oleh nalar itu sendiri, yaitu tanpa mempertimbangkan sifat sensibilitas kita. Dengan demikian, kami menegaskan *realitas empiris* ruang (sehubungan dengan semua pengalaman eksternal yang mungkin), meskipun sekaligus *idealitas transendental*-nya, yaitu bahwa ruang bukanlah apa-apa begitu kita mengabaikan kondisi kemungkinan semua pengalaman dan menganggapnya sebagai sesuatu yang mendasari benda-benda itu sendiri.

Selain ruang, tidak ada representasi subjektif lain yang berkaitan dengan sesuatu yang eksternal yang dapat disebut objektif secara *a priori*. Oleh karena itu, kondisi subjektif dari semua fenomena eksternal ini tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Rasa enak dari anggur tidak termasuk dalam penentuan objektif anggur, sehingga bahkan sebagai fenomena pun, tetapi dalam sifat khusus indera subjek yang menikmatinya. Warna-warna bukanlah sifat dari benda-benda yang intuisi mereka melekat, melainkan hanya modifikasi indera penglihatan yang dipengaruhi oleh cahaya dengan cara tertentu. Sebaliknya, ruang, sebagai kondisi objek-objek eksternal, secara perlu termasuk dalam fenomena atau intuisi mereka. Rasa dan warna sama sekali bukan kondisi perlu di mana objek-objek dapat menjadi objek-objek indera bagi kita. Mereka hanya terkait dengan fenomena sebagai efek samping dari organisasi tertentu. Oleh karena itu, mereka bukan representasi *a priori*, melainkan didasarkan pada sensasi, dan rasa enak bahkan pada perasaan (kesenangan dan ketidaksenangan) sebagai efek dari sensasi. Juga, tidak ada yang dapat memiliki representasi *a priori* tentang warna atau rasa tertentu; tetapi ruang hanya berkaitan dengan bentuk murni dari intuisi, sehingga tidak mengandung sensasi apa pun (tidak ada yang empiris), dan semua jenis dan penentuan ruang dapat dan bahkan harus direpresentasikan secara *a priori* jika konsep-konsep tentang bentuk dan hubungan akan muncul. Melalui ruang, adalah mungkin bagi benda-benda menjadi objek-objek eksternal bagi kita.

Tujuan dari catatan ini hanya untuk mencegah seseorang mencoba menjelaskan idealitas ruang yang telah kami tegaskan dengan contoh-contoh yang sangat tidak

memadai, seperti warna, rasa, dan sebagainya, yang dengan tepat tidak dianggap sebagai sifat benda-benda, melainkan hanya sebagai perubahan subjek kita, yang bahkan dapat berbeda antar individu. Sebab, dalam kasus ini, apa yang pada awalnya hanya fenomena, misalnya sebuah mawar, dianggap dalam pengertian empiris sebagai benda itu sendiri, yang mungkin tampak berbeda bagi setiap mata sehubungan dengan warnanya. Sebaliknya, konsep transendental tentang fenomena dalam ruang adalah pengingat kritis bahwa tidak ada yang diintuisikan dalam ruang yang merupakan benda itu sendiri, juga bahwa ruang bukanlah bentuk benda-benda yang mungkin melekat pada mereka itu sendiri, melainkan bahwa benda-benda itu sendiri sama sekali tidak kita kenal, dan apa yang kita sebut objek-objek eksternal hanyalah representasi belaka dari sensibilitas kita, yang bentuknya adalah ruang, tetapi korelasi sejatinya, yaitu benda itu sendiri, tidak dikenali melalui itu, juga tidak dapat dikenali, dan dalam pengalaman tidak pernah ditanyakan.

B. TENTANG WAKTU

1. Waktu bukanlah konsep empiris yang diturunkan dari pengalaman apa pun. Sebab, keberadaan serentak (*Zugleichsein*) atau berurutan (*Aufeinanderfolgen*) tidak akan masuk ke dalam persepsi jika representasi waktu tidak sudah ada secara *a priori* sebagai dasarnya. Hanya dengan mengandaikan waktu, seseorang dapat membayangkan bahwa sesuatu terjadi pada waktu yang sama (serentak) atau pada waktu yang berbeda (berurutan).
2. Waktu adalah representasi yang diperlukan yang mendasari semua intuisi. Kita tidak dapat menghapus waktu itu sendiri sehubungan dengan fenomena secara umum, meskipun kita dapat dengan mudah menghapus fenomena dari waktu. Oleh karena itu, waktu diberikan secara *a priori*. Hanya di dalam waktu, segala realitas fenomena menjadi mungkin. Fenomena-fenomena tersebut dapat lenyap seluruhnya, tetapi waktu itu sendiri, sebagai kondisi umum kemungkinan mereka, tidak dapat dihapus.
3. Atas dasar keharusan *a priori* ini, kemungkinan prinsip-prinsip apodiktik tentang hubungan-hubungan waktu, atau aksioma-aksioma tentang waktu secara umum, didasarkan. Waktu hanya memiliki satu dimensi: waktu-waktu yang berbeda tidak serentak, melainkan berurutan (sebagaimana ruang-ruang yang berbeda tidak berurutan, melainkan serentak). Prinsip-prinsip ini tidak dapat ditarik dari pengalaman, karena pengalaman tidak akan memberikan keumuman yang ketat maupun kepastian apodiktik. Kita hanya dapat mengatakan: begitulah yang diajarkan oleh persepsi umum; tetapi bukan: begitulah yang harus terjadi. Prinsip-prinsip ini berlaku sebagai aturan-aturan yang memungkinkan pengalaman secara umum, dan mereka mengajari kita sebelum pengalaman, bukan melalui pengalaman.
4. Waktu bukanlah konsep diskursif, atau, seperti yang disebut, konsep umum, melainkan bentuk murni dari intuisi inderawi. Waktu-waktu yang berbeda hanyalah bagian-bagian dari waktu yang sama. Representasi yang hanya dapat diberikan melalui satu objek tunggal adalah intuisi. Juga, proposisi bahwa waktu-waktu yang berbeda tidak dapat serentak tidak dapat diturunkan dari konsep umum. Proposisi ini bersifat sintetis dan tidak dapat berasal dari konsep-konsep semata. Oleh karena itu, proposisi ini terkandung secara langsung dalam intuisi dan representasi waktu.
5. Ketidakterbatasan waktu tidak berarti apa-apa selain bahwa setiap besaran waktu yang ditentukan hanya mungkin melalui pembatasan-pembatasan dari satu waktu yang mendasarinya. Oleh karena itu, representasi asali waktu harus diberikan sebagai tidak terbatas. Namun, ketika bagian-bagiannya sendiri, dan setiap besaran sebuah

objek, hanya dapat direpresentasikan secara ditentukan melalui pembatasan, maka seluruh representasi tidak dapat diberikan melalui konsep-konsep (karena dalam hal ini representasi bagian mendahului), melainkan harus didasarkan pada intuisi langsungnya.

KESIMPULAN DARI KONSEP-KONSEP TENTANG WAKTU

a) Waktu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau melekat pada benda-benda sebagai penentuan objektif, sehingga tetap ada jika kita mengabstraksikan semua kondisi subjektif dari intuisinya. Sebab, dalam kasus pertama, waktu akan menjadi sesuatu yang nyata tanpa objek aktual. Dalam kasus kedua, sebagai penentuan atau tatanan yang melekat pada benda-benda itu sendiri, waktu tidak dapat mendahului benda-benda sebagai kondisinya dan dikenali serta diintuisikan secara *a priori* melalui proposisi-proposisi sintetis. Namun, yang terakhir ini sangat mungkin terjadi jika waktu hanyalah kondisi subjektif di mana semua intuisi dapat terjadi dalam diri kita. Sebab, dalam hal ini, bentuk intuisi batin ini dapat direpresentasikan sebelum objek-objek, dan dengan demikian secara *a priori*.

b) Waktu tidak lain adalah bentuk indera batin, yaitu intuisi diri kita sendiri dan keadaan batin kita. Sebab, waktu tidak dapat menjadi penentuan fenomena eksternal; waktu tidak berkaitan dengan bentuk, posisi, dan sebagainya, tetapi menentukan hubungan representasi-representasi dalam keadaan batin kita. Dan, justru karena intuisi batin ini tidak memberikan bentuk, kita berusaha menggantikan kekurangan ini dengan analogi, dan merepresentasikan urutan waktu melalui garis yang bergerak tak terbatas, di mana keragamannya membentuk deret yang hanya memiliki satu dimensi, dan kita menyimpulkan semua sifat waktu dari sifat-sifat garis ini, kecuali satu hal, bahwa bagian-bagian garis serentak, sedangkan bagian-bagian waktu selalu berurutan. Dari sini juga jelas bahwa representasi waktu itu sendiri adalah intuisi, karena semua hubungannya dapat diekspresikan dalam intuisi eksternal.

c) Waktu adalah kondisi formal *a priori* dari semua fenomena secara umum. Ruang, sebagai bentuk murni dari semua intuisi eksternal, sebagai kondisi *a priori* hanya terbatas pada fenomena eksternal. Sebaliknya, karena semua representasi, baik yang memiliki benda eksternal sebagai objeknya atau tidak, pada dirinya sendiri, sebagai penentuan pikiran, termasuk dalam keadaan batin, dan keadaan batin ini berada di bawah kondisi formal intuisi batin, yaitu waktu, maka waktu adalah kondisi *a priori* dari semua fenomena secara umum, dan memang kondisi langsung dari fenomena batin (jiwa kita) dan dengan demikian secara tidak langsung juga fenomena eksternal. Jika saya dapat mengatakan secara *a priori*: semua fenomena eksternal berada dalam ruang dan ditentukan secara *a priori* menurut hubungan-hubungan ruang, maka dari prinsip indera batin, saya dapat mengatakan secara umum: semua fenomena secara umum, yaitu semua objek indera, berada dalam waktu dan secara perlu berdiri dalam hubungan-hubungan waktu.

Jika kita mengabstraksikan cara kita mengintuisikan diri kita secara batin dan melalui intuisi ini juga mencakup semua intuisi eksternal dalam daya representasi, dan dengan demikian mengambil objek-objek sebagaimana adanya pada dirinya sendiri, maka waktu bukanlah apa-apa. Waktu hanya memiliki validitas objektif sehubungan dengan fenomena, karena fenomena adalah benda-benda yang kita anggap sebagai objek indera kita; tetapi waktu tidak lagi objektif jika kita mengabstraksikan sensibilitas intuisi kita, yaitu cara representasi yang khas bagi kita, dan berbicara tentang benda-benda secara umum. Oleh karena itu, waktu hanyalah kondisi subjektif dari intuisi kita (manusia) (yang selalu bersifat inderawi, yaitu sejauh kita dipengaruhi oleh objek-objek), dan pada dirinya sendiri, di luar subjek, bukan apa-apa. Meski demikian, sehubungan dengan semua fenomena, dan dengan demikian juga semua benda yang dapat kita temui dalam pengalaman, waktu secara perlu

bersifat objektif. Kita tidak dapat mengatakan: semua benda berada dalam waktu, karena dalam konsep benda secara umum, semua cara intuisi mereka diabstraksikan, tetapi ini adalah kondisi sejati di mana waktu termasuk dalam representasi objek-objek. Jika kondisi ini ditambahkan ke konsep, dan dikatakan: semua benda, sebagai fenomena (objek intuisi inderawi), berada dalam waktu, maka prinsip ini memiliki kebenaran objektif dan keumuman *a priori* yang baik.

Pernyataan kami dengan demikian mengajarkan *realitas empiris* waktu, yaitu validitas objektif sehubungan dengan semua objek yang dapat diberikan kepada indera kita. Dan karena intuisi kita selalu bersifat inderawi, tidak ada objek yang dapat diberikan dalam pengalaman yang tidak berada di bawah kondisi waktu. Sebaliknya, kami menyangkal semua klaim waktu atas *realitas absolut*, yaitu bahwa waktu, tanpa mempertimbangkan bentuk intuisi inderawi kita, secara mutlak melekat pada benda-benda sebagai kondisi atau sifat. Sifat-sifat yang melekat pada benda-benda itu sendiri tidak pernah dapat diberikan kepada kita melalui indera. Inilah *idealitas transendental* waktu, menurutnya, jika kita mengabstraksikan kondisi-kondisi subjektif dari intuisi inderawi, waktu sama sekali bukan apa-apa, dan tidak dapat dianggap sebagai melekat atau inheren pada objek-objek itu sendiri (tanpa hubungan dengan intuisi kita). Namun, idealitas ini, seperti halnya ruang, tidak dapat disamakan dengan subrepsi sensasi, karena dalam hal ini diasumsikan bahwa fenomena itu sendiri, yang memiliki predikat-predikat ini, memiliki realitas objektif, yang di sini sepenuhnya hilang, kecuali sejauh bersifat empiris, yaitu menganggap objek itu sendiri hanya sebagai fenomena: lihat catatan di bagian pertama di atas.

PENJELASAN TEORI

TERHADAP teori ini, yang mengakui realitas empiris waktu tetapi menyangkal realitas absolut dan transendentalnya, saya telah mendengar keberatan yang begitu seragam dari orang-orang berpikiran terbuka sehingga saya menyimpulkan bahwa keberatan ini pasti muncul secara alami pada setiap pembaca yang tidak terbiasa dengan pertimbangan-pertimbangan ini. Keberatan ini berbunyi: Perubahan adalah nyata (ini dibuktikan oleh pergantian representasi-representasi kita sendiri, meskipun seseorang menyangkal semua fenomena eksternal beserta perubahan-perubahannya). Sekarang, perubahan hanya mungkin dalam waktu, sehingga waktu adalah sesuatu yang nyata. Menjawab keberatan ini tidak sulit. Saya menerima seluruh argumen tersebut. Waktu memang sesuatu yang nyata, yaitu bentuk nyata dari intuisi batin. Oleh karena itu, waktu memiliki realitas subjektif sehubungan dengan pengalaman batin, yaitu, saya benar-benar memiliki representasi waktu dan penentuan-penentuan saya di dalamnya. Waktu dengan demikian harus dianggap nyata bukan sebagai objek, melainkan sebagai cara merepresentasikan diri saya sebagai objek. Namun, jika saya sendiri, atau makhluk lain, dapat mengintuisikan saya tanpa kondisi sensibilitas ini, maka penentuan-penentuan yang sama yang sekarang kita representasikan sebagai perubahan akan menghasilkan pengetahuan di mana representasi waktu, dan dengan demikian juga perubahan, sama sekali tidak muncul. Oleh karena itu, realitas empirisnya tetap sebagai kondisi semua pengalaman kita. Hanya realitas absolut yang, menurut apa yang telah diuraikan di atas, tidak dapat diberikan kepadanya. Waktu hanyalah bentuk intuisi batin kita*. Jika kondisi khusus sensibilitas kita dihilangkan darinya, maka konsep waktu juga lenyap, dan waktu tidak melekat pada objek-objek itu sendiri, melainkan hanya pada subjek yang mengintuisikannya.

** Saya bisa mengatakan: representasi-representasi saya berurutan; tetapi ini hanya berarti kita menyadarinya sebagai dalam urutan waktu, yaitu menurut bentuk indera batin. Oleh karena itu, waktu bukanlah sesuatu pada dirinya sendiri, juga bukan penentuan yang melekat secara objektif pada benda-benda.*

Alasan mengapa keberatan ini begitu seragam dibuat, terutama oleh mereka yang tidak memiliki argumen yang meyakinkan terhadap doktrin idealitas ruang, adalah sebagai berikut. Mereka tidak berharap dapat membuktikan realitas absolut ruang secara apodiktik, karena mereka dihadapkan pada idealisme, yang menurutnya realitas benda-benda eksternal tidak dapat dibuktikan secara ketat; sebaliknya, realitas objek indera batin kita (diri saya dan keadaan saya) jelas secara langsung melalui kesadaran. Yang pertama bisa jadi hanya ilusi, tetapi yang terakhir, menurut pendapat mereka, tidak dapat disangkal sebagai sesuatu yang nyata. Namun, mereka tidak mempertimbangkan bahwa keduanya, tanpa menyangkal realitasnya sebagai representasi, tetap hanya termasuk dalam fenomena, yang selalu memiliki dua sisi: satu, di mana objek dipertimbangkan pada dirinya sendiri (tanpa mempedulikan cara mengintuisikannya, yang sifatnya selalu bermasalah), dan yang lain, di mana bentuk intuisi objek ini dipertimbangkan, yang tidak harus dicari dalam objek itu sendiri, melainkan dalam subjek yang kepadanya objek tersebut muncul, tetapi tetap nyata dan perlu melekat pada fenomena objek tersebut.

Waktu dan ruang dengan demikian adalah dua sumber pengetahuan, dari mana berbagai pengetahuan sintetis *a priori* dapat diambil, sebagaimana matematika murni memberikan contoh cemerlang sehubungan dengan pengetahuan tentang ruang dan hubungan-hubungannya. Keduanya, secara bersama-sama, adalah bentuk-bentuk murni dari semua intuisi inderawi, dan dengan demikian memungkinkan proposisi-proposisi sintetis *a priori*. Namun, sumber-sumber pengetahuan *a priori* ini, justru karena hanya kondisi-kondisi sensibilitas, menentukan batas-batasnya, yaitu bahwa mereka hanya berlaku untuk objek-objek sejauh dianggap sebagai fenomena, bukan benda-benda itu sendiri. Fenomena saja yang merupakan bidang validitasnya, dan jika seseorang melampaui batas ini, tidak ada penggunaan objektif lebih lanjut dari mereka. Realitas ruang dan waktu ini tetap tidak mengganggu kepastian pengetahuan pengalaman: kita sama yakinnya, baik bentuk-bentuk ini melekat pada benda-benda itu sendiri maupun hanya pada intuisi kita tentang benda-benda tersebut secara perlu. Sebaliknya, mereka yang menegaskan realitas absolut ruang dan waktu, baik menganggapnya sebagai subsisten maupun hanya inheren, pasti bertentangan dengan prinsip-prinsip pengalaman itu sendiri. Sebab, jika mereka memilih yang pertama (yang umumnya diambil oleh para peneliti alam matematis), mereka harus mengasumsikan dua entitas tak terbatas dan abadi yang berdiri sendiri (ruang dan waktu), yang ada (tanpa ada sesuatu yang nyata) hanya untuk mencakup segala yang nyata. Jika mereka memilih yang kedua (yang diambil oleh beberapa peneliti alam metafisis), dan ruang serta waktu dianggap sebagai hubungan fenomena (berdampingan atau berurutan) yang diabstraksikan dari pengalaman, meskipun direpresentasikan secara bingung dalam abstraksi, mereka harus menyangkal validitas, atau setidaknya kepastian apodiktik, dari doktrin-doktrin matematis *a priori* sehubungan dengan benda-benda nyata (misalnya, dalam ruang), karena kepastian ini tidak mungkin secara *a posteriori*, dan konsep-konsep *a priori* tentang ruang dan waktu, menurut pendapat ini, hanyalah ciptaan imajinasi, yang sumbernya harus dicari dalam pengalaman, dari hubungan-hubungan yang diabstraksikan imajinasi telah membuat sesuatu yang mengandung keumuman mereka, tetapi tidak dapat terjadi tanpa batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh alam. Yang pertama mendapatkan keuntungan bahwa mereka membuka bidang fenomena untuk pernyataan-pernyataan matematis. Sebaliknya, mereka menjadi sangat bingung oleh kondisi-kondisi ini ketika pemahaman ingin melampaui bidang ini. Yang kedua mendapatkan keuntungan sehubungan dengan yang terakhir, yaitu bahwa representasi ruang dan waktu tidak menghalangi mereka ketika mereka ingin menilai objek-objek bukan sebagai fenomena, melainkan hanya dalam hubungan dengan pemahaman; tetapi mereka tidak dapat memberikan alasan untuk kemungkinan pengetahuan matematis *a priori* (karena mereka kekurangan intuisi *a priori* yang benar dan valid secara objektif) maupun membawa proposisi-proposisi pengalaman ke dalam keselarasan yang perlu dengan

pernyataan-pernyataan tersebut. Dalam teori kami tentang sifat sejati dari kedua bentuk asali sensibilitas ini, kedua kesulitan tersebut telah diatasi.

Akhirnya, bahwa estetika transendental tidak dapat mengandung lebih dari dua elemen ini, yaitu ruang dan waktu, jelas karena semua konsep lain yang termasuk dalam sensibilitas, bahkan konsep gerak, yang menggabungkan kedua elemen tersebut, mengandaikan sesuatu yang empiris. Sebab, gerak mengandaikan persepsi tentang sesuatu yang bergerak. Dalam ruang, yang dipertimbangkan pada dirinya sendiri, tidak ada yang bergerak: oleh karena itu, yang bergerak haruslah sesuatu yang hanya ditemukan dalam ruang melalui pengalaman, sehingga merupakan datum empiris. Demikian pula, estetika transendental tidak dapat memasukkan konsep perubahan ke dalam data *a priori*-nya: sebab, waktu itu sendiri tidak berubah, melainkan sesuatu yang berada dalam waktu yang berubah. Oleh karena itu, ini membutuhkan persepsi tentang suatu keberadaan dan suksesi penentuan-penentuannya, sehingga pengalaman diperlukan.

CATATAN UMUM TENTANG ESTETIKA TRANSENDENTAL

PERTAMA, perlu untuk menjelaskan sejelas mungkin apa pendapat kami sehubungan dengan sifat dasar pengetahuan inderawi secara umum, untuk mencegah salah tafsir.

Kami telah bermaksud mengatakan bahwa semua intuisi kita hanyalah representasi fenomena: bahwa benda-benda yang kita intuisikan bukanlah benda-benda itu sendiri sebagaimana kita intuisikan, juga hubungan-hubungan mereka tidak memiliki sifat pada dirinya sendiri sebagaimana mereka muncul kepada kita, dan bahwa, jika kita menghapus subjek kita atau bahkan hanya sifat subjektif indera secara umum, semua sifat, semua hubungan objek dalam ruang dan waktu, bahkan ruang dan waktu itu sendiri, akan lenyap, dan sebagai fenomena, mereka tidak dapat eksis pada dirinya sendiri, melainkan hanya dalam diri kita. Apa yang sebenarnya terjadi dengan benda-benda itu sendiri, terpisah dari semua reseptivitas sensibilitas kita, tetap sepenuhnya tidak kita ketahui. Kita hanya mengenal cara kita memahaminya, yang khas bagi kita, dan yang tidak harus dimiliki oleh setiap makhluk, meskipun mungkin oleh setiap manusia. Dengan ini saja kita berurusan. Ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk murninya, sedangkan sensasi secara umum adalah materinya. Yang pertama dapat kita kenali secara *a priori*, yaitu sebelum semua persepsi aktual, dan karenanya disebut intuisi murni; sedangkan yang terakhir adalah apa yang membuat pengetahuan kita menjadi pengetahuan *a posteriori*, yaitu intuisi empiris. Yang pertama melekat pada sensibilitas kita secara mutlak dan perlu, apa pun jenis sensasi kita; yang terakhir dapat sangat bervariasi. Bahkan jika kita dapat membawa intuisi kita ini ke tingkat kejelasan tertinggi, kita tidak akan lebih mendekati sifat benda-benda itu sendiri. Sebab, dalam semua kasus, kita hanya akan mengenal sepenuhnya cara intuisi kita, yaitu sensibilitas kita, dan ini selalu hanya di bawah kondisi-kondisi ruang dan waktu yang melekat pada subjek; apa yang benda-benda itu sendiri, tidak akan pernah kita ketahui melalui pengetahuan paling jelas tentang fenomena mereka, yang saja diberikan kepada kita.

Oleh karena itu, anggapan bahwa seluruh sensibilitas kita hanyalah representasi bingung dari benda-benda, yang hanya mengandung apa yang melekat pada mereka itu sendiri, tetapi hanya dalam tumpukan ciri-ciri dan representasi bagian yang tidak kita pisahkan secara sadar, adalah pemalsuan konsep sensibilitas dan fenomena, yang membuat seluruh doktrinnya tidak berguna dan kosong. Perbedaan antara representasi yang tidak jelas dan yang jelas hanyalah logis dan tidak berkaitan dengan isi. Tanpa ragu, konsep keadilan yang digunakan oleh akal sehat mengandung hal yang sama yang dapat dikembangkan oleh spekulasi paling halus darinya, hanya saja dalam penggunaan umum dan praktis, seseorang tidak menyadari berbagai representasi dalam pemikiran ini. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa konsep umum itu bersifat inderawi dan hanya mengandung fenomena, sebab keadilan sama sekali tidak

dapat muncul, melainkan konsepnya terletak dalam pemahaman dan merepresentasikan sifat (moral) tindakan yang melekat pada mereka itu sendiri. Sebaliknya, representasi sebuah benda dalam intuisi sama sekali tidak mengandung apa yang dapat melekat pada objek itu sendiri, melainkan hanya fenomena dari sesuatu dan cara kita dipengaruhi olehnya, dan reseptivitas kemampuan pengetahuan kita ini disebut sensibilitas, yang tetap sangat berbeda dari pengetahuan tentang objek itu sendiri, meskipun kita dapat melihat fenomena tersebut hingga ke dasarnya.

Filsafat Leibniz-Wolffian oleh karena itu telah memberikan sudut pandang yang sepenuhnya salah pada semua penyelidikan tentang sifat dan asal-usul pengetahuan kita, karena menganggap perbedaan antara sensibilitas dan intelektual hanya sebagai logis, padahal perbedaan ini jelas bersifat transendental, dan tidak hanya berkaitan dengan bentuk kejelasan atau ketidakjelasan, melainkan asal-usul dan isi mereka, sehingga melalui sensibilitas kita tidak mengenal sifat benda-benda itu sendiri secara tidak jelas, melainkan sama sekali tidak mengenalnya, dan begitu kita menghapus sifat subjektif kita, objek yang direpresentasikan dengan sifat-sifat yang diberikan oleh intuisi inderawi tidak akan ditemukan di mana pun, juga tidak dapat ditemukan, karena justru sifat subjektif ini yang menentukan bentuknya sebagai fenomena.

Kita biasanya membedakan dalam fenomena antara apa yang secara esensial melekat pada intuisinya dan berlaku untuk setiap indera manusia secara umum, dari apa yang hanya secara kebetulan melekat padanya, karena tidak berkaitan dengan hubungan sensibilitas secara umum, melainkan hanya pada posisi atau organisasi tertentu dari indera ini atau itu. Dan kita menyebut pengetahuan yang pertama sebagai yang merepresentasikan objek itu sendiri, sedangkan yang kedua hanya fenomena dari objek tersebut. Namun, perbedaan ini hanya empiris. Jika kita berhenti di situ (seperti yang biasa terjadi) dan tidak memandang intuisi empiris tersebut sebagai fenomena belaka (seperti yang seharusnya), sehingga tidak ada yang berkaitan dengan benda itu sendiri yang ditemukan di dalamnya, maka perbedaan transendental kita hilang, dan kita kemudian percaya bahwa kita mengenal benda-benda itu sendiri, meskipun di mana-mana (di dunia inderawi), bahkan hingga penelitian terdalam terhadap objek-objeknya, kita hanya berurusan dengan fenomena. Jadi, kita akan menyebut pelangi sebagai fenomena belaka dalam hujan yang disinari matahari, tetapi hujan sebagai benda itu sendiri, yang juga benar, sejauh kita memahami konsep yang terakhir hanya secara fisik, sebagai yang dalam pengalaman umum, di bawah semua posisi yang berbeda terhadap indera, tetap ditentukan dalam intuisi seperti demikian. Tetapi jika kita mengambil empiris secara umum dan bertanya, tanpa mempedulikan keselarasannya dengan setiap indera manusia, apakah ini juga merepresentasikan objek itu sendiri (bukan tetesan hujan, karena mereka sudah merupakan objek empiris sebagai fenomena), maka pertanyaan tentang hubungan representasi dengan objek adalah transendental, dan tidak hanya tetesan ini yang merupakan fenomena belaka, tetapi bahkan bentuk bulatnya, dan bahkan ruang di mana mereka jatuh, bukanlah apa-apa pada dirinya sendiri, melainkan hanya modifikasi atau dasar dari intuisi inderawi kita, sedangkan objek transendental tetap tidak kita ketahui.

Hal penting kedua dari estetika transendental kita adalah bahwa ia tidak hanya memperoleh sedikit dukungan sebagai hipotesis yang tampak, melainkan harus begitu pasti dan tidak diragukan sebagaimana yang dapat dituntut dari sebuah teori yang akan berfungsi sebagai organon. Untuk membuat kepastian ini sepenuhnya jelas, kita akan memilih sebuah kasus di mana validitasnya akan menjadi nyata.

Misalkan ruang dan waktu adalah objektif pada dirinya sendiri dan kondisi kemungkinan benda-benda itu sendiri, maka pertama-tama terlihat bahwa ada banyak proposisi apodiktik dan sintetis *a priori* tentang keduanya, terutama tentang ruang, yang oleh karena itu kita akan gunakan sebagai contoh utama di sini. Karena proposisi-proposisi geometri dikenali secara

sintetis *a priori* dan dengan kepastian apodiktik, saya bertanya: dari mana kalian mengambil proposisi-proposisi seperti itu, dan atas apa pemahaman kita bertumpu untuk mencapai kebenaran-kebenaran yang mutlak perlu dan berlaku umum? Tidak ada cara lain selain melalui konsep-konsep atau melalui intuisi-intuisi; keduanya diberikan baik secara *a priori* maupun *a posteriori*. Yang terakhir, yaitu konsep-konsep empiris, serta intuisi empiris yang menjadi dasarnya, tidak dapat menghasilkan proposisi sintetis kecuali yang juga hanya empiris, yaitu proposisi pengalaman, sehingga tidak pernah dapat mengandung keharusan dan keumuman absolut, yang merupakan ciri khas semua proposisi geometri. Tetapi untuk cara pertama dan satu-satunya, yaitu mencapai pengetahuan semacam itu melalui konsep-konsep belaka atau melalui intuisi-intuisi *a priori*, jelas bahwa dari konsep-konsep belaka tidak ada pengetahuan sintetis yang dapat diperoleh, melainkan hanya pengetahuan analitis. Ambil saja proposisi bahwa melalui dua garis lurus tidak ada ruang yang dapat ditutup, sehingga tidak ada figur yang mungkin, dan coba turunkan dari konsep garis lurus dan angka dua; atau juga, bahwa dari tiga garis lurus sebuah figur mungkin, dan coba lakukan hanya dari konsep-konsep ini. Semua usaha kalian sia-sia, dan kalian terpaksa mengambil perlindungan pada intuisi, seperti yang selalu dilakukan geometri. Kalian dengan demikian memberikan sebuah objek dalam intuisi; tetapi jenis intuisi apa ini, apakah intuisi murni *a priori* atau empiris? Jika yang terakhir, tidak ada proposisi yang berlaku umum, apalagi apodiktik, yang dapat dihasilkan darinya: sebab pengalaman tidak pernah dapat memberikan hal seperti itu. Kalian harus memberikan objek kalian secara *a priori* dalam intuisi dan mendasarkan proposisi sintetis kalian pada ini. Jika tidak ada kemampuan dalam diri kalian untuk mengintuisikan secara *a priori*; jika kondisi subjektif ini, dalam hal bentuk, bukan juga kondisi umum *a priori* di mana saja objek intuisi (eksternal) ini mungkin; jika objek (segitiga) adalah sesuatu pada dirinya sendiri tanpa hubungan dengan subjek kalian: bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa apa yang diperlukan dalam kondisi subjektif kalian untuk mengkonstruksi sebuah segitiga juga harus secara perlu melekat pada segitiga itu sendiri? Sebab, kalian tidak dapat menambahkan sesuatu yang baru (figur) pada konsep-konsep kalian (tiga garis) yang dengan demikian harus ditemukan pada objek, karena objek ini diberikan sebelum pengetahuan kalian dan bukan melalui pengetahuan tersebut. Jika ruang (dan juga waktu) bukan hanya bentuk intuisi kalian, yang mengandung kondisi-kondisi *a priori* di mana saja benda-benda dapat menjadi objek eksternal bagi kalian, yang tanpa kondisi-kondisi subjektif ini bukan apa-apa pada dirinya sendiri, maka kalian sama sekali tidak dapat menentukan apa pun secara sintetis *a priori* tentang objek-objek eksternal. Oleh karena itu, jelas dan tidak diragukan, bukan hanya mungkin atau mungkin, bahwa ruang dan waktu, sebagai kondisi-kondisi perlu dari semua pengalaman (eksternal dan internal), hanyalah kondisi-kondisi subjektif dari semua intuisi kita, sehingga semua objek hanyalah fenomena dan bukan benda-benda yang diberikan dengan cara ini pada dirinya sendiri, sehingga sehubungan dengan bentuk mereka, banyak hal dapat dikatakan secara *a priori*, tetapi tidak ada sedikit pun tentang benda itu sendiri yang mungkin mendasari fenomena-fenomena ini.

LOGIKA TRANSENDENTAL

PENDAHULUAN: IDE LOGIKA TRANSENDENTAL

A. TENTANG LOGIKA SECARA UMUM

PENGETAHUAN kita berasal dari dua sumber dasar pikiran: yang pertama adalah menerima representasi-representasi (reseptivitas terhadap kesan), dan yang kedua adalah kemampuan untuk mengenal sebuah objek melalui representasi-representasi ini (spontanitas konsep-konsep). Melalui yang pertama, sebuah objek diberikan kepada kita; melalui yang kedua, objek ini dipikirkan sehubungan dengan representasi tersebut (sebagai penentuan semata dari pikiran). Intuisi dan konsep-konsep dengan demikian membentuk elemen-elemen dari semua pengetahuan kita, sehingga baik konsep-konsep tanpa intuisi yang sesuai dengan mereka dalam beberapa cara, maupun intuisi tanpa konsep-konsep, tidak dapat menghasilkan pengetahuan. Keduanya bisa bersifat murni atau empiris. Empiris, jika sensasi (yang mengandaikan kehadiran aktual objek) terkandung di dalamnya; murni, jika tidak ada sensasi yang bercampur dalam representasi. Sensasi dapat disebut materi dari pengetahuan inderawi. Oleh karena itu, intuisi murni hanya mengandung bentuk di mana sesuatu diintuisikan, dan konsep murni hanya bentuk pemikiran sebuah objek secara umum. Hanya intuisi atau konsep murni yang mungkin secara *a priori*, sedangkan yang empiris hanya *a posteriori*.

Jika kita menyebut reseptivitas pikiran kita untuk menerima representasi-representasi, sejauh dipengaruhi dengan cara tertentu, sebagai *sensibilitas*, maka kemampuan untuk menghasilkan representasi-representasi sendiri, atau spontanitas pengetahuan, adalah *pemahaman*. Sifat kita membuat intuisi tidak pernah bisa lain selain inderawi, yaitu hanya mengandung cara kita dipengaruhi oleh objek-objek. Sebaliknya, kemampuan untuk memikirkan objek intuisi inderawi adalah pemahaman. Tidak ada sifat ini yang lebih unggul dari yang lain. Tanpa sensibilitas, tidak ada objek yang akan diberikan kepada kita, dan tanpa pemahaman, tidak ada yang akan dipikirkan. Pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta. Oleh karena itu, sama pentingnya untuk membuat konsep-konsep kita inderawi (yaitu, menambahkan objek dalam intuisi kepadanya) seperti membuat intuisi kita dapat dipahami (yaitu, membawanya di bawah konsep-konsep). Kedua kemampuan atau kapasitas ini juga tidak dapat menukar fungsinya. Pemahaman tidak dapat mengintuisikan apa pun, dan indera tidak dapat memikirkan apa pun. Hanya dari penyatuan mereka, pengetahuan dapat muncul. Namun, karena alasan ini, kita tidak boleh mencampur peran mereka, melainkan memiliki alasan kuat untuk memisahkan dan membedakan masing-masing dengan hati-hati. Oleh karena itu, kita membedakan ilmu tentang aturan-aturan sensibilitas secara umum, yaitu *estetika*, dari ilmu tentang aturan-aturan pemahaman secara umum, yaitu *logika*.

Logika kini dapat dilakukan dengan dua tujuan: baik sebagai logika penggunaan pemahaman umum maupun khusus. Yang pertama mengandung aturan-aturan berpikir

yang mutlak perlu, tanpa mana tidak ada penggunaan pemahaman yang terjadi, dan dengan demikian berlaku untuk pemahaman tanpa mempedulikan perbedaan objek-objek yang ditujunya. Logika penggunaan pemahaman khusus mengandung aturan-aturan untuk berpikir dengan benar tentang jenis objek tertentu. Yang pertama dapat disebut *logika elemen*, sedangkan yang kedua adalah *organon* dari ilmu ini atau itu. Yang terakhir sering kali diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai propedeutik ilmu-ilmu, meskipun, menurut perkembangan nalar manusia, ini adalah yang terakhir dicapai, ketika ilmu tersebut sudah lama selesai, dan hanya membutuhkan sentuhan terakhir untuk koreksi dan penyempurnaannya. Sebab, seseorang harus sudah cukup mengenal objek-objeknya untuk dapat memberikan aturan bagaimana ilmu tentangnya dapat dibentuk.

Logika umum kini dapat dibagi lagi menjadi *logika murni* atau *logika terapan*. Dalam yang pertama, kita mengabstraksikan semua kondisi empiris di mana pemahaman kita digunakan, misalnya, dari pengaruh indera, permainan imajinasi, hukum-hukum ingatan, kekuatan kebiasaan, kecenderungan, dan sebagainya, sehingga juga dari sumber-sumber prasangka, bahkan secara umum dari semua penyebab yang darinya pengetahuan tertentu muncul atau disisipkan, karena ini hanya berkaitan dengan pemahaman di bawah keadaan tertentu penggunaannya, dan untuk mengetahui ini, pengalaman diperlukan. Logika umum tetapi murni dengan demikian hanya berurusan dengan prinsip-prinsip *a priori* dan merupakan kanon pemahaman dan nalar, tetapi hanya sehubungan dengan penggunaan formalnya, apa pun isinya (empiris atau transendental). Logika umum disebut *terapan* ketika diarahkan pada aturan-aturan penggunaan pemahaman di bawah kondisi-kondisi empiris subjektif yang diajarkan oleh psikologi. Ini memiliki prinsip-prinsip empiris, meskipun bersifat umum karena berlaku untuk penggunaan pemahaman tanpa mempedulikan perbedaan objek-objek. Oleh karena itu, ini bukan kanon pemahaman secara umum, juga bukan organon ilmu-ilmu khusus, melainkan hanya *kathartikon* akal sehat.

Dalam logika umum, bagian yang membentuk doktrin nalar murni harus sepenuhnya dipisahkan dari yang membentuk logika terapan (meskipun masih umum). Yang pertama adalah satu-satunya yang benar-benar merupakan ilmu, meskipun singkat dan kering, sebagaimana diperlukan oleh penyajian sekolah dari ilmu elemen pemahaman. Dalam hal ini, para ahli logika harus selalu mengingat dua aturan:

a. Sebagai logika umum, ia mengabstraksikan semua isi pengetahuan pemahaman dan perbedaan objek-objeknya, dan hanya berurusan dengan bentuk berpikir semata.
b. Sebagai logika murni, ia tidak memiliki prinsip-prinsip empiris, sehingga tidak mengambil apa pun (seperti yang kadang-kadang diyakini) dari psikologi, yang dengan demikian tidak memiliki pengaruh pada kanon pemahaman. Ini adalah doktrin yang terbukti, dan segalanya di dalamnya harus sepenuhnya pasti secara *a priori*.

Apa yang saya sebut *logika terapan* (bertentangan dengan makna umum istilah ini, yang seharusnya mengandung latihan-latihan tertentu yang aturannya diberikan oleh logika murni) adalah representasi pemahaman dan aturan-aturan penggunaannya yang diperlukan secara konkret, yaitu di bawah kondisi-kondisi subjektif yang kebetulan, yang dapat menghambat atau memajukan penggunaan ini, dan yang semuanya hanya diberikan secara empiris. Ini membahas perhatian, hambatan dan konsekuensinya, asal-usul kesalahan, keadaan keraguan, keraguan moral, keyakinan, dan sebagainya. Logika umum dan murni berhubungan dengannya seperti moral murni, yang hanya mengandung hukum-hukum moral yang diperlukan dari kehendak bebas secara umum, berhubungan dengan doktrin kebajikan sejati, yang mempertimbangkan hukum-hukum ini di bawah hambatan-hambatan perasaan, kecenderungan, dan nafsu, yang lebih atau kurang tunduk pada manusia, dan yang tidak pernah dapat menghasilkan ilmu yang benar dan terbukti, karena sama seperti logika terapan, membutuhkan prinsip-prinsip empiris dan psikologis.

B. TENTANG LOGIKA TRANSENDENTAL

LOGIKA umum, sebagaimana telah kami tunjukkan, mengabstraksikan dari semua isi pengetahuan, yaitu dari semua hubungan pengetahuan dengan objeknya, dan hanya mempertimbangkan bentuk logis dalam hubungan antarpengetahuan, yaitu bentuk berpikir secara umum. Namun, karena terdapat intuisi murni maupun empiris (seperti yang ditunjukkan oleh estetika transendental), mungkin juga dapat ditemukan perbedaan antara pemikiran murni dan empiris tentang objek-objek. Dalam hal ini, akan ada logika yang tidak mengabstraksikan dari semua isi pengetahuan; sebab logika yang hanya berisi aturan-aturan pemikiran murni tentang sebuah objek akan mengecualikan semua pengetahuan yang bersifat empiris. Logika ini juga akan membahas asal-usul pengetahuan kita tentang objek-objek, sejauh asal-usul tersebut tidak dapat diatribusikan kepada objek-objek itu sendiri; sedangkan logika umum tidak berkaitan dengan asal-usul pengetahuan ini, melainkan hanya mempertimbangkan representasi-representasi, baik yang asalnya *a priori* dalam diri kita maupun yang hanya diberikan secara empiris, menurut hukum-hukum yang digunakan oleh pemahaman dalam hubungan antarrepresentasi ketika berpikir, dan dengan demikian hanya membahas bentuk pemahaman yang dapat diberikan pada representasi-representasi, dari mana pun asalnya.

Di sini saya membuat catatan yang memengaruhi semua pertimbangan berikutnya dan perlu diingat dengan baik, yaitu: tidak setiap pengetahuan *a priori*, tetapi hanya pengetahuan yang melaluinya kita mengenali bahwa dan bagaimana representasi-representasi tertentu (intuisi atau konsep) digunakan atau mungkin secara *a priori*, yang disebut *transendental* (yaitu kemungkinan pengetahuan atau penggunaannya secara *a priori*). Oleh karena itu, ruang maupun penentuan geometris *a priori*-nya bukanlah representasi transendental, tetapi hanya pengetahuan bahwa representasi-representasi ini sama sekali bukan berasal dari empiris, dan kemungkinan bagaimana mereka dapat berhubungan secara *a priori* dengan objek-objek pengalaman, yang dapat disebut transendental. Demikian pula, penggunaan ruang sehubungan dengan objek-objek secara umum akan bersifat transendental; tetapi jika dibatasi hanya pada objek-objek indera, maka disebut empiris. Perbedaan antara transendental dan empiris dengan demikian hanya berkaitan dengan kritik pengetahuan dan tidak menyangkut hubungan pengetahuan dengan objeknya.

Dengan harapan bahwa mungkin ada konsep-konsep yang dapat berhubungan secara *a priori* dengan objek-objek, bukan sebagai intuisi murni atau inderawi, melainkan hanya sebagai tindakan pemikiran murni, yang dengan demikian merupakan konsep-konsep, tetapi bukan berasal dari empiris maupun estetika, kami membentuk ide awal tentang ilmu pemahaman murni dan pengetahuan nalar, yang melaluinya kami memikirkan objek-objek secara *a priori*. Ilmu seperti itu, yang menentukan asal-usul, ruang lingkup, dan validitas objektif pengetahuan tersebut, harus disebut *logika transendental*, karena hanya berkaitan dengan hukum-hukum pemahaman dan nalar, tetapi hanya sejauh mereka berhubungan dengan objek-objek secara *a priori*, dan bukan, seperti logika umum, pada pengetahuan empiris maupun murni tanpa perbedaan.

C. PEMBAGIAN LOGIKA UMUM MENJADI ANALITIK DAN DIALEKTIK

PERTANYAAN kuno dan terkenal yang digunakan untuk memojokkan para ahli logika, memaksa mereka terjebak dalam dialele yang menyedihkan atau mengakui ketidaktahuan mereka, sehingga mengakui kesia-siaan seluruh seni mereka, adalah: *Apa itu kebenaran?* Definisi nominal kebenaran, bahwa kebenaran adalah kesesuaian pengetahuan dengan objeknya, diterima dan diasumsikan di sini; tetapi yang ingin diketahui adalah kriteria umum dan pasti dari kebenaran setiap pengetahuan.

Sudah merupakan bukti besar dan perlu dari kebijaksanaan atau wawasan untuk mengetahui apa yang seharusnya ditanyakan secara masuk akal. Sebab, jika pertanyaan itu sendiri tidak masuk akal dan menuntut jawaban yang tidak perlu, maka selain memalukan bagi yang mengajukannya, kadang-kadang juga merugikan pendengar yang ceroboh, memancing jawaban yang absurd, dan menghasilkan pemandangan yang menggelikan, seperti yang dikatakan orang-orang kuno, bahwa satu orang memerah susu kambing sementara yang lain memegang saringan di bawahnya.

Jika kebenaran terletak pada kesesuaian pengetahuan dengan objeknya, maka objek tersebut harus dibedakan dari yang lain; sebab sebuah pengetahuan adalah salah jika tidak sesuai dengan objek yang menjadi acuan, meskipun mungkin berisi sesuatu yang berlaku untuk objek lain. Kriteria umum kebenaran adalah yang berlaku untuk semua pengetahuan tanpa mempedulikan objeknya. Namun, jelas bahwa, karena dalam kriteria ini semua isi pengetahuan (hubungan dengan objeknya) diabstraksikan, dan kebenaran justru berkaitan dengan isi tersebut, maka sama sekali tidak mungkin dan absurd untuk menanyakan tanda kebenaran dari isi pengetahuan ini, sehingga tanda yang memadai dan sekaligus umum dari kebenaran tidak dapat diberikan. Karena kami telah menyebut isi sebuah pengetahuan sebagai *materinya*, maka harus dikatakan: tidak ada tanda umum yang dapat dituntut untuk kebenaran pengetahuan sehubungan dengan materinya, karena hal itu kontradiktif.

Namun, sehubungan dengan pengetahuan hanya dari segi bentuknya (dengan mengesampingkan semua isi), jelas bahwa logika, sejauh menyajikan aturan-aturan umum dan perlu dari pemahaman, harus memberikan kriteria kebenaran dalam aturan-aturan ini. Sebab, apa yang bertentangan dengan aturan-aturan ini adalah salah, karena pemahaman dalam hal ini bertentangan dengan aturan-aturan umum berpikirnya, sehingga bertentangan dengan dirinya sendiri. Namun, kriteria ini hanya berkaitan dengan bentuk kebenaran, yaitu berpikir secara umum, dan sejauh itu benar, tetapi tidak memadai. Sebab, meskipun sebuah pengetahuan mungkin sepenuhnya sesuai dengan bentuk logis, yaitu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, ia masih bisa bertentangan dengan objeknya. Oleh karena itu, kriteria logis semata dari kebenaran, yaitu kesesuaian pengetahuan dengan hukum-hukum umum dan formal pemahaman dan nalar, adalah *conditio sine qua non*, sehingga kondisi negatif dari semua kebenaran: tetapi logika tidak dapat melangkah lebih jauh, dan kesalahan yang menyangkut isi, bukan bentuk, tidak dapat dideteksi oleh logika melalui uji apa pun.

Logika umum kini menguraikan seluruh operasi formal pemahaman dan nalar ke dalam elemen-elemennya dan menyajikannya sebagai prinsip-prinsip penilaian logis atas pengetahuan kita. Bagian logika ini dapat disebut *Analitik*, dan karena itu setidaknya merupakan uji negatif kebenaran, karena semua pengetahuan harus terlebih dahulu diuji dan dinilai menurut aturan-aturan ini sehubungan dengan bentuknya sebelum diperiksa isi untuk menentukan apakah ia mengandung kebenaran positif sehubungan dengan objeknya. Namun, karena bentuk semata dari pengetahuan, betapapun sesuai dengan hukum-hukum logis, sama sekali tidak cukup untuk menentukan kebenaran material (objektif) pengetahuan, maka tidak ada yang berani menilai objek-objek hanya dengan logika dan membuat pernyataan apa pun tanpa terlebih dahulu melakukan penyelidikan yang beralasan di luar logika, untuk kemudian hanya mencoba penggunaan dan hubungan pengetahuan tersebut dalam keseluruhan yang koheren menurut hukum-hukum logis, atau lebih baik lagi, hanya mengujinya berdasarkan hukum-hukum tersebut. Meski demikian, ada sesuatu yang begitu menggoda dalam kepemilikan seni semu ini, untuk memberikan bentuk pemahaman pada semua pengetahuan kita, meskipun sehubungan dengan isinya kita mungkin masih sangat kosong dan miskin, sehingga logika umum, yang hanya merupakan kanon untuk penilaian, telah digunakan seolah-olah sebagai organon

untuk menghasilkan, setidaknya secara ilusi, pernyataan-pernyataan objektif, dan dengan demikian sebenarnya disalahgunakan. Logika umum, ketika dianggap sebagai organon, disebut *Dialektik*.

Meskipun makna yang digunakan oleh para filsuf kuno untuk istilah ini sebagai ilmu atau seni sangat beragam, dari penggunaan aktualnya dapat disimpulkan dengan pasti bahwa bagi mereka itu tidak lain adalah logika ilusi. Seni sofistik untuk memberikan kesan kebenaran pada ketidaktahuan, bahkan pada ilusi yang disengaja, dengan meniru metode ketelitian yang diresepkan oleh logika secara umum, dan menggunakan topiknya untuk memperindah setiap klaim kosong. Kini dapat dicatat sebagai peringatan yang aman dan berguna: bahwa logika umum, ketika dianggap sebagai organon, selalu merupakan logika ilusi, yaitu dialektis. Sebab, karena tidak mengajarkan apa pun tentang isi pengetahuan, melainkan hanya kondisi-kondisi formal kesesuaian dengan pemahaman, yang sehubungan dengan objek-objek sama sekali tidak relevan, maka anggapan untuk menggunakannya sebagai alat (organon) untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan kita, setidaknya secara pura-pura, hanya akan menghasilkan omong kosong, mengklaim segala sesuatu yang diinginkan dengan sedikit ilusi atau bahkan menentangnya sesuka hati.

Pengajaran semacam itu sama sekali tidak sesuai dengan martabat filsafat. Oleh karena itu, istilah *dialektik* lebih baik dianggap sebagai kritik terhadap ilusi dialektis dan dimasukkan ke dalam logika, dan sebagai kritik inilah kami ingin memahaminya di sini.

D. PEMBAGIAN LOGIKA TRANSENDENTAL MENJADI ANALITIK TRANSENDENTAL DAN DIALEKTIK TRANSENDENTAL

DALAM logika transendental, kami mengisolasi pemahaman (seperti dalam estetika transendental kami mengisolasi sensibilitas) dan hanya menyoroti bagian berpikir dari pengetahuan kita yang berasal sepenuhnya dari pemahaman. Namun, penggunaan pengetahuan murni ini bergantung pada syarat bahwa objek-objek diberikan kepada kita dalam intuisi, yang dapat diterapkan oleh pengetahuan tersebut. Sebab, tanpa intuisi, semua pengetahuan kita kekurangan objek dan dengan demikian tetap sepenuhnya kosong. Bagian dari logika transendental yang menyajikan elemen-elemen pengetahuan pemahaman murni dan prinsip-prinsip yang tanpanya tidak ada objek yang dapat dipikirkan adalah *Analitik Transendental*, dan sekaligus logika kebenaran. Sebab, tidak ada pengetahuan yang dapat bertentangan dengannya tanpa kehilangan semua isi, yaitu semua hubungan dengan objek apa pun, sehingga kehilangan semua kebenaran. Namun, karena sangat menggoda untuk menggunakan pengetahuan dan prinsip-prinsip pemahaman murni ini secara sendiri, bahkan melampaui batas-batas pengalaman, yang saja dapat memberikan materi (objek-objek) untuk diterapkan oleh konsep-konsep pemahaman murni tersebut, maka pemahaman berisiko membuat penggunaan material dari prinsip-prinsip formal pemahaman murni melalui penalaran kosong dan menilai objek-objek tanpa perbedaan, yang bahkan mungkin tidak diberikan kepada kita, atau bahkan tidak dapat diberikan sama sekali. Karena seharusnya hanya menjadi kanon untuk menilai penggunaan empiris, logika ini disalahgunakan ketika dianggap sebagai organon untuk penggunaan umum dan tidak terbatas, dan dengan pemahaman murni saja berani menilai, mengklaim, dan memutuskan secara sintetis tentang objek-objek secara umum. Dengan demikian, penggunaan pemahaman murni akan menjadi dialektis. Bagian kedua dari logika transendental harus menjadi kritik terhadap ilusi dialektis ini dan disebut *Dialektik Transendental*, bukan sebagai seni untuk menghasilkan ilusi semacam itu secara dogmatis (seni yang sayangnya sangat populer dalam berbagai tipuan metafisik), melainkan sebagai kritik terhadap pemahaman dan nalar sehubungan dengan penggunaan hiperfisik mereka, untuk mengungkap ilusi palsu dari klaim-klaim mereka yang tidak berdasar,

dan menurunkan pretensi mereka pada penemuan dan perluasan, yang mereka anggap dapat dicapai hanya melalui prinsip-prinsip transendental, menjadi sekadar penilaian dan perlindungan pemahaman murni dari tipuan sofistik.

ANALITIK TRANSENDENTAL

ANALITIK ini adalah penguraian seluruh pengetahuan kita *a priori* ke dalam elemen-elemen pengetahuan pemahaman murni. Dalam hal ini, poin-poin berikut sangat penting:

a) Konsep-konsepnya harus murni dan bukan empiris.
b) Konsep-konsep ini tidak termasuk dalam intuisi dan sensibilitas, melainkan dalam berpikir dan pemahaman.
c) Konsep-konsep ini adalah konsep-konsep elementer dan harus dibedakan dengan jelas dari konsep-konsep yang diturunkan atau tersusun darinya.
d) Tabel konsep-konsep ini harus lengkap dan sepenuhnya mencakup seluruh bidang pemahaman murni.

Kelengkapan sebuah ilmu tidak dapat diasumsikan dengan keyakinan berdasarkan perkiraan dari kumpulan yang hanya dibentuk melalui percobaan; oleh karena itu, kelengkapan ini hanya mungkin melalui ide tentang keseluruhan pengetahuan pemahaman *a priori* dan pembagian konsep-konsep yang membentuknya yang ditentukan darinya, sehingga hanya melalui keterkaitan mereka dalam sebuah sistem. Pemahaman murni tidak hanya memisahkan dirinya dari segala yang empiris, tetapi bahkan dari semua sensibilitas sepenuhnya. Dengan demikian, pemahaman adalah kesatuan yang berdiri sendiri, mandiri, dan tidak dapat diperluas melalui tambahan eksternal apa pun. Oleh karena itu, keseluruhan pengetahuannya akan membentuk sistem yang dapat dipahami dan ditentukan di bawah satu ide, yang kelengkapan dan artikulasinya sekaligus dapat menjadi uji kebenaran dan keaslian semua bagian pengetahuan yang sesuai. Bagian logika transendental ini terdiri dari dua buku: yang pertama berisi konsep-konsep, dan yang kedua prinsip-prinsip pemahaman murni.

BUKU PERTAMA: ANALITIK KONSEP

SAYA memahami *Analitik Konsep* bukan sebagai analisis konsep-konsep itu sendiri, atau prosedur biasa dalam penyelidikan filosofis untuk menguraikan konsep-konsep yang ada menurut isinya dan membuatnya jelas, melainkan penguraian yang jarang dicoba dari kemampuan pemahaman itu sendiri, untuk menyelidiki kemungkinan konsep-konsep *a priori* dengan mencarinya hanya dalam pemahaman sebagai tempat kelahirannya dan menganalisis penggunaan murninya secara umum; sebab ini adalah tugas khas filsafat transendental; yang lain adalah perlakuan logis konsep-konsep dalam filsafat secara umum. Kami akan menelusuri konsep-konsep murni hingga ke benih dan kecenderungan awalnya dalam pemahaman manusia, di mana mereka sudah tersedia, hingga akhirnya dikembangkan melalui pengalaman dan, melalui pemahaman yang sama, dibebaskan dari kondisi-kondisi empiris yang melekat padanya, disajikan dalam kemurniannya.

A. BAB 1: PANDUAN PENEMUAN SEMUA KONSEP PEMAHAMAN MURNI

KETIKA sebuah kemampuan pengetahuan diaktifkan, berbagai konsep muncul sesuai dengan berbagai kesempatan, yang membuat kemampuan ini dikenali dan dapat dikumpulkan dalam sebuah esai yang lebih atau kurang rinci, tergantung pada lamanya pengamatan atau ketajaman wawasan yang digunakan. Dengan prosedur yang hampir mekanis ini, tidak pernah dapat ditentukan dengan pasti kapan penyelidikan ini akan selesai. Konsep-konsep yang ditemukan hanya secara kebetulan juga tidak menunjukkan keteraturan atau kesatuan sistematis, melainkan akhirnya hanya dipasangkan berdasarkan kemiripan dan diurutkan berdasarkan besarnya isi mereka, dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, dalam deretan yang sama sekali tidak sistematis, meskipun dibuat dengan cara yang agak metodis.

Filsafat transendental memiliki keuntungan, tetapi juga kewajiban, untuk mencari konsep-konsepnya menurut sebuah prinsip; karena konsep-konsep ini muncul murni dan tidak bercampur dari pemahaman sebagai kesatuan absolut, maka mereka harus saling terhubung menurut sebuah konsep atau ide. Keterkaitan semacam ini memberikan aturan yang memungkinkan setiap konsep pemahaman murni diberi tempatnya dan kelengkapan semua konsep tersebut ditentukan secara *a priori*, yang jika tidak akan bergantung pada kehendak atau kebetulan.

BAGIAN 1: TENTANG PENGGUNAAN LOGIS PEMAHAMAN SECARA UMUM

PEMAHAMAN dijelaskan di atas hanya secara negatif: sebagai kemampuan pengetahuan yang tidak inderawi. Karena kita tidak dapat mengambil bagian dalam intuisi apa pun secara independen dari sensibilitas, maka pemahaman bukanlah kemampuan intuisi. Namun, selain intuisi, tidak ada cara lain untuk mengenal kecuali melalui konsep-konsep. Oleh karena itu, pengetahuan setiap pemahaman, setidaknya pemahaman manusia, adalah pengetahuan melalui konsep-konsep, bukan intuitif, melainkan diskursif. Semua intuisi, sebagai inderawi, bergantung pada afeksi, sedangkan konsep-konsep bergantung pada fungsi-fungsi. Saya memahami *fungsi* sebagai kesatuan tindakan untuk mengatur berbagai representasi di bawah satu representasi bersama. Konsep-konsep dengan demikian didasarkan pada spontanitas berpikir, seperti intuisi inderawi didasarkan pada reseptivitas kesan. Pemahaman tidak dapat menggunakan konsep-konsep ini kecuali untuk membuat penilaian. Karena tidak ada representasi yang secara langsung berkaitan dengan objek kecuali intuisi, sebuah konsep tidak pernah berkaitan langsung dengan objek, melainkan dengan representasi lain dari objek tersebut (baik itu intuisi atau sudah merupakan konsep). Penilaian dengan demikian adalah pengetahuan tidak langsung tentang sebuah objek, sehingga representasi dari sebuah representasi objek tersebut. Dalam setiap penilaian, ada konsep yang berlaku untuk banyak hal, dan di antara banyak hal ini juga mencakup sebuah representasi yang diberikan, yang kemudian secara langsung berkaitan dengan objek. Misalnya, dalam penilaian: *semua benda berubah*, konsep keterbagian berkaitan dengan berbagai konsep lain; di antara ini, konsep ini secara khusus berkaitan dengan konsep benda, dan konsep benda ini berkaitan dengan fenomena-fenomena tertentu yang kita temui. Dengan demikian, objek-objek ini direpresentasikan secara tidak langsung melalui konsep keterbagian. Semua penilaian dengan demikian adalah fungsi-fungsi kesatuan di antara representasi-representasi kita, karena alih-alih representasi langsung, sebuah representasi yang lebih tinggi, yang mencakup representasi ini dan beberapa lainnya, digunakan untuk pengetahuan tentang objek, dan banyak pengetahuan yang mungkin digabungkan menjadi satu. Kita dapat mereduksi semua tindakan pemahaman ke dalam penilaian, sehingga pemahaman secara umum dapat direpresentasikan sebagai kemampuan untuk menilai. Sebab, menurut penjelasan di atas, pemahaman adalah kemampuan untuk berpikir.

Berpikir adalah pengetahuan melalui konsep-konsep. Konsep-konsep, sebagai predikat dari penilaian yang mungkin, berkaitan dengan suatu representasi dari sebuah objek yang belum ditentukan. Misalnya, konsep benda berarti sesuatu, seperti logam, yang dapat dikenali melalui konsep tersebut. Konsep ini hanya menjadi konsep karena mengandung representasi-representasi lain yang memungkinkannya berkaitan dengan objek-objek. Dengan demikian, konsep ini adalah predikat untuk penilaian yang mungkin, misalnya, *setiap logam adalah benda*. Fungsi-fungsi pemahaman dapat ditemukan sepenuhnya jika kita dapat menyajikan fungsi-fungsi kesatuan dalam penilaian secara lengkap. Bahwa hal ini dapat dilakukan dengan baik akan ditunjukkan pada bagian berikut.

BAGIAN 2: TENTANG FUNGSI LOGIS PEMAHAMAN DALAM PENILAIAN

JIKA kita mengabstraksikan semua isi sebuah penilaian dan hanya memperhatikan bentuk pemahaman semata di dalamnya, kita menemukan bahwa fungsi berpikir dalam penilaian dapat diklasifikasikan di bawah empat judul, yang masing-masing mengandung tiga momen. Ini dapat disajikan dengan baik dalam tabel berikut:

<table>
<tr><td>1. Kuantitas Penilaian</td><td>Umum
Khusus
Tunggal</td></tr>
<tr><td>2. Kualitas
3. Relasi</td><td>Afirmatif Kategoris
Negatif Hipotetis
Tak Terbatas Disjunktif</td></tr>
<tr><td>4. Modalitas</td><td>Problematis
Asertoris
Apodiktis</td></tr>
</table>

Karena pembagian ini tampaknya menyimpang dalam beberapa hal, meskipun tidak esensial, dari teknik biasa para ahli logika, peringatan berikut terhadap kemungkinan kesalahpahaman tidaklah tidak perlu:

1. Para ahli logika dengan tepat mengatakan bahwa dalam penggunaan penilaian dalam silogisme, penilaian tunggal dapat diperlakukan sama seperti penilaian umum. Sebab, justru karena penilaian tunggal tidak memiliki lingkup, predikatnya tidak dapat diterapkan hanya pada sebagian dari apa yang terkandung dalam konsep subjek dan dikecualikan dari sebagian lainnya. Predikat tersebut berlaku untuk konsep tersebut tanpa terkecuali, seolah-olah konsep tersebut adalah konsep yang berlaku umum dengan lingkup, yang predikatnya berlaku untuk seluruh maknanya. Namun, jika kita membandingkan penilaian tunggal dengan penilaian umum, hanya sebagai pengetahuan, sehubungan dengan besarnya, maka penilaian tunggal berhubungan dengan penilaian umum seperti kesatuan dengan ketidakterbatasan, dan dengan demikian pada dirinya sendiri secara esensial berbeda. Oleh karena itu, jika saya menilai penilaian tunggal (*judicium singulare*) tidak hanya berdasarkan validitas internalnya, tetapi juga sebagai pengetahuan secara umum, berdasarkan besarnya dalam perbandingan dengan pengetahuan lain, maka penilaian ini memang berbeda dari penilaian umum (*judicia communia*) dan layak mendapat tempat tersendiri dalam tabel lengkap momen-momen berpikir secara umum (meskipun, tentu saja, tidak dalam logika yang hanya terbatas pada penggunaan penilaian antar satu sama lain).
2. Demikian pula, dalam logika transendental, penilaian tak terbatas harus dibedakan dari penilaian afirmatif, meskipun dalam logika umum penilaian tak terbatas dengan tepat

dimasukkan ke dalam kategori afirmatif dan tidak membentuk anggota pembagian tersendiri. Logika umum mengabstraksikan semua isi predikat (meskipun predikat itu negatif) dan hanya memperhatikan apakah predikat tersebut diberikan kepada subjek atau dipertentangkan dengannya. Namun, logika transendental mempertimbangkan penilaian juga berdasarkan nilai atau isi dari afirmasi logis ini melalui predikat yang hanya negatif, dan apa yang dihasilkan oleh afirmasi ini sehubungan dengan keseluruhan pengetahuan. Jika saya mengatakan tentang jiwa, *jiwa tidak fana*, maka melalui penilaian negatif saya setidaknya telah mencegah kesalahan. Namun, melalui proposisi *jiwa tidak fana*, saya secara formal logis benar-benar telah mengafirmasi, dengan menempatkan jiwa dalam lingkup tak terbatas dari makhluk tidak fana. Karena dari seluruh lingkup makhluk yang mungkin, yang fana membentuk satu bagian, sedangkan yang tidak fana membentuk bagian lainnya, maka proposisi saya hanya menyatakan bahwa jiwa adalah salah satu dari jumlah tak terbatas hal-hal yang tersisa ketika saya mengeluarkan semua yang fana. Namun, dengan ini, lingkup tak terbatas dari segala yang mungkin hanya dibatasi sejauh yang fana dipisahkan darinya, dan jiwa ditempatkan dalam ruang yang tersisa dari lingkupnya. Ruang ini tetap tak terbatas meskipun pengecualian ini dilakukan, dan bagian-bagian lain darinya dapat dihapus tanpa membuat konsep jiwa bertumbuh sedikit pun atau ditentukan secara afirmatif. Oleh karena itu, penilaian tak terbatas ini, sehubungan dengan lingkup logis, sebenarnya hanya membatasi sehubungan dengan isi pengetahuan secara umum, dan karena itu tidak boleh diabaikan dalam tabel transendental semua momen berpikir dalam penilaian, karena fungsi pemahaman yang dilakukan di sini mungkin penting dalam bidang pengetahuan murni *a priori*.

3. Semua hubungan berpikir dalam penilaian adalah: a) predikat dengan subjek, b) sebab dengan akibat, c) pengetahuan yang dibagi dan anggota-anggota yang dikumpulkan dari pembagian tersebut satu sama lain. Dalam jenis penilaian pertama, hanya dua konsep yang dipertimbangkan; dalam yang kedua, dua penilaian; dalam yang ketiga, beberapa penilaian dalam hubungan satu sama lain. Proposisi hipotetis, *jika ada keadilan sempurna, maka orang jahat yang keras kepala akan dihukum*, sebenarnya mengandung hubungan dua proposisi: *ada keadilan sempurna* dan *orang jahat yang keras kepala dihukum*. Apakah kedua proposisi ini benar pada dirinya sendiri tetap tidak ditentukan di sini. Hanya konsekuensinya yang dipikirkan melalui penilaian ini. Akhirnya, penilaian disjunktif mengandung hubungan dua atau lebih proposisi satu sama lain, tetapi bukan hubungan urutan, melainkan pertentangan logis, sejauh lingkup satu proposisi mengecualikan lingkup yang lain, tetapi juga sekaligus hubungan komunitas, sejauh proposisi-proposisi ini bersama-sama mengisi lingkup pengetahuan yang sebenarnya, sehingga merupakan hubungan bagian-bagian lingkup sebuah pengetahuan, di mana lingkup setiap bagian adalah pelengkap lingkup bagian lain untuk membentuk keseluruhan pengetahuan yang dibagi. Misalnya, *dunia ada baik karena kebetulan buta, kebutuhan internal, atau sebab eksternal*. Masing-masing proposisi ini mengambil bagian dari lingkup pengetahuan yang mungkin tentang keberadaan dunia secara umum, dan bersama-sama mereka mencakup seluruh lingkup. Mengeluarkan pengetahuan dari salah satu lingkup ini berarti menempatkannya dalam salah satu lingkup lainnya, dan sebaliknya, menempatkannya dalam satu lingkup berarti mengeluarkannya dari yang lain. Dengan demikian, dalam penilaian disjunktif, ada komunitas tertentu dari pengetahuan, yang terdiri dari saling mengecualikan satu sama lain, tetapi dengan demikian menentukan pengetahuan sejati secara keseluruhan, karena bersama-sama mereka membentuk seluruh isi dari satu pengetahuan yang diberikan. Ini saja yang perlu saya catat untuk keperluan berikutnya.

4. Modalitas penilaian adalah fungsi yang sangat khusus, yang memiliki ciri khas bahwa ia tidak berkontribusi pada isi penilaian (karena selain kuantitas, kualitas, dan relasi,

tidak ada lagi yang membentuk isi penilaian), melainkan hanya berkaitan dengan nilai kopula sehubungan dengan berpikir secara umum. Penilaian problematis adalah penilaian di mana afirmasi atau negasi dianggap hanya sebagai kemungkinan (sewenang-wenang). Penilaian asertoris adalah penilaian yang dianggap sebagai aktual (benar). Penilaian apodiktis adalah penilaian yang dianggap sebagai perlu*. Kedua penilaian yang membentuk hubungan penilaian hipotetis (*antecedens* dan *consequens*), serta yang dalam interaksinya membentuk penilaian disjunktif (anggota-anggota pembagian), semuanya hanya problematis. Dalam contoh di atas, proposisi *ada keadilan sempurna* tidak dinyatakan secara asertoris, melainkan hanya dipikirkan sebagai penilaian sewenang-wenang yang mungkin diterima oleh seseorang, dan hanya konsekuensinya yang asertoris. Oleh karena itu, penilaian semacam itu bisa jelas-jelas salah, tetapi jika diambil secara problematis, mereka bisa menjadi kondisi untuk mengenali kebenaran. Misalnya, penilaian *dunia ada karena kebetulan buta* dalam penilaian disjunktif hanya memiliki makna problematis, yaitu bahwa seseorang mungkin menerima proposisi ini untuk sesaat, tetapi berfungsi (seperti penunjukan jalan yang salah di antara semua jalan yang mungkin diambil) untuk menemukan yang benar. Proposisi problematis dengan demikian adalah yang hanya menyatakan kemungkinan logis (yang tidak objektif), yaitu pilihan bebas untuk menganggap proposisi tersebut valid, sebuah penerimaan sewenang-wenang ke dalam pemahaman. Proposisi asertoris menyatakan aktualitas atau kebenaran logis, seperti dalam silogisme hipotetis di mana *antecedens* dalam premis mayor bersifat problematis, tetapi dalam premis minor bersifat asertoris, menunjukkan bahwa proposisi tersebut sudah terhubung dengan pemahaman menurut hukum-hukumnya. Proposisi apodiktis memikirkan proposisi asertoris sebagai ditentukan oleh hukum-hukum pemahaman itu sendiri, sehingga menyatakan secara *a priori* dan mengekspresikan keharusan logis. Karena semua ini secara bertahap tergabung dalam pemahaman, sehingga seseorang terlebih dahulu menilai secara problematis, kemudian menerimanya secara asertoris sebagai benar, dan akhirnya menegaskannya sebagai tak terpisahkan dari pemahaman, yaitu sebagai perlu dan apodiktis, maka ketiga fungsi modalitas ini juga dapat disebut sebagai momen-momen berpikir secara umum.

---

* Seolah-olah berpikir dalam kasus pertama adalah fungsi pemahaman, dalam kasus kedua daya penilaian, dan dalam kasus ketiga nalar. Catatan ini akan dijelaskan lebih lanjut nanti.

BAGIAN 3: TENTANG KONSEP-KONSEP PEMAHAMAN MURNI ATAU KATEGORI

LOGIKA umum, seperti yang telah disebutkan berulang kali, mengabstraksikan dari semua isi pengetahuan dan mengharapkan representasi-representasi diberikan kepadanya dari tempat lain, dari mana pun asalnya, untuk pertama-tama mengubahnya menjadi konsep-konsep, yang dilakukan secara analitis. Sebaliknya, logika transendental memiliki keragaman sensibilitas *a priori* yang disediakan oleh estetika transendental, untuk memberikan materi pada konsep-konsep pemahaman murni, yang tanpanya konsep-konsep tersebut akan tanpa isi apa pun, sehingga sepenuhnya kosong. Ruang dan waktu mengandung keragaman intuisi murni *a priori*, tetapi tetap termasuk dalam kondisi-kondisi reseptivitas pikiran kita, yang di bawahnya saja pikiran dapat menerima representasi-representasi objek, yang dengan demikian selalu memengaruhi konsep-konsepnya. Namun, spontanitas berpikir kita menuntut agar keragaman ini terlebih dahulu diproses dengan cara tertentu, diambil, dan dihubungkan untuk menghasilkan pengetahuan. Tindakan ini saya sebut *sintesis*.

Saya memahami *sintesis* dalam arti paling umum sebagai tindakan menggabungkan berbagai representasi satu sama lain dan memahami keragamannya dalam satu pengetahuan. Sintesis ini murni jika keragamannya tidak diberikan secara empiris, melainkan *a priori* (seperti dalam ruang dan waktu). Sebelum analisis apa pun terhadap representasi-representasi kita, representasi-representasi ini harus terlebih dahulu diberikan, dan tidak ada konsep yang dapat muncul secara analitis sehubungan dengan isinya. Namun, sintesis keragaman (baik diberikan secara empiris maupun *a priori*) pertama-tama menghasilkan pengetahuan, yang mungkin masih kasar dan bingung, sehingga memerlukan analisis; tetapi sintesis inilah yang sebenarnya mengumpulkan elemen-elemen untuk pengetahuan dan menyatukannya dalam isi tertentu; oleh karena itu, sintesis adalah hal pertama yang harus kita perhatikan jika kita ingin menilai asal-usul pertama pengetahuan kita.

Sintesis secara umum, seperti yang akan kita lihat nanti, adalah efek semata dari imajinasi, sebuah fungsi jiwa yang buta namun tak tergantikan, yang tanpanya kita sama sekali tidak akan memiliki pengetahuan, tetapi yang jarang kita sadari. Namun, membawa sintesis ini ke dalam konsep-konsep adalah fungsi yang dimiliki oleh pemahaman, yang melaluinya pemahaman memberikan pengetahuan dalam arti sebenarnya.

Sintesis murni, yang ditampilkan secara umum, menghasilkan konsep pemahaman murni. Saya memahami sintesis ini sebagai yang yang didasarkan pada dasar kesatuan sintetis *a priori*: sehingga penghitungan kita (terutama terlihat pada bilangan yang lebih besar) adalah sintesis menurut konsep-konsep, karena dilakukan berdasarkan dasar bersama dari kesatuan (misalnya, sistem desimal). Di bawah konsep ini, kesatuan dalam sintesis keragaman menjadi perlu.

Secara analitis, berbagai representasi dibawa di bawah satu konsep (suatu urusan yang dibahas dalam logika umum). Tetapi untuk membawa bukan representasi-representasi, melainkan sintesis murni representasi-representasi ke dalam konsep-konsep, adalah yang diajarkan oleh logika transendental. Hal pertama yang harus diberikan untuk keperluan pengetahuan tentang semua objek secara *a priori* adalah keragaman intuisi murni; sintesis keragaman ini melalui imajinasi adalah yang kedua, tetapi masih belum memberikan pengetahuan. Konsep-konsep yang memberikan kesatuan pada sintesis murni ini, dan yang hanya terdiri dari representasi kesatuan sintetis yang perlu ini, adalah yang ketiga untuk pengetahuan tentang sebuah objek yang muncul, dan bergantung pada pemahaman.

Fungsi yang sama yang memberikan kesatuan pada berbagai representasi dalam sebuah penilaian juga memberikan kesatuan pada sintesis semata dari berbagai representasi dalam sebuah intuisi, yang, secara umum dinyatakan, disebut *konsep pemahaman murni*. Dengan demikian, pemahaman yang sama, melalui tindakan-tindakan yang sama yang melaluinya ia menghasilkan bentuk logis dari sebuah penilaian dalam konsep-konsep melalui kesatuan analitis, juga memasukkan isi transendental ke dalam representasi-representasinya melalui kesatuan sintetis dari keragaman dalam intuisi secara umum, yang karenanya disebut konsep-konsep pemahaman murni, yang berlaku *a priori* untuk objek-objek, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh logika umum.

Dengan cara ini, muncul tepat sebanyak konsep-konsep pemahaman murni yang berlaku *a priori* untuk objek-objek intuisi secara umum, seperti jumlah fungsi logis dalam semua penilaian yang mungkin dalam tabel sebelumnya: sebab pemahaman sepenuhnya dihabiskan oleh fungsi-fungsi tersebut, dan kemampuannya dengan demikian diukur sepenuhnya. Kami akan menyebut konsep-konsep ini *kategori*, mengikuti Aristoteles, karena tujuan awal kami sama dengan tujuannya, meskipun dalam pelaksanaannya sangat berbeda.

Tabel Kategori

1. Kuantitas	— Kesatuan (Einheit) — Keberagaman (Vielheit) — Keseluruhan (Allheit)
2. Kualitas 3. Relasi	— Realitas Inherensi dan Substansi (substantia et accidens) — Negasi Kausalitas dan Ketergantungan (sebab dan akibat) — Limitasi Komunitas (interaksi timbal balik antara yang bertindak dan yang menerima tindakan)
4. Modalitas	— Kemungkinan — Ketidakmungkinan — Keberadaan — Ketiadaan — Keharusan — Kebetulan

Ini adalah daftar lengkap semua konsep murni asli dari sintesis yang terkandung secara *a priori* dalam pemahaman, dan karena konsep-konsep ini pula pemahaman menjadi pemahaman murni. Hanya melalui konsep-konsep ini pemahaman dapat memahami sesuatu dalam keragaman intuisi, yaitu memikirkan sebuah objek dari intuisi tersebut. Pembagian ini dihasilkan secara sistematis dari prinsip bersama, yaitu kemampuan untuk menilai (yang sama dengan kemampuan untuk berpikir), dan bukan secara rapsodik dari pencarian konsep-konsep murni secara acak, yang kelengkapannya tidak pernah dapat dipastikan karena hanya disimpulkan melalui induksi. Selain itu, dengan cara yang terakhir, tidak akan pernah jelas mengapa justru konsep-konsep ini, dan bukan yang lain, yang melekat pada pemahaman murni.

Upaya Aristoteles untuk mencari konsep-konsep dasar ini adalah gagasan yang layak bagi seorang yang cerdas. Namun, karena ia tidak memiliki prinsip, ia mengumpulkan konsep-konsep tersebut sebagaimana muncul kepadanya, awalnya menemukan sepuluh konsep yang ia sebut *kategori* (predikamen). Kemudian, ia merasa telah menemukan lima konsep lagi, yang ia tambahkan sebagai *post-predikamen*. Namun, tabelnya tetap tidak lengkap. Selain itu, di antara konsep-konsepnya terdapat beberapa modus sensibilitas murni (seperti *kapan*, *di mana*, *posisi*, serta *sebelum* dan *bersamaan*), juga konsep empiris (seperti *gerak*), yang sama sekali tidak termasuk dalam daftar asli pemahaman. Ada pula konsep-konsep turunan yang dianggap sebagai konsep asli (seperti *tindakan* dan *penderitaan*), dan beberapa konsep asli justru tidak ada.

Mengenai konsep-konsep turunan, perlu dicatat bahwa kategori, sebagai konsep-konsep dasar sejati dari pemahaman murni, juga memiliki konsep-konsep turunan yang sama-sama murni, yang tidak boleh diabaikan dalam sistem filsafat transendental yang lengkap. Namun, dalam sebuah esai yang bersifat kritis seperti ini, saya merasa cukup hanya menyebutkannya.

Izinkan saya menyebut konsep-konsep pemahaman murni yang turunan ini sebagai *predikabilia* pemahaman murni (berlawanan dengan *predikamen*). Jika konsep-konsep asli dan primitif sudah dimiliki, konsep-konsep turunan dan subordinat dapat dengan mudah ditambahkan, sehingga silsilah pemahaman murni dapat digambarkan secara lengkap. Karena di sini tujuannya bukan kelengkapan sistem, melainkan hanya prinsip-prinsip untuk sebuah sistem, saya menunda penyelesaian ini untuk pekerjaan lain. Namun, tujuan ini dapat dicapai dengan cukup baik dengan mengacu pada buku-buku teks ontologi, misalnya dengan menempatkan predikabilia seperti *kekuatan*, *tindakan*, dan *penderitaan* di bawah kategori kausalitas; *kehadiran* dan *perlawanan* di bawah kategori komunitas; serta

kemunculan, *kehancuran*, dan *perubahan* di bawah predikamen modalitas. Kategori yang dikombinasikan dengan modus-modus sensibilitas murni atau satu sama lain menghasilkan banyak konsep turunan *a priori*. Mencatat dan, jika mungkin, mendaftar konsep-konsep ini hingga lengkap akan menjadi usaha yang bermanfaat dan tidak membosankan, tetapi di sini tidak diperlukan.

Saya sengaja menghindari mendefinisikan kategori-kategori ini dalam traktat ini, meskipun saya mungkin memiliki definisinya. Saya akan menguraikan konsep-konsep ini nanti hingga tingkat yang cukup untuk keperluan doktrin metode yang sedang saya kerjakan. Dalam sebuah sistem nalar murni, definisi ini dapat diminta dari saya dengan tepat; tetapi di sini, definisi hanya akan mengalihkan perhatian dari inti penyelidikan dengan menimbulkan keraguan dan serangan yang dapat, tanpa mengurangi tujuan utama, dialihkan ke pekerjaan lain. Namun, dari sedikit yang telah saya sebutkan, jelas terlihat bahwa sebuah kamus lengkap dengan semua penjelasan yang diperlukan tidak hanya mungkin, tetapi juga mudah disusun. Kompartemen-kompartemennya sudah ada; hanya perlu mengisinya, dan topik sistematis seperti ini tidak mudah salah menempatkan konsep atau memperhatikan tempat yang masih kosong.

B. BAB 2: DEDUKSI KONSEP-KONSEP PEMAHAMAN MURNI

BAGIAN 1: PRINSIP-PRINSIP DEDUKSI TRANSENDENTAL SECARA UMUM

DALAM ilmu hukum, ketika berbicara tentang hak dan pretensi, para ahli hukum membedakan dalam sebuah kasus hukum antara pertanyaan tentang apa yang sah (*quid juris*) dan pertanyaan yang berkaitan dengan fakta (*quid facti*), dan mereka menuntut bukti untuk keduanya. Bukti pertama, yang menunjukkan hak atau klaim hukum, disebut *deduksi*. Kita menggunakan banyak konsep empiris tanpa keberatan dari siapa pun dan merasa berhak memberikan makna dan signifikansi yang dibayangkan tanpa deduksi, karena kita selalu memiliki pengalaman untuk membuktikan realitas objektifnya. Namun, ada juga konsep-konsep yang disalahgunakan, seperti *keberuntungan* atau *takdir*, yang meskipun diterima dengan toleransi hampir universal, kadang-kadang ditantang oleh pertanyaan *quid juris*. Dalam kasus ini, seseorang mengalami kesulitan besar dalam deduksi konsep-konsep tersebut, karena tidak ada dasar hukum yang jelas baik dari pengalaman maupun nalar yang dapat menunjukkan keabsahan penggunaannya.

Di antara berbagai konsep yang membentuk jaringan kompleks pengetahuan manusia, ada beberapa yang ditujukan untuk penggunaan murni *a priori* (sepenuhnya independen dari pengalaman), dan keabsahan mereka selalu memerlukan deduksi. Bukti dari pengalaman tidak cukup untuk membenarkan penggunaan semacam itu, tetapi kita harus tahu bagaimana konsep-konsep ini dapat berhubungan dengan objek yang tidak diambil dari pengalaman. Oleh karena itu, saya menyebut penjelasan tentang cara konsep-konsep *a priori* dapat berhubungan dengan objek sebagai *deduksi transendental*, dan membedakannya dari deduksi empiris, yang menunjukkan cara sebuah konsep diperoleh melalui pengalaman dan refleksi atasnya, sehingga berkaitan dengan fakta yang menghasilkan kepemilikan, bukan keabsahan.

Kita sekarang memiliki dua jenis konsep yang sangat berbeda, tetapi sama-sama berhubungan secara *a priori* dengan objek: konsep ruang dan waktu sebagai bentuk sensibilitas, dan kategori sebagai konsep pemahaman. Mencoba deduksi empiris untuk konsep-konsep ini akan sia-sia, karena sifat khasnya terletak pada kenyataan bahwa mereka berhubungan dengan objek tanpa meminjam apa pun dari pengalaman untuk representasinya. Jika deduksi diperlukan, maka deduksi tersebut harus selalu bersifat transendental.

Namun, seperti halnya semua pengetahuan, kita dapat mencari bukan prinsip kemungkinan konsep-konsep ini, tetapi penyebab kejadian dari pembentukannya dalam pengalaman. Dalam hal ini, kesan-kesan indera memberikan dorongan awal untuk membuka seluruh kemampuan pengetahuan sehubungan dengannya, menghasilkan pengalaman yang mengandung dua elemen yang sangat berbeda: materi pengetahuan dari indera dan bentuk tertentu untuk mengaturnya dari sumber batin intuisi dan pemikiran murni, yang, dipicu oleh elemen pertama, diaktifkan dan menghasilkan konsep-konsep. Penelusuran upaya awal kemampuan pengetahuan kita untuk naik dari persepsi individual ke konsep-konsep umum ini memiliki manfaat besar, dan kita berterima kasih kepada Locke yang terkenal karena pertama kali membuka jalan ini. Namun, deduksi konsep-konsep murni *a priori* tidak pernah dapat dicapai dengan cara ini, karena konsep-konsep ini tidak berada pada jalur ini. Sehubungan dengan penggunaan masa depan mereka, yang harus sepenuhnya independen dari pengalaman, mereka harus menunjukkan akta kelahiran yang sangat berbeda dari keturunan pengalaman. Upaya derivasi fisiologis ini, yang sebenarnya tidak dapat disebut deduksi karena berkaitan dengan *quaestio facti*, saya sebut sebagai penjelasan kepemilikan pengetahuan murni. Oleh karena itu, jelas bahwa hanya deduksi transendental yang mungkin untuk konsep-konsep ini, dan deduksi empiris untuk konsep-konsep murni *a priori* hanyalah usaha sia-sia yang hanya dilakukan oleh mereka yang tidak memahami sifat khas pengetahuan ini.

Meskipun diakui bahwa satu-satunya jenis deduksi yang mungkin untuk pengetahuan murni *a priori* adalah melalui jalur transendental, ini tidak berarti bahwa deduksi tersebut mutlak diperlukan. Di atas, kita telah menelusuri konsep ruang dan waktu ke sumbernya melalui deduksi transendental dan menjelaskan serta menentukan validitas objektifnya secara *a priori*. Namun, geometri melangkah dengan pasti melalui pengetahuan *a priori* tanpa perlu meminta sertifikat dari filsafat untuk asal-usul murni dan sah dari konsep dasarnya tentang ruang. Penggunaan konsep ini dalam ilmu ini hanya berkaitan dengan dunia indera eksternal, yang ruangnya adalah bentuk murni intuisinya, sehingga semua pengetahuan geometris, karena didasarkan pada intuisi *a priori*, memiliki evidensi langsung, dan objek-objek diberikan dalam intuisi melalui pengetahuan itu sendiri secara *a priori* (menurut bentuknya). Sebaliknya, dengan konsep-konsep pemahaman murni, muncul kebutuhan yang tak terelakkan untuk mencari deduksi transendental tidak hanya untuk konsep-konsep itu sendiri, tetapi juga untuk ruang, karena konsep-konsep ini berbicara tentang objek-objek tidak melalui predikat-predikat intuisi dan sensibilitas, melainkan melalui pemikiran murni *a priori*. Konsep-konsep ini berhubungan secara umum dengan objek-objek tanpa kondisi sensibilitas, dan karena tidak didasarkan pada pengalaman, mereka juga tidak dapat menunjukkan objek dalam intuisi *a priori* yang menjadi dasar sintesis mereka sebelum pengalaman. Oleh karena itu, konsep-konsep ini tidak hanya menimbulkan keraguan tentang validitas objektif dan batas penggunaannya, tetapi juga membuat konsep ruang menjadi ambigu dengan cenderung menggunakannya di luar kondisi intuisi inderawi, sehingga deduksi transendental untuk ruang juga diperlukan di atas. Pembaca harus diyakinkan akan kebutuhan tak terelakkan dari deduksi transendental semacam ini sebelum mengambil satu langkah pun di bidang nalar murni; jika tidak, ia akan bertindak secara membabi buta, dan setelah berkelana ke berbagai arah, ia harus kembali ke ketidaktahuan yang menjadi titik awalnya. Ia juga harus memahami dengan jelas kesulitan yang tak terhindarkan agar tidak mengeluh tentang ketidakjelasan di mana masalah itu sendiri sangat terselubung atau menjadi jengkel terlalu cepat dengan penghapusan hambatan-hambatan, karena ini menyangkut apakah kita harus sepenuhnya meninggalkan semua klaim atas wawasan nalar murni, bidang yang paling disukai, yaitu yang melampaui batas semua pengalaman yang mungkin, atau menyempurnakan penyelidikan kritis ini.

Di atas, kita dengan mudah menjelaskan bagaimana konsep ruang dan waktu, sebagai pengetahuan *a priori*, harus berhubungan dengan objek-objek dan memungkinkan pengetahuan sintetis tentangnya yang independen dari pengalaman. Karena hanya melalui bentuk-bentuk murni sensibilitas ini sebuah objek dapat muncul bagi kita, yaitu menjadi objek intuisi empiris, maka ruang dan waktu adalah intuisi murni yang mengandung kondisi *a priori* dari kemungkinan objek sebagai fenomena, dan sintesis dalam intuisi ini memiliki validitas objektif.

Sebaliknya, kategori pemahaman tidak menunjukkan kondisi di mana objek-objek diberikan dalam intuisi, sehingga objek-objek dapat muncul bagi kita tanpa harus berhubungan dengan fungsi-fungsi pemahaman, dan pemahaman tidak mengandung kondisi-kondisi ini secara *a priori*. Oleh karena itu, muncul kesulitan di sini yang tidak kita temui di bidang sensibilitas, yaitu bagaimana kondisi-kondisi subjektif berpikir dapat memiliki validitas objektif, yaitu memberikan kondisi-kondisi kemungkinan semua pengetahuan tentang objek. Sebab, fenomena dapat diberikan dalam intuisi tanpa fungsi-fungsi pemahaman. Ambil, misalnya, konsep sebab, yang menandakan jenis sintesis khusus di mana sesuatu B yang berbeda ditempatkan setelah sesuatu A sesuai dengan sebuah aturan. Tidak jelas secara *a priori* mengapa fenomena harus mengandung sesuatu seperti ini (karena pengalaman tidak dapat digunakan sebagai bukti, sebab validitas objektif konsep ini harus ditunjukkan secara *a priori*), sehingga diragukan secara *a priori* apakah konsep semacam itu tidak kosong dan tidak menemukan objek di antara fenomena. Karena jelas bahwa objek-objek intuisi inderawi harus sesuai dengan kondisi-kondisi formal sensibilitas yang ada di pikiran secara *a priori*, karena jika tidak, mereka tidak akan menjadi objek bagi kita; tetapi bahwa mereka juga harus sesuai dengan kondisi-kondisi yang diperlukan pemahaman untuk kesatuan sintetis berpikir, hal ini tidak begitu mudah disimpulkan. Sebab, fenomena mungkin saja sedemikian rupa sehingga pemahaman tidak menemukannya sesuai dengan kondisi kesatuannya, dan segalanya berada dalam kekacauan, misalnya, dalam urutan fenomena tidak ada yang menawarkan aturan sintesis yang sesuai dengan konsep sebab dan akibat, sehingga konsep ini akan sepenuhnya kosong, tidak berarti, dan tanpa makna. Namun, fenomena tetap akan menawarkan objek-objek untuk intuisi kita, karena intuisi sama sekali tidak memerlukan fungsi-fungsi berpikir.

Jika seseorang berpikir untuk menghindari kesulitan penyelidikan ini dengan mengatakan bahwa pengalaman terus-menerus menawarkan contoh-contoh keteraturan fenomena yang memberikan alasan yang cukup untuk mengabstraksikan konsep sebab dan dengan demikian membuktikan validitas objektif konsep tersebut, maka ia tidak menyadari bahwa konsep sebab sama sekali tidak dapat muncul dengan cara ini. Konsep ini harus sepenuhnya didasarkan secara *a priori* dalam pemahaman atau ditinggalkan sebagai khayalan belaka. Sebab, konsep ini menuntut bahwa sesuatu A sedemikian rupa sehingga sesuatu B yang lain mengikuti secara perlu dan menurut aturan yang mutlak umum. Fenomena memang memberikan kasus-kasus yang memungkinkan aturan di mana sesuatu biasanya terjadi, tetapi tidak pernah bahwa hasilnya perlu. Oleh karena itu, sintesis sebab dan akibat memiliki martabat yang tidak dapat diungkapkan secara empiris, yaitu bahwa akibat tidak hanya ditambahkan pada sebab, tetapi ditetapkan olehnya dan mengikuti darinya. Kekakuan universalitas aturan juga bukan sifat aturan empiris, yang melalui induksi hanya dapat memperoleh universalitas komparatif, yaitu kegunaan yang luas. Penggunaan konsep-konsep pemahaman murni akan berubah sepenuhnya jika kita memperlakukannya hanya sebagai produk empiris.

Transisi ke Deduksi Transendental Kategori

Hanya ada dua kemungkinan di mana representasi sintetis dan objek-objeknya dapat bertemu, berhubungan secara perlu satu sama lain, dan seolah-olah saling menemukan:

baik objek yang membuat representasi mungkin, atau representasi yang membuat objek mungkin. Jika yang pertama, hubungan ini hanya empiris, dan representasi tidak pernah mungkin secara *a priori*. Ini adalah kasus dengan fenomena sehubungan dengan apa yang termasuk dalam sensasi. Jika yang kedua, karena representasi itu sendiri (karena bukan tentang kausalitasnya melalui kehendak) tidak menghasilkan objeknya dalam hal keberadaan, maka representasi tersebut menentukan objek secara *a priori* sehubungan dengan objek jika hanya melalui representasi tersebut sesuatu dapat dikenali sebagai objek. Ada dua kondisi di mana pengetahuan tentang sebuah objek mungkin: pertama, intuisi, yang melaluinya objek diberikan, tetapi hanya sebagai fenomena; kedua, konsep, yang melaluinya sebuah objek dipikirkan yang sesuai dengan intuisi ini. Dari yang di atas, jelas bahwa kondisi pertama, yaitu kondisi di mana objek-objek dapat diintuisi, memang mendasari objek-objek secara *a priori* dalam pikiran menurut bentuknya. Oleh karena itu, semua fenomena harus sesuai dengan kondisi formal sensibilitas ini, karena hanya melalui kondisi ini mereka dapat muncul, yaitu diintuisi dan diberikan secara empiris. Sekarang pertanyaannya adalah apakah konsep-konsep *a priori* juga mendahului sebagai kondisi-kondisi di mana sesuatu, meskipun tidak diintuisi, dipikirkan sebagai objek secara umum. Jika demikian, maka semua pengetahuan empiris tentang objek-objek harus sesuai dengan konsep-konsep tersebut, karena tanpa asumsi konsep-konsep ini, tidak ada yang mungkin sebagai objek pengalaman. Karena semua pengalaman, selain intuisi indera yang melaluinya sesuatu diberikan, juga mengandung konsep tentang sebuah objek yang diberikan atau muncul dalam intuisi, maka konsep-konsep objek secara umum akan mendasari semua pengetahuan pengalaman sebagai kondisi *a priori*. Oleh karena itu, validitas objektif kategori sebagai konsep *a priori* bergantung pada fakta bahwa hanya melalui kategori pengalaman (menurut bentuk berpikir) menjadi mungkin. Kategori kemudian berhubungan secara perlu dan *a priori* dengan objek-objek pengalaman, karena hanya melalui kategori sebuah objek pengalaman dapat dipikirkan.

Deduksi transendental semua konsep *a priori* memiliki prinsip yang menjadi fokus seluruh penyelidikan, yaitu bahwa konsep-konsep ini harus diakui sebagai kondisi *a priori* dari kemungkinan pengalaman (baik intuisi yang ditemukan di dalamnya maupun berpikir). Konsep-konsep yang memberikan dasar objektif dari kemungkinan pengalaman adalah perlu justru karena alasan ini. Namun, pengembangan pengalaman di mana konsep-konsep ini ditemukan bukanlah deduksi mereka (melainkan hanya ilustrasi), karena dengan cara ini konsep-konsep tersebut hanya akan bersifat kebetulan. Tanpa hubungan asli dengan pengalaman yang mungkin, di mana semua objek pengetahuan muncul, hubungan konsep-konsep tersebut dengan objek apa pun tidak akan dapat dipahami.

Ada tiga sumber asli (kemampuan atau daya jiwa) yang mengandung kondisi-kondisi kemungkinan semua pengalaman dan tidak dapat diturunkan dari kemampuan lain dalam pikiran, yaitu indera, imajinasi, dan apersepsi. Berdasarkan ini, terdapat: 1) sinopsis keragaman secara *a priori* melalui indera; 2) sintesis keragaman ini melalui imajinasi; dan akhirnya 3) kesatuan sintesis ini melalui apersepsi asli. Semua kemampuan ini, selain penggunaan empiris, juga memiliki penggunaan transendental yang hanya berkaitan dengan bentuk dan mungkin secara *a priori*. Mengenai indera, kita telah membahasnya di bagian pertama di atas, tetapi sekarang kita akan mencoba memahami sifat dua kemampuan lainnya.

BAGIAN 2: DASAR-DASAR A PRIORI UNTUK KEMUNGKINAN PENGALAMAN

BAHWA sebuah konsep dihasilkan sepenuhnya secara *a priori* dan berhubungan dengan sebuah objek, meskipun konsep tersebut tidak termasuk dalam konsep pengalaman yang mungkin atau terdiri dari elemen-elemen pengalaman yang mungkin, adalah kontradiktif

dan tidak mungkin. Sebab, konsep tersebut tidak akan memiliki isi, karena tidak ada intuisi yang berkorespondensi dengannya, sedangkan intuisi secara umum, yang melaluinya objek-objek dapat diberikan kepada kita, membentuk bidang atau keseluruhan objek dari pengalaman yang mungkin. Konsep *a priori* yang tidak berhubungan dengan pengalaman akan hanya menjadi bentuk logis untuk sebuah konsep, bukan konsep itu sendiri yang melaluinya sesuatu dipikirkan.

Jika ada konsep-konsep murni *a priori*, konsep-konsep ini tidak boleh mengandung sesuatu yang empiris; namun, konsep-konsep ini harus semata-mata merupakan kondisi *a priori* dari pengalaman yang mungkin, yang menjadi dasar realitas objektifnya.

Untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep pemahaman murni mungkin ada, kita harus menyelidiki kondisi-kondisi *a priori* yang menjadi dasar kemungkinan pengalaman, bahkan jika kita mengabstraksikan semua yang empiris dari fenomena. Konsep yang secara umum dan memadai mengungkapkan kondisi formal dan objektif pengalaman ini akan disebut konsep pemahaman murni. Jika saya memiliki konsep-konsep pemahaman murni, saya juga dapat memikirkan objek-objek yang mungkin tidak mungkin atau mungkin pada dirinya sendiri tetapi tidak dapat diberikan dalam pengalaman, karena dalam kombinasi konsep-konsep tersebut sesuatu yang diperlukan untuk kondisi pengalaman yang mungkin dapat dihilangkan (misalnya, konsep roh) atau konsep-konsep pemahaman murni diperluas melampaui apa yang dapat dicakup oleh pengalaman (misalnya, konsep Tuhan). Namun, elemen-elemen untuk semua pengetahuan *a priori*, bahkan untuk fiksi yang sewenang-wenang dan absurd, tidak dapat dipinjam dari pengalaman (karena jika demikian, mereka bukan pengetahuan *a priori*), tetapi harus selalu mengandung kondisi-kondisi murni *a priori* dari pengalaman yang mungkin dan objeknya. Jika tidak, tidak hanya tidak ada yang dipikirkan melalui konsep-konsep tersebut, tetapi konsep-konsep itu sendiri tidak akan muncul dalam pemikiran tanpa data.

Konsep-konsep ini, yang mengandung pemikiran murni *a priori* dalam setiap pengalaman, kita temukan dalam kategori, dan deduksi yang memadai serta pembenaran validitas objektifnya tercapai jika kita dapat membuktikan bahwa hanya melalui kategori sebuah objek dapat dipikirkan. Namun, karena dalam pemikiran semacam itu lebih dari sekadar kemampuan berpikir, yaitu pemahaman, diperlukan, dan pemahaman itu sendiri, sebagai kemampuan pengetahuan yang berhubungan dengan objek, juga memerlukan penjelasan tentang kemungkinan hubungan ini, maka kita harus terlebih dahulu mempertimbangkan sumberkan subjektif yang membentuk dasar *a priori* untuk kemungkinan pengalaman, bukan berdasarkan sifat empiris, melainkan sifat transendentalnya.

Jika setiap representasi individu berdiri sendiri, terisolasi, dan terpisah dari yang lain, tidak akan ada pengetahuan, yang merupakan keseluruhan representasi-representasi yang dibandingkan dan dihubungkan. Karena indera mengandung keragaman dalam intuisinya, saya mengatribusikan sinopsis kepadanya, tetapi ini selalu disertai dengan sintesis, dan hanya reseptivitas yang digabungkan dengan spontanitas yang dapat membuat pengetahuan mungkin. Inilah dasar dari tiga sintesis yang diperlukan dalam semua pengetahuan: yaitu, *aprehensi* representasi sebagai modifikasi pikiran dalam intuisi, *reproduksi* representasi dalam imajinasi, dan *rekognisi* dalam konsep. Ini menunjukkan tiga sumber pengetahuanan subjektif yang memungkinkan pemahaman dan, melalui pemahaman, semua pengalaman sebagai produk empiris pemahaman.

Deduksi kategori melibatkan banyak kesulitan dan memerlukan penyelidikan mendalam ke dalam dasar-dasar awal kemungkinan pengetahuan kita secara umum. Untuk menghindari panjangnya teori lengkap, tetapi tetap tidak mengabaikan apa pun dalam penyelidikan yang begitu penting, saya merasa lebih bijaksana untuk mempersiapkan

pembaca melalui empat poin berikut, daripada langsung mengajar. Pada bagian ketiga berikutnya, saya akan menyajikan pembahasan sistematis tentang elemen-elemen pemahaman ini. Oleh karena itu, pembaca jangan terhalang oleh ketidakjelasan awal yang tak terhindarkan pada jalur yang belum dijelajahi ini, yang, saya harapkan, akan menjadi jelas sepenuhnya pada bagian tersebut.

1. Tentang Sintesis Aprehensi dalam Intuisi

Representasi kita, dari mana pun asalnya—apakah disebabkan oleh pengaruh benda luar atau sebab dalam, apakah muncul secara *a priori* atau secara empiris sebagai fenomena—tetap merupakan modifikasi pikiran yang termasuk dalam indera batiniah. Dengan demikian, semua pengetahuan kita tunduk pada kondisi formal indera batiniah, yaitu waktu, di mana representasi-representasi ini harus diatur, dihubungkan, dan ditempatkan dalam relasi. Ini adalah catatan umum yang harus menjadi dasar untuk pembahasan berikut.

Setiap intuisi mengandung keragaman di dalam dirinya, yang tidak akan direpresentasikan sebagai keragaman jika pikiran tidak membedakan waktu dalam urutan kesan-kesan yang satu mengikuti yang lain. Sebab, sebagai sesuatu yang terkandung dalam satu momen, setiap representasi hanya dapat merupakan kesatuan absolut. Untuk menghasilkan kesatuan intuisi dari keragaman ini (seperti dalam representasi ruang), pertama-tama diperlukan penelusuran keragaman dan kemudian penggabungannya, tindakan yang saya sebut *sintesis aprehensi*, karena ditujukan langsung pada intuisi, yang menawarkan keragaman tetapi tidak dapat menghasilkan keragaman sebagai sesuatu yang terkandung dalam satu representasi tanpa sintesis yang menyertainya.

Sintesis aprehensi ini juga harus dilakukan secara *a priori*, yaitu sehubungan dengan representasi-representasi yang tidak empiris. Tanpa sintesis ini, kita tidak akan memiliki representasi ruang atau waktu secara *a priori*, karena representasi ini hanya dapat dihasilkan melalui sintesis keragaman yang ditawarkan oleh sensibilitas dalam reseptivitas aslinya. Dengan demikian, kita memiliki sintesis aprehensi murni.

2. Tentang Sintesis Reproduksi dalam Imajinasi

Adalah hukum empiris semata bahwa representasi-representasi yang sering mengikuti atau menyertai satu sama lain akhirnya menjadi terkait dan membentuk hubungan, sehingga, bahkan tanpa kehadiran objek, salah satu representasi ini menghasilkan transisi pikiran ke representasi lain menurut aturan yang konstan. Namun, hukum reproduksi ini mengandaikan bahwa fenomena itu sendiri tunduk pada aturan semacam itu, dan bahwa dalam keragaman representasi mereka terdapat pengiringan atau urutan yang sesuai dengan aturan tertentu. Tanpa ini, imajinasi empiris kita tidak akan pernah mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya untuk dilakukan, sehingga tetap sebagai kemampuan yang mati dan tidak dikenali, tersembunyi di dalam pikiran. Jika merkuri kadang merah, kadang hitam, kadang ringan, kadang berat; jika seseorang kadang berubah menjadi satu bentuk hewan, kadang yang lain; jika pada hari terpanjang tanah kadang ditutupi buah-buahan, kadang es dan salju, maka imajinasi empiris saya tidak akan mendapat kesempatan untuk memikirkan merkuri berat saat merepresentasikan warna merah. Atau jika sebuah kata kadang dikaitkan dengan satu hal, kadang dengan yang lain, atau hal yang sama dinamai berbeda-beda tanpa aturan tertentu yang mengatur fenomena, maka tidak ada sintesis reproduksi empiris yang dapat terjadi.

Oleh karena itu, harus ada sesuatu yang membuat reproduksi fenomena ini mungkin, yaitu dasar *a priori* dari kesatuan sintetis yang diperlukan. Kita segera

sampai pada ini jika kita mengingat bahwa fenomena bukanlah benda pada dirinya sendiri, melainkan permainan representasi kita yang pada akhirnya merujuk pada penentuan indera batiniah. Jika kita dapat menunjukkan bahwa bahkan intuisi murni *a priori* kita tidak menghasilkan pengetahuan kecuali sejauh mengandung hubungan keragaman yang memungkinkan sintesis reproduksi menyeluruh, maka sintesis imajinasi ini juga didasarkan pada prinsip-prinsip *a priori* sebelum pengalaman, dan kita harus mengasumsikan sintesis transendental murni dari imajinasi yang mendasari kemungkinan semua pengalaman (yang mengandaikan reproduktivitas fenomena sebagai keharusan). Jelas bahwa jika saya menggambar garis dalam pikiran, memikirkan waktu dari satu tengah hari ke tengah hari berikutnya, atau sekadar merepresentasikan angka tertentu, saya harus terlebih dahulu memahami representasi-representasi keragaman ini satu per satu secara berurutan. Namun, jika saya kehilangan representasi sebelumnya (bagian awal garis, bagian waktu sebelumnya, atau unit-unit yang direpresentasikan secara berurutan) dari pikiran dan tidak mereproduksinya saat melanjutkan ke yang berikutnya, maka representasi keseluruhan, atau bahkan representasi dasar murni ruang dan waktu, tidak akan pernah muncul.

Sintesis aprehensi dengan demikian tak terpisahkan dari sintesis reproduksi. Karena yang pertama membentuk dasar transendental dari kemungkinan semua pengetahuan secara umum (bukan hanya empiris, tetapi juga murni *a priori*), maka sintesis reproduktif imajinasi termasuk dalam tindakan transendental pikiran, dan sehubungan dengan ini, kita akan menyebut kemampuan ini sebagai *kemampuan imajinasi transendental*.

3. Tentang Sintesis Rekognisi dalam Konsep

Tanpa kesadaran bahwa apa yang kita pikirkan sama dengan apa yang kita pikirkan sesaat sebelumnya, semua reproduksi dalam deretan representasi akan sia-sia. Sebab, itu akan menjadi representasi baru dalam keadaan saat ini, yang tidak terkait dengan tindakan yang menghasilkannya secara bertahap, dan keragaman representasi tersebut tidak akan membentuk keseluruhan karena kekurangan kesatuan yang hanya dapat diberikan oleh kesadaran. Jika, saat menghitung, saya lupa bahwa unit-unit yang sekarang ada di pikiran saya telah ditambahkan satu per satu secara bertahap, saya tidak akan mengenali pembentukan jumlah melalui penambahan satu ke satu secara berurutan, sehingga tidak akan mengenali angka tersebut; sebab konsep ini hanya terdiri dari kesadaran akan kesatuan sintesis ini.

Kata *konsep* itu sendiri dapat mengarahkan kita pada pengamatan ini. Kesadaran tunggal inilah yang menyatukan keragaman yang diintuisi secara bertahap dan kemudian direproduksi menjadi satu representasi. Kesadaran ini sering kali lemah, sehingga kita hanya menghubungkannya dengan efeknya, bukan dengan tindakan itu sendiri, yaitu secara langsung dengan pembentukan representasi. Namun, terlepas dari perbedaan ini, kesadaran harus selalu ada, meskipun kurang kejelasan yang menonjol, dan tanpa kesadaran ini, konsep-konsep, dan bersama mereka pengetahuan tentang objek, sama sekali tidak mungkin.

Di sini perlu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah *objek representasi*. Di atas, kita telah mengatakan bahwa fenomena itu sendiri hanyalah representasi inderawi, yang pada dirinya sendiri, dengan cara yang sama, tidak boleh dianggap sebagai objek (di luar kemampuan representasi). Apa yang dimaksud ketika kita berbicara tentang sebuah objek yang berkorespondensi dengan pengetahuan dan berbeda darinya? Mudah dilihat bahwa objek ini hanya dapat dipikirkan sebagai sesuatu secara umum = X, karena di luar pengetahuan kita, kita tidak memiliki apa pun yang dapat kita bandingkan dengan pengetahuan ini sebagai koresponden.

Namun, kita menemukan bahwa pemikiran kita tentang hubungan semua pengetahuan dengan objeknya mengandung elemen keharusan, yaitu bahwa objek dianggap sebagai sesuatu yang mencegah pengetahuan kita ditentukan secara acak atau sewenang-wenang, tetapi ditentukan secara *a priori* dengan cara tertentu. Karena pengetahuan harus berhubungan dengan sebuah objek, pengetahuan tersebut juga harus sesuai satu sama lain sehubungan dengan objek ini, yaitu memiliki kesatuan yang membentuk konsep sebuah objek.

Jelas bahwa, karena kita hanya berurusan dengan keragaman representasi kita, dan X yang berkorespondensi dengan mereka (objek) adalah sesuatu yang berbeda dari semua representasi kita dan dengan demikian tidak ada bagi kita, kesatuan yang diperlukan oleh objek tidak lain adalah kesatuan formal kesadaran dalam sintesis keragaman representasi. Kita mengatakan bahwa kita mengenali objek ketika kita telah menghasilkan kesatuan sintetis dalam keragaman intuisi. Kesatuan ini tidak mungkin jika intuisi tidak dapat dihasilkan melalui fungsi sintesis menurut aturan yang membuat reproduksi keragaman menjadi perlu secara *a priori* dan memungkinkan konsep di mana keragaman ini disatukan. Misalnya, kita memikirkan segitiga sebagai objek dengan menyadari penggabungan tiga garis lurus menurut aturan yang memungkinkan intuisi semacam itu selalu direpresentasikan. Kesatuan aturan ini menentukan seluruh keragaman dan membatasinya pada kondisi-kondisi yang memungkinkan kesatuan apersepsi, dan konsep kesatuan ini adalah representasi dari objek = X, yang saya pikirkan melalui predikat-predikat segitiga tersebut.

Semua pengetahuan memerlukan konsep, betapapun tidak sempurna atau samarnya konsep tersebut; menurut bentuknya, konsep selalu bersifat umum dan berfungsi sebagai aturan. Misalnya, konsep tubuh, melalui kesatuan keragaman yang dipikirkan melalui konsep tersebut, berfungsi sebagai aturan bagi pengetahuan kita tentang fenomena eksternal. Konsep ini hanya dapat menjadi aturan intuisi karena, dalam fenomena yang diberikan, konsep tersebut merepresentasikan reproduksi keragaman fenomena yang diperlukan, sehingga kesatuan sintetis dalam kesadarannya. Misalnya, konsep tubuh, dalam persepsi sesuatu di luar kita, membuat representasi perluasan, dan bersamanya representasi ketidakdapat ditembus, bentuk, dan sebagainya menjadi perlu.

Setiap keharusan selalu didasarkan pada kondisi transendental. Oleh karena itu, harus ditemukan dasar transendental dari kesatuan kesadaran dalam sintesis keragaman semua intuisi kita, sehingga juga konsep-konsep objek secara umum, dan dengan demikian semua objek pengalaman, tanpa mana tidak mungkin memikirkan objek apa pun untuk intuisi kita; sebab objek ini tidak lebih dari sesuatu yang konsepnya mengungkapkan keharusan sintesis semacam itu.

Kondisi asli dan transendental ini tidak lain adalah *apersepsi transendental*. Kesadaran diri menurut penentuan keadaan kita dalam persepsi batiniah adalah murni empiris, selalu berubah, dan tidak ada *diri* yang tetap atau permanen dalam aliran fenomena batiniah ini; ini biasanya disebut indera batiniah atau apersepsi empiris. Apa yang harus direpresentasikan sebagai identik secara numerik tidak dapat dipikirkan melalui data empiris. Harus ada kondisi yang mendahului semua pengalaman dan memungkinkannya, yang membuat asumsi transendental semacam itu valid.

Tidak ada pengetahuan yang dapat terjadi dalam diri kita, tidak ada hubungan atau kesatuan di antara pengetahuan-pengetahuan tersebut, tanpa kesatuan kesadaran yang mendahului semua data intuisi dan yang menjadi syarat agar representasi objek menjadi mungkin. Kesadaran murni, asli, dan tidak berubah ini saya sebut *apersepsi transendental*. Nama ini layak digunakan karena bahkan kesatuan objektif paling murni,

yaitu kesatuan konsep-konsep *a priori* (ruang dan waktu), hanya mungkin melalui hubungan intuisi dengan apersepsi ini. Kesatuan numerik apersepsi ini mendasari semua konsep secara *a priori*, sebagaimana keragaman ruang dan waktu mendasari intuisi-intuisi sensibilitas.

Kesatuan transendental apersepsi ini menghubungkan semua fenomena yang mungkin ada dalam satu pengalaman sesuai dengan hukum-hukum. Kesatuan kesadaran ini tidak mungkin jika pikiran tidak dapat menyadari identitas fungsi yang menyatukan keragaman secara sintetis dalam satu pengetahuan. Dengan demikian, kesadaran asli dan perlu akan identitas diri juga merupakan kesadaran akan kesatuan sintetis yang sama-sama perlu dari semua fenomena menurut konsep-konsep, yaitu menurut aturan-aturan yang tidak hanya membuat fenomena dapat direproduksi secara perlu, tetapi juga menentukan objek bagi intuisinya, yaitu konsep tentang sesuatu di mana fenomena-fenomena ini saling terhubung secara perlu. Pikiran tidak dapat memikirkan identitas dirinya dalam keragaman representasinya secara *a priori* tanpa melihat identitas tindakannya, yang menundukkan semua sintesis aprehensi (yang bersifat empiris) pada kesatuan transendental dan memungkinkan hubungan mereka menurut aturan *a priori*.

Sekarang kita dapat menentukan konsep kita tentang objek secara umum dengan lebih tepat. Semua representasi, sebagai representasi, memiliki objeknya, dan dapat menjadi objek dari representasi lain. Fenomena adalah satu-satunya objek yang dapat diberikan kepada kita secara langsung, dan apa yang di dalamnya berhubungan langsung dengan objek disebut intuisi. Namun, fenomena ini bukan benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya representasi yang juga memiliki objeknya, yang tidak dapat lagi kita intuisi, sehingga disebut objek transendental = X.

Konsep murni dari objek transendental ini (yang selalu sama = X dalam semua pengetahuan kita) adalah apa yang memberikan hubungan pada objek, yaitu realitas objektif, dalam semua konsep empiris kita. Konsep ini tidak dapat mengandung intuisi tertentu, melainkan hanya menyangkut kesatuan yang harus ditemukan dalam keragaman pengetahuan sehubungan dengan sebuah objek. Hubungan ini tidak lain adalah kesatuan kesadaran yang perlu, sehingga juga sintesis keragaman melalui fungsi bersama pikiran untuk menyatukannya dalam satu representasi. Karena kesatuan ini harus dianggap perlu secara *a priori* (jika tidak, pengetahuan akan tanpa objek), hubungan dengan objek transendental, yaitu realitas objektif pengetahuan empiris kita, bergantung pada hukum transendental bahwa semua fenomena, sejauh memberikan objek kepada kita, harus tunduk pada aturan *a priori* kesatuan sintetisnya, yang membuat hubungan mereka dalam intuisi empiris menjadi mungkin. Dengan kata lain, fenomena harus tunduk pada kondisi kesatuan apersepsi yang perlu dalam pengalaman, sebagaimana dalam intuisi murni mereka tunduk pada kondisi formal ruang dan waktu, dan melalui kondisi ini semua pengetahuan menjadi mungkin.

4. Penjelasan Awal tentang Kemungkinan Kategori sebagai Pengetahuan A Priori

Hanya ada satu pengalaman, di mana semua persepsi direpresentasikan dalam hubungan menyeluruh dan sesuai hukum, sebagaimana hanya ada satu ruang dan waktu, di mana semua bentuk fenomena dan semua relasi keberadaan atau ketiadaan terjadi. Ketika kita berbicara tentang berbagai pengalaman," itu hanya berarti banyak persepsi yang termasuk dalam satu pengalaman umum. Kesatuan sintetis menyeluruh dari persepsi membentuk bentuk pengalaman, yang tidak lain adalah kesatuan sintetis fenomena menurut konsep-konsep.

Kesatuan sintesis menurut konsep-konsep empiris akan bersifat sepenuhnya kebetulan, dan jika tidak didasarkan pada dasar transendental kesatuan, mungkin saja kumpulan fenomena memenuhi jiwa kita tanpa pernah menjadi pengalaman. Dalam kasus ini, semua hubungan pengetahuan dengan objek akan hilang karena kurangnya hubungan menurut hukum-hukum umum dan perlu, sehingga pengetahuan hanya akan menjadi intuisi tanpa pikiran, bukan pengetahuan, dan bagi kita sama dengan tidak ada.

Kondisi *a priori* untuk pengalaman yang mungkin secara umum juga merupakan kondisi kemungkinan objek pengalaman. Saya menegaskan bahwa kategori-kategori yang disebutkan di atas tidak lain adalah kondisi berpikir dalam pengalaman yang mungkin, sebagaimana ruang dan waktu adalah kondisi intuisi untuk pengalaman yang sama. Oleh karena itu, kategori adalah konsep-konsep dasar untuk memikirkan objek secara umum terhadap fenomena, dan memiliki validitas objektif *a priori*, yang menjadi tujuan utama penyelidikan kita.

Kemungkinan, bahkan keharusan, kategori-kategori ini bergantung pada hubungan seluruh sensibilitas, dan dengan itu semua fenomena yang mungkin, dengan apersepsi asli, di mana segalanya harus sesuai dengan kondisi kesatuan menyeluruh kesadaran diri, yaitu tunduk pada fungsi-fungsi umum sintesis, yaitu sintesis menurut konsep-konsep, yang menjadi satu-satunya cara apersepsi dapat membuktikan identitas menyeluruh dan perlu secara *a priori*. Misalnya, konsep sebab adalah sintesis (dari apa yang mengikuti dalam urutan waktu dengan fenomena lain) menurut konsep-konsep, dan tanpa kesatuan semacam itu, yang memiliki aturan *a priori* dan menundukkan fenomena, kesatuan kesadaran yang menyeluruh dan umum, sehingga perlu, tidak akan ditemukan dalam keragaman persepsi. Dalam kasus ini, persepsi-persepsi tersebut tidak akan termasuk dalam pengalaman, sehingga tanpa objek, dan hanya menjadi permainan buta representasi, yaitu kurang dari mimpi.

Semua upaya untuk menurunkan konsep-konsep pemahaman murni dari pengalaman dan mengaitkan asal-usulnya hanya pada yang empiris adalah sia-sia dan tidak berguna. Saya tidak perlu menyebutkan bahwa, misalnya, konsep sebab membawa karakter keharusan, yang tidak dapat diberikan oleh pengalaman, yang hanya mengajarkan bahwa satu fenomena biasanya diikuti oleh yang lain, tetapi tidak bahwa itu harus diikuti secara perlu atau bahwa kita dapat menyimpulkan secara *a priori* dan secara umum dari kondisi tersebut. Namun, aturan empiris asosiasi, yang harus diterima secara umum ketika dikatakan bahwa segala sesuatu dalam urutan peristiwa tunduk pada aturan sehingga tidak ada yang terjadi tanpa sesuatu sebelumnya yang selalu diikuti, berdasarkan apa, sebagai hukum alam? Dan bagaimana asosiasi ini mungkin? Dasar kemungkinan asosiasi keragaman, sejauh terletak pada objek, disebut *afinitas* keragaman. Saya bertanya, bagaimana kalian memahami afinitas menyeluruh fenomena, yang membuatnya tunduk pada hukum-hukum konstan?

Menurut prinsip-prinsip saya, ini sangat dapat dipahami. Semua fenomena yang mungkin, sebagai representasi, termasuk dalam kesadaran diri yang mungkin secara keseluruhan. Dari kesadaran diri ini, sebagai representasi transendental, identitas numerik tidak dapat dipisahkan dan pasti secara *a priori*, karena tidak ada yang dapat masuk ke dalam pengetahuan tanpa melalui apersepsi asli ini. Karena identitas ini harus masuk ke dalam sintesis semua keragaman fenomena untuk menjadi pengetahuan empiris, fenomena-fenomena ini tunduk pada kondisi *a priori* yang harus sesuai dengan sintesis aprehensinya. Representasi kondisi umum di mana keragaman tertentu dapat diatur (dengan cara yang sama) disebut aturan, dan jika harus diatur demikian, disebut hukum. Dengan demikian, semua fenomena terhubung secara menyeluruh menurut hukum-hukum yang perlu, sehingga dalam afinitas transendental, yang afinitas empirisnya hanyalah konsekuensi.

Bahwa alam harus tunduk pada dasar subjektif apersepsi kita, bahkan bergantung padanya dalam hal hukum-hukumnya, terdengar sangat kontradiktif dan aneh. Namun, jika kita mempertimbangkan bahwa alam ini tidak lain adalah kumpulan fenomena, bukan benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya sekumpulan representasi pikiran, kita tidak akan terkejut melihatnya hanya dalam kemampuan radikal semua pengetahuan kita, yaitu apersepsi transendental, dalam kesatuan yang memungkinkannya disebut objek semua pengalaman yang mungkin, yaitu alam. Karena itulah kita dapat mengenali kesatuan ini secara *a priori* dan sebagai perlu, yang harus kita tinggalkan jika kesatuan ini diberikan pada dirinya sendiri secara independen dari sumber-sumber pertama pemikiran kita. Jika tidak, saya tidak tahu dari mana kita bisa mendapatkan proposisi-proposisi sintetis kesatuan alam yang umum, karena dalam kasus seperti itu, kita harus meminjamnya dari objek-objek alam itu sendiri, yang hanya bisa dilakukan secara empiris, menghasilkan hanya kesatuan kebetulan, jauh dari hubungan perlu yang dimaksud dengan alam.

BAGIAN 3: TENTANG HUBUNGAN PEMAHAMAN DENGAN OBJEK-OBJEK SECARA UMUM DAN KEMUNGKINAN UNTUK MENGENALINYA SECARA A PRIORI

APA yang telah kami sampaikan secara terpisah dan individual pada bagian sebelumnya, kini akan kami sajikan secara terpadu dan dalam keterkaitan. Ada tiga sumber pengetahuan subjektif yang menjadi dasar kemungkinan pengalaman secara umum, dan pengetahuan tentang objek-objeknya: indera, imajinasi, dan appersepsi; masing-masing dapat dianggap sebagai empiris, yaitu dalam penerapannya pada fenomena-fenomena yang diberikan, tetapi semuanya juga merupakan elemen atau dasar-dasar a priori, yang membuat penggunaan empiris ini mungkin. Indera menyajikan fenomena secara empiris dalam persepsi, imajinasi dalam asosiasi (dan reproduksi), appersepsi dalam kesadaran empiris akan identitas representasi-representasi reproduktif ini dengan fenomena-fenomena, yang melalui itu diberikan, dan dengan demikian dalam rekognisi.

Namun, semua persepsi didasarkan pada intuisi murni (sehubungan dengan persepsi sebagai representasi, bentuk intuisi batiniah, yaitu waktu), asosiasi didasarkan pada sintesis murni imajinasi, dan kesadaran empiris didasarkan pada appersepsi murni, yaitu identitas menyeluruh dirinya sendiri dalam semua representasi yang mungkin, secara *a priori*.

Jika kita sekarang ingin menelusuri dasar batiniah dari keterkaitan representasi-representasi ini hingga titik di mana semuanya harus bertemu, untuk pertama kalinya memperoleh kesatuan pengetahuan untuk pengalaman yang mungkin, maka kita harus memulai dari appersepsi murni. Semua intuisi tidak berarti apa-apa bagi kita dan sama sekali tidak menyangkut kita jika mereka tidak dapat diterima ke dalam kesadaran, baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhinya, dan hanya melalui ini pengetahuan dimungkinkan. Kita secara *a priori* sadar akan identitas menyeluruh diri kita sendiri sehubungan dengan semua representasi yang pernah dapat menjadi bagian dari pengetahuan kita, sebagai kondisi yang diperlukan dari kemungkinan semua representasi (karena representasi-representasi ini hanya mewakili sesuatu dalam diri saya karena mereka termasuk bersama semua yang lain dalam satu kesadaran, dan karenanya setidaknya harus dapat dihubungkan di dalamnya). Prinsip ini berdiri kokoh secara *a priori* dan dapat disebut prinsip transendental dari kesatuan semua keragaman representasi kita (dan dengan demikian juga dalam intuisi). Sekarang, kesatuan keragaman dalam satu subjek adalah sintetis: oleh karena itu, appersepsi murni memberikan sebuah prinsip kesatuan sintetis dari keragaman dalam semua intuisi yang mungkin*.

*Perhatikan baik-baik proposisi ini, yang sangat penting. Semua representasi memiliki hubungan yang diperlukan dengan kesadaran empiris yang mungkin: karena jika mereka tidak memilikinya, dan jika sama sekali tidak mungkin untuk menjadi sadar akan mereka, itu sama saja dengan mengatakan bahwa mereka tidak ada sama sekali. Namun, semua kesadaran empiris memiliki hubungan yang diperlukan dengan kesadaran transendental (yang mendahului semua pengalaman khusus), yaitu kesadaran diri saya sendiri, sebagai appersepsi asli. Oleh karena itu, mutlak diperlukan bahwa dalam pengetahuan saya semua kesadaran termasuk dalam satu kesadaran (diri saya sendiri). Di sini terdapat kesatuan sintetis dari keragaman (kesadaran) yang dikenali secara *a priori*, dan justru memberikan dasar untuk proposisi-proposisi sintetis *a priori* yang menyangkut pemikiran murni, sebagaimana ruang dan waktu memberikan dasar untuk proposisi-proposisi yang menyangkut bentuk intuisi semata. Proposisi sintetis: bahwa semua kesadaran empiris yang berbeda harus dihubungkan dalam satu kesadaran diri, adalah prinsip pertama dan sintetis mutlak dari pemikiran kita secara umum. Namun, tidak boleh diabaikan bahwa representasi semata "Aku" sehubungan dengan semua representasi lain (yang kesatuan kolektifnya memungkinkan) adalah kesadaran transendental. Representasi ini mungkin jelas (kesadaran empiris) atau samar, itu tidak relevan di sini, bahkan juga bukan pada realitasnya; tetapi kemungkinan bentuk logis dari semua pengetahuan secara perlu bergantung pada hubungan dengan appersepsi ini sebagai sebuah kemampuan.

Namun, kesatuan sintetis ini mengandaikan atau mencakup sebuah sintesis, dan jika yang pertama diperlukan secara *a priori*, maka yang terakhir juga harus merupakan sintesis *a priori*. Oleh karena itu, kesatuan transendental appersepsi berkaitan dengan sintesis murni imajinasi, sebagai kondisi *a priori* dari kemungkinan semua komposisi keragaman dalam satu pengetahuan. Namun, hanya sintesis produktif imajinasi yang dapat terjadi secara *a priori*, karena sintesis reproduktif bergantung pada kondisi pengalaman. Oleh karena itu, prinsip kesatuan yang diperlukan dari sintesis murni (produktif) imajinasi sebelum appersepsi adalah dasar dari kemungkinan semua pengetahuan, terutama pengalaman.

Kami menyebut sintesis keragaman dalam imajinasi transendental, jika tanpa membedakan intuisi, sintesis ini semata-mata mengarah pada keterkaitan keragaman secara *a priori*, dan kesatuan sintesis ini disebut transendental jika direpresentasikan sebagai diperlukan secara *a priori* sehubungan dengan kesatuan asli appersepsi. Karena yang terakhir ini mendasari kemungkinan semua pengetahuan, kesatuan transendental dari sintesis imajinasi adalah bentuk murni dari semua pengetahuan yang mungkin, yang melalui itu semua objek pengalaman yang mungkin harus direpresentasikan secara *a priori*.

Kesatuan appersepsi sehubungan dengan sintesis imajinasi adalah pemahaman, dan kesatuan yang sama, sehubungan dengan sintesis transendental imajinasi, adalah pemahaman murni. Oleh karena itu, dalam pemahaman terdapat pengetahuan murni *a priori* yang mengandung kesatuan yang diperlukan dari sintesis murni imajinasi sehubungan dengan semua fenomena yang mungkin. Ini adalah kategori, yaitu konsep-konsep pemahaman murni, sehingga kemampuan pengetahuan empiris manusia secara perlu mengandung pemahaman, yang berkaitan dengan semua objek indera, meskipun hanya melalui intuisi dan sintesisnya melalui imajinasi, di bawah mana semua fenomena, sebagai data untuk pengalaman yang mungkin, berada. Karena hubungan fenomena dengan pengalaman yang mungkin ini juga diperlukan (karena tanpa itu kita tidak akan memperoleh pengetahuan melalui mereka, dan karenanya mereka tidak akan menyangkut

kita sama sekali), maka mengikuti bahwa pemahaman murni, melalui kategori, adalah prinsip formal dan sintetis dari semua pengalaman, dan fenomena memiliki hubungan yang diperlukan dengan pemahaman.

Sekarang kita akan menjelaskan keterkaitan yang diperlukan dari pemahaman dengan fenomena melalui kategori dengan memulai dari bawah, yaitu dari yang empiris. Yang pertama diberikan kepada kita adalah fenomena, yang, jika dihubungkan dengan kesadaran, disebut persepsi (tanpa hubungan dengan setidaknya kesadaran yang mungkin, fenomena tidak akan pernah bisa menjadi objek pengetahuan bagi kita, dan karenanya tidak akan menjadi apa-apa bagi kita, dan karena fenomena itu sendiri tidak memiliki realitas objektif dan hanya ada dalam pengetahuan, maka itu sama sekali tidak ada). Karena setiap fenomena mengandung keragaman, sehingga berbagai persepsi dalam pikiran ditemukan secara terpencar dan individual, maka diperlukan keterkaitan mereka, yang tidak dapat mereka miliki dalam indera itu sendiri. Oleh karena itu, ada dalam diri kita sebuah kemampuan aktif untuk sintesis keragaman ini, yang kita sebut imajinasi, dan tindakan yang dilakukan langsung pada persepsi saya sebut aprehensi*. Imajinasi seharusnya membawa keragaman intuisi ke dalam sebuah gambar, sehingga sebelumnya ia harus menerima kesan-kesan ke dalam aktivitasnya, yaitu mengaprehensikannya.

---

*Bahwa imajinasi adalah bahan yang diperlukan dari persepsi itu sendiri, tampaknya belum pernah dipikirkan oleh psikolog mana pun. Ini terjadi karena sebagian kemampuan ini dibatasi hanya pada reproduksi, sebagian karena orang percaya bahwa indera tidak hanya memberikan kesan-kesan kepada kita, tetapi juga menyusunnya, dan menghasilkan gambar-gambar objek, yang untuk itu tanpa ragu, selain penerimaan kesan-kesan, diperlukan sesuatu yang lebih, yaitu fungsi sintesis mereka.

Namun, jelas bahwa bahkan aprehensi keragaman ini saja tidak akan menghasilkan gambar atau keterkaitan kesan-kesan, jika tidak ada dasar subjektif untuk memanggil persepsi, dari mana pikiran beralih ke yang lain, ke persepsi-persepsi berikutnya, dan dengan demikian menyajikan seluruh deretnya, yaitu kemampuan reproduktif imajinasi, yang dengan demikian hanya empiris.

Namun, karena, jika representasi-representasi, seperti yang muncul bersama, mereproduksi satu sama lain tanpa perbedaan, tidak akan ada keterkaitan tertentu dari mereka, melainkan hanya tumpukan tak beraturan, dan karenanya tidak ada pengetahuan yang muncul, maka reproduksi mereka harus memiliki aturan, menurut mana sebuah representasi lebih terkait dengan yang satu daripada yang lain dalam imajinasi. Dasar subjektif dan empiris dari reproduksi menurut aturan ini disebut asosiasi representasi-representasi.

Jika kesatuan asosiasi ini tidak juga memiliki dasar objektif, sehingga tidak mungkin fenomena diapprehensi oleh imajinasi selain di bawah kondisi kesatuan sintetis yang mungkin dari aprehensi ini, maka juga akan sepenuhnya kebetulan bahwa fenomena sesuai dengan keterkaitan pengetahuan manusia. Karena, meskipun kita memiliki kemampuan untuk mengasosiasikan persepsi-persepsi, tetap saja tidak pasti dan kebetulan apakah mereka juga dapat diasosiasikan; dan jika mereka tidak dapat, maka akan mungkin ada banyak persepsi, dan bahkan seluruh kepekaan, di mana banyak kesadaran empiris dapat ditemukan dalam pikiran saya, tetapi terpisah, dan tanpa termasuk dalam kesadaran diri saya, yang namun tidak mungkin. Karena hanya dengan menghitung semua persepsi ke dalam satu kesadaran (appersepsi asli) saya dapat mengatakan pada semua persepsi:

bahwa saya sadar akan mereka. Oleh karena itu, harus ada dasar objektif, yaitu yang dapat dipahami secara *a priori* sebelum semua hukum empiris imajinasi, yang menjadi dasar kemungkinan, bahkan keharusan, sebuah hukum yang meluas melalui semua fenomena, yaitu untuk memandang mereka secara menyeluruh sebagai data indera yang pada dirinya sendiri dapat diasosiasikan dan tunduk pada aturan-aturan umum dari keterkaitan menyeluruh dalam reproduksi. Dasar objektif dari semua asosiasi fenomena ini saya sebut afinitas mereka. Ini tidak dapat kita temukan di tempat lain selain dalam prinsip kesatuan appersepsi, sehubungan dengan semua pengetahuan yang harus menjadi milik saya. Menurut ini, semua fenomena yang masuk ke dalam pikiran atau diapprehensi harus sesuai dengan kesatuan appersepsi, yang tanpa kesatuan sintetis dalam keterkaitan mereka, yang dengan demikian juga diperlukan secara objektif, tidak akan mungkin.

Kesatuan objektif dari semua kesadaran (empiris) dalam satu kesadaran (appersepsi asli) adalah kondisi yang diperlukan bahkan dari semua persepsi yang mungkin, dan afinitas semua fenomena (dekat atau jauh) adalah konsekuensi yang diperlukan dari sebuah sintesis dalam imajinasi, yang didasarkan pada aturan-aturan secara *a priori*.

Imajinasi dengan demikian juga merupakan kemampuan sintesis *a priori*, yang karenanya kami memberinya nama imajinasi produktif, dan, sejauh hanya bertujuan pada kesatuan yang diperlukan dalam sintesis semua keragaman fenomena, ini dapat disebut fungsi transendental imajinasi. Oleh karena itu, meskipun aneh, namun dari apa yang telah dijelaskan sejauh ini jelas, bahwa bahkan afinitas fenomena, bersamanya asosiasi dan melalui itu akhirnya reproduksi menurut hukum-hukum, dan karenanya pengalaman itu sendiri, hanya mungkin melalui fungsi transendental imajinasi ini: karena tanpa itu tidak ada konsep objek yang akan mengalir bersama ke dalam sebuah pengalaman.

Karena "Aku" yang tetap dan permanen (dari appersepsi murni) membentuk korelasi semua representasi kita, sejauh hanya mungkin untuk menjadi sadar akan mereka, dan semua kesadaran termasuk dalam appersepsi murni yang mencakup semua, sebagaimana semua intuisi indrawi sebagai representasi termasuk dalam intuisi batiniah murni, yaitu waktu. Appersepsi inilah yang sekarang harus ditambahkan ke imajinasi murni untuk membuat fungsinya intelektual. Karena pada dirinya sendiri, sintesis imajinasi, meskipun dilakukan secara *a priori*, tetap selalu indrawi, karena hanya menghubungkan keragaman seperti yang muncul dalam intuisi, misalnya, bentuk sebuah segitiga. Namun, melalui hubungan keragaman dengan kesatuan appersepsi, konsep-konsep yang termasuk dalam pemahaman muncul, tetapi hanya melalui imajinasi sehubungan dengan intuisi indrawi yang dapat tercipta.

Kita dengan demikian memiliki imajinasi murni, sebagai kemampuan dasar jiwa manusia, yang mendasari semua pengetahuan *a priori*. Melalui ini, kita menghubungkan keragaman intuisi di satu sisi, dan dengan kondisi kesatuan yang diperlukan dari appersepsi murni di sisi lain. Kedua ujung ekstrem ini, yaitu kepekaan dan pemahaman, harus dihubungkan secara perlu melalui fungsi transendental imajinasi; karena jika tidak, kepekaan akan memberikan fenomena, tetapi tidak ada objek pengetahuan empiris, dan karenanya tidak ada pengalaman. Pengalaman aktual, yang terdiri dari aprehensi, asosiasi (reproduksi), dan akhirnya rekognisi fenomena, mengandung dalam yang terakhir dan tertinggi (dari elemen-elemen empiris pengalaman) konsep-konsep yang memungkinkan kesatuan formal pengalaman, dan bersamanya semua validitas objektif (kebenaran) pengetahuan empiris. Dasar-dasar rekognisi keragaman ini, sejauh hanya menyangkut bentuk pengalaman secara umum, adalah kategori-kategori tersebut. Pada mereka didasarkan semua kesatuan formal dalam sintesis imajinasi, dan melalui ini juga semua penggunaan empirisnya (dalam rekognisi, reproduksi, asosiasi, aprehensi) hingga

ke fenomena, karena hanya melalui elemen-elemen pengetahuan ini fenomena dapat termasuk dalam kesadaran kita, dan karenanya dalam diri kita sendiri.

Oleh karena itu, keteraturan dan keteraturan dalam fenomena, yang kita sebut alam, kita bawa sendiri ke dalamnya, dan kita tidak akan dapat menemukannya di sana jika kita, atau sifat pikiran kita, tidak secara asli memasukkannya. Karena kesatuan alam ini harus merupakan kesatuan yang diperlukan, yaitu pasti secara *a priori*, dari keterkaitan fenomena. Bagaimana kita dapat membawa kesatuan sintetis secara *a priori* ke jalur yang benar, jika tidak terkandung dalam sumber-sumber pengetahuan asli pikiran kita dasar-dasar subjektif kesatuan tersebut secara *a priori*, dan jika kondisi-kondisi subjektif ini tidak juga sah secara objektif, karena mereka adalah dasar-dasar kemungkinan untuk mengenali objek dalam pengalaman secara umum.

Kami telah menjelaskan pemahaman di atas dengan berbagai cara: melalui spontanitas pengetahuan (berlawanan dengan reseptivitas kepekaan), melalui kemampuan untuk berpikir, atau juga kemampuan konsep-konsep, atau juga penilaian, yang jika diperiksa dengan cermat, semuanya bermuara pada hal yang sama. Sekarang kita dapat mencirikan pemahaman sebagai kemampuan aturan-aturan. Ciri ini lebih produktif dan lebih mendekati esensinya. Kepekaan memberikan kita bentuk-bentuk (intuisi), tetapi pemahaman memberikan aturan-aturan. Pemahaman selalu sibuk menyelidiki fenomena dengan tujuan menemukan beberapa aturan di dalamnya. Aturan-aturan, sejauh objektif (dan karenanya secara perlu melekat pada pengetahuan objek), disebut hukum-hukum. Meskipun kita mempelajari banyak hukum melalui pengalaman, ini hanyalah penentuan-penentuan khusus dari hukum-hukum yang lebih tinggi, di antara yang tertinggi (yang di bawahnya semua yang lain berada) berasal secara *a priori* dari pemahaman itu sendiri, dan tidak dipinjam dari pengalaman, melainkan justru memberikan keteraturan hukum kepada fenomena, dan dengan demikian membuat pengalaman mungkin. Oleh karena itu, pemahaman bukan hanya kemampuan untuk membuat aturan-aturan melalui perbandingan fenomena: ia sendiri adalah legislasi untuk alam, yaitu tanpa pemahaman tidak akan ada alam sama sekali, yaitu kesatuan sintetis dari keragaman fenomena menurut aturan-aturan: karena fenomena, sebagai fenomena, tidak dapat terjadi di luar kita, tetapi hanya ada dalam kepekaan kita. Namun, sebagai objek pengetahuan dalam pengalaman, dengan segala yang mungkin terkandung di dalamnya, hanya mungkin dalam kesatuan appersepsi. Kesatuan appersepsi adalah dasar transendental dari keteraturan hukum yang diperlukan dari fenomena dalam pengalaman. Kesatuan appersepsi yang sama sehubungan dengan keragaman representasi (yaitu untuk menentukannya dari satu kesatuan) adalah aturan dan kemampuan aturan-aturan ini adalah pemahaman. Semua fenomena dengan demikian terletak sebagai pengalaman yang mungkin secara *a priori* dalam pemahaman dan menerima kemungkinan formal mereka darinya, sebagaimana sebagai intuisi semata mereka terletak dalam kepekaan, dan hanya mungkin melalui kepekaan menurut bentuknya.

Jadi, betapa berlebihan dan bertentangan sekalipun kedengarannya untuk mengatakan: pemahaman itu sendiri adalah sumber hukum-hukum alam, dan karenanya kesatuan formal alam, pernyataan seperti itu tetap benar dan sesuai dengan objeknya, yaitu pengalaman. Memang, hukum-hukum empiris, sebagai hukum-hukum tersebut, sama sekali tidak dapat menurunkan asal mereka dari pemahaman murni, sebagaimana keragaman fenomena yang tak terukur tidak dapat sepenuhnya dipahami dari bentuk murni intuisi indrawi. Tetapi semua hukum empiris hanyalah penentuan-penentuan khusus dari hukum-hukum murni pemahaman, di bawah dan menurut norma-norma yang mana mereka pertama kali mungkin, dan fenomena mengambil bentuk hukum, sebagaimana semua fenomena, meskipun keragaman bentuk empiris mereka, tetap harus sesuai dengan kondisi-kondisi bentuk murni kepekaan.

Pemahaman murni dengan demikian dalam kategori-kategori adalah hukum kesatuan sintetis semua fenomena, dan dengan demikian membuat pengalaman menurut bentuknya pertama kali dan secara asli mungkin. Namun, dalam deduksi transendental kategori, kita tidak harus melakukan lebih dari menjelaskan hubungan pemahaman dengan kepekaan, dan melalui itu dengan semua objek pengalaman, dan karenanya validitas objektif konsep-konsep murninya secara *a priori*, dan dengan demikian menetapkan asal dan kebenaran mereka.

Representasi Ringkas tentang Kebenaran dan Kemungkinan Tunggal Deduksi Konsep-Konsep Pemahaman Murni ini

Jika objek-objek yang menjadi perhatian pengetahuan kita adalah benda-benda pada dirinya sendiri, kita tidak akan memiliki konsep-konsep *a priori* tentangnya. Dari mana kita mendapatkannya? Jika dari objek (tanpa menyelidiki bagaimana objek itu dikenal), konsep kita hanya akan empiris, bukan *a priori*. Jika dari diri kita sendiri, apa yang hanya ada dalam diri kita tidak dapat menentukan sifat objek yang berbeda dari representasi kita, yaitu menjadi alasan mengapa ada benda yang sesuai dengan apa yang kita pikirkan, bukan sekadar representasi kosong. Sebaliknya, jika kita hanya berurusan dengan fenomena, tidak hanya mungkin, tetapi juga perlu, bahwa konsep-konsep *a priori* mendahului pengetahuan empiris objek. Sebagai fenomena, mereka membentuk objek yang hanya ada dalam diri kita, karena modifikasi sensibilitas kita tidak ditemukan di luar kita. Representasi bahwa semua fenomena, sehingga semua objek yang kita tangani, ada dalam diri saya, yaitu penentuan diri saya yang identik, menyatakan kesatuan menyeluruh mereka dalam satu apersepsi sebagai perlu. Dalam kesatuan kesadaran yang mungkin ini terletak bentuk semua pengetahuan objek (di mana keragaman dipikirkan sebagai milik satu objek). Dengan demikian, cara keragaman representasi inderawi (intuisi) termasuk dalam satu kesadaran mendahului semua pengetahuan objek sebagai bentuk intelektualnya, membentuk pengetahuan formal *a priori* semua objek yang dipikirkan (kategori). Sintesisnya melalui imajinasi murni dan kesatuan semua representasi sehubungan dengan apersepsi asli mendahului semua pengetahuan empiris. Konsep-konsep pemahaman murni mungkin, bahkan perlu, sehubungan dengan pengalaman karena pengetahuan kita hanya berurusan dengan fenomena, yang kemungkinannya ada dalam diri kita, dan hubungan serta kesatuannya (dalam representasi objek) hanya ditemukan dalam diri kita, sehingga harus mendahului semua pengalaman dan memungkinkannya secara formal. Dari alasan ini, satu-satunya yang mungkin, deduksi kategori kita dilakukan.

BUKU KEDUA: ANALITIK PRINSIP-PRINSIP

PENDAHULUAN TENTANG DAYA PENILAIAN TRANSENDENTAL SECARA UMUM

JIKA pemahaman dijelaskan sebagai kemampuan aturan, kemampuan menilai adalah kemampuan untuk mensubsumsi di bawah aturan, yaitu membedakan apakah sesuatu termasuk dalam aturan tertentu (*casus datae legis*). Logika umum tidak memberikan pedoman untuk kemampuan menilai, juga tidak bisa. Karena mengabstraksi dari semua isi pengetahuan, logika hanya menguraikan bentuk pengetahuan dalam konsep, penilaian, dan inferensi secara analitis, menghasilkan aturan formal penggunaan pemahaman. Jika logika ingin menunjukkan cara mensubsumsi di bawah aturan, ini hanya bisa dilakukan melalui aturan lain, yang lagi-lagi memerlukan bimbingan kemampuan menilai, menunjukkan bahwa kemampuan menilai adalah bakat khusus yang tidak dapat diajarkan, hanya dilatih. Ini adalah ciri khas apa yang disebut akal sehat, yang kekurangannya tidak dapat digantikan oleh sekolah. Sekolah dapat memberikan aturan kepada pemahaman yang terbatas, tetapi kemampuan untuk menggunakannya dengan benar harus dimiliki oleh pelajar itu sendiri, dan

tidak ada aturan yang dapat melindungi dari penyalahgunaan tanpa bakat alami ini. Seorang dokter, hakim, atau negarawan dapat memiliki banyak aturan indah dalam pikirannya, bahkan menjadi guru yang kompeten, tetapi sering gagal dalam penerapannya karena kurangnya kemampuan menilai alami, tidak dapat membedakan apakah suatu kasus termasuk dalam aturan umum, atau karena kurang dilatih melalui contoh dan praktik. Manfaat utama contoh adalah mempertajam kemampuan menilai, meskipun sering merusak ketepatan wawasan pemahaman karena jarang memenuhi kondisi aturan secara sempurna dan melemahkan upaya pemahaman untuk melihat aturan secara umum. Contoh adalah alat bantu kemampuan menilai, yang tidak dapat ditinggalkan oleh mereka yang kekurangan bakat alami ini.

Meskipun logika umum tidak memberikan pedoman untuk kemampuan menilai, logika transendental berbeda. Tampaknya tugas utamanya adalah mengoreksi dan mengamankan kemampuan menilai dalam penggunaan pemahaman murni melalui aturan-aturan tertentu. Sebagai doktrin untuk memperluas pemahaman dalam pengetahuan *a priori*, filsafat tampaknya tidak diperlukan atau tidak tepat, karena upaya sebelumnya menghasilkan sedikit kemajuan. Namun, sebagai kritik untuk mencegah kesalahan kemampuan menilai (*lapsus judicii*) dalam penggunaan konsep-konsep pemahaman murni yang sedikit, filsafat dengan semua ketajaman dan seni pemeriksaannya diperlukan, meskipun manfaatnya hanya negatif.

Filsafat transendental memiliki keunikan: selain aturan (atau kondisi umum untuk aturan) yang diberikan dalam konsep murni pemahaman, ia juga menunjukkan secara *a priori* kasus di mana aturan tersebut harus diterapkan. Keunggulan ini dibandingkan ilmu lain (kecuali matematika) terletak pada fakta bahwa ia menangani konsep-konsep yang harus berhubungan dengan objek secara *a priori*, sehingga validitas objektifnya tidak dapat ditunjukkan secara *a posteriori*, tetapi harus memaparkan kondisi-kondisi di mana objek dapat diberikan sesuai dengan konsep-konsep tersebut dalam tanda-tanda umum yang memadai. Jika tidak, konsep-konsep tersebut hanya akan menjadi bentuk logis, bukan konsep-konsep pemahaman murni.

Doktrin transendental kemampuan menilai akan terdiri dari dua bagian utama: pertama, tentang kondisi inderawi di mana konsep-konsep pemahaman murni dapat digunakan, yaitu *skematisme* pemahaman murni; kedua, tentang penilaian-penilaian sintetis yang mengalir secara *a priori* dari konsep-konsep pemahaman murni di bawah kondisi-kondisi ini dan mendasari semua pengetahuan *a priori* lainnya, yaitu prinsip-prinsip pemahaman murni.

A. BAB 1: SKEMATISME KONSEP-KONSEP PEMAHAMAN MURNI

1. Skema substansi adalah ketahanan (permanensi) dari yang real dalam waktu, yaitu representasi dari yang real sebagai substratum penentuan waktu empiris secara umum, yang tetap ada sementara segala sesuatu yang lain berubah. (Waktu itu sendiri tidak berlalu, tetapi dalam waktu, keberadaan yang berubah itu berlalu. Dengan demikian, waktu, yang sendiri tidak berubah dan tetap, berkorespondensi dalam fenomena dengan yang tidak berubah dalam keberadaan, yaitu substansi, dan hanya melalui substansi, suksesi dan kebersamaan fenomena dapat ditentukan menurut waktu.)
2. Skema sebab dan kausalitas suatu benda secara umum adalah yang real, yang, jika ditempatkan secara sembarang, selalu diikuti oleh sesuatu yang lain. Skema ini terdiri dari suksesi keragaman, sejauh suksesi itu tunduk pada suatu aturan.
3. Skema komunitas (interaksi), atau kausalitas timbal balik antar substansi sehubungan dengan aksidensinya, adalah kebersamaan penentuan-penentuan satu substansi dengan penentuan-penentuan substansi lain menurut aturan umum.
4. Skema kemungkinan adalah kesesuaian sintesis berbagai representasi dengan kondisi waktu secara umum (misalnya, karena yang bertentangan tidak dapat ada dalam satu benda secara bersamaan, tetapi hanya secara berurutan), sehingga penentuan

representasi suatu benda pada suatu waktu tertentu.

5. Skema kenyataan adalah keberadaan dalam waktu tertentu.
6. Skema keharusan adalah keberadaan suatu objek pada segala waktu.

Dari semua ini, terlihat bahwa skema setiap kategori mengandung dan merepresentasikan: untuk kuantitas, pembentukan (sintesis) waktu itu sendiri dalam aprehensi berurutan suatu objek; untuk kualitas, sintesis sensasi (persepsi) dengan representasi waktu, atau pengisian waktu; untuk relasi, hubungan antar persepsi pada segala waktu (yaitu menurut aturan penentuan waktu); dan untuk modalitas dan kategorinya, waktu itu sendiri sebagai korelasi penentuan suatu objek, apakah dan bagaimana objek itu termasuk dalam waktu. Dengan demikian, skema-skema adalah penentuan waktu *a priori* menurut aturan, yang, sesuai dengan urutan kategori, berkaitan dengan deret waktu, isi waktu, tatanan waktu, dan akhirnya cakupan waktu sehubungan dengan semua objek yang mungkin.

Dari sini jelas bahwa skematisme pemahaman melalui sintesis transendental imajinasi tidak lain bertujuan pada kesatuan semua keragaman intuisi dalam indera batin, dan secara tidak langsung pada kesatuan apersepsi sebagai fungsi yang berkorespondensi dengan indera batin (reseptivitas). Jadi, skema-skema konsep pemahaman murni adalah kondisi sejati dan satu-satunya untuk memberikan hubungan dengan objek, sehingga makna, kepada konsep-konsep ini. Dengan demikian, kategori pada akhirnya hanya memiliki penggunaan empiris yang mungkin, karena mereka hanya berfungsi untuk menundukkan fenomena pada aturan-aturan umum sintesis melalui dasar-dasar kesatuan *a priori* yang perlu (karena penyatuan semua kesadaran yang diperlukan dalam apersepsi asli), sehingga membuat fenomena cocok untuk dihubungkan secara menyeluruh dalam satu pengalaman.

Semua pengetahuan kita terletak dalam keseluruhan pengalaman yang mungkin, dan dalam hubungan umum dengan pengalaman ini terdapat kebenaran transendental, yang mendahului semua kebenaran empiris dan memungkinkannya.

Namun, juga mencolok bahwa, meskipun skema-skema sensibilitas merealisasikan kategori, mereka juga membatasi kategori, yaitu membatasinya pada kondisi-kondisi yang berada di luar pemahaman (yaitu dalam sensibilitas). Oleh karena itu, skema sebenarnya adalah fenomena, atau konsep inderawi suatu objek, yang sesuai dengan kategori. (Numerus adalah quantitas phaenomenon, sensatio adalah realitas phaenomenon, constans et perdurabile rerum adalah substantia phaenomenon, aeternitas, necessitas, adalah phaenomena, dan seterusnya.) Jika kita menghilangkan kondisi pembatas ini, seolah-olah kita memperluas konsep yang sebelumnya dibatasi; sehingga kategori dalam makna murninya, tanpa kondisi sensibilitas, seharusnya berlaku untuk benda-benda secara umum sebagaimana adanya, bukan hanya merepresentasikan benda sebagaimana muncul melalui skema-skemanya, sehingga memiliki makna yang jauh lebih luas dan independen dari skema. Memang, konsep-konsep pemahaman murni, bahkan setelah dipisahkan dari kondisi inderawi, tetap memiliki makna logis kesatuan representasi semata, tetapi tidak ada objek yang diberikan, sehingga tidak ada makna yang dapat memberikan konsep tentang objek. Misalnya, substansi, tanpa penentuan inderawi ketahanan, hanya akan berarti sesuatu yang dapat dipikirkan sebagai subjek (tanpa menjadi predikat dari sesuatu yang lain). Dari representasi ini, saya tidak dapat menghasilkan apa pun, karena tidak menunjukkan penentuan apa yang dimiliki benda tersebut untuk dianggap sebagai subjek pertama. Jadi, kategori tanpa skema hanya berfungsi sebagai fungsi pemahaman untuk konsep, tetapi tidak merepresentasikan objek. Makna ini berasal dari sensibilitas, yang merealisasikan pemahaman sekaligus membatasinya.

B. BAB 2: SISTEM SEMUA PRINSIP PEMAHAMAN MURNI

DI BAGIAN sebelumnya, kita telah mempertimbangkan kemampuan menilai transendental hanya berdasarkan kondisi-kondisi umum yang memungkinkannya menggunakan konsep-konsep pemahaman murni untuk penilaian-penilaian sintetis. Sekarang, tugas kita adalah menyajikan penilaian-penilaian yang benar-benar dihasilkan pemahaman secara *a priori* di bawah pengawasan kritis ini dalam hubungan sistematis, yang tentunya akan dipandu secara alami dan pasti oleh tabel kategori kita. Sebab, kategori-kategori inilah yang, melalui hubungannya dengan pengalaman yang mungkin, membentuk semua pengetahuan pemahaman murni *a priori*, dan hubungannya dengan sensibilitas secara umum akan menyajikan semua prinsip transendental penggunaan pemahaman secara lengkap dan sistematis.

Prinsip-prinsip *a priori* disebut demikian bukan hanya karena mengandung dasar-dasar penilaian lain, tetapi juga karena mereka sendiri tidak didasarkan pada pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Namun, sifat ini tidak selalu membebaskan mereka dari kebutuhan pembuktian. Meskipun pembuktian objektif tidak dapat dilakukan lebih lanjut, karena prinsip-prinsip ini mendasari semua pengetahuan tentang objeknya, ini tidak menghalangi kemungkinan, bahkan kebutuhan, untuk memberikan pembuktian dari sumber-sumber subjektif kemungkinan pengetahuan tentang objek secara umum. Tanpa pembuktian ini, prinsip tersebut akan menimbulkan kecurigaan sebagai pernyataan yang hanya diasumsikan.

Kedua, kita akan membatasi diri pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kategori. Prinsip-prinsip estetika transendental, yang menyatakan bahwa ruang dan waktu adalah kondisi kemungkinan semua benda sebagai fenomena, serta pembatasan bahwa prinsip-prinsip ini tidak dapat diterapkan pada benda pada dirinya sendiri, tidak termasuk dalam bidang penyelidikan kita yang terfokus. Demikian pula, prinsip-prinsip matematis tidak menjadi bagian dari sistem ini, karena ditarik dari intuisi, bukan dari konsep pemahaman murni; namun, kemungkinan prinsip-prinsip ini, sebagai penilaian sintetis *a priori*, harus dipertimbangkan di sini, bukan untuk membuktikan kebenaran dan kepastian apodiktiknya, yang tidak diperlukan, tetapi untuk menjelaskan dan mendeduksi kemungkinan pengetahuan *a priori* yang jelas tersebut.

Kita juga harus membahas prinsip penilaian analitis, dalam kontras dengan penilaian sintetis, yang menjadi fokus utama kita, karena perbandingan ini membebaskan teori penilaian sintetis dari kesalahpahaman dan menjelaskan sifat khasnya dengan jelas.

BAGIAN 1: PRINSIP TERTINGGI SEMUA PENILAIAN ANALITIS

APA PUN isi pengetahuan kita dan bagaimana pun hubungannya dengan objek, kondisi umum, meskipun hanya negatif, dari semua penilaian kita adalah bahwa mereka tidak boleh bertentangan dengan diri sendiri; jika tidak, penilaian tersebut, secara intrinsik (tanpa mempertimbangkan objek), tidak berarti apa-apa. Namun, meskipun penilaian kita tidak mengandung kontradiksi, penilaian itu masih dapat menghubungkan konsep-konsep dengan cara yang tidak sesuai dengan objek, atau tanpa dasar *a priori* atau *a posteriori* yang membenarkan penilaian tersebut, sehingga penilaian, meskipun bebas dari kontradiksi internal, dapat salah atau tidak berdasar.

Prinsip yang menyatakan bahwa "tidak ada benda yang memiliki predikat yang bertentangan dengannya" disebut prinsip kontradiksi, sebuah kriteria umum, meskipun hanya negatif, dari semua kebenaran. Prinsip ini termasuk dalam logika karena berlaku untuk pengetahuan sebagai pengetahuan secara umum, terlepas dari isinya, dan menyatakan bahwa kontradiksi sepenuhnya menghancurkan dan membatalkan pengetahuan.

Namun, prinsip ini juga dapat digunakan secara positif, bukan hanya untuk menghilangkan kepalsuan dan kesalahan (yang didasarkan pada kontradiksi), tetapi juga untuk mengenali kebenaran. Dalam penilaian analitis, baik afirmatif maupun negatif, kebenarannya selalu dapat dikenali secara memadai melalui prinsip kontradiksi. Apa yang sudah terkandung dalam konsep objek akan selalu benar-benar dinegasikan jika bertentangan, tetapi konsep itu sendiri harus diafirmasi, karena kebalikannya akan bertentangan dengan objek.

Oleh karena itu, kita harus menganggap prinsip kontradiksi sebagai prinsip umum dan sepenuhnya memadai untuk semua pengetahuan analitis; namun, otoritas dan kegunaannya tidak melampaui sebagai kriteria kebenaran yang memadai. Karena tidak ada pengetahuan yang dapat bertentangan dengannya tanpa menghancurkan dirinya sendiri, prinsip ini menjadi *conditio sine qua non*, tetapi bukan dasar penentu kebenaran pengetahuan kita. Karena kita terutama berurusan dengan bagian sintetis pengetahuan kita, kita akan selalu berhati-hati untuk tidak melanggar prinsip yang tak tergoyahkan ini, tetapi kita tidak dapat mengharapkan pencerahan tentang kebenaran pengetahuan semacam itu darinya.

Namun, ada formula dari prinsip terkenal ini, yang bebas dari isi dan murni formal, yang secara tidak sengaja dan tidak perlu mencakup sintesis. Formula ini berbunyi: "tidak mungkin sesuatu ada dan tidak ada secara bersamaan." Selain fakta bahwa kepastian apodiktik (melalui kata "tidak mungkin") ditambahkan secara berlebihan, yang seharusnya sudah jelas dari prinsip itu sendiri, prinsip ini dipengaruhi oleh kondisi waktu, seolah-olah menyatakan: "Suatu benda = A, yang merupakan sesuatu = B, tidak dapat secara bersamaan menjadi non-B; tetapi bisa jadi keduanya (B dan non-B) secara berurutan." Misalnya, seseorang yang muda tidak dapat secara bersamaan tua; tetapi orang yang sama dapat menjadi muda pada satu waktu dan tidak muda, yaitu tua, pada waktu lain. Prinsip kontradiksi, sebagai prinsip logis semata, tidak boleh membatasi pernyataannya pada relasi waktu, sehingga formula semacam ini bertentangan dengan tujuannya. Kesalahpahaman muncul karena seseorang memisahkan predikat dari konsep benda terlebih dahulu, lalu menghubungkan kebalikannya dengan predikat ini, yang tidak pernah menghasilkan kontradiksi dengan subjek, tetapi hanya dengan predikatnya yang dihubungkan secara sintetis, dan hanya jika predikat pertama dan kedua ditempatkan secara bersamaan. Jika saya berkata, "seseorang yang tidak terpelajar bukan terpelajar," kondisi "secara bersamaan" harus ada, karena seseorang yang tidak terpelajar pada satu waktu dapat menjadi terpelajar pada waktu lain. Tetapi jika saya berkata, "tidak ada orang tidak terpelajar yang terpelajar," penilaian ini analitis, karena karakteristik (ketidakterpelajaran) sekarang menjadi bagian dari konsep subjek, sehingga penilaian negatif langsung berasal dari prinsip kontradiksi tanpa memerlukan kondisi "secara bersamaan." Inilah sebabnya saya mengubah formula di atas agar sifat penilaian analitis diekspresikan dengan jelas.

BAGIAN 2: PRINSIP TERTINGGI SEMUA PENILAIAN SINTETIS

PENJELASAN tentang kemungkinan penilaian sintetis adalah tugas yang tidak ada hubungannya dengan logika umum, yang bahkan tidak boleh tahu namanya. Namun, dalam logika transendental, ini adalah tugas paling penting, bahkan satu-satunya, ketika membahas kemungkinan penilaian sintetis *a priori*, serta kondisi dan cakupan validitasnya. Setelah menyelesaikan tugas ini, logika transendental dapat sepenuhnya memenuhi tujuannya: menentukan sistem dan batas pemahaman murni.

Dalam penilaian analitis, saya tetap pada konsep yang diberikan untuk menentukan sesuatu tentangnya. Jika afirmatif, saya hanya menambahkan apa yang sudah dipikirkan di dalamnya; jika negatif, saya menolak kebalikannya. Dalam penilaian sintetis, saya harus

melampaui konsep yang diberikan untuk mempertimbangkan sesuatu yang sama sekali berbeda dalam hubungan dengannya, yang bukan hubungan identitas atau kontradiksi, sehingga kebenaran atau kesalahan penilaiannya tidak dapat dilihat dari penilaian itu sendiri.

Jadi, mengakui bahwa kita harus melampaui konsep yang diberikan untuk membandingkannya secara sintetis dengan yang lain, diperlukan sesuatu yang ketiga sebagai medium untuk sintesis kedua konsep tersebut. Apa itu? Hanya ada satu tempat di mana semua representasi kita terkandung, yaitu indera batin dan bentuk *a priori*nya, waktu. Sintesis representasi bergantung pada imajinasi, tetapi kesatuan sintetisnya (yang diperlukan untuk penilaian) bergantung pada kesatuan apersepsi. Di sinilah kemungkinan penilaian sintetis, dan karena ketiga sumber ini mengandung representasi *a priori*, juga kemungkinan penilaian sintetis murni, harus dicari. Bahkan, penilaian ini menjadi perlu jika pengetahuan tentang objek, yang bergantung pada sintesis representasi, ingin dihasilkan.

Agar pengetahuan memiliki realitas objektif, yaitu berhubungan dengan objek dan memiliki makna serta signifikansi di dalamnya, objek tersebut harus dapat diberikan dengan cara tertentu. Tanpa ini, konsep-konsep kosong, dan meskipun kita berpikir, kita tidak benar-benar mengenali apa pun, hanya bermain dengan representasi. Memberikan objek, jika bukan secara tidak langsung, berarti merepresentasikannya secara langsung dalam intuisi, yang tidak lain adalah menghubungkan representasinya dengan pengalaman (baik aktual maupun mungkin). Bahkan ruang dan waktu, meskipun konsep-konsep ini murni dari yang empiris dan pasti direpresentasikan secara *a priori* dalam pikiran, tidak akan memiliki validitas objektif atau makna tanpa menunjukkan penggunaan wajibnya pada objek-objek pengalaman. Representasinya hanyalah skema yang selalu berkaitan dengan imajinasi reproduktif, yang memanggil objek-objek pengalaman, tanpa itu mereka tidak akan memiliki makna; demikian pula dengan semua konsep tanpa terkecuali.

Kemungkinan pengalaman adalah yang memberikan realitas objektif pada semua pengetahuan *a priori* kita. Pengalaman bergantung pada kesatuan sintetis fenomena, yaitu sintesis menurut konsep-konsep tentang objek fenomena secara umum, tanpa itu pengalaman bukan pengetahuan, melainkan rapsodi persepsi yang tidak akan cocok dalam konteks menurut aturan kesadaran yang terhubung secara menyeluruh (mungkin), sehingga juga tidak sesuai dengan kesatuan transendental dan perlu apersepsi. Pengalaman memiliki prinsip-prinsip bentuknya secara *a priori*, yaitu aturan-aturan umum kesatuan dalam sintesis fenomena, yang validitas objektifnya, sebagai kondisi-kondisi perlu, selalu dapat ditunjukkan dalam pengalaman, bahkan dalam kemungkinannya. Di luar hubungan ini, proposisi sintetis *a priori* sama sekali tidak mungkin, karena tidak ada sesuatu ketiga, yaitu objek murni, di mana kesatuan sintetis konsep-konsepnya dapat menunjukkan realitas objektif.

Meskipun kita mengenali banyak hal secara *a priori* dalam penilaian sintetis tentang ruang secara umum atau bentuk-bentuk yang digambar oleh imajinasi produktif di dalamnya tanpa memerlukan pengalaman, pengetahuan ini tidak akan berarti apa-apa, hanya kesibukan dengan khayalan belaka, jika ruang tidak dianggap sebagai kondisi fenomena yang membentuk materi pengalaman eksternal. Oleh karena itu, penilaian sintetis murni ini, meskipun hanya secara tidak langsung, berkaitan dengan pengalaman yang mungkin atau bahkan dengan kemungkinan pengalaman itu sendiri, dan hanya pada itu validitas objektif sintesisnya didasarkan.

Karena pengalaman, sebagai sintesis empiris, adalah satu-satunya jenis pengetahuan yang memberikan realitas pada semua sintesis lain, maka sebagai pengetahuan *a priori*, ia hanya memiliki kebenaran (kesesuaian dengan objek) sejauh hanya mengandung apa yang perlu untuk kesatuan sintetis pengalaman secara umum.

Prinsip tertinggi semua penilaian sintetis adalah: setiap objek tunduk pada kondisi-kondisi perlu kesatuan sintetis keragaman intuisi dalam pengalaman yang mungkin.

Dengan cara ini, penilaian sintetis *a priori* menjadi mungkin jika kita menghubungkan kondisi-kondisi formal intuisi *a priori*, sintesis imajinasi, dan kesatuan perlu dalam apersepsi transendental dengan pengetahuan pengalaman yang mungkin secara umum, dan menyatakan: kondisi-kondisi kemungkinan pengalaman secara umum juga merupakan kondisi-kondisi kemungkinan objek-objek pengalaman, sehingga memiliki validitas objektif dalam penilaian sintetis *a priori*.

BAGIAN 3: REPRESENTASI SISTEMATIS SEMUA PRINSIP SINTETIS

KEBERADAAN prinsip-prinsip sama sekali hanya disebabkan oleh pemahaman murni, yang bukan hanya kemampuan aturan sehubungan dengan apa yang terjadi, tetapi juga sumber prinsip-prinsip, menurut mana segala sesuatu (yang dapat muncul sebagai objek bagi kita) harus tunduk pada aturan, karena tanpa aturan tersebut, fenomena tidak akan pernah menghasilkan pengetahuan tentang objek yang berkorespondensi dengannya. Bahkan hukum-hukum alam, ketika dianggap sebagai prinsip-prinsip penggunaan empiris pemahaman, membawa ekspresi keharusan, sehingga setidaknya menimbulkan dugaan penentuan dari dasar-dasar yang valid secara *a priori* sebelum semua pengalaman. Semua hukum alam, tanpa terkecuali, tunduk pada prinsip-prinsip pemahaman yang lebih tinggi, karena hukum-hukum ini hanya menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada kasus-kasus khusus fenomena. Hanya prinsip-prinsip ini yang memberikan konsep yang mengandung kondisi dan, seolah-olah, eksponen untuk aturan secara umum, sedangkan pengalaman memberikan kasus yang berada di bawah aturan tersebut.

Hampir tidak ada bahaya bahwa prinsip-prinsip empiris akan dianggap sebagai prinsip-prinsip pemahaman murni, atau sebaliknya; karena keharusan menurut konsep, yang menjadi ciri prinsip-prinsip terakhir, dan kekurangannya dalam setiap proposisi empiris, betapapun umumnya berlaku, mudah dikenali, sehingga mencegah kebingungan ini. Namun, ada prinsip-prinsip murni *a priori* yang tidak saya atribusikan secara khusus kepada pemahaman murni, karena mereka tidak ditarik dari konsep-konsep murni, melainkan dari intuisi-intuisi murni (meskipun melalui pemahaman); pemahaman adalah kemampuan konsep. Matematika memiliki prinsip-prinsip semacam itu, tetapi penerapannya pada pengalaman, sehingga validitas objektifnya, bahkan kemungkinan pengetahuan sintetis *a priori* tersebut (deduksinya), selalu bergantung pada pemahaman murni.

Oleh karena itu, saya tidak akan memasukkan prinsip-prinsip matematika dalam daftar saya, tetapi akan memasukkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar kemungkinan dan validitas objektif *a priori* matematika, yang harus dianggap sebagai prinsip-prinsipnya, dan bergerak dari konsep ke intuisi, bukan dari intuisi ke konsep.

Dalam penerapan konsep-konsep pemahaman murni pada pengalaman yang mungkin, penggunaan sintesisnya bersifat matematis atau dinamis: sebagian berkaitan hanya dengan intuisi, sebagian dengan keberadaan fenomena secara umum. Kondisi-kondisi *a priori* intuisi mutlak diperlukan sehubungan dengan pengalaman yang mungkin, sedangkan kondisi-kondisi keberadaan objek intuisi empiris yang mungkin bersifat kontingen. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penggunaan matematis bersifat mutlak perlu, yaitu apodiktik, sedangkan prinsip-prinsip penggunaan dinamis membawa karakter keharusan *a priori*, tetapi hanya di bawah kondisi pemikiran empiris dalam pengalaman, sehingga secara tidak langsung, dan tidak memiliki evidensi langsung seperti prinsip-prinsip matematis (meskipun kepastian umumnya sehubungan dengan pengalaman tidak terganggu). Ini akan lebih jelas pada kesimpulan sistem prinsip-prinsip ini.

Tabel kategori memberikan panduan alami untuk tabel prinsip-prinsip, karena prinsip-prinsip ini tidak lain adalah aturan-aturan penggunaan objektif kategori. Dengan demikian, semua prinsip pemahaman murni adalah:

1. Aksioma	— Intuisi
2. Antisipasi 3. Analogi	— Persepsi — Pengalaman
4. Postulat	— Pemikiran Empiris Secara Umum

Nama-nama ini saya pilih dengan hati-hati untuk tidak mengabaikan perbedaan dalam evidensi dan penerapan prinsip-prinsip ini. Akan segera terlihat bahwa, sehubungan dengan evidensi dan penentuan fenomena *a priori* menurut kategori kuantitas dan kualitas (jika kita hanya memperhatikan bentuk kualitas), prinsip-prinsipnya berbeda secara signifikan dari dua lainnya; yang pertama memiliki kepastian intuitif, sedangkan yang terakhir bersifat diskursif, meskipun keduanya memiliki kepastian penuh. Oleh karena itu, saya menyebut yang pertama prinsip-prinsip matematis, dan yang terakhir prinsip-prinsip dinamis. Perhatikan bahwa saya tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip matematika dalam satu kasus atau prinsip-prinsip dinamika umum (fisika) dalam kasus lain, tetapi hanya prinsip-prinsip pemahaman murni sehubungan dengan indera batin (tanpa membedakan representasi yang diberikan di dalamnya), yang memungkinkan semua prinsip ini. Saya menamainya lebih berdasarkan penerapannya daripada isinya, dan sekarang akan mempertimbangkannya dalam urutan yang sama seperti disajikan dalam tabel.

1. Aksioma Intuisi

Prinsip pemahaman murni: Semua fenomena, menurut intuisinya, adalah besaran ekstensif

Saya menyebut besaran ekstensif sebagai besaran di mana representasi bagian-bagian memungkinkan representasi keseluruhan (dan karena itu harus mendahuluinya). Saya tidak dapat membayangkan garis, sekecil apa pun, tanpa menggambarnya dalam pikiran, yaitu menghasilkan semua bagiannya secara bertahap dari satu titik, dan dengan demikian baru pertama kali mencatat intuisi ini. Hal yang sama berlaku untuk waktu, bahkan yang terkecil sekalipun. Saya hanya memikirkan kemajuan berurutan dari satu momen ke momen lain, di mana melalui semua bagian waktu dan penambahannya akhirnya dihasilkan besaran waktu tertentu. Karena intuisi murni pada semua fenomena adalah ruang atau waktu, setiap fenomena sebagai intuisi adalah besaran ekstensif, karena hanya dapat dikenali melalui sintesis berurutan (dari bagian ke bagian) dalam aprehensi. Oleh karena itu, semua fenomena dipandang sebagai agregat (kumpulan bagian-bagian yang sudah ada sebelumnya), yang tidak terjadi pada setiap jenis besaran, tetapi hanya pada yang direpresentasikan dan diaprensikan secara ekstensif sebagai demikian.

Pada sintesis berurutan dari imajinasi produktif ini, dalam pembentukan bentuk-bentuk, matematika luasan (geometri) dengan aksiomanya didasarkan, yang menyatakan kondisi-kondisi intuisi inderawi *a priori*, yang menjadi satu-satunya cara skema konsep murni dari fenomena eksternal dapat terbentuk; misalnya, antara dua titik hanya satu garis lurus yang mungkin; dua garis lurus tidak dapat membentuk ruang, dan seterusnya. Ini adalah aksioma yang sebenarnya hanya berkaitan dengan besaran (*quanta*) sebagai demikian.

Namun, mengenai besarnya (*quantitas*), yaitu jawaban atas pertanyaan: seberapa besar sesuatu itu?, meskipun beberapa proposisi ini sintetis dan langsung pasti (*indemonstrabilia*), dalam arti sebenarnya tidak ada aksioma. Sebab, bahwa

yang sama ditambahkan atau dikurangkan dari yang sama menghasilkan yang sama adalah proposisi analitis, karena saya langsung menyadari identitas pembentukan satu besaran dengan yang lain; tetapi aksioma seharusnya adalah proposisi sintetis *a priori*. Sebaliknya, proposisi-proposisi hubungan bilangan yang jelas memang sintetis, tetapi tidak umum seperti proposisi geometri, dan karena itu bukan aksioma, melainkan dapat disebut formula bilangan. Bahwa 7+5=12 bukan proposisi analitis. Sebab, saya tidak memikirkan bilangan 12 dalam representasi 7, 5, maupun dalam penggabungan keduanya (bahwa saya harus memikirkan 12 dalam penjumlahan keduanya bukanlah masalah di sini; karena dalam proposisi analitis, pertanyaannya hanya apakah saya benar-benar memikirkan predikat dalam representasi subjek). Meskipun proposisi ini sintetis, itu hanya proposisi tunggal. Sejauh hanya sintesis yang seragam (unit-unit) yang diperhatikan di sini, sintesis hanya dapat terjadi dengan satu cara, meskipun penggunaan bilangan ini kemudian bersifat umum. Jika saya berkata: dengan tiga garis, yang dua di antaranya jika digabungkan lebih besar dari yang ketiga, sebuah segitiga dapat digambar; di sini saya memiliki fungsi murni dari imajinasi produktif, yang dapat menggambar garis lebih besar atau lebih kecil, serta membiarkannya bertemu pada berbagai sudut sewenang-wenang. Sebaliknya, bilangan 7 hanya mungkin dengan satu cara, begitu pula bilangan 12, yang dihasilkan melalui sintesis 7 dengan 5. Proposisi semacam itu tidak boleh disebut aksioma (karena jika tidak, akan ada jumlahnya yang tak terbatas), melainkan formula bilangan.

Prinsip transendental matematika fenomena ini memberikan perluasan besar pada pengetahuan *a priori* kita.

Karena hanya prinsip ini yang membuat matematika murni dengan seluruh presisinya dapat diterapkan pada objek-objek pengalaman, yang tanpa prinsip ini tidak akan begitu jelas, bahkan telah menimbulkan beberapa kontradiksi. Fenomena bukanlah benda pada dirinya sendiri. Intuisi empiris hanya mungkin melalui intuisi murni (ruang dan waktu); apa yang dikatakan geometri tentang yang terakhir juga berlaku tanpa bantahan untuk yang pertama, dan alasan bahwa objek-objek indera mungkin tidak sesuai dengan aturan konstruksi dalam ruang (misalnya, pembagian garis atau sudut yang tak terbatas) harus diabaikan. Sebab, dengan demikian, seseorang menyangkal validitas objektif ruang dan bersamanya semua matematika, dan tidak lagi tahu mengapa dan sejauh mana matematika dapat diterapkan pada fenomena. Sintesis ruang dan waktu, sebagai bentuk esensial dari semua intuisi, adalah yang memungkinkan aprehensi fenomena, sehingga setiap pengalaman eksternal, dan dengan demikian semua pengetahuan tentang objek-objeknya, dan apa yang dibuktikan matematika dalam penggunaan murni dari ruang dan waktu juga berlaku secara perlu untuk fenomena. Semua keberatan terhadap ini hanyalah tipuan dari akal yang salah diarahkan, yang keliru berusaha memisahkan objek-objek indera dari kondisi formal sensibilitas kita, dan merepresentasikannya, meskipun hanya fenomena, sebagai benda pada dirinya sendiri yang diberikan kepada pemahaman; dalam kasus ini, tidak ada yang dapat dikenali secara sintetis *a priori* tentang mereka, sehingga ilmu yang menentukan ini, yaitu geometri, tidak akan mungkin.

2. Antisipasi Persepsi

Prinsip yang mengantisipasi semua persepsi sebagai demikian adalah: Dalam semua fenomena, sensasi, dan yang real yang berkorespondensi dengannya pada objek (*realitas phaenomenon*), memiliki besaran intensif, yaitu suatu derajat.

Semua pengetahuan yang memungkinkan saya mengenali dan menentukan sesuatu yang termasuk dalam pengetahuan empiris secara *a priori* dapat disebut

antisipasi, dan tanpa ragu, inilah makna yang digunakan Epikurus untuk istilah *prolepsis*. Namun, karena ada sesuatu dalam fenomena yang tidak pernah dapat dikenali secara *a priori*, yang juga merupakan perbedaan utama antara pengetahuan empiris dan pengetahuan *a priori*, yaitu sensasi (sebagai materi persepsi), maka sensasi ini sebenarnya tidak dapat diantisipasi. Sebaliknya, kita dapat menyebut penentuan-penentuan murni dalam ruang dan waktu, baik sehubungan dengan bentuk maupun besarnya, sebagai antisipasi fenomena, karena mereka merepresentasikan secara *a priori* apa yang selalu dapat diberikan secara *a posteriori* dalam pengalaman. Namun, jika ada sesuatu yang dapat dikenali secara *a priori* pada setiap sensasi sebagai sensasi secara umum (tanpa harus diberikan sensasi tertentu), ini layak disebut antisipasi dalam arti yang luar biasa, karena tampak aneh untuk mendahului pengalaman dalam hal yang berkaitan dengan materinya, yang hanya dapat diambil dari pengalaman itu sendiri. Dan memang demikian adanya di sini.

Aprehensi hanya melalui sensasi mengisi satu momen (jika saya tidak mempertimbangkan suksesi banyak sensasi). Sebagai sesuatu dalam fenomena yang aprehensinya bukan sintesis berurutan yang bergerak dari bagian ke representasi keseluruhan, sensasi tidak memiliki besaran ekstensif; ketiadaan sensasi pada momen yang sama akan merepresentasikan momen itu sebagai kosong, sehingga = 0. Apa yang berkorespondensi dengan sensasi dalam intuisi empiris adalah realitas (*realitas phaenomenon*); yang berkorespondensi dengan ketiadaan sensasi adalah negasi = 0. Namun, setiap sensasi dapat dikurangi, sehingga dapat menurun dan secara bertahap menghilang. Oleh karena itu, antara realitas dalam fenomena dan negasi terdapat hubungan kontinu dari banyak sensasi perantara yang mungkin, yang perbedaannya satu sama lain selalu lebih kecil daripada perbedaan antara yang diberikan dan nol, atau negasi total, yaitu: yang real dalam fenomena selalu memiliki besaran, tetapi tidak ditemukan dalam aprehensi, karena ini terjadi hanya melalui sensasi dalam satu momen dan bukan melalui sintesis berurutan banyak sensasi, sehingga tidak bergerak dari bagian ke keseluruhan; dengan demikian, ia memiliki besaran, tetapi bukan ekstensif.

Saya menyebut besaran yang hanya diaprensikan sebagai kesatuan, dan di mana pluralitas hanya dapat direpresentasikan melalui pendekatan menuju negasi = 0, sebagai besaran intensif. Jadi, setiap realitas dalam fenomena memiliki besaran intensif, yaitu suatu derajat. Jika realitas ini dianggap sebagai penyebab (baik dari sensasi maupun realitas lain dalam fenomena, misalnya perubahan), derajat realitas sebagai penyebab disebut momen, misalnya momen gravitasi, karena derajat hanya menunjukkan besaran yang aprehensinya tidak berurutan, tetapi instan. Namun, saya hanya menyentuh ini secara sepintas, karena saya belum berurusan dengan kausalitas saat ini.

Dengan demikian, setiap sensasi, dan juga setiap realitas dalam fenomena, sekecil apa pun, memiliki derajat, yaitu besaran intensif, yang masih dapat dikurangi, dan antara realitas dan negasi terdapat hubungan kontinu dari realitas-realitas yang mungkin dan persepsi-persepsi yang lebih kecil. Setiap warna, misalnya merah, memiliki derajat, yang, sekecil apa pun, tidak pernah yang terkecil, dan hal yang sama berlaku untuk panas, momen gravitasi, dan sebagainya.

Sifat besaran di mana tidak ada bagian yang terkecil (tidak ada bagian yang sederhana) disebut kontinuitas. Ruang dan waktu adalah *quanta continua*, karena tidak ada bagiannya yang dapat diberikan tanpa membatasinya di antara batas-batas (titik dan momen), sehingga bagian ini sendiri adalah ruang atau waktu. Dengan demikian, ruang hanya terdiri dari ruang-ruang, waktu dari waktu-waktu. Titik dan momen hanyalah batas, yaitu posisi pembatasan semata; tetapi posisi selalu mengandaikan intuisi yang akan dibatasi atau ditentukan, dan dari posisi-posisi semata, sebagai

komponen yang dapat diberikan sebelum ruang atau waktu, tidak ada ruang atau waktu yang dapat disusun. Besaran semacam itu juga dapat disebut mengalir, karena sintesis (dari imajinasi produktif) dalam pembentukannya adalah kemajuan dalam waktu, yang kontinuitasnya biasanya ditunjukkan dengan istilah mengalir (berlalu).

Dengan demikian, semua fenomena secara umum adalah besaran kontinu, baik menurut intuisinya sebagai ekstensif, maupun menurut persepsi semata (sensasi dan dengan demikian realitas) sebagai besaran intensif. Jika sintesis keragaman fenomena terputus, itu adalah agregat dari banyak fenomena, dan bukan fenomena sebagai *quantum*, yang tidak dihasilkan melalui kelanjutan semata dari sintesis produktif tertentu, melainkan melalui pengulangan sintesis yang selalu berhenti. Jika saya menyebut 13 taler sebagai *quantum* uang, saya menyebutnya dengan benar sejauh saya memahami kandungan satu mark perak murni; yang memang besaran kontinu, di mana tidak ada bagian yang terkecil, tetapi setiap bagian dapat menjadi koin yang masih mengandung materi untuk yang lebih kecil. Tetapi jika saya memahami 13 taler bulat sebagai sejumlah koin (kandungan peraknya apa pun adanya), saya menyebutnya secara tidak tepat sebagai *quantum* taler, melainkan harus menyebutnya agregat, yaitu sejumlah koin. Karena di balik setiap jumlah harus ada kesatuan, fenomena sebagai kesatuan adalah *quantum*, dan sebagai demikian selalu merupakan kontinuum.

Jika semua fenomena, baik secara ekstensif maupun intensif, adalah besaran kontinu, proposisi bahwa semua perubahan (transisi suatu benda dari satu keadaan ke keadaan lain) juga kontinu dapat dengan mudah dibuktikan di sini dengan evidensi matematis, jika kausalitas perubahan secara umum tidak sepenuhnya berada di luar batas filsafat transendental dan tidak mengandaikan prinsip-prinsip empiris. Sebab, bahwa suatu sebab yang mengubah keadaan benda-benda mungkin ada, yaitu menentukannya ke kebalikan dari keadaan tertentu yang diberikan, pemahaman tidak memberikan penjelasan *a priori*, bukan hanya karena tidak memahami kemungkinannya (karena wawasan ini kurang pada banyak pengetahuan *a priori*), tetapi karena perubahan hanya memengaruhi penentuan-penentuan tertentu fenomena, yang hanya dapat diajarkan oleh pengalaman, sedangkan sebabnya ditemukan dalam yang tidak berubah. Karena kita hanya memiliki konsep-konsep murni dari semua pengalaman yang mungkin, yang tidak boleh mengandung sesuatu yang empiris, kita tidak dapat, tanpa melanggar kesatuan sistem, mendahului ilmu alam umum, yang dibangun di atas pengalaman-pengalaman dasar tertentu.

Meski demikian, kita tidak kekurangan bukti dari pengaruh besar prinsip kita ini untuk mengantisipasi persepsi, bahkan untuk mengisi kekurangannya sejauh mencegah semua kesimpulan salah yang mungkin diambil darinya.

Jika semua realitas dalam persepsi memiliki derajat, di mana antara itu dan negasi terdapat deretan tak terbatas derajat-derajat yang semakin kecil, dan setiap indera harus memiliki derajat tertentu dari reseptivitas sensasi, maka tidak ada persepsi, dan dengan demikian tidak ada pengalaman, yang dapat membuktikan ketiadaan total dari yang real dalam fenomena, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui penyimpulan apa pun), yaitu, tidak ada bukti dari ruang kosong atau waktu kosong yang dapat diambil dari pengalaman. Sebab, ketiadaan total dari yang real dalam intuisi inderawi pertama-tama tidak dapat dirasakan, kedua tidak dapat disimpulkan dari fenomena tunggal apa pun dan perbedaan derajat realitasnya, atau tidak boleh diasumsikan untuk menjelaskannya. Sebab, meskipun seluruh intuisi suatu ruang atau waktu tertentu sepenuhnya real, yaitu tidak ada bagiannya yang kosong, karena setiap realitas memiliki derajatnya, yang, dengan besaran ekstensif fenomena yang tidak berubah, dapat menurun hingga tidak ada (kosong) melalui deretan tak terbatas, harus ada derajat-derajat yang tak terbatas

berbeda yang mengisi ruang atau waktu, dan besaran intensif dalam fenomena yang berbeda dapat lebih kecil atau lebih besar, meskipun besaran ekstensif intuisinya sama.

Kita akan memberikan sebuah contoh. Hampir semua ilmuwan alam, karena mereka mengamati perbedaan besar dalam jumlah materi dari jenis yang berbeda dalam volume yang sama (sebagian melalui momen gravitasi atau berat, sebagian melalui momen resistensi terhadap materi lain yang bergerak), menyimpulkan secara seragam: volume ini (besaran ekstensif fenomena) harus kosong dalam semua materi, meskipun dalam derajat yang berbeda. Tetapi siapa di antara para peneliti alam yang sebagian besar matematis dan mekanis ini yang pernah berpikir bahwa kesimpulan mereka didasarkan semata-mata pada asumsi metafisik, yang mereka klaim hindari? Dengan mengasumsikan bahwa yang real dalam ruang (saya tidak menyebutnya ketidakdapat ditembus atau berat di sini, karena ini adalah konsep empiris) sama di mana-mana dan hanya berbeda dalam besaran ekstensif, yaitu jumlah. Terhadap asumsi ini, yang tidak memiliki dasar dalam pengalaman dan dengan demikian hanya metafisik, saya mengajukan bukti transendental, yang tidak bertujuan menjelaskan perbedaan dalam pengisian ruang, tetapi sepenuhnya menghapus dugaan kebutuhan asumsi bahwa perbedaan ini hanya dapat dijelaskan dengan mengasumsikan ruang kosong, dan memiliki manfaat untuk membebaskan pemahaman untuk memikirkan perbedaan ini dengan cara lain, jika penjelasan alam memerlukan hipotesis tertentu. Sebab, kita melihat bahwa, meskipun ruang yang sama dapat sepenuhnya diisi oleh materi yang berbeda, sehingga tidak ada titik di mana kehadirannya tidak ditemukan, setiap yang real dengan kualitas yang sama memiliki derajatnya (resistensi atau berat), yang tanpa mengurangi besaran ekstensif atau jumlah dapat menjadi lebih kecil tanpa batas sebelum berubah menjadi kosong dan menghilang. Jadi, ekspansi yang mengisi ruang, misalnya panas, dan setiap realitas lain (dalam fenomena), tanpa meninggalkan bagian terkecil dari ruang ini kosong, dapat menurun dalam derajatnya tanpa batas, dan tetap mengisi ruang dengan derajat yang lebih kecil ini sama seperti fenomena lain dengan derajat yang lebih besar. Tujuan saya di sini bukan untuk menegaskan bahwa ini benar-benar terjadi dengan perbedaan materi menurut berat spesifiknya, tetapi hanya untuk menunjukkan dari prinsip pemahaman murni bahwa sifat persepsi kita memungkinkan penjelasan semacam itu, dan bahwa salah mengasumsikan yang real dalam fenomena sebagai sama dalam derajat dan hanya berbeda dalam agregasi dan besaran ekstensifnya, bahkan mengklaim ini berdasarkan prinsip pemahaman *a priori*.

Meski demikian, antisipasi persepsi ini memiliki sesuatu yang mengejutkan bagi peneliti yang terbiasa dengan pendekatan transendental dan karena itu berhati-hati, dan menimbulkan beberapa keraguan, bahwa pemahaman dapat menyatakan proposisi sintetis seperti derajat semua yang real dalam fenomena, dan dengan demikian kemungkinan perbedaan internal sensasi itu sendiri, jika kita mengabstraksi kualitas empirisnya, dan ini adalah pertanyaan yang layak dipecahkan: bagaimana pemahaman dapat menyatakan secara sintetis *a priori* tentang fenomena, bahkan dalam hal yang sebenarnya dan semata-mata empiris, yaitu sensasi?

Kualitas sensasi selalu hanya empiris dan tidak dapat direpresentasikan secara *a priori* (misalnya warna, rasa, dll.). Tetapi yang real, yang berkorespondensi dengan sensasi secara umum, berlawanan dengan negasi = 0, hanya merepresentasikan sesuatu yang konsepnya mengandung keberadaan, dan tidak berarti apa-apa selain sintesis dalam kesadaran empiris secara umum. Dalam indera batin, kesadaran empiris dapat ditingkatkan dari 0 hingga derajat yang lebih besar, sehingga besaran ekstensif intuisi yang sama (misalnya permukaan yang diterangi) dapat membangkitkan sensasi sebesar agregat dari banyak lainnya (yang kurang diterangi). Dengan demikian, kita dapat mengabstraksi sepenuhnya dari besaran ekstensif fenomena dan masih

merepresentasikan sintesis peningkatan seragam dari 0 hingga kesadaran empiris yang diberikan dalam satu momen pada sensasi semata. Oleh karena itu, semua sensasi, sebagai demikian, memang hanya diberikan *a posteriori*, tetapi sifatnya bahwa mereka memiliki derajat dapat dikenali secara *a priori*. Sungguh luar biasa bahwa pada besaran secara umum kita hanya dapat mengenali satu kualitas secara *a priori*, yaitu kontinuitas, dan pada semua kualitas (yang real dalam fenomena) tidak ada yang dapat dikenali secara *a priori* kecuali kuantitas intensifnya, yaitu bahwa mereka memiliki derajat, sementara segala sesuatu yang lain diserahkan kepada pengalaman.

3. Analogi Pengalaman

Prinsip umumnya adalah: Semua fenomena, menurut keberadaannya, tunduk secara *a priori* pada aturan penentuan hubungan mereka satu sama lain dalam satu waktu.

Tiga modus waktu adalah ketahanan, suksesi, dan kebersamaan. Oleh karena itu, tiga aturan dari semua hubungan waktu fenomena, yang dengannya keberadaan masing-masing dalam hubungannya dengan kesatuan semua waktu dapat ditentukan, mendahului semua pengalaman dan memungkinkannya.

Prinsip umum dari ketiga analogi ini bergantung pada kesatuan apersepsi yang diperlukan sehubungan dengan semua kesadaran empiris yang mungkin (persepsi) pada setiap waktu, sehingga, karena ini mendasarinya secara *a priori*, pada kesatuan sintetis semua fenomena menurut hubungannya dalam waktu. Sebab, apersepsi asli berkaitan dengan indera batin (kumpulan semua representasi), dan secara *a priori* pada bentuknya, yaitu hubungan kesadaran empiris yang beragam dalam waktu. Dalam apersepsi asli, semua keragaman ini harus disatukan menurut hubungan waktunya; karena ini dinyatakan oleh kesatuan transendentalnya secara *a priori*, yang menjadi dasar segala sesuatu yang termasuk dalam pengetahuan saya (yaitu pengetahuan saya yang satu), sehingga dapat menjadi objek bagi saya. Kesatuan sintetis dalam hubungan waktu semua persepsi, yang ditentukan secara *a priori*, adalah hukum bahwa semua penentuan waktu empiris harus tunduk pada aturan penentuan waktu umum, dan analogi pengalaman, yang akan kita bahas sekarang, harus merupakan aturan-aturan semacam itu.

Prinsip-prinsip ini memiliki kekhasan bahwa mereka tidak mempertimbangkan fenomena dan sintesis intuisinya yang empiris, melainkan hanya keberadaan dan hubungan mereka satu sama lain sehubungan dengan keberadaan ini. Cara sesuatu diaprensikan dalam fenomena dapat ditentukan secara *a priori* sehingga aturan sintesisnya juga dapat memberikan intuisi ini secara *a priori* dalam setiap contoh empiris yang ada, yaitu menghasilkannya. Tetapi keberadaan fenomena tidak dapat dikenali secara *a priori*, dan meskipun kita dapat sampai pada kesimpulan tentang keberadaan tertentu melalui cara ini, kita tidak dapat mengenalinya secara pasti, yaitu mengantisipasi apa yang membedakan intuisinya yang empiris dari yang lain.

Dua prinsip sebelumnya, yang saya sebut matematis karena memungkinkan penerapan matematika pada fenomena, berkaitan dengan fenomena menurut kemungkinan semata, dan mengajarkan bagaimana fenomena, baik menurut intuisinya maupun yang real dalam persepsinya, dapat dihasilkan menurut aturan sintesis matematis; sehingga dalam keduanya, besaran bilangan, dan bersamanya penentuan fenomena sebagai besaran, dapat digunakan. Misalnya, saya dapat menyusun derajat sensasi cahaya matahari dari sekitar 200.000 iluminasi bulan dan memberikannya secara *a priori*, yaitu mengkonstruksinya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pertama ini dapat disebut konstitutif.

Hal ini harus berbeda dengan prinsip-prinsip yang mengatur keberadaan fenomena secara *a priori* di bawah aturan. Karena keberadaan ini tidak dapat dikonstruksi, prinsip-prinsip ini hanya akan berkaitan dengan hubungan keberadaan dan hanya dapat memberikan prinsip-prinsip regulatif. Tidak ada aksioma atau antisipasi yang dapat dipikirkan di sini, tetapi, jika sebuah persepsi diberikan dalam hubungan waktu dengan yang lain (meskipun tidak ditentukan), tidak dapat dikatakan secara *a priori* persepsi lain mana dan seberapa besar itu, melainkan bagaimana persepsi itu, menurut keberadaannya, terhubung secara perlu dengan yang pertama dalam modus waktu ini. Dalam filsafat, analogi berarti sesuatu yang sangat berbeda dari yang direpresentasikan dalam matematika. Dalam matematika, analogi adalah formula yang menyatakan kesetaraan dua hubungan besaran, dan selalu konstitutif, sehingga, jika dua anggota proporsi diberikan, yang ketiga juga diberikan, yaitu dapat dikonstruksi. Tetapi dalam filsafat, analogi bukan kesetaraan dua hubungan kuantitatif, melainkan kualitatif, di mana dari tiga anggota yang diberikan saya hanya dapat mengenali hubungan dengan yang keempat, bukan anggota keempat itu sendiri, dan memberikannya secara *a priori*, tetapi saya memiliki aturan untuk mencarinya dalam pengalaman dan tanda untuk menemukannya di dalamnya. Analogi pengalaman dengan demikian hanya akan menjadi aturan yang menghasilkan kesatuan pengalaman dari persepsi (bukan seperti persepsi itu sendiri, sebagai intuisi empiris secara umum), dan sebagai prinsip untuk objek-objek (fenomena) hanya berlaku secara regulatif, bukan konstitutif. Hal yang sama juga berlaku untuk postulat pemikiran empiris secara umum, yang berkaitan dengan sintesis intuisi semata (bentuk fenomena), persepsi (materinya), dan pengalaman (hubungan persepsi-persepsi ini), yaitu bahwa mereka hanya prinsip-prinsip regulatif, dan berbeda dari yang matematis, yang konstitutif, bukan dalam kepastian, yang dalam keduanya ditetapkan secara *a priori*, tetapi dalam jenis evidensi, yaitu yang intuitif (dan dengan demikian demonstrasi).

Tetapi yang telah diingatkan pada semua prinsip sintetis, dan harus ditekankan di sini, adalah bahwa analogi ini hanya memiliki makna dan validitas sebagai prinsip penggunaan pemahaman empiris, bukan transendental, sehingga hanya dapat dibuktikan sebagai demikian, dan fenomena tidak dapat disubsumsi di bawah kategori secara mutlak, melainkan hanya di bawah skema-skemanya. Sebab, jika objek yang menjadi sasaran prinsip-prinsip ini adalah benda pada dirinya sendiri, tidak mungkin mengenali sesuatu tentangnya secara sintetis *a priori*. Namun, mereka hanyalah fenomena, yang pengetahuan lengkapnya, yang menjadi tujuan akhir semua prinsip *a priori*, hanyalah pengalaman yang mungkin, sehingga prinsip-prinsip ini hanya bertujuan pada kondisi kesatuan pengetahuan empiris dalam sintesis fenomena; tetapi ini hanya dipikirkan dalam skema konsep pemahaman murni, yang kesatuannya, sebagai sintesis secara umum, terkandung dalam kategori tanpa dibatasi oleh kondisi inderawi. Oleh karena itu, melalui prinsip-prinsip ini, kita hanya berhak untuk menyusun fenomena menurut analogi dengan kesatuan logis dan umum konsep, dan dalam prinsip itu sendiri, meskipun kita menggunakan kategori, dalam penerapannya (pada fenomena) kita menggunakan skema kategori sebagai kunci penggunaannya, atau lebih tepatnya, menempatkannya di samping sebagai kondisi pembatas, di bawah nama formula dari yang pertama.

a. Analogi Pertama: Prinsip Ketahanan

Semua fenomena mengandung yang adia berikan (substan) sebagai objek itu sendiri, dan yang berubah sebagai adat sempena, yaitu ada cara bagaimana objek itu ada.

Bukti Analogi Pertama

Semua fenomena berada dalam waktu. Waktu ini dapat menentukan hubungan keberadaan mereka dengan dua cara: baik secara berurutan atau bersamaan. Dalam hal yang pertama, waktu dianggap sebagai deret waktu; dalam hal yang kedua, sebagai cakupan waktu.

Aprehensi kita atas keragaman fenomena selalu berurutan, dan sehingga selalu berubah. Dengan demikian, kita tidak dapat menentukan melalui itu saja apakah keragaman ini, sebagai objek pengalaman, bersamaan atau berurutan, kecuali ada sesuatu yang selalu ada, yaitu yang tetap dan adia berikan, yang di atasnya semua perubahan dan kebersamaan hanyalah cara adanya yang adia berikan. Jadi, hanya dalam yang adia berikan hubungan waktu mungkin ada (karena simultanitas dan suksesi adalah satu-satunya hubungan dalam waktu), yaitu yang adia berikan adalah substratum dari representasiikan waktu empiris itu sendiri, yang memungkinkan semua penentuan waktu. Ketahanan mengatasiikan waktu secara umum sebagai korelasi tetap dari semua keberadaan fenomena, semua perubahan, dan semua pendampingan. Sebab, perubahan tidak memengaruhi waktu itu sendiri, tetapi hanya fenomena dalam waktu (seperti kebersamaan bukan modus waktu itu sendiri, di mana tidak ada bagian yang bersamaan, tetapi semua berurutan). Jika seseorang mengattributkan suksesi kepada waktu itu sendiri, maka harus ada waktu lain di mana suksesi ini mungkin. Hanya melalui yang adia berikan, keberadaan dalam bagian-bagian berurutan dari deret waktu memperoleh besaran, yang disebut durasi. Sebab, dalam suksesi semata, keberadaan selalu muncul dan dimulai, dan tidak memiliki besaran terkecil. Tanpa yang adia berikan, tidak ada hubungan waktu. Karena waktu itu sendiri tidak dapat dirasakan, yang adia berikan dalam fenomena adalah substratum dari semua penentuan waktu, sehingga juga kondisi kemungkinan semua kesatuan синтетис persepsi, yaitu pengalaman, dan pada yang adia berikan ini semua keberadaan dan ada perubahan dalam waktu hanya dapat dianggap sebagai modus keberadaan dari apa yang tetap dan adia. Jadi, dalam semua fenomena, yang adia berikan adalah objek itu sendiri, yaitu substan (fenomenah); semua yang berubah atau dapat berubah hanya berkaitan ada cara ada substan atau substansens ini, sehingga ada penentuannya.

Saya temukan bahwa pada setiap waktu, bukan hanya filsuf, tetapi bahkan pemahaman umum, telah mengasumsikan ketahanan ini sebagai substratum dari semua perubahan fenomena, dan akan selalu menerimanya sebagai tidak terbantahkan, hanya saja filsuf mengungkapkannya lebih pasti dengan mengatakan: dalam semua perubahan dunia, substan tetap, dan hanya aksidensinya yang berubah. Namun, saya tidak menemukan upaya pembuktian untuk proposisi sintetis ini di mana pun, bahkan jarang ditempatkan, sebagaimana seharusnya, di urutan terdepan dari hukum-hukum alam yang murni dan sepenuhnya *a priori*. Pada kenyataannya, proposisi bahwa substan adia berikan adalah tautologis. Sebab, hanya ketahanan ini yang menjadi alasan kita menerapkan kategori substansi pada fenomena, sehingga harus dibuktikan bahwa dalam semua fenomena ada sesuatu yang adia berikan, yang di mana yang berubah hanyalah penentuan keberadaannya. Tetapi karena bukti seperti itu tidak dapatis dilakukan secara dogmatik, yaitu dari konsep, karena ini menyangkut proposisi sintetis *a priori*, dan tidak pernah terpikirkan bahwa proposisi semacam itu hanya valid sehubungan dengan pengalaman yang mungkin, sehingga hanya dapat dibuktikan melalui deduksi kemungkinan yang terakhir; tidak mengherankan jika proposisi ini selalu digunakan dalam pengalaman (karena kebutuhannya dirasa dalam pengetahuan empiris), tetapi tidak pernah dibuktikan.

Seorang filsuf ditanya: berapa berat asap? Ia menjawab: "Kurangkan berat abu yang tersisa dari berat kayu yang dibakar, maka kamu akan mendapatkan berat asap." Ia menganggap sebagai tidak terbantahkan bahwa bahkan dalam api, materi (substan) tidak musnah, tetapi hanya bentuknya yang berubah. Demikian pula, proposisi *ex nihilo nihil fit* (dari tidak ada tidak ada yang terjadi) hanyalah konsekuensi lain dari prinsip ketahanan, atau lebih tepatnya dari keberadaan selalu dari subjek sejati dalam fenomena. Sebab, jika apa yang kita sebut substan dalam fenomena harus menjadi substratum sejati dari semua pengetahuan waktu, maka semua keberadaan di masa lalu dan masa depan hanya dapat ditentukan melalui itu. Oleh karena itu, kita dapat memberikan nama substan hanya karena kita menganggap keberadaannya pada semua waktu, yang tidak cukup diungkapkan dengan kata "ketahanan", karena ini lebih mengarah pada waktu yang akan datang. Namun, kebutuhan internal untuk bertahan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk selalu ada, sehingga istilah ini dapat dipertahankan. *Gigni de nihilo nihil, in nihilum nil posse reverti* (tidak ada yang dapat muncul dari tidak ada, tidak ada yang dapat kembali ke tidak ada) adalah dua proposisi yang oleh orang-orang kuno dihubungkan secara tak terpisahkan, dan yang sekarang kadang-kadang dipisahkan karena kesalahan, karena dianggap berkaitan dengan benda pada dirinya sendiri, dan yang pertama bertentangan dengan ketergantungan dunia pada penyebab tertinggi (bahkan dalam hal substansinya); kekhawatiran ini tidak perlu, karena di sini hanya berbicara tentang fenomena dalam bidang pengalaman, yang kesatuannya tidak mungkin jika kita membiarkan benda-benda baru (dalam hal substansi) muncul. Sebab, dalam hal itu, yang dapat memastikan kesatuan waktu hanya, yaitu identitas substratum, di mana semua perubahan memiliki kesatuan menyeluruh, akan hilang. Ketahanan ini hanyalah cara kita merepresentasikan keberadaan benda-hal (dalam fenomena).

Penentuan sebuah substansi, yang hanyalah cara-cara khusus keberadaannya, disebut aksidensi. Mereka selalu real, karena berkaitan dengan keberadaan substansi (negasi hanyalah penentuan yang menyatakan ketidakberadaan sesuatu pada substansi). Jika seseorang mengattributkan keberadaan khusus pada real ini di substansi (misalnya, gerak sebagai aksidens materi), keberadaan ini disebut inherensi, berbeda dari keberadaan substansi, yang disebut subsistensi. Namun, dari sini muncul banyak kesalahan, dan lebih tepat dan benar untuk menyebut aksidens hanya melalui cara keberadaan substansi ditentukan secara positif. Meski demikian, karena kondisi penggunaan logis pemahaman kita, tidak dapat dihindari untuk memisahkan apa yang dapat berubah dalam keberadaan substansi, sementara substansi tetap, dan mempertimbangkannya dalam hubungan dengan yang adia berikan dan radikal; oleh karena itu, kategori ini berada di bawah judul hubungan, lebih sebagai kondisinya daripada mengandung hubungan itu sendiri.

Pada ketahanan ini juga berbasis koreksi konsep perubahan. Muncul dan musnah bukanlah perubahan dari apa yang muncul atau musnah. Perubahan adalah cara keberadaan yang mengikuti cara keberadaan lain dari objek yang sama. Jadi, semua yang berubah adalah tetap, dan hanya keadaannya yang berubah. Karena perubahan ini hanya memengaruhi penentuan yang dapat berhenti atau dimulai, kita dapat mengatakan, dalam ekspresi yang tampak paradoksikal: hanya yang adia berikan (substanasi) yang diubah, yang berubah tidak mengalami perubahan, melainkan pergantian, karena beberapa penentuan berhenti, dan yang lain dimulai.

Perubahan hanya dapat dirasakan pada substanuen, dan muncul atau musang dengan mutlak, tanpa hanya berkonsultasi dengan pengetahuan dari yang adia tetap, tidak dapat menjadi persepsi yang mungkin, karena justru yang adia berikan yang

membuat representasi transisi dari satu keadaan ke keadaan lain, dan dari tidak ada ke ada, mungkin, yang hanya dapat dikenali secara empiris sebagai penentuan yang berubah dari apa yang tetap. Jika Anda mengasumi bahwa sesuatu mulai ada secara absolut, Anda harus memiliki titik waktu ketika itu tidak ada. Tetapi bagaimana Anda akan menghubungkannya, jika bukan pada sesuatu yang sudah ada? Sebab waktu kosong yang mendahului bukan objek persepsi; tetapi jika Anda menghubungkan muncul ini dengan benda yang sebelumnya ada dan berlanjut hingga yang muncul, maka yang terakhir hanyalah penentuan dari yang pertama, sebagai yang adia berikan. Demikian juga dengan musang, karena ini mengandaikan representasi empiris waktu ketika fenomena tidak lagi ada.

Substanuen (dalam fenomena) adalah substrat dari semua pengetahuhan waktu. Munculnya beberapa dan musangnya yang lain akan menghapus sendiri kondisi tunggal dari kesat empiris waktu, sehingga fenomena akan berkaitan dengan dua waktu yang berbeda di mana keberadaan mengalir bersamaan, yang absurd. Sebab hanya ada satu waktu, di mana semua waktu yang berbeda tidak dapat diletakkan bersamaan, melainkan harus berurutan.

Dengan demikian, ketahanan adalah kondisi yang diperlukan di mana fenomena saja sebagai benda atau objek dapat ditentukan dalam pengalaman yang mungkin. Apa kriteria empiris dari ketahuan yang diperlukan ini dan bersamanya substansi-sialitas fenomena, akan kita temukan pada kesempatan berikutnya untuk mencatat yang perlu.

b. Analogi Kedua: Prinsip Pembuatan

SEGALA sesuatu yang terjadi (mulai ada) mengandaikan sesuatu sebelumnya yang diikutinya sesuai dengan sebuah aturan.

Bukti Analogi Kedua

Aprehensi dari keragaman fenomena selalu berurutan. Representasi bagian-bagiannya saling mengikuti. Apakah mereka juga mengikuti dalam objek adalah poin refleksi kedua yang tidak terkandung dalam yang pertama. Kita memang dapat menyebut segala sesuatu, bahkan setiap representasi, sejauh kita sadar akan itu, sebagai objek; tetapi apa arti kata ini untuk fenomena, bukan sejauh mereka (sebagai representasi) adalah objek, melainkan hanya menunjukkan sebuah objek, memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Sejauh mereka, hanya sebagai representasi, juga objek kesadaran, mereka tidak berbeda dari aprehensi, yaitu penerimaan dalam sintesis imajinasi, dan kita harus berkata: keragaman fenomena selalu dihasilkan secara berurutan dalam pikiran. Jika fenomena adalah benda pada dirinya sendiri, tidak ada orang yang bisa menyimpulkan dari suksesi representasi keragamannya bagaimana ini terhubung dalam objek. Sebab, kita hanya berurusan dengan representasi kita; bagaimana benda pada dir-seinnya sendiri (tanpa mempertimbangkan representasi yang mempengaruhi kita) adalah sepenuhnya di luar. Meskipun fenomena bukan benda pada dirinya sendiri, tetapi satu-satunya yang dapat diberikan untuk pengetahuan kita, saya akan menunjukkan hubungan apa yang dimiliki keragaman dalam fenomena itu sendiri dalam waktu, meskipun representasinya dalam aprehension selalu berurutan. Misalnya, aprehensi keragaman dalam fenomena sebuah rumah yang berdiri di depan saya adalah berurutan. Sekarang pertanyaannya: apakah keragaman rumah ini juga berurutan dalam dirinya sendiri, yang tentu saja tidak akan diterima oleh siapa pun. Tetapi, begitu saya meningkatkan konsep saya tentang sebuah objek hingga makna transendental, rumah itu bukan benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya fenomena, yaitu

representasi, yang objek transendentalnya tidak diketahui; jadi apa yang saya pahami dengan pertanyaan: bagaimana keragaman dalam fenomena itu sendiri (yang bukan apa-apa pada dirinya sendiri) dapat terhubung? Di sini, apa yang ada dalam aprehensi berurutan dianggap sebagai representasi, tetapi fenomena yang diberikan kepada saya, meskipun hanya kumpulan representasi ini, dianggap sebagai objeknya, yang dengannya konsep saya, yang saya tarik dari representasi aprehensi, harus sesuai. Kita segera melihat bahwa, karena kesesuaian pengetahuan dengan objek adalah kebenaran, hanya kondisi formal kebenaran empiris yang dapat ditanyakan di sini, dan fenomena, dalam hubungan kontra dengan representasi aprehensi, hanya dapat dianggap sebagai objek yang berbeda darinya jika tunduk pada aturan yang membedakannya dari setiap aprehensi lain dan memerlukan cara tertentu untuk menghubungkan keragaman. Apa yang dalam fenomena mengandung kondisi aturan aprehensi yang diperlukan ini adalah objek.

Sekarang mari kita lanjutkan ke tugas kita. Bahwa sesuatu terjadi, yaitu sesuatu atau keadaan menjadi ada yang sebelumnya tidak ada, tidak dapat dirasakan secara empiris kecuali ada fenomena sebelumnya yang tidak mengandung keadaan ini; karena realitas yang mengikuti waktu kosong, sehingga muncul tanpa keadaan benda sebelumnya, tidak dapat diaprensikan seperti waktu kosong itu sendiri. Setiap aprehensi sebuah peristiwa adalah persepsi yang mengikuti yang lain. Karena ini adalah sifat dari semua sintesis aprehensi, seperti yang saya tunjukkan di atas pada fenomena sebuah rumah, ini belum membedakannya dari yang lain. Tetapi saya juga memperhatikan bahwa, jika dalam fenomena yang mengandung sebuah peristiwa, saya menyebut keadaan persepsi sebelumnya A dan yang berikutnya B, maka B hanya dapat mengikuti A dalam aprehensi, tetapi persepsi A tidak dapat mengikuti B, melainkan hanya mendahuluinya. Misalnya, saya melihat sebuah kapal meluncur ke bawah sungai. Persepsi saya tentang posisinya di bawah mengikuti persepsi posisinya di atas aliran sungai, dan tidak mungkin dalam aprehensi fenomena ini kapal dirasakan terlebih dahulu di bawah dan kemudian di atas sungai. Urutan dalam suksesi persepsi dalam aprehensi di sini ditentukan, dan aprehensi terikat padanya. Dalam contoh sebelumnya tentang sebuah rumah, persepsi saya dalam aprehensi dapat dimulai dari puncaknya dan berakhir di dasarnya, tetapi juga bisa dimulai dari bawah dan berakhir di atas, serta mengaprensikan keragaman intuisi empiris dari kanan atau kiri. Dalam deret persepsi ini, tidak ada urutan tertentu yang membuatnya perlu kapan saya harus memulai dalam aprehensi untuk menghubungkan keragaman secara empiris. Tetapi aturan ini selalu ditemukan dalam persepsi dari apa yang terjadi, dan ini membuat urutan persepsi yang saling mengikuti (dalam aprehensi fenomena ini) menjadi perlu.

Dengan demikian, dalam kasus kita, saya harus menurunkan suksesi subjektif aprehensi dari suksesi objektif fenomena, karena jika tidak, suksesi itu sepenuhnya tidak ditentukan dan tidak membedakan satu fenomena dari yang lain. Yang pertama tidak membuktikan apa-apa tentang hubungan keragaman dalam objek, karena sepenuhnya sembarangan. Yang kedua akan terdiri dari urutan keragaman fenomena, di mana aprehensi yang satu (yang terjadi) mengikuti yang lain (yang mendahului) menurut sebuah aturan. Hanya dengan cara ini saya berhak mengatakan tentang fenomena itu sendiri, dan bukan hanya tentang aprehensi saya, bahwa ada suksesi di dalamnya, yang berarti bahwa saya tidak dapat mengatur aprehensi kecuali dalam urutan ini.

Menurut aturan seperti itu, dalam apa yang mendahului sebuah peristiwa, harus ada kondisi untuk sebuah aturan, yang menurutnya peristiwa ini selalu dan

perlu mengikuti; sebaliknya, saya tidak dapat kembali dari peristiwa dan menentukan (melalui aprehensi) apa yang mendahului. Sebab, tidak ada fenomena yang kembali dari titik waktu berikut ke yang sebelumnya, tetapi hanya berkaitan dengan beberapa yang sebelumnya; sebaliknya, kemajuan dari waktu yang diberikan ke yang berikutnya yang ditentukan adalah perlu. Oleh karena ada sesuatu yang mengikuti, saya harus menghubungkannya dengan sesuatu yang mendahului, yang diikuti menurut sebuah aturan, yaitu perlu, sehingga peristiwa, sebagai yang dikondisikan, memberikan petunjuk pasti pada suatu kondisi, tetapi kondisi ini menentukan peristiwa.

Jika diasumsikan bahwa tidak ada yang mendahului sebuah peristiwa yang harus diikuti oleh peristiwa itu menurut sebuah aturan, semua suksesi persepsi hanya akan ada dalam aprehensi, yaitu hanya subjektif, tetapi dengan ini tidak ditentukan secara objektif mana yang harus mendahului dan mana yang mengikuti dalam persepsi. Dengan cara ini, kita hanya akan memiliki permainan representasi yang tidak berkaitan dengan objek apa pun, yaitu melalui persepsi kita, satu fenomena tidak akan dibedakan dari yang lain dalam hubungan waktu; karena suksesi dalam mengaprendasi sama di mana-mana, sehingga tidak ada sesuatu dalam fenomena yang menentukannya, sehingga membuat suksesi tertentu menjadi objektif perlu. Saya tidak akan mengatakan bahwa dua keadaan dalam fenomena saling mengikuti; tetapi hanya bahwa satu aprehensi mengikuti yang lain, yang hanya sesuatu yang subjektif dan tidak menentukan objek, sehingga tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan tentang objek apa pun (bahkan dalam fenomena).

Jika kita mengalami bahwa sesuatu terjadi, kita selalu menganggap ada sesuatu yang mendahului yang diikuti menurut sebuah aturan. Tanpa ini, saya tidak akan mengatakan bahwa objek itu mengikuti, karena suksesi semata dalam aprehensi saya, jika tidak ditentukan oleh sebuah aturan dalam hubungan dengan yang sebelumnya, tidak membenarkan suksesi dalam objek. Jadi, ini selalu terjadi sehubungan dengan sebuah aturan, menurut mana fenomena dalam suksesinya, yaitu sebagaimana mereka terjadi, ditentukan oleh keadaan sebelumnya, bahwa saya membuat sintesis subjektif saya (aprehensi) menjadi objektif, dan, hanya dengan sumber dis ini saja, pengalaman dari sesuatu yang terjadi menjadi mungkin.

Tampaknya ini bertentangan dengan semua pengamatan yang pernah dibuat tentang cara penggunaan pemahaman kita, di mana kita hanya dipandu oleh persepsi dan perbandingan suksesi konsisten dari banyak peristiwa pada fenomena sebelumnya untuk menemukan aturan bahwa peristiwa tertentu selalu mengikuti fenomena tertentu, sehingga pertama kali membentuk konsep sebab. Dengan dasar ini, konsep ini hanya akan bersifat empiris, dan aturan yang diberikannya, bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab, akan sama kecualinya dengan pengalaman itu sendiri: semuaumuman dan kebutuhannya hanya akan bersifat dugaan dan tidak memiliki validitas umum yang sejati, karena tidak didasarkan dari *a priori*, melainkan hanya pada induksi. Tetapih ini sama seperti dengan representasi murni *a priori* lain (misalnya ruang dan waktu), yang hanya dapat kita tarik dari pengalaman sebagai konsep yang jelas karena kita telah menempatkannya dalam pengalaman, dan dengan demikian menghasilkan pengalaman melalui representasi ini. Memang, kejelasan logis dari representasi aturan yang menentukan deret peristiwa, sebagai konsep sebab, hanya mungkin terjadi setelah kita menggunakannya dalam pengalaman, tetapi pertimbangan tentangnya sebagai kondisi kesatuan sintetis fenomena dalam waktu adalah dasar dari pengalaman itu sendiri, sehingga mendahului secara *a priori*.

Jadi, penting untuk menunjukkan melalui contoh bahwa bahkan dalam pengalaman kita tidak pernah mengattributkan suksesi (dari sebuah peristiwa, di mana sesuatu terjadi yang sebelumnya tidak ada) kepada objek dan membedakannya dari aprehensi subjektif, kecuali ada sebuah aturan yang memaksa kita untuk mengamati urutan persepsi ini daripada yang lain, dan bahwa paksaan ini sebenarnya yang membuat representasi suksesi dalam objek menjadi mungkin.

Kita memiliki representasi dalam diri kita, yang juga dapat kita sadari. Kesadaran ini, seberapa jauh pun melintang dan seberapa tepat atau akurat, tetap hanya representasi, yaitu penentuan internal dalam pikiran kita dalam hubungan waktu tertentu ini atau itu. Bagaimana kita sampai pada menetapkan sebuah objek untuk representasi ini, atau atas realitas subjektivnya, sebagai modifikasi, mengattributkan kepada mereka, saya entah apa, realitas objektif? Makna objektif tidak dapat terdiri dalam hubunganungan dengan representasi lain (dari apa yang akan disebut sebagai objek), karena jika tidak, pertanyaan muncul kembali: bagaimana representasi ini dapat melampauhi dirinya sendiri dan mendapatkan makna objektif di atas yang subjektivenya, yang sebagai penentuan keadaan pikiran adalah miliknya? Jika kita menyelidiki apa sifat baru yang diberikan oleh hubungan dengan sebuah objek pada representasi kita, dan apa dignitas yang mereka peroleh darinya, kita menemukan bahwa ini hanya membuat hubungan representasi menjadi perlu dengan cara tertentu dan menundukkannya pada sebuah aturan; dan sebaliknya, hanya karena urutan tertentu dalam hubungan waktu representasi kita diperlukan, makna objektif diberikan kepada mereka.

Dalam sintesis fenomena, keragaman representasi selalu mengikuti secara berurutan. Dengan ini, tidak ada objek yang direpresentasikan; karena melalui suksesi ini, yang umum untuk semua aprehensi, tidak ada yang dibedakan dari yang lain. Tetapi begitu saya merasakan atau menganggap bahwa dalam suksesi ini ada hubungan dengan keadaan sebelumnya, yang darinya representasi mengikuti menurut sebuah aturan, sesuatu direpresentasikan sebagai peristiwa, atau sesuatu yang terjadi, yaitu saya mengenali sebuah objek, yang harus saya tempatkan pada posisi tertentu dalam waktu, yang, menurut keadaan sebelumnya, tidak dapat diberikan dengan cara lain. Jadi, jika saya merasakan bahwa sesuatu terjadi, dalam representasi ini pertama-tama terkandung: bahwa sesuatu mendahului, karena justru sehubungan dengan ini fenomena memperoleh hubungan waktunya, yaitu ada setelah waktu sebelumnya di mana itu tidak ada. Tetapi posisi waktu tertentu dalam hubungan ini hanya dapat diperoleh jika dalam keadaan sebelumnya diasumsikan sesuatu yang selalu diikuti, yaitu menurut sebuah aturan: dari sini mengikuti, pertama, bahwa saya tidak dapat membalikkan deret dan menempatkan apa yang terjadi sebelum apa yang diikutinya; kedua, bahwa, jika keadaan yang mendahului ditetapkan, peristiwa tertentu ini harus mengikuti secara tak terelakkan dan perlu. Dengan demikian, terjadi bahwa ada urutan di antara representasi kita, di mana yang sekarang (sejauh telah menjadi) memberikan petunjuk pada keadaan sebelumnya sebagai korelasi, meskipun masih tidak ditentukan, dari peristiwa yang diberikan, yang berkaitan secara penentu dengan ini sebagai akibatnya, dan menghubungkannya secara perlu dalam deret waktu.

Jika ini adalah hukum yang diperlukan dari sensibilitas kita, sehingga kondisi formal dari semua persepsi, bahwa waktu sebelumnya menentukan yang berikutnya secara perlu (karena saya tidak dapat mencapai yang berikutnya kecuali melalui yang sebelumnya); maka ini juga hukum yang tak tergantikan dari representasi empiris deret waktu, bahwa fenomena waktu yang lalu menentukan setiap keberadaan dalam yang berikutnya, dan bahwa ini, sebagai peristiwa, tidak terjadi kecuali sejauh

yang pertama menentukan keberadaannya dalam waktu, yaitu menetapkannya menurut sebuah aturan. Sebab, hanya pada fenomena kita dapat mengenali kontinuitas ini dalam hubungan waktu secara empiris.

Untuk semua pengalaman dan kemungkinannya diperlukan pemahaman, dan hal pertama yang dilakukannya bukanlah membuat representasi objek menjadi jelas, melainkan membuat representasi sebuah objek menjadi mungkin. Ini terjadi dengan mentransfer urutan waktu ke fenomena dan keberadaannya, dengan menetapkan setiap fenomena sebagai akibat posisi yang ditentukan secara *a priori* dalam waktu sehubungan dengan fenomena sebelumnya, tanpa itu fenomena tidak akan sesuai dengan waktu itu sendiri, yang menentukan posisi semua bagiannya secara *a priori*. Penentuan posisi ini tidak dapat dipinjam dari hubungan fenomena dengan waktu absolut (karena itu bukan objek persepsi), tetapi sebaliknya, fenomena harus menentukan posisi mereka dalam waktu satu sama lain dan membuatnya perlu dalam urutan waktu, yaitu apa yang mengikuti atau terjadi harus mengikuti apa yang terkandung dalam keadaan sebelumnya menurut aturan umum, sehingga menghasilkan deret fenomena yang, melalui pemahaman, menghasilkan dan memerlukan urutan dan hubungan yang sama dalam deret persepsi yang mungkin, seperti yang ditemukan secara *a priori* dalam bentuk intuisi batin (waktu) di mana semua persepsi harus memiliki posisinya.

Jadi, bahwa sesuatu terjadi adalah persepsi yang termasuk dalam pengalaman yang mungkin, yang menjadi aktual ketika saya memandang fenomena, menurut posisinya dalam waktu, sebagai ditentukan, sehingga sebagai objek yang selalu dapat ditemukan menurut aturan dalam hubungan persepsi. Tetapi aturan untuk menentukan sesuatu menurut suksesi waktu adalah: bahwa dalam apa yang mendahului, kondisi harus ditemukan, di mana peristiwa selalu (yaitu secara perlu) mengikuti. Jadi, prinsip alasan yang memadai adalah dasar dari pengalaman yang mungkin, yaitu pengetahuan objektif fenomena sehubungan dengan hubungan mereka dalam suksesi waktu.

Dasar pembuktian prinsip ini hanya bergantung pada momen-momen berikut. Untuk semua pengetahuan empiris diperlukan sintesis keragaman melalui imajinasi, yang selalu berurutan; yaitu representasi selalu mengikuti satu sama lain di dalamnya. Tetapi urutan (apa yang harus mendahului dan apa yang mengikuti) tidak ditentukan dalam imajinasi, dan deret representasi yang satu mengikuti yang lain dapat diambil baik mundur maupun maju. Tetapi jika sintesis ini adalah sintesis aprehensi (dari keragaman fenomena yang diberikan), urutan ditentukan dalam objek, atau, lebih tepatnya, ada urutan sintesis berurutan yang menentukan sebuah objek, menurut mana sesuatu harus mendahului, dan ketika ini ditetapkan, yang lain harus mengikuti secara perlu. Jadi, jika persepsi saya harus mengandung pengetahuan tentang sebuah peristiwa, yaitu bahwa sesuatu benar-benar terjadi, itu harus menjadi penilaian empiris, di mana dipikirkan bahwa suksesi itu ditentukan, yaitu ada fenomena lain sebelumnya dalam waktu yang diikuti secara perlu atau menurut sebuah aturan. Jika tidak, jika saya menetapkan yang mendahului dan peristiwa tidak mengikuti secara perlu, saya harus menganggapnya hanya sebagai permainan subjektif imajinasi saya, dan jika saya masih merepresentasikan sesuatu yang objektif, menyebutnya mimpi semata. Jadi, hubungan fenomena (sebagai persepsi yang mungkin), menurut mana yang berikut (yang terjadi) ditentukan secara perlu dalam keberadaannya oleh sesuatu yang mendahului menurut sebuah aturan dalam waktu, sehingga hubungan sebab dan akibat adalah kondisi validitas objektif dari penilaian empiris kita sehubungan dengan deret persepsi, sehingga kebenaran empirisnya, dan dengan demikian pengalaman. Prinsip hubungan kausal dalam

suksesi fenomena dengan demikian juga berlaku untuk semua objek pengalaman (di bawah kondisi suksesi), karena itu sendiri adalah dasar kemungkinan pengalaman semacam itu.

Tetapi di sini muncul keraguan yang harus diselesaikan. Prinsip hubungan kausal di antara fenomena dalam formula kita dibatasi pada suksesinya, tetapi dalam penggunaannya ternyata juga berlaku untuk pendampingan mereka, dan sebab serta akibat dapat bersamaan. Misalnya, ada panas di ruangan yang tidak ditemukan di udara terbuka. Saya mencari penyebabnya dan menemukan perapian yang dipanaskan. Sekarang, perapian ini, sebagai sebab, bersamaan dengan akibatnya, panas ruangan; sehingga di sini tidak ada suksesi waktu antara sebab dan akibat, tetapi mereka bersamaan, dan hukum ini tetap berlaku. Sebagian besar sebab yang bekerja di alam bersamaan dengan akibatnya, dan suksesi waktu dari yang terakhir hanya disebabkan karena sebab tidak dapat menghasilkan seluruh akibatnya dalam satu momen. Tetapi pada momen ketika akibat pertama kali muncul, itu selalu bersamaan dengan kausalitas sebabnya, karena, jika sebab itu berhenti ada satu momen sebelumnya, akibat tidak akan muncul. Di sini harus diperhatikan bahwa ini berkaitan dengan urutan waktu, bukan perjalanan waktunya; hubungan tetap ada, meskipun tidak ada waktu yang berlalu. Waktu antara kausalitas sebab dan akibat langsungnya dapat menghilang (sehingga bersamaan), tetapi hubungan satu sama lain tetap dapat ditentukan menurut waktu. Jika saya menganggap bola yang terletak di atas bantal empuk dan membuat cekungan di dalamnya sebagai sebab, itu bersamaan dengan akibatnya. Tetapi saya membedakan keduanya melalui hubungan waktu dari koneksi dinamis keduanya. Sebab, jika saya meletakkan bola di bantal, cekungan mengikuti bentuk datar sebelumnya; tetapi jika bantal (entah dari mana) memiliki cekungan, bola timah tidak mengikuti.

Dengan demikian, suksesi waktu memang satu-satunya kriteria empiris dari efek sehubungan dengan kausalitas sebab yang mendahului. Gelas adalah penyebab kenaikan air di atas permukaan horizontalnya, meskipun kedua fenomena ini bersamaan. Sebab, begitu saya mengambil air dari wadah yang lebih besar dengan gelas, sesuatu terjadi, yaitu perubahan dari posisi horizontal yang ada di sana menjadi cekung di dalam gelas.

Kausalitas ini mengarah pada konsep tindakan, ini pada konsep kekuatan, dan melalui itu pada konsep substansi. Karena saya tidak ingin mencampurkan proyek kritis saya, yang hanya berkaitan dengan sumber pengetahuan sintetis *a priori*, dengan analisis yang hanya bertujuan untuk klarifikasi (bukan perluasan) konsep, saya menyerahkan pembahasan rinci tentangnya kepada sistem masa depan dari pemikiran murni: meskipun analisis semacam itu sudah dapat ditemukan dalam jumlah besar dalam buku-buku teks jenis ini yang sudah dikenal. Tetapi kriteria empiris dari sebuah substansi, sejauh tampaknya tidak diungkap melalui ketahanan fenomena, tetapi lebih baik dan lebih mudah melalui tindakan, tidak dapat saya abaikan.

Di mana ada tindakan, sehingga aktivitas dan kekuatan, di sana juga ada substansi, dan hanya di dalamnya tempat dari sumber fenomena yang subur ini harus dicari. Ini dikatakan dengan baik; tetapi, jika seseorang harus menjelaskan apa yang dimaksud dengan substansi, dan menghindari lingkaran yang salah, itu tidak mudah dijawab. Bagaimana seseorang dapat langsung menyimpulkan dari tindakan ke ketahanan pelaku, yang merupakan ciri esensial dan khas dari substansi (fenomenah)? Tetapi, menurut pembahasan kita sebelumnya, penyelesaian pertanyaan ini tidak

memiliki kesulitan seperti itu, meskipun dengan cara biasa (hanya berurusan secara analitis dengan konsep) akan sepenuhnya tidak terpecahkan. Tindakan sudah menunjukkan hubungan subjek kausalitas dengan efek. Karena semua efek terdiri dari apa yang terjadi, sehingga dalam yang berubah, yang menunjukkan waktu dalam suksesia; subjek terakhirnya adalah yang adia berikan, sebagai substratum dari semua yang berubah, yaitu substansi. Sebab menurut prinsip kausalitas, tindakan adalah dasar pertama dari semua perubahan fenomena, dan tidak dapat berada dalam subjek yang sendiri berubah, karena jika tidak, tindakan lain dan subjek lain yang menentukan perubahan ini akan diperlukan. Dengan demikian, tindakan, sebagai kriteria empiris yang memadai, membuktikan substansialitas, tanpa saya perlu mencari ketahanannya melalui persepsi yang dibandingkan, yang juga tidak dapat dilakukan dengan cara ini dengan kelengkapan yang diperlukan untuk besarnya dan validitas umum konsep yang ketat. Sebab, bahwa subjek pertama kausalitas dari semua muncul dan musnah tidak dapat sendiri (dalam bidang fenomena) muncul dan musnah adalah kesimpulan pasti, yang mengarah pada kebutuhan empiris dan ketahanan dalam keberadaan, sehingga pada konsep substansi sebagai fenomena.

Ketika sesuatu terjadi, munculnya semata, tanpa mempertimbangkan apa yang muncul, sudah merupakan objek penyelidikan. Transisi dari ketidakberadaan suatu keadaan ke keadaan ini, meskipun keadaan ini tidak mengandung kualitas dalam fenomena, sudah perlu diselidiki. Muncul ini, seperti yang ditunjukkan dalam nomor A, tidak memengaruhi substansi (karena substansi tidak muncul), tetapi keadaannya. Ini hanyalah perubahan, bukan asal dari tidak ada. Jika asal ini dianggap sebagai efek dari sebab asing, itu disebut penciptaan

c. Analogia Ketiga: Prinsip Komunitas

Semua substansi, sejauh mereka ada secara serentak, berada dalam komunitas menyeluruh (yaitu, interaksi timbal balik satu sama lain).

Bukti Analogi Ketiga

Benda-benda dianggap serentak sejauh mereka eksis dalam satu waktu yang sama. Namun, bagaimana kita dapat mengetahui bahwa mereka berada dalam waktu yang sama? Hal ini terjadi ketika urutan dalam sintesis aprensi (penangkapan) dari manifold ini bersifat indiferens, yaitu, kita dapat bergerak dari A melalui B, C, D ke E, atau sebaliknya dari E ke A. Sebab, jika mereka berada dalam urutan waktu secara berurutan (dalam urutan yang dimulai dari A dan berakhir di E), maka tidak mungkin memulai aprensi dalam persepsi dari E dan bergerak mundur ke A, karena A termasuk dalam waktu yang telah lampau dan dengan demikian tidak lagi menjadi objek aprensi.

Misalkan dalam sebuah manifold substansi sebagai fenomena, masing-masing substansi benar-benar terisolasi, yaitu, tidak ada yang memengaruhi yang lain atau menerima pengaruh timbal balik darinya. Dalam hal ini, saya katakan, keberadaan serentak mereka tidak akan menjadi objek persepsi yang mungkin, dan eksistensi satu substansi tidak dapat mengarah pada eksistensi yang lain melalui jalur sintesis empiris apa pun. Sebab, jika kita membayangkan mereka dipisahkan oleh ruang yang benar-benar kosong, persepsi yang bergerak dari satu ke yang lain dalam waktu memang akan menentukan eksistensi yang terakhir melalui persepsi berikutnya, tetapi tidak dapat membedakan apakah fenomena tersebut secara objektif mengikuti yang pertama atau justru serentak dengannya.

Oleh karena itu, selain keberadaan semata, harus ada sesuatu yang

memungkinkan A menentukan posisi B dalam waktu, dan sebaliknya B menentukan posisi A, karena hanya dengan syarat ini substansi-substansi tersebut dapat direpresentasikan secara empiris sebagai eksis secara serentak. Sekarang, hanya sesuatu yang menjadi penyebab dari yang lain atau dari determinasi-determinasi yang lain yang dapat menentukan posisinya dalam waktu. Dengan demikian, setiap substansi (karena hanya dalam hal determinasi-determinasi tertentu ia dapat menjadi konsekuensi) harus mengandung kausalitas dari determinasi-determinasi tertentu dalam yang lain, dan sekaligus mengandung efek dari kausalitas yang lain di dalam dirinya, yaitu, mereka harus berada dalam komunitas dinamis (secara langsung atau tidak langsung) jika keberadaan serentak mereka ingin diketahui dalam pengalaman yang mungkin. Namun, segala sesuatu yang berkaitan dengan objek-objek pengalaman adalah perlu, tanpa mana pengalaman atas objek-objek tersebut sendiri akan menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu, adalah perlu bagi semua substansi dalam fenomena, sejauh mereka serentak, untuk berada dalam komunitas menyeluruh dari interaksi timbal balik satu sama lain.

Kata "komunitas" dalam bahasa kita bersifat ambigu dan dapat berarti *communio* atau *commercium*. Di sini, kami menggunakan istilah ini dalam pengertian yang terakhir, yaitu sebagai komunitas dinamis, tanpa mana bahkan komunitas lokal (*communio spatii*) tidak akan pernah dapat diketahui secara empiris. Dalam pengalaman kita, mudah diamati bahwa hanya pengaruh-pengaruh kontinu di semua tempat dalam ruang yang dapat mengarahkan indera kita dari satu objek ke objek lain; bahwa cahaya yang bermain antara mata kita dan benda-benda langit menciptakan komunitas tidak langsung antara kita dan benda-benda tersebut, sehingga membuktikan keberadaan serentak mereka; bahwa kita tidak dapat secara empiris mengubah posisi kita (memersepsikan perubahan ini) kecuali materi di mana-mana memungkinkan persepsi atas posisi kita; dan bahwa hanya melalui pengaruh timbal baliknya, materi dapat menunjukkan keberadaan serentak mereka dan, dengan demikian, hingga ke objek-objek yang paling jauh, koeksistensi mereka (meskipun hanya secara tidak langsung). Tanpa komunitas, setiap persepsi (dari fenomena dalam ruang) akan terputus dari yang lain, dan rantai representasi empiris, yaitu pengalaman, akan dimulai sepenuhnya dari awal dengan setiap objek baru, tanpa kaitan sedikit pun dengan yang sebelumnya atau berdiri dalam hubungan temporal dengannya. Saya tidak bermaksud dengan ini untuk menyangkal ruang kosong; karena ruang tersebut mungkin ada di mana persepsi tidak mencapai, sehingga tidak ada pengenalan empiris tentang keberadaan serentak yang terjadi; tetapi dalam hal ini, ruang tersebut bukanlah objek bagi pengalaman kita yang mungkin.

Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut ini dapat membantu. Dalam pikiran kita, semua fenomena, sebagai terkandung dalam pengalaman yang mungkin, harus berada dalam komunitas (*communio*) appersepsi, dan sejauh objek-objek harus direpresentasikan sebagai eksis secara serentak, mereka harus secara timbal balik menentukan posisi mereka dalam satu waktu dan dengan demikian membentuk sebuah keseluruhan. Jika komunitas subjektif ini harus bertumpu pada dasar objektif, atau berkaitan dengan fenomena sebagai substansi, persepsi satu substansi harus memungkinkan persepsi substansi lain sebagai dasar, dan sebaliknya, sehingga suksesi yang selalu ada dalam persepsi sebagai aprensi tidak dianggap sebagai milik objek-objek, tetapi mereka dapat direpresentasikan sebagai eksis secara serentak. Namun, ini adalah pengaruh timbal balik, yaitu, komunitas riil (*commercium*) dari substansi-substansi, tanpa mana hubungan empiris dari keberadaan serentak tidak dapat terjadi dalam pengalaman. Melalui *commercium* ini, fenomena, sejauh mereka

berada di luar satu sama lain namun tetap terhubung, membentuk sebuah komposit (*compositum reale*), dan komposit semacam itu menjadi mungkin dalam berbagai cara. Tiga relasi dinamis, dari mana semua yang lain muncul, adalah relasi inherensi, konsekuensi, dan komposisi.

Demikianlah ketiga analogi pengalaman. Mereka tidak lain adalah prinsip-prinsip untuk menentukan eksistensi fenomena dalam waktu, menurut ketiga modus waktu: hubungan dengan waktu itu sendiri sebagai magnitudo (magnitudo eksistensi, yaitu durasi), hubungan dalam waktu sebagai deret (suksesi), dan akhirnya dalam waktu sebagai jumlah dari semua eksistensi (simultanitas). Kesatuan penentuan temporal ini sepenuhnya bersifat dinamis, yaitu, waktu tidak dianggap sebagai sesuatu di mana pengalaman secara langsung menetapkan posisi setiap eksistensi, yang mana hal ini tidak mungkin karena waktu absolut bukanlah objek persepsi yang dapat dibandingkan dengan fenomena; melainkan, aturan pengertianlah, yang melalui itu saja eksistensi fenomena dapat memperoleh kesatuan sintetik dalam hubungan temporal, yang menentukan posisi mereka dalam waktu, sehingga bersifat *a priori* dan berlaku untuk setiap waktu.

Dengan "alam" (dalam pengertian empiris), kami memahami keterkaitan fenomena sehubungan dengan eksistensi mereka menurut aturan-aturan yang diperlukan, yaitu hukum-hukum. Oleh karena itu, ada hukum-hukum tertentu, dan memang *a priori*, yang pertama-tama memungkinkan alam; hukum-hukum empiris hanya dapat ada dan ditemukan melalui pengalaman, dan memang berdasarkan hukum-hukum asali tersebut yang memungkinkan pengalaman itu sendiri. Analogia kami dengan demikian secara tepat merepresentasikan kesatuan alam dalam keterkaitan semua fenomena di bawah eksponen-eksponen tertentu, yang tidak mengungkapkan apa pun selain hubungan waktu (sejauh waktu mencakup semua eksistensi) dengan kesatuan appersepsi, yang hanya dapat terjadi dalam sintesis menurut aturan. Bersama-sama, mereka menyatakan: semua fenomena terletak dalam satu alam dan harus terletak di dalamnya, karena tanpa kesatuan *a priori* ini, tidak ada kesatuan pengalaman, dan dengan demikian tidak ada penentuan objek di dalamnya, yang mungkin terjadi.

Mengenai metode pembuktian yang kami gunakan untuk hukum-hukum alam transendental ini dan kekhasannya, perlu dibuat catatan, yang juga sangat penting sebagai pedoman untuk setiap upaya lain untuk membuktikan proposisi-proposisi intelektual dan sekaligus sintetik *a priori*. Jika kami ingin membuktikan analogia-analogia ini secara dogmatis, yaitu dari konsep-konsep—yaitu, bahwa segala sesuatu yang eksis hanya ditemukan dalam yang permanen, bahwa setiap kejadian mengandaikan sesuatu dalam keadaan sebelumnya yang diikutinya menurut aturan, dan akhirnya bahwa dalam manifold yang serentak, keadaan-keadaan berada dalam hubungan satu sama lain menurut aturan (berada dalam komunitas)—maka semua upaya kami akan sia-sia. Sebab, seseorang tidak dapat sampai pada eksistensi yang lain atau cara eksistensinya dari satu objek dan eksistensinya melalui konsep-konsep semata, bagaimanapun caranya menganalisisnya. Apa, kemudian, yang tersisa bagi kami? Kemungkinan pengalaman, sebagai suatu pengetahuan di mana semua objek akhirnya harus diberikan kepada kami jika representasi mereka memiliki realitas objektif bagi kami. Dalam elemen ketiga ini, yang bentuk esensialnya terdiri dari kesatuan sintetik appersepsi dari semua fenomena, kami menemukan kondisi-kondisi *a priori* dari penentuan temporal yang menyeluruh dan diperlukan dari semua eksistensi dalam fenomena, tanpa mana penentuan temporal empiris pun akan menjadi tidak mungkin, dan kami menemukan aturan-aturan kesatuan sintetik *a priori* melalui mana kami dapat mengantisipasi pengalaman. Tanpa metode ini, dan

dalam delusi untuk membuktikan proposisi-proposisi sintetik secara dogmatis, yang direkomendasikan oleh penggunaan empiris pengertian sebagai prinsip-prinsipnya, upaya untuk membuktikan prinsip alasan yang cukup telah dilakukan begitu sering, tetapi selalu sia-sia. Tidak ada yang memikirkan dua analogi lainnya, meskipun mereka selalu digunakan secara diam-diam,* karena kurangnya panduan dari kategori-kategori, yang saja dapat mengungkap dan membuat nyata setiap celah dalam pengertian, baik dalam konsep maupun prinsip.

---

* Kesatuan keseluruhan dunia, di mana semua fenomena harus terhubung, jelas merupakan konsekuensi semata dari prinsip yang diasumsikan secara diam-diam tentang komunitas semua substansi yang serentak: sebab, jika mereka terisolasi, mereka tidak akan membentuk keseluruhan sebagai bagian-bagian, dan jika koneksi mereka (interaksi timbal balik dari manifold) tidak sudah diperlukan demi simultanitas, seseorang tidak dapat menyimpulkan dari yang terakhir, sebagai hubungan yang hanya ideal, ke yang pertama, sebagai hubungan riil. Namun, kami telah menunjukkan di tempatnya bahwa komunitas sebenarnya adalah dasar dari kemungkinan pengetahuan empiris tentang koeksistensi, dan bahwa seseorang sebenarnya menyimpulkan dari yang terakhir ke yang pertama sebagai kondisinya.

---

4. Postulat Pemikiran Empiris Secara Umum

a. Apa yang sesuai dengan kondisi-kondisi formal pengalaman (dalam hal intuisi dan konsep) adalah mungkin.

b. Apa yang terhubung dengan kondisi-kondisi material pengalaman (sensasi) adalah aktual.

c. Apa yang hubungannya dengan yang aktual ditentukan menurut kondisi-kondisi umum pengalaman adalah (eksistensi) yang diperlukan.

Penjelasan

Kategori-kategori modalitas memiliki kekhasan bahwa, sebagai predikat yang ditambahkan pada suatu konsep, mereka tidak sedikit pun menambah konsep tersebut sebagai determinasi objek, melainkan hanya mengungkapkan hubungannya dengan fakultas kognisi. Ketika konsep suatu benda sudah lengkap, saya masih dapat bertanya apakah objek ini hanya mungkin, atau juga aktual, atau, jika yang terakhir, apakah itu bahkan diperlukan. Tidak ada determinasi lebih lanjut yang dipikirkan dalam objek itu sendiri; melainkan, pertanyaannya hanya bagaimana objek tersebut (bersama dengan semua determinasi-determinasi internalnya) berhubungan dengan pemahaman dan penggunaan empiriknya, dengan daya penilaian empiris, dan dengan akal (dalam penerapannya pada pengalaman).

Karena alasan ini pula, prinsip-prinsip modalitas tidak lebih dari penjelasan tentang konsep-konsep kemungkinan, aktualitas, dan keharusan dalam penggunaan empirik mereka, dan sekaligus pembatasan semua kategori pada penggunaan yang hanya empirik, tanpa mengizinkan atau memperbolehkan penggunaan transendental. Sebab, jika kategori-kategori ini tidak hanya memiliki makna logis dan secara analitis mengungkapkan bentuk pemikiran, melainkan berkaitan dengan benda-benda dan kemungkinan, aktualitas, atau keharusan mereka, maka mereka harus berkaitan

dengan pengalaman yang mungkin dan kesatuan sintetiknya, di mana saja objek-objek pengetahuan diberikan.

Postulat kemungkinan benda-benda menuntut bahwa konsep mereka sesuai dengan kondisi-kondisi formal pengalaman secara umum. Bentuk objektif pengalaman secara umum ini mengandung semua sintesis yang diperlukan untuk pengetahuan tentang objek-objek. Suatu konsep yang mengandung sintesis dianggap kosong dan tidak merujuk pada objek apa pun jika sintesis ini tidak termasuk dalam pengalaman, baik sebagai dipinjam darinya, dalam hal ini disebut konsep empiris, atau sebagai sesuatu yang menjadi dasar pengalaman secara umum (bentuknya) sebagai kondisi *a priori*, dalam hal ini adalah konsep murni yang tetap termasuk dalam pengalaman karena objeknya hanya dapat ditemukan di dalamnya. Sebab, dari mana seseorang akan mendapatkan karakter kemungkinan suatu objek yang dipikirkan melalui konsep sintetik *a priori* jika tidak dari sintesis yang membentuk bentuk pengetahuan empiris tentang objek-objek? Bahwa konsep semacam itu tidak boleh mengandung kontradiksi adalah memang kondisi logis yang diperlukan; tetapi ini jauh dari cukup untuk realitas objektif konsep, yaitu, untuk kemungkinan objek seperti yang dipikirkan melalui konsep. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi dalam konsep suatu figur yang dibatasi oleh dua garis lurus, karena konsep dua garis lurus dan persimpangan mereka tidak mengandung negasi figur; tetapi ketidakmungkinan terletak bukan pada konsep itu sendiri melainkan pada konstruksinya dalam ruang, yaitu, pada kondisi-kondisi ruang dan penentuannya, yang pada gilirannya memiliki realitas objektif, yaitu, mereka berkaitan dengan benda-benda yang mungkin karena mengandung bentuk pengalaman secara umum secara *a priori*.

Sekarang kami ingin menyoroti manfaat dan pengaruh luas dari postulat kemungkinan ini. Jika saya merepresentasikan suatu benda yang permanen, sehingga segala sesuatu yang berubah hanya berkaitan dengan keadaannya, saya tidak pernah dapat mengetahui dari konsep semacam itu saja bahwa benda semacam itu mungkin. Atau, jika saya merepresentasikan sesuatu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga, ketika diposisikan, selalu dan pasti diikuti oleh sesuatu yang lain, ini memang dapat dipikirkan tanpa kontradiksi; tetapi apakah sifat semacam itu (sebagai kausalitas) ditemukan pada benda yang mungkin tidak dapat dinilai dengan demikian. Akhirnya, saya dapat merepresentasikan berbagai benda (substansi) yang dibentuk sedemikian rupa sehingga keadaan satu benda membawa konsekuensi dalam keadaan yang lain, dan sebaliknya; tetapi apakah hubungan semacam itu dapat berkaitan dengan benda-benda apa pun tidak dapat disimpulkan dari konsep-konsep ini, yang mengandung sintesis yang hanya sewenang-wenang. Hanya dari fakta bahwa konsep-konsep ini mengungkapkan hubungan persepsi dalam setiap pengalaman secara *a priori*, seseorang mengenali realitas objektif mereka, yaitu, kebenaran transendental mereka, dan memang secara independen dari pengalaman, tetapi tidak independen dari semua hubungan dengan bentuk pengalaman secara umum dan kesatuan sintetik di mana saja objek-objek dapat diketahui secara empiris.

Namun, jika seseorang ingin menciptakan konsep-konsep baru dari substansi, kekuatan, atau interaksi dari bahan yang ditawarkan oleh persepsi tanpa meminjam contoh koneksi mereka dari pengalaman itu sendiri, seseorang akan jatuh ke dalam fiksi belaka, yang kemungkinannya sama sekali tidak memiliki kriteria, karena seseorang tidak mengambil pengalaman sebagai panduan atau meminjam konsep-konsep ini darinya. Konsep-konsep yang diciptakan semacam itu tidak dapat memperoleh karakter kemungkinan mereka secara *a priori* sebagai kondisi-kondisi yang menjadi dasar semua pengalaman, seperti kategori-kategori, tetapi hanya secara *a posteriori* sebagai yang

diberikan melalui pengalaman itu sendiri, dan kemungkinan mereka harus diketahui secara *a posteriori* dan empiris atau tidak sama sekali. Suatu substansi yang akan hadir secara permanen dalam ruang namun tanpa mengisinya (seperti benda perantara antara materi dan makhluk berpikir yang ingin diperkenalkan oleh beberapa orang), atau kekuatan dasar khusus dari pikiran kita untuk mengintuisi masa depan sebelumnya (bukan hanya menyimpulkannya), atau akhirnya kemampuan pikiran untuk berada dalam komunitas pikiran dengan manusia lain (betapapun jauhnya mereka)—ini adalah konsep-konsep yang kemungkinannya sama sekali tidak berdasar karena tidak dapat didasarkan pada pengalaman dan hukum-hukum yang diketahui, dan tanpa ini, mereka adalah kombinasi pikiran yang sewenang-wenang yang, meskipun tidak mengandung kontradiksi, tidak dapat mengklaim realitas objektif, sehingga tidak ada kemungkinan objek seperti yang ingin dipikirkan di sini. Mengenai realitas, jelas bahwa seseorang tidak dapat memikirkannya secara *in concreto* tanpa bantuan pengalaman, karena itu hanya dapat berkaitan dengan sensasi sebagai materi pengalaman dan bukan dengan bentuk hubungan, yang dengannya seseorang mungkin dapat bermain dalam fiksi.

Tetapi saya mengabaikan segala sesuatu yang kemungkinannya hanya dapat disimpulkan dari aktualitas dalam pengalaman dan di sini mempertimbangkan hanya kemungkinan benda-benda melalui konsep *a priori*, yang saya terus klaim tidak pernah terjadi dari konsep-konsep tersebut saja tetapi selalu hanya sebagai kondisi formal dan objektif dari pengalaman secara umum.

Memang tampak seolah-olah kemungkinan sebuah segitiga dapat diketahui dari konsepnya itu sendiri (itu pasti independen dari pengalaman); karena pada kenyataannya, kita dapat memberikan objeknya sepenuhnya *a priori*, yaitu, mengkonstruksinya. Tetapi karena ini hanya bentuk dari sebuah objek, itu akan tetap hanya produk dari imajinasi, dan kemungkinan objeknya akan tetap diragukan, karena diperlukan sesuatu yang lebih, yaitu, bahwa figur semacam itu dipikirkan di bawah kondisi-kondisi murni yang menjadi dasar semua objek pengalaman. Bahwa ruang adalah kondisi formal *a priori* dari pengalaman-pengalaman eksternal, bahwa sintesis formatif yang sama yang kita gunakan untuk mengkonstruksi sebuah segitiga dalam imajinasi adalah sepenuhnya identik dengan yang kita lakukan dalam aprensi sebuah fenomena untuk membentuk konsep pengalaman darinya—ini saja yang menghubungkan representasi kemungkinan benda semacam itu dengan konsep ini. Dan dengan demikian, kemungkinan magnitudo kontinu, memang magnitudo secara umum, karena konsep-konsep mereka semua sintetik, tidak pernah jelas dari konsep-konsep itu sendiri tetapi hanya dari mereka sebagai kondisi formal penentuan objek-objek dalam pengalaman secara umum; dan di mana seseorang akan mencari objek-objek yang sesuai dengan konsep-konsep jika tidak dalam pengalaman, yang melalui itu saja objek-objek diberikan kepada kita? Meskipun kita dapat, tanpa mengandaikan pengalaman itu sendiri, hanya dalam hubungan dengan kondisi-kondisi formal di mana sesuatu ditentukan sebagai objek dalam pengalaman, sehingga sepenuhnya *a priori*, tetapi hanya dalam hubungan dengan ini dan dalam batas-batas mereka, mengenali dan mengkarakterisasi kemungkinan benda-benda.

Postulat untuk mengenali aktualitas benda-benda menuntut persepsi, sehingga sensasi yang disadari, tidak memang segera dari objek itu sendiri yang eksistensinya ingin diketahui, tetapi tetap koneksinya dengan beberapa persepsi aktual menurut analogi-analogi pengalaman, yang menunjukkan semua koneksi riil dalam pengalaman secara umum.

Dalam konsep semata suatu benda, tidak ada karakter eksistensinya yang dapat ditemukan. Sebab, meskipun konsep tersebut begitu lengkap sehingga tidak ada yang kurang untuk memikirkan sebuah benda dengan semua determinasi internalnya,

eksistensi tidak ada hubungannya dengan semua ini tetapi hanya dengan pertanyaan apakah benda semacam itu diberikan kepada kita sedemikian rupa sehingga persepsinya mungkin mendahului konsep. Sebab, bahwa konsep mendahului persepsi menandakan kemungkinan semata; tetapi persepsi, yang menyediakan materi untuk konsep, adalah satu-satunya karakter aktualitas. Namun, seseorang juga dapat mengenali eksistensi suatu benda sebelum persepsinya, dan dengan demikian secara komparatif *a priori*, jika itu hanya terhubung dengan beberapa persepsi menurut prinsip-prinsip koneksi empiris mereka (analogi-analogi). Sebab, kemudian eksistensi benda tersebut masih terhubung dengan persepsi kita dalam pengalaman yang mungkin, dan kita dapat, dipandu oleh analogi-analogi tersebut, sampai pada benda tersebut dalam deret persepsi-persepsi yang mungkin dari persepsi aktual kita. Dengan demikian, kita mengenali eksistensi materi magnetik yang menembus semua tubuh dari persepsi serbuk besi yang tertarik, meskipun persepsi langsung dari materi ini tidak mungkin bagi kita mengingat konstitusi organ-organ kita. Sebab secara umum, menurut hukum-hukum sensibilitas dan konteks persepsi kita, kita juga akan menemukan intuisi empiris langsungnya dalam sebuah pengalaman jika indera kita lebih halus, yang kekasarannya tidak memengaruhi bentuk pengalaman yang mungkin secara umum. Dengan demikian, di mana pun persepsi dan tambahan-tambahannya menurut hukum-hukum empiris mencapai, di sana pula pengetahuan kita tentang eksistensi benda-benda mencapai. Jika kita tidak memulai dari pengalaman atau tidak melanjutkan menurut hukum-hukum koneksi empiris fenomena-fenomena, kita membuat upaya sia-sia untuk menebak atau menyelidiki eksistensi benda apa pun.

Akhirnya, mengenai postulat ketiga, ini berkaitan dengan keharusan material dalam eksistensi, bukan hanya keharusan formal dan logis dalam koneksi konsep-konsep. Karena tidak ada eksistensi objek-objek indera yang dapat diketahui sepenuhnya *a priori*, tetapi hanya secara komparatif *a priori* relatif terhadap eksistensi lain yang sudah diberikan, dan bahkan kemudian hanya pada eksistensi yang harus terkandung di suatu tempat dalam konteks pengalaman di mana persepsi yang diberikan adalah bagiannya, keharusan eksistensi tidak pernah dapat diketahui dari konsep-konsep tetapi selalu hanya dari koneksi dengan apa yang dipersepsikan, menurut hukum-hukum umum pengalaman. Sekarang, tidak ada eksistensi yang dapat diketahui sebagai perlu di bawah kondisi fenomena-fenomena lain yang diberikan kecuali eksistensi efek-efek dari penyebab-penyebab yang diberikan menurut hukum-hukum kausalitas. Dengan demikian, bukan eksistensi benda-benda (substansi) tetapi keadaan mereka yang kita dapat kenali sebagai perlu, dan memang dari keadaan-keadaan lain yang diberikan dalam persepsi menurut hukum-hukum empiris kausalitas. Dari sini mengikuti bahwa kriteria keharusan terletak semata-mata dalam hukum pengalaman yang mungkin: bahwa segala sesuatu yang terjadi ditentukan secara *a priori* oleh penyebabnya dalam fenomena. Oleh karena itu, kita hanya mengenali keharusan efek-efek dalam alam yang penyebab-penyebabnya diberikan kepada kita, dan tanda keharusan dalam eksistensi tidak melampaui bidang pengalaman yang mungkin, dan bahkan dalam hal ini, itu tidak berlaku untuk eksistensi benda-benda sebagai substansi, karena ini tidak pernah dapat dianggap sebagai efek empiris atau sesuatu yang terjadi dan muncul. Keharusan dengan demikian hanya berkaitan dengan hubungan-hubungan fenomena menurut hukum dinamis kausalitas dan kemungkinan yang didasarkan padanya untuk menyimpulkan secara *a priori* dari eksistensi yang diberikan (penyebab) ke eksistensi lain (efek). Segala sesuatu yang terjadi adalah hipotetis perlu; ini adalah prinsip yang menundukkan perubahan dalam dunia pada hukum, yaitu, aturan eksistensi yang diperlukan, tanpa mana alam itu sendiri tidak akan terjadi. Oleh karena itu, proposisi "tidak ada yang terjadi melalui kebetulan buta" (*in mundo non datur casus*) adalah

hukum alam *a priori*; demikian pula, “tidak ada keharusan dalam alam yang buta, melainkan bersyarat, sehingga keharusan yang dapat dipahami” (*non datur fatum*). Keduanya adalah hukum-hukum yang melalui mana permainan perubahan-perubahan tunduk pada alam benda-benda (sebagai fenomena), atau, yang sama, pada kesatuan pengertian, di mana saja mereka dapat termasuk dalam sebuah pengalaman sebagai kesatuan sintetik fenomena-fenomena. Dua prinsip ini termasuk dalam yang dinamis. Yang pertama sebenarnya adalah konsekuensi dari prinsip kausalitas (di bawah analogi-analogi pengalaman). Yang kedua termasuk dalam prinsip-prinsip modalitas, yang menambahkan pada penentuan kausal konsep keharusan, yang, bagaimanapun, berada di bawah aturan pengertian. Prinsip kontinuitas melarang adanya lompatan dalam deret fenomena (perubahan) (*in mundo non datur saltus*), tetapi juga celah atau jurang antara dua fenomena dalam jumlah semua intuisi empiris dalam ruang (*non datur hiatus*); sebab proposisi dapat diungkapkan demikian: tidak ada yang dapat masuk ke dalam pengalaman yang akan membuktikan adanya kekosongan atau bahkan mengizinkannya sebagai bagian dari sintesis empiris. Sebab mengenai kekosongan yang mungkin dipikirkan di luar bidang pengalaman yang mungkin (dunia), ini tidak berada di bawah yurisdiksi pengertian semata, yang hanya memutuskan pertanyaan-pertanyaan mengenai penggunaan fenomena-fenomena yang diberikan untuk pengetahuan empiris, dan ini adalah tugas untuk akal ideal, yang melampaui sfera pengalaman yang mungkin dan ingin menilai apa yang mengelilingi dan membatasinya, dan karena itu harus dipertimbangkan dalam dialektika transendental. Empat proposisi ini (*in mundo non datur hiatus, non datur saltus, non datur casus, non datur fatum*) dapat dengan mudah direpresentasikan, seperti semua prinsip asal transendental, menurut urutan mereka, sesuai dengan urutan kategori-kategori, dan masing-masing dapat ditetapkan tempatnya, tetapi pembaca yang sudah terlatih akan melakukan ini sendiri atau dengan mudah menemukan panduannya. Mereka semua bersatu semata-mata untuk tidak mengizinkan apa pun dalam sintesis empiris yang dapat merusak atau mengganggu pengertian dan koneksi kontinu dari semua fenomena, yaitu, kesatuan konsep-konsepnya. Sebab dalam pengertianlah saja kesatuan pengalaman, di mana semua persepsi harus memiliki tempatnya, menjadi mungkin.

Apakah bidang kemungkinan lebih besar daripada bidang yang mengandung segala sesuatu yang aktual, dan apakah ini, pada gilirannya, lebih besar daripada himpunan dari yang diperlukan, adalah pertanyaan-pertanyaan menarik, dan memang dari resolusi sintetik, tetapi mereka berada semata-mata di bawah yurisdiksi akal; sebab mereka berjumlah menanyakan apakah semua benda sebagai fenomena termasuk bersama dalam jumlah dan konteks dari satu pengalaman tunggal, yang setiap persepsi yang diberikan adalah bagiannya yang tidak dapat dihubungkan dengan fenomena-fenomena lain, atau apakah persepsi-persepsi saya dapat termasuk dalam lebih dari satu pengalaman yang mungkin (dalam koneksi umum mereka). Pengertian memberikan secara *a priori* kepada pengalaman secara umum hanya aturan, menurut kondisi-kondisi subjektif dan formal dari sensibilitas maupun appersepsi, yang saja membuatnya mungkin. Bentuk-bentuk intuisi lain (selain ruang dan waktu), serta bentuk-bentuk pengertian lain (selain bentuk diskursif dari pemikiran atau pengetahuan melalui konsep-konsep), meskipun mungkin, kita tidak dapat membayangkan atau membuatnya dapat dipahami oleh kita; tetapi bahkan jika kita bisa, mereka tetap tidak akan termasuk dalam pengalaman sebagai pengetahuan tunggal di mana objek-objek diberikan kepada kita. Apakah persepsi-persepsi lain selain yang termasuk dalam seluruh pengalaman kita yang mungkin, dan dengan demikian bidang materi yang sama sekali berbeda, dapat ada, pengertian tidak dapat memutuskan; itu hanya berurusan dengan sintesis dari apa yang diberikan. Jika tidak, kemiskinan inferensi-inferensi biasa

kita, yang melalui itu kita menghasilkan ranah besar kemungkinan yang segala sesuatu yang aktual (setiap objek pengalaman) hanyalah bagian kecil, sangat mencolok. Segala sesuatu yang aktual adalah mungkin; dari sini secara alami mengikuti, menurut aturan-aturan logis konversi, proposisi yang hanya partikular: beberapa benda yang mungkin adalah aktual, yang tampaknya berarti bahwa banyak yang mungkin yang tidak aktual. Memang, tampak seolah-olah seseorang dapat langsung menetapkan jumlah yang mungkin melampaui yang aktual karena sesuatu harus ditambahkan pada yang pertama untuk membentuk yang terakhir. Tetapi penambahan pada yang mungkin ini saya tidak kenali. Sebab apa yang harus ditambahkan padanya akan menjadi tidak mungkin. Hanya sesuatu yang dapat ditambahkan pada pemahaman saya di luar kesesuaian dengan kondisi-kondisi formal pengalaman, yaitu koneksi dengan beberapa persepsi; tetapi apa yang terhubung dengan ini menurut hukum-hukum empiris adalah aktual, meskipun tidak segera dipersepsikan. Bahwa deret fenomena lain, dalam koneksi menyeluruh dengan apa yang diberikan kepada saya dalam persepsi, dan dengan demikian lebih dari satu pengalaman yang mencakup semua, adalah mungkin, tidak dapat disimpulkan dari apa yang diberikan, dan bahkan lebih sedikit tanpa apa pun yang diberikan; karena tanpa materi, tidak ada yang dapat dipikirkan sama sekali. Apa yang mungkin hanya di bawah kondisi-kondisi yang sendiri hanya mungkin bukanlah mungkin dalam setiap hal. Tetapi pertanyaan diambil dalam pengertian ini ketika seseorang ingin tahu apakah kemungkinan benda-benda meluas lebih jauh daripada yang dapat dicapai pengalaman.

Saya hanya menyebutkan pertanyaan-pertanyaan ini untuk tidak meninggalkan celah dalam apa yang, menurut opini umum, termasuk dalam konsep-konsep pengertian. Tetapi pada kenyataannya, kemungkinan absolut (yang berlaku dalam setiap hal) bukanlah konsep pengertian semata dan sama sekali tidak dapat digunakan secara empiris; melainkan, itu termasuk semata-mata dalam akal, yang melampaui semua penggunaan empiris yang mungkin dari pengertian. Oleh karena itu, kami harus puas di sini dengan catatan kritis semata, meninggalkan masalah ini dalam ketidakjelasan untuk penanganan lebih lanjut di masa depan.

Karena saya sekarang menyelesaikan bagian keempat ini, dan bersamanya sistem semua prinsip pengertian murni, saya harus masih memberikan alasan mengapa saya telah menyebut prinsip-prinsip modalitas sebagai postulat. Saya tidak menggunakan istilah ini di sini dalam pengertian yang diberikan oleh beberapa penulis filosofis baru-baru ini, bertentangan dengan pengertian matematikawan, yang kepadanya istilah ini sebenarnya milik, yaitu, bahwa mempostulatkan berarti menyajikan suatu proposisi sebagai pasti segera tanpa justifikasi atau bukti; sebab, jika kita mengizinkan bahwa proposisi-proposisi sintetik, betapapun jelasnya, dapat diakui dengan persetujuan tanpa syarat tanpa deduksi, atas otoritas klaim mereka sendiri, semua kritik pengertian akan hilang, dan karena tidak ada kekurangan pretensi berani, yang kepercayaan umum (meskipun bukan kredensial) tidak menolak, pemahaman kita akan terbuka untuk setiap delusi, tanpa dapat menolak persetujuannya pada klaim-klaim yang, meskipun tidak sah, menuntut penerimaan sebagai aksioma aktual dengan nada kepercayaan yang sama. Ketika, oleh karena itu, suatu determinasi ditambahkan secara sintetik *a priori* pada konsep suatu benda, proposisi semacam itu harus, jika bukan bukti, setidaknya deduksi dari legitimasi asersinya, ditambahkan secara tak terhindarkan.

Prinsip-prinsip modalitas, bagaimanapun, bukanlah sintetik secara objektif, karena predikat kemungkinan, aktualitas, dan keharusan tidak sedikit pun menambah konsep yang mereka predikatkan dengan menambahkan sesuatu pada representasi objek. Tetapi karena mereka tetap selalu sintetik, mereka hanya subjektif, yaitu, mereka menambahkan pada konsep suatu benda (riil), yang tentangnya mereka tidak

mengatakan apa-apa, fakultas kognitif di mana ia berasal dan memiliki tempatnya, sehingga jika itu hanya terhubung dalam pemahaman dengan kondisi-kondisi formal pengalaman, objeknya disebut mungkin; jika itu terhubung dengan persepsi (sensasi, sebagai materi indera) dan ditentukan melalui itu melalui pemahaman, objeknya adalah aktual; jika itu ditentukan melalui koneksi persepsi-persepsi menurut konsep-konsep, objeknya disebut perlu. Prinsip-prinsip modalitas dengan demikian tidak mengatakan apa-apa tentang konsep kecuali tindakan fakultas kognitif melalui mana ia dihasilkan. Sekarang, sebuah postulat dalam matematika adalah proposisi praktis yang tidak mengandung apa pun kecuali sintesis melalui mana kita pertama kali memberikan diri kita sebuah objek dan menghasilkan konsepnya, misalnya, untuk menggambarkan lingkaran dengan garis yang diberikan dari titik yang diberikan pada bidang, dan proposisi semacam itu tidak dapat dibuktikan karena prosedur yang dituntutnya adalah tepat yang melalui mana kita pertama kali menghasilkan konsep figur semacam itu. Dengan demikian, kami dapat mempostulatkan prinsip-prinsip modalitas dengan hak yang sama, karena mereka tidak menambah konsep benda-benda secara umum* tetapi hanya menunjukkan cara di mana ia terhubung dengan fakultas kognitif.

---

* Melalui aktualitas suatu benda, saya memang memposisikan lebih dari kemungkinannya, tetapi bukan dalam benda itu; sebab benda itu tidak pernah dapat mengandung lebih dalam aktualitas daripada yang terkandung dalam kemungkinan lengkapnya. Tetapi karena kemungkinan hanyalah posisi benda dalam hubungan dengan pemahaman (penggunaan empiriknya), aktualitas sekaligus merupakan koneksi yang sama dengan persepsi.

C. BAB 3: TENTANG DASAR PEMBEDAAN SEMUA OBJEK SECARA UMUM MENJADI FENOMENA DAN NOUMENA

KAMI kini telah tidak hanya menjelajahi wilayah pengertian murni dan dengan cermat memeriksa setiap bagiannya, tetapi juga telah mengukurnya dan menetapkan tempat untuk setiap benda di dalamnya. Wilayah ini, bagaimanapun, adalah sebuah pulau, yang oleh alam sendiri dibatasi dalam batas-batas yang tidak dapat diubah. Ini adalah wilayah kebenaran (sebuah nama yang memikat), dikelilingi oleh samudra luas dan penuh badai, tempat sejati ilusi, di mana banyak bank kabut dan banyak es yang cepat mencair menipu dengan tanah-tanah baru, dan, dengan terus-menerus menipu pelaut yang berkelana mencari penemuan dengan harapan kosong, menjeratnya dalam petualangan yang tidak pernah bisa ia tinggalkan dan juga tidak pernah bisa ia selesaikan. Namun, sebelum kami berani menjelajahi samudra ini untuk mencarinya di semua lebarnya dan memastikan apakah ada yang dapat diharapkan di dalamnya, akan bermanfaat untuk pertama-tama melirik lagi peta wilayah yang akan kami tinggalkan dan bertanya, pertama, apakah kami tidak mungkin puas dengan apa yang terkandung di dalamnya, atau bahkan harus puas dengannya karena keharusan jika tidak ada tanah lain yang dapat kami bangun; dan kedua, dengan hak apa kami memiliki wilayah ini dan dapat memegangnya dengan aman terhadap semua klaim musuh. Meskipun kami telah cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dalam perjalanan Analitik, tinjauan ringkas tentang solusi-solusinya dapat memperkuat keyakinan dengan menggabungkan momen-momen mereka dalam satu titik.

Kami telah melihat bahwa segala sesuatu yang pengertian ambil dari dirinya sendiri, tanpa meminjam dari pengalaman, dimilikinya untuk tidak ada tujuan lain selain untuk penggunaan dalam pengalaman. Prinsip-prinsip pengertian murni, baik yang konstitutif

secara *a priori* (seperti yang matematis) maupun hanya regulatif (seperti yang dinamis), tidak mengandung apa pun kecuali, seolah-olah, skema murni untuk pengalaman yang mungkin; karena ini memiliki kesatuannya hanya dari kesatuan sintetik yang pengertian berikan secara asli dan dari dirinya sendiri kepada sintesis imajinasi sehubungan dengan appersepsi, yang dengannya fenomena, sebagai data untuk pengetahuan yang mungkin, harus sudah berada dalam hubungan dan kesepakatan secara *a priori*. Meskipun aturan-aturan pengertian ini bukan hanya benar secara *a priori* tetapi bahkan sumber dari semua kebenaran, yaitu dari kesepakatan pengetahuan kita dengan objek, dengan mengandung dasar dari kemungkinan pengalaman sebagai jumlah dari semua pengetahuan di mana objek-objek mungkin diberikan kepada kami, tampaknya tidak cukup bagi kami untuk hanya disajikan dengan apa yang benar, tetapi juga dengan apa yang ingin kami tahu. Jika, oleh karena itu, kami melalui penyelidikan kritis ini tidak belajar lebih dari yang akan kami lakukan dalam penggunaan semata empiris dari pengertian, tanpa penyelidikan yang begitu halus, manfaat yang diperoleh darinya tampaknya tidak sepadan dengan usaha dan persiapan. Sekarang, seseorang dapat menjawab bahwa tidak ada rasa ingin tahu untuk ekspansi pengetahuan kita yang lebih merugikan daripada yang selalu ingin tahu manfaatnya di muka, sebelum memulai penyelidikan, dan sebelum seseorang bisa membentuk konsep sekecil apa pun tentang manfaat ini bahkan jika itu diletakkan di depan mata. Tetapi ada manfaat yang dapat dibuat dapat dipahami dan bahkan menarik bahkan bagi pelajar yang paling sulit dan enggan dari penyelidikan transendental semacam itu, yaitu ini: bahwa pengertian yang hanya disibukkan dengan penggunaan empirisnya, yang tidak merefleksikan sumber-sumber pengetahuan sendiri, mungkin berjalan dengan baik, tetapi tidak dapat mencapai satu hal, yaitu menentukan sendiri batas-batas penggunaannya dan tahu apa yang ada di dalam atau di luar keseluruhan sferanya; untuk itu diperlukan tepatnya penyelidikan mendalam yang telah kami lakukan. Tetapi jika tidak dapat membedakan apakah pertanyaan-pertanyaan tertentu berada dalam horizonnya atau tidak, ia tidak pernah aman dalam klaim atau kepemilikannya, tetapi harus mengharapkan banyak koreksi yang memalukan ketika terus-menerus melampaui batas-batas wilayahnya (seperti yang tidak dapat dihindari) dan tersesat dalam delusi dan penipuan.

Dengan demikian, bahwa pengertian tidak dapat membuat penggunaan selain empiris, tidak pernah transendental, dari semua prinsip-prinsipnya secara *a priori*, memang bahkan dari semua konsepnya, adalah proposisi yang, jika dapat diketahui dengan keyakinan, mengarah pada konsekuensi penting. Penggunaan transendental dari suatu konsep dalam prinsip apa pun adalah ketika itu dirujuk pada benda-benda secara umum dan pada diri mereka sendiri; penggunaan empiris, bagaimanapun, adalah ketika itu hanya dirujuk pada fenomena, yaitu objek dari pengalaman yang mungkin. Bahwa hanya yang terakhir yang dapat terjadi terlihat dari berikut ini. Untuk setiap konsep, pertama, diperlukan bentuk logis dari konsep (pemikiran) secara umum, dan kedua, kemungkinan memberikan kepadanya sebuah objek yang dirujuknya. Tanpa yang terakhir, itu tidak memiliki makna dan sama sekali kosong dari isi, meskipun mungkin masih mengandung fungsi logis untuk membuat konsep dari data apa pun. Sekarang, sebuah benda tidak dapat diberikan kepada konsep kecuali dalam intuisi, dan bahkan jika intuisi murni mungkin secara *a priori* sebelum benda tersebut, ini sendiri masih hanya dapat memperoleh bendanya, sehingga validitas objektifnya, hanya melalui intuisi empiris, yang darinya itu adalah bentuk semata. Dengan demikian, semua konsep dan bersamanya semua prinsip, betapapun *a priori* mereka mungkin, tetap berkaitan dengan intuisi empiris, yaitu data untuk pengalaman yang mungkin. Tanpa ini, mereka sama sekali tidak memiliki validitas objektif, tetapi adalah permainan semata, baik dari imajinasi atau pengertian, masing-masing dengan representasi mereka. Ambil hanya konsep-konsep matematika sebagai contoh, dan memang dalam intuisi murninya mereka. Ruang memiliki tiga dimensi, antara

dua titik hanya dapat ada satu garis lurus, dll. Meskipun semua prinsip ini dan representasi benda dari objek yang diurus oleh seseorang ini dengan ilmu pengetahuan dihasilkan sepenuhnya *a priori* dalam pikiran, mereka tidak akan berarti apa-apa sama sekali jika kita tidak bisa selalu menunjukkan maknanya dalam fenomena (objek empiris). Oleh karena itu, juga diperlukan untuk membuat konsep yang diabstrakkan menjadi sensibel, yaitu untuk menampilkan objek yang sesuai dengannya dalam intuisi, karena tanpa ini konsep tersebut (seperti yang dikatakan) akan tetap tanpa makna, yaitu tanpa arti. Matematika memenuhi tuntutan ini melalui konstruksi figur, yang merupakan fenomena yang hadir untuk indera (meskipun dibawa ke dalam keberadaan secara *a priori*). Konsep magnitudo dalam ilmu ini mencari dukungan dan maknanya dalam bilangan, dan ini pada gilirannya dalam jari-jari, butir-butir papan hitung, atau tanda-tanda dan titik-titik yang diletakkan di depan mata. Konsep itu tetap selalu dihasilkan *a priori*, bersama dengan prinsip-prinsip atau formula sintetik dari konsep-konsep tersebut; tetapi penggunaannya dan hubungannya dengan objek yang diduga pada akhirnya hanya dapat dicari dalam pengalaman, yang kemungkinannya (seperti bentuknya) mereka kandung secara *a priori*.

Bahwa ini juga berlaku untuk semua kategori dan prinsip-prinsip yang diturunkan dari mereka terlihat jelas dari fakta bahwa kita bahkan tidak dapat mendefinisikan satu pun dari mereka tanpa segera turun ke kondisi-kondisi sensibilitas, sehingga ke bentuk fenomena, yang sebagai objek satu-satunya mereka akibatnya harus dibatasi, karena jika seseorang menghapus kondisi ini, semua makna, yaitu hubungan pada benda, hilang, dan seseorang tidak dapat membuat melalui contoh apa pun dapat dipahami apa jenis benda yang dimaksud oleh konsep-konsep semacam itu. Di atas, dalam menyajikan tabel kategori, kami membebaskan diri dari definisi masing-masing dari mereka karena tujuan kami, yang hanya menyangkut penggunaan sintetik mereka, tidak memerlukan mereka, dan seseorang tidak boleh membebani diri dengan usulan yang tidak perlu yang bisa dihindari. Ini bukan alasan, tetapi aturan kehati-hatian yang tidak sedikit penting, untuk tidak segera berani mendefinisikan dan mencoba atau berpura-pura tentang kelengkapan atau presisi dalam penentuan konsep ketika mengetahui dengan beberapa atau karakteristik lain dari itu dapat cukup, tanpa memerlukan penghitungan lengkap semua dari yang membentuk konsep keseluruhan. Tetapi sekarang menjadi jelas bahwa dasar dari kehati-hatian ini terletak lebih dalam: yaitu bahwa kami tidak dapat mendefinisikan mereka bahkan jika kami ingin,* karena jika seseorang menghapus semua kondisi sensibilitas yang menandakan mereka sebagai konsep-konsep dari penggunaan empiris yang mungkin dan mengambil mereka sebagai konsep dari benda-benda secara umum (sehingga penggunaan transendental), tidak ada lagi yang dapat dilakukan dengan mereka selain memandang fungsi logis dalam penilaian sebagai kondisi dari kemungkinan benda-benda itu sendiri, tanpa dapat menunjukkan sedikit pun di mana mereka memiliki aplikasi dan benda, sehingga bagaimana mereka dapat memiliki makna dan validitas objektif apa pun dalam pengertian murni tanpa sensibilitas. Konsep magnitudo secara umum tidak dapat dijelaskan kecuali, katakanlah, sebagai penentuan suatu benda yang mana melalui itu berapa kali sebuah unit diposisikan di dalamnya dapat dipikirkan. Tetapi berapa kali ini didasarkan pada pengulangan berturut-turut, sehingga pada waktu dan sintesis (homogen) di dalamnya. Realitas hanya dapat dijelaskan sebagai kontras dengan negasi ketika seseorang memikirkan waktu (sebagai jumlah dari semua keberadaan) yang either dipenuhi dengan sesuatu atau kosong. Jika saya menghapus kepermanenan (yang merupakan keberadaan di semua waktu), tidak ada yang tersisa bagi konsep substansi kecuali representasi logis dari subjek, yang saya coba untuk merealisasikan dengan merepresentasikan sesuatu yang hanya dapat terjadi sebagai subjek (tanpa menjadi predikat dari sesuatu yang lain). Tetapi bukan hanya saya tidak tahu kondisi apa pun di mana keunggulan logis ini akan menjadi milik benda apa pun; juga tidak ada lagi yang bisa dibuat darinya, dan tidak ada inferensi yang paling kecil untuk ditarik, karena tidak ada objek dari penggunaan konsep ini ditentukan oleh itu,

sehingga seseorang tidak tahu apakah itu berarti apa pun sama sekali. Dari konsep sebab, saya akan (jika saya menghapus waktu, di mana sesuatu mengikuti sesuatu yang lain menurut aturan) menemukan tidak lebih dalam kategori murni daripada itu adalah sesuatu dari mana keberadaan yang lain dapat disimpulkan, dan bukan hanya sebab dan akibat tidak akan dibedakan satu sama lain, tetapi karena kemampuan untuk menyimpulkan ini memerlukan kondisi-kondisi yang saya tidak tahu apa-apa, konsep itu tidak akan memiliki penentuan bagaimana itu berlaku untuk benda apa pun. Prinsip yang dianggap: segala sesuatu yang kontingen memiliki sebab muncul dengan gravitasi yang cukup besar, seolah-olah itu memiliki martabatnya sendiri di dalam dirinya sendiri. Tetapi saya bertanya: apa yang kalian pahami dengan kontingen? Dan kalian menjawab, yang tidak adanya mungkin. Lalu saya ingin tahu, bagaimana kalian mengenali kemungkinan tidak adanya ini jika kalian tidak merepresentasikan dalam deret fenomena sebuah suksesi dan dalam ini sebuah keberadaan yang mengikuti tidak adanya (atau sebaliknya), sehingga sebuah perubahan; karena bahwa tidak adanya suatu benda tidak bertentangan dengan dirinya sendiri adalah seruan yang lemah pada kondisi logis, yang memang diperlukan untuk konsep tetapi jauh dari cukup untuk kemungkinan riil; karena saya bisa membatalkan setiap substansi yang ada dalam pikiran tanpa bertentangan dengan diri sendiri, tetapi saya tidak bisa menyimpulkan dari ini kontingensi objektifnya dalam keberadaannya, yaitu kemungkinan tidak adanya itu sendiri. Mengenai konsep komunitas, mudah untuk melihat bahwa karena baik kategori murni substansi maupun kausalitas tidak mengizinkan penjelasan yang menentukan benda, kausalitas timbal balik dalam hubungan substansi-substansi satu sama lain (*commercium*) sama-sama tidak mampu itu. Kemungkinan, keberadaan, dan keharusan tidak pernah dijelaskan oleh siapa pun selain melalui tautologi yang jelas ketika definisi mereka harus diambil hanya dari pengertian murni. Karena trik mengganti kemungkinan logis dari konsep (bahwa itu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri) untuk kemungkinan transendental dari benda-benda (bahwa sebuah benda sesuai dengan konsep) hanya bisa menipu dan memuaskan yang belum berpengalaman.

---

* Saya maksudkan di sini definisi riil, yang tidak hanya menggantikan nama suatu benda dengan kata-kata lain yang lebih dapat dipahami tetapi mengandung tanda yang jelas yang mana benda (definitum) selalu dapat dikenali dengan pasti dan membuat konsep yang dijelaskan dapat digunakan untuk aplikasi. Definisi riil dengan demikian adalah yang tidak hanya menjelaskan sebuah konsep tetapi juga realitas objektifnya. Penjelasan matematis, yang menyajikan benda dalam intuisi sesuai dengan konsep, adalah dari jenis yang terakhir.

Ada sesuatu yang aneh dan bahkan absurd dalam gagasan bahwa harus ada sebuah konsep yang harus memiliki makna tetapi tidak mampu dijelaskan. Tetapi kategori-kategori memiliki keistimewaan ini bahwa mereka hanya dapat memiliki makna yang pasti dan hubungan dengan benda apa pun melalui kondisi sensibel umum, dan ketika kondisi ini dihilangkan dari kategori murni, karena itu hanya dapat mengandung fungsi logis untuk membawa fenomena manifold di bawah sebuah konsep. Dari fungsi ini, yaitu, bentuk konsep saja, tidak ada yang dapat diketahui atau dibedakan mengenai benda mana yang termasuk di bawahnya, karena kondisi sensibel yang mana benda-benda dapat termasuk di bawahnya sama sekali telah diabstraksi. Oleh karena itu, kategori-kategori memerlukan, di luar konsep murni pengertian, penentuan aplikasi mereka pada sensibilitas secara umum (*schema*), dan tanpa ini, mereka bukan konsep-konsep yang melalui mana sebuah benda diketahui dan dibedakan dari yang lain tetapi hanya begitu banyak cara untuk memikirkan sebuah benda untuk intuisi-intuisi yang mungkin dan memberikan makna kepadanya menurut beberapa fungsi dari pemahaman (*di bawah kondisi-kondisi lebih lanjut yang diperlukan*), yaitu,

mendefinisikannya: sehingga, mereka sendiri tidak dapat didefinisikan. Fungsi-fungsi logis dari penilaian secara umum—kesatuan dan kemajemukan, penegasan dan penyangkalan, subjek dan predikat—tidak dapat didefinisikan tanpa melakukan lingkaran, karena definisi itu sendiri harus menjadi sebuah penilaian dan dengan demikian sudah mengandung fungsi-fungsi ini. Kategori-kategori murni, bagaimanapun, tidak lain adalah representasi dari benda-benda secara umum, sejauh manifold dari intuisi mereka harus dipikirkan melalui satu atau lain dari fungsi-fungsi logis ini: magnitudo adalah penentuan yang hanya dapat dipikirkan melalui sebuah penilaian yang memiliki kuantitas (*judicium commune*), realitas yang hanya dapat dipikirkan melalui penilaian yang menegaskan, substansi, yang, dalam hubungan dengan intuisi, harus menjadi subjek terakhir dari semua determinasi lain. Tetapi apa jenis benda-benda ini, dalam hal mana seseorang harus menggunakan satu fungsi daripada yang lain, tetap sepenuhnya tidak ditentukan di sini: sehingga, kategori-kategori, tanpa kondisi intuisi sensibel yang sintesisnya mereka kandung, tidak memiliki hubungan dengan benda yang pasti, tidak dapat mendefinisikan apa pun, dan akibatnya tidak memiliki validitas sebagai konsep-konsep objektif di dalam diri mereka sendiri.

Dari ini, mengikuti tanpa bantahan bahwa konsep-konsep murni pengertian tidak pernah dapat dari penggunaan transendental tetapi selalu hanya dari penggunaan empiris, dan bahwa prinsip-prinsip pengertian murni hanya dapat berkaitan dengan benda-benda dari indera di bawah kondisi-kondisi umum dari sebuah pengalaman yang mungkin, tidak pernah pada benda-benda secara umum (tanpa memperhatikan cara di mana kita mungkin intuit mereka).

Analitik transendental dengan demikian memiliki hasil penting ini: bahwa pengertian tidak pernah dapat mencapai lebih secara *a priori* daripada mengantisipasi bentuk dari pengalaman yang mungkin secara umum, dan karena apa yang bukan fenomena bukanlah objek pengalaman, itu tidak pernah bisa melampaui batas-batas sensibilitas di dalam yangmana saja benda-benda diberikan kepada kami. Prinsip-prinsipnya hanyalah prinsip-prinsip eksposisi dari fenomena, dan nama yang bangga dari sebuah ontologi, yang menganggap memberikan pengetahuan sintetik *a priori* dari benda-benda secara dalam sebuah doktrin sistematis (misalnya, prinsip kausalitas), harus memberi jalan kepada yang sederhana dari sebuah analitik semata dari pengertian murni.

Berpikir adalah tindakan menghubungkan sebuah intuisi yang diberikan dengan sebuah benda. Jika cara intuisi ini tidak diberikan dengan cara apa pun, benda itu hanya transendental, dan konsep pengertian tidak memiliki penggunaan lain selain transendental, yaitu, kesatuan memikirkan sebuah manifold secara umum. Melalui sebuah kategori murni, di mana semua kondisi intuisi sensuasi, sebagai satu-satunya yang mungkin bagi kami, diabstrak, tidak ada benda yang ditentukan, tetapi hanya pemikiran sebuah benda secara umum, menurut berbagai modus, yang diungkapkan. Sekarang, penggunaan sebuah konsep juga memerlukan sebuah fungsi dari daya penilaian, yang mana sebuah benda disubsumsi di bawahnya, sehingga setidaknya kondisi formal di mana sesuatu dapat diberikan dalam intuisi. Jika kondisi daya penilaian ini (*schema*) tidak ada, semua subsumsi hilang; karena tidak ada yang diberikan yang bisa disubsumsi di bawah konsep. Penggunaan transendental semata dari kategori-kategori dengan demikian sebenarnya bukan penggunaan sama sekali dan tidak memiliki benda yang ditentukan, atau bahkan hanya dapat ditentukan sebagai bentuk. Dari ini mengikuti bahwa kategori murni tidak cukup untuk prinsip sintetik *a priori* apa pun, dan bahwa prinsip-prinsip pengertian murni hanya dari penggunaan empiris, tidak pernah dari penggunaan transendental, dan bahwa di luar bidang pengalaman yang mungkin, tidak ada prinsip-prinsip sintetik *a priori* sama sekali yang dapat ada.

Oleh karena itu mungkin bijaksana untuk menyatakan: kategori-kategori murni, tanpa kondisi-kondisi formal sensibilitas, hanya memiliki makna transzenduhan tetapi tidak dari

penggunaan transendental, karena ini pada dirinya sendiri tidak mungkin, karena semua kondisi dari penggunaan apa pun (dalam penilaian) tidak ada, yaitu kondisi-kondisi formal dari subsumsi dari benda yang diduga apa pun di bawah konsep-konsep ini. Karena mereka (sebagai kategori-kategori murni semata) tidak untuk penggunaan empiris dan tidak dapat dari penggunaan transendental, mereka sama sekali tidak memiliki penggunaan jika dipisahkan dari semua sensibilitas, yaitu, mereka tidak dapat diterapkan pada benda yang diduga apa pun; mereka hanyalah bentuk murni dari penggunaan pengertian sehubungan dengan benda-benda secara umum dan berpikir, tanpa dapat berpikir atau menentukan benda apa pun melalui mereka sendiri.

Fenomena, sejauh mereka dipikirkan sebagai benda-benda menurut kesatuhan dari kategori-kategori, disebut *fenomena*. Tetapi jika saya menganggap benda-benda yang hanya benda-benda dari pengertian dan namun dapat diberikan sebagai demikian kepada sebuah intuisi, meskipun bukan kepada intuisi sensuasi (*coram intuitu intellectuali*), benda-benda seperti itu akan disebut *noumena* (*intelligibilia*).

Sekarang seseorang mungkin berpikir bahwa konsep fenomena, yang dibatasi oleh Estetika transendental, sudah dengan sendirinya memberikan realitas objektif dari noumenorum dan menjustifikasi pembagian benda-benda menjadi fenomena dan noumena, dan dengan demikian juga dunia ke dalam dunia sensibel dan intelektual (*mundus sensibilis et intelligibilis*), dan akuratnya sedemikian sehingga perbedaan di sini tidak hanya menyangkut bentuk logis dari pengetahuan yang tidak jelas atau jelas dari benda yang sama tetapi perbedaan dalam bagaimana mereka dapat diberikan kepada pengetahuan kita secara asli dan menurut mana mereka di dalam diri mereka sendiri, menurut jenisnya, dibedakan satu sama lain. Sebab jika indera-indera merepresentasikan sesuatu kepada kita hanya sebagaimana itu muncul, sesuatu ini juga harus menjadi benda di dalam dirinya sendiri dan sebuah benda dari sebuah intuisi tidak-sensial, yaitu, dari pengertian, yaitu, sebuah pengetahuan harus mungkin di mana tidak ada sensibilitas yang ditemukan dan yang saja memiliki realitas objektif absolut, yang mana benda-benda direpresentasikan kepada kita sebagaimana adanya, sedangkan dalam penggunaan empiris dari pengertian kita, benda-benda hanya diketahui sebagaimana mereka muncul. Dengan demikian, akan ada, selain penggunaan empiris dari kategori-kategori (yang dibatasi pada kondisi-kondisi sensibel), sebuah penggunaan murni dan namun objektif valid, dan kami tidak dapat menegaskan, sebagaimana yang telah kami pertahankan sejauh ini, bahwa pengetahuan-pengetahuan murni kami dari pengertian tidak lebih dari prinsip-prinsip eksposisi dari fenomena yang tidak melampaui secara *a priori* kemungkinan formal dari pengalaman, karena di sini sebuah bidang yang sepenuhnya berbeda akan terbuka di hadapan kami, seolah-olah sebuah dunia yang dipikirkan dalam pikiran (mungkin bahkan diintuisi) yang dapat menyibukkan pengertian murni kami tidak kurang, memang bahkan lebih mulia.

Semua representasi kami sebenarnya dihubungkan oleh pengertian pada beberapa benda, dan karena fenomena tidak lain adalah representasi, pengertian menghubungkannya pada sesuatu sebagai benda dari intuisi sensibel: tetapi sesuatu ini sejauh itu hanya benda transendental. Ini, bagaimanapun, menandakan sebuah sesuatu = x, yang kami tidak tahu apa-apa sama sekali dan tidak dapat tahu apa-apa (menurut konstitusi saat ini dari pengertian kami), tetapi yang hanya dapat berfungsi sebagai korelatum dari kesatuhan appersepsi untuk kesatuhan dari manifold dalam intuisi sensibel, melalui media yang mana pengertian mempersatukannya dalam konsep sebuah benda. Benda transendental ini tidak dapat dipisahkan dari data benda sensibel sama sekali, karena kemudian tidak ada yang tersisa yang melalui mana itu dipikirkan. Dengan demikian bukan benda pengetahuan di dalam dirinya sendiri tetapi hanya representasi dari fenomena-fenomena di bawah konsep dari sebuah benda secara umum, yang dapat ditentukan melalui manifold dari fenomena-fenomena tersebut.

Nah, karena alasan ini juga, kategori-kategori tidak merepresentasikan sebuah benda khusus yang diberikan hanya kepada pengertian, tetapi hanya berfungsi untuk menentukan benda transendental (konsep dari sesuatu secara umum) melalui apa yang diberikan dalam sensibilitas, untuk dengan demikian mengenali fenomena secara empiris di bawah konsep-konsep dari benda-benda.Tetapi mengenai penyebab mengapa seseorang, belum puas dengan substratum sensibilitas, telah menambahkan noumena kepada fenomena, yang hanya dapat dipikirkan oleh pengertian murni, ini semata-mata bergantung pada berikut ini. Sensibilitas, dan bidangnya, yaitu bidang fenomena, dibatasi oleh pengertian sendiri sedemikian rupa: bahwa ia tidak berlaku untuk benda-benda di dalam diri mereka sendiri, tetapi hanya pada cara bagaimana, benda-benda muncul kepada kami karena konstitusi subjektif kami. Ini adalah hasil dari seluruh Estetika transendental, dan itu mengikuti secara alami dari konsep sebuah fenomena secara umum: bahwa sesuatu harus sesuai dengannya yang bukan fenomena, karena fenomena tidak dapat ada untuk dirinya sendiri dan di luar cara representasi kita, sehingga, agar tidak menghasilkan sebuah lingkaran yang terus-menerus, kata fenomena sudah menunjukkan sebuah hubungan pada sesuatu, yang representasinya langsung memang sensibel, tetapi yang di dalam dirinya sendiri, juga tanpa konstitusi sensibilitas kita ini (yang menjadi dasar bentuk intuisi kita), harus menjadi sesuatu, yaitu, sebuah benda yang independen dari sensibilitas.

Dari sini muncul konsep dari sebuah *noumenon*, yang, bagaimanapun, sama sekali bukan positif, dan bukan pengetahuan tertentu dari sesuatu benda, tetapi hanya menandakan pemikiran tentang sesuatu secara umum, di mana saya mengabstrak dari semua bentuk intuisi sensibel. Tetapi agar sebuah *noumenon* menandakan sebuah objek yang benar yang dapat dibedakan dari semua fenomena, tidak cukup bahwa saya membebaskan pemikiran saya dari semua kondisi intuisi sensibel; saya juga harus memiliki alasan untuk mengasumsikan jenis intuisi lain selain yang sensibel ini, di bawah yang mana sebuah objek dapat diberikan; karena jika tidak, pikiran saya akan tetap kosong, meskipun tanpa kekuatan. Kami memang di atas tidak dapat membuktikan bahwa intuisi sensibel adalah satu-satunya intuisi yang mungkin secara umum, tetapi hanya bahwa itu adalah satu-satunya untuk kami; tetapi kami juga tidak dapat membuktikan bahwa jenis intuisi lain mungkin ada, dan, meskipun pemikiran kami dapat mengabstrak dari sensibilitas tersebut, tetap saja pertanyaan apakah itu bukan sekadar bentuk konsep, dan apakah setelah pemisahan ini ada benda yang tersisa.

Benda yang saya relasikan dengan fenomena secara umum adalah benda transendental, yaitu pikiran yang sepenuhnya tidak ditentukan dari sesuatu secara umum. Ini tidak dapat disebut *noumenon*; karena saya tidak tahu apa itu di dalam dirinya sendiri, dan tidak memiliki konsep tentangnya, kecuali sebagai benda dari sebuah intuisi sensibel secara umum, yang dengan demikian adalah sama untuk semua fenomena. Saya tidak dapat memikirkannya melalui kategori-kategori apa pun; karena ini berlaku untuk intuisi empiris, untuk membawanya di bawah sebuah konsep dari benda secara umum. Penggunaan murni dari kategori memang mungkin, yaitu tanpa kontradiksi, tetapi tidak memiliki validitas objektif, karena kategori ini tidak berlaku untuk intuisi apa pun, yang mana melalui itu benda seharusnya mendapatkan kesatuan; karena kategori hanyalah fungsi berpikir, yang mana saya tidak diberikan benda, tetapi hanya apa yang mungkin diberikan dalam intuisi, dipikirkan.

Jika saya menghapus semua pemikiran (melalui kategori-kategori) dari sebuah pengetahuan empiris, sama sekali tidak ada pengetahuan dari benda apa pun yang tersisa; karena melalui intuisi semata tidak ada yang dipikirkan, dan bahwa afeksi sensibilitas ini ada dalam diri saya, tidak menghasilkan hubungan apa pun dari representasi tersebut pada benda apa pun. Tetapi jika sebaliknya saya menghapus semua intuisi, maka bentuk pemikiran tetap ada, yaitu cara menentukan benda untuk manifold dari sebuah intuisi

yang mungkin. Oleh karena itu, kategori-kategori extends sejauh lebih jauh daripada intuisi sensibel, karena mereka memikirkan benda-benda secara umum, tanpa melihat cara spesifik (sensibilitas) di mana mereka mungkin diberikan. Tetapi mereka tidak dengan demikian menentukan sfera benda-benda yang lebih besar, karena, bahwa benda-benda seperti itu dapat diberikan, tidak dapat diasumsikan, tanpa mengasumsikan jenis intuisi lain selain yang sensibel sebagai mungkin, yang untuk itu kami sama sekali tidak berhak.

Saya menyebut sebuah konsep* problematikal, yang tidak mengandung kontradiksi, yang juga berkaitan sebagai pembatas dengan pengetahuan-pengetahuan lain, tetapi realitas objektifnya tidak dapat diketahui dengan cara apa pun. Konsep dari sebuah *noumenon*, yaitu sebuah benda, yang sama sekali tidak boleh dipikirkan sebagai benda dari indera, tetapi sebagai benda di dalam dirinya sendiri, (hanya melalui pengertian murni), tidak bertentangan; karena kita tidak dapat menegaskan tentang sensibilitas bahwa itu adalah satu-satunya jenis intuisi yang mungkin. Selanjutnya, konsep ini diperlukan, untuk tidak memperluas intuisi sensibel hingga ke benda-benda di dalam diri mereka sendiri, dan dengan demikian, untuk membatasi validitas objektif dari pengetahuan sensibel, (karena yang lainnya, yang tidak dicapai oleh yang tersebut, disebut *noumena*, justru untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut tidak dapat memperluas wilayahnya ke atas segala sesuatu yang dipikirkan oleh pengertian). Namun pada akhirnya, kemungkinan dari *noumena* tersebut sama sekali tidak dapat dipahami, dan cakupan di luar sfera fenomena adalah (bagi kami) kosong, yaitu adalah, kami memiliki sebuah pengertian yang secara problematisch meluas lebih jauh, tetapi tidak ada intuisi, bahkan juga bukan konsep dari sebuah intuisi yang mungkin, yang melalui mana benda-benda di luar bidang sensibilitas dapat diberikan kepada kami, dan pengertian dapat digunakan secara assertorik di luarnya itu. Konsep dari sebuah *noumenon* dengan demikian hanyalah sebuah konsep batas, untuk membatasi pretensi sensibilitas, dan hanya dari penggunaan negatif. Tetapi itu bukan sekadar diciptakan secara sembarangan, tetapi terkait dengan pembatasan sensibilitas, tanpa mampu mengetahui sesuatu yang positif di luar cakupannya.

Pembagian benda-benda ke dalam *fenomena* dan *noumena*, dan dunia ke dalam dunia sensibel dan intelektual, dengan demikian sama sekali tidak dapat diterima, meskipun konsep-konsep memang memungkinkan pembagian ke dalam yang sensibel dan intelektual; karena tidak dapat menentukan benda apa pun untuk yang terakhir, dan dengan demikian juga tidak dapat menganggap mereka sebagai objektif valid. Jika seseorang mengabaikan indera, bagaimana cara memahami bahwa kategori kami kami masih berarti sesuatu, karena untuk hubungan mereka dengan benda apa pun, lebih dari sekadar kesatuan berpikir, yaitu juga sebuah intuisi mungkin harus diberikan, yang mana mereka dapat diterapkan? Konsep dari sebuah *noumenon*, jika diambil hanya secara problematikal, tetap dengan demikian tidak hanya dapat diterima, tetapi, juga sebagai konsep yang membatasi sensibilitas, tidak dapat dihindari. Tetapi itu bukan sekadar benda objektif yang intelligible untuk pengertian kami, tetapi sebuah pengertian, yang baginya itu milik, sendiri adalah sebuah masalah, yaitu, untuk tidak secara diskursif melalui kategori-kategori, tetapi secara intuitif dalam sebuah intuisi tidak-sensibel mengenal benda-nya, yang mana kami tidak dapat membentuk sedikit pun representasi tentang kemungkinannya. Pengertian kami dengan cara ini memperoleh sebuah ekspansi negatif, yaitu, itu bukan dibatasi oleh sensibilitas, tetapi lebih membatasi yang tersebut, dengan menyebut benda-benda di dalam diri mereka sendiri (tidak dianggap sebagai fenomena) sebagai *noumena*. Tetapi itu juga segera menetapkan batas-batas untuk dirinya sendiri, untuk tidak mengenal mereka melalui kategori apa pun, sehingga hanya memikirkannya di bawah nama dari sebuah sesuatu yang tidak diketahui.

Namun, saya menemukan dalam tulisan-tulisan para modern sebuah penggunaan yang sama sekali berbeda dari istilah *mundus sensibilis* dan *intelligibilis*, yang sepenuhnya

menyimpang dari makna orang-orang kuno, dan di mana memang tidak ada kesulitan, tetapi juga tidak ada yang ditemukan kecuali kerangkapan kata-kata kosong. Menurutnya, beberapa orang telah berkenan untuk menyebut kumpulan fenomena, sejauh itu diintuisi, sebagai dunia sensibel, tetapi sejauh koneksinya dipikirkan menurut hukum-hukum umum pengertian, sebagai dunia intelektual. Astronomi teoretis, yang menyajikan pengamatan semata dari langit berbintang, akan mewakili yang pertama, sedangkan yang kontemplatif (misalnya, dijelaskan menurut sistem dunia Copernican, atau bahkan menurut hukum gravitasi Newton), yang kedua, yaitu sebuah dunia yang intelligible. Tetapi penyimpangan kata ini adalah sekadar sofistikasi semata, untuk menghindari pertanyaan yang sulit, dengan menyesuaikan maknanya dengan kenyamanan seseorang. Dalam hal fenomena, memang akal dan nalar dapat digunakan; tetapi pertanyaannya adalah, apakah ini juga memiliki penggunaan sebagian jika benda itu bukan fenomena (*Noumenon*), dan dalam pengertian ini dianggap sebagai seseorang, jika dipikirkan sebagai sesuatu yang intelligible semata, diberikan hanya kepada pengertian, dan sama sekali tidak kepada indera. Oleh karena itu pertanyaannya adalah: apakah di luar penggunaan empiris dari pengertian (bahkan dalam representasi Newtonian dari struktur dunia) sebuah penggunaan transendental mungkin, yang berlaku pada *noumenon* sebagai benda, pertanyaan yang telah kami jawab dengan negatif.

Ketika kami kemudian berkata: indera mereka merepresentasikan benda-benda kepada kami seperti yang mereka muncul, tetapi pengertian, seperti adanya mereka, yang terakhir harus diambil tidak dalam makna transendental, tetapi hanya dalam makna empiris, yaitu bagaimana mereka harus direpresentasikan sebagai benda-benda dari pengalaman, dalam koneksi menyeluruh dari fenomena, dan bukan menurut apa yang mereka mungkin di luar hubungan pada pengalaman yang mungkin dan akibatnya pada indera secara umum, sehingga sebagai obyek-obyek dari pengertian murni. Karena ini akan selalu tetap tidak diketahui bagi kami, bahkan bahwa itu juga tetap tidak diketah, setidaknya sebagai sebuah pengetahuan transendental (luar biasa) mungkin sama sekali ada, setidaknya sebagai yang berada di bawah kategori-kategori biasa kami. Pengertian dan sensibilitas pada kami hanya dapat menentukan benda-benda dalam hubungan. Jika kami kami, kami memiliki intuisi-s tanpa konsep, atau konsep-konsep tanpa s, dalam kedua kasus, tetapi representasi-representasi, yang kami tidak dapat hubungkan dengan benda tertentu apa puni.

Jika seseorang masih ragu, setelah semua pembahasan ini, untuk menyerah pada penggunaan semata transendental dari kategori-kategori, biarkan dia mencobanya dalam suatu pernyataan sintetik apa pun. Karena sebuah analitik tidak membawa pengertian lebih jauh, dan karena dia hanya disibukkan dengan apa yang sudah dipikirkan dalam konsep, dia sehingga tidak menentukan apakah konsep itu sendiri memiliki hubungan pada kain, atau hanya menandakan kesatuan berpikiran dari dalamnya secara umum, (yang sepenuhnya mengabstrak dari cara sebuah benda mungkin diberikan). Cukup baginya untuk mengetahui apa yang ada dalam konsepnya; pada apa konsep itu sendiri mungkin berlaku, dia acuh tak. Biarkan dia dengan demikian mencoba dengan sebuah prinsip sintetik dan diduga transendental, seperti: semua yang ada ada sebagai substansi, atau sebuah penentuan yang bergantung padanya: segala sesuatu yang kontingen ada sebagai akibat dari sesuatu yang lain, yaitu sebagai sebabnya, dll. Sekarang saya bertanya: dari mana dia akan mengambil pernyataan-pernyataan sintetik ini, ketika konsep-konsep itu tidak seharusnya berlaku sehubungan dengan pengalaman yang mungkin, tetapi dari benda-benda di dalam diri mereka (*Noumena*)? Di mana di sini adalah yang ketiga, yang selalu diperlukan untuk sebuah pernyataan sintetik, untuk menghubungkan dalamnya konsep-konsep, yang tidak memiliki kerabatuan logis (analitik)? Dia tidak akan pernah bisa membuktikan pernyataannya, bahkan lebih lagi, bahkan tidak dapat membenarkan

kemungkinan dari sebuah penegasan murni seperti itu, tanpa memperhatikan penggunaan empiris dari penginginan, dan dengan demikian sepenuhnya mengesampingkan penilaian murni dan bebas dari indera. Dengan demikian konsep dari benda-benda yang intelligible semata sepenuhnya kosong dari semua prinsip-prinsip aplikasi mereka, dan pemikiran yang bermasalah, yang masih membiarkan tempat untuk mereka, hanya berfungsi, seperti ruang kosong, untuk membatasi prinsip-prinsip empiris, tanpa mengandung atau memperlihatkan benda lain dari pengetahuan, di luar sfera yang terakhir.

LAMPIRAN

TENTANG AMFIBOLI KONSEP-KONSEP REFLEKSI KARENA KEKELIRUAN PENGGUNAAN EMPIRIS PENGERTIAN DENGAN YANG TRANSENDENTAL

REFLEKSI (*reflexio*) tidak berurusan dengan benda-benda itu sendiri untuk langsung memperoleh konsep-konsep dari mereka, melainkan adalah keadaan pikiran di mana kita pertama kali bersiap untuk menemukan kondisi-kondisi subjektif yang memungkinkan kita mencapai konsep-konsep. Ini adalah kesadaran tentang hubungan representasi-representasi yang diberikan dengan berbagai sumber pengetahuan kita, yang melalui mana saja hubungan mereka satu sama lain dapat ditentukan dengan benar. Pertanyaan pertama sebelum semua perlakuan lebih lanjut dari representasi kami adalah: dalam fakultas kognisi yang mana mereka bersatu? Apakah itu pengertian, atau indera, di mana mereka dihubung atau dibandingkan? Banyak penilaian diterima dari kebiasaan, atau dihubungkan oleh kecenderungan; tetapi karena tidak ada refleksi yang mendahului, atau setidaknya secara kritis mengikutinya, itu dianggap sebagai penila yang telah memperoleh asalnya dalam pengertian. Tidak semua penilaian memerlukan penyelidikan, yaitu sebuah perhatian pada alasan kebenaran; karena, jika mereka langsung pasti: misalnya, antara dua titik hanya dapat ada satu garis lurus; maka tidak ada tanda kebenaran yang lebih dekat dapat ditunjukkan dari mereka daripada apa yang mereka ungkapkan sendiri. Tetapi semua penilaian, bahkan semua perbandingan, memerlukan sebuah refleksi, yaitu sebuah pembedaan dari fakultas kognisi yang dimana konsep-konsep yang diberikan itu ke. Tindakan yang melalui saya memegang bersama perbandingan representasi-representasi secara umum dengan fakultas kognisi di mana mereka dilakukan, dan melalui mana saya membedakan apakah mereka dibandingkan satu sama lain sebagai milik pengertian murni atau intuisi kebersihan, saya sebut refleksi transendental. Tetapi hubungan di mana dan konsep-konsep dalam sebuah keadaan pikiran dapat saling memiliki hubungan adalah, yaitu kesamaaan dan perbedaan, kesinstimungan dan kekuatan, dari dalam dan dari luar, akhirnya dari yang dapat ditentukan dan penentuan (materi dan bentuk). Penentuan yang benar dari hubungan ini bergantung pada fakultas kognisi di mana mereka subjektif saling memiliki hubungan, apakah dalam sensibilitas atau dalam pengertian. Karena perbedaan dari yang terakhir membuat perbedaan besar dalam cara yang satu harus pikirkan tentang yang pertama.

Sebelum semua penilaian objektif, kami membandingkan konsep-konsep, untuk mencapai kesamaaan (banyak representasi di bawah satu konsep) untuk tujuan penilaian umum, atau perbedaan mereka, untuk menghasilkan yang khusus, pada kesinstimungan, dari mana penilaian menegaskan dapat dibuat, dan kekuatan, dari mana penilaian menyangkal dapat dibuat, dll. Karena alasan ini, kami seolah-olah harus menyebut konsep-konsep yang disebutkan adalah konsep-konsep perbandingan (*conceptus comparationis*). Tetapi karena, ketika itu bukan tentang bentuk logis, tetapi pada isi dari konsep-konsep, yaitu apakah benda-benda itu sendiri sama atau berbeda, setuju atau bertentang, dan sebagainya, benda-benda dapat memiliki hubungan dua kali lipat dengan fakultas pengetahuan kami, yaitu kepada sensibilitas dan kepada pengertian, tetapi pada tempat di mana mereka berada, cara itu adalah tanya tentang bagaimana mereka seharusnya saling memiliki hubungan: sehingga, refleksi

transendental, yaitu hubungan representasi yang diberikan kepada salah satu atau jenis pengetahuan, yang dapat menentukan hubungan mereka satu dan, dan apakah benda-benda itu sama atau berbeda, setuju atau bertentang, dan sebagainya, tidak dapat langsung dari konsep-konsep itu sendiri melalui perbandingan semata (*comparatio*), tetapi hanya melalui pembedaan dari jenis pengetahuan di mana mereka berada, melalui media dari sebuah refleksi transendental (*reflexio*). Seseorang bisa mengatakan bahwa refleksi logis adalah hanya sebuah komparasi, karena di dalamnya itu sepenuhnya diabstrak dari fakultas pengetahuan dari yang mana representasi yang diberikan untuk itu, dan mereka dengan demikian, sejauh tempat mereka dalam pikiran, untuk diperlakukan sebagai serupa, tetapi refleksi transendental (yang berlaku pada benda-benda itu sendiri) mengandung dasar dari kemungkinan perbandingan objektif dari representasi-representasi satu sama lain, dan dengan demikian sangat berbeda dari yang terakhir, karena fakultas pengetahuan yang mereka miliki bukanlah yang sama. Refleksi transendental ini adalah tugas yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun, jika dia ingin menilai tentang benda-benda secara *a priori*. Kami sekarang akan mengambilnya, dan akan memperoleh tidak sedikit cahaya untuk penentuan tugas sebenarnya dari pengertian.

1. **Kesamaaan dan Perbedaan**. Jika sebuah benda disajikan kepada kami beberapa kali, setiap kali dengan penentuan-penentuan internal yang sama (kualitas dan kuantitas), maka itu, jika dianggap sebagai benda dari pengertian murni, selalu sama, dan bukan banyak, tetapi hanya satu benda (*numerica identitas*); tetapi jika itu adalah fenomena, maka bukan soal perbandingan konsep-konsep, tetapi, sekalipun segala sesuatu mungkin sama dalam hal ini, perbedaan tempat dari fenomena ini pada waktu yang sama adalah alasan yang cukup untuk perbedaan numerik dari benda (indra) itu sendiri. Jadi, seseorang dapat mengabstrak dari semua perbedaan internal (kualitas dan kuantitas) pada dua tetes air, dan cukup bahwa mereka dilihat di tempat yang berbeda secara serentak untuk memegang mereka sebagai numerik berbeda. Leibniz mengambil fenomena sebagai benda-benda di dalam diri mereka sendiri, sehingga untuk *intelligibilia*, yaitu benda-benda dari pengertian murni, (meskipun dia, karena kekacauan representasi mereka, menamainya dengan nama fenomena), dan di sana prinsipnya dari yang tidak dapat dibedakan (*principium identitatis indiscernibilium*) memang tidak dapat disengketakan; tetapi karena mereka adalah benda-benda dari sensibilitas, dan pengertian dalam hal mereka bukan dari penggunaan murni, tetapi hanya empiris, maka kemajemukan dan perbedaan numerik sudah diberikan oleh ruang itu sendiri sebagai kondisi dari fenomena eksternal. Karena sebuah bagian ruang, meskipun mungkin sepenuhnya serupa dan sama dengan yang lain, berada di luarnya, dan dengan demikian adalah bagian yang berbeda dari yang pertama yang ditambahkan kepadanya, untuk membuat ruang yang lebih besar, dan ini harus berlaku untuk segala sesuatu yang ada di berbagai tempat ruang secara serentak, sekalipun itu mungkin serupa dan sama.

2. **Kesinstimungan dan Kekuatan**. Jika realitas hanya direpresentasikan melalui pengertian murni (*realitas noumenon*), maka tidak ada kekuatan yang dapat dipikirkan antara realitas-realitas, yaitu sebuah hubungan yang mana mereka, ketika digabungkan dalam satu subjek, saling membatalkan akibat-akibat mereka, dan 3-3=0. Sebaliknya, yang riil dalam fenomena (*realitas phaenomenon*) dapat memang berada dalam kekuatan satu sama lain, dan, bersatu dalam subjek yang sama, yang satu dapat sepenuhnya atau sebagian menghancurkan akibat yang lain, seperti dua gaya gerak dalam garis lurus yang sama, sejauh mereka menarik atau menekan sebuah titik dalam arah yang berlawanan, atau juga sebuah kesenangan, yang seimbang dengan rasa sakit.

3. **Yang Dalam dan Yang Luar**. Pada sebuah benda dari pengertian murni, hanya itu yang dalam yang sama sekali tidak memiliki hubungan (dalam hal keberadaan) dengan apa pun yang berbeda darinya. Sebaliknya, penentuan-penentuhan internal dari sebuah *substantia phaenomenon* dalam ruang adalah tidak lain hanya hubungan relasi, dan itu

sendiri sepenuhnya adalah kumpulan dari relasi-relasi belaka. Substansi dalam kita kenali hanya melalui gaya-gaya yang aktif di dalamnya, baik dalam menarik lainnya ke dalamnya (tarikan) atau mencegah masuk ke dalamnya (repulsi dan ketidakmampuan); kami tidak mengenal sifat-sifat lain yang membentuk konsep dari substansi yang muncul dalam ruang, yang kita sebut materi. Sebagai benda dari pengertian murni, setiap substansi harus memiliki penentuan-pengetahuan internal dan yang berhubungan dengan realitas internal. Tetapi apa yang bisa saya pikirkan untuk akziden-denzien internal, kecuali yang ditawarkan oleh indera batin saya? yaitu itu yang mungkin adalah pemikiran itu sendiri, atau analogis dengannya. Oleh karena itu Leibniz membuat dari semua substansi, karena dia menganggap mereka sebagai *noumena*, bahkan dari bagian-bagian dari materi, setelah dia mengambil dari mereka dalam pikiran segala sesuatu yang mungkin menandakan relasi eksternal, sehingga juga komposisi, subjek-subjek sederhana yang dianugerahi dengan kekuatan representasi, dengan kata lain, *monad*.

4. **Materi dan Bentuk**. Ini adalah dua konsep yang mendasari semua refleksi lainnya, begitu eratnya mereka terhubung dengan setiap penggunaan pengertian. Yang pertama menandakan yang dapat ditentukan secara umum, yang kedua penentuannya, (keduanya dalam pengertian transendental, karena seseorang mengabstrak dari semua perbedaan dari apa yang diberikan, dan cara itu ditentukan). Para logika dahulu menyebut yang umum sebagai materi, tetapi perbedaan spesifik sebagai bentuk. Dalam setiap penilaian, seseorang dapat menyebut konsep-konsep yang diberikan sebagai materi logis (untuk penilaian), hubungan mereka (melalui kopula) sebagai bentuk dari penilaian. Dalam setiap entitas, bagian-bagiannya (*essentialia*) adalah materi; cara mereka dihubungkan dalam sebuah benda, bentuk esensial. Juga, dalam hal benda-benda secara umum, realitas tak terbatas dianggap sebagai materi dari semua kemungkinan, tetapi pembatasannya (negasi) sebagai bentuk yang melalui mana satu benda dibedakan dari yang lain menurut konsep-konsep transendental. Pengertian memang pertama-tama menuntut bahwa sesuatu diberikan, (setidaknya dalam konsep,) untuk dapat menentukannya dengan cara tertentu. Oleh karena itu, dalam konsep pengertian murni, materi mendahului bentuk, dan Leibniz karena alasan ini pertama-tama mengasumsikan benda-benda (*monad*) dan secara internal sebuah kekuatan representasi dari mereka, untuk kemudian mendasarkan hubungan eksternal mereka dan komunitas dari keadaan mereka (yaitu representasi-representasi). Oleh karena itu ruang dan waktu, yang pertama hanya melalui hubungan substansi-substansi, yang kedua melalui koneksi penentuan-penentuhan mereka satu sama lain, sebagai sebab dan akibat, mungkin. Begitulah memang seharusnya, jika pengertian murni dapat langsung dihubungkan pada benda-benda, dan jika ruang dan waktu adalah penentuan-penentuhan dari benda-benda di dalam diri mereka sendiri. Tetapi jika mereka hanyalah intuisi-intuisi sensibel, di mana kami menentukan semua benda-benda hanya sebagai fenomena, maka bentuk intuisi (sebagai konstitusi subjektif dari sensibilitas) mendahului semua materi (sensasi-sensasi), sehingga ruang dan waktu mendahului semua fenomena dan semua data pengalaman, dan lebih-lebih membuat ini mungkin. Filsuf intelektual tidak dapat menerima bahwa bentuk mendahului benda-benda itu sendiri dan menentukan kemungkinan mereka; sebuah sensor yang sepenuhnya tepat, jika dia mengasumsikan bahwa kami mengintuisi benda-benda sebagaimana adanya, (meskipun dengan representasi yang kacau). Tetapi karena intuisi sensibel adalah sebuah kondisi subjektif yang sangat khusus, yang mendasari semua persepsi secara *a priori*, dan bentuknya asli; maka bentuk itu diberikan untuk dirinya sendiri, dan, jauh dari kenyataan bahwa materi (atau benda-benda itu sendiri, yang muncul) seharusnya mendasari (seperti yang harus dinilai menurut konsep-konsep semata), kemungkinan dari yang tersebut lebih-lebih mengasumsikan sebuah intuisi formal (waktu dan ruang) sebagai diberikan.

CATATAN TENTANG AMFIBOLI KONSEP-KONSEP REFLEKSI

IZINKAN saya menyebut tempat yang kita tetapkan untuk suatu konsep, baik dalam sensibilitas maupun dalam pengertian murni, sebagai **tempat transendental**. Dengan demikian, penilaian tentang tempat ini, yang sesuai dengan setiap konsep berdasarkan perbedaan penggunaannya, serta petunjuk berdasarkan aturan untuk menentukan tempat ini bagi semua konsep, adalah **topika transendental**; sebuah doktrin yang akan secara menyeluruh melindungi dari penyelundupan pengertian murni dan delusi yang timbul darinya, dengan selalu membedakan fakultas kognisi mana yang sebenarnya menjadi milik konsep-konsep tersebut. Setiap konsep, setiap judul yang mencakup banyak pengetahuan, dapat disebut **tempat logis**. Ini menjadi dasar **topika logis** Aristoteles, yang digunakan oleh para guru sekolah dan orator untuk mencari di bawah judul-judul pemikiran tertentu apa yang paling sesuai dengan materi yang ada di hadapan mereka, dan untuk bernalar tentangnya dengan tampilan kualifikasi, atau berbicara dengan panjang lebar secara berlebihan.

Sebaliknya, **topika transendental** tidak mengandung lebih dari empat judul perbandingan dan pembedaan yang telah disebutkan, yang berbeda dari kategori-kategori karena melalui mereka bukan objek itu sendiri yang diwakili menurut apa yang membentuk konsepnya (magnitudo, realitas), melainkan hanya perbandingan representasi-representasi, yang mendahului konsep benda-benda, dalam seluruh kemajemukannya yang dihadirkan. Namun, perbandingan ini terlebih dahulu memerlukan sebuah **refleksi**, yaitu penentuan tempat di mana representasi benda-benda yang dibandingkan itu berada, apakah dipikirkan oleh pengertian murni atau diberikan oleh sensibilitas dalam fenomena.

Konsep-konsep dapat dibandingkan secara logis tanpa mempedulikan ke mana objek-objeknya termasuk, apakah sebagai *noumena* bagi pengertian atau sebagai *fenomena* bagi sensibilitas. Namun, jika kita ingin beralih dengan konsep-konsep ini ke objek-objek, maka **refleksi transendental** diperlukan terlebih dahulu untuk menentukan fakultas kognisi mana yang menjadi objeknya, apakah untuk pengertian murni atau sensibilitas. Tanpa refleksi ini, saya membuat penggunaan konsep-konsep tersebut sangat tidak pasti, dan muncul prinsip-prinsip sintetik yang dianggap benar, yang tidak dapat diakui oleh nalar kritis, dan yang semata-mata didasarkan pada **amfiboli transendental**, yaitu kekeliruan antara objek pengertian murni dengan fenomena.

Karena kurangnya topika transendental semacam itu, dan dengan demikian tertipu oleh amfiboli konsep-konsep refleksi, Leibniz yang terkenal mendirikan sebuah sistem intelektual dunia, atau lebih tepatnya, percaya bahwa ia mengenali sifat batiniah benda-benda dengan hanya membandingkan semua objek dengan pengertian dan konsep-konsep formal yang terpisah dari pemikirannya. Tabel konsep-konsep refleksi kami memberikan keuntungan tak terduga untuk menunjukkan dengan jelas karakteristik khas dari doktrinnya di semua bagiannya, dan sekaligus prinsip pemandu dari cara berpikir yang khas ini, yang hanya didasarkan pada sebuah kesalahpahaman. Ia hanya membandingkan semua benda melalui konsep-konsep, dan secara alami tidak menemukan perbedaan lain selain yang digunakan pengertian untuk membedakan konsep-konsep murninya satu sama lain. Kondisi-kondisi intuisi sensibel, yang membawa perbedaan-perbedaan mereka sendiri, tidak dianggapnya sebagai asli; baginya, sensibilitas hanyalah cara representasi yang kacau, bukan sumber representasi yang khas. Fenomena baginya adalah representasi benda itu sendiri, meskipun berbeda dari pengetahuan melalui pengertian dalam hal bentuk logisnya, karena fenomena, dengan kekurangan analisis yang biasa, menarik campuran representasi tambahan ke dalam konsep benda, yang pengertian tahu cara memisahkan. Singkatnya: Leibniz mengintelektualisasi fenomena, sebagaimana Locke telah mensensifikasi semua konsep pengertian menurut sistem noogonia (jika saya diizinkan menggunakan istilah ini), yaitu menganggap semuanya sebagai konsep-konsep refleksi empiris atau terpisah. Alih-alih mencari dalam pengertian

dan sensibilitas dua sumber representasi yang sangat berbeda, yang hanya dalam hubungan dapat menghasilkan penilaian yang objektif valid tentang benda-benda, masing-masing dari kedua filsuf besar ini hanya berpegang pada salah satu dari keduanya, yang menurut pendapat mereka langsung berhubungan dengan benda-benda itu sendiri, sementara yang lain tidak melakukan apa-apa selain mengacaukan atau mengatur representasi yang pertama.

Oleh karena itu, Leibniz membandingkan objek-objek indera sebagai benda-benda secara umum hanya dalam pengertian. **Pertama**, sejauh mereka harus dinilai oleh pengertian sebagai sama atau berbeda. Karena ia hanya mempertimbangkan konsep-konsep mereka, dan bukan tempat mereka dalam intuisi, di mana objek-objek itu sendiri dapat diberikan, dan sama sekali mengabaikan tempat transendental konsep-konsep ini (apakah objek itu harus dianggap sebagai fenomena atau benda itu sendiri), tidak dapat dihindari bahwa ia memperluas prinsip ketidakbedaan (*principium identitatis indiscernibilium*), yang hanya berlaku untuk konsep benda-benda secara umum, ke objek-objek indera (*mundus phaenomenon*), dan dengan demikian percaya bahwa ia telah memberikan perluasan yang tidak kecil pada pengetahuan alam. Tentu saja, jika saya mengenal setetes air sebagai benda itu sendiri dalam semua penentuan batiniahnya, saya tidak dapat menganggap satu tetes berbeda dari yang lain jika konsep keseluruhannya sama dengannya. Namun, jika itu adalah fenomena dalam ruang, ia memiliki tempatnya tidak hanya dalam pengertian (di bawah konsep-konsep), tetapi dalam intuisi eksternal sensibel (dalam ruang), dan di sana tempat-tempat fisik, dalam hal penentuan batiniah benda-benda, sama sekali tidak relevan, dan satu tempat = *b* dapat menampung benda yang sepenuhnya serupa dan sama dengan yang lain di tempat = *a*, seolah-olah itu sangat berbeda secara batiniah. Perbedaan tempat membuat kemajemukan dan pembedaan objek-objek, sebagai fenomena, tidak hanya mungkin tetapi juga diperlukan tanpa kondisi lebih lanjut. Dengan demikian, hukum yang tampak ini bukanlah hukum alam. Ini hanyalah aturan analitis atau perbandingan benda-benda melalui konsep-konsep semata.

Kedua, prinsip bahwa realitas-realitas (sebagai penegasan semata) tidak pernah bertentangan secara logis satu sama lain adalah proposisi yang sepenuhnya benar mengenai hubungan konsep-konsep, tetapi tidak berarti apa-apa baik dalam hal alam maupun dalam hal benda itu sendiri (yang darinya kita sama sekali tidak memiliki konsep). Karena pertentangan riil terjadi di mana-mana di mana $A - B = 0$, yaitu di mana satu realitas, ketika digabungkan dengan yang lain dalam satu subjek, membatalkan efek yang lain, seperti yang terus-menerus ditunjukkan oleh semua hambatan dan reaksi dalam alam, yang, karena didasarkan pada kekuatan, harus disebut *realitates phaenomena*. Mekanika umum bahkan dapat memberikan kondisi empiris dari pertentangan ini dalam sebuah aturan *a priori*, dengan memperhatikan oposisi arah: sebuah kondisi yang sama sekali tidak diketahui oleh konsep transendental realitas. Meskipun Leibniz tidak mengumumkan prinsip ini dengan kemegahan sebagai prinsip baru, ia menggunakannya untuk pernyataan-pernyataan baru, dan para pengikutnya secara eksplisit memasukkannya ke dalam doktrin Leibniz-Wolffian mereka. Menurut prinsip ini, misalnya, semua kejahatan hanyalah konsekuensi dari keterbatasan makhluk, yaitu negasi, karena ini adalah satu-satunya yang bertentangan dengan realitas (dalam konsep semata benda secara umum memang demikian, tetapi tidak dalam benda-benda sebagai fenomena). Demikian pula, para pendukungnya menganggap tidak hanya mungkin tetapi juga alami untuk menggabungkan semua realitas dalam satu entitas tanpa khawatir akan pertentangan, karena mereka tidak mengenal pertentangan lain selain kontradiksi (yang melalui itu konsep benda itu sendiri dibatalkan), bukan pertentangan saling menghapus, di mana satu alasan riil membatalkan efek yang lain, dan untuk itu kita hanya menemukan kondisi-kondisi dalam sensibilitas untuk merepresentasikannya.

Ketiga, monadologi Leibniz tidak memiliki dasar lain selain bahwa filsuf ini merepresentasikan perbedaan antara yang batiniah dan yang eksternal hanya dalam hubungan dengan pengertian. Substansi-substansi secara umum harus memiliki sesuatu yang batiniah,

yang dengan demikian bebas dari semua hubungan eksternal, sehingga juga dari komposisi. Yang sederhana dengan demikian adalah dasar dari yang batiniah dari benda-benda itu sendiri. Namun, keadaan batiniah mereka juga tidak dapat terdiri dari tempat, bentuk, sentuhan, atau gerakan (yang semuanya adalah hubungan eksternal), dan oleh karena itu kita tidak dapat memberikan kepada substansi-substansi keadaan batiniah lain selain yang melalui mana kita menentukan indera batiniah kita sendiri, yaitu keadaan representasi. Dengan demikian, monad-monad selesai, yang seharusnya membentuk bahan dasar seluruh alam semesta, yang kekuatan aktifnya hanya terdiri dari representasi, melalui mana mereka sebenarnya hanya efektif dalam diri mereka sendiri.

Karena alasan yang sama, prinsip komunitas yang mungkin dari substansi-substansi satu sama lain harus menjadi harmoni yang telah ditentukan sebelumnya, dan tidak dapat berupa pengaruh fisik. Karena segala sesuatu hanya batiniah, yaitu disibukkan dengan representasinya sendiri, keadaan representasi satu substansi tidak dapat berada dalam hubungan efektif apa pun dengan yang lain, tetapi beberapa penyebab ketiga yang mempengaruhi semuanya harus membuat keadaan mereka saling berkorespondensi, bukan melalui bantuan sesekali dan khusus dalam setiap kasus (*systema assistentiae*), melainkan melalui kesatuan ide dari sebuah penyebab yang berlaku untuk semua, di mana mereka semua harus memperoleh keberadaan dan kepermanenan mereka, dan dengan demikian juga korespondensi timbal balik satu sama lain, menurut hukum-hukum umum.

Keempat, doktrin terkenalnya tentang waktu dan ruang, di mana ia mengintelektualisasi bentuk-bentuk sensibilitas ini, muncul semata-mata dari penipuan yang sama dari refleksi transendental. Jika saya ingin merepresentasikan hubungan eksternal benda-benda melalui pengertian semata, ini hanya dapat dilakukan melalui konsep tindakan timbal balik mereka, dan jika saya ingin menghubungkan satu keadaan benda yang sama dengan keadaan lain, ini hanya dapat dilakukan dalam urutan sebab dan akibat. Dengan demikian, Leibniz memikirkan ruang sebagai urutan tertentu dalam komunitas substansi-substansi, dan waktu sebagai urutan dinamis dari keadaan mereka. Namun, apa yang tampaknya dimiliki keduanya secara khas dan independen dari benda-benda, ia atribusikan pada kekacauan konsep-konsep ini, yang membuat apa yang hanya bentuk hubungan dinamis dianggap sebagai intuisi yang berdiri sendiri dan mendahului benda-benda itu sendiri. Dengan demikian, ruang dan waktu adalah bentuk inteligible dari koneksi benda-benda (substansi-substansi dan keadaan mereka) itu sendiri. Namun, benda-benda adalah substansi-substansi inteligible (*substantiae noumena*). Meski demikian, ia ingin konsep-konsep ini berlaku untuk fenomena, karena ia tidak mengakui sensibilitas memiliki jenis intuisi yang khas, tetapi mencari semua, bahkan representasi empiris benda-benda, dalam pengertian, dan hanya meninggalkan kepada indera tugas yang hina untuk mengacaukan dan mendistorsi representasi yang pertama.

Namun, bahkan jika kita dapat mengatakan sesuatu secara sintetik tentang benda-benda itu sendiri melalui pengertian murni (yang bagaimanapun tidak mungkin), ini sama sekali tidak dapat diterapkan pada fenomena, yang tidak merepresentasikan benda-benda itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kasus yang terakhir, saya harus selalu membandingkan konsep-konsep saya hanya di bawah kondisi-kondisi sensibilitas dalam refleksi transendental, dan dengan demikian ruang dan waktu bukan penentuan benda-benda itu sendiri, melainkan fenomena; apa yang mungkin menjadi benda-benda itu sendiri, saya tidak tahu, dan juga tidak perlu tahu, karena sebuah benda tidak pernah dapat hadir kepada saya kecuali dalam fenomena.

Saya melanjutkan dengan cara yang sama dengan konsep-konsep refleksi lainnya. Materi adalah *substantia phaenomenon*. Apa yang secara batiniah menjadi miliknya, saya cari dalam semua bagian ruang yang ditempatinya, dan dalam semua efek yang dihasilkannya, yang tentu saja hanya dapat selalu menjadi fenomena indera eksternal. Dengan demikian,

saya memang tidak memiliki sesuatu yang benar-benar batiniah, melainkan hanya yang relatif batiniah, yang sendiri terdiri dari hubungan-hubungan eksternal. Namun, yang benar-benar batiniah dari materi menurut pengertian murni juga hanyalah khayalan; karena materi sama sekali bukan objek bagi pengertian murni, dan objek transendental, yang mungkin menjadi dasar fenomena yang kita sebut materi ini, adalah sesuatu yang semata-mata, yang kita bahkan tidak akan memahami apa itu jika seseorang dapat memberitahu kita. Karena kita hanya dapat memahami apa yang membawa sesuatu yang sesuai dengan kata-kata kita dalam intuisi. Jika keluhan bahwa kita sama sekali tidak memahami yang batiniah dari benda-benda berarti bahwa kita tidak memahami melalui pengertian murni apa yang mungkin menjadi benda-benda yang muncul kepada kita itu sendiri, maka keluhan itu sepenuhnya tidak adil dan tidak masuk akal; karena mereka menginginkan bahwa kita dapat mengenal, dan dengan demikian mengintuisi, benda-benda tanpa indera, sehingga kita harus memiliki fakultas kognisi yang sama sekali berbeda, tidak hanya dalam hal derajat tetapi juga dalam hal intuisi dan jenisnya, dari yang manusiawi, sehingga kita bukan manusia, melainkan makhluk yang kita sendiri tidak dapat katakan apakah mereka mungkin, apalagi bagaimana mereka dibentuk. Observasi dan analisis fenomena menembus ke dalam yang batiniah dari alam, dan tidak ada yang tahu seberapa jauh ini akan berlangsung seiring waktu. Namun, pertanyaan-pertanyaan transendental yang melampaui alam tidak akan pernah dapat kita jawab, bahkan jika seluruh alam terbuka bagi kita, dan bahkan tidak diberikan kepada kita untuk mengamati pikiran kita sendiri dengan intuisi lain selain indera batiniah kita. Karena di dalamnya terletak misteri asal-usul sensibilitas kita. Hubungannya dengan sebuah objek, dan apa dasar transendental dari kesatuan ini, tanpa ragu terlalu tersembunyi, sehingga kita, yang bahkan hanya mengenal diri kita sendiri melalui indera batiniah, sehingga sebagai fenomena, tidak dapat menggunakan alat penyelidikan yang begitu tidak sesuai untuk menemukan sesuatu selain, sekali lagi, fenomena, yang sebab non-sensibelnya kita ingin jelajahi.

Apa yang membuat kritik terhadap kesimpulan-kesimpulan dari tindakan refleksi semata ini sangat berguna adalah bahwa ia dengan jelas menunjukkan ketidakberartian semua kesimpulan tentang objek-objek yang hanya dibandingkan satu sama lain dalam pengertian, dan sekaligus mengkonfirmasi apa yang telah kita tekankan secara khusus: bahwa, meskipun fenomena tidak termasuk sebagai benda-benda itu sendiri di antara objek-objek pengertian murni, mereka adalah satu-satunya di mana pengetahuan kita dapat memiliki realitas objektif, yaitu, di mana konsep-konsep sesuai dengan intuisi.

Ketika kita hanya merefleksikan secara logis, kita hanya membandingkan konsep-konsep kita satu sama lain dalam pengertian, apakah keduanya mengandung hal yang sama, apakah mereka bertentangan atau tidak, apakah sesuatu terkandung secara batiniah dalam konsep, atau ditambahkan kepadanya, dan mana dari keduanya yang diberikan, dan mana yang hanya berfungsi sebagai cara untuk memikirkan yang diberikan. Namun, jika saya menerapkan konsep-konsep ini pada sebuah objek secara umum (dalam pengertian transendental), tanpa menentukan lebih lanjut apakah itu objek intuisi sensibel atau intelektual, maka segera muncul batasan-batasan (untuk tidak melampaui konsep ini) yang merusak semua penggunaan empiris mereka, dan dengan demikian membuktikan bahwa representasi sebuah benda sebagai objek secara umum bukan hanya tidak memadai, tetapi, tanpa penentuan sensibelnya dan independen dari kondisi empiris, bertentangan dalam dirinya sendiri, sehingga kita harus entah mengabstrak dari semua objek (dalam logika), atau, jika kita menganggap satu, memikirkannya di bawah kondisi-kondisi intuisi-sensibel, sehingga yang inteligible akan memerlukan sebuah intuisi yang sangat khusus, yang kita tidak miliki, dan tanpa itu tidak ada apa-apa bagi kita, dan sebaliknya, bahwa fenomena juga tidak dapat menjadi benda-benda itu sendiri. Karena, jika saya hanya memikirkan benda-benda secara umum, perbedaan hubungan eksternal tidak dapat membentuk perbedaan benda-benda itu sendiri, tetapi lebih mengasumsikan mereka, dan jika konsep satu benda sama sekali tidak

berbeda secara batiniah dari yang lain, saya hanya menempatkan satu dan benda sama dalam hubungan berbeda. Selain itu, melalui penambahan satu penegasan semata (realitas) ke yang lain, yang positif memang meningkat, dan tidak ada yang dikurangkan atau dibatalkan darinya; sehingga yang riil dalam benda-benda secara umum tidak dapat bertentangan satu sama lain, dan sebagainya.

Seperti yang telah kita tunjukkan, konsep-konsep refleksi, melalui penafsiran yang keliru, memiliki pengaruh sedemikian pada penggunaan pengertian sehingga mereka bahkan mampu menyesatkan salah satu filsuf paling tajam untuk membangun sebuah sistem pengetahuan intelektual yang dianggap, yang mencoba menentukan objek-objeknya tanpa keterlibatan indera. Justru karena alasan ini, pengembangan penyebab penipuan dari amfiboli konsep-konsep ini, yang menyebabkan prinsip-prinsip yang salah, sangat bermanfaat untuk menentukan dan mengamankan batas-batas pengertian dengan andal.

Memang harus dikatakan: apa yang secara umum menjadi milik atau bertentangan dengan sebuah konsep juga berlaku atau bertentangan dengan semua yang secara khusus terkandung di bawah konsep tersebut (*dictum de Omni et Nullo*); tetapi akan absurd untuk mengubah prinsip logis ini menjadi: bahwa apa yang tidak terkandung dalam sebuah konsep umum juga tidak terkandung dalam konsep-konsep khusus yang berada di bawahnya; karena ini adalah konsep-konsep khusus justru karena mereka mengandung lebih dari yang dipikirkan dalam yang umum. Namun, seluruh sistem intelektual Leibniz sebenarnya dibangun di atas prinsip terakhir ini; oleh itu, sistem itu runtuh bersamanya, bersama dengan semua ambiguitas yang timbul darinya dalam penggunaan pengertian.

Prinsip ketidakbedaan pada dasarnya didasarkan pada asumsi bahwa jika perbedaan tertentu tidak ditemukan dalam konsep semata dari suatu benda, itu juga tidak ditemukan dalam benda-benda itu sendiri; akibatnya, semua benda yang tidak berbeda dalam konsep mereka (dalam kualitas atau kuantitas) adalah sepenuhnya sama (*numero eadem*). Karena dalam konsep semata dari sesuatu benda, beberapa kondisi yang diperlukan dari sebuah intuisi telah diabstraksikan, melalui kesimpulan yang tergesa-gesa, apa yang telah diabstraksikan dianggap sebagai tidak ada sama sekali, dan hanya apa yang terkandung dalam konsepnya yang diberikan pada benda tersebut.

Konsep satu kaki kubik ruang, di mana pun dan seberapa sering pun saya memikirkannya, adalah sepenuhnya sama dalam dirinya sendiri. Namun, dua kaki kubik dalam ruang tetap berbeda hanya karena tempat mereka (*numerika diversa*); ini adalah kondisi-kondisi intuisi di mana objek dari konsep ini diberikan, yang tidak termasuk dalam konsep, tetapi termasuk dalam seluruh sensibilitas. Demikian pula, tidak ada kontradiksi dalam konsep semata benda jika tidak ada yang negatif digabungkan dengan yang positif, dan konsep-konsep yang hanya positif, dalam kombinasi, tidak dapat menghasilkan pembatalan apa pun. Namun dalam intuisi-sensibel, di mana realitas (misalnya, gerakan) diberikan, terdapat kondisi-kondisi (arah yang berlawanan) yang telah diabstraksikan dalam konsep gerakan secara umum, yang memungkinkan konflik, yang tentu bukan logis, yaitu menghasilkan nol dari sesuatu yang positif (*=0*), dan seseorang tidak dapat mengatakan bahwa karena tidak ada kontradiksi di antara konsep-konsep realitas, maka semua realitas saling setuju.* Menurut konsep-konsep semata, yang batiniah adalah substratum dari semua penentuan relasional atau eksternal. Jika saya mengabstrakkan dari semua kondisi intuisi dan hanya berpegang pada konsep semata benda secara umum, saya dapat mengabstrak dari semua hubungan eksternal, dan tetap harus ada konsep yang menandakan hanya penentuan internal. Sekarang tampaknya mengikuti bahwa dalam setiap benda (substansi) ada sesuatu yang benar-benar batiniah yang mendahului semua penentuan eksternal, dengan membuatnya mungkin terlebih dahulu, sehingga substratum ini adalah sesuatu yang tidak lagi mengandung hubungan eksternal,

sehingga sederhana (karena benda-benda jasmani selalu hanya hubungan, setidaknya dari bagian-bagian satu sama lain); dan karena kita hanya mengenal penentuan benar-benar batiniah melalui indera batiniah kita, substratum ini tidak hanya sederhana tetapi juga (berdasarkan analogi dengan indera batiniah kita) ditentukan oleh representasi, yaitu semua benda sebenarnya adalah monad, atau entitas sederhana yang dianugerahi representasi. Ini akan sepenuhnya benar jika tidak ada lagi yang termasuk dalam kondisi-kondisi under which hanya di mana benda-benda intuisi eksternal dapat diberikan kepada kita daripada konsep benda secara umum, yang d abstrak oleh konsep murni. Karena sebenarnya terlihat bahwa sebuah fenomena yang permanen dalam ruang (ekstensi yang tidak dapat ditembus) dapat mengandung hanya hubungan dan sama sekali tidak ada yang benar-benar batiniah, dan tetap menjadi substratum pertama dari semua persepsi eksternal. Melalui konsep-konsep semata saya memang tidak dapat memikirkan sesuatu yang eksternal tanpa sesuatu yang batiniah, justru karena konsep-konsep relasi mengasumsikan benda-benda yang diberikan secara mutlak dan tidak mungkin tanpa itu. Tetapi, karena intuisi mengandung sesuatu yang tidak ada dalam konsep semata benda secara umum dan memberikan tangan pada substratum, yang tidak akan dikenal melalui konsep-konsep semata, yaitu sebuah ruang yang, dengan segala sesuatu yang dikandungnya, terdiri hanya dari hubungan formal atau juga riil, saya tidak dapat mengatakan bahwa karena tanpa yang benar-benar batiniah, tidak ada benda yang dapat direpresentasikan melalui konsep-konsep semata, sehingga juga dalam benda-benda itu sendiri, yang terkandung dalam konsep-konsep ini, serta intuisinya, tidak ada yang eksternal yang tidak didasarkan pada sesuatu yang benar-benar batiniah. Karena setelah kita mengabstrak dari semua kondisi intuisi, memang dalam konsep semata hanya yang batiniah secara umum dan hubungan dan dan yang satu sama lain yang memungkinkan yang eksternal tetap ada. Namun, kebutuhan ini, yang hanya didasarkan pada abstraksi, tidak terjadi pada benda-benda sejauh mereka diberikan dalam intuisi dengan penentuan yang hanya mengekspresikan hubungan-hub, tanpa memiliki sesuatu yang batiniah sebagai dasar, karena mereka bukan benda-benda itu sendiri, melainkan hanya fenomena. Apa yang kita kenal tentang materi hanyalah hubungan-hubungan (apa yang kita sebut penentuan internalnya hanya relatif batiniah); tetapi di antaranya terdapat beberapa yang independen dan permanen, sehingga sebuah benda tertentu diberikan kepada kita. Bahwa jika saya mengabstrak dari hubungan-hubungan ini, saya tidak memiliki apa-apa lagi untuk dipikirkan, tidak menghapus konsep benda sebagai fenomena, juga bukan konsep benda dalam abstrak, tetapi semua kemungkinan dari sesuatu yang dapat ditentukan menurut konsep-konsep semata, yaitu sebuah *noumenon*. Tentu saja, mengejutkan untuk mendengar bahwa sebuah benda harus sepenuhnya terdiri dari hubungan-hubungan, tetapi benda seperti itu juga hanya fenomena, dan tidak dapat dipikirkan melalui kategori-kategori murni; itu sendiri terdiri dari hubungan semata dari sesuatu secara umum dengan indera. Demikian pula, hubungan-hubungan benda-benda dalam abstrak, jika dimulai dengan konsep-konsep semata, tidak dapat dipikirkan selain bahwa satu adalah penyebab penentuan dalam yang lain; karena itu adalah konsep pengertian kita tentang hubungan itu sendiri. Namun, karena kita kemudian mengabstrak dari semua intuisi, sebuah cara di mana manifold dapat menentukan tempat satu sama lain, yaitu bentuk sensibilitas (ruang), yang mendahului semua kausalitas empiris, hilang.

---

* *Jika seseorang ingin menggunakan alasan umum bahwa setidaknya realitates noumena tidak dapat bertentangan satu sama lain, seseorang harus memberikan contoh dari realitas murni dan bebas dari indera semacam itu, sehingga kita dapat memahami apakah itu mewakili sesuatu atau tidak sama sekali. Tetapi tidak ada contoh yang dapat diambil selain dari pengalaman, yang tidak pernah menawarkan lebih dari fenomena,*

dan dengan demikian proposisi ini tidak berarti apa-apa selain bahwa konsep yang hanya mengandung penegasan tidak mengandung apa pun yang negatif; sebuah proposisi yang tidak pernah kita ragukan.

Jika kita memahami dengan benda-benda yang hanya inteligible sebagai benda-benda yang dipikirkan melalui kategori-kategori murni, tanpa skema sensibilitas apa pun, maka benda-benda seperti itu tidak mungkin. Karena kondisi penggunaan objektif dari semua konsep pengertian kita hanyalah cara intuisi sensibel kita, yang melalui mana benda-benda diberikan kepada kita, dan, jika kita mengabstrak dari yang terakhir, konsep-konsep tersebut tidak memiliki hubungan apa pun dengan objek apa pun. Bahkan jika kita mengasumsikan jenis intuisi lain selain yang sensibel kita ini, fungsi-fungsi kita untuk berpikir dalam hal itu tidak akan memiliki makna apa pun. Jika kita memahami dengan itu hanya benda-benda dari sebuah intuisi non-sensibel, yang kategori-kategori kita tentu saja tidak berlaku, dan yang darinya kita dengan demikian tidak akan pernah memiliki pengetahuan apa pun (baik intuisi maupun konsep), maka *noumena* dalam makna negatif ini memang harus diakui: karena mereka tidak mengatakan apa-apa selain bahwa jenis intuisi kita tidak berlaku untuk semua benda, tetapi hanya untuk benda-benda indera kita, sehingga validitas objektifnya terbatas, dan dengan demikian ada ruang untuk beberapa jenis intuisi lain, dan dengan demikian juga untuk benda-benda sebagai objeknya. Tetapi kemudian konsep *noumenon* adalah problematikal, yaitu representasi benda yang kita tidak dapat katakan mungkin atau tidak mungkin, karena kita tidak mengenal jenis intuisi apa pun selain yang sensibel kita, dan tidak ada jenis konsep selain kategori-kategori, tetapi tidak ada dari keduanya yang sesuai untuk objek di luar sensibel. Oleh karena itu, kita tidak dapat secara positif memperluas bidang benda-benda pemikiran kita di luar kondisi-kondisi sensibilitas kita, dan mengasumsikan benda-benda pemikiran murni di luar fenomena, yaitu *noumena*, karena konsep-konsep tersebut tidak memiliki makna positif yang dapat ditunjukkan. Karena harus diakui dari kategori-kategori bahwa mereka sendiri tidak cukup untuk pengetahuan benda-benda itu sendiri, dan tanpa data sensibilitas hanya akan menjadi bentuk-bentuk subjektif dari kesatuan pengertian, tetapi tanpa objek. Pemikiran memang bukan produk indera, dan sejauh itu tidak dibatasi oleh mereka, tetapi tidak dengan demikian segera memiliki penggunaan murni dan independen, tanpa keterlibatan sensibilitas, karena kemudian itu tanpa objek. Kita juga tidak dapat menyebut *noumenon* sebagai objek seperti itu; karena ini menandakan konsep problematikal dari sebuah benda untuk intuisi yang sama sekali berbeda dan pengertian yang sama sekali berbeda dari kita, yang dengan demikian sendiri adalah sebuah masalah. Konsep *noumenon* dengan demikian bukan konsep dari sebuah objek, melainkan tugas yang tak terhindarkan terkait dengan pembatasan sensibilitas kita, yaitu apakah mungkin ada benda-benda yang sepenuhnya terlepas dari intuisi tersebut, sebuah pertanyaan yang hanya dapat dijawab secara tidak pasti, yaitu: bahwa, karena intuisi sensibel tidak berlaku untuk semua benda tanpa perbedaan, ada ruang untuk lebih banyak dan benda-benda lain, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya ditolak, tetapi, karena kurangnya konsep yang pasti (karena tidak ada kategori yang sesuai), juga tidak dapat ditegaskan sebagai benda-benda untuk pengertian kita.

Dengan demikian, pengertian membatasi sensibilitas, tanpa dengan demikian memperluas bidangnya sendiri, dan, dengan memperingatkan yang terakhir bahwa ia tidak boleh menganggap berlaku untuk benda-benda itu sendiri, tetapi hanya untuk fenomena, itu memikirkan sebuah benda itu sendiri, tetapi hanya sebagai objek transendental, yang merupakan penyebab fenomena (dan dengan demikian bukan fenomena itu sendiri), dan yang tidak dapat dipikirkan sebagai magnitudo, realitas, substansi, dan sebagainya (karena konsep-konsep ini selalu memerlukan bentuk-bentuk sensibel, di mana mereka menentukan sebuah objek); sehingga sepenuhnya tidak diketahui apakah itu ditemukan di dalam kita, atau juga di luar kita, apakah itu akan dibatalkan bersama dengan sensibilitas, atau, jika kita

menghapus yang terakhir, masih akan tetap ada. Jika kita ingin menyebut objek ini *noumenon*, karena representasinya tidak sensibel, ini bebas bagi kita. Tetapi karena kita tidak dapat menerapkan konsep-konsep pengertian kita kepadanya, representasi ini tetap kosong bagi kita, dan tidak berfungsi untuk apa-apa selain menandai batas-batas pengetahuan sensibel kita, dan meninggalkan ruang yang kita tidak dapat isi baik melalui pengalaman yang mungkin maupun melalui pengertian murni.

Kritik pengertian murni ini dengan demikian tidak mengizinkan untuk menciptakan bidang baru dari objek-objek di luar yang yang dapat muncul sebagai fenomena, dan memasukkan ke dalam dunia-ding intelligible worlds, bahkan konsep mereka tidak. Kesalahan yang menggoda ke arah ini dengan cara yang sangat jelas, dan memang dapat dibenarkan, meskipun tidak dapat dibenarkan, terletak pada bahwa penggunaan pengertian, bertentangan dengan tujuannya, dibuat transendental, sehingga benda-benda, yaitu intuisi-intuisi yang mungkin, harus sesuai dengan konsep-konsep, bukan konsep-konsep dengan intuisi-intu yang mungkin (yang menjadi satu-satunya das validitas objektif mereka). Penyebabnya adalah kembali bahwa: bahwa appersepsi, dan bersamanya, pemikiran mendahului semua penataan representasi yang pasti mungkin. Kita jadi memikirkan sesuatu secara umum, dan menentukannya di satu sisi secara sensibel, tetapi tetap membedakan benda yang umum dan direpresentasikan secara abstrak dari cara ini adalah dari melihatnya; sehingga tetap ada bagi kita sebuah cara untuk menentukan hanya melalui pemikiran, yang adalah bentuk logis semata tanpa isi, tetapi tampak bagi kita sebagai cara bagaimana benda itu sendiri eksis (*Noumen*), tanpa memperhatikan intuisi yang terbatas pada indera kita.

Sebelum kita meninggalkan Analitik Transendental, kita harus menambahkan sesuatu yang, meskipun pada dirinya sendiri tidak terlalu penting, tampaknya diperlukan untuk kelengkapan sistem. Konsep tertinggi, yang biasanya menjadi titik awal sebuah filsafat transendental, adalah pembagian ke dalam yang mungkin dan yang tidak mungkin. Namun, karena setiap pembagian mengandaikan sebuah konsep yang dibagi, maka harus diberikan sebuah konsep yang lebih tinggi, dan ini adalah konsep dari sebuah objek secara umum (diambil secara problematis, dan belum ditentukan apakah itu sesuatu atau tidak ada). Karena kategori-kategori adalah satu-satunya konsep yang berhubungan dengan objek secara umum, maka pembedaan sebuah objek, apakah itu sesuatu atau tidak ada, akan berlangsung sesuai dengan tatanan dan petunjuk kategori-kategori tersebut.

Berlawanan dengan konsep-konsep dari segala, banyak, dan satu adalah konsep yang menghapuskan segalanya, yaitu tidak ada, dan dengan demikian objek dari sebuah konsep yang tidak memiliki intuisi yang dapat diberikan yang sesuai dengannya adalah = tidak ada, yaitu sebuah konsep tanpa objek, seperti noumena, yang tidak dapat dihitung di antara yang mungkin, meskipun juga tidak harus dianggap sebagai tidak mungkin karenanya (*ens rationis*), atau seperti misalnya kekuatan-kekuatan dasar baru tertentu yang dipikirkan, memang tanpa kontradiksi, tetapi juga dipikirkan tanpa contoh dari pengalaman, dan karenanya tidak harus dihitung di antara yang mungkin.

Realitas adalah sesuatu, negasi adalah tidak ada, yaitu, sebuah konsep tentang kekurangan sebuah objek, seperti bayangan, dingin (*nihil privativum*).

Bentuk semata-mata dari intuisi, tanpa substansi, pada dirinya sendiri bukanlah objek, melainkan hanya kondisi formal dari objek tersebut (sebagai fenomena), seperti ruang murni dan waktu murni (*ens imaginarium*), yang memang sesuatu, sebagai bentuk-bentuk untuk berintuisi, tetapi bukan objek-objek yang diintuisi.

Objek dari sebuah konsep yang bertentangan dengan dirinya sendiri adalah tidak ada, karena konsep itu sendiri adalah tidak ada, yang tidak mungkin, seperti misalnya figur garis lurus dengan dua sisi (*nihil negativum*).

Tabel dari pembagian konsep tidak ada ini (karena pembagian yang sejajar untuk sesuatu mengikuti dengan sendirinya) karenanya harus disusun sebagai berikut:

Tidak ada, sebagai	1. Konsep kosong tanpa objek, ens rationis. 2. Objek kosong dari sebuah konsep, nihil privativum. 3. Intuisi kosong tanpa objek, ens imaginarium. 4. Objek kosong tanpa konsep, nihil negativum.

Dapat dilihat bahwa benda pikiran (*Gedankending*, nomor 1) dibedakan dari benda tak mungkin (*Unding*, nomor 4) dengan fakta bahwa yang pertama tidak boleh dihitung di antara yang mungkin, karena itu hanyalah fiksi (meskipun tidak bertentangan), sedangkan yang kedua bertentangan dengan kemungkinan, karena konsep itu bahkan menghapuskan dirinya sendiri. Keduanya adalah konsep-konsep kosong. Sebaliknya, *nihil privativum* (nomor 2) dan ens *imaginarium* (nomor 3) adalah data kosong untuk konsep-konsep. Jika cahaya tidak diberikan kepada indera, maka seseorang juga tidak dapat membayangkan kegelapan, dan, jika makhluk-makhluk yang memiliki ekstensi tidak dipersepsi, seseorang tidak dapat membayangkan ruang. Baik negasi maupun bentuk semata-mata dari intuisi, tanpa sesuatu yang nyata, bukanlah objek-objek.

DIALEKTIKA TRANSENDENTAL

PENDAHULUAN TENTANG ILUSI TRANSENDENTAL

DI ATAS, kami telah menyebut dialektik secara umum sebagai logika ilusi. Ini tidak berarti bahwa dialektik adalah ilmu tentang probabilitas; karena probabilitas adalah kebenaran, tetapi dikenali melalui alasan-alasan yang tidak memadai, sehingga pengetahuan tentangnya memang cacat, tetapi tidak menipu, dan karenanya tidak harus dipisahkan dari bagian analitis logika. Lebih-lebih lagi, fenomena dan ilusi tidak boleh dianggap sebagai hal yang sama. Karena kebenaran atau ilusi tidak terletak pada objek itu sendiri, sejauh objek itu diintuisi, melainkan pada penilaian tentang objek tersebut, sejauh objek itu dipikirkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan dengan benar bahwa indera tidak pernah keliru, bukan karena mereka selalu menilai dengan benar, tetapi karena mereka sama sekali tidak menilai. Karenanya, baik kebenaran maupun kesalahan, dan dengan demikian juga ilusi sebagai godaan menuju kesalahan, hanya dapat ditemukan dalam penilaian, yaitu, hanya dalam hubungan objek dengan pemahaman kita. Dalam suatu pengetahuan yang sepenuhnya sesuai dengan hukum-hukum pemahaman, tidak ada kesalahan. Dalam representasi indera (karena tidak mengandung penilaian sama sekali), juga tidak ada kesalahan. Namun, tidak ada kekuatan alam yang dapat menyimpang dari hukum-hukumnya sendiri. Oleh karena itu, baik pemahaman itu sendiri (tanpa pengaruh dari penyebab lain) maupun indera itu sendiri tidak akan keliru; yang pertama tidak akan keliru karena, jika bertindak hanya menurut hukum-hukumnya, efeknya (penilaian) harus sesuai dengan hukum-hukum tersebut. Dalam kesesuaian dengan hukum-hukum pemahaman terletak formalitas dari segala kebenaran. Dalam indera, tidak ada penilaian sama sekali, baik yang benar maupun yang salah. Karena kita tidak memiliki sumber pengetahuan lain selain kedua ini, maka kesalahan hanya dapat terjadi melalui pengaruh tak terdeteksi dari sensualitas pada pemahaman, yang menyebabkan alasan-alasan subjektif dari penilaian bercampur dengan yang objektif, sehingga membuat yang terakhir menyimpang dari tujuannya*, sebagaimana sebuah benda yang bergerak akan selalu mempertahankan garis lurus dalam arah yang sama jika tidak ada kekuatan lain yang memengaruhinya, tetapi akan bergerak dalam lintasan melengkung jika kekuatan lain bertindak dalam arah yang berbeda secara bersamaan. Untuk membedakan tindakan khas pemahaman dari kekuatan yang bercampur dengannya, maka perlu untuk memandang penilaian yang keliru sebagai diagonal antara dua kekuatan yang menentukan penilaian dalam dua arah berbeda, yang seolah-olah membentuk sudut, dan untuk menguraikan efek gabungan tersebut menjadi tindakan sederhana dari pemahaman dan sensualitas, yang dalam penilaian murni a priori harus dilakukan melalui refleksi transendental, yang (seperti telah ditunjukkan) menetapkan setiap representasi pada tempatnya dalam fakultas pengetahuan yang sesuai, dan dengan demikian juga membedakan pengaruh yang terakhir pada yang pertama.

---

* Sensualitas, ketika ditempatkan di bawah pemahaman sebagai objek yang menjadi sasaran fungsinya, adalah sumber pengetahuan nyata. Namun, sensualitas yang sama,

sejauh memengaruhi tindakan pemahaman itu sendiri dan menentukannya untuk menilai, adalah penyebab kesalahan.

Tugas kita di sini bukan untuk membahas ilusi empiris (misalnya, ilusi optik) yang terjadi dalam penggunaan empiris dari aturan-aturan pemahaman yang sebaliknya benar, dan melalui mana daya penilaian dipengaruhi oleh imajinasi, tetapi kita hanya berurusan dengan ilusi transendental, yang memengaruhi prinsip-prinsip yang penggunaannya bahkan tidak ditujukan untuk pengalaman, di mana kita setidaknya memiliki batu uji kebenarannya, tetapi yang membawa kita, meskipun ada semua peringatan dari kritik, sepenuhnya melampaui penggunaan empiris kategori-kategori dan menipu kita dengan fatamorgana perluasan pemahaman murni. Kami akan menyebut prinsip-prinsip yang penggunaannya sepenuhnya terbatas pada batas-batas pengalaman yang mungkin sebagai prinsip-prinsip imanen, dan yang dimaksudkan untuk melampaui batas-batas tersebut sebagai prinsip-prinsip transenden. Namun, saya tidak memahami dengan ini penggunaan transendental atau penyalahgunaan kategori-kategori, yang hanyalah kesalahan dari daya penilaian yang tidak dikendalikan dengan baik oleh kritik dan tidak cukup memperhatikan batas-batas wilayah di mana pemahaman murni diizinkan untuk beroperasi; melainkan prinsip-prinsip nyata yang mendorong kita untuk merobohkan semua batas-batas tersebut dan mengklaim wilayah baru yang tidak mengenal demarkasi sama sekali. Oleh karena itu, transendental dan transendent bukanlah hal yang sama. Prinsip-prinsip pemahaman murni yang telah kami uraikan di atas hanya boleh digunakan secara empiris dan bukan secara transendental, yaitu, melampaui batas pengalaman. Namun, sebuah prinsip yang menghapus batas-batas ini, bahkan memerintahkan untuk melampauinya, disebut transendent. Jika kritik kita dapat berhasil mengungkap ilusi dari prinsip-prinsip yang dianggap berlebihan ini, maka prinsip-prinsip yang hanya digunakan secara empiris, berlawanan dengan yang terakhir, dapat disebut prinsip-prinsip imanen dari pemahaman murni.

Ilusi logis, yang terdiri dari peniruan semata bentuk akal (ilusi dari kesesatan logis), muncul hanya karena kurangnya perhatian terhadap aturan logis. Begitu perhatian ini diarahkan pada kasus yang ada, ilusi tersebut sepenuhnya lenyap. Namun, ilusi transendental tidak berhenti, meskipun telah diungkap dan ketidakberlakuannya telah dilihat dengan jelas melalui kritik transendental. (Misalnya, ilusi dalam proposisi: dunia harus memiliki permulaan dalam waktu.) Penyebabnya adalah bahwa dalam akal kita (dianggap secara subjektif sebagai fakultas pengetahuan manusia) terdapat aturan-aturan dasar dan maksim penggunaannya yang sepenuhnya memiliki penampilan prinsip-prinsip objektif, sehingga kebutuhan subjektif dari hubungan tertentu dari konsep-konsep kita, demi kepentingan pemahaman, dianggap sebagai kebutuhan objektif dari penentuan benda-benda itu sendiri. Ini adalah ilusi yang tidak dapat dihindari, sebagaimana kita tidak dapat menghindari persepsi bahwa laut tampak lebih tinggi di tengah daripada di tepi karena kita melihatnya melalui sinar cahaya yang lebih tinggi, atau, lebih jauh lagi, sebagaimana seorang astronom tidak dapat mencegah bulan tampak lebih besar saat terbit, meskipun ia tidak tertipu oleh ilusi ini.

Dialektik transendental karenanya akan puas dengan mengungkap ilusi dari penilaian transenden, dan sekaligus mencegahnya agar tidak menipu; tetapi agar ilusi tersebut (seperti ilusi logis) bahkan lenyap dan berhenti menjadi ilusi, itu tidak akan pernah bisa dicapai. Karena kita berhadapan dengan ilusi alami dan tak terhindarkan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip subjektif dan menganggapnya sebagai objektif, sedangkan dialektik logis dalam penyelesaian kesesatan hanya berurusan dengan kesalahan dalam mengikuti prinsip-prinsip, atau dengan ilusi buatan dalam menirunya. Oleh karena itu, terdapat dialektik alami dan tak terhindarkan dari Nalar Murni, bukan yang di mana seorang amatir terjerat karena kurangnya pengetahuan, atau yang dirancang secara sengaja oleh seorang sofis untuk membingungkan orang-orang

yang masuk akal, tetapi yang melekat pada akal manusia secara tak terelakkan, dan bahkan setelah fatamorgananya diungkap, tetap tidak akan berhenti memikat dan terus-menerus mendorongnya ke dalam kekeliruan sesaat yang selalu perlu diperbaiki.

TENTANG NALAR MURNI SEBAGAI SUMBER ILUSI TRANSENDENTAL

A. TENTANG NALAR SECARA UMUM

SEMUA pengetahuan kita dimulai dari indera, berlanjut ke pemahaman, dan berakhir pada akal, yang di atasnya tidak ada fakultas yang lebih tinggi dalam diri kita untuk mengolah materi intuisi dan membawanya di bawah kesatuan tertinggi dari pemikiran. Karena saya sekarang harus memberikan penjelasan tentang fakultas pengetahuan tertinggi ini, saya menemukan diri saya dalam sedikit kesulitan. Seperti halnya pemahaman, akal memiliki penggunaan yang murni formal, yaitu logis, di mana akal mengabstraksi dari semua isi pengetahuan, tetapi juga penggunaan yang nyata, di mana akal itu sendiri mengandung asal-usul konsep-konsep dan prinsip-prinsip tertentu yang tidak dipinjam dari indera maupun dari pemahaman. Kemampuan yang pertama telah lama dijelaskan oleh para logikawan sebagai kemampuan untuk menyimpulkan secara tidak langsung (berbeda dari kesimpulan langsung, consequentia immediata); tetapi yang kedua, yang menghasilkan konsep-konsep itu sendiri, belum dipahami dengan jelas melalui penjelasan ini. Karena di sini terdapat pembagian akal ke dalam kemampuan logis dan transendental, maka harus dicari konsep yang lebih tinggi dari sumber pengetahuan ini yang mencakup kedua konsep tersebut, sementara kita dapat mengharapkan, berdasarkan analogi dengan konsep-konsep pemahaman, bahwa konsep logis juga akan memberikan kunci untuk yang transendental, dan tabel fungsi-fungsi yang pertama akan sekaligus memberikan tangga keturunan konsep-konsep akal.

Dalam bagian pertama dari logika transendental kami, kami menjelaskan pemahaman sebagai kemampuan aturan; di sini kami membedakan akal darinya dengan menyebutnya sebagai kemampuan prinsip-prinsip.

Istilah prinsip bersifat ambivalen, dan biasanya hanya merujuk pada pengetahuan yang dapat digunakan sebagai prinsip, meskipun pada dirinya sendiri dan menurut asalnya bukanlah prinsip. Setiap proposisi umum, bahkan yang diambil dari pengalaman (melalui induksi), dapat berfungsi sebagai premis mayor dalam suatu silogisme; tetapi itu bukan prinsip itu sendiri. Aksioma-aksioma matematis (misalnya, hanya ada satu garis lurus antara dua titik) adalah pengetahuan umum a priori, dan karenanya disebut prinsip-prinsip dengan benar, relatif terhadap kasus-kasus yang dapat disubsumsi di bawahnya. Tetapi saya tidak dapat mengatakan bahwa saya mengenali sifat garis lurus secara umum dan pada dirinya sendiri dari prinsip-prinsip, melainkan hanya dalam intuisi murni.

Oleh karena itu, saya akan menyebut pengetahuan dari prinsip-prinsip sebagai pengetahuan di mana saya mengenali yang khusus dalam yang umum melalui konsep-konsep. Dengan demikian, setiap silogisme adalah bentuk penurunan pengetahuan dari sebuah prinsip. Karena premis mayor selalu memberikan sebuah konsep yang menyebabkan segala sesuatu yang disubsumsi di bawah kondisinya dikenali darinya menurut sebuah prinsip. Karena setiap pengetahuan umum dapat berfungsi sebagai premis mayor dalam suatu silogisme, dan pemahaman menyediakan proposisi-proposisi umum *a priori* semacam itu, maka proposisi-proposisi ini juga dapat disebut prinsip-prinsip, sehubungan dengan penggunaan yang mungkin.

Namun, jika kita mempertimbangkan prinsip-prinsip pemahaman murni itu sendiri menurut asalnya, maka mereka sama sekali bukan pengetahuan dari konsep-konsep.

Karena mereka bahkan tidak akan mungkin secara a priori jika kita tidak menggunakan intuisi murni (dalam matematika) atau kondisi-kondisi dari pengalaman yang mungkin secara umum. Bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab tidak dapat disimpulkan dari konsep tentang apa yang terjadi secara umum; sebaliknya, prinsip ini menunjukkan bagaimana kita pertama-tama dapat memperoleh konsep pengalaman yang pasti tentang apa yang terjadi.

Oleh karena itu, pemahaman sama sekali tidak dapat menghasilkan pengetahuan sintetis dari konsep-konsep, dan inilah yang sebenarnya saya sebut prinsip-prinsip; meskipun demikian, semua proposisi umum secara umum dapat disebut prinsip-prinsip secara komparatif.

Ada keinginan lama, yang entah kapan mungkin akan terpenuhi: bahwa kita dapat mencari prinsip-prinsip hukum sipil, alih-alih keragaman hukum yang tak berujung; karena hanya di dalamnya terletak rahasia, seperti yang dikatakan, untuk menyederhanakan legislasi. Tetapi hukum-hukum di sini hanyalah pembatasan kebebasan kita pada kondisi-kondisi di mana kebebasan itu sepenuhnya sesuai dengan dirinya sendiri; dengan demikian, hukum-hukum itu berkaitan dengan sesuatu yang sepenuhnya merupakan karya kita sendiri, dan yang kita sendiri dapat menjadi penyebabnya melalui konsep-konsep tersebut. Namun, bagaimana benda-benda pada diri mereka sendiri, bagaimana hakikat benda-benda dapat diatur di bawah prinsip-prinsip dan ditentukan hanya berdasarkan konsep-konsep, adalah, jika bukan sesuatu yang tidak mungkin, setidaknya sangat bertentangan dalam tuntutannya. Bagaimanapun juga, dari sini setidaknya jelas: bahwa pengetahuan dari prinsip-prinsip (pada dirinya sendiri) adalah sesuatu yang sangat berbeda dari pengetahuan pemahaman semata, yang memang dapat mendahului pengetahuan lain dalam bentuk prinsip, tetapi pada dirinya sendiri (sejauh bersifat sintetis) tidak didasarkan pada pemikiran semata, juga tidak mengandung yang umum menurut konsep-konsep.

Pemahaman mungkin adalah kemampuan kesatuan fenomena melalui aturan-aturan, tetapi akal adalah kemampuan kesatuan aturan-aturan pemahaman di bawah prinsip-prinsip. Oleh karena itu, akal tidak pernah langsung berhubungan dengan pengalaman atau objek tertentu, melainkan dengan pemahaman, untuk memberikan kesatuan a priori kepada berbagai pengetahuan pemahaman melalui konsep-konsep, yang dapat disebut kesatuan akal, dan yang berbeda jenisnya dari kesatuan yang dapat dihasilkan oleh pemahaman.

Itulah konsep umum dari kemampuan akal, sejauh dapat dibuat dipahami, dengan ketiadaan contoh-contoh (yang akan diberikan nanti).

B. TENTANG PENGGUNAAN LOGIS NALAR

Kita membedakan antara apa yang dikenali secara langsung dan apa yang hanya disimpulkan. Bahwa dalam sebuah figur yang dibatasi oleh tiga garis lurus terdapat tiga sudut, dikenali secara langsung; tetapi bahwa sudut-sudut ini bersama-sama sama dengan dua sudut siku-siku, hanya disimpulkan. Karena kita terus-menerus membutuhkan penalaran dan akhirnya menjadi sangat terbiasa dengannya, kita akhirnya tidak lagi memperhatikan perbedaan ini, dan sering kali, seperti dalam apa yang disebut penipuan indera, kita menganggap sesuatu sebagai dipersepsi secara langsung padahal kita hanya menyimpulkannya. Dalam setiap penalaran, ada sebuah proposisi yang menjadi dasar, proposisi lain, yaitu kesimpulan, yang ditarik dari yang pertama, dan akhirnya konsekuensi (*konsekensi*), yang menghubungkan kebenaran yang terakhir dengan kebenaran yang pertama secara tak terhindarkan. Jika penilaian yang disimpulkan sudah terkandung dalam yang pertama sehingga dapat diturunkan tanpa mediasi representasi ketiga, maka

penalaran disebut langsung (*consequentia immediata*); saya lebih suka menyebutnya penalaran pemahaman. Tetapi jika, selain pengetahuan yang menjadi dasar, diperlukan penilaian lain untuk menghasilkan konsekuensi, maka penalaran disebut penalaran akal. Dalam proposisi: semua manusia fana, sudah terkandung proposisi-proposisi: beberapa manusia fana, atau beberapa yang fana adalah manusia, atau tidak ada yang abadi adalah manusia, dan ini adalah konsekuensi langsung dari yang pertama. Sebaliknya, proposisi: semua cendekiawan fana, tidak terkandung dalam penilaian yang menjadi dasar (karena konsep cendekiawan sama sekali tidak muncul di dalamnya), dan hanya dapat disimpulkan melalui penilaian perantara.

Dalam setiap penalaran akal, saya pertama-tama memikirkan sebuah aturan (mayor) melalui pemahaman. Kedua, saya mensubsumsi sebuah pengetahuan di bawah kondisi aturan (minor) melalui daya penilaian. Akhirnya, saya menentukan pengetahuan saya melalui predikat aturan (konklusi), dengan demikian a priori melalui akal. Hubungan yang diwakili oleh premis mayor, sebagai aturan, antara sebuah pengetahuan dan kondisinya, membentuk berbagai jenis penalaran akal. Oleh karena itu, ada tiga jenis, sebagaimana semua penilaian secara umum, sejauh mereka berbeda dalam cara mereka mengekspresikan hubungan pengetahuan dalam pemahaman, yaitu: penalaran kategoris, hipotetis, atau disjunktif.

Jika, seperti yang sering terjadi, konklusi diberikan sebagai penilaian untuk melihat apakah itu tidak mengalir dari penilaian-penilaian yang sudah diberikan, yang memikirkan objek yang sama sekali berbeda: saya mencari dalam pemahaman pernyataan dari proposisi konklusi ini, apakah itu tidak ditemukan di dalamnya di bawah kondisi-kondisi tertentu menurut aturan umum. Jika saya menemukan kondisi semacam itu dan objek proposisi konklusi dapat disubsumsi di bawah kondisi yang diberikan, maka konklusi tersebut disimpulkan dari aturan yang juga berlaku untuk objek-objek pengetahuan lain. Dari sini terlihat: bahwa akal dalam penalaran berusaha membawa keragaman besar pengetahuan pemahaman ke jumlah prinsip-prinsip (kondisi umum) yang paling sedikit dan dengan demikian mencapai kesatuan tertinggi darinya.

C. TENTANG PENGGUNAAN MURNI NALAR

Dapatkah akal diisolasi, dan apakah ia kemudian masih menjadi sumber mandiri dari konsep-konsep dan penilaian yang muncul semata-mata darinya, dan melalui itu ia berhubungan dengan objek-objek, atau apakah ia hanya kemampuan subordinat untuk memberikan bentuk tertentu, yang disebut logis, kepada pengetahuan-pengetahuan yang diberikan, melalui mana pengetahuan-pengetahuan pemahaman hanya diatur satu sama lain dan aturan-aturan yang lebih rendah di bawah yang lebih tinggi (yang kondisinya mencakup kondisi yang pertama dalam lingkupnya) sejauh yang dapat dicapai melalui perbandingan mereka? Ini adalah pertanyaan yang untuk sementara kita tangani secara pendahuluan. Memang, keragaman aturan dan kesatuan prinsip-prinsip adalah tuntutan akal, untuk membawa pemahaman ke dalam keselarasan menyeluruh dengan dirinya sendiri, sebagaimana pemahaman membawa keragaman intuisi di bawah konsep-konsep dan dengan demikian menghubungkannya. Tetapi prinsip semacam itu tidak menetapkan hukum untuk objek-objek, dan tidak mengandung dasar kemungkinan untuk mengenali dan menentukannya sebagai demikian secara umum, melainkan hanya hukum subjektif untuk pengelolaan cadangan pemahaman kita, melalui perbandingan konsep-konsepnya, untuk membawa penggunaan umumnya ke jumlah yang paling sedikit, tanpa kita berhak menuntut dari objek-objek itu sendiri keseragaman yang memfasilitasi kenyamanan dan perluasan pemahaman kita, dan memberikan validitas objektif kepada maksim tersebut. Singkatnya, pertanyaannya adalah: apakah akal itu sendiri, yaitu Nalar Murni, mengandung

prinsip-prinsip dan aturan sintetis a priori, dan apa yang mungkin terdiri dari prinsip-prinsip ini?

Prosedur formal dan logis akal dalam penalaran memberikan petunjuk yang cukup tentang dasar apa prinsip transendentalnya dalam pengetahuan sintetis melalui Nalar Murni akan bergantung.

Pertama, penalaran akal tidak berhubungan dengan intuisi untuk membawanya di bawah aturan (seperti pemahaman dengan kategori-kategorinya), melainkan dengan konsep-konsep dan penilaian. Jadi, jika Nalar Murni juga berhubungan dengan objek-objek, ia tidak memiliki hubungan langsung dengan mereka atau intuisi mereka, melainkan hanya dengan pemahaman dan penilaiannya, yang langsung berhubungan dengan indera dan intuisi mereka untuk menentukan objeknya. Kesatuan akal bukanlah kesatuan dari pengalaman yang mungkin, melainkan secara esensial berbeda dari kesatuan pemahaman. Bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab bukanlah prinsip yang dikenali dan ditentukan oleh akal. Prinsip ini memungkinkan kesatuan pengalaman dan tidak meminjam apa pun dari akal, yang, tanpa hubungan ini dengan pengalaman yang mungkin, tidak dapat memerintahkan kesatuan sintetis semacam itu dari konsep-konsep semata.

Kedua, dalam penggunaan logisnya, nalar mencari kondisi umum dari penilaiannya (proposisi konklusi), dan penalaran itu sendiri tidak lain adalah sebuah penilaian yang dibuat melalui subsumsi kondisinya di bawah sebuah aturan umum (premis mayor). Karena aturan ini sendiri juga tunduk pada upaya nalar yang sama, sehingga kondisi dari kondisi tersebut (melalui sebuah prosilogisme) harus dicari sejauh mungkin, maka jelaslah bahwa prinsip khas nalar secara umum (dalam penggunaan logisnya) adalah: menemukan yang tidak berkondisi (*das Unbedingte*) untuk pengetahuan yang berkondisi dari pengertian, yang dengannya kesatuan pengetahuan tersebut disempurnakan.

Namun, maksim logis ini hanya dapat menjadi prinsip nalar murni melalui asumsi bahwa: jika yang berkondisi diberikan, maka seluruh rangkaian kondisi-kondisi yang saling subordinat, yang dengan demikian sendiri tidak berkondisi, juga diberikan (yaitu, terkandung dalam objek dan hubungannya).

Prinsip nalar murni semacam itu jelas bersifat sintetik; karena secara analitis, yang berkondisi memang merujuk pada suatu kondisi, tetapi tidak pada yang tidak berkondisi. Dari prinsip ini juga harus muncul berbagai proposisi sintetik, yang tidak diketahui oleh pengertian murni, karena pengertian hanya berurusan dengan objek-objek pengalaman yang mungkin, yang pengetahuan dan sintesisnya selalu berkondisi. Namun, yang tidak berkondisi, jika benar-benar ada, dapat dipertimbangkan secara khusus berdasarkan semua penentuan yang membedakannya dari setiap yang berkondisi, dan dengan demikian memberikan bahan untuk banyak proposisi sintetik *a priori*.

Akan tetapi, prinsip-prinsip yang berasal dari prinsip tertinggi nalar murni ini akan bersifat transenden terhadap semua fenomena, yaitu, tidak akan pernah dapat dibuat penggunaan empiris yang memadai darinya. Prinsip ini akan sepenuhnya berbeda dari semua prinsip pengertian (yang penggunaannya sepenuhnya imanen, karena hanya memiliki kemungkinan pengalaman sebagai temanya). Pertanyaan apakah prinsip bahwa rangkaian kondisi (dalam sintesis fenomena, atau bahkan dalam pemikiran benda-benda secara umum) meluas hingga yang tidak berkondisi memiliki kebenaran objektif, atau tidak; konsekuensi apa yang mengalir darinya pada penggunaan empiris pengertian; atau apakah sama sekali tidak ada prinsip nalar yang valid secara objektif seperti itu, melainkan hanya sebuah petunjuk logis untuk mendekati kelengkapan dengan naik ke kondisi-kondisi yang semakin tinggi, dan dengan demikian membawa kesatuan nalar tertinggi yang mungkin ke dalam pengetahuan kita; atau, dengan kata lain, apakah kebutuhan nalar ini

telah disalahartikan sebagai prinsip transendental nalar murni, yang dengan tergesa-gesa mempostulatkan kelengkapan tak terbatas dari rangkaian kondisi dalam objek-objek itu sendiri; dan kesalahan interpretasi serta delusi apa yang mungkin menyelinap ke dalam penalaran, yang premis mayornya diambil dari nalar murni (dan yang mungkin lebih merupakan petisi daripada postulat), dan yang naik dari pengalaman ke kondisi-kondisinya: semua ini akan menjadi tugas kita dalam **dialektik transendental**, yang sekarang akan kita kembangkan dari sumber-sumbernya, yang tersembunyi dalam nalar manusia. Kita akan membaginya menjadi dua bagian utama, yang pertama membahas konsep-konsep transenden nalar murni, dan yang kedua membahas penalaran transenden dan dialektis nalar murni.

BUKU PERTAMA TENTANG KONSEP-KONSEP NALAR MURNI

APA PUN kaitannya dengan kemungkinan konsep-konsep dari nalar murni, konsep-konsep ini bukan hanya konsep-konsep yang direfleksikan, melainkan konsep-konsep yang disimpulkan. Konsep-konsep pengertian juga dipikirkan secara *a priori* sebelum pengalaman dan untuk keperluan pengalaman; tetapi mereka tidak mengandung apa pun selain kesatuan refleksi atas fenomena, sejauh fenomena tersebut harus termasuk dalam kesadaran empiris yang mungkin. Melalui konsep-konsep pengertian inilah pengetahuan dan penentuan sebuah objek menjadi mungkin. Konsep-konsep ini memberikan bahan untuk penalaran, dan sebelumnya tidak ada konsep-konsep *a priori* tentang objek yang dapat disimpulkan darinya. Namun, realitas objektif konsep-konsep pengertian ini semata-mata didasarkan pada fakta bahwa, karena mereka membentuk bentuk intelektual dari semua pengalaman, penerapannya selalu dapat ditunjukkan dalam pengalaman.

Sebaliknya, penamaan sebuah konsep nalar sudah menunjukkan secara awal bahwa konsep ini tidak ingin membatasi diri pada pengalaman, karena konsep ini berkaitan dengan pengetahuan yang setiap pengetahuan empiris hanyalah bagiannya (mungkin keseluruhan pengalaman yang mungkin atau sintesis empirisnya), meskipun tidak ada pengalaman aktual yang pernah sepenuhnya memadai untuk itu, tetapi selalu termasuk di dalamnya. Konsep-konsep nalar berfungsi untuk memahami secara menyeluruh (*begreifen*), sebagaimana konsep-konsep pengertian berfungsi untuk memahami (*verstehen*) persepsi. Jika konsep-konsep nalar mengandung yang tidak berkondisi, maka mereka berkaitan dengan sesuatu yang mencakup semua pengalaman, tetapi yang itu sendiri tidak pernah menjadi objek pengalaman: sesuatu yang nalar, dalam penalarannya dari pengalaman, mengarah kepadanya, dan yang digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat penggunaan empirisnya, tetapi yang tidak pernah menjadi bagian dari sintesis empiris. Jika konsep-konsep semacam itu tetap memiliki validitas objektif, mereka dapat disebut *conceptus ratiocinati* (konsep-konsep yang disimpulkan dengan benar); jika tidak, mereka setidaknya diperoleh melalui ilusi penalaran, dan dapat disebut *conceptus ratiocinantes* (konsep-konsep yang direnungkan). Karena hal ini baru dapat ditentukan dalam bagian tentang penalaran dialektis nalar murni, kita belum dapat mempertimbangkannya sekarang, tetapi untuk saat ini, sebagaimana kita menyebut konsep-konsep pengertian murni sebagai **kategori**, kita akan menamakan konsep-konsep nalar murni dengan nama baru dan menyebutnya **ide-ide transendental**, yang sekarang akan kita jelaskan dan benarkan.

A. BAGIAN 1: TENTANG IDE-IDE SECARA UMUM

MESKIPUN bahasa kita kaya, sering kali seorang pemikir merasa kesulitan menemukan ekspresi yang tepat sesuai dengan konsepnya, dan tanpa ekspresi yang tepat, ia tidak dapat membuat dirinya dimengerti dengan baik oleh orang lain, atau bahkan oleh dirinya sendiri. Menciptakan kata-kata baru adalah sebuah pretensi untuk membuat undang-

undang dalam bahasa, yang jarang berhasil, dan sebelum menggunakan cara yang putus asa ini, lebih bijaksana untuk mencari dalam bahasa yang sudah mati dan terpelajar apakah konsep tersebut beserta ekspresi yang sesuai dapat ditemukan di sana. Bahkan jika penggunaan lama dari ekspresi tersebut menjadi agak tidak pasti karena kecerobohan penciptanya, lebih baik untuk menetapkan makna yang secara khusus menjadi cirinya (meskipun mungkin masih meragukan apakah makna yang sama persis dimaksudkan pada saat itu), daripada merusak tujuan kita hanya karena kita membuat diri kita tidak dimengerti.

Oleh karena itu, jika hanya ada satu kata yang, dalam makna yang sudah diterima, sesuai dengan konsep tertentu, dan pembedaan konsep ini dari konsep-konsep terkait lainnya sangat penting, maka bijaksana untuk tidak menggunakan kata tersebut secara sembarangan atau hanya untuk variasi secara sinonim alih-alih kata lain, tetapi untuk dengan hati-hati mempertahankan makna khasnya. Jika tidak, mudah terjadi bahwa, ketika ekspresi tersebut tidak lagi menarik perhatian khusus dan bercampur dengan tumpukan ekspresi lain dengan makna yang sangat berbeda, gagasan yang hanya dapat dipertahankan oleh ekspresi tersebut juga hilang.

Plato menggunakan istilah **ide** sedemikian rupa sehingga jelas bahwa ia memahami sesuatu yang tidak hanya tidak pernah dipinjam dari indera, tetapi bahkan melampaui konsep-konsep pengertian yang menjadi perhatian Aristoteles, karena dalam pengalaman tidak pernah ditemukan sesuatu yang sesuai dengannya. Bagi Plato, ide-ide adalah arketipe benda-benda itu sendiri, bukan hanya kunci untuk pengalaman yang mungkin, seperti kategori-kategori. Menurut pendapatnya, ide-ide ini berasal dari nalar tertinggi, dari mana mereka diberikan kepada nalar manusia, yang sekarang tidak lagi berada dalam keadaan aslinya, tetapi harus dengan susah payah mengingat kembali ide-ide lama yang kini sangat kabur melalui ingatan (yang disebut filsafat). Saya tidak akan terlibat dalam penyelidikan literatur untuk menentukan makna yang dihubungkan oleh filsuf luhur ini dengan istilahnya. Saya hanya mencatat bahwa tidaklah luar biasa, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan, untuk memahami seorang penulis bahkan lebih baik daripada ia memahami dirinya sendiri, melalui perbandingan gagasan-gagasan yang ia ungkapkan tentang subjeknya, karena ia tidak cukup menentukan konsepnya, dan dengan demikian kadang-kadang berbicara, atau bahkan berpikir, bertentangan dengan maksudnya sendiri.

Plato dengan sangat baik menyadari bahwa fakultas kognisi kita merasakan kebutuhan yang jauh lebih tinggi daripada hanya menyusun fenomena menurut kesatuan sintetik untuk dapat membacanya sebagai pengalaman, dan bahwa nalar kita secara alami melonjak ke pengetahuan yang jauh lebih luas, yang tidak pernah dapat sesuai dengan objek apa pun yang dapat diberikan oleh pengalaman, tetapi yang tetap memiliki realitasnya sendiri dan sama sekali bukan sekadar khayalan.

Plato menemukan ide-idenya terutama dalam segala hal yang bersifat praktis,* yaitu yang didasarkan pada kebebasan, yang pada gilirannya berada di bawah pengetahuan yang merupakan produk khas nalar. Siapa pun yang ingin menarik konsep kebajikan dari pengalaman, yang mengambil apa yang paling banter hanya dapat berfungsi sebagai contoh untuk penjelasan yang tidak sempurna sebagai pola untuk sumber pengetahuan (seperti yang telah dilakukan oleh banyak orang), akan menjadikan kebajikan sebagai sesuatu yang ambigu, berubah menurut waktu dan keadaan, dan tidak berguna sebagai aturan. Sebaliknya, setiap orang menyadari bahwa, ketika seseorang disajikan sebagai teladan kebajikan, ia selalu memiliki pola asli yang sejati hanya dalam pikirannya sendiri, yang dengannya ia membandingkan teladan yang dianggap tersebut, dan menilainya hanya berdasarkan itu. Ini adalah **ide kebajikan**, yang sehubungan dengannya semua objek

pengalaman yang mungkin hanya berfungsi sebagai contoh (bukti kelayakan dari apa yang diminta oleh konsep nalar dalam tingkat tertentu), tetapi bukan sebagai arketipe. Bahwa tidak ada manusia yang pernah akan bertindak sepenuhnya sesuai dengan apa yang terkandung dalam ide murni kebajikan tidak membuktikan bahwa gagasan ini bersifat khimera. Karena semua penilaian tentang nilai atau ketidakberhargaan moral hanya mungkin melalui ide ini; oleh karena itu, ide ini secara perlu menjadi dasar setiap pendekatan menuju kesempurnaan moral, betapapun jauhnya hambatan-hambatan dalam sifat manusia, yang tidak dapat ditentukan tingkatannya, mungkin menjauhkan kita darinya.

---

* Ia memang memperluas konsepnya juga ke pengetahuan spekulatif, jika itu murni dan sepenuhnya diberikan secara a priori, bahkan ke matematika, meskipun matematika hanya memiliki objeknya dalam pengalaman yang mungkin. Dalam hal ini saya tidak dapat mengikutinya, sama seperti saya tidak dapat mengikuti deduksi mistis dari ide-ide ini, atau eksagerasi di mana ia seolah-olah menghipostatisasi ide-ide tersebut; meskipun bahasa luhur yang ia gunakan dalam bidang ini sangat mampu ditafsirkan dengan cara yang lebih moderat dan sesuai dengan sifat benda-benda.

Republik Plato telah menjadi peribahasa, sebagai contoh yang dianggap mencolok dari kesempurnaan yang diimpikan, yang hanya dapat ada dalam otak seorang pemikir yang menganggur, dan Brucker menganggapnya konyol bahwa filsuf tersebut menyatakan bahwa seorang pangeran tidak akan pernah memerintah dengan baik kecuali ia mengambil bagian dalam ide-ide. Namun, kita akan lebih baik jika mengikuti gagasan ini lebih jauh, dan (di mana filsuf luar biasa ini meninggalkan kita tanpa bantuan) meneranginya melalui upaya baru, daripada mengesampingkannya sebagai tidak berguna dengan alasan yang sangat lemah dan merugikan bahwa itu tidak dapat dilaksanakan. Sebuah konstitusi dengan kebebasan manusia terbesar menurut hukum-hukum yang memungkinkan kebebasan setiap orang untuk berdampingan dengan kebebasan orang lain (bukan kebahagiaan terbesar, karena ini akan mengikuti dengan sendirinya), setidaknya merupakan ide yang diperlukan, yang harus menjadi dasar tidak hanya dalam rancangan awal sebuah konstitusi negara, tetapi juga dalam semua hukum, dan di mana kita awalnya harus mengabstrak dari hambatan-hambatan saat ini, yang mungkin tidak begitu banyak berasal dari sifat manusia yang tak terhindarkan, tetapi lebih dari pengabaian ide-ide sejati dalam pembuatan hukum. Karena tidak ada yang lebih merusak dan lebih tidak layak bagi seorang filsuf daripada seruan kasar kepada pengalaman yang konon bertentangan, yang sebenarnya tidak akan ada jika institusi-institusi tersebut dibuat tepat waktu sesuai dengan ide-ide, dan jika konsep-konsep mentah, justru karena diambil dari pengalaman, tidak menggagalkan semua niat baik. Semakin konsisten legislasi dan pemerintahan diatur sesuai dengan ide ini, semakin jarang hukuman akan diperlukan, dan dengan demikian sangat masuk akal (seperti yang diklaim Plato) bahwa dalam pengaturan yang sempurna, hukuman semacam itu sama sekali tidak diperlukan. Meskipun yang terakhir mungkin tidak pernah tercapai, ide yang menjadikan maksimum ini sebagai arketipe tetap sepenuhnya benar, untuk membawa konstitusi hukum manusia semakin mendekati kesempurnaan terbesar yang mungkin sesuai dengan itu. Karena apa tingkat tertinggi di mana kemanusiaan harus berhenti, dan seberapa besar celah yang harus tetap ada antara ide dan pelaksanaannya, tidak dapat dan tidak boleh ditentukan oleh siapa pun, justru karena ini adalah kebebasan, yang dapat melampaui setiap batas yang ditentukan.

Namun, bukan hanya dalam hal di mana nalar manusia menunjukkan kausalitas sejati, dan di mana ide-ide menjadi penyebab efektif (dari tindakan dan objek-objeknya), yaitu dalam hal-hal moral, tetapi juga sehubungan dengan alam itu sendiri, Plato dengan tepat melihat bukti-bukti jelas dari asal-usulnya dari ide-ide. Sebuah tumbuhan, seekor hewan, pengaturan teratur dari tatanan dunia (dan mungkin juga seluruh tatanan alam) menunjukkan dengan jelas bahwa mereka hanya mungkin melalui ide-ide; bahwa meskipun tidak ada makhluk tunggal, di bawah kondisi-kondisi individual keberadaannya, sesuai dengan ide dari yang paling sempurna dari jenisnya (seperti manusia tidak sesuai dengan ide kemanusiaan, yang ia bawa sebagai arketipe tindakannya dalam jiwanya), ide-ide tersebut dalam pengertian tertinggi adalah individual, tidak berubah, sepenuhnya ditentukan, dan merupakan penyebab asali benda-benda, dan hanya keseluruhan hubungan mereka dalam alam semesta yang sepenuhnya sesuai dengan ide tersebut. Jika kita mengesampingkan ekspresi yang berlebihan, lonjakan intelektual filsuf dari pengamatan fisikal semata dari tatanan dunia menuju hubungan arsitekturalnya sesuai dengan tujuan, yaitu dengan ide-ide, adalah sebuah upaya yang layak dihormati dan ditiru, terutama sehubungan dengan prinsip-prinsip moralitas, legislasi, dan agama, di mana ide-ide membuat pengalaman itu sendiri (kebaikan) mungkin, meskipun tidak pernah dapat sepenuhnya diungkapkan di dalamnya, sebuah jasa yang sangat khas, yang tidak diakui hanya karena dinilai oleh aturan-aturan empiris yang sama yang validitasnya sebagai prinsip-prinsip seharusnya telah dibatalkan oleh ide-ide tersebut. Karena dalam hal alam, pengalaman memberikan kita aturan dan merupakan sumber kebenaran; tetapi sehubungan dengan hukum-hukum moral, pengalaman (sayangnya!) adalah ibu dari ilusi, dan sangat tercela untuk mengambil hukum-hukum tentang apa yang harus saya lakukan dari apa yang telah dilakukan, atau ingin membatasinya dengan apa yang dilakukan.

Alih-alih semua pertimbangan ini, yang pelaksanaan yang tepat memang merupakan martabat sejati filsafat, kita sekarang terlibat dalam sebuah karya yang tidak begitu cemerlang, tetapi juga tidak tanpa jasa, yaitu: menyiapkan fondasi yang rata dan kokoh untuk bangunan-bangunan moral yang megah tersebut, di mana berbagai lorong bawah tanah dari nalar yang menggali harta karun dengan keyakinan yang sia-sia, tetapi dengan percaya diri, ditemukan, yang membuat bangunan tersebut tidak stabil. Penggunaan transendental nalar murni, prinsip-prinsipnya, dan ide-idenya, adalah karenanya yang sekarang harus kita kenali dengan tepat, untuk dapat menentukan dan menilai pengaruh nalar murni dan nilainya dengan benar. Namun, sebelum mengakhiri pengantar awal ini, saya memohon kepada mereka yang peduli pada filsafat (yang lebih banyak artinya daripada yang biasanya ditemui), jika mereka diyakinkan oleh ini dan apa yang berikutnya, untuk melindungi istilah **ide** sesuai dengan makna aslinya, sehingga tidak lagi bercampur dengan istilah-isitilah lain yang biasanya digunakan untuk menandakan berbagai jenis representasi secara sembarangan tanpa pengalaman, sehingga ilmu pengetahuan tidak kehilangan. Kita tidak kekurangan nama-nama yang sesuai dengan setiap jenis representasi tanpa perlu mengambil alih hak milik yang lain. Berikut adalah tangga hierarki mereka: **Genus** adalah **representasi** secara umum (*repraesentatio*). Di bawahnya adalah representasi dengan kesadaran (*perceptio*). Sebuah persepsi yang hanya berkaitan dengan subjek sebagai modifikasi keadaannya adalah **sensasi** (*sensatio*). Sebuah persepsi objektif adalah **pengetahuan** (*cognitio*). Ini adalah baik **intuisi** atau **konsep** (*intuitus vel*). Yang pertama berkaitan langsung dengan objek dan bersifat tunggal; yang kedua secara tidak langsung, melalui tanda yang dapat umum untuk beberapa benda. Konsep adalah konsep **empiris** atau **murni**, dan konsep murni, sejauh ia memiliki asalnya hanya dari pengertian (bukan dalam gambaran murni sensibilitas), disebut **notio**. Sebuah konsep yang terdiri dari *notion*, yang melampaui kemungkinan pengalaman, adalah **ide**, atau **konsep nalar**. Bagi seseorang

yang telah terbiasa dengan pembedaan ini, akan merasa tak tertahankan mendengar representasi warna merah disebut ide. Ini bahkan bukan *notion* (konsep pengertian).

B. BAGIAN 2: TENTANG IDE-IDE TRANSENDENTAL

Analitik transendental telah memberikan kita contoh bagaimana bentuk logis semata dari pengetahuan kita dapat mengandung asal-usul konsep-konsep murni *a priori*, yang merepresentasikan objek sebelum semua pengalaman, atau lebih tepatnya, menunjukkan kesatuan sintetik yang memungkinkan pengetahuan empiris tentang objek. Bentuk penilaian (yang diubah menjadi konsep sintesis intuisi) menghasilkan kategori-kategori, yang mengarahkan semua penggunaan pengertian dalam pengalaman. Demikian pula, kita dapat mengharapkan bahwa bentuk penalaran nalar, ketika diterapkan pada kesatuan sintetik intuisi berdasarkan kategori, akan mengandung asal-usul konsep-konsep *a priori* khusus, yang dapat kita sebut konsep-konsep nalar murni atau **ide-ide transendental**, yang akan menentukan penggunaan pengertian dalam keseluruhan pengalaman yang disatukan menurut prinsip-prinsip.

Fungsi nalar dalam penalarannya terletak pada universalitas pengetahuan menurut konsep, dan penalaran itu sendiri adalah penilaian yang ditentukan secara *a priori* dalam seluruh cakupan kondisinya. Proposisi "Cajus adalah fana" dapat saya peroleh hanya melalui pengertian dari pengalaman. Namun, saya mencari sebuah konsep yang mengandung kondisi di mana predikat (pernyataan secara umum) dari penilaian ini diberikan (di sini, konsep manusia). Setelah saya mensubsumsi di bawah kondisi ini, yang diambil dalam cakupan penuhnya (semua manusia fana), maka saya menentukan pengetahuan tentang objek saya (Cajus adalah fana).

Dengan demikian, dalam konklusi sebuah penalaran, kita membatasi predikat pada objek tertentu setelah sebelumnya memikirkannya dalam premis mayor dalam cakupan penuhnya di bawah kondisi tertentu. Kelengkapan cakupan ini, sehubungan dengan kondisi tersebut, disebut **universalitas** (*Allgemeinheit*). Dalam sintesis intuisi, ini sesuai dengan **totalitas** (*Allheit* atau *Universitas*) kondisi-kondisi. Oleh karena itu, konsep nalar transendental tidak lain adalah konsep **totalitas kondisi-kondisi untuk sesuatu yang berkondisi** yang diberikan. Karena hanya yang tidak berkondisi yang memungkinkan totalitas kondisi, dan sebaliknya, totalitas kondisi selalu tidak berkondisi, maka konsep nalar murni secara umum dapat dijelaskan melalui konsep **yang tidak berkondisi**, sejauh ia mengandung dasar sintesis yang berkondisi.

Sebanyak jenis relasi yang dipikirkan pengertian melalui kategori, sebanyak itu pula jenis konsep nalar murni yang ada. Dengan demikian, kita harus mencari: pertama, yang tidak berkondisi dari sintesis kategoris dalam sebuah subjek; kedua, dari sintesis hipotetis anggota-anggota sebuah deret; ketiga, dari sintesis disjunktif bagian-bagian dalam sebuah sistem.

Terdapat pula sebanyak itu jenis penalaran, yang masing-masing melalui prosilogisme maju menuju yang tidak berkondisi: satu ke subjek yang tidak lagi menjadi predikat, lainnya ke prasyarat yang tidak lagi mensyaratkan apa pun, dan yang ketiga ke agregat anggota-anggota pembagian, yang tidak memerlukan apa pun lagi untuk melengkapi pembagian sebuah konsep. Oleh karena itu, konsep-konsep nalar murni tentang totalitas dalam sintesis kondisi setidaknya diperlukan sebagai tugas untuk melanjutkan kesatuan pengertian, jika mungkin, hingga yang tidak berkondisi, dan ini berakar pada sifat nalar manusia. Meskipun konsep-konsep transendental ini mungkin tidak memiliki penggunaan konkret yang sesuai, mereka tidak memiliki manfaat lain kecuali mengarahkan pengertian

ke arah di mana penggunaannya, ketika diperluas hingga batas maksimal, sekaligus dibuat konsisten secara menyeluruh dengan dirinya sendiri.

Namun, ketika berbicara tentang **totalitas kondisi** dan **yang tidak berkondisi** sebagai judul umum semua konsep nalar, kita kembali menemui ekspresi yang tidak dapat kita hindari, tetapi juga tidak dapat kita gunakan dengan aman karena ambiguitas yang melekat akibat penyalahgunaan panjang. Kata **absolut** adalah salah satu dari sedikit kata yang dalam makna aslinya sesuai dengan sebuah konsep, yang kemudian tidak dapat digantikan oleh kata lain dalam bahasa yang sama secara tepat. Kehilangan kata ini, atau penggunaannya yang tidak konsisten, akan menyebabkan kehilangan konsep itu sendiri, sebuah konsep yang sangat penting bagi nalar dan tidak dapat diabaikan tanpa kerugian besar dalam penilaian transendental. Kata *absolut* kini sering digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu dianggap dalam dirinya sendiri dan dengan demikian berlaku secara internal. Dalam pengertian ini, *absolut mungkin* berarti apa yang mungkin secara internal (*interne*), yang sebenarnya adalah pernyataan paling minimal tentang sebuah objek. Sebaliknya, kata ini juga kadang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlaku dalam segala hal tanpa batas (misalnya, *kekuasaan absolut*), sehingga *absolut mungkin* berarti apa yang mungkin dalam segala aspek dan relasi, yang merupakan pernyataan paling maksimal tentang kemungkinan sesuatu. Meskipun makna-makna ini terkadang berimpit—misalnya, apa yang secara internal tidak mungkin juga tidak mungkin dalam segala hal, sehingga absolut tidak mungkin—dalam banyak kasus, keduanya sangat berbeda. Saya tidak dapat menyimpulkan bahwa karena sesuatu mungkin secara internal, maka ia juga mungkin secara absolut dalam segala relasi. Bahkan, saya akan menunjukkan nanti bahwa keharusan absolut tidak selalu bergantung pada keharusan internal, sehingga keduanya tidak dapat dianggap setara. Karena kehilangan konsep yang sangat berguna dalam filsafat spekulatif tidak dapat diabaikan oleh seorang filsuf, saya berharap penentuan dan pelestarian cermat ekspresi yang terkait dengan konsep ini juga tidak diabaikan.

Dalam makna yang diperluas ini, saya akan menggunakan kata **absolut** dan menentangkannya dengan apa yang hanya berlaku secara komparatif atau dalam pertimbangan khusus; yang terakhir dibatasi oleh kondisi, sedangkan yang pertama berlaku tanpa pembatasan.

Konsep nalar transendental selalu hanya berkaitan dengan **totalitas absolut** dalam sintesis kondisi dan tidak pernah berhenti kecuali pada yang **sepenuhnya tidak berkondisi**, yaitu, yang tidak berkondisi dalam segala relasi. Nalar murni menyerahkan segalanya kepada pengertian, yang terutama berhubungan dengan objek-objek intuisi atau lebih tepatnya sintesisnya dalam imajinasi. Nalar hanya menyimpan untuk dirinya **totalitas absolut** dalam penggunaan konsep-konsep pengertian dan berusaha membawa kesatuan sintetik yang dipikirkan dalam kategori hingga ke yang sepenuhnya tidak berkondisi. Oleh karena itu, kita dapat menyebut ini **kesatuan nalar** fenomena, sebagaimana kesatuan yang diungkapkan oleh kategori disebut **kesatuan pengertian**. Dengan demikian, nalar hanya berkaitan dengan penggunaan pengertian, bukan sejauh pengertian mengandung dasar pengalaman yang mungkin (karena totalitas absolut kondisi bukan konsep yang dapat digunakan dalam pengalaman, sebab tidak ada pengalaman yang tidak berkondisi), tetapi untuk mengarahkan pengertian menuju kesatuan tertentu yang tidak dimiliki konsepnya oleh pengertian, yang bertujuan untuk menyatukan semua tindakan pengertian sehubungan dengan setiap objek ke dalam sebuah **keseluruhan absolut**. Oleh karena itu, penggunaan objektif konsep-konsep nalar murni selalu **transenden**, sedangkan konsep-konsep pengertian murni, menurut sifatnya, selalu **imanen**, karena terbatas pada pengalaman yang mungkin.

Saya memahami **ide** sebagai konsep nalar yang diperlukan, yang tidak dapat diberi objek yang sesuai dalam indera. Dengan demikian, konsep-konsep nalar murni yang

sekarang kita pertimbangkan adalah **ide-ide transendental**. Mereka adalah konsep-konsep nalar murni karena memandang semua pengetahuan pengalaman sebagai ditentukan oleh totalitas absolut kondisi. Ide-ide ini tidak diciptakan secara sembarangan, tetapi diberikan oleh sifat nalar itu sendiri dan karenanya secara perlu berkaitan dengan seluruh penggunaan pengertian. Akhirnya, ide-ide ini **transenden** dan melampaui batas semua pengalaman, sehingga tidak ada objek dalam pengalaman yang dapat memadai untuk ide transendental. Ketika menyebut sebuah ide, kita mengatakan banyak tentang objek (sebagai objek pengertian murni), tetapi sangat sedikit tentang subjek (yaitu, sehubungan dengan realitasnya di bawah kondisi empiris), karena sebagai konsep maksimum, ide tidak pernah dapat diberikan secara kongruen dalam konkret. Karena dalam penggunaan spekulatif nalar, tujuan utamanya adalah pendekatan terhadap konsep yang tidak pernah tercapai dalam praktik, konsep semacam itu disebut **hanya sebuah ide**. Kita dapat berkata: **keseluruhan absolut semua fenomena hanyalah sebuah ide**, karena kita tidak pernah dapat membentuknya dalam gambaran, sehingga tetap menjadi masalah tanpa penyelesaian. Sebaliknya, dalam penggunaan praktis pengertian, yang sepenuhnya berkaitan dengan pelaksanaan menurut aturan, ide nalar praktis selalu dapat diberikan secara konkret, meskipun hanya sebagian, dan merupakan kondisi yang tak tergantikan untuk setiap penggunaan praktis nalar. Pelaksanaannya selalu terbatas dan tidak sempurna, tetapi di bawah batas-batas yang tidak dapat ditentukan, sehingga selalu berada di bawah pengaruh konsep **kelengkapan absolut**. Oleh karena itu, ide praktis selalu sangat produktif dan mutlak diperlukan sehubungan dengan tindakan nyata. Dalam ide ini, nalar murni bahkan memiliki kausalitas untuk menghasilkan secara nyata apa yang terkandung dalam konsepnya. Karenanya, kita tidak dapat dengan meremehkan mengatakan bahwa kebijaksanaan **hanya sebuah ide**; justru karena ia adalah ide dari kesatuan yang diperlukan dari semua tujuan yang mungkin, ia harus berfungsi sebagai aturan asali, atau setidaknya pembatas, untuk segala hal yang praktis.

Meskipun kita harus mengatakan bahwa konsep-konsep nalar transendental **hanya ide-ide**, kita tidak boleh menganggapnya sebagai tidak perlu atau sia-sia. Meskipun tidak dapat menentukan objek apa pun, mereka dapat secara mendasar dan tanpa disadari berfungsi sebagai kanon bagi penggunaan pengertian yang diperluas dan konsisten, sehingga pengertian tidak mengenal lebih banyak objek daripada yang akan dikenalnya menurut konsep-konsepnya, tetapi dalam pengetahuan ini, ia diarahkan dengan lebih baik dan lebih jauh. Belum lagi bahwa ide-ide ini mungkin memungkinkan transisi dari konsep-konsep alam ke konsep praktis, dan dengan demikian memberikan konsistensi dan keterkaitan pada ide-ide moral dengan pengetahuan spekulatif nalar. Semua ini harus menunggu penjelasan dalam perkembangan selanjutnya.

Sesuai tujuan kita, kita kesampingkan ide-ide praktis untuk saat ini dan hanya mempertimbangkan nalar dalam penggunaan **spekulatif**, dan bahkan lebih sempit, hanya dalam penggunaan **transendental**. Di sini, kita harus mengikuti jalur yang sama seperti dalam deduksi kategori, yaitu mempertimbangkan bentuk logis pengetahuan nalar dan melihat apakah nalar juga menjadi sumber konsep-konsep yang memandang objek-objek dalam dirinya sendiri sebagai ditentukan secara sintetik *a priori* sehubungan dengan salah satu fungsi nalar.

Nalar, sebagai fakultas bentuk logis tertentu dari pengetahuan, adalah fakultas untuk menyimpulkan, yaitu menilai secara tidak langsung (melalui subsumsi kondisi penilaian yang mungkin di bawah kondisi yang diberikan). Penilaian yang diberikan adalah **aturan umum** (premis mayor). Subsumsi kondisi penilaian lain yang mungkin di bawah kondisi aturan adalah **premis minor**. Penilaian aktual yang menyatakan keberlakuan aturan dalam kasus yang disubsidi adalah **konklusi**. Aturan menyatakan sesuatu secara umum di bawah kondisi tertentu. Ketika kondisi aturan tersebut terpenuhi dalam sebuah

kasus, apa yang berlaku secara umum di bawah kondisi tersebut juga dianggap berlaku dalam kasus tersebut. Jelas bahwa nalar mencapai pengetahuan melalui tindakan-tindakan pengertian yang membentuk deret kondisi. Jika saya sampai pada proposisi "semua badan dapat berubah" hanya dengan memulai dari pengetahuan yang lebih jauh (yang tidak mengandung konsep badan, tetapi mengandung kondisinya): "segala yang tersusun dapat berubah"; kemudian beralih ke pengetahuan yang lebih dekat yang berada di bawah kondisi yang pertama: "badan adalah tersusun"; dan akhirnya ke pengetahuan ketiga yang menghubungkan pengetahuan jauh (dapat berubah) dengan yang ada: "oleh karena itu badan dapat berubah"; maka saya telah sampai pada pengetahuan (konklusi) melalui **deret kondisi** (premis). Setiap deret, yang eksponennya (penilaian kategoris atau hipotetis) diberikan, dapat dilanjutkan, sehingga tindakan nalar yang sama mengarah pada *ratiocinatio polysyllogistica*, sebuah deret penalaran yang dapat diperpanjang tanpa batas baik ke sisi kondisi (*per prosyllogismos*) maupun ke sisi yang berkondisi (*per episyllogismos*).

Namun, kita segera menyadari bahwa rantai atau deret prosilogisme, yaitu pengetahuan yang disimpulkan di sisi alasan atau kondisi untuk pengetahuan yang diberikan, atau dengan kata lain, **deret naik** penalaran, harus berperilaku berbeda terhadap fakultas nalar dibandingkan dengan **deret turun**, yaitu kemajuan nalar di sisi yang berkondisi melalui episilogisme. Dalam kasus pertama, karena pengetahuan (konklusi) diberikan hanya sebagai yang berkondisi, nalar hanya dapat mencapainya dengan mengandaikan bahwa semua anggota deret di sisi kondisi diberikan (*totalitas dalam deret premis*), karena hanya dengan prasyarat ini penilaian yang ada mungkin secara *a priori*. Sebaliknya, di sisi yang berkondisi atau konsekuensi, hanya dipikirkan deret yang sedang terbentuk, bukan yang sudah sepenuhnya diasumsikan atau diberikan, sehingga hanya merupakan **kemajuan potensial**. Oleh karena itu, jika pengetahuan dianggap sebagai berkondisi, nalar terpaksa menganggap deret kondisi dalam garis naik sebagai lengkap dan diberikan dalam totalitasnya. Namun, jika pengetahuan yang sama dianggap sebagai kondisi untuk pengetahuan lain yang membentuk deret konsekuensi dalam garis turun, nalar dapat acuh tak acuh terhadap sejauh mana kemajuan ini berlangsung ke *a parte posteriori* dan apakah totalitas deret ini mungkin, karena tidak memerlukan deret semacam itu untuk konklusi yang sudah cukup ditentukan dan diamankan oleh alasan *a priori*. Apakah deret premis di sisi kondisi memiliki yang pertama sebagai kondisi tertinggi atau tidak, dan dengan demikian tidak terbatas ke a *a priori*, ia tetap harus mengandung **totalitas kondisi**, meskipun kita mungkin tidak pernah dapat memahaminya, dan seluruh deret harus benar-benar tidak berkondisi jika yang berkondisi, yang dianggap sebagai konsekuensi darinya, dianggap benar. Ini adalah tuntutan nalar, yang menyatakan pengetahuanannya sebagai ditentukan *a priori** priopri dan diperlukan, baik sebagai di dalam dirinya sendiri, sehingga tidak memerlukan alasan, atau jika diturunkan, sebagai anggota deret alasan yang itu sendiri benar-benar tidak berkondisi.

C. BAGIAN 3: SISTEM IDE-IDE TRANSENDENTAL

Kita tidak berurusan di sini dengan dialektik logis, yang mengabstraksikan dari semua isi pengetahuan dan hanya mengungkapkan ilusi dalam bentuk penalaran, tetapi dengan **dialektik transendental** dengan, yang sepenuhnya *a priori*, mengandung asal-usul pengetahuan tertentu dari nalar murni dan konsep-konsep yang disimpulkan, yang objeknya tidak dapat diberikan secara empiris, sehingga sepenuhnya berada di luar fakultas pengertien murni. Dari hubungan alami yang harus dimiliki oleh penggunaan transendental pengetahuan kita, baik dalam penalaran maupun penilaian, dengan yang logis, kita menyimpulkan bahwa hanya ada **tiga jenis penalaran dialektis**, yang berkaitan dengan tiga jenis penalaran di mana nalar dapat mencapai pengetahuan dari prinsip-prinsip,

dan bahwa tugasnya adalah naik dari sintesis yang berkondisi, yang selalu terikat pada pengertian, ke **yang tidak berkondisi**, yang tidak pernah dapat dicapai oleh pengertien.

Secara umum, semua relasi yang dapat dimiliki representasi kita adalah:

1. Relasi ke **subjek**.
2. Relasi ke **objek**, baik sebagai **fenomena** maupun sebagai **objek pemikiran** secara umum.

Jika kita menggabungkan subpembagian ini dengan yang di atas, semua relasi representasi yang dapat kita buat konsep atau ide darinya adalah tiga kali lipat:

1. Relasi ke **subjek**.
2. Relasi ke **keragaman** objek di dalam fenomena.
3. Relasi ke **segala sesuatu secara umum**.

Semua konsep murni berkaitan dengan **kesatuan sintetik** representasi, tetapi konsep-konsep nalar murni (**ide-ide transendental**) berkaitan dengan **kesatuan sintetik yang tidak berkondisi** dari semua kondisi secara umum. Oleh karena itu, semua ide transendental dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelas:

1. **Kesatuan absolut** (tidak berkondisi) dari subjek yang berpikir.
2. **Kesatuan absolut** dari deret kondisi fenomena.
3. **Kesatuan absolut** dari kondisi semua objek pemikiran secara umum.

Subjek yang berpikir adalah objek **psikologi**; totalitas semua fenomena (dunia) adalah objek **kosmologi**; dan benda yang mengandung kondisi tertinggi dari kemungkinan segala yang dapat dipikirkan (makhluk dari semua makhluk) adalah objek **teologi**. Oleh karena itu, nalar murni memberikan ide untuk:

- **Ilmu jiwa transendental** (*psychologia rationalis*).
- **Ilmu dunia transendental** (*cosmologia rationalis*).
- **Pengetahuan Tuhan transendental** (*theologia transendentalis*).

Bahkan rancangan untuk ilmu-ilmu ini tidak berasal dari pengertian, meskipun pengertian terhubung dengan penggunaan logis tertinggi nalar, yaitu melalui semua penalaran yang memungkinkan untuk maju dari satu objek (fenomena) ke semua lainnya hingga anggota paling jauh dari sintesis empiris, tetapi merupakan **produk murni** dan asli atau masalah **nalar murni**.

BUKU KEDUA TENTANG KESIMPULAN-KESIMPULAN DIALEKTIS NALAR MURNI

Objek dari sebuah ide transendental semata adalah sesuatu yang tidak dapat kita miliki konsepnya, meskipun ide ini dihasilkan secara perlu dalam nalar menurut hukum-hukum aslinya.

Setidaknya, **realitas transendental (subjektif)** konsep-konsep nalar murni didasarkan pada fakta bahwa kita dibawa ke ide-ide ini melalui penalaran yang perlu. Oleh karena itu, akan ada penalaran yang tidak mengandung premis empiris, melalui mana kita menyimpulkan dari sesuatu yang kita tahu ke sesuatu yang lain yang kita tidak kita miliki konsepnya, namun yang kita anggap memiliki realitas objektif melalui ilusi yang tak terhindari. Penalaran semacam ini lebih tepat disebut **vernacular** daripada penalaran nalar, meskipun dapat disebut demikian karena asal-usulnya, karena bukan diciptakan atau muncul secara kebetulan, melainkan berasal dari sifat nalar. Ini adalah **sophistikasi** nalar murni itu sendiri, yang bahkan orang paling bijak tidak dapat sepenuhnya lepas darinya, dan meskipun mungkin dapat mencegah kesalahan setelah banyak upaya, tidak dapat sepenuhnya menghilangkan ilusi yang terus mengganggu.

Ada **tiga jenis penalaran dialektis** ini, sesuai dengan jumlah ide yang menjadi tujuan konklusinya:

1. Dari konsep transendental subjek, yang tidak mengandung keragaman, saya menyimpulkan **kesatuan absolut** subjek itu sendiri, yang saya tidak memiliki konsepnya. Penalaran ini disebut **transcendental paralogismus**.
2. Dari konsep transendental totalitas absolut deret kondisi untuk fenomena, saya menyimpulkan **konsep yang kontradiktif** dari kesatuan sintetik yang tidak berkondisi, yang juga tidak saya miliki konsepnya. Kondisi nalar dalam penalaran ini disebut **antinomi nalar murni**.
3. Dari totalitas kondisi untuk memikirkan objek secara umum, saya menyimpulkan **kesatuan sintetik absolut** semua kondisi kemungkinan benda, yaitu, ke **makhluk dari semua makhluk**, yang saya kenal lebih sedikit melalui konsep transenden dan yang keharusannya saya tidak dapat buat konsepnya. Penalaran ini disebut **ideal nalar murni**.

A. BAB 1: PARALOGISME NALAR MURNI

PARALOGISME logis terdiri dari kekeliruan suatu penalaran akal dalam hal bentuknya, apa pun isi dari penalaran tersebut. Namun, paralogisme transendental memiliki dasar transendental: untuk menyimpulkan secara keliru dalam hal bentuk. Dengan cara ini, kesalahan penalaran semacam itu akan memiliki dasarnya dalam sifat akal manusia, dan membawa serta ilusi yang tak terhindarkan, meskipun tidak dapat diselesaikan.

Sekarang kita sampai pada sebuah konsep yang di atas, dalam daftar umum konsep-konsep transendental, belum dicatat, namun harus dihitung di antaranya, tanpa mengubah tabel tersebut sedikit pun atau menyatakannya sebagai tidak lengkap. Ini adalah konsep, atau, jika diinginkan, penilaian: *Saya berpikir*. Namun, dapat dilihat dengan mudah bahwa konsep ini adalah kendaraan dari semua konsep secara umum, dan dengan demikian juga dari konsep-konsep transendental, sehingga selalu termasuk di antara konsep-konsep ini, dan karenanya juga bersifat transendental, tetapi tidak dapat memiliki judul khusus, karena hanya berfungsi untuk menyatakan semua pemikiran sebagai milik kesadaran. Meskipun begitu, betapa pun murninya konsep ini dari yang empiris (kesan indera), konsep ini tetap berfungsi untuk membedakan dua jenis objek dari sifat fakultas representasi kita. *Saya*, sebagai yang berpikir, adalah objek dari indera batin, dan disebut jiwa. Apa yang merupakan objek dari indera luar disebut tubuh. Dengan demikian, ekspresi: *Saya*, sebagai makhluk yang berpikir, sudah menunjukkan objek psikologi, yang dapat disebut ajaran jiwa rasional, jika saya tidak ingin mengetahui lebih lanjut tentang jiwa selain apa yang, secara independen dari semua pengalaman (yang menentukan saya lebih dekat dan secara konkret), dapat disimpulkan dari konsep *Saya* ini, sejauh konsep ini muncul dalam semua pemikiran.

Ajaran jiwa rasional kini memang merupakan usaha dari jenis ini; karena, jika sedikit pun yang empiris dari pemikiran saya, suatu persepsi khusus dari keadaan batin saya, masih bercampur dengan dasar-dasar pengetahuan ilmu ini, maka itu tidak lagi menjadi ajaran jiwa rasional, melainkan ajaran jiwa empiris. Dengan demikian, kita sudah memiliki di hadapan kita sebuah ilmu yang diduga, yang dibangun di atas satu-satunya proposisi: *Saya berpikir*, dan dasar atau ketidakberdasannya dapat kita selidiki di sini dengan tepat, sesuai dengan sifat filsafat transendental. Tidak perlu tersinggung bahwa dalam proposisi ini, yang menyatakan persepsi diri sendiri, saya memiliki pengalaman batin, dan dengan demikian ajaran jiwa rasional, yang dibangun di atasnya, tidak pernah murni, melainkan sebagian didasarkan pada prinsip empiris. Karena persepsi batin ini tidak lebih dari sekadar apersepsi: *Saya berpikir*; yang bahkan memungkinkan semua konsep transendental, di

mana dikatakan: *Saya berpikir substansi, sebab*, dan sebagainya. Karena pengalaman batin secara umum dan kemungkinannya, atau persepsi secara umum dan hubungannya dengan persepsi lain, tanpa perbedaan atau penentuan khusus apa pun yang diberikan secara empiris, tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan empiris, melainkan harus dianggap sebagai pengetahuan tentang yang empiris secara umum, dan termasuk dalam penyelidikan kemungkinan setiap pengalaman, yang memang bersifat transendental. Objek persepsi terkecil (misalnya, hanya kesenangan atau ketidaksenangan), yang ditambahkan ke representasi umum kesadaran diri, akan segera mengubah psikologi rasional menjadi psikologi empiris.

Saya berpikir, karenanya, adalah teks tunggal psikologi rasional, dari mana seluruh kebijaksanaannya harus dikembangkan. Dapat dilihat dengan mudah bahwa pemikiran ini, jika akan dihubungkan dengan sebuah objek (diri saya sendiri), hanya dapat mengandung predikat-predikat transendental dari objek tersebut; karena predikat empiris sekecil apa pun akan merusak kemurnian rasional dan independensi ilmu ini dari semua pengalaman.

Namun, di sini kita hanya perlu mengikuti panduan kategori-kategori, hanya saja, karena di sini pertama-tama sebuah benda telah, *Saya*, sebagai makhluk yang berpikir, telah diberikan, kita memang tidak akan mengubah urutan kategori-kategori satu sama lain sebagaimana yang disajikan dalam tabel mereka, tetapi akan mulai dari kategori substansi, yang melaluinya sebuah benda itu sendiri direpresentasikan, dan dengan demikian mengikuti urutan mereka secara mundur. Topik dari ajaran jiwa rasional, yang darinya segala sesuatu yang mungkin terkandung di dalamnya harus diturunkan, karenanya adalah sebagai berikut:

1. Jiwa adalah substansi.

2. Menurut kualitasnya, dan 3. Berkenaan dengan berbagai waktu di mana ia ada, sederhana. numerik-identik, yaitu kesatuan (bukan kemajemukan).

4. Dalam hubungan dengan objek-objek yang mungkin dalam ruang*.

---

* Pembaca yang, dari istilah-istilah ini dalam abstraksi transendental mereka, tidak dapat dengan mudah menebak makna psikologisnya, dan mengapa atribut terakhir dari jiwa termasuk dalam kategori eksistensi, akan menemukan penjelasan dan pembenaran yang memadai dalam pembahasan berikut. Selain itu, mengenai istilah-istilah Latin yang, alih-alih padanan Jerman yang setara, telah digunakan, meskipun bertentangan dengan selera gaya penulisan yang baik, baik dalam bagian ini maupun dalam kaitannya dengan seluruh karya, saya harus meminta maaf dengan menyatakan bahwa saya lebih memilih mengorbankan sedikit keanggunan bahasa daripada mempersulit penggunaan akademis dengan ketidakjelasan sekecil apa pun.

Dari elemen-elemen ini muncul semua konsep ajaran jiwa murni, hanya melalui komposisi, tanpa sedikit pun mengakui prinsip lain. Substansi ini, hanya sebagai objek indera batin, memberikan konsep *imaterialitas*; sebagai substansi sederhana, konsep *inkoruptibilitas*; identitasnya, sebagai substansi intelektual, memberikan *personalitas*; ketiga hal ini bersama-sama memberikan *spiritualitas*; hubungannya dengan objek-objek dalam ruang memberikan *komersium* dengan tubuh; dengan demikian, substansi yang berpikir ini direpresentasikan sebagai prinsip kehidupan dalam materi, yaitu sebagai jiwa (*anima*) dan sebagai dasar *animalitas*; yang dibatasi oleh spiritualitas, memberikan *imortalitas*.

Pada hal ini sekarang merujuk empat paralogisme dari sebuah ajaran jiwa transendental, yang secara keliru dianggap sebagai ilmu Nalar Murni tentang sifat makhluk berpikir kita. Namun, sebagai dasar dari paralogisme-paralogisme ini, kita tidak dapat meletakkan apa pun selain representasi sederhana dan dalam dirinya sendiri sepenuhnya kosong dari isi: *Saya*; yang bahkan tidak dapat dikatakan sebagai konsep, melainkan hanya kesadaran semata yang menyertai semua konsep. Melalui *Saya* ini, atau *Dia*, atau *Itu* (benda) yang berpikir, tidak lebih dari sebuah subjek transendental dari pikiran yang direpresentasikan = *x*, yang hanya dikenali melalui pikiran-pikiran yang merupakan predikat-predikatnya, dan yang darinya, secara terpisah, kita tidak pernah dapat memiliki konsep sekecil apa pun; di sekitar mana kita karenanya berputar dalam lingkaran yang terus-menerus, karena kita selalu harus menggunakan representasinya untuk membuat penilaian apa pun tentangnya; sebuah ketidaknyamanan yang tidak dapat dipisahkan darinya, karena kesadaran itu sendiri bukanlah representasi yang membedakan objek tertentu, melainkan sebuah bentuk representasi secara umum, sejauh disebut pengetahuan; karena hanya tentang kesadaran ini saya dapat mengatakan bahwa saya memikirkan sesuatu melalui itu.

Namun, pada awalnya harus terasa aneh bahwa kondisi di mana saya berpikir secara umum, dan yang karenanya hanya merupakan sifat dari subjek saya, seharusnya juga berlaku untuk segala sesuatu yang berpikir, dan bahwa kita dapat berani mendirikan penilaian apodiktik dan universal berdasarkan proposisi yang tampaknya empiris, yaitu: bahwa segala sesuatu yang berpikir memiliki sifat seperti yang dinyatakan oleh pernyataan kesadaran diri saya. Namun, penyebabnya terletak pada fakta bahwa kita harus secara *a priori* mengatributkan kepada benda-benda semua sifat yang membentuk kondisi-kondisi di mana kita dapat memikirkannya. Sekarang, saya tidak dapat memiliki representasi sekecil apa pun tentang makhluk yang berpikir melalui pengalaman eksternal, melainkan hanya melalui kesadaran diri. Oleh karena itu, objek-objek semacam itu tidak lebih dari pemindahan kesadaran saya ini ke benda-benda lain, yang hanya dengan cara itu direpresentasikan sebagai makhluk-makhluk yang berpikir. Namun, proposisi: *Saya berpikir*, dalam hal ini hanya diambil secara problematis; bukan sejauh mungkin mengandung persepsi tentang eksistensi (Cartesian *cogito, ergo sum*), melainkan hanya menurut kemungkinannya semata, untuk melihat sifat-sifat apa yang mungkin mengalir dari proposisi sederhana ini ke subjeknya (baik subjek semacam itu ada atau tidak).

Jika pengetahuan Nalar Murni kita tentang makhluk-makhluk yang berpikir secara umum didasarkan pada lebih dari sekadar *cogito*; jika kita juga menggunakan pengamatan-pengamatan tentang permainan pikiran kita dan hukum-hukum alam yang dapat ditarik darinya tentang diri yang berpikir: maka akan muncul sebuah psikologi empiris, yang akan menjadi semacam fisiologi indera batin, dan mungkin dapat menjelaskan fenomena-fenomenanya, tetapi tidak pernah dapat digunakan untuk mengungkap sifat-sifat yang sama sekali tidak termasuk dalam pengalaman yang mungkin (seperti sifat yang sederhana), atau untuk mengajarkan sesuatu secara apodiktik tentang makhluk-makhluk yang berpikir secara umum mengenai sifat mereka; dengan demikian, itu tidak akan menjadi psikologi rasional.

Karena proposisi: *Saya berpikir* (diambil secara problematis), mengandung bentuk dari setiap penilaian pemahaman secara umum dan menyertai semua kategori sebagai kendaraannya, maka jelas bahwa kesimpulan-kesimpulan darinya hanya dapat mengandung penggunaan transendental dari pemahaman, yang menolak segala campuran pengalaman, dan dari kemajuan mana, setelah apa yang telah kami tunjukkan di atas, kita sudah dapat membentuk konsep yang tidak menguntungkan terlebih dahulu. Karenanya, kita akan mengikutinya melalui semua predikat ajaran jiwa murni dengan mata kritis.

1. PARALOGISME PERTAMA TENTANG SUBSTANSIALITAS

- Apa yang representasinya adalah subjek absolut dari penilaian-penilaian kita dan karenanya tidak dapat digunakan sebagai determinasi dari benda lain adalah substansi.
- Saya, sebagai makhluk yang berpikir, adalah subjek absolut dari semua penilaian saya yang mungkin, dan representasi tentang diri saya ini tidak dapat digunakan sebagai predikat dari benda lain mana pun.
- Karenanya, saya, sebagai makhluk yang berpikir (jiwa), adalah substansi.

Kritik terhadap Paralogisme Pertama Psikologi Murni

Dalam bagian analitis dari logika transendental, kami telah menunjukkan bahwa kategori-kategori murni (dan di antaranya juga kategori substansi) pada dirinya sendiri tidak memiliki makna objektif sama sekali jika tidak ada intuisi yang diletakkan di bawahnya, di mana keragaman intuisi tersebut dapat diterapkan sebagai fungsi-fungsi kesatuan sintetis. Tanpa itu, kategori-kategori tersebut hanyalah fungsi-fungsi penilaian tanpa isi. Dari setiap benda secara umum, saya dapat mengatakan bahwa itu adalah substansi, sejauh saya membedakannya dari sekadar predikat-predikat dan determinasi-determinasi benda. Sekarang, dalam semua pemikiran kita, *Saya* adalah subjek yang pikiran-pikiran hanya melekat padanya sebagai determinasi, dan *Saya* ini tidak dapat digunakan sebagai determinasi dari benda lain. Karenanya, setiap orang harus memandang dirinya sendiri sebagai substansi, tetapi memandang pemikiran hanya sebagai aksiden dari eksistensinya dan determinasi dari keadaannya.

Namun, penggunaan apa yang harus saya buat dari konsep substansi ini? Bahwa saya, sebagai makhluk yang berpikir, bertahan untuk diri saya sendiri, secara alami tidak muncul atau lenyap, tidak dapat saya simpulkan dari konsep ini, dan hanya untuk tujuan ini konsep substansialitas dari subjek berpikir saya dapat berguna, yang tanpa itu saya bisa saja melakukannya tanpa konsep tersebut.

Jauh dari kemampuan untuk menyimpulkan sifat-sifat ini dari kategori murni substansi semata, kita justru harus mendasarkan keberlangsungan sebuah objek yang diberikan pada pengalaman jika kita ingin menerapkan konsep substansi yang dapat digunakan secara empiris padanya. Namun, dalam proposisi kita, kita tidak mendasarkan pada pengalaman, melainkan hanya menyimpulkan dari konsep hubungan yang dimiliki semua pemikiran dengan *Saya* sebagai subjek bersama yang melekat padanya. Bahkan jika kita mencoba membuktikannya, kita tidak akan dapat menunjukkan keberlangsungan tersebut melalui pengamatan yang pasti. Karena *Saya* memang ada dalam semua pikiran, tetapi tidak ada intuisi sekecil apa pun yang terkait dengan representasi ini yang membedakannya dari objek-objek intuisi lainnya. Oleh karena itu, seseorang dapat memahami bahwa representasi ini selalu muncul kembali dalam semua pemikiran, tetapi bukan bahwa itu adalah intuisi yang tetap dan bertahan, di mana pikiran-pikiran (sebagai sesuatu yang berubah) berganti.

Dari sini mengikuti: bahwa penalaran pertama psikologi transendental hanya memaksakan pada kita sebuah wawasan baru yang diduga, dengan menganggap subjek logis yang konstan dari pemikiran sebagai pengetahuan tentang subjek nyata dari inherensi, yang darinya kita tidak memiliki pengetahuan sekecil apa pun, juga tidak dapat memilikinya, karena kesadaran adalah satu-satunya yang membuat semua representasi menjadi pikiran, dan di mana semua persepsi kita, sebagai subjek transendental, harus ditemukan, dan kita, selain makna logis dari *Saya*, tidak memiliki pengetahuan tentang subjek itu sendiri, yang mendasari ini, seperti juga semua pikiran, sebagai substratum. Namun demikian, proposisi: *jiwa adalah substansi*, dapat diterima, asalkan seseorang

mengakui bahwa konsep ini tidak membawa kita lebih jauh, atau mengajarkan salah satu dari kesimpulan biasa ajaran jiwa yang merasionalisasi, seperti keberlangsungan abadi jiwa melalui semua perubahan dan bahkan kematian manusia, sehingga konsep ini hanya menunjukkan substansi dalam ide, tetapi bukan dalam realitas.

2. PARALOGISME KEDUA TENTANG KESEDERHANAAN

- Benda yang tindakannya tidak pernah dapat dianggap sebagai konkurensi dari banyak benda yang bertindak adalah sederhana.
- Sekarang, jiwa, atau *Saya* yang berpikir, adalah seperti itu: Karenanya, dll.

Kritik terhadap Paralogisme Kedua Psikologi Transendental

Ini adalah *Achilles* dari semua penalaran dialektis ajaran jiwa murni, bukan sekadar permainan sofistik yang diciptakan seorang dogmatis untuk memberikan kilau sementara pada klaim-klaimnya, melainkan sebuah kesimpulan yang tampaknya mampu bertahan dari pemeriksaan paling tajam dan keraguan penyelidikan yang paling besar. Berikut adalah argumennya.

Setiap substansi komposit adalah agregat dari banyak, dan tindakan dari sesuatu yang komposit, atau apa yang melekat padanya sebagai sesuatu yang komposit, adalah agregat dari banyak tindakan atau aksiden, yang didistribusikan di antara banyaknya substansi. Sekarang, memang mungkin suatu efek yang timbul dari konkurensi banyak substansi yang bertindak, jika efek ini hanya eksternal (seperti, misalnya, gerakan sebuah tubuh adalah gerakan gabungan dari semua bagiannya). Tetapi dengan pikiran, sebagai aksiden internal yang milik makhluk yang berpikir, keadaannya berbeda. Karena, misalkan yang komposit berpikir: maka setiap bagian darinya akan mengandung bagian dari pikiran, tetapi semua bagian bersama-sama baru akan mengandung seluruh pikiran. Namun, ini bertentangan. Karena, karena representasi-representasi yang didistribusikan di antara berbagai makhluk (misalnya, kata-kata individu dari sebuah ayat) tidak pernah membentuk pikiran utuh (sebuah ayat): maka pikiran tidak dapat melekat pada yang komposit sebagai sesuatu yang komposit. Pikiran karenanya hanya mungkin dalam substansi yang bukan agregat dari banyak, dan dengan demikian benar-benar sederhana*.

---

* Sangat mudah untuk memberikan argumen ini ketepatan skolastik yang biasa dalam penyusunannya. Namun, untuk tujuan saya, sudah cukup untuk menyajikan dasar pembuktian semata, jika perlu dengan cara yang populer.

Apa yang disebut *nervus probandi* dari argumen ini terletak pada proposisi: bahwa banyak representasi harus terkandung dalam kesatuan absolut dari subjek yang berpikir untuk membentuk sebuah pikiran. Namun, tidak ada yang dapat membuktikan proposisi ini dari konsep-konsep. Karena, bagaimana seseorang akan memulai untuk mencapai ini? Proposisi: *Sebuah pikiran hanya dapat menjadi efek dari kesatuan absolut makhluk yang berpikir*, tidak dapat diperlakukan sebagai analitis. Karena kesatuan pikiran, yang terdiri dari banyak representasi, adalah kolektif dan, menurut konsep-konsep semata, dapat merujuk pada kesatuan kolektif dari substansi-substansi yang berkontribusi padanya (seperti gerakan sebuah tubuh adalah gerakan komposit dari semua bagiannya) sama seperti pada kesatuan absolut subjek. Menurut aturan identitas, kebutuhan untuk mengandaikan substansi sederhana untuk pikiran yang komposit tidak dapat dilihat. Bahwa proposisi yang sama harus dikenali secara sintetis dan sepenuhnya *a priori* dari konsep-konsep semata, tidak ada yang berani bertanggung

jawab atasnya, yang memahami dasar kemungkinan proposisi sintetis *a priori*, seperti yang telah kami uraikan di atas.

Namun, juga tidak mungkin untuk menurunkan kesatuan absolut subjek ini, sebagai kondisi kemungkinan setiap pikiran, dari pengalaman. Karena pengalaman tidak memberikan kebutuhan untuk dikenali, apalagi konsep kesatuan absolut jauh melampaui ranahnya. Dari mana kita mengambil proposisi ini, yang menjadi dasar seluruh penalaran psikologis?

Jelas bahwa, jika seseorang ingin membayangkan makhluk yang berpikir, seseorang harus menempatkan dirinya sendiri di tempatnya, dan dengan demikian menggantikan subjeknya sendiri pada objek yang ingin dipertimbangkan (yang tidak terjadi dalam jenis penyelidikan lain), dan bahwa kita hanya menuntut kesatuan absolut subjek untuk sebuah pikiran karena jika tidak, tidak dapat dikatakan: *Saya berpikir* (keragaman dalam satu representasi). Karena, meskipun keseluruhan pikiran dapat dibagi dan didistribusikan di antara banyak subjek, *Saya* subjektif tidak dapat dibagi dan didistribusikan, dan ini kita asumsikan dalam semua pemikiran.

Karenanya, seperti dalam paralogisme sebelumnya, proposisi formal apersepsi: *Saya berpikir*, tetap menjadi dasar utama di mana psikologi rasional berani memperluas pengetahuannya, yang meskipun bukan pengalaman, melainkan bentuk apersepsi yang melekat pada setiap pengalaman dan mendahuluinya, namun hanya dapat dianggap sebagai kondisi subjektif semata dari pengetahuan yang mungkin secara umum, yang kita salah jadikan sebagai kondisi kemungkinan pengetahuan tentang objek, yaitu konsep tentang makhluk yang berpikir secara umum, karena kita tidak dapat membayangkannya tanpa menempatkan diri kita sendiri dengan formula kesadaran kita di tempat setiap makhluk cerdas lainnya.

Tetapi kesederhanaan diri saya (sebagai jiwa) juga sebenarnya tidak disimpulkan dari proposisi: *Saya berpikir*, melainkan yang pertama sudah terkandung dalam setiap pikiran itu sendiri. Proposisi: *Saya sederhana*, harus dianggap sebagai ekspresi langsung dari apersepsi, seperti halnya kesimpulan Cartesian yang diduga, *cogito, ergo sum*, sebenarnya tautologis, karena *cogito* (*sum cogitans*) langsung menyatakan realitas. *Saya sederhana* tidak berarti lebih dari bahwa representasi ini: *Saya*, tidak mengandung keragaman sekecil apa pun di dalamnya, dan bahwa itu adalah kesatuan absolut (meskipun hanya logis).

Karenanya, apa yang disebut bukti psikologis yang terkenal ini hanya didasarkan pada kesatuan tak terbagi dari representasi yang hanya mengarahkan kata kerja dalam kaitannya dengan seseorang. Jelas bahwa subjek inherensi hanya ditunjuk secara transendental melalui *Saya* yang melekat pada pikiran, tanpa memperhatikan sifat sekecil apa pun darinya, atau secara umum mengetahui atau mengenal sesuatu tentangnya. Ini menunjukkan sesuatu secara umum (subjek transendental), yang representasinya memang harus sederhana, justru karena tidak ada yang ditentukan tentangnya, sebagaimana tentu tidak ada yang dapat dibayangkan lebih sederhana daripada melalui konsep sesuatu semata. Namun, kesederhanaan representasi subjek bukanlah pengetahuan tentang kesederhanaan subjek itu sendiri, karena sifat-sifatnya sepenuhnya diabstraksikan ketika ditunjuk hanya melalui ekspresi *Saya* yang sepenuhnya kosong dari isi (yang dapat saya terapkan pada setiap subjek yang berpikir).

Satu hal yang pasti: bahwa melalui *Saya*, saya selalu memikirkan kesatuan absolut tetapi logis dari subjek (kesederhanaan), tetapi bukan bahwa saya dengan demikian mengenali kesederhanaan nyata dari subjek saya. Seperti proposisi: *Saya adalah substansi*, hanya menandakan kategori murni, yang tidak dapat saya gunakan

secara konkret (empiris): demikian juga saya diizinkan untuk mengatakan: *Saya adalah substansi sederhana*, yaitu, yang representasinya tidak pernah mengandung sintesis keragaman, tetapi konsep ini, atau bahkan proposisi ini, tidak mengajarkan kita sedikit pun tentang diri saya sebagai objek pengalaman, karena konsep substansi itu sendiri hanya digunakan sebagai fungsi sintesis, tanpa intuisi yang mendasarinya, dan karenanya tanpa objek, dan hanya berlaku untuk kondisi pengetahuan kita, tetapi bukan untuk objek tertentu yang dapat ditunjuk. Mari kita lakukan percobaan atas kegunaan yang diduga dari proposisi ini.

Semua orang harus mengakui bahwa klaim tentang sifat sederhana jiwa hanya memiliki nilai sejauh saya dapat membedakan subjek ini dari semua materi dan karenanya mengecualikannya dari kerapuhan yang selalu tunduk pada materi. Untuk penggunaan ini, proposisi di atas memang ditujukan, sehingga sering kali diekspresikan sebagai: *jiwa bukan korporeal*. Jika saya sekarang dapat menunjukkan bahwa, meskipun kita mengakui validitas objektif penuh pada proposisi kardinal ajaran jiwa rasional ini, dalam makna murni penilaian akal semata (dari kategori-kategori murni), (*segala sesuatu yang berpikir adalah substansi sederhana*), tidak ada penggunaan sekecil apa pun dari proposisi ini yang dapat dibuat sehubungan dengan ketidaksamaan, atau keterkaitan, jiwa dengan materi: maka ini sama saja dengan mengatakan bahwa wawasan psikologis yang diduga ini telah saya relegasikan ke ranah ide-ide belaka, yang kekurangan realitas penggunaan objektif.

Dalam *Estetika Transendental*, kami telah membuktikan secara tak terbantahkan bahwa tubuh adalah fenomena belaka dari indera eksternal kita dan bukan benda pada dirinya sendiri. Sesuai dengan ini, kita dapat dengan tepat mengatakan: bahwa subjek berpikir kita bukan korporeal; yaitu, karena sebagai subjek indera batin direpresentasikan oleh kita, sejauh berpikir, itu tidak dapat menjadi objek indera eksternal, yaitu, bukan pengetahuan dalam ruang. Ini berarti bahwa: makhluk-makhluk berpikir, sebagai makhluk, tidak akan pernah muncul di antara fenomena eksternal, atau kita tidak dapat melihat pikiran mereka, kesadaran mereka, keinginan mereka, dll., secara eksternal; karena semua ini termasuk dalam indera batin. Argumen ini memang tampak sebagai argumen yang alami dan populer, yang bahkan akal sehat telah lama cenderung menerimanya, dan karenanya mulai sejak dulu memandang jiwa sebagai makhluk yang sepenuhnya berbeda dari tubuh.

Meskipun demikian, ekstensi, ketidakduran, kohesi, dan gerakan, singkatnya, segala yang hanya dapat disediakan oleh indera eksternal kita, bukan pikiran, perasaan, kecenderungan, atau keputusan, atau tidak mengandung hal-hal tersebut, karena itu sama sekali bukan objek intuisi eksternal, mungkin saja sesuatu yang mendasari fenomena eksternal, yang memengaruhi indera kita sehingga kita memperoleh representasi ruang, materi, bentuk, dll. Sesuatu ini, dianggap sebagai *noumenon* (atau, lebih baik, sebagai objek transendental), mungkin juga sekaligus menjadi subjek pikiran, meskipun melalui cara indera eksternal kita dipengaruhi olehnya, kita tidak mendapatkan intuisi tentang representasi, kehendak, dll., melainkan hanya tentang ruang dan determinasi-determinasi. Tetapi sesuatu ini tidak diperluas, tidak tidak tembus, tidak terdiri dari bagian, karena semua predikat ini hanya berkaitan dengan sensualitas dan intuisinya, sejauh kita dipengaruhi oleh objek-objek tersebut (yang bagi kita tidak dikenal). Ekspresi ini sama sekali tidak mengungkapkan seperti apa benda itu, tetapi hanya bahwa, sebagai sesuatu yang dianggap pada dirinya sendiri tanpa hubungan dengan indera eksternal, predikat-predikat fenomen eksternal ini tidak dapat diatribusikan padanya. Namun, predikat-predikat indera batin, representasi dan pemikiran, tidak bertentangan dengannya. Dengan demikian, bahkan melalui

kesederhanaan yang diakui dari sifatnya, jiwa manusia, jika dianggap hanya sebagai fenomena, tidak cukup dibedakan dari materi sehubungan dengan substratumnya.

Jika materi adalah benda pada dirinya sendiri, maka sebagai benda komposit, itu akan benar-benar berbeda dari jiwa sebagai sesuatu yang sederhana. Namun, materi hanyalah fenomena eksternal, yang substratumnya tidak dikenali melalui predikat-predikat yang dapat ditunjukkan; karenanya, saya dapat mengasumsikan bahwa substratum ini pada dirinya sendiri sederhana, meskipun melalui cara memengaruhi kita, itu menghasilkan intuisi tentang yang diperluas dan karenanya komposit, sehingga substansi, yang sehubungan dengan indera eksternal kita memiliki ekstensi, pada dirinya sendiri memiliki pikiran, yang melalui indera batinnya sendiri dapat direpresentasikan dengan kesadaran. Dengan cara ini, hal yang sama yang dalam satu hubungan disebut korporeal, dalam hubungan lain akan sekaligus menjadi makhluk yang berpikir, yang pikiran-pikirannya tidak dapat kita lihat, tetapi tanda-tandanya dalam fenomena dapat kita lihat. Dengan demikian, ekspresi bahwa hanya jiwa (sebagai jenis substansi tertentu) yang berpikir akan dihapus; sebaliknya, seperti biasa, akan dikatakan bahwa manusia berpikir, yaitu, bahwa hal yang sama yang, sebagai fenomena eksternal, diperluas, secara internal (pada dirinya sendiri) adalah subjek yang tidak komposit, tetapi sederhana dan berpikir.

Namun, tanpa mengizinkan hipotesis semacam itu, dapat dicatat secara umum bahwa, jika saya memahami dengan jiwa sebuah *makhluk berpikir pada dirinya sendiri*, pertanyaan itu sendiri sudah tidak tepat: apakah jiwa itu sejenis dengan materi (yang sama sekali bukan benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya jenis representasi dalam kita) atau tidak, karena sudah jelas bahwa benda pada dirinya sendiri memiliki sifat yang berbeda dari determinasi yang hanya membentuk keadaannya.

Namun, jika kita tidak membandingkan *Saya* yang berpikir dengan materi, melainkan dengan yang *intelligible* yang mendasari fenomena eksternal yang kita sebut materi: karena kita, karena kita tidak tahu apa-apa tentang yang terakhir, kita juga tidak dapat benda bahwa jiwa berbeda secara internal dalam hal apa pun dari ini.

Jadi, demikian, kesadaran sederhana bukan pengetahuan tentang sifat sederhana subjek kita, sejauh subjek ini seharusnya dibedakan dari materi, sebagai makhluk komposit.

Jika konsep ini tidak sesuai untuk digunakan dalam satu-satunya kasus di mana itu berguna, yaitu dalam membandingkan diri saya dengan objek-objek pengalaman eksternal untuk menentukan sifat khas dan pembeda dari sifatnya, maka seseorang selalu dapat berpura-pura tahu bahwa *Saya* yang berpikir, jiwa, (nama untuk objek transendental indera batin) adalah sederhana; namun ekspresi ini tidak memiliki penggunaan apa pun yang mencakup objek nyata dan karenanya tidak dapat memperluas pengetahuan kita sedikit pun.

Dengan demikian, seluruh psikologi rasional runtuh bersama dengan penopang utamanya, dan kita tidak dapat berharap, baik di sini maupun di tempat lain, untuk memperluas wawasan melalui konsep-konsep semata (apalagi melalui bentuk subjektif semata dari semua konsep kita, kesadaran), tanpa hubungan dengan pengalaman yang mungkin, terlebih lagi karena konsep dasar sifat sederhana bersifat sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditemukan dalam pengalaman apa pun, dan karenanya tidak ada cara untuk mencapainya sebagai konsep yang valid secara objektif.

3. PARALOGISME KETIGA TENTANG PERSONALITAS

- Apa yang sadar akan identitas numerik dirinya sendiri dalam waktu-waktu yang berbeda adalah, sejauh itu, sebuah persona.

- Sekarang, jiwa adalah, dll.
- Karenanya, jiwa adalah sebuah *person*.

Kritik terhadap Paralogisme Ketiga Psikologi Transendental

Jika saya ingin mengenali identitas numerik sebuah benda eksternal melalui pengalaman, saya akan memperhatikan apa yang sederhana dari fenomena tersebut, sehingga segala sesuatu yang lain berkaitan sebagai determinasi, dan memperhatikan identitas dari yang pertama dalam waktu, sementara yang lain berubah. Namun, saya adalah objek indera batin, dan semua waktu hanyalah bentuk indera batin. Akibatnya, saya mengaitkan semua dan setiap determinasi berurutan saya pada *Diri* yang identik secara numerik, dalam semua waktu, yaitu, dalam bentuk intuisi batin dari diri saya sendiri. Dengan dasar ini, personalitas jiwa tidak perlu disimpulkan, melainkan dianggap sebagai proposisi sepenuhnya identik dari kesadaran diri dalam waktu, dan ini juga alasan mengapa proposisi ini berlaku *a priori*. Karena sebenarnya tidak mengatakan lebih dari bahwa dalam seluruh waktu di mana saya sadar akan diri saya, saya sadar akan waktu ini sebagai milik kesatuan *Diri* saya, dan sama saja apakah saya mengatakan: seluruh waktu ini ada dalam *Saya*, sebagai kesatuan individu, atau saya ada, dengan identitas numerik, dalam semua waktu ini.

Identitas persona karenanya pasti ditemukan dalam kesadaran saya sendiri di waktu-waktu yang berbeda. Namun, jika saya memandang diri saya dari sudut pandang orang lain (sebagai objek intuisinya yang eksternal), pengamat eksternal ini pertama-tama mempertimbangkan saya dalam waktu, karena dalam apersepsi waktu sebenarnya hanya direpresentasikan dalam *Saya*. Karenanya, dari *Saya* yang menyertai semua representasi setiap saat dalam kesadaran saya, dan memang dengan identitas penuh, meskipun ia mengakui hal ini, ia belum dapat menyimpulkan keberlangsungan objektif dari diri saya. Karena waktu di mana pengamat menempatkan saya bukanlah waktu yang ditemukan dalam sensualitas saya sendiri, melainkan dalam sensualitasnya, maka identitas yang terkait erat dengan kesadaran saya tidak dengan demikian terkait dengan kesadarannya, yaitu, dengan intuisi eksternal dari subjek saya.

Karenanya, identitas kesadaran diri saya di waktu-waktu yang berbeda hanyalah kondisi formal dari pikiran-pikiran saya dan keterhubungan mereka, tetapi sama sekali tidak membuktikan identitas numerik subjek saya, di mana, meskipun terdapat identitas logis dari *Saya*, perubahan mungkin telah terjadi yang tidak memungkinkan saya mempertahankan identitasnya; meskipun *Saya* yang serupa masih dapat diatribusikan kepadanya, yang dalam setiap keadaan lain, bahkan dalam transformasi subjek, masih dapat mempertahankan pikiran subjek sebelumnya dan dengan demikian menyerahkannya kepada yang berikutnya*.

---

* Sebuah bola elastis yang menabrak bola lain yang serupa dalam garis lurus mentransfer seluruh gerakannya, dan dengan demikian seluruh keadaannya (jika kita hanya mempertimbangkan posisi dalam ruang). Sekarang, dengan analogiarkan analogiarkan substansi-substansi, di mana yang satu menanamkan representasi-representasi, bersama dengan kesadaraniannya, ke dalam yang lain, kita dapat membayangkan sebuah rangkaian di mana yang pertama mentransfer keadaannya, bersama dengan kesadarannya, ke yang kedua, yang kedua mentransfer keadaannya sendiri, bersama dengan keadaan substansi sebelumnya, ke yang ketiga, dan yang ketiga dengan cara yang sama mentransfer keadaan semua yang sebelumnya, bersama dengan keadaannya sendiri dan kesadaran mereka. Substansi terakhir karenanya akan sadar akan semua keadaan substansi-

substansi yang berubah sebelumnya sebagai keadaannya sendiri, karena mereka telah ditransfer ke dalamnya bersama dengan kesadaran, dan meskipun demikian, itu tidak akan menjadi persona yang sama dalam semua keadaan ini.

Meskipun proposisi beberapa sekolah kuno, bahwa *segala sesuatu mengalir* dan *tidak ada di dunia yang sederang dan bertahan*, tidak dapat berlaku begitu substansi diasumsikan, proposisi tersebut tidak dibantah oleh kesatuan kesadaran diri. Karena kita sendiri tidak dapat menilai dari kesadaran kita apakah kita, sebagai jiwa, sederhana, karena kita hanya menghitung apa yang kita sadari ke *Diri* identik kita, dan karenanya pasti menilai bahwa kita adalah sama sepanjang waktu yang kita sadari. Namun, dari sudut pandang orang lain, kita tidak dapat menganggap ini valid hanya karena itu, karena, karena kita tidak menemukan fenomena sederhana pada jiwa kecuali representasi *Saya* yang menyertai dan menghubungkan semuanya, kita tidak pernah dapat memastikan apakah *Saya* ini (hanya sebuah pikiran) tidak mengalir seperti pikiran-pikiran lain yang dihubungkan olehnya.

Namun, menarik bahwa personalitas dan prasyaratnya, keberlangsungan, dan dengan demikian substansialitas jiwa, sekarang baru harus dibuktikan. Karena jika kita dapat mengasumsikan ini, meskipun keberlangsungan kesadaran tidak akan mengikuti darinya, setidaknya kemungkinan kesadaran yang berkelanjutan dalam subjek yang sederhana akan mengikuti, yang sudah cukup untuk personalitas, yang tidak segera berhenti hanya karena efeknya terputus untuk sementara waktu. Tetapi keberlangsungan ini tidak diberikan kepada kita sebelum identitas numerik diri kita, yang kita simpulkan dari apersepsi identik, melainkan baru disimpulkan darinya, (dan jika ini benar, konsep substansi, yang hanya dapat digunakan secara empiris, harus mengikuti terlebih dahulu.) Karena identitas persona ini sama sekali tidak mengikuti dari identitas *Saya* dalam kesadaran semua waktu di mana saya mengenali diri saya: maka substansialitas jiwa di atas juga tidak dapat didasarkan padanya.

Namun, seperti konsep substansi dan yang sederhana, demikian juga konsep personalitas (sejauh bersifat transendental, yaitu, kesatuan subjek yang bagi kita tidak diketahui, tetapi di mana terdapat keterhubungan menyeluruh melalui apersepsi) dapat tetap ada, dan sejauh itu konsep ini juga diperlukan dan cukup untuk penggunaan praktis, tetapi kita tidak pernah dapat mengandalkannya sebagai perluasan pengetahuan diri kita melalui Nalar Murni, yang menjanjikan keberlangsungan tak terputus dari subjek dari konsep *Diri* identik semata, karena konsep ini selalu berputar di sekitar dirinya sendiri dan tidak membawa kita lebih jauh dalam kaitannya dengan pertanyaan apa pun yang ditujukan pada pengetahuan sintetis. Apa itu materi sebagai benda pada dirinya sendiri (objek transendental) sepenuhnya tidak diketahui oleh kita; namun, keberlangsungan materi sebagai fenomena, karena direpresentasikan sebagai sesuatu yang eksternal, dapat diamati. Tetapi ketika saya ingin mengamati *Saya* semata di tengah perubahan semua representasi, saya tidak memiliki korelasi lain untuk perbandingan saya selain diri saya sendiri, dengan kondisi umum kesadaran saya, sehingga saya hanya dapat memberikan jawaban tautologis untuk semua pertanyaan, yaitu, dengan menggantikan konsep saya dan kesatuannya pada sifat-sifat yang menjadi milik saya sebagai objek, dan mengasumsikan apa yang diminta untuk diketahui.

4. PARALOGISME KEEMPAT TENTANG IDEALITAS (HUBUNGAN EKSTERNAL)

- Apa yang keberadaannya hanya dapat disimpulkan sebagai penyebab persepsi-persepsi yang diberikan memiliki eksistensi yang meragukan.

- Sekarang, semua fenomena eksternal bersifat sedemikian: bahwa keberadaan mereka tidak dirasakan secara langsung, tetapi hanya disimpulkan sebagai penyebab persepsi-persepsi yang diberikan:
- Jadi, eksistensi semua objek indera eksternal meragukan. Ketidakpastian ini saya sebut *idealitas* fenomena eksternal, dan ajaran tentang idealitas ini disebut *idealisme*, dibandingkan dengan mana pernyataan tentang kemungkinan kepastian objek-objek indera eksternal disebut *dualisme*.

Kritik terhadap Paralogisme Keempat Psikologi Transendental

Pertama, kita akan menundukkan premis-premis untuk pemeriksaan. Kita dapat dengan tepat berupaya bahwa hanya apa yang ada di dalam diri kita sendiri yang dapat dirasakan secara langsung, dan bahwa eksistensi saya sendiri adalah satu-satunya objek persepsi semata. Jadi, eksistensi benda nyata di luar saya (jika istilah ini diambil dalam makna intelektual) tidak pernah diberikan langsung dalam persepsi, tetapi hanya dapat dipikirkan sebagai penyebab eksternal dari persepsi ini, yang merupakan modifikasi indera batin, dan karenanya disimpulkan. Oleh karena itu, Descartes dengan tepat membatasi semua persepsi dalam arti paling ketat pada proposisi: *Saya (sebagai makhluk yang berpikir) ada*. Jelas bahwa, karena yang eksternal tidak ada di dalam saya, saya tidak dapat menemukannya dalam apersepsi saya, dan karenanya juga dalam persepsi apa pun, yang sebenarnya hanya merupakan determinasi apersepsi.

Jadi, saya sebenarnya tidak dapat merasakan benda-benda eksternal, tetapi hanya menyimpulkan eksistensi mereka dari persepsi batin saya, dengan menganggap persepsi ini sebagai efek yang penyebab langsungnya adalah sesuatu yang eksternal. Sekarang, kesimpulan dari efek yang diberikan ke penyebab yang pasti selalu tidak pasti; karena efek itu mungkin timbul dari lebih dari satu penyebab. Karenanya, dalam hubungan antara persepsi dan penyebabnya, selalu ada keraguan: apakah penyebabnya internal atau eksternal, sehingga apakah semua yang disebut persepsi eksternal hanyalah permainan indera batin kita, atau apakah mereka merujuk pada objek benda eksternal nyata sebagai penyebabnya. Setidaknya, eksistensi yang terakhir hanya disimpulkan, dan menghadapi risiko semua kesimpulan, sedangkan objek indera batin (*Saya* sendiri dengan semua representasi saya) dirasakan secara langsung, dan eksistensinya tidak mengalami keraguan.

Jadi, seorang idealis tidak harus dipahami sebagai seseorang yang menyangkal eksistensi objek eksternal indera, tetapi hanya sebagai seseorang yang tidak mengakui bahwa eksistensi itu dikenal melalui persepsi langsung, dan dari situ menyimpulkan bahwa kita tidak pernah dapat sepenuhnya yakin akan realitas mereka melalui semua pengalaman yang mungkin.

Sebelum saya menyatakan paralogisme kita sesuai dengan penyesatan yang tampaknya, saya harus terlebih dahulu mencatat bahwa kita perlu membedakan antara dua jenis idealisme, yaitu *idealisme transendental* dan *idealisme empiris*. Saya memahami idealisme transendental dari semua fenomena sebagai ajaran yang menurutnya kita memandang mereka semua sebagai representasi-representasi semata, dan bukan sebagai benda-benda pada dirinya sendiri, dan sesuai dengan itu, waktu dan ruang hanyalah bentuk-bentuk sensual dari intuisi kita, bukan determinasi-determinasi yang diberikan pada dirinya sendiri, atau kondisi-kondisi objek sebagai benda-benda pada dirinya sendiri. Idealisme ini berlawanan dengan *realisme transendental*, yang memandang waktu dan ruang sebagai sesuatu yang diberikan pada dirinya sendiri (independen dari sensualitas kita). Realis transendental karenanya membayangkan fenomena eksternal (jika realitasnya diakui) sebagai benda-benda pada dirinya sendiri, yang eksis independen dari kita dan sensualitas kita, dan karenanya juga

berada di luar kita menurut konsep-konsep pemahaman murni. Realis transendental inilah yang sebenarnya kemudian memainkan peran idealis empiris, dan setelah salah mengasumsikan tentang objek-objek indera bahwa, jika mereka eksternal, mereka harus memiliki eksistensi pada dirinya sendiri bahkan tanpa indera, dari sudut pandang ini menemukan semua representasi indera kita tidak memadai untuk memastikan realitas mereka.

Sebaliknya, idealis transendental dapat menjadi *realis empiris*, dan dengan demikian, seperti yang disebut, seorang *dualist*, yaitu, mengakui eksistensi materi tanpa melampaui kesadaran diri semata, dan mengasumsikan sesuatu yang lebih dari kepastian representasi-representasi dalam saya, yaitu *cogito, ergo sum*. Karena ia menganggap materi ini dan bahkan kemungkinan internalnya hanya sebagai fenomena, yang, jika dipisahkan dari sensualitas kita, bukan apa-apa: maka bagi dia, materi hanyalah sejenis representasi (intuisi), yang disebut eksternal, bukan karena merujuk pada objek eksternal pada dirinya sendiri, tetapi karena mengaitkan persepsi-persepsi dengan ruang, di mana segala sesuatu berada di luar satu sama lain, tetapi ruang itu sendiri ada di dalam kita.

Untuk idealisme transendental ini, kami telah menyatakan diri sejak awal. Jadi, dalam ajaran kami, semua keraguan hilang untuk menerima eksistensi materi berdasarkan kesaksian kesadaran diri semata kami dan dengan demikian menyatakannya terbukti, seperti eksistensi saya sendiri sebagai makhluk yang berpikir. Karena saya memang sadar akan representasi-representasi saya; jadi, ini ada, dan saya sendiri, yang memiliki representasi-representasi ini, ada. Sekarang, objek-objek eksternal (tubuh) hanyalah fenomena, dan karenanya tidak lebih dari sejenis representasi-representasi saya, yang objek-objeknya hanya menjadi sesuatu melalui representasi-representasi ini, tetapi tanpa representasi-representasi ini bukan apa-apa. Jadi, benda-benda eksternal ada sama seperti saya sendiri ada, dan keduanya berdasarkan kesaksian langsung kesadaran diri saya, hanya dengan perbedaan: bahwa representasi diri saya, sebagai subjek yang berpikir, hanya berkaitan dengan indera batin, sedangkan representasi-representasi yang menunjukkan makhluk-makhluk yang diperluas juga berkaitan dengan indera eksternal. Saya tidak perlu menyimpulkan mengenai realitas benda-benda eksternal lebih dari yang saya perlukan mengenai realitas objek indera batin saya (pikiran-pikiran saya), karena keduanya tidak lebih dari representasi-representasi, yang persepsi langsungnya (kesadaran) sekaligus merupakan bukti yang memadai dari realitas mereka.

Jadi, idealis transendental adalah *realis empiris* dan mengakui materi, sebagai fenomena, sebuah realitas yang tidak perlu disimpulkan, tetapi dirasakan secara langsung. Sebaliknya, realisme transendental pasti mengalami kesulitan, dan terpaksa memberi ruang bagi idealisme empiris, karena ia memandang objek-objek indera eksternal sebagai sesuatu yang berbeda dari indera itu sendiri dan fenomena-fenomena semata sebagai makhluk-makhluk independen yang berada di luar kita; sehingga, meskipun dengan kesadaran terbaik kita tentang representasi kita dari benda-benda ini, masih jauh dari pasti bahwa, jika representasi itu ada, objek yang sesuai dengannya juga ada; sedangkan dalam sistem kami, benda-benda eksternal ini, yaitu materi, dalam semua bentuk dan perubahan mereka, tidak lebih dari fenomena-fenomena semata, yaitu representasi-representasi dalam kita, yang realitasnya kita sadari secara langsung.

Karena, sejauh yang saya tahu, semua psikolog yang menganut idealisme empiris adalah realis transendental, mereka memang telah bertindak dengan konsisten dengan memberikan pentingnya besar pada idealisme empiris, sebagai salah satu masalah yang sulit diatasi oleh akal manusia. Karena, memang, jika seseorang memandang fenomena

eksternal sebagai representasi-representasi yang dihasilkan dalam kita oleh objek-objek mereka, sebagai benda-benda yang berada di luar kita pada dirinya sendiri, tidak dapat dilihat bagaimana seseorang dapat mengenali eksistensi mereka selain melalui kesimpulan dari efek ke penyebab, di mana selalu ada keraguan apakah penyebabnya ada di dalam kita atau di luar kita. Sekarang, seseorang memang dapat mengakui bahwa sesuatu yang, dalam pengertian transendental, mungkin berada di luar kita, adalah penyebab intuisi-intuisi eksternal kita, tetapi ini bukan objek yang kita pahami di bawah representasi-representasi materi dan benda-benda korporeal; karena ini hanyalah fenomena-fenomena, yaitu, jenis-jenis representasi semata, yang selalu hanya ada di dalam kita, dan yang realitasnya bergantung pada kesadaran langsung sama seperti kesadaran pikiran-pikiran saya sendiri. Objek transendental, baik sehubungan dengan intuisi internal maupun eksternal, sama-sama tidak diketahui. Tetapi bukan tentang dia yang kita bicarakan, melainkan tentang yang empiris, yang kemudian disebut eksternal jika direpresentasikan dalam ruang, dan objek internal jika hanya direpresentasikan dalam hubungan waktu, tetapi ruang dan waktu keduanya hanya ditemukan di dalam kita.

Namun, karena ekspresi *di luar kita* membawa ambiguitas yang tidak dapat dihindari, karena kadang-kadang berarti sesuatu yang, sebagai benda pada dirinya sendiri, berbeda dari kita, dan kadang-kadang hanya merujuk pada apa yang termasuk dalam fenomena eksternal, untuk menghilangkan ketidakpastian dari konsep ini dalam makna yang terakhir, yang menjadi pertanyaan psikologis sebenarnya mengenai realitas intuisi eksternal kita, kita akan membedakan objek-objek eksternal secara empiris dari yang disebut demikian dalam pengertian transendental, dengan menyebutnya secara langsung sebagai benda-benda yang ditemukan dalam ruang.

Ruang dan waktu memang representasi-representasi *a priori*, yang ada dalam kita sebagai bentuk-bentuk intuisi sensual kita, sebelum sebuah objek nyata telah menentukan indera kita melalui sensasi, untuk merepresentasikannya di bawah hubungan-hubungan sensual tersebut. Namun, materi atau realitas ini, sesuatu yang harus diintuisi dalam ruang, pasti membutuhkan persepsi, dan tidak dapat diciptakan atau dihasilkan oleh imajinasi apa pun secara independen dari persepsi ini, yang menunjukkan realitas sesuatu dalam ruang. Jadi, sensasi adalah apa yang menunjukkan realitas dalam ruang dan waktu, sesuai dengan apakah itu dikaitkan dengan satu atau lain cara intuisi sensual. Setelah sensasi diberikan (yang, ketika diterapkan pada objek secara umum tanpa menentukannya, disebut persepsi), melalui keragamannya, berbagai objek dapat diciptakan dalam imajinasi, yang tidak memiliki tempat empiris di luar imajinasi dalam ruang atau waktu. Ini pasti benar, apakah seseorang mengambil sensasi-sensasi seperti kesenangan dan rasa sakit, atau bahkan yang eksternal seperti warna, panas, dll., persepsi adalah apa yang pertama-tama harus memberikan materi untuk memikirkan objek-objek intuisi sensual. Persepsi ini karenanya (untuk saat ini tetap pada intuisi-intuisi eksternal) merepresentasikan sesuatu yang nyata dalam ruang. Karena, pertama, persepsi adalah representasi realitas, seperti ruang adalah representasi kemungkinan semata dari keberadaan bersama. Kedua, realitas ini direpresentasikan sebelum indera eksternal, yaitu, dalam ruang. Ketiga, ruang itu sendiri tidak lebih dari representasi semata, sehingga hanya apa yang direpresentasikan di dalamnya yang dapat dianggap nyata, dan sebaliknya, apa yang diberikan di dalamnya, yaitu, direpresentasikan melalui persepsi, juga nyata di dalamnya; karena jika tidak nyata di dalamnya, yaitu, diberikan secara langsung melalui intuisi empiris, itu juga tidak dapat diciptakan, karena realitas intuisi-intuisi tidak dapat dipikirkan *a priori*.

* Kita harus mencatat proposisi paradoksal tetapi benar ini: bahwa tidak ada apa pun dalam ruang kecuali apa yang direpresentasikan di dalamnya. Karena ruang itu sendiri tidak lebih dari representasi, sehingga apa yang ada di dalamnya harus terkandung dalam representasi, dan tidak ada apa pun dalam ruang kecuali sejauh itu benar-benar direpresentasikan di dalamnya. Proposisi yang memang terdengar aneh: bahwa se-bangsaun hanya dapat eksista dalam representasi darinya, tetapi yang kehilangan aspek yang mengejutkan di sini karena benda-benda yang kita tangani bukan benda-benda pada dirinya sendiri, tetapi hanya fenomena-fenomena, yaitu representasi-representasi.

Semua persepsi ekasian karenanya langsung membuktikan sesuatu yang nyata dalam ruang, atau lebih tepatnya adalah yang nyata itu sendiri, dan sejauh ini, realisme empiris tidak diragukan, yaitu, bahwa ada sesuatu yang nyata dalam ruang yang sesuai dengan intuisi-intuisiensi sasi kita. Memang, ruang itu sendiri, dengan semua fenomenanya-nomenanya, sebagai representasi-representasi, hanya ada dalam saya, tetapi dalam ruang ini sia, realitas, atau materi material semua material semua materi semua materi semua material objek-objek intuisi eksternal, diberikan secara nyata dan independen dari semua ciptaan, dan juga tidak mungkin bahwa dalam ruang ini sesuatu di luar kita (dalam pengertian transendental) diberikan, karena ruang itu sendiri tidak ada di luar sensualitas kita. Jadi, idealis paling ketat tidak dapat menuntut seseorang untuk membuktikan bahwa objek persepsi kita sesuai dengan yang di luar kita (dalam makna ketat). Karena jika ada sesuatu seperti itu, itu tidak dapat direpresentasikan dan diintuisi sebagai di luar kita, karena ini membutuhkan ruang, dan realitas dalam ruang, sebagai representasi semata, tidak lebih dari persepsi itu sendiri. Realitas fenomena-fenomena eksternal karenanya nyata hanya dalam persepsi dan tidak dapat nyata dengan cara lain.

Dari persepsi-persepsi, pengetahuan tentang objek-objek dapat dihasilkan, baik melalui permainan imajinasi semata atau melalui pengalaman. Dan memang dapat muncul representasi-representasi yang menipu, yang tidak sesuai dengan objek-objeknya, dan di mana penipuan itu kadang-kadang disebabkan oleh ilusi imajinasi (dalam mimpi), kadang-kadang oleh kesalahan penilaian (dalam apa yang disebut penipuan indera). Untuk menghindari penyesatan semacam ini, seseorang bertindak menurut aturan: *Apa yang terhubung dengan persepsi menurut hukum-hukum empiris adalah nyata*. Namun, baik penipuan ini maupun perlindungan terhadapnya memengaruhi idealisme sama seperti dualisme, karena hanya berkaitan dengan bentuk pengalaman. Untuk membantah idealisme empiris, sebagai keraguan yang salah tentang realitas objektif persepsi-persepsi eksternal kita, sudah cukup bahwa persepsi eksternal langsung membuktikan realitas dalam ruang, yang, meskipun pada dirinya sendiri hanya bentuk representasi semata, tetap memiliki realitas objektif sehubungan dengan semua fenomena eksternal (yang juga tidak lebih dari representasi-representasi semata); demikian juga: bahwa tanpa persepsi, bahkan ciptaan dan mimpi tidak mungkin, sehingga indera-indera eksternal kita, sehubungan dengan data dari mana pengalaman dapat muncul, memiliki objek-objek nyata yang sesuai di dalam ruang.

Idealis dogmatis adalah seseorang yang menyangkal eksistensi materi, sedangkan idealis skeptis adalah seseorang yang meragukannya karena menganggapnya tidak dapat dibuktikan. Yang pertama hanya dapat demikian karena ia percaya menemukan kontradiksi dalam kemungkinan materi secara umum, dan dengan ini kita belum berurusan sekarang. Bagian berikut tentang penyesuhan dialektis, yang menunjukkan

akal dalam konflik internalnya mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kemungkinan apa yang termasuk dalam keterhubungan serta, juga akan mengatasi kesulitan ini. Tetapi idealis skeptikal, yang hanya mempertanyakan dasar pernyataan kita dan menganggap keyakinan kita akan eksistensi materi berdasarkan persepsi langsung sebagai tidak memadai, sejauh itu adalah *penyelamat akal manusia*, karena ia memaksa kita, bahkan dalam langkah terkecil pengalaman biasa, untuk membuka mata lebar-lebar, dan tidak segera menganggap apa yang mungkin kita curi sebagai hak milik yang sah. Manfaat dari usulan-usulan idealis ini kini jelas terlihat. Mereka memaksa kita, jika kita tidak ingin terjerat dalam pernyataan-pernyataan paling umum kita, untuk memandang semua persepsi, baik yang disebut internal maupun eksternal, hanya sebagai kesadaran dari apa yang melekat pada sensualitas kita, dan memandang objek-objek eksternal bukan sebagai benda-benda pada dirinya sendiri, tetapi hanya sebagai representasi-representasi, yang kita dapat sadari secara langsung seperti representasi lain, tetapi disebut eksternal karena melekat pada indera yang kita sebut indera eksternal, yang intuisinya adalah ruang, yang bagaimanapun juga tidak lebih dari cara representasi batin, di mana persepsi-persepsi tertentu terhubung satu sama lain.

Jika kita menganggap objek-objek eksternal sebagai benda-benda pada dirinya sendiri, sama sekali tidak mungkin memahami bagaimana kita dapat sampai pada pengetahuan tentang realitas mereka di luar kita, karena kita hanya mengandalkan representasi yang ada di dalam kita. Karena seseorang tidak dapat merasakan di luar dirinya, tetapi hanya di dalam dirinya sendiri, dan seluruh kesadaran diri karenanya hanya menghasilkan determinasi-determinasi kita sendiri. Jadi, idealisme skeptis memaksa kita untuk mengambil satu-satunya perlindungan yang tersisa, yaitu idealitas semua fenomena, yang telah kami tunjukkan dalam *Estetika Transendental* secara independen dari konsekuensi-konsekuensi ini, yang tidak dapat kami prediksi saat itu. Jika sekarang seseorang bertanya: apakah, menurut ini, hanya dualisme yang berlaku dalam ajaran jiwa, jawabannya adalah: Tentu saja! tetapi hanya dalam pengertian empiris, yaitu, dalam keterhubungan pengalaman, materi benar-benar ada, sebagai substansi dalam fenomena, untuk indera eksternal, seperti *Saya* yang berpikir, juga sebagai substansi dalam fenomena, diberikan untuk indera batin, dan menurut aturan-aturan yang diperkenalkan kategori ini ke dalam keterhubungan persepsi-persepsi eksternal maupun internal kita ke dalam pengalaman, fenomena-fenomena dari kedua sisi harus terhubung satu sama lain. Tetapi jika seseorang ingin memperluas konsep dualisme, seperti yang biasa dilakukan, dan mengambilnya dalam pengertian transendental, maka baik itu, maupun pneumatisme yang berlawanan di satu sisi, atau materialisme di sisi lain, tidak akan memiliki dasar sedikit pun, karena seseorang segera salah menentukan konsep-konsepnya, dan menganggap perbedaan cara representasi objek-objek, yang bagi kita tidak diketahui menurut apa adanya pada dirinya sendiri, sebagai perbedaan benda-benda itu sendiri. *Saya*, direpresentasikan melalui indera batin dalam waktu, dan objek-objek dalam ruang, di luar saya, memang secara skeptis adalah fenomena-fenomena yang sangat berbeda, tetapi dengan demikian mereka tidak dianggap sebagai benda-benda yang berbeda. Objek transendental, yang mendasari fenomena-fenomena eksternal, begitu pula yang mendasari intuisi batin, bukan materi, juga bukan makhluk yang berpikir pada dirinya sendiri, melainkan dasar yang tidak diketahui dari fenomena-fenomena, yang memberikan konsep empiris dari jenis pertama maupun kedua.

Jika, seperti yang jelas diperlukan oleh kritik ini, kita tetap setia pada aturan yang telah ditetapkan di atas, untuk tidak mendorong pertanyaan-pertanyaan kita lebih jauh dari sejauh pengalaman yang mungkin dapat memberikan objeknya kepada kita: kita bahkan tidak akan memikirkan untuk menyelidiki tentang objek-objek indera

kita menyangkut apa yang mungkin mereka benda pada dirinya sendiri, yaitu, tanpa hubungan dengan indera sama sekali. Tetapi jika seorang psikologi menganggap fenomena sebagai benda-benda pada dirinya sendiri, baik sebagai materialis yang hanya menerima materi, atau sebagai spiritualis yang hanya menerima makhluk-makhluk berpikir (menyasi bentuk indera batin kita), atau sebagai dualis yang menerima keduanya, sebagai benda-benda yang eksisten pada dirinya sendiri, dalam ajaran-siannya, maka ia selalu dihambat oleh kesalahan dalam merasionalisasi tentang cara eksistensi apa yang mungkin dimiliki oleh sesuatu yang bukan benda pada anda, tetapi hanya fenomena dari sebuah benda secara umum.

REFLEKSI ATAS TOTALITAS PSIKOLOGI MURNI BERDASARKAN PARALOGISME-PARALOGISME

JIKA kita membandingkan ajaran jiwa, sebagai fisiologi indera batin, dengan ajaran tubuh, sebagai fisiologi objek-objek indera eksternal: kita menemukan, selain fakta bahwa dalam keduanya banyak hal dapat dikenali secara empiris, perbedaan penting berikut, bahwa dalam ilmu yang terakhir banyak hal dapat dikenali *a priori* dari konsep semata tentang makhluk yang diperluas dan tidak tembus, tetapi dalam yang pertama, dari konsep makhluk yang berpikir, sama sekali tidak ada yang dapat dikenali secara sintetis *a priori*. Penyebabnya adalah ini. Meskipun keduanya adalah fenomena, fenomena untuk indera eksternal memiliki sesuatu yang tetap atau bertahan, yang memberikan substratum yang mendasari determinasi-determinasi yang berubah dan dengan demikian konsep sintetis, yaitu konsep ruang dan fenomena di dalamnya, sedangkan waktu, yang merupakan satu-satunya bentuk intuisi batin kita, tidak memiliki sesuatu yang bertahan, sehingga hanya memberikan pengenalan tentang perubahan determinasi-determinasi, tetapi bukan objek yang dapat ditentukan. Karena, dalam apa yang kita sebut jiwa, segalanya berada dalam aliran yang terus-menerus dan tidak ada yang bertahan, kecuali mungkin (jika seseorang bersikeras) *Saya* yang sederhana, karena representasi ini tidak memiliki isi, dan karenanya tidak memiliki keragaman, sehingga tampaknya merepresentasikan, atau lebih tepatnya menunjuk, sebuah objek sederhana. *Saya* ini harus merupakan sebuah intuisi, yang, karena diasumsikan dalam berpikir secara umum (sebelum semua pengalaman), sebagai intuisi *a priori* akan memberikan proposisi-proposisi sintetis, jika memungkinkan untuk menghasilkan pengetahuan Nalar Murni tentang sifat makhluk yang berpikir secara umum. Tetapi *Saya* ini bukan intuisi, juga bukan konsep dari suatu objek, melainkan hanya bentuk kesadaran, yang dapat menyertai kedua jenis representasi dan dengan demikian mengangkatnya menjadi pengetahuan, sejauh sesuatu yang lain diberikan dalam intuisi, yang menyediakan materi untuk representasi sebuah objek. Jadi, seluruh psikologi rasional, sebagai ilmu yang melampaui semua kekuatan akal manusia, runtuh, dan tidak ada yang tersisa bagi kita kecuali mempelajari jiwa kita dengan panduan pengalaman dan tetap berada dalam batas-batas pertanyaan yang tidak melampaui isi yang dapat diungkapkan oleh pengalaman batin yang mungkin.

Meskipun demikian, meskipun sebagai pengetahuan yang memperluas tidak memiliki manfaat, dan sebagai ilmu terdiri dari paralogisme-paralogisme semata, kita tidak dapat menyangkal manfaat negatif yang penting, jika tidak untuk apa-apa lagi, sebagai perlakuan kritis terhadap kesimpulan-kesimpulan dialektis kita, yaitu dari akal biasa dan alami.

Mengapa kita memerlukan ajaran jiwa yang hanya didasarkan pada prinsip-prinsip Nalar Murni? Tanpa ragu, terutama untuk melindungi diri kita yang berpikir dari bahaya materialisme. Ini dicapai oleh konsep akal tentang diri kita yang berpikir yang telah kita berikan. Karena jauh dari meninggalkan ketakutan bahwa, jika materi dihilangkan, semua pemikiran dan bahkan eksistensi makhluk yang berpikir akan dihapus, justru ditunjukkan

dengan jelas: bahwa, jika saya menghilangkan subjek yang berpikir, seluruh dunia tubuh harus lenyap, karena itu tidak lebih dari fenomena dalam sensualitas subjek kita dan sejenis representasinya.

Memang, dengan ini saya tidak mengenal diri yang berpikir ini lebih baik menurut sifat-sifatnya, juga tidak dapat saya memahami keberlangsungannya, atau bahkan kemandirian eksistensinya dari substratum transendental yang mungkin dari fenomena-fenomena eksternal, karena ini, seperti halnya yang lain, tidak diketahui oleh saya. Tetapi karena mungkin saja saya menemukan alasan, dari sumber selain alasan spekulatif semata, untuk mengharapkan eksistensi yang mandiri dan bertahan melalui semua perubahan mungkin dari keadaan saya dari sifat berpikir saya, banyak yang telah dicapai dengan pengakuan bebas atas ketidaktahuan saya sendiri, namun masih mampu mengusir serangan dogmatis dari seorang lawan spekulatif, dan menunjukkan kepadanya: bahwa ia tidak pernah dapat mengetahui lebih banyak tentang sifat subjek saya untuk menyangkal kemungkinan harapan saya, daripada yang saya tahu untuk mempertahankannya.

Pada ilusi transendental dari konsep-konsep psikologis kita ini kemudian didasarkan tiga pertanyaan dialektis, yang merupakan tujuan sebenarnya dari psikologi rasional, dan yang tidak dapat diselesaikan kecuali melalui penyelidikan di atas: yaitu 1) tentang kemungkinan persekutuan jiwa dengan tubuh organik, yaitu animalitas dan keadaan jiwa dalam kehidupan manusia, 2) tentang permulaan persekutuan ini, yaitu jiwa dalam dan sebelum kelahiran manusia, 3) tentang akhir persekutuan ini, yaitu jiwa dalam dan setelah kematian manusia (pertanyaan tentang keabadian).

Saya berpendapat bahwa semua kesulitan yang dianggap ada dalam pertanyaan-pertanyaan ini, dan yang digunakan, sebagai keberatan dogmatis, untuk memberikan kesan wawasan yang lebih dalam tentang sifat benda-benda daripada yang dimiliki akal sehat, didasarkan pada ilusi semata, di mana seseorang menghipostatisasi apa yang hanya ada dalam pikiran, dan menganggapnya dalam kualitas yang sama sebagai objek nyata di luar subjek yang berpikir, yaitu menganggap ekstensi, yang hanya fenomena, sebagai sifat yang berdiri sendiri dari benda-benda eksternal bahkan tanpa sensualitas kita, dan gerakan sebagai efeknya, yang juga benar-benar terjadi di luar indera kita pada dirinya sendiri. Karena materi, yang persekutuannya dengan jiwa menimbulkan keraguan besar, tidak lebih dari sebuah bentuk semata, atau cara representasi tertentu dari sebuah objek yang tidak diketahui, melalui intuisi yang disebut indera eksternal. Jadi, mungkin ada sesuatu di luar kita yang sesuai dengan fenomena yang kita sebut materi; tetapi, dalam kualitas yang sama sebagai fenomena, itu tidak di luar kita, melainkan hanya sebagai sebuah pikiran dalam kita, meskipun pikiran ini, melalui indera tersebut, merepresentasikannya sebagai berada di luar kita. Jadi, materi tidak menunjukkan jenis substansi yang sepenuhnya berbeda dan heterogen dari objek indera batin (jiwa), melainkan hanya ketidaksamaan fenomena-fenomena dari objek-objek (yang bagi kita tidak diketahui pada dirinya sendiri), yang representasinya kita sebut eksternal, dibandingkan dengan yang kita hitung sebagai indera batin, meskipun mereka, seperti semua pikiran lain, hanya milik subjek yang berpikir, hanya saja mereka memiliki sifat menipu ini: bahwa, karena mereka merepresentasikan objek-objek dalam ruang, mereka tampaknya memisahkan diri dari jiwa dan melayang di luar dirinya, padahal ruang itu sendiri, di mana mereka diintuisi, tidak lebih dari sebuah representasi, yang padanannya dalam kualitas yang sama tidak dapat ditemukan di luar jiwa. Jadi, pertanyaan bukan lagi tentang persekutuan jiwa dengan substansi-substansi lain yang dikenal dan asing di luar kita, melainkan hanya tentang hubungan antara representasi-representasi batin dan modifikasi-modifikasi sensualitas eksternal kita, dan bagaimana ini dapat dihubungkan satu sama lain menurut hukum-hukum yang tetap, sehingga mereka terhubung dalam sebuah pengalaman.

Selama kita menyatukan fenomena-fenomena internal dan eksternal sebagai

representasi-representasi semata dalam pengalaman, kita tidak menemukan yang absurd atau yang membuat persekutuan kedua jenis indera ini aneh. Tetapi begitu kita menghipostatisasi fenomena-fenomena eksternal, tidak lagi menganggil mereka sebagai representasi-representasi, tetapi dalam kualitas yang sama seperti mereka ada dalam kita, dan sebagai benda-benda yang berdiri sendiri di luar kita, dan kita mengaitkan tindakan-tindakan mereka, yang sebagai fenomena-fenomena mereka tunjukkan dalam hubungan satu sama lain, pada subjek kita yang berpikir: kita memiliki karakter penyebab-penyebab yang bekerja di luar kita, yang tidak sesuai dengan efek-efek mereka dalam kita, karena yang pertama hanya berkaitan dengan indera eksternal, tetapi yang terakhir dengan indera batin, yang, meskipun bersatu dalam satu subjek, sangat berbeda. Jadi, kita tidak memiliki efek eksternal lain selain perubahan tempat, dan tidak ada kekuatan selain upaya yang hanya menghasilkan hubungan dalam ruang sebagai efeknya. Tetapi dalam kita, efek-efeknya adalah pikiran-pikiran, di antara yang tidak ada hubungan tempat, gerakan, bentuk, atau determinasi ruang secara umum, dan kita sepenuhnya kehilangan panduan penyebab pada efek-efek yang seharusnya muncul dari dari mereka dalam indera batin. Tetapi kita perlu mempertimbangkan: bahwa tubuh bukan objek benda pada dirinya sendiri yang hadir bagi kita, tetapi hanya fenomena dari, siapa tahu, sebuah objek yang tidak diketahui; bahwa gerakan bukan efek dari penyebab yang tidak diketahui ini, tetapi hanya fenomena pengaruhnya pada indera kita; bahwa karenanya keduanya bukan sesuatu di luar kita, tetapi hanya representasi-representasi dalam kita; sehingga bukan gerakan materi yang menghasilkan representasi-representasi dalam kita, tetapi bahwa itu sendiri (dan karenanya juga materi yang diketahui melalui itu) adalah representasi semata, dan akhirnya bahwa seluruh kesulitan yang dibuat sendiri ini bermuara pada: bagaimana dan melalui penyebab mana representasi-representasi sensualitas kita begitu terhubung satu sama lain sehingga yang yang kita sebut intuisi-intuisi eksternal dapat direpresentasikan sebagai objek-objek di luar kita sesuai dengan hukum-hukum empiris, yang sama sekali bukan kesulitan yang seandainya menjelaskan asal representasi-representasi dari penyebab-penyebab yang bekerja sama sekali berbeda dan asing yang berada di luar kita, karena kita mengambil fenomena-fenomena dari sebuah penyebab yang tidak diketahui sebagai penyebab di luar kita, yang hanya menyebabkan kekacauan. Dalam penilaian-penilaian, di mana terjadi kesalahan persepsi yang telah berlangsung lama karena kebiasaan, tidak mungkin untuk segera mencapai kejelasan yang dapat diperlukan dalam kasus-kasus lain, di mana tidak ada ilusi yang tak terhindarkan yang mengaca konsep. Oleharenah itu, pembebasan akal kita dari teori-teori sofistis ini sulitnya sulit memiliki kejelasan yang perlu untuk kepuasan penuhnya.

Saya percaya, saya dapat memajukannya dengan cara berikut:

Semua keberatan dapat dibagi menjadi dogmatis, kritis, dan skeptis. Keberatan dogmatis adalah yang melawan sebuah proposisi, keberatan kritis adalah yang melawan bukti sebuah proposisi. Yang pertama membutuhkan wawasan tentang sifat objek untuk dapat menegaskan kebalikan dari apa yang diklaim proposisi tentangnya, sehingga keberatan ini sendiri dogmatis dan mengaku mengetahui lebih baik tentang sifat yang bersangkutan daripada lawan. Keberatan kritis, karena membiarkan proposisi itu dalam nilai atau ketidakberhargaan, dan hanya mempertanyakan buktinya, sama sekali tidak perlu mengetahui objek lebih baik atau menganggap memiliki pengetahuan yang lebih baik tentangnya; itu hanya menunjukkan bahwa pernyataan itu tidak berdasar, bukan bahwa itu salah. Keberatan skeptis menempatkan proposisi dan lawannya secara bergantian satu sama lain sebagai keberatan dengan bobot yang sama, masing-masing secara bergantian sebagai dogma dan yang lain sebagai keberatannya, sehingga di dua sisi yang berlawanan tampaknya dogmatis, untuk sepenuhnya menghancurkan semua penilaian tentang objek. Jadi, baik keberatan dogmatis maupun skeptis harus mengaku tahu sebanyak

tentang objek mereka untuk menegaskan sesuatu secara positif atau negatif tentangnya. Keberatan kritis adalah satu-satunya, yang, dengan hanya menunjukkan bahwa seseorang mengasumsikan untuk keperluan pernyataannya sesuatu yang kosong dan hanya diangin-anginkan, meruntuhkan teori, dengan itu menghapus dasar yang dianggap, tanpa ingin menentuk apa pun tentang sifat objek dari dari itu.

Sekarang, menurut konsep-konsep umum akal kita mengenai persekutuan di mana subjek kita yang berpikir berdiri dengan benda-benda di luar kita, kita adalah dogmatis dan menganggap mereka sebagai objek benda yang benar-benar eksisten independen dari kita, menurut dualisme *transcendental* tertentu, yang tidak menghitung fenomena-fenomena eksternal ini sebagai representasi-representasi subjek, tetapi, sebagaimana intuisi sensual memberikan mereka kepada kita, menempatkan mereka di luar kita sebagai objek dan memisahkan mereka sepenuhnya dari subjek yang berpikir. Subreption ini sekarang adalah dasar dari semua teori tentang persekutuan antara jiwa dan tubuh, dan tidak pernah ditanyakan: apakah realitas objektif dari fenomena-fenomena ini benar-benar demikian, tetapi ini dianggap sebagai diberikan dan hanya dipertimbangkan tentang cara bagaimana itu harus dijelaskan dan dipahami. Tiga sistem yang biasa dibentuk tentang ini dan memang satu-satunya yang mungkin adalah sistem pengaruh fisik, harmoni yang telah ditentukan sebelumnya, dan bantuan supranatural.

Dua cara penjelasan terakhir dari persekutuan jiwa dengan materi didasarkan pada keberatan terhadap yang pertama, yang merupakan representasi akal sehat, bahwa yaitu bahwa apa yang muncul sebagai materi tidak dapat melalui pengaruh langsungnya menjadi penyebab representasi-representasi, sebagai jenis efek yang sepenuhnya heterogen. Tetapi mereka tidak dapat menghubungkan konsep materi, yang tidak lebih dari fenomena, yaitu representasi semata yang dihasilkan oleh beberapa objek eksternal, dengan apa yang mereka pahami sebagai objek indera eksternal, karena jika tidak, mereka akan mengatakan: bahwa representasi-representasi objek eksternal (fenomena-fenomena) tidak dapat menjadi penyebab eksternal dari representasi-representasi dalam pikiran kita, yang akan menjadi keberatan yang benar-benar kosong, karena tidak ada yang akan berpikir untuk menganggap apa yang telah dikenali sebagai representasi semata sebagai penyebab eksternal. Jadi, mereka harus mendasarkan teori mereka menurut prinsip-prinsip kita: bahwa apa yang merupakan objek transendental sejati dari indera eksternal kita tidak dapat menjadi penyebab dari representasi-representasi (fenomena) yang kita pahami dengan nama materi. Karena tidak ada yang dapat mengaku tahu sesuatu tentang penyebab transendental dari representasi-representasi indera eksternal kita, pernyataan mereka sama sekali tidak benda. Tetapi jika para-penyerba teori pengaruh fisik yang diduga, menurut cara representasi umum dari dualisme transendental, memandang materi, sebagai seperti itu, sebagai benda pada materi dan bukan sebagai fenomena semata dari benda yang tidak diketahui, dan mengarahkan keberatan mereka untuk menunjukkan bahwa sebuah objek eksternal seperti itu, yang hanya menunjukkan kausalitas dari gerakan, tidak pernah bisa menjadi penyebab yang efektif dari representasi-representasi, tetapi bahwa sebuah entitas ketiga perlu perlu masuk untuk menentukan, jika bukan sekatuan, setidaknya korespondensi dan harmoni antara keduanya: maka mereka akan memulai pembunuhan mereka dari *proton pseudos* pengaruh fisik dalam dualisme mereka, dan dengan demikian melalui keberatan mereka tidak begitu banyak membantah pengaruh alami, tetapi lebih kepada praasumsi dualistik mereka sendiri. Karena semua kesulitan yang menimpa hubungan sifat berpikir dengan materi, tanpa pengecualian, semata-mata muncul dari representasi dualistik yang diselundupkan bahwa materi, bukan sebagai fenomena, yang yaitu representasi semata dari pikiran, yang sesuai dengan sebuah subjek yang tidak diketah, adalah benda itu sendiri, sebagaimana eksistensi di luar kita dan independen dari semua sensualitas.

Jadi, tidak ada keberatan dogmatis yang dapat dibuat terhadap pengaruh fisik yang umum diterima. Karena jika lawan mengasumsikan bahwa materi dan gerakannya hanya fenomena dan karenanya hanya representasi juga, maka ia hanya dapat menempatkan kesulitan di sini: bahwa subjek tidak diketah dari sensualitas kita tidak dapat menjadi penyebab representasi-representasi dalam kita, yang tidak ada hak baginya untuk mengundangnya. Tetapi ia harus, menurut pembuktian kita di atas, perlu mengawai idealisme *transendental* ini, kecuali jika ia jelas ingin menghipostatiskehatikan representasi-representasi dan menempatkan mereka, sebagai benda-benda sejati, di luar dirinya.

Meskipun demikian, sebuah keberatan kritis yang berdasar dapat dibuat terhadap ajaran umum tentang pengaruh fisik. Persekutuan yang dianggap demikian antara dua jenis substansi, yang berpikir dan yang diperluas, mendasarkan pada dualisme kasar dan menjadikan yang terakhir, yang hanya representasi-representasi subjek sosial sosial yang berpikir, menjadi benda-benda yang berdiri sendiri. Jadi, bahwa pengaruh fisik yang disalahpahami dapat sepenuhnya digagalkan dengan mengungkapkan dasar bukti itu sebagai kosong dan diselundupkan.

Pertanyaan terkenal tentang persekutuan antara yang berpikir dan yang diperluas, jika seseorang mengisolasi segala yang dianggap-anggapan, akan hanya bermuara pada: bagaimana dalam subjek yang berpikir secara umum, intuisi eksternal, yaitu dis disi ruang (isi, bentuk, dan gerakan disnya) adalah possible. Tetapi pada pertanyaan ini tidak mungkin bagi manusia untuk menemukan jawaban, dan seseorang tidak dapat mengisi celah dalam pengetahuan ini, tetapi hanya dapat menunjukkan sebagai dengan menyatakan, bahwa fenomena-fenomena eksternal fene diketenui.

kepada sebuah subjek penyebab yang merupakan penyebab dari jenis representasi ini, yang kita tidak kenal sama sekali, dan juga tidak akan pernah mendapatkan konsep darinya. Dalam semua masalah yang mungkin muncul dalam ranah pengalaman, kita perangani fenomena-fenomena ini sebagai benda-banenda sendiri sendiri, tanpa mempuyakan tentang dasar awal kemungkinan mereka (sebagai fenomena-fenomena). Tetapi jika kita melampaui batas-batas mereka, konsep konsepul sebuah subjek transendental menjadi perlu.

Keputusan dari semua perselisihan atau keberatan tentang keadaan sifat berfualan sebelum persekutuan ini (kehidupan), dan juga setelah, setelah penghapusan persekutuan tersebut (dalam kematian), adalah konsekuensi langsung dari pengingatan-pengingatan ini tentang persekutuan antara makhluk yang berpikir dan yang diperluas. Pendapat bahwa subjek yang berpikir dapat berpikir sebelum semua persekutuan dengan tubuh, akan diungkapkan sebagai: bahwa sebelum permulaan jenis sensualitas ini, yang melalui mana semata muncul kepada kita dalam ruang, objek-objek transendental yang sama, yang dalam keadaan sekarang muncul sebagai tubuh, mungkin telah diintuisi dengan cara yang sama sekali berbeda. Pendapat ke, bahwa jiwa, setelah penghapusan semua persekutuan dengan dunia awal, masih dapat terus berpikir, akan mengumumkan dirinya dalam bentuk ini: bahwa, jika jenis sengana, yang melalui mana makhluk transendental dan untuk saat ini sepenuhnya tidak diketahui benda muncul kepada kita sebagai dunia material, berhenti: belum semua intuisi mereka disasihkan dan sangat mungkin bahwa benda-benda tidak diketah yang sama-sama terus dikenali oleh subjek yang berjek-sjek, meskipun tentu saja tidak lagi dalam kualitas tubuh.

Sekarang, memang tidak ada seorang pun yang dapatkan alasan sekecil apa pun dari prinsip-prinsip spekulatif untuk sebuah pernyataan seperti itu, bahkan tidak untuk menunjukkan kemungkinannya, tetapi hanya menganggap; tetapi juga tidak ada seorang pun yang dapat membuat keberatan dogmatis yang valid terhadapnya. Karena, siapa pun dia, dia juga tahu tentang penyebab internal dan absolut dari fenomena-fenomena

eksternal dan korporal seperti saya atau orang lain. Jadi dia juga tidak dapat dengan alasan mengaku benda untuk tahu: apa yang mendasari realitas fenomena-fienungan dalam keadaan sekarang (dalam hidup), sehingga juga tidak: bahwa kondisi semua koniswahan-intensi-disi, atau juga subjekkejend yang berpikir itu sendiri, setelahnya (dalam dalam kematian)) akan berikan.

Jadi, semua perselisihan tentang sifat makhluk kita yang berpikir dan hubungannya dengan dunia tubuh kita hanyalah akibat dari: bahwa dalam kaitan dengan apa yang tidak kita ketahui, kita mengisi celah dengan paralogisme-paralogisme akal, karena seseorang menjadikan pikiran-pikirannya sebagai benda-benda dan menghipostasikannya, dari mana ilmu pengetahuan yang dianggap-anggapan, baik yang menegaskan maupun yang menyangkal, muncul, karena masing-masing menganggap tahu sesuatu tentang benda-benda yang tidak ada seorang pun manusia punya konsepnya, atau menjadikan representasi-representasinya sendiri sebagai benda-benda, dan sehingga berputar dalam lingkaran abadi dari ambiguitas dan kontradiksi. Tidak ada, hanya kewaspadaan dari sebuah kritik ketat tetapi adil, yang dapat membebaskan dari ilusi dogmatis ini, yang menahan banyak orang dengan kebahagiaan yang dianggapuhan di bawah teori dan sistem, dan membatasi semua klaim spekulatif kita hanya pada bidang pengalaman yang mungkin, bukan melalui ejekan kosong atas usaha-usaha yang sering gagal atau desahan saleh tentang batasan akal kita, tetapi melalui penentuan batas-batasnya yang dilakukan menurut prinsip-prinsip yang pasti, yang menempelkan *nihil ulterius* dengan keyakinan terbesar pada pilar-pilar Herkules yang telah didirikan oleh alam sendiri, untuk melanjutkan perjalanan akal kita hanya sejauh pantai-pantai pengalaman yang terus berlanjut, yang tidak dapat kita tinggalkan, tanpa berpetualang ke lautan tanpa tepi, yang di bawah prospek yang selalu menipu, akhirnya memaksa kita untuk menyerah pada semua usaha yang melelahkan dan berkepanjangan sebagai tanpa harapan.

*****

Kami masih berhutang sebuah pembahasan yang jelas dan umum tentang ilusi *transcendental* namun alami dalam paralogisme-paralogisme Nalar Murni, serta pembenaran atas pengaturan sistematis mereka yang sejajar dengan tabel kategori. Kami tidak dapat mengambilnya di awal bagian ini, tanpa risiko ketidakjelasan, atau secara tidak tepat mendahului diri kami sendiri. Sekarang kami akan berusaha memenuhi kewajiban ini.

Semua ilusi dapat ditempatkan dalam hal ini: bahwa kondisi subjektif dari berpikir dianggap sebagai pengetahuan tentang objek. Selanjutnya, kami telah menunjukkan dalam pengantar ke dialektika *transcendental* bahwa Nalar Murni hanya berkaitan dengan totalitas sintesis kondisi-kondisi, untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan. Karena ilusi dialektis Nalar Murni tidak dapat menjadi ilusi empiris, yang ditemukan dalam pengetahuan empiris tertentu: itu akan menyangkut yang umum dari kondisi-kondisi berpikir, dan hanya akan ada tiga kasus penggunaan dialektis Nalar Murni:

1. Sintesis kondisi-kondisi sebuah pikiran secara umum.
2. Sintesis kondisi-kondisi berpikir empiris.
3. Sintesis kondisi-kondisi berpikir murni.

Dalam ketiga kasus ini, Nalar Murni hanya berkaitan dengan totalitas absolut dari sintesis ini, yaitu, dengan kondisi yang sendiri tidak dikondisikan. Pada pembagian ini juga didasarkan tiga ilusi *transcendental*, yang memberikan dasar untuk tiga bagian dialektika, dan menyediakan ide untuk sebanyak ilmu pengetahuan yang tampak dari Nalar Murni, yaitu psikologi *transcendental*, kosmologi, dan teologi. Di sini kita hanya berurusan dengan yang pertama.

Karena dalam berpikir secara umum kita mengabstraksi dari semua hubungan pikiran dengan objek apa pun (baik dari indera maupun dari pemahaman murni): sintesis

kondisi-kondisi sebuah pikiran secara umum (no. 1) sama sekali tidak objektif, tetapi hanya sebuah sintesis pikiran dengan subjek, yang namun salah dianggap sebagai representasi sintetis sebuah objek.

Dari sini juga mengikuti: bahwa kesimpulan dialektis tentang kondisi semua berpikir secara umum, yang sendiri tidak dikondisikan, tidak melakukan kesalahan dalam isi, (karena mengabstraksi dari semua isi atau objek) tetapi hanya melakukan kesalahan dalam bentuk dan harus disebut *paralogisme*.

Selain itu, karena satu-satunya kondisi yang menyertai semua berpikir adalah *Saya*, dalam deklarasi umum *Saya berpikir*, akal berurusan dengan kondisi ini, sejauh itu sendiri tidak dikondisikan. Tetapi itu hanya kondisi formal, yaitu kesatuan logis dari setiap pikiran, di mana saya mengabstraksi dari semua objek, dan bagaimanapun dianggap sebagai sebuah objek, yang saya pikirkan, yaitu: *Saya* sendiri dan kesatuan absolutnya.

Jika seseorang mengajukan pertanyaan kepada saya secara umum: sifat apa yang dimiliki sebuah benda yang berpikir? Saya tidak tahu jawaban *a priori* sedikit pun, karena jawabannya harus sintetis (sebab sebuah jawaban analitis mungkin menjelaskan berpikir, tetapi tidak memberikan pengetahuan yang diperluas tentang apa yang menjadi dasar kemungkinan berpikir). Untuk setiap resolusi sintetis, sebuah intuisi diperlukan, yang dalam tugas yang begitu umum sepenuhnya dihilangkan. Demikian juga tidak ada yang bisa menjawab secara umum: benda seperti apa yang harus bergerak? Karena ekstensi yang tidak tertembus (materi) saat itu belum diberikan. Meskipun saya tidak tahu jawaban umum untuk pertanyaan itu: tampaknya saya bisa memberikan itu dalam kasus tertentu, dalam deklarasi yang menyatakan kesadaran-siri: *Saya berpikir*. Karena *Saya* ini adalah subjek pertama, yaitu substansi, sederhana, dll. Tetapi ini kemudian harus menjadi deklarasi-deklarasi pengalaman, yang bagaimanapun, tanpa sebuah aturan umum, yang menyatakan kondisi-kondisi kemungkinan untuk berpikir secara umum dan *a priori*, tidak dapat mengandung predikat-predikat seperti itu (yang tidak empiris). Dengan cara ini, wawasan saya yang awalnya tampak begitu jelas, tentang sifat sebuah makhluk yang berpikir, dan memang dari konsep-konsep semata, menjadi mencurigakan, meskipun saya belum menemukan kesalahannya.

Tetapi penyelidikan lebih lanjut tentang asal-usul atribut-atribut ini, yang saya kenakan pada diri saya, sebagai makhluk yang berpikir secara umum, dapat mengungkap kesalahan ini. Mereka tidak lebih dari kategori-kategori murni, yang dengannya saya tidak pernah memikirkan sebuah objek tertentu, tetapi hanya kesatuan representasi-representasi, untuk menentukan sebuah objek dari mereka. Tanpa sebuah intuisi yang mendasari, kategori semata tidak dapat memberikan saya konsep tentang sebuah objek, karena hanya melalui intuisi sebuah objek diberikan, yang kemudian dipikirkan sesuai dengan kategori. Ketika saya menyatakan sebuah benda sebagai substansi dalam fenomena, predikat-predikat intuisinya harus diberikan kepada saya terlebih dahulu, di mana saya membedakan yang bertahan dari yang berubah dan substratum (benda itu sendiri) dari apa yang hanya melekat padanya. Ketika saya menyebut sebuah benda sederhana dalam fenomena, saya memahami bahwa intuisinya memang bagian dari fenomena, tetapi itu sendiri tidak dapat dibagi, dll. Tetapi jika sesuatu hanya dikenali sebagai sederhana dalam konsep dan bukan dalam fenomena, saya sebenarnya tidak memiliki pengetahuan tentang objek itu, tetapi hanya tentang konsep saya, yang saya buat dari sesuatu secara umum, yang tidak mampu untuk intuisi yang sebenarnya. Saya hanya mengatakan bahwa saya memikirkan sesuatu yang sepenuhnya sederhana, karena saya benar-benar tidak tahu apa lagi untuk dikatakan, kecuali bahwa itu adalah sesuatu.

Sekarang, apersepsi semata (*Saya*) adalah substansi dalam konsep, sederhana dalam konsep, dll., dan semua ajaran psikologis ini memiliki kebenaran yang tak

terbantahkan. Namun demikian, dengan ini, apa yang sebenarnya ingin diketahui tentang jiwa tidak dikenali, karena semua predikat ini sama sekali tidak berlaku untuk intuisi, dan karenanya juga tidak dapat memiliki konsekuensi yang diterapkan pada objek-objek pengalaman, sehingga mereka sepenuhnya kosong. Karena konsep substansi itu tidak mengajarkan saya: bahwa jiwa bertahan untuk dirinya sendiri, bukan bahwa itu adalah bagian dari intuisi-intuisi eksternal yang tidak dapat dibagi lagi, dan yang sehingga dapat muncul atau lenyap melalui perubahan-perubahan alam; semua sifat yang akan membuat jiwa dikenali dalam keterhubungan pengalaman, dan, mengenai asal-usul dan keadaan masa depannya, bisa memberikan pencerahan. Tetapi jika saya melalui kategori semata mengatakan: jiwa adalah substansi sederhana, jelas bahwa, karena konsep pemahaman telanjang dari substansi tidak mengandung apa-apa lebih dari bahwa sebuah benda harus direpresentasikan sebagai subjek pada dirinya sendiri, tanpa menjadi predikat dari yang lain, tidak ada yang mengikuti tentang keberlangsungan, dan atribut sederhana tentu saja tidak dapat menambahkan keberlangsungan ini, sehingga seseorang sama sekali tidak diberitahu tentang apa yang mungkin menimpa jiwa dalam perubahan-perubahan dunia. Jika seseorang bisa memberitahu kita bahwa itu adalah bagian sederhana dari materi, kita bisa dari ini, dari apa yang pengalaman ajarkan tentangnya, telah menghitung keberlangsungan dan, bersama dengan sifat sederhana, ketidakbisaan-rusakan-nya. Tetapi konsep tentang *Saya*, dalam prinsip psikologis (*Saya berpikir*), tidak mengatakan sepatah kata pun tentang itu.

Bahwa bahwa makhluk, yang berpikir dalam kita, menganggap untuk mengenali dirinya sendiri melalui kategori-kategori murni, dan memang yang yang menyatakan kesatuan absolut di bawah setiap judul mereka, berasal dari ini. Apersepsi itu sendiri adalah dasar kemungkinan dari kategori-subjek. Jadi kesadaran diri secara umum adalah representasi dari apa yang merupakan kondisi semua kesatuan, dan namun sendiri tidak dikondisikan. Karenanya dapat dikatakan dari *Saya* yang berpikir (jiwa), bahwa itu bukan sekadar mengenal dirinya sendiri melalui kategori-subter, tetapi mengenal kategori-kai, dan melalui ke mereka, semua subjek, dalam kesedian absolut dari apersepsi, dan dengan dem melalui dirinya sendiri. Jadi sangat jelas: bahwa saya, apa yang harus saya asumsikan untuk mengenal sebuah nikah sama sekali, tidak dapat mengenal diri saya sebagai seseorang, dan bahwa seseorang yang menentuk (berpikir) berbeda dari seseorang yang dapat ditentuk (subjek yang berpikir-ban), seperti pengetahuan dari seseorang. Meskipun demikian, tidak ada yang lebih alami dan menggoda daripada ilusi, untuk menganggap kesatuan dalam sintesis pikiran-pikiran sebagai kesatuan yang dirasakan dalam subjek pikiran-pikiran ini. Seseorang bisa menyebutnya *subreption dari kesadahan yang dihipostasi* (*apperceptionis substantiatae*).

Jika seseorang ingin secara logis memberi judul pada paralogisme dalam kesimpulan-kesimpulan akal dialektis dari ajaran jiwa rasional, sejauh mereka memiliki premis yang benar: maka itu dapat dianggap sebagai sebuah *sophisma figurae dictionis*, di mana premis utama menggunakan kategori, sehubungan dengan kondisinya, dalam penggunaan *transcendental* semata, tetapi premis minor dan kesimpulan, sehubungan dengan jiwa yang telah disimpulkan di bawah kondisi ini, menggunakan kategori yang sama dalam penggunaan empiris. Misalnya, konsep substansi dalam paralogisme kesederhanaan adalah konsep intelektual murni, yang tanpa kondisi intuisi sensual hanya memiliki penggunaan *transcendental*, yaitu, tidak ada penggunaan sama sekali. Tetapi dalam premis minor, konsep yang sama diterapkan pada objek semua pengalaman batin, tanpa namun menetapkan terlebih dahulu kondisi penerapannya dalam konkretis, yaitu keberlangsungannya, dan mengasujikannya, dan sehingga sebuah penggunaan empiris, mes di sini tidak diperbolehkan, telah dibuat darinya.

Untuk akhirnya menunjukkan keterhubungan sistematik dari semua pernyataan

dialektis ini, dalam sebuah ajaran jiwa yang berpikiran, dalam hubungan Nalar Murni, dan dengan demikian kelengkapannya, perhatikan: bahwa apersepsi dijalankan melalui semua kelas kategori, tetapi hanya pada konsep-konsep pemahaman yang dalam masing-masing menjadi dasar bagi yang lain dari kesatuan dalam sebuah persepsi yang mungkin, sehingga:

1. *Subsistensi*,
2. *Realitas*,
3. *Kesatuan* (bukan kemulitan),
4. *Keberadaan*,

hanya saja bahwa akal menyajikan mereka semua di sini sebagai kondisi-kondisi kemungkinan sebuah makhluk yang berpikir, yang sendiri tidak dikondisikan. Jadi jiwa mengenal dalam dirinya sendiri:

1. Kesatuan absolut dari *hubungan*, yaitu adalah dirinya sendiri, bukan sebagai inheren, tetapi sebagai *subsistensi*.
2. Kesatuan absolut dari *kualitas*, yaitu bukan sebagai keseluruhan nyata, tetapi *sederhana*.
3. Kesatuan absolut dalam *keragaman* dalam waktu, yaitu bukan dalam waktu yang berbeda secara numerik berbeda, tetapi sebagai *satu dan subjek yang sama*.
4. Kesatuan absolut dari *keberadaan* dalam ruang, yaitu bukan sebagai kesadaran dari banyak benda di luar benda, tetapi hanya dari keberadaan dirinya sendiri, dan benda-benda lain, hanya sebagai *representasi-representasinya*.

---

* *Bagaimana kesederhanaan di sini sesuai dengan kategori realitas, saya belum bisa menunjukkan sekarang, tetapi akan ditunjukkan dalam bab berikutnya, pada kesempatan penggunaan akal lain dari konsep yang sama.*

Akal adalah kemampuan prinsip-prinsip. Pernyataan-pernyakan psikologi murni tidak mengandung predikat-predikat empiris dari jiwa, tetapi yang, jika berlaku, yang harus menentukan objek pada dirinya sendiri independen dari pengalaman, dan dengan demikian melalui akal semata. Jadi mereka seharusnya dengan tepat didasarkan pada prinsip-prinsip dan konsep-konsep umum dari nature-nature yang berpikir secara umum. Tetapi sebaliknya ditemukan: bahwa representasi tunggal, *Saya adalah*, yang mengatur mereka semua, yang just karena menyatakan bentuk murni dari semua pengalaman saya (samar), mengumumkan seperti sebuah proposisi umum yang berlaku untuk semua makhluk yang berpikir, dan, karena itu bagaimanapun dalam segala hal adalah singular, membawa serta ilusi dari sebuah kesatuan absolut dari kondisi-kondisi berpikir secara umum, dan dengan itu menyebar lebih jauh dari yang dapat dicapai oleh pengalaman mungkin.

B. BAB 2: ANTINOMI NALAR MURNI

KAMI telah menunjukkan dalam pengantar ke bagian ini dari karya kami bahwa semua ilusi *transcendental* nalar murni didasarkan pada kesimpulan-kesimpulan dialektis, yang skemanya diberikan oleh logika dalam tiga jenis formal kesimpulan akal secara umum, sebagaimana kategori-kategori menemukan skema logis mereka dalam empat fungsi semua penilaian. Jenis pertama dari kesimpulan-kesimpulan yang berpikir ini diarahkan pada kesatuan absolut dari kondisi-kondisi subjektif semua representasi secara umum (subjek atau jiwa), sesuai dengan kesimpulan-kesimpulan kategoris, yang premis utamanya, sebagai prinsip, menyatakan hubungan sebuah predikat dengan sebuah subjek. Jenis kedua dari argumen dialektis, dengan analogi dengan kesimpulan-kesimpulan hipotetis, akan menjadikan kesatuan absolut dari kondisi-kondisi objektif dalam fenomena sebagai isinya, sebagaimana jenis ketiga, yang akan muncul dalam bab berikutnya, memiliki

kesatuan absolut dari kondisi-kondisi objektif dari kemungkinan objek-objek secara umum sebagai temanya.

Namun, menarik bahwa paralogisme *transcendental* hanya menghasilkan ilusi sepihak sehubungan dengan ide tentang subjek pemikiran kita, dan untuk pernyataan yang berlawanan, tidak ada sedikit pun ilusi yang dapat ditemukan dari konsep-konsep akal. Keuntungan sepenuhnya ada di sisi pneumatisme, meskipun ini tidak dapat menyangkal cacat bawaan, bahwa, meskipun ilusi yang menguntungkannya, itu larut menjadi asap belaka dalam ujian kritis.

Hasilnya sangat berbeda ketika kita menerapkan akal pada sintesis objektif fenomena-fenomena, di mana ia berpikir untuk menegaskan prinsipnya tentang kesatuan absolut dengan banyak ilusi, tetapi segera terjerat dalam kontradiksi-kontradiksi seperti itu sehingga ia dipaksa, dalam hal kosmologis, untuk melepaskan tuntutannya.

Di sini muncul fenomena baru dari akal manusia, yaitu: sebuah antithesis yang sepenuhnya alami, yang tidak perlu direnungkan atau dirancang dengan sengaja, tetapi di mana akal dengan sendirinya dan memang tak terhindarkan terjerat, dan dengan demikian memang terlindung dari tidur nyenyak keyakinan yang dianggap-anggapan yang dihasilkan oleh ilusi sepihak semata, tetapi pada saat yang sama tergoda untuk menyerah pada keputusasaan skeptis atau mengambil sikap dogmatis yang keras kepala dan bersikeras pada pernyataan-pernyataan tertentu, tanpa memberikan pendengaran atau keadilan pada alasan-alasan pihak lawan. Keduanya adalah kematian bagi filsafat yang sehat, meskipun yang pertama mungkin masih disebut eutanasia nalar murni.

Sebelum kita memperlihatkan adegan-adegan perselisihan dan kekacauan yang disebabkan oleh konflik hukum-hukum ini (antinomi) nalar murni, kami ingin memberikan beberapa pembahasan yang dapat menjelaskan dan membenarkan metode yang kami gunakan dalam menangani subjek kami. Saya menyebut semua ide *transcendental*, sejauh mereka menyangkut totalitas absolut dalam sintesis fenomena-fenomena, *konsep-konsep dunia*, sebagian karena totalitas absolut ini, yang juga menjadi dasar konsep keseluruhan dunia, yang sendiri hanya sebuah ide, sebagian karena mereka hanya berkaitan dengan sintesis fenomena-fenomena, sehingga yang empiris, sedangkan totalitas absolut dalam sintesis kondisi-kondisi semua benda yang mungkin secara umum akan menghasilkan sebuah ideal nalar murni, yang sepenuhnya berbeda dari konsep dunia, meskipun berkaitan dengannya. Oleh karena itu, sebagaimana paralogisme-paralogisme nalar murni meletakkan dasar untuk sebuah psikologi dialektis, demikian pula antinomi nalar murni akan menampilkan prinsip-prinsip *transcendental* dari sebuah kosmologi murni (rasional) yang dianggap, bukan untuk menemukannya valid dan mengadopsinya, tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh istilah konflik akal, untuk menyajikannya sebagai sebuah ide, yang tidak dapat direkonsiliasi dengan fenomena-fenomena, dalam ilusi yang memukau tetapi palsu.

BAGIAN 1: SISTEM IDE-IDE KOSMOLOGIS

Untuk dapat menghitung ide-ide ini menurut sebuah prinsip dengan presisi sistematis, kita harus terlebih dahulu mencatat bahwa hanya pemahaman yang dapat menghasilkan konsep-konsep murni dan *transcendental*, bahwa akal sebenarnya tidak menghasilkan konsep apa pun, tetapi paling-paling hanya membebaskan konsep pemahaman dari batasan-batasan tak terhindarkan dari pengalaman yang mungkin, dan dengan demikian berusaha memperluasnya melampaui batas-batas yang empiris, namun tetap dalam hubungan dengannya. Ini terjadi dengan cara bahwa, untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan, ia menuntut totalitas absolut di sisi kondisi-kondisi (di bawah mana pemahaman

menundukkan semua fenomena pada kesatuan sintetis), dan dengan demikian menjadikan kategori sebagai ide *transcendental*, untuk memberikan kelengkapan absolut pada sintesis empiris, melalui kelanjutannya hingga yang tidak dikondisikan, (yang tidak pernah ditemukan dalam pengalaman, tetapi hanya dalam ide). Akal menuntut ini menurut prinsip: *jika yang dikondisikan diberikan, maka seluruh jumlah kondisi-kondisi, dan dengan demikian yang benar-benar tidak dikondisikan, juga diberikan*, yang melaluinya yang dikondisikan itu sendiri menjadi mungkin. Jadi, pertama, ide-ide *transcendental* sebenarnya tidak lebih dari kategori-kategori yang diperluas hingga yang tidak dikondisikan, dan ide-ide ini dapat disusun dalam sebuah tabel yang diatur menurut judul-judul kategori. Kedua, namun, tidak semua kategori cocok untuk ini, tetapi hanya yang di mana sintesis membentuk sebuah deret, dan memang dari kondisi-kondisi yang saling subordinasi (bukan koordinasi) untuk sebuah yang dikondisikan. Totalitas absolut hanya dituntut oleh akal sejauh menyangkut deret naik dari kondisi-kondisi untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan, sehingga bukan ketika berbicara tentang garis turun dari konsekuensi-konsekuensi, juga bukan tentang agregat kondisi-kondisi yang terkoordinasi untuk konsekuensi-konsekuensi ini. Karena kondisi-kondisi, sehubungan dengan yang dikondisikan yang diberikan, sudah diasumsikan dan dianggap sebagai diberikan bersamanya, sedangkan, karena konsekuensi-konsekuensi tidak memungkinkan kondisi-kondisinya, tetapi justru mengasumsikannya, seseorang dapat tidak peduli dalam kemajuan menuju konsekuensi-konsekuensi (atau dalam turun dari kondisi yang diberikan ke yang dikondisikan) apakah deret itu berhenti atau tidak, dan secara umum pertanyaan tentang totalitasnya sama sekali bukan praanggapan akal.

Jadi, seseorang dengan perlu memikirkan waktu yang telah sepenuhnya berlalu hingga momen yang diberikan sebagai diberikan, (meskipun tidak dapat ditentukan oleh kita). Tetapi mengenai masa depan, karena itu bukan kondisi untuk mencapai masa kini, tidaklah relevan, untuk memahami masa kini, bagaimana kita ingin memandang waktu masa depan, apakah kita ingin menganggapnya berhenti di suatu tempat atau berjalan tanpa batas. Misalkan deret *m, n, o*, di mana *n* diberikan sebagai dikondisikan sehubungan dengan *m*, tetapi pada saat yang sama sebagai kondisi dari *o*, deret ini naik dari yang dikondisikan *n* ke *m* (*l, k, i*, dll.), demikian pula turun dari kondisi *n* ke yang dikondisikan *o* (*p, q, r*, dll.), maka saya harus mengasumsikan deret pertama untuk menganggap *n* sebagai diberikan, dan *n* menurut akal (totalitas kondisi-kondisi) hanya mungkin melalui deret tersebut, tetapi kemungkinannya tidak bergantung pada deret berikut *o, p, q, r*, yang karenanya juga tidak dapat dianggap sebagai diberikan, tetapi hanya sebagai *dabilis* (sesuatu yang dapat diberikan).

Saya akan menyebut sintesis sebuah deret di sisi kondisi-kondisi, yaitu dari yang paling dekat dengan fenomena yang diberikan, dan demikian menuju kondisi-kondisi yang lebih jauh, sebagai *sintesis regresif*, tetapi yang di sisi yang dikondisikan, yang bergerak dari konsekuensi terdekat ke yang lebih jauh, sebagai *sintesis progresif*. Yang pertama berjalan *in antecedentia*, yang kedua *in consequentia*. Oleh karena itu, ide-ide kosmologis berkaitan dengan totalitas sintesis regresif, dan bergerak *in antecedentia*, bukan *in consequentia*. Jika yang terakhir terjadi, itu adalah masalah yang sewenang-wenang dan tidak perlu dari nalar murni, karena untuk pemahaman penuh tentang apa yang diberikan dalam fenomena, kita memang memerlukan alasan-alasan, tetapi bukan konsekuensi-konsekuensi.

Untuk sekarang menyusun tabel ide-ide sesuai dengan tabel kategori, kita pertama-tama mengambil dua *quanta* asli dari semua intuisi kita, waktu dan ruang. Waktu pada dirinya sendiri adalah sebuah deret (dan kondisi formal dari semua deret), dan karenanya di dalamnya, sehubungan dengan masa kini yang diberikan, *antecedentia* sebagai kondisi-kondisi (masa lalu) dapat dibedakan *a priori* dari *consequentibus* (masa depan). Akibatnya, ide *transcendental* tentang totalitas absolut deret kondisi-kondisi untuk sebuah yang

dikondisikan yang diberikan hanya berkaitan dengan semua waktu yang telah berlalu. Menurut ide akal, seluruh waktu yang telah berlalu dianggap sebagai diberikan secara perlu sebagai kondisi dari momen yang diberikan. Tetapi mengenai ruang, di dalamnya pada dirinya sendiri tidak ada perbedaan antara *progressus* dan *regressus*, karena itu merupakan sebuah agregat, tetapi bukan deret, karena bagian-bagiannya semuanya ada secara bersamaan. Saya hanya dapat memandang momen saat ini sehubungan dengan waktu yang telah berlalu sebagai dikondisikan, tetapi tidak pernah sebagai kondisinya, karena momen ini hanya muncul melalui waktu yang telah berlalu (atau lebih tepatnya melalui berlalunya waktu sebelumnya). Tetapi karena bagian-bagian ruang tidak saling subordinasi, melainkan terkoordinasi, satu bagian bukan kondisi kemungkinan yang lain, dan itu tidak membentuk, seperti waktu, sebuah deret pada dirinya sendiri. Namun, sintesis dari berbagai bagian ruang, yang melaluinya kita memahaminya, adalah berturut-turut, terjadi dalam waktu, dan mengandung sebuah deret. Dan karena dalam deret ruang-ruang yang diagregasikan ini (misalnya, kaki dalam satu hasta) dari satu yang diberikan, yang lebih jauh dipikirkan selalu menjadi kondisi dari batas yang sebelumnya, pengukuran sebuah ruang juga harus dianggap sebagai sintesis sebuah deret kondisi-kondisi untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan, hanya saja sisi kondisi-kondisi, dari sisi yang menuju yang dikondisikan, pada dirinya sendiri tidak dibedakan, sehingga *regressus* dan *progressus* dalam ruang tampaknya sama. Namun, karena satu bagian ruang tidak diberikan melalui yang lain, melainkan hanya dibatasi olehnya, kita harus menganggap setiap ruang yang terbatas sebagai dikondisikan sejauh ia mengasumsikan ruang lain sebagai kondisi batasnya, dan seterusnya. Sehubungan dengan pembatasan, maka kemajuan dalam ruang juga merupakan sebuah *regressus*, dan ide *transcendental* tentang totalitas absolut sintesis dalam deret kondisi-kondisi juga berlaku untuk ruang, dan saya dapat bertanya tentang totalitas absolut fenomena dalam ruang sama seperti dalam waktu yang telah berlalu. Apakah jawaban atas ini mungkin akan ditentukan nanti.

Kedua, realitas dalam ruang, yaitu materi, adalah sebuah yang dikondisikan, yang kondisi-kondisi internalnya adalah bagian-bagiannya, dan bagian-bagian dari bagian-bagian adalah kondisi-kondisi yang lebih jauh, sehingga di sini terjadi sebuah sintesis regresif, yang totalitas absolutnya dituntut oleh akal, yang tidak dapat terjadi kecuali melalui pembagian yang selesai, di mana realitas materi lenyap menjadi tidak ada atau setidaknya menjadi sesuatu yang bukan lagi materi, yaitu yang sederhana. Akibatnya, di sini juga ada sebuah deret kondisi-kondisi dan kemajuan menuju yang tidak dikondisikan.

Ketiga, mengenai kategori-kategori hubungan nyata di antara fenomena-fenomena, kategori substansi dengan aksidensinya tidak cocok untuk sebuah ide *transcendental*; yaitu, akal tidak memiliki alasan, sehubungan dengannya, untuk secara regresif menuju kondisi-kondisi. Karena aksidensi-aksidensi (sejauh mereka melekat pada sebuah substansi tunggal) terkoordinasi satu sama lain, dan tidak membentuk sebuah deret. Sehubungan dengan substansi, mereka sebenarnya tidak subordinasi kepadanya, melainkan cara eksistensi substansi itu sendiri. Apa yang di sini masih mungkin tampak sebagai ide akal *transcendental* adalah konsep *substantiale*. Namun, karena ini tidak berarti apa-apa selain konsep objek secara umum, yang berdiri sendiri, sejauh seseorang hanya memikirkan subjek *transcendental* tanpa semua predikat, tetapi di sini hanya berbicara tentang yang tidak dikondisikan dalam deret fenomena-fenomena, jelas bahwa *substantiale* tidak dapat menjadi anggota dalam deret tersebut. Hal yang sama juga berlaku untuk substansi-substansi dalam persekutuan, yang hanya merupakan agregat, dan tidak memiliki eksponen sebuah deret, karena mereka tidak saling subordinasi sebagai kondisi-kondisi kemungkinan mereka, yang dapat dikatakan tentang ruang-ruang, yang batasnya tidak pernah ditentukan pada dirinya sendiri, tetapi selalu melalui ruang lain. Jadi, hanya kategori

kausalitas yang tersisa, yang menawarkan sebuah deret sebab-sebab untuk sebuah efek yang diberikan, di mana seseorang dapat naik dari yang terakhir, sebagai yang dikondisikan, ke yang sebelumnya, sebagai kondisi-kondisi, dan menjawab pertanyaan akal.

Keempat, konsep-konsep tentang yang mungkin, yang aktual, dan yang perlu tidak mengarah pada deret apa pun, kecuali sejauh yang kontingen dalam eksistensi selalu harus dianggap sebagai dikondisikan, dan menurut aturan pemahaman menunjuk pada sebuah kondisi, yang diperlukan untuk menunjuk ini pada kondisi yang lebih tinggi hingga akal hanya dalam totalitas deret ini menemukan kebutuhan yang tidak dikondisikan.

Oleh karena itu, tidak ada lebih dari empat ide kosmologis, sesuai dengan empat judul kategori, ketika kita memilih yang mengandung sebuah deret dalam sintesis keragaman secara perlu:

1. Kelengkapan absolut dari *komposisi* keseluruhan yang diberikan dari semua fenomena.
2. Kelengkapan absolut dari *pembagian* sebuah keseluruhan yang diberikan dalam fenomena.
3. Kelengkapan absolut dari *kemunculan* sebuah fenomena.
4. Kelengkapan absolut dari *ketergantungan eksistensi* dari yang berubah dalam fenomena.

Pertama, perlu dicatat di sini bahwa ide totalitas absolut hanya berkaitan dengan eksposisi fenomena-fenomena, sehingga bukan konsep pemahaman murni tentang keseluruhan benda-benda secara umum. Fenomena-fenomena di sini dianggap sebagai diberikan, dan akal menuntut kelengkapan absolut dari kondisi-kondisi kemungkinan mereka, sejauh ini membentuk sebuah deret, sehingga sebuah sintesis yang benar-benar (yaitu, dalam segala hal) lengkap, yang melaluinya fenomena dapat dieksposisi menurut hukum-hukum pemahaman.

Kedua, sebenarnya hanya yang tidak dikondisikan yang dicari akal, dalam sintesis kondisi-kondisi yang berderet dan regresif ini, seolah-olah kelengkapan dalam deret premis-premis yang bersama-sama tidak mengasumsikan yang lain. Yang tidak dikondisikan ini selalu terkandung dalam totalitas absolut deret, ketika seseorang membayangkannya dalam imajinasi. Namun, sintesis yang benar-benar selesai ini lagi-lagi hanya sebuah ide; karena seseorang, setidaknya sebelumnya, tidak dapat mengetahui apakah hal seperti itu mungkin dalam fenomena-fenomena. Jika seseorang merepresentasikan segalanya melalui konsep-konsep pemahaman murni semata, tanpa kondisi-kondisi intuisi sensual, seseorang dapat langsung mengatakan: bahwa untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan, seluruh deret kondisi-kondisi yang saling subordinasi juga diberikan; karena yang pertama hanya diberikan melalui ini. Tetapi dalam fenomena-fenomena, sebuah batasan khusus tentang cara kondisi-kondisi diberikan ditemukan, yaitu melalui sintesis berturut-turut dari keragaman intuisi, yang harus lengkap dalam *regressus*. Apakah kelengkapan ini mungkin secara sensual masih merupakan masalah. Tetapi ide kelengkapan ini tetap ada dalam akal, terlepas dari kemungkinan atau ketidakmungkinan untuk menghubungkan konsep-konsep empiris yang memadai dengannya. Jadi, karena dalam totalitas absolut sintesis regresif dari keragaman dalam fenomena (mengikuti panduan kategori-kategori, yang merepresentasikannya sebagai sebuah deret kondisi-kondisi untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan,) yang tidak dikondisikan perlu terkandung, seseorang dapat membiarkan tetap tidak terselesaikan apakah dan bagaimana totalitas ini dapat diwujudkan: sehingga akal di sini mengambil jalan untuk memulai dari ide totalitas, meskipun sebenarnya yang tidak dikondisikan, baik dari seluruh deret atau bagian darinya, adalah tujuan akhirnya.

Yang tidak dikondisikan ini sekarang dapat dipikirkan, baik sebagai hanya ada dalam seluruh deret, di mana dengan demikian semua anggota tanpa terkecuali dikondisikan dan hanya keseluruhan darinya yang benar-benar tidak dikondisikan, dan kemudian *regressus*

disebut tak terbatas; atau yang absolut tidak dikondisikan adalah hanya bagian dari deret, yang kepadanya anggota-anggota lain dari deret tersebut subordinasi, tetapi ia sendiri tidak berada di bawah kondisi lain apa pun.* Dalam kasus pertama, deret *a parte priori* tanpa batas (tanpa awal), yaitu tak terbatas, dan bagaimanapun juga sepenuhnya diberikan, tetapi *regressus* di dalamnya tidak pernah selesai, dan hanya dapat disebut tak terbatas secara potensial. Dalam kasus kedua, ada sebuah *pertama* dari deret, yang sehubungan dengan waktu yang telah berlalu disebut *awal dunia*, sehubungan dengan ruang *batas dunia*, sehubungan dengan bagian-bagian, dari sebuah keseluruhan yang diberikan dalam batas-batasnya, *yang sederhana*, sehubungan dengan sebab-sebab *kebebasan absolut* (kebebasan), sehubungan dengan eksistensi benda-benda yang berubah *kebutuhan alam absolut*.

---

* Keseluruhan absolut dari deret kondisi-kondisi untuk sebuah yang dikondisikan yang diberikan selalu tidak dikondisikan; karena di luarnya tidak ada kondisi-kondisi lagi, sehubungan dengan yang itu bisa dikondisikan. Tetapi keseluruhan absolut dari deret seperti itu hanya sebuah ide, atau lebih tepatnya sebuah konsep problematis, yang kemungkinannya harus diselidiki, dan memang sehubungan dengan cara yang tidak dikondisikan, sebagai ide transcendental yang sebenarnya, mungkin terkandung di dalamnya.

Kami memiliki dua istilah: *dunia* dan *alam*, yang terkadang saling tumpang tindih. Yang pertama menunjukkan keseluruhan matematis dari semua fenomena dan totalitas sintesis mereka, baik dalam yang besar maupun dalam yang kecil, yaitu baik dalam kemajuan mereka melalui komposisi maupun melalui pembagian. Dunia yang sama ini disebut *alam** ketika dianggap sebagai sebuah keseluruhan dinamis, dan seseorang tidak melihat pada agregasi dalam ruang atau waktu, untuk membentuknya sebagai sebuah besaran, tetapi pada kesatuan dalam eksistensi fenomena-fenomena. Maka kondisi dari apa yang terjadi disebut *sebab*, dan kausalitas yang tidak dikondisikan dari sebab dalam fenomena disebut *kebebasan*, sedangkan yang dikondisikan, dalam arti yang lebih sempit, disebut *sebab alam*. Yang dikondisikan dalam eksistensi secara umum disebut *kontingen*, dan yang tidak dikondisikan *perlu*. Kebutuhan yang tidak dikondisikan dari fenomena-fenomena dapat disebut *kebutuhan alam*.

---

* Alam, diambil secara adjektif (formaliter), menunjukkan keterhubungan determinasi-determinasi sebuah benda menurut sebuah prinsip internal kausalitas. Sebaliknya, di bawah alam, secara substantif (materialiter), dipahami keseluruhan fenomena-fenomena, sejauh mereka, berdasarkan sebuah prinsip internal kausalitas, saling terhubung secara menyeluruh. Dalam pengertian pertama, seseorang berbicara tentang alam materi cair, api, dll., dan menggunakan kata ini secara adjektif; sedangkan ketika seseorang berbicara tentang benda-benda alam, seseorang memikirkan sebuah keseluruhan yang ada.

Ide-ide yang sekarang kita bahas, saya sebut di atas ide-ide kosmologis, sebagian karena *dunia* dipahami sebagai keseluruhan semua fenomena, dan ide-ide kita juga hanya diarahkan pada yang tidak dikondisikan di antara fenomena-fenomena, sebagian juga karena kata *dunia*, dalam pengertian *transcendental*, menunjukkan totalitas absolut dari keseluruhan benda-benda yang ada, dan kita hanya mengarahkan perhatian kita pada kelengkapan sintesis (meskipun sebenarnya hanya dalam *regressus* menuju kondisi-kondisi).

Mempertimbangkan bahwa lebih lanjut semua ide-ide ini *transenden*, dan, meskipun mereka tidak melampaui objek, yaitu fenomena-fenomena, dalam hal jenis, tetapi hanya berkaitan dengan dunia inderawi (bukan dengan *noumena*), namun mendorong sintesis hingga tingkat yang melampaui semua pengalaman yang mungkin, menurut pendapat saya, sangat tepat untuk menyebut mereka *konsep-konsep dunia*. Sehubungan dengan perbedaan antara yang matematis-tidak dikondisikan dan yang dinamis-tidak dikondisikan, yang menjadi tujuan *regressus*, saya akan tetap menyebut dua yang pertama sebagai *konsep-konsep dunia* (dunia dalam yang besar dan kecil) dalam arti yang lebih sempit, tetapi dua yang lainnya sebagai *konsep-konsep alam transendental*. Perbedaan ini untuk saat ini belum terlalu penting, tetapi dapat menjadi lebih signifikan dalam perkembangannya.

BAGIAN 2: ANTITETIKA NALAR MURNI

Jika *tetika* adalah setiap kumpulan ajaran dogmatis, maka yang saya maksud dengan *antitetika* bukan pengakuan dogmatis dari yang berlawanan, tetapi konflik antara pengetahuan-pengetahuan yang tampaknya dogmatis (*thesis cum antithesi*), tanpa memberikan salah satu dari mereka klaim yang lebih tinggi untuk disetujui dibandingkan yang lain. Jadi, antitetika sama sekali tidak berurusan dengan pengakuan sepihak, tetapi hanya mempertimbangkan pengetahuan-pengetahuan umum akal sehubungan dengan konflik mereka satu sama lain dan penyebabnya. Antitetika *transcendental* adalah sebuah penyelidikan tentang antinomi nalar murni, penyebabnya, dan hasilnya. Jika kita menggunakan akal kita bukan hanya untuk menerapkan prinsip-prinsip pemahaman pada objek-objek pengalaman, tetapi berani memperluasnya melampaui batas-batas yang terakhir, maka muncul ajaran-proporsisi yang berpikiran, yang tidak dapat mengharapkan konfirmasi dalam pengalaman, juga tidak takut pada bantahan, dan masing-masing tidak hanya bebas dari kontradiksi dalam dirinya sendiri, tetapi bahkan menemukan dalam sifat akal kondisi-kondisi kebutuhan mereka, hanya saja sayangnya pihak yang berlawanan memiliki alasan-alasan yang sama valid dan perlu untuk pengakuannya.

Pertanyaan-pertanyaan yang secara alami muncul dalam dialektika nalar murni seperti itu adalah:

1. Dalam proposisi-proposisi mana sebenarnya nalar murni secara tak terhindarkan tunduk pada antinomi?
2. Pada penyebab apa antinomi ini bergantung?
3. Apakah dan dengan cara apa, meskipun ada kontradiksi ini, sebuah jalan menuju kepastian tetap terbuka untuk akal?

Sebuah ajaran proposisi dialektis dari nalar murni harus memiliki karakteristik yang membedakannya dari semua proposisi sofistik, yaitu bahwa kini bukan tentang pertanyaan sewenang-wenang yang mungkin diajukan untuk tujuan tertentu, tetapi satu yang setiap akal manusia dalam kemajuannya pasti akan temui; dan kedua, bahwa itu, bersama dengan lawannya, tidak hanya menghasilkan sebuah ilusi buatan yang, ketika dipahami, segera lenyap, tetapi sebuah ilusi alami dan tak terhindarkan, yang bahkan ketika seseorang tidak lagi tertipu olehnya, masih tetap menipu, meskipun tidak menyesatkan, dan karenanya dapat dibuat tidak berbahaya, tetapi tidak pernah dapat dihilangkan.

Ajaran dialektis seperti ini akan berkaitan bukan pada kesatuan pemahaman dalam konsep-konsep pengalaman, tetapi pada kesatuan akal dalam ide-ide semata, yang kondisinya, karena pertama, sebagai sintesis menurut aturan, harus sesuai dengan pemahaman, dan yet pada saat yang sama, sebagai kesatuan absolut dari ini, dengan akal, maka jika itu memadai untuk kesatuan akal, itu akan terlalu besar untuk pemahaman, dan, jika disesuaikan dengan pemahaman, terlalu kecil untuk akal; sehingga akan muncul sebuah konflik yang tidak dapat dihindari, bagaimanapun caranya itu dimulai.

Perniataan-pernyataan akal ini sehingga membuka sebuah medan pertempuran dialektis, di mana pihak yang diizinkan untuk melakukan serangan selalu memiliki keunggulan, dan yang hanya dipaksa untuk bertahan pasti kalah. Oleh karena itu juga para ksatria pemberani, baik mereka bersumpah untuk tujuan yang baik atau buruk, yakin untuk memenangkan mahkota kemenangan, jika mereka hanya memastikan bahwa mereka memiliki hak untuk melakukan serangan terakhir, dan tidak diwajibkan untuk menahan serangan baru dari lawan. Seseorang dapat dengan mudah membayangkan bahwa medan ini telah sering kali dimasuki sejak dahulu, bahwa banyak kemenangan telah diraih oleh kedua belah pihak, tetapi untuk yang terakhir, yang menentukan hasilnya, selalu telah diatur sehingga pembela tujuan yang baik mempertahankan lapangan sendirian, dengan melarang lawannya untuk mengambil senjata lagi. Sebagai hakim pertandingan yang tidak memihak, kita harus mengesampingkan sepenuhnya apakah itu tujuan yang baik atau buruk yang untuknya para petarung bertarung, dan membiarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri terlebih dahulu. Mungkin, setelah mereka lebih banyak melelahkan satu sama lain daripada merugikan, mereka akan melihat sendiri kekosongan pertengkaran mereka dan berpisah sebagai teman baik.

Metode ini, menyaksikan pertengkaran pengakuan-pengakuan, atau lebih tepatnya memicunya sendiri, bukan untuk akhirnya memutuskan demi keuntungan salah satu pihak atau yang lain, tetapi untuk menyelidiki apakah objek dari itu mungkin bukan hanya sebuah ilusi semata, yang setiap orang kejar dengan sia-sia, dan di mana tidak ada yang bisa diperoleh, bahkan jika tidak ada yang melawan, prosedur ini, saya katakan, dapat disebut *metode skeptis*. Ini sepenuhnya berbeda dari skeptisisme, sebuah prinsip ketidaktahuan teknis dan ilmiah, yang meruntuhkan dasar-dasar semua pengetahuan, untuk, jika mungkin, tidak menyisakan kepastian atau keamanan di dalamnya. Karena metode skeptis bertujuan pada kepastian, dengan mencoba menemukan titik kesalahan dalam pertengkaran yang jujur dan dijalankan dengan pemahaman dari kedua belah pihak, untuk, seperti yang dilakukan oleh pembuat undang-undang yang bijaksana, mengambil pelajaran dari kebingungan hakim dalam perselisihan hukum tentang apa yang kurang dan tidak ditentukan dengan tepat dalam hukum mereka. Antinomi, yang terungkap dalam penerapan hukum-hukum, adalah, dalam kebijaksanaan terbatas kita, ujian terbaik untuk nomotetik, untuk membuat akal menyadari momen-momen dalam penentuan prinsip-prinsipnya, yang dalam spekulasi abstrak tidak mudah disadari.

Metode skeptikal ini, however, hanya secara esensial milik filsafat *Transcendental*, dan dapat diabaikan di setiap bidang penyelidikan lain, hanya di sini tidak bisa. Dalam matematika, penggunaannya akan absurd; karena di dalamnya tidak ada pengakuan-palsu yang dapat disembunyikan dan menjadi tidak terdeteksi, karena bukti selalu berjalan mengikuti benang intuisi murni, dan melalui sintesis yang selalu nyata. Dalam filsafat eksperimental, keraguan mungkin berguna untuk menunda, tetapi setidaknya tidak ada kesalahan yang tidak dapat dengan mudah dihilangkan, dan dalam pengalaman akhirnya harus ada sarana terakhir untuk menyelesaikan konflik, entah ditemukan lebih awal atau lebih lambat. Moralitas dapat memberikan semua prinsipnya juga *in concreto*, bersama dengan konsekuensi-konsekuensi praktis, setidaknya dalam pengalaman yang mungkin, dan dengan demikian menghindari kesalahan abstraksi. Sebaliknya, pengakuanansi *transcendental*, yang mengklaim wawasan yang melampaui bidang semua pengalaman yang mungkin, tidak berada dalam posisi di mana sintesis abstrak mereka dapat diberikan dalam *a priori* intuisi apa pun, juga tidak sedemikian rupa sehingga kesalahan dapat ditemukan melalui pengalaman apa pun. Jadi akal *transcendental* tidak mengizinkan batu uji lain, kecuali percobaan penyatuan pengakuan-pengakuanannya dengan dirinya sendiri, dan dengan demikian sebelumnya, dari kompetisi bebas dan tanpa hambatan mereka satu sama lain, dan ini akan kita lakukan sekarang.*

---

*Antinomi-antinomi akan mengikuti sesuai dengan urutan ide-ide *transcendental* yang disebutkan di atas.

Konflik Transendental Pertama

Tesis

Dunia memiliki awal dalam waktu dan, sehubungan dengan ruang, juga terbatas dalam batas-batas.

Bukti

Sebab, anggap dunia tidak memiliki awal dalam waktu: maka hingga setiap titik waktu yang diberikan, sebuah keabadian telah berlalu, sehingga sebuah deretan tak terbatas dari keadaan-keadaan benda-benda di dunia yang silih berganti telah berlalu. Namun, ketakterbatasan sebuah deretan terletak pada kenyataan bahwa deretan tersebut tidak pernah dapat diselesaikan melalui sintesis suksesif. Oleh karena itu, sebuah deretan dunia yang telah berlalu secara tak terbatas adalah tidak mungkin, sehingga awal dunia adalah kondisi perlu dari eksistensinya; ini yang pertama harus dibuktikan.

Sehubungan dengan yang kedua, anggap kebalikannya: maka dunia akan menjadi sebuah keseluruhan tak terbatas yang diberikan dari benda-benda yang eksis secara serentak. Namun, kita tidak dapat memikirkan besarnya sebuah kuantum, yang tidak diberikan dalam batas-batas intuisi tertentu, dengan cara lain selain melalui sintesis bagian-bagiannya, dan totalitas kuantum tersebut hanya melalui sintesis yang selesai, atau melalui penambahan berulang dari kesatuan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk memikirkan dunia, yang mengisi semua ruang, sebagai sebuah keseluruhan, sintesis suksesif dari bagian-bagian dunia yang tak terbatas harus dianggap selesai, yaitu, sebuah waktu tak terbatas harus dianggap telah berlalu dalam penghitungan semua benda yang koeksisten; ini tidak mungkin. Dengan demikian, sebuah agregat tak terbatas dari benda-benda nyata tidak dapat dianggap sebagai sebuah keseluruhan yang diberikan, juga tidak sebagai diberikan secara serentak. Oleh karena itu, dunia, sehubungan dengan luasnya dalam ruang, tidak tak terbatas, melainkan terbatas dalam batas-batasnya; ini yang kedua.

Antitesis

Dunia tidak memiliki awal dan tidak memiliki batas dalam ruang, melainkan, baik sehubungan dengan waktu maupun ruang, adalah tak terbatas.

Bukti

Sebab, anggap dunia memiliki awal. Karena awal adalah sebuah eksistensi yang didahului oleh waktu di mana benda tersebut tidak ada, maka harus ada waktu sebelumnya di mana dunia tidak ada, yaitu waktu kosong. Namun, dalam waktu kosong, tidak mungkin ada kemunculan benda apa pun, karena tidak ada bagian dari waktu tersebut yang memiliki kondisi pembeda untuk eksistensi dibandingkan non-eksistensi (baik muncul dengan sendirinya maupun melalui sebab lain). Oleh karena itu, meskipun banyak deretan benda-benda di dunia dapat dimulai, dunia itu sendiri tidak dapat memiliki awal dan, sehubungan dengan waktu yang telah berlalu, adalah tak terbatas.

Sehubungan dengan yang kedua, anggap kebalikannya, yaitu dunia secara spasial terbatas dan dibatasi; maka dunia akan berada dalam ruang kosong yang tidak terbatas. Dengan demikian, tidak hanya akan ada hubungan benda-benda dalam ruang, tetapi juga hubungan benda-benda dengan ruang. Karena dunia adalah sebuah keseluruhan absolut, di luar mana tidak ada objek intuisi, dan dengan demikian tidak ada korelasi

dunia yang berhubungan dengannya, maka hubungan dunia dengan ruang kosong akan menjadi hubungan dengan tidak ada objek. Hubungan semacam itu, dan dengan demikian pembatasan dunia oleh ruang kosong, adalah tidak ada; oleh karena itu, dunia, sehubungan dengan luasnya, sama sekali tidak terbatas, yaitu, tak terbatas dalam hal ekstensi.

Catatan untuk Antinomi Pertama

1. **Untuk Tesis**

Dalam argumen-argumen yang saling bertentangan ini, saya tidak mencari ilusi untuk melakukan, seperti yang dikatakan, pembuktian pengacara, yang memanfaatkan kecerobohan lawan dan menerima bandingnya pada hukum yang disalahpahami untuk membangun klaim-klaimnya yang tidak sah berdasarkan bantahan hukum tersebut. Setiap bukti diambil dari sifat masalah itu sendiri, dan keuntungan yang mungkin diberikan oleh kesalahan-kesalahan dogmatis dari kedua belah pihak telah disisihkan.

Saya juga bisa membuktikan tesis ini secara semu dengan mengandaikan konsep yang salah tentang ketakterbatasan sebuah kuantitas yang diberikan, sesuai kebiasaan para dogmatis. Tak terbatas adalah kuantitas yang tidak ada yang lebih besar darinya (yaitu, lebih besar dari jumlah kesatuan yang diberikan di dalamnya). Namun, tidak ada jumlah yang terbesar, karena selalu dapat ditambahkan satu atau lebih kesatuan. Oleh karena itu, sebuah kuantitas tak terbatas yang diberikan, dan dengan demikian dunia yang tak terbatas (baik dalam deretan yang telah berlalu maupun dalam ekstensi), adalah tidak mungkin: dunia dengan demikian terbatas di kedua sisi. Saya bisa memimpin bukti saya seperti itu, tetapi konsep ini tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan keseluruhan tak terbatas. Konsep ini tidak merepresentasikan seberapa besar sesuatu, sehingga bukan konsep maksimum, melainkan hanya hubungannya dengan kesatuan yang diambil secara sewenang-wenang, di mana keseluruhan tersebut lebih besar dari semua bilangan. Tergantung pada apakah kesatuan diambil lebih besar atau lebih kecil, yang tak terbatas akan lebih besar atau lebih kecil; tetapi ketakterbatasan, karena hanya terletak pada hubungan dengan kesatuan yang diberikan ini, akan tetap sama, meskipun tentu saja besarnya absolut dari keseluruhan tidak akan dikenali melalui ini, yang juga bukan pembahasan di sini.

Konsep transendental sejati dari ketakterbatasan adalah bahwa sintesis suksesif kesatuan dalam pengukuran sebuah kuantum tidak pernah dapat diselesaikan. Dari sini pasti mengikuti bahwa sebuah keabadian dari keadaan-keadaan nyata yang silih berganti hingga titik waktu yang diberikan (saat ini) tidak dapat telah berlalu, sehingga dunia harus memiliki awal.

2. **Untuk Antitesis**

Bukti untuk ketakterbatasan deretan dunia yang diberikan dan keseluruhan dunia didasarkan pada bahwa, dalam kasus sebaliknya, waktu kosong dan ruang kosong harus membentuk batas dunia. Saya tidak mengabaikan bahwa upaya-upaya telah dicari untuk menghindari konsekuensi ini dengan mengklaim bahwa batas dunia dalam waktu dan ruang sangat mungkin tanpa harus mengandaikan waktu absolut sebelum awal dunia atau ruang absolut yang menyebar di luar dunia nyata; ini tidak mungkin. Saya sangat setuju dengan bagian terakhir dari pandangan para filsuf dari sekolah Leibniz ini. Ruang hanyalah bentuk intuisi eksternal, bukan objek nyata yang dapat diintuisi secara eksternal, dan bukan korelasi fenomena, melainkan bentuk fenomena itu sendiri. Oleh karena itu, ruang secara absolut (dengan sendirinya) tidak dapat muncul sebagai sesuatu yang menentukan dalam eksistensi benda-benda, karena bukan objek, melainkan hanya bentuk objek-objek yang mungkin. Benda-benda, sebagai fenomena, memang menentukan ruang, yaitu, dari semua predikat-predikat

yang mungkin (besar dan hubungan), mereka membuat beberapa di antaranya menjadi aktual; tetapi sebaliknya, ruang, sebagai sesuatu yang eksis dengan sendirinya, tidak dapat menentukan realitas benda-benda sehubungan dengan besar atau bentuk, karena pada dirinya sendiri bukan sesuatu yang nyata. Dengan demikian, sebuah ruang (baik penuh maupun kosong) dapat dibatasi oleh fenomena, tetapi fenomena tidak dapat dibatasi oleh ruang kosong di luar mereka. Hal yang sama berlaku untuk waktu. Meski demikian, tidak dapat disangkal bahwa kita harus benar-benar mengandaikan dua hal yang tidak ada ini, yaitu ruang kosong di luar dan waktu kosong sebelum dunia, jika kita menganggap batas dunia, baik dalam ruang maupun waktu.

Konflik Transendental Kedua

 Tesis

Setiap substansi komposit di dunia terdiri dari bagian-bagian sederhana, dan tidak ada yang eksis kecuali yang sederhana atau yang tersusun darinya.

 Bukti

Sebab, anggap substansi-substansi komposit tidak terdiri dari bagian-bagian sederhana; maka jika semua komposisi dihilangkan dalam pikiran, tidak akan ada bagian komposit, dan (karena tidak ada bagian sederhana) juga tidak ada bagian sederhana, sehingga tidak ada yang tersisa, dan dengan demikian tidak ada substansi yang diberikan. Oleh karena itu, baik tidak mungkin menghilangkan semua komposisi dalam pikiran, atau setelah penghilangan tersebut, harus ada sesuatu yang tetap ada tanpa komposisi, yaitu yang sederhana. Dalam kasus pertama, yang komposit tidak akan terdiri dari substansi-substansi (karena pada substansi-substansi, komposisi hanya merupakan relasi kontingen, tanpa mana substansi-substansi, sebagai entitas yang permanen dengan sendirinya, harus tetap ada). Karena kasus ini bertentangan dengan praanggapan, hanya kasus kedua yang tersisa: bahwa yang komposit secara substansial di dunia terdiri dari bagian-bagian sederhana.

Dari sini langsung mengikuti bahwa semua benda di dunia adalah entitas sederhana, bahwa komposisi hanya merupakan keadaan eksternal mereka, dan bahwa, meskipun kita tidak pernah dapat sepenuhnya memisahkan substansi-substansi elementer dari keadaan hubungan ini dan mengisolasi mereka, akal harus memikirkannya sebagai subjek-subjek pertama dari semua komposisi, dan dengan demikian, sebelum komposisi, sebagai entitas sederhana.

 Antitesis

Tidak ada benda komposit di dunia yang terdiri dari bagian-bagian sederhana, dan tidak ada yang sederhana di dunia.

 Bukti

Anggap sebuah benda komposit (sebagai substansi) terdiri dari bagian-bagian sederhana. Karena semua relasi eksternal, dan dengan demikian semua komposisi dari substansi-substansi, hanya mungkin dalam ruang, maka ruang yang ditempati oleh yang komposit harus terdiri dari sebanyak bagian seperti yang dimiliki oleh yang komposit. Namun, ruang tidak terdiri dari bagian-bagian sederhana, melainkan dari ruang-ruang. Oleh karena itu, setiap bagian dari yang komposit harus menempati sebuah ruang. Tetapi bagian-bagian pertama yang mutlak dari yang komposit adalah sederhana. Jadi, yang sederhana menempati ruang. Karena segala sesuatu yang nyata yang menempati ruang mengandung keragaman yang berada di luar satu sama lain, dan dengan demikian komposit, dan sebagai yang komposit nyata, bukan dari akasiden-akasiden (karena akasiden tidak dapat berada di luar satu sama lain tanpa substansi), melainkan dari substansi-substansi; maka yang sederhana akan menjadi yang komposit secara substansial, yang kontradiktif.

Pernyataan kedua dari antitesis, bahwa tidak ada yang sederhana di dunia, hanya dimaksudkan di sini untuk berarti bahwa eksistensi yang mutlak sederhana tidak dapat ditunjukkan dari pengalaman atau persepsi apa pun, baik eksternal maupun internal, dan bahwa yang mutlak sederhana hanyalah sebuah ide, yang realitas objektifnya tidak pernah dapat ditunjukkan dalam pengalaman apa pun, sehingga dalam eksposisi fenomena tidak memiliki aplikasi atau objek. Sebab, anggap ada objek pengalaman yang dapat ditemukan untuk ide transendental ini: maka intuisi empiris dari suatu objek harus diakui sebagai yang tidak mengandung keragaman apa pun yang berada di luar satu sama lain dan terhubung dalam kesatuan. Karena ketidaksadaran akan keragaman tidak memungkinkan kesimpulan tentang ketidakmungkinan total keragaman dalam intuisi objek yang sama, dan karena yang terakhir ini mutlak diperlukan untuk kesederhanaan absolut, maka mengikuti bahwa kesederhanaan ini tidak dapat disimpulkan dari persepsi apa pun. Karena tidak ada yang mutlak sederhana yang dapat diberikan dalam pengalaman apa pun, dan dunia inderawi harus dianggap sebagai keseluruhan semua pengalaman yang mungkin, maka tidak ada yang sederhana di dunia.

Konflik Transendental Ketiga

 Tesis

Kausalitas menurut hukum-hukum alam bukan satu-satunya kausalitas yang darinya semua fenomena dunia dapat diturunkan.

 Bukti

Anggap tidak ada kausalitas lain selain menurut hukum-hukum alam; maka segala sesuatu yang terjadi mengandaikan keadaan sebelumnya, yang diikutinya secara tak terelakkan menurut suatu aturan. Namun, keadaan sebelumnya itu sendiri harus menjadi sesuatu yang terjadi (menjadi dalam waktu, karena sebelumnya tidak ada), karena jika selalu ada, konsekuensinya juga tidak akan muncul untuk pertama kalinya, melainkan selalu ada. Oleh karena itu, kausalitas dari sebab yang menyebabkan sesuatu terjadi adalah sesuatu yang terjadi, yang menurut hukum alam mengandaikan keadaan sebelumnya dan kausalitasnya, dan keadaan ini mengandaikan yang lebih lama lagi, dan seterusnya. Jika segala sesuatu terjadi menurut hukum-hukum alam semata, maka selalu hanya ada awal yang subaltern, tidak pernah awal pertama, sehingga tidak ada kelengkapan deretan pada sisi sebab-sebab yang berasal satu sama lain. Namun, hukum alam justru terletak pada bahwa tidak ada yang terjadi tanpa sebab yang ditentukan secara *a priori* yang memadai. Oleh karena itu, pernyataan bahwa semua kausalitas hanya mungkin menurut hukum-hukum alam bertentangan dengan dirinya sendiri dalam keumuman yang tidak terbatas, sehingga kausalitas ini tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya.

Dengan demikian, harus diandaikan sebuah kausalitas yang menyebabkan sesuatu terjadi tanpa sebabnya ditentukan lebih lanjut oleh sebab sebelumnya menurut hukum-hukum yang diperlukan, yaitu spontaneitas absolut dari sebab-sebab, untuk memulai sendiri sebuah deretan fenomena yang berjalan menurut hukum-hukum alam, sehingga kebebasan transendental, tanpa mana bahkan dalam alur alam, urutan fenomena pada sisi sebab-sebab tidak pernah lengkap.

 Antitesis

Tidak perlu mengandaikan kausalitas melalui kebebasan untuk menjelaskan fenomena dunia. Tidak ada kebebasan, melainkan segala sesuatu di dunia terjadi semata-mata menurut hukum-hukum alam.

 Bukti

Anggap ada kebebasan dalam pengertian transendental, sebagai jenis kausalitas khusus

yang dengannya peristiwa-peristiwa dunia dapat terjadi, yaitu kemampuan untuk memulai secara mutlak sebuah keadaan, dan dengan demikian juga deretan konsekuensinya; maka tidak hanya deretan akan dimulai melalui spontaneitas ini, tetapi penentuan spontaneitas itu sendiri untuk menghasilkan deretan, yaitu kausalitasnya, akan dimulai secara mutlak, sehingga tidak ada yang mendahuluinya yang menentukan tindakan yang terjadi menurut hukum-hukum yang tetap. Namun, setiap awal tindakan mengandaikan keadaan sebab yang belum bertindak, dan awal dinamis pertama dari tindakan mengandaikan keadaan yang tidak memiliki hubungan kausalitas dengan keadaan sebelumnya dari sebab yang sama, yaitu tidak mengikuti darinya dengan cara apa pun. Oleh karena itu, kebebasan transendental bertentangan dengan hukum kausalitas, dan hubungan seperti itu dari keadaan-keadaan suksesif dari sebab-sebab yang bertindak, yang tidak memungkinkan kesatuan pengalaman, juga tidak ditemukan dalam pengalaman apa pun, sehingga merupakan entitas pikiran yang kosong.

Dengan demikian, kita hanya memiliki alam, di mana kita harus mencari hubungan dan keteraturan peristiwa-peristiwa dunia. Kebebasan (kemandirian) dari hukum-hukum alam memang merupakan pembebasan dari paksaan, tetapi juga dari panduan semua aturan. Sebab, kita tidak dapat mengatakan bahwa, alih-alih hukum-hukum alam, hukum-hukum kebebasan masuk ke dalam kausalitas alur dunia, karena jika kebebasan ditentukan menurut hukum-hukum, itu tidak akan menjadi kebebasan, melainkan alam itu sendiri. Oleh karena itu, alam dan kebebasan transendental berbeda seperti keteraturan dan ketidakteraturan, di mana yang pertama memang membebani pengertian dengan kesulitan untuk mencari asal-usul peristiwa dalam deretan sebab-sebab semakin tinggi, karena kausalitasnya selalu terkondisi, tetapi sebagai gantinya menjanjikan kesatuan pengalaman yang menyeluruh dan teratur, sedangkan ilusi kebebasan menjanjikan ketenangan bagi pengertian yang menyelidiki dalam rantai sebab-sebab dengan membawahinya ke kausalitas tak terkondisi yang mulai bertindak sendiri, tetapi karena itu sendiri buta, memutuskan benang panduan aturan yang memungkinkan pengalaman yang sepenuhnya terhubung.

Konflik Transendental Keempat

Tesis

Ada sesuatu yang termasuk dalam dunia, baik sebagai bagiannya maupun sebagai sebabnya, yang merupakan entitas mutlak perlu.

Bukti

Dunia inderawi, sebagai keseluruhan semua fenomena, mengandung juga deretan perubahan. Tanpa perubahan ini, bahkan representasi deretan waktu, sebagai kondisi kemungkinan dunia inderawi, tidak akan diberikan kepada kita. Namun, setiap perubahan tunduk pada kondisinya yang mendahuluinya dalam waktu dan yang menentukannya sebagai perlu. Sekarang, setiap yang terkondisikan yang diberikan mengandaikan, sehubungan dengan eksistensinya, sebuah deretan lengkap kondisi-kondisi hingga yang mutlak tak terkondisi, yang saja adalah mutlak perlu. Oleh karena itu, sesuatu yang mutlak perlu harus eksis jika perubahan eksis sebagai konsekuensinya. Entitas perlu ini juga termasuk dalam dunia inderawi. Sebab, anggap entitas ini berada di luar dunia: maka deretan perubahan dunia akan menarik awal mereka darinya, tanpa sebab perlu ini sendiri termasuk dalam dunia inderawi. Ini tidak mungkin. Sebab, karena awal sebuah deretan waktu hanya dapat ditentukan oleh apa yang mendahuluinya dalam waktu, maka kondisi tertinggi dari awal deretan perubahan harus eksis dalam waktu ketika deretan tersebut belum ada (karena awal adalah eksistensi yang didahului oleh waktu di mana benda yang dimulai belum ada). Oleh karena itu, kausalitas dari sebab perlu dari perubahan, dan dengan

demikian sebab itu sendiri, termasuk dalam waktu, sehingga termasuk dalam fenomena (yang hanya dalam waktu sebagai bentuknya mungkin), dan tidak dapat dipikirkan secara terpisah dari dunia inderawi sebagai keseluruhan semua fenomena. Dengan demikian, dunia itu sendiri mengandung sesuatu yang mutlak perlu (baik itu seluruh deretan dunia atau bagian darinya).

Waktu memang secara objektif mendahului perubahan sebagai kondisi formal dari kemungkinannya, tetapi secara subjektif, dan dalam kenyataan kesadaran, representasi ini, seperti halnya representasi lainnya, hanya diberikan melalui pemicuan persepsi-persepsi.

Antitesis

Tidak ada entitas yang mutlak perlu yang eksis di mana pun, baik di dalam dunia maupun di luar dunia, sebagai penyebabnya.

Bukti

Misalkan dunia itu sendiri, atau di dalamnya, terdapat entitas yang perlu; maka dalam deretan perubahan-perubahannya, akan ada either sebuah awal yang mutlak perlu tanpa sebab, yang bertentangan dengan hukum dinamis penentuan semua fenomena dalam waktu; atau deretan itu sendiri tidak memiliki awal, dan meskipun dalam semua bagiannya bersifat kontingen dan terkondisi, secara keseluruhan tetap mutlak perlu dan tak terkondisi, yang kontradiktif dengan dirinya sendiri, karena eksistensi suatu keseluruhan tidak dapat perlu jika tidak ada satu pun bagiannya yang memiliki eksistensi yang mutlak perlu.

Sebaliknya, misalkan terdapat sebab dunia yang mutlak perlu di luar dunia; maka sebab tersebut, sebagai anggota tertinggi dalam deretan sebab-sebab perubahan dunia, akan memulai eksistensi perubahan-perubahan tersebut dan deretannya terlebih dahulu*. Namun, sebab tersebut kemudian juga harus mulai bertindak, dan kausalitasnya akan termasuk dalam waktu, tetapi justru karena itu juga termasuk dalam keseluruhan fenomena, yaitu dalam dunia, sehingga sebab itu sendiri tidak akan berada di luar dunia, yang bertentangan dengan praanggapan. Oleh karena itu, tidak ada entitas yang mutlak perlu, baik di dalam dunia maupun di luar dunia (tetapi dalam hubungan kausal dengannya).

---

* Kata “memulai” digunakan dalam dua makna. Yang pertama bersifat aktif, di mana sebab memulai deretan keadaan sebagai akibatnya (*infit*). Yang kedua bersifat pasif, di mana kausalitas dalam sebab itu sendiri dimulai (*fit*). Saya di sini menyimpulkan dari yang pertama ke yang terakhir.

Catatan untuk Antinomi Keempat

1. **Untuk Tesis**

Untuk membuktikan eksistensi entitas yang perlu, saya di sini hanya boleh menggunakan argumen kosmologis, yaitu yang naik dari yang terkondisi dalam fenomena ke yang tak terkondisi dalam konsep, dengan menganggap yang terakhir sebagai kondisi perlu dari totalitas absolut deretan. Mencoba membuktikan dari ide semata tentang entitas tertinggi dari semua benda secara umum termasuk dalam prinsip akal yang berbeda, dan bukti semacam itu harus dipertimbangkan secara terpisah.

Bukti kosmologis murni hanya dapat menunjukkan eksistensi entitas yang perlu tanpa menentukan apakah entitas tersebut adalah dunia itu sendiri atau sesuatu yang berbeda darinya. Sebab, untuk menentukan yang terakhir, diperlukan prinsip-prinsip yang tidak lagi bersifat kosmologis dan tidak bergerak dalam deretan fenomena, melainkan konsep-konsep tentang benda-benda kontingen secara umum (sejauh

dipertimbangkan hanya sebagai objek pengertian) dan prinsip untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan entitas yang perlu melalui konsep semata, yang semuanya termasuk dalam filsafat transenden, yang belum menjadi tempatnya di sini.

Namun, jika bukti dimulai secara kosmologis dengan menjadikan deretan fenomena dan regresi di dalamnya menurut hukum-hukum empiris kausalitas sebagai dasar, maka kita tidak dapat kemudian melompat darinya dan beralih ke sesuatu yang sama sekali tidak termasuk dalam deretan sebagai anggota. Sebab, dalam makna yang sama, sesuatu harus dianggap sebagai kondisi, sebagaimana relasi antara yang terkondisi dan kondisinya dalam deretan diambil, yang seharusnya mengarah pada kondisi tertinggi ini dalam kemajuan yang berkelanjutan. Jika relasi ini bersifat inderawi dan termasuk dalam penggunaan empiris pengertian yang mungkin, maka kondisi atau sebab tertinggi hanya dapat mengakhiri regresi menurut hukum-hukum kepekaan, sehingga hanya sebagai bagian dari deretan waktu, dan entitas yang perlu harus dianggap sebagai anggota tertinggi dari deretan dunia.

Meski demikian, beberapa orang telah mengambil kebebasan untuk melakukan lompatan semacam itu (*metabasis eis allo genos*). Mereka menyimpulkan dari perubahan-perubahan di dunia tentang kontingensi empiris, yaitu ketergantungan perubahan-perubahan tersebut pada sebab-sebab yang ditentukan secara empiris, dan memperoleh deretan menaik dari kondisi-kondisi empiris, yang sepenuhnya benar. Namun, karena mereka tidak dapat menemukan awal pertama atau anggota tertinggi di sini, mereka tiba-tiba meninggalkan konsep empiris kontingensi dan mengambil kategori murni, yang kemudian menghasilkan deretan yang hanya bersifat inteligibel, yang kelengkapannya bergantung pada eksistensi sebab yang mutlak perlu. Sebab ini, karena tidak terikat pada kondisi-kondisi inderawi, juga dibebaskan dari kondisi waktu untuk memulai kausalitasnya sendiri. Namun, prosedur ini sepenuhnya tidak sah, sebagaimana dapat disimpulkan dari berikut ini.

Kontingen, dalam pengertian murni kategori, adalah sesuatu yang lawan kontradiktifnya mungkin. Namun, dari kontingensi empiris, kita sama sekali tidak dapat menyimpulkan kontingensi inteligibel tersebut. Apa yang berubah, lawannya (dari keadaannya) nyata pada waktu lain, sehingga juga mungkin; tetapi ini bukan lawan kontradiktif dari keadaan sebelumnya, yang mensyaratkan bahwa pada waktu yang sama ketika keadaan sebelumnya ada, lawannya dapat berada di tempatnya, yang sama sekali tidak dapat disimpulkan dari perubahan. Sebuah benda yang bergerak = A, menjadi diam = non-A. Dari fakta bahwa keadaan yang berlawanan mengikuti keadaan A, sama sekali tidak dapat disimpulkan bahwa lawan kontradiktif dari A mungkin, sehingga A kontingen; sebab, untuk itu, diperlukan bahwa pada waktu yang sama ketika ada gerakan, diam dapat berada di tempatnya. Kita hanya tahu bahwa diam nyata pada waktu berikutnya, sehingga juga mungkin. Namun, gerakan pada satu waktu dan diam pada waktu lain tidak saling bertentangan secara kontradiktif. Oleh karena itu, suksesi penentuan-penentuan yang berlawanan, yaitu perubahan, sama sekali tidak membuktikan kontingensi menurut konsep-konsep pengertian murni, dan dengan demikian juga tidak dapat mengarah pada eksistensi entitas yang perlu menurut konsep-konsep pengertian murni. Perubahan hanya membuktikan kontingensi empiris, yaitu bahwa keadaan baru itu sendiri, tanpa sebab yang termasuk dalam waktu sebelumnya, sama sekali tidak dapat terjadi, sesuai dengan hukum kausalitas. Sebab ini, meskipun dianggap mutlak perlu, tetap harus ditemukan dalam waktu dengan cara ini dan termasuk dalam deretan fenomena.

2. Untuk Antitesis

Jika, dalam menaiki deretan fenomena, seseorang mengira menemui kesulitan terhadap

eksistensi sebab tertinggi yang mutlak perlu, kesulitan ini tidak boleh didasarkan hanya pada konsep-konsep tentang eksistensi perlu suatu benda secara umum, sehingga bukan ontologis, melainkan harus ditemukan dari hubungan kausal dengan deretan fenomena untuk mengandaikan kondisi yang mutlak tak terkondisi, sehingga bersifat kosmologis dan disimpulkan menurut hukum-hukum empiris. Harus ditunjukkan bahwa kenaikan dalam deretan sebab-sebab (di dunia inderawi) tidak pernah dapat berakhir pada kondisi yang secara empiris tak terkondisi, dan bahwa argumen kosmologis dari kontingensi keadaan-keadaan dunia berdasarkan perubahan-perubahan mereka gagal melawan anggapan tentang sebab pertama yang memulai deretan secara mutlak.

Namun, dalam antinomi ini muncul kontras yang aneh: bahwa dari dasar bukti yang sama, di mana dalam tesis disimpulkan eksistensi entitas asali, dalam antitesis disimpulkan ketidakberadaannya, dan dengan ketajaman yang sama. Pertama dikatakan: ada entitas yang perlu, karena seluruh waktu yang telah berlalu mencakup deretan semua kondisi dan dengan demikian juga yang tak terkondisi (yang perlu). Sekarang dikatakan: tidak ada entitas yang perlu, justru karena seluruh waktu yang telah berlalu mencakup deretan semua kondisi (yang semuanya dengan demikian terkondisi). Penyebabnya adalah sebagai berikut. Argumen pertama hanya mempertimbangkan totalitas absolut deretan kondisi-kondisi yang saling menentukan satu sama lain dalam waktu, dan dengan demikian memperoleh yang tak terkondisi dan perlu. Sebaliknya, argumen kedua mempertimbangkan kontingensi segala sesuatu yang ditentukan dalam deretan waktu (karena sebelum setiap kondisi selalu ada waktu di mana kondisi itu sendiri harus ditentukan sebagai terkondisi), sehingga segala yang tak terkondisi dan segala keharusan absolut lenyap sepenuhnya. Namun, cara penarikan kesimpulan dalam keduanya sangat sesuai dengan akal manusia biasa, yang sering kali terpecah dengan dirinya sendiri ketika mempertimbangkan objeknya dari dua sudut pandang yang berbeda. Tuan von Mairan menganggap perselisihan dua astronom terkenal, yang timbul dari kesulitan serupa mengenai pemilihan sudut pandang, sebagai fenomena yang cukup menarik untuk menulis risalah khusus tentangnya. Yang satu menyimpulkan: bulan berputar pada porosnya, karena selalu menunjukkan sisi yang sama ke bumi; yang lain: bulan tidak berputar pada porosnya, justru karena selalu menunjukkan sisi yang sama ke bumi. Kedua kesimpulan itu benar, tergantung pada sudut pandang yang diambil untuk mengamati gerakan bulan.

BAGIAN 3: TENTANG KEPENTINGAN NALAR DALAM KONFLIKNYA DENGAN DIRINYA SENDIRI

Di sini kita telah melihat seluruh permainan dialektis ide-ide kosmologis, yang sama sekali tidak mengizinkan adanya objek yang sesuai yang diberikan dalam pengalaman yang mungkin, bahkan tidak memungkinkan akal untuk memikirkannya secara konsisten dengan hukum-hukum pengalaman umum, meskipun ide-ide tersebut bukanlah ciptaan sewenang-wenang, melainkan ide-ide yang secara perlu diarahkan oleh akal dalam kemajuan berkelanjutan dari sintesis empiris, ketika akal berusaha membebaskan yang selalu hanya ditentukan secara terkondisi menurut aturan-aturan pengalaman dari segala kondisi dan memahaminya dalam totalitas tak terkondisinya. Pernyataan-pernyataan rasionalisasi ini adalah sekian banyak upaya untuk menyelesaikan empat masalah alami dan tak terelakkan dari akal, sehingga hanya ada tepat sebanyak itu, tidak lebih dan tidak kurang, karena tidak ada lagi deretan praanggapan sintetik yang membatasi sintesis empiris secara *a priori*.

Kita telah menyajikan pretensi gemilang akal yang memperluas wilayahnya melampaui semua batas pengalaman hanya dalam formula-formula kering yang hanya berisi dasar dari klaim-klaim hukumnya, dan, sebagaimana layaknya filsafat transendental,

telah melepaskan ini dari segala yang empiris, meskipun seluruh kemegahan pernyataan-pernyataan akal hanya dapat bersinar dalam hubungannya dengan yang empiris. Namun, dalam penerapan ini, dan dalam perluasan progresif penggunaan akal, yang dimulai dari bidang pengalaman dan secara bertahap naik hingga ide-ide luhur ini, filsafat menunjukkan martabat yang, jika dapat mempertahankan pretensinya, akan jauh melebihi nilai semua ilmu manusia lainnya, karena menjanjikan dasar bagi harapan dan prospek terbesar kita mengenai tujuan-tujuan akhir, di mana semua upaya akal akhirnya harus bersatu. Pertanyaan-pertanyaan: apakah dunia memiliki awal dan batas ekstensinya dalam ruang; apakah ada di suatu tempat, mungkin dalam diri saya yang berpikir, kesatuan yang tak terbagi dan tak dapat dihancurkan, atau hanya ada yang dapat dibagi dan fana; apakah saya bebas dalam tindakan-tindakan saya, atau, seperti makhluk lain, dipandu oleh benang alam dan takdir; apakah akhirnya ada sebab dunia tertinggi, atau apakah benda-benda alam dan tatanannya merupakan objek terakhir yang harus kita hentikan dalam semua pertimbangan kita: ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang seorang matematikawan dengan senang hati akan menyerahkan seluruh ilmunya untuk menyelesaikannya; sebab, ilmu ini tidak dapat memberikan kepuasan baginya sehubungan dengan tujuan-tujuan tertinggi dan paling mendesak kemanusiaan. Bahkan martabat sejati matematika (kebanggaan akal manusia) bergantung pada fakta bahwa, karena memberikan panduan kepada akal untuk memahami alam dalam skala besar maupun kecil dalam tatanan dan keteraturannya, serta dalam kesatuan mengagumkan dari kekuatan-kekuatan yang menggerakkannya, jauh melampaui harapan filsafat yang dibangun di atas pengalaman biasa, matematika memberikan dorongan dan semangat untuk penggunaan akal yang diperluas melampaui pengalaman, sekaligus menyediakan bahan-bahan terbaik bagi kebijaksanaan dunia yang berkaitan dengannya untuk mendukung penyelidikannya, sejauh sifatnya memungkinkan, melalui intuisi-intuisi yang sesuai.

Sayangnya bagi spekulasi (tetapi mungkin beruntung bagi penentuan praktis manusia), akal, di tengah harapan-harapannya yang terbesar, menemukan dirinya terjebak dalam kerumunan alasan dan kontra-alasan, sehingga, karena baik demi kehormatannya maupun demi keamanannya, tidaklah layak untuk mundur dan memandang perselisihan ini sebagai permainan semata dengan sikap acuh tak acuh, apalagi memerintahkan perdamaian mutlak, karena objek perselisihan sangat menarik. Tidak ada pilihan lain selain merenungkan asal-usul ketidakselarasan akal dengan dirinya sendiri, apakah mungkin suatu kesalahpahaman semata yang menjadi penyebabnya. Setelah pembahasan ini, mungkin klaim-klaim sombong dari kedua belah pihak akan lenyap, tetapi sebagai gantinya, pemerintahan akal yang tenang dan abadi atas pengertian dan indera akan dimulai.

Untuk saat ini, kita akan menunda pembahasan menyeluruh ini dan terlebih dahulu mempertimbangkan: ke pihak mana kita lebih cenderung berpihak jika kita dipaksa untuk memilih. Karena dalam kasus ini, kita tidak menanyakan batu ujian logis kebenaran, melainkan hanya kepentingan kita, penyelidikan semacam itu, meskipun tidak memengaruhi hak yang dipersengketakan dari kedua belah pihak, tetap akan berguna untuk menjelaskan mengapa para peserta dalam perselisihan ini lebih memilih satu pihak daripada yang lain, tanpa wawasan khusus tentang objek sebagai penyebabnya, sekaligus menjelaskan hal-hal sampingan lainnya, seperti semangat fanatik satu pihak dan ketegasan dingin pihak lain, mengapa mereka dengan gembira mendukung satu pihak dan sudah terlanjur memusuhi pihak lain.

Namun, ada sesuatu yang menentukan sudut pandang dalam penilaian awal ini, dari mana penilaian tersebut dapat dilakukan dengan ketelitian yang memadai, yaitu perbandingan prinsip-prinsip yang menjadi dasar kedua belah pihak. Di antara pernyataan-pernyataan antitesis, kita melihat keseragaman sempurna dalam cara berpikir dan kesatuan penuh dalam maksim, yaitu prinsip empirisme murni, tidak hanya dalam menjelaskan

fenomena di dunia, tetapi juga dalam menyelesaikan ide-ide transendental tentang alam semesta itu sendiri. Sebaliknya, pernyataan-pernyataan tesis, selain cara penjelasan empiris dalam deretan fenomena, juga mendasarkan pada permulaan-permulaan inteligibel, sehingga maksimnya tidak sederhana. Saya akan menyebutnya, berdasarkan ciri pembeda esensialnya, dogmatisme Nalar Murni.

Pada sisi dogmatisme, dalam penentuan ide-ide kosmologis akal, atau tesis, tampak:

Pertama, kepentingan praktis tertentu, yang diikuti dengan tulus oleh setiap orang yang berpikiran baik jika ia memahami keuntungan sejatinya. Bahwa dunia memiliki awal, bahwa diri saya yang berpikir bersifat sederhana dan karenanya tidak dapat binasa, bahwa diri ini juga bebas dalam tindakan-tindakan sukarelanya dan terangkat di atas paksaan alam, dan bahwa akhirnya seluruh tatanan benda-benda yang membentuk dunia berasal dari entitas asali, dari mana segalanya memperoleh kesatuan dan keterkaitan yang bertujuan, adalah batu-batu fondasi moral dan agama. Antitesis merampas semua penyangga ini dari kita, atau setidaknya tampaknya merampasnya.

Kedua, kepentingan spekulatif akal juga muncul di sisi ini. Sebab, jika ide-ide transendental diterima dan digunakan dengan cara ini, kita dapat sepenuhnya memahami seluruh rantai kondisi secara *a priori* dan memahami derivasi yang terkondisi dengan memulai dari yang tak terkondisi, yang tidak dapat dilakukan oleh antitesis. Antitesis sangat tidak direkomendasikan karena tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tentang kondisi-kondisi sintesisnya tanpa meninggalkan pertanyaan lebih lanjut tanpa akhir. Menurut antitesis, kita harus naik dari awal yang diberikan ke yang lebih tinggi, setiap bagian mengarah pada bagian yang lebih kecil, setiap kejadian selalu memiliki kejadian lain sebagai sebab di atasnya, dan kondisi-kondisi eksistensi secara umum selalu bergantung pada yang lain, tanpa pernah memperoleh kedudukan dan dukungan tak terkondisi dalam benda yang berdiri sendiri sebagai entitas asali.

Ketiga, sisi ini juga memiliki keunggulan popularitas, yang tentu saja bukan bagian terkecil dari rekomendasinya. Akal sehat tidak menemukan kesulitan sedikit pun dalam ide-ide tentang awal tak terkondisi dari semua sintesis, karena ia lebih terbiasa turun ke konsekuensi-konsekuensi daripada naik ke alasan-alasan, dan dalam konsep-konsep tentang yang mutlak pertama (yang kemungkinannya tidak ia pertimbangkan) ia menemukan kemudahan dan sekaligus titik tetap untuk mengikat tali panduan langkah-langkahnya, sedangkan dalam kenaikan tanpa henti dari yang terkondisi ke kondisi, selalu dengan satu kaki di udara, ia sama sekali tidak menemukan kepuasan.

Pada sisi empirisme dalam penentuan ide-ide kosmologis, atau antitesis, pertama-tama tidak ditemukan kepentingan praktis dari prinsip-prinsip Nalar Murni seperti yang dibawa oleh moral dan agama. Sebaliknya, empirisme semata tampaknya merampas semua kekuatan dan pengaruh dari keduanya. Jika tidak ada entitas asali yang berbeda dari dunia, jika dunia tanpa awal dan karenanya tanpa pencipta, jika kehendak kita tidak bebas dan jiwa memiliki keterbagian dan kefanaan yang sama dengan materi, maka ide-ide dan prinsip-prinsip moral juga kehilangan segala validitasnya, dan jatuh bersama ide-ide transendental yang menjadi penyangga teoretisnya.

Sebaliknya, empirisme menawarkan keuntungan bagi kepentingan spekulatif akal yang sangat menarik dan jauh melampaui apa yang dapat dijanjikan oleh guru dogmatis ide-ide akal. Menurut empirisme, pengertian selalu berada di wilayahnya sendiri, yaitu bidang pengalaman-pengalaman yang mungkin, yang hukum-hukumnya dapat dilacak, dan melalui hukum-hukum tersebut, pengertian dapat memperluas pengetahuannya yang pasti dan jelas tanpa akhir. Di sini, pengertian dapat dan harus menyajikan objek, baik pada dirinya sendiri maupun dalam relasinya, dalam intuisi, atau setidaknya dalam konsep-

konsep yang gambarnya dapat disajikan dengan jelas dan tegas dalam intuisi-intuisi serupa yang diberikan. Tidak hanya bahwa pengertian tidak perlu meninggalkan rantai tatanan alam ini untuk bergantung pada ide-ide yang objeknya tidak dikenalnya, karena sebagai entitas pikiran tidak pernah dapat diberikan; tetapi ia bahkan tidak diizinkan meninggalkan tugasnya dan, dengan alasan bahwa tugas itu telah selesai, beralih ke wilayah akal yang mengidealisasi dan ke konsep-konsep transenden, di mana ia tidak lagi perlu mengamati dan meneliti sesuai dengan hukum-hukum alam, melainkan hanya berpikir dan mencipta, yakin bahwa ia tidak dapat dibantah oleh fakta-fakta alam, karena ia tidak terikat pada kesaksiannya, melainkan dapat mengabaikannya atau bahkan menundukkannya pada otoritas yang lebih tinggi, yaitu Nalar Murni.

Oleh karena itu, empirisme tidak akan pernah mengizinkan menganggap suatu masa dalam alam sebagai yang mutlak pertama, atau suatu batas dari pandangannya ke dalam luasnya alam sebagai yang terluar, juga tidak beralih dari objek-objek alam yang dapat diuraikan melalui pengamatan dan matematika dan ditentukan secara sintetik dalam intuisi (yang terentang) ke objek-objek yang tidak dapat disajikan secara konkret oleh indera maupun imajinasi (yang sederhana); juga tidak mengakui bahwa dalam alam itu sendiri terdapat kemampuan untuk bertindak secara independen dari hukum-hukum alam (kebebasan), sehingga mengurangi tugas pengertian untuk menelusuri asal-usul fenomena berdasarkan benang panduan aturan-aturan yang diperlukan; juga tidak akhirnya mengakui bahwa sebab apa pun dicari di luar alam (entitas asali), karena kita hanya mengenal alam, yang saja yang memberikan objek kepada kita dan mengajarkan hukum-hukumnya kepada kita.

Memang, jika filsuf empiris dengan antitesisnya tidak memiliki tujuan lain selain menekan rasa ingin tahu yang berlebihan dan keberanian akal yang salah memahami tujuannya, yang membanggakan wawasan dan pengetahuan di mana sebenarnya wawasan dan pengetahuan berhenti, dan menganggap apa yang dianggapnya berlaku sehubungan dengan kepentingan praktis sebagai promosi kepentingan spekulatif, untuk, ketika itu sesuai dengan kenyamanannya, memutuskan benang penyelidikan fisik dan mengikatnya pada ide-ide transendental, melalui mana seseorang sebenarnya hanya mengetahui bahwa ia tidak tahu apa-apa; jika, kataku, empirisme puas dengan ini, maka prinsipnya akan menjadi maksim moderasi dalam klaim, kerendahan hati dalam pernyataan, dan sekaligus perluasan maksimal pengertian kita melalui guru yang sebenarnya ditentukan untuk kita, yaitu pengalaman. Dalam kasus seperti itu, praanggapan-praanggapan dan keimanan intelektual tidak akan diambil dari kita demi kepentingan praktis kita; hanya saja, mereka tidak dapat tampil dengan gelar dan kemegahan ilmu pengetahuan dan wawasan akal, karena pengetahuan spekulatif sejati hanya dapat mengarah pada objek pengalaman, dan jika batasnya dilampaui, sintesis yang mencoba pengetahuan baru yang independen dari pengalaman tidak memiliki substrat intuisi untuk diterapkan.

Namun, ketika empirisme, sehubungan dengan ide-ide (seperti yang sering terjadi), menjadi dogmatik sendiri dan dengan berani menyangkal apa yang berada di atas lingkup pengetahuan intuitifnya, maka ia sendiri jatuh ke dalam kesalahan ketidaksopanan, yang dalam hal ini lebih tercela karena menyebabkan kerugian yang tak tergantikan bagi kepentingan praktis akal. Ini adalah pertentangan antara Epikureisme* dan Platonisme.

---

* Namun, masih menjadi pertanyaan apakah Epikurus pernah mengemukakan prinsip-prinsip ini sebagai pernyataan objektif. Jika prinsip-prinsip tersebut hanyalah maksim-maksim penggunaan spekulatif akal, maka ia menunjukkan semangat filosofis yang lebih sejati dibandingkan siapa pun di antara para bijak pada zaman kuno: bahwa dalam menjelaskan fenomena, kita harus bekerja seolah-olah bidang

penyelidikan tidak dibatasi oleh batas atau awal dunia; bahwa materi dunia harus diterima sebagaimana adanya jika kita ingin belajar darinya melalui pengalaman; bahwa tidak ada penyebab kejadian selain yang ditentukan oleh hukum-hukum alam yang tak berubah; dan akhirnya, bahwa tidak ada sebab yang berbeda dari dunia yang boleh digunakan. Prinsip-prinsip ini masih sangat benar hingga kini, meskipun jarang diperhatikan, untuk memperluas filsafat spekulatif, sebagaimana juga untuk menemukan prinsip-prinsip moral secara independen dari sumber-sumber asing, tanpa bahwa seseorang yang menuntut untuk mengabaikan pernyataan-pernyataan dogmatis tersebut, selama kita hanya berkutat pada spekulasi semata, dapat dituduh ingin menyangkalnya.

Masing-masing dari keduanya mengatakan lebih banyak daripada yang diketahuinya, tetapi sedemikian rupa sehingga yang pertama mendorong dan memajukan pengetahuan, meskipun merugikan aspek praktis, sedangkan yang kedua memberikan prinsip-prinsip yang sangat baik untuk aspek praktis, tetapi justru karena itu, sehubungan dengan segala sesuatu yang hanya memungkinkan pengetahuan spekulatif bagi kita, memungkinkan akal untuk mengejar penjelasan idealistis terhadap fenomena alam dan mengabaikan penyelidikan fisik.

Mengenai momen ketiga yang akhirnya dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan awal antara kedua pihak yang bersengketa, sangat mengherankan bahwa empirisme sama sekali bertentangan dengan segala popularitas, padahal orang mungkin mengira bahwa akal sehat akan dengan antusias menerima sebuah rancangan yang menjanjikan untuk memuaskannya hanya melalui pengetahuan pengalaman dan hubungan rasionalnya, alih-alih dogmatika transendental yang memaksanya untuk naik ke konsep-konsep yang jauh melampaui wawasan dan kemampuan akal para pemikir paling terlatih sekalipun. Tetapi justru ini adalah daya dorongnya. Sebab, dalam keadaan ini, ia berada dalam kondisi di mana bahkan seorang yang paling terpelajar pun tidak dapat mengambil keunggulan atasnya. Jika ia memahami sedikit atau sama sekali tidak memahami tentang hal itu, tidak ada pula yang dapat membanggakan diri memahami lebih banyak, dan meskipun ia tidak dapat berbicara tentang hal itu dengan cara yang sama terlatihnya seperti yang lain, ia tetap dapat berbicara jauh lebih banyak secara rasional tentangnya, karena ia bergerak di antara ide-ide semata, yang justru membuat seseorang paling fasih karena tidak ada yang diketahui tentangnya. Sebaliknya, dalam penyelidikan alam, ia akan benar-benar membisu dan harus mengakui ketidaktahuannya. Kemudahan dan kesombongan, oleh karena itu, sudah merupakan rekomendasi yang kuat untuk prinsip-prinsip ini. Selain itu, meskipun bagi seorang filsuf sangat sulit untuk menerima sesuatu sebagai prinsip tanpa dapat memberikan pertanggungjawaban atasnya, apalagi memperkenalkan konsep yang realitas objektifnya tidak dapat diketahui, tetapi bagi akal sehat, tidak ada yang lebih biasa. Ia menginginkan sesuatu yang dengannya ia dapat memulai dengan penuh keyakinan. Kesulitan untuk memahami praanggapan semacam itu sendiri tidak mengganggunya, karena hal itu (bagi seseorang yang tidak tahu apa artinya memahami) tidak pernah terlintas dalam pikirannya, dan ia menganggap sesuatu yang telah menjadi akrab melalui penggunaan berulang sebagai sesuatu yang diketahui. Akhirnya, segala kepentingan spekulatif lenyap di hadapannya di hadapan yang praktis, dan ia membayangkan bahwa ia memahami dan mengetahui apa yang didorong oleh kekhawatiran atau harapannya untuk diterima atau dipercayai. Dengan demikian, empirisme dari akal yang berpikiran idealistis-transendental sama sekali kehilangan segala popularitas, dan, betapapun banyak kerugian yang mungkin terkandungnya terhadap prinsip-prinsip praktis tertinggi, tidak perlu dikhawatirkan bahwa ia akan melampaui batas-batas akademik dan memperoleh

pengaruh yang cukup besar atau dukungan dari masyarakat umum.

Akal manusia secara alami bersifat arsitektonisikal, artinya ia memandang semua pengetahuan sebagai bagian dari suatu sistem yang mungkin, dan oleh karena itu hanya mengizinkan prinsip-prinsip yang setidaknya tidak membuat pengetahuan yang direncanakan tidak mampu berdiri bersama pengetahuan lain dalam suatu sistem. Namun, pernyataan-pernyataan antitesis bersifat sedemikian rupa sehingga membuat penyelesaian sebuah bangunan pengetahuan sama sekali tidak mungkin. Menurut mereka, selalu ada keadaan dunia yang lebih tua di atas satu keadaan, dalam setiap bagian selalu ada yang lain yang masih dapat dibagi, sebelum setiap kejadian ada kejadian lain yang juga dihasilkan secara berbeda, dan dalam eksistensi secara umum semuanya selalu hanya terkondisi, tanpa mengakui eksistensi tak terkondisi dan pertama. Oleh karena itu, karena antitesis tidak mengakui adanya yang pertama dan tidak ada awal yang secara mutlak dapat menjadi dasar bangunan, maka bangunan pengetahuan yang lengkap, dengan praanggapan semacam itu, sama sekali tidak mungkin. Karenanya, kepentingan arsitektonis akal (yang menuntut kesatuan Nalar Murni secara *a priori*, bukan kesatuan empiris) secara alami merekomendasikan pernyataan-pernyataan tesis.

Jika seseorang manusia dapat melepaskan semua kepentingan dan mempertimbangkan pernyataan-pernyataan akal tanpa mempedulikan konsekuensinya, hanya berdasarkan bobot alasan-alasannya: maka seseorang seperti itu, dengan asumsi bahwa ia tidak tahu cara lain untuk keluar dari kebimbangan, selain memilih salah satu dari doktrin yang bersengketa, akan berada dalam keadaan yang terus-menerus bimbang. Hari ini ia mungkin yakin bahwa kehendak manusia bebas; besok, ketika mempertimbangkan rantai alam yang tak terputus, ia mungkin berpendapat bahwa kebebasan hanyalah ilusi diri dan segalanya hanyalah alam semata. Namun, ketika tiba saatnya untuk bertindak dan berbuat, permainan akal yang semata spekulatif ini, seperti bayang-bayang mimpi, akan lenyap, dan ia akan memilih prinsip-prinsipnya hanya berdasarkan kepentingan praktis. Namun, karena seorang makhluk yang berpikir dan menyelidiki layak mendedikasikan waktu tertentu hanya untuk memeriksa akalnya sendiri, dengan mengesampingkan segala keberpihakan, dan mempublikasikan pengamatannya untuk penilaian orang lain; maka tidak ada yang dapat dipersalahkan, apalagi dilarang, untuk membiarkan pernyataan-pernyataan dan pertentangan-pernyataan, sebagaimana mereka dapat mempertahankan diri tanpa takut ancaman, tampil di hadapan juri dari kalangan mereka sendiri (yaitu kalangan manusia yang lemah).

BAGIAN 4: TENTANG TUGAS-TUGAS TRANSENDENTAL NALAR MURNI, SEJAUH KARENA YANG HARUSNYA DAPAT DISELESAIKAN SECARA MUTLAK

Berusaha menyelesaikan semua masalah dan menjawab semua pertanyaan akan merupakan kesombongan yang tak tahu malu dan keangkuhan yang begitu berlebihan sehingga seseorang akan langsung kehilangan segala kepercayaan. Meski demikian, ada nilai-nilai yang yang sifatnya membuat setiap pertanyaan yang muncul di dalamnya harus dapat dijawab secara mutlak dari apa yang diketahui, karena jawabannya harus berasal dari sumber yang sama dengan pertanyaan itu, dan di mana dalih ketidaktahuan yang tak terelakkan sama sekali tidak diizinkan, tetapi penyelesaiannya diperlukan. Apa yang benar atau salah dalam semua kasus harus dapat diketahui menurut aturan, karena ini menyangkut kewajiban kita, dan kita tidak memiliki kewajiban terhadap apa yang tidak dapat kita ketahui. Namun, dalam penjelasan fenomena alam, banyak hal yang harus tetap tidak pasti dan banyak pertanyaan yang tetap tidak terpecahkan, karena apa yang kita ketahui tentang alam jauh dari cukup untuk menjelaskan apa yang harus kita jelaskan dalam banyak kasus. Sekarang pertanyaannya adalah: apakah dalam filsafat transendental

ada pertanyaan tentang objek yang diajukan kepada akal yang tidak dapat dijawab oleh Nalar Murni itu sendiri, sehingga seseorang dapat dengan sah menghindari jawaban yang menentukan dengan menyatakan bahwa itu mutlak tidak pasti (berdasarkan semua yang dapat kita kenali), karena meskipun kita memiliki konsep yang cukup untuk mengajukan pertanyaan, kita sama sekali kekurangan sarana atau kemampuan untuk menjawabnya.

Saya menganggap bahwa filsafat transendental memiliki kekhasan di antara semua pengetahuan spekulatif: bahwa tidak ada pertanyaan yang menyangkut objek yang diberikan kepada Nalar Murni yang tidak dapat dipecahkan bagi akal manusia yang sama, dan bahwa dalih tentang ketidaktahuan yang tak terelakkan atau kedalaman tugas yang tak terjangkau tidak dapat membebaskan dari kewajiban untuk menjawabnya secara menyeluruh dan lengkap; karena konsep yang sama yang memungkinkan kita untuk bertanya pasti juga harus membuat kita mampu menjawab pertanyaan tersebut, sebab objek tidak ditemui di luar konsep (seperti dalam hal benar dan salah).

Namun, dalam filsafat transendental, tidak ada pertanyaan lain selain pertanyaan-pertanyaan kosmologis yang dapat secara sah menuntut jawaban yang memuaskan mengenai sifat objeknya, tanpa seorang filsuf diizinkan menghindarinya dengan mengaku adanya kegelapan yang tak tembus, dan pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat menyangkut ide-ide kosmologis. Sebab, objek harus diberikan secara empiris, dan pertanyaan hanya menyangkut kesesuaiannya dengan sebuah ide. Jika objek bersifat transendental dan dengan demikian tidak diketahui, misalnya, apakah sesuatu yang fenomenanya (di dalam diri kita) adalah pemikiran (jiwa) adalah entitas yang sederhana pada dirinya sendiri, apakah ada sebab dari segala sesuatu secara keseluruhan yang mutlak perlu, dan sebagainya, maka kita harus mencari objek untuk ide kita, yang dapat kita akui tidak kita ketahui, tetapi karenanya bukan berarti tidak mungkin.* Ide-ide kosmologis memiliki keunikan bahwa mereka dapat mengandaikan objek dan sintesis empiris yang diperlukan untuk konsepnya sebagai diberikan, dan pertanyaan yang muncul darinya hanya menyangkut kemajuan sintesis ini, sejauh sintesis tersebut harus memiliki totalitas absolut, yang bukan lagi sesuatu yang empiris karena tidak dapat diberikan dalam pengalaman apa pun. Karena di sini hanya berbicara tentang sesuatu sebagai objek pengalaman yang mungkin dan bukan sesuatu pada dirinya sendiri, penyelesaian pertanyaan kosmologis transendental tidak dapat berada di luar ide, karena pertanyaan tersebut tidak menyangkut objek pada dirinya sendiri; dan sehubungan dengan pengalaman yang mungkin, yang ditanyakan bukanlah apa yang dapat diberikan secara konkret dalam pengalaman apa pun, tetapi apa yang terdapat dalam ide, yang hanya dapat didekati oleh sintesis empiris: sehingga pertanyaan tersebut harus dapat diselesaikan hanya dari ide itu sendiri; karena ide tersebut adalah ciptaan semata akal, sehingga akal tidak dapat mengelak dari tanggung jawabnya dan menyalahkan pada objek yang tidak diketahui.

---

* Kita memang mungkin tidak dapat menjawab pertanyaan tentang sifat apa yang dimiliki objek transendental, yaitu apa itu, tetapi kita dapat menjawab bahwa pertanyaan itu sendiri tidak ada, karena tidak ada objek yang diberikan untuk pertanyaan tersebut. Olehkan karena itu, semua pertanyaan demikian dari psikologi transendental dapat dijawab dan benar-benar telah dijawab; karena pertanya ber karena sebabungan dengan subjek transendental dari semua fenomena dalam yang bukan fenomena itu sendiri dan dengan demikian tidak diberikan sebagai objek, dan yang di mana tidak ada kategori (yang menjadi dasar pertanyaan sebenarnya) menemukan kondisi untuk penerapannya. Jadi, di sini adalah kasus di mana pepatah umum berlaku, bahwa tidak ada jawaban juga adalah jawaban, yaitu bahwa pertanyaan tentang sifat sesuatu yang tidak dapat dipikirkan melalui predikat

tertentu apa pun, karena diletakkan sepenuhnya di luar lingkaran objek yang dapat diberikan kepada kita, sama sekali tidak sah dan kosong.

Tidaklah begitu luar biasa seperti yang tampak pada awalnya: bahwa sebuah ilmu dapat menuntut dan mengharapkan penyelesaian yang pasti untuk semua pertanyaan yang termasuk dalam lingkupnya (*quaestiones domesticae*), meskipun mungkin belum ditemukan saat ini. Selain filsafat transendental, ada dua ilmu Nalar Murni lainnya, satu bersifat spekulatif semata dan yang lain bersifat praktis: matematika murni dan moral murni. Pernahkahkah terdengar bahwa, seolah karena ketidaktahuan yang kondisional, dianggap tidak pasti hubungan yang benar-benar tepat antara diameter dan lingkaran dalam bilangan rasional atau irasional? Karena rasional tidak dapat memberikan solusi yang kongruen, dan solusi irasional belum ditemukan, disimpulkan bahwa setidaknya ketidakmungkinan penyelesaian semacam itu dapat diketahui dengan pasti, dan Lambert memberikan bukti untuk ini. Dalam prinsip-prinsip umum moral, tidak ada yang bisa tidak pasti, karena pernyataan-pernyataan either sama sekali tidak sah dan tanpa makna atau hanya harus mengalir dari konsep-konsep akal kita. Sebaliknya, dalam ilmu alam terdapat tak terbatas banyak dugaan yang tidak pernah dapat diharapkan kepastiannya, karena fenomena alam adalah objek-objek yang diberikan kepada kita secara independen dari konsep-konsep kita, sehingga kunci untuk mereka bukan terletak dalam diri kita dan pemikiran murni kita, tetapi di luar kita, dan karena itu dalam banyak kasus tidak ditemukan, sehingga tidak ada penjelasan yang pasti dapat diharapkan. Saya tidak memasukkan pertanyaan-pertanyaan dari analitik transendental, yang menyangkut deduksi pengetahuan murni kita, ke sini karena kita sekarang hanya berurusan dengan kepastian penilaian sehubungan dengan objek dan bukan asal-usul konsep-konsep kita sendiri.

Kita dengan demikian tidak dapat menghindari kewajiban untuk memberikan setidak-tidak penyelesaian kritis terhadap pertanyaan-pertanyaan akal yang diajukan dengan mengeluh tentang batas-batas sempit akal kita dan, dengan dalih kerendahan hati yang tampak, mengakui bahwa itu di atas akal kita untuk menentukan apakah dunia ada sejak kekal atau memiliki awal; apakah ruang dunia diisi penuh dengan makhluk hingga tak terbatas, atau terbatas dalam batas tertentu; apakah ada sesuatu yang sederhana dalam dunia, atau apakah segalanya harus dibagi hingga tak terbatas; apakah ada penciptaan dan penghasilan dari kebebasan, atau apakah segalanya bergantung pada rantai tatanan alam; dan akhirnya, apakah ada entitas yang mutlak tak terkondisi dan perlu pada dirinya sendiri, atau apakah segalanya terkondisi dalam eksistensinya dan dengan demikian bergantung secara eksternal dan pada dirinya sendiri kontingen. Sebab, semua pertanyaan ini menyangkut sebuah objek yang hanya dapat diberikan dalam pikiran kita, yaitu totalitas mutlak tak terkondisi dari sintesis fenomena. Jika kita tidak dapat mengatakan atau mengetahui sesuatu dengan pasti tentang hal ini dari konsep-konsep kita sendiri, kita tidak boleh harus menyalahkan objek yang menyembunyikan dirinya dari kita; sebab, objek semacam itu (karena tidak ditemukan di luar ide kita) sama sekali tidak dapat diberikan kepada kita, tetapi kita harus mencari sebabnya dalam ide kita sendiri, yang merupakan masalah yang tidak mengizinkan penyelesaian, dan yang tentangnya kita tetap keras kepala menganggap bahwa ada objek nyata yang sesuai dengannya. Penjelasan yang jelas tentang dialektika yang terdapat dalam konsep kita sendiri akan segera membawa kita ke kepastian penuh tentang apa yang harus kita nilai dalam sehubungan dengan pertanyaan tersebut.

Kita dapat menjawab dalih Anda tentang ketidakpastian sehubungan dengan masalah-masalah ini terlebih dahulu dengan pertanyaan ini, yang setidaknya harus Anda jawab dengan jelas: Dari mana asalnya ide-ide yang penyelesaiannya membuat Anda

terlibat dalam kesulitan seperti itu? Apakah itu mungkin fenomena yang penjelasannya Anda butuhkan, sehingga karena ide-ide ini, Anda hanya perlu mencari prinsip-prinsip atau aturan eksposisinya? Misalkan alam sepenuhnya terbuka di hadapan Anda; untuk indra Anda, dan kesadaran Anda tentang segala sesuatu yang disajikan kepada intuisi Anda, tidak ada yang tersembunyi: Anda tetap tidak akan dapat mengenali objek ide-ide Anda secara konkret melalui satu pun pengalaman, (sebab, selain intuisi lengkap ini, diperlukan juga sintesis yang selesai dan kesadaran akan totalitas absolutnya, yang sama sekali tidak mungkin melalui pengetahuan empiris), sehingga pertanyaan Anda sama sekali tidak diperlukan untuk menjelaskan fenomena yang ada, dan dengan demikian tidak dapat diberikan oleh objek itu sendiri. Sebab, objek tersebut tidak akan pernah muncul kepada Anda, karena tidak dapat diberikan melalui pengalaman yang mungkin. Dengan semua persepsi yang mungkin, Anda selalu tetap terikat dalam kondisi-kondisi, baik dalam ruang maupun waktu, dan tidak sampai pada sesuatu yang tak terkondisi, untuk menentukan apakah yang tak terkondisi ini terletak dalam awal absolut dari sintesis atau dalam totalitas absolut deretan tanpa awal sama sekali. Namun, keseluruhan dalam makna empiris selalu hanya relatif. Keseluruhan absolut dari besaran (alam semesta), pembagian, keturunan, kondisi eksistensi secara umum, dengan semua pertanyaan tentang apakah itu dapat dihasilkan melalui sintesis yang terbatas atau yang berlangsung hingga tak terbatas, tidak ada pengalaman yang relevan. Misalnya, Anda tidak akan dapat menjelaskan fenomena sebuah benda sedikit pun lebih baik atau bahkan berbeda, apakan Anda menganggap bahwa itu terdiri sdiri dari bagian dari sederhana atau selalu dari bagian komposit; karena tidak ada fenomena sederhana atau komposisi tak terbatas yang dapat muncul bagi Anda. Fenomena hanya perlu dijelaskan sejauh kondisi-kondisi penjelasan mereka diberikan dalam persepsi, tetapi segala ses yang mungkin diberikan dalam mereka, diambil bersama dalam sebuah keseluruhan absolut, adalah persepsi itu sendiri. Namun, keseluruhan inilah yang sebenarnya diminta penjelasannya dalam tugas-tugas akal transendental.

BAGIAN 5: REPRESENTASI SKEPTIS DARI PERTANYAAN-PERTANYAAN KOSMOLOGIS MELALUI KEEMPAT IDE TRANSENDENTAL

Kami dengan senang hati akan melepaskan tuntutan untuk melihat pertanyaan-pertanyaan kami dijawab secara dogmatis jika kami sudah memahami sebelumnya bahwa, bagaimanapun jawabannya, itu hanya akan meningkatkan ketidaktahuan kami, dan membawa kami dari satu ketidakjelasan ke ketidakjelasan lain, dari satu kegelapan ke kegelapan yang lebih besar, dan bahkan mungkin ke dalam kontradiksi. Jika pertanyaan kami hanya menuntut penegasan atau penyangkalan, maka bijaksana untuk mengesampingkan alasan-alasan yang mungkin untuk menjawab terlebih dahulu dan mempertimbangkan apa yang akan diperoleh jika jawabannya memihak pada satu sisi, dan apa yang diperoleh jika memihak pada sisi yang berlawanan. Jika ternyata dalam kedua kasus hanya menghasilkan hal yang tidak masuk akal (nonsense), maka kami memiliki alasan yang kuat untuk memeriksa pertanyaan itu sendiri secara kritis dan melihat apakah pertanyaan tersebut tidak didasarkan pada praanggapan yang tidak beralasan, memainkan ide yang mengungkapkan kepalsuannya lebih jelas dalam penerapan dan konsekuensinya daripada dalam representasi yang terisolasi. Ini adalah manfaat besar dari pendekatan skeptis dalam menangani pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Nalar Murni kepada Nalar Murni, yang memungkinkan kita terbebas dari tumpukan dogmatisme yang besar dengan sedikit usaha, untuk menggantikannya dengan kritik yang sadar, yang, sebagai katarsis sejati, akan dengan sukses menghilangkan delusi beserta pengikutnya, yaitu anggapan mengetahui banyak hal.

Jika saya dapat memahami sebelumnya tentang sebuah ide kosmologis bahwa, ke sisi mana pun dari yang tak terkondisi dalam sintesis regresif fenomena ia condong,

ide tersebut akan selalu terlalu besar atau terlalu kecil untuk setiap konsep pengertian; maka saya akan memahami bahwa, karena ide tersebut hanya berurusan dengan objek pengalaman yang seharusnya sesuai dengan konsep pengertian yang mungkin, ide tersebut harus kosong dan tanpa makna, karena objeknya tidak sesuai dengannya, bagaimanapun saya mencoba menyesuaikannya. Dan ini memang terjadi dengan semua konsep dunia, yang justru karena itu menjerat akal, selama akal melekat padanya, dalam antinomi yang tak terelakkan. Sebab, misalkan:

Pertama, dunia tidak memiliki awal, maka dunia terlalu besar untuk konsep Anda; sebab konsep ini, yang terdiri dari regresi berturut-turut, tidak akan pernah dapat mencapai seluruh kekekalan yang telah berlalu. Sebaliknya, misalkan dunia memiliki awal, maka dunia terlalu kecil untuk konsep pengertian Anda dalam regresi empiris yang diperlukan. Sebab, karena awal tersebut selalu mengandaikan waktu sebelumnya, maka awal tersebut belum tak terkondisi, dan hukum penggunaan empiris pengertian mewajibkan Anda untuk mencari kondisi waktu yang lebih tinggi, sehingga dunia jelas terlalu kecil untuk hukum ini.

Hal yang sama berlaku untuk jawaban ganda atas pertanyaan mengenai ukuran dunia dalam ruang. Jika dunia tak terbatas dan tidak terbatas, maka dunia terlalu besar untuk setiap konsep empiris yang mungkin. Jika dunia terbatas dan terbatas, Anda dengan tepat bertanya: apa yang menentukan batas ini? Ruang kosong bukanlah korelasi yang berdiri sendiri dari benda-benda dan tidak dapat menjadi kondisi di mana Anda dapat berhenti, apalagi kondisi empiris yang merupakan bagian dari pengalaman yang mungkin. (Sebab, siapa yang dapat memiliki pengalaman tentang kekosongan mutlak?) Namun, untuk totalitas absolut dari sintesis empiris, selalu diperlukan bahwa yang tak terkondisi adalah konsep pengalaman. Jadi, dunia yang terbatas terlalu kecil untuk konsep Anda.

Kedua, jika setiap fenomena dalam ruang (materi) terdiri dari bagian-bagian yang tak terbatas, maka regresi pembagian selalu terlalu besar untuk konsep Anda; dan jika pembagian ruang berhenti pada anggota tertentu (yang sederhana), maka regresi terlalu kecil untuk ide yang tak terkondisi. Sebab, anggota ini masih memungkinkan regresi ke bagian-bagian yang lebih banyak yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, jika Anda menganggap bahwa dalam segala yang terjadi di dunia, tidak ada apa pun selain akibat menurut hukum-hukum alam, maka kausalitas sebab selalu merupakan sesuatu yang terjadi, yang memerlukan regresi Anda ke sebab yang lebih tinggi, sehingga memperpanjang deretan kondisi *a parte priori* tanpa henti. Jadi, alam yang semata-mata bertindak terlalu besar untuk konsep Anda dalam sintesis kejadian-kejadian dunia.

Jika Anda kadang-kadang memilih kejadian-kejadian yang terjadi dengan sendirinya, sehingga dihasilkan dari kebebasan: maka pertanyaan "mengapa" mengejar Anda menurut hukum alam yang tak terelakkan, memaksa Anda untuk melampaui titik ini menurut hukum kausalitas pengalaman, dan Anda menemukan bahwa totalitas keterkaitan semacam itu terlalu kecil untuk konsep empiris yang diperlukan.

Keempat, jika Anda menganggap adanya entitas yang mutlak perlu (baik dunia itu sendiri, sesuatu di dalam dunia, atau sebab dunia), Anda menempatkannya pada waktu yang tak terbatas jauhnya dari titik waktu yang diberikan; karena jika tidak, entitas tersebut akan bergantung pada eksistensi lain yang lebih tua. Namun, eksistensi ini kemudian tidak dapat dijangkau oleh konsep empiris Anda dan terlalu besar, sehingga Anda tidak akan pernah dapat mencapainya melalui regresi yang berkelanjutan.

Namun, jika menurut Anda, segala yang termasuk dalam dunia (baik sebagai terkondisi maupun sebagai kondisi) adalah kontingen: maka setiap eksistensi yang diberikan kepada Anda terlalu kecil untuk konsep Anda. Sebab, eksistensi tersebut memaksa Anda untuk terus mencari eksistensi lain yang menjadi ketergantungannya.

Dalam semua kasus ini, kami telah mengatakan bahwa ide dunia untuk regresi empiris, dan dengan demikian untuk setiap konsep pengertian yang mungkin, either terlalu besar atau terlalu kecil. Mengapa kami tidak menyatakan sebaliknya, bahwa dalam kasus pertama konsep empiris selalu terlalu kecil untuk ide, dan dalam kasus kedua terlalu besar, sehingga seolah-olah kesalahan terletak pada regresi empiris; alih-alih menyalahkan ide kosmologis karena terlalu banyak atau terlalu sedikit menyimpang dari tujuannya, yaitu pengalaman yang mungkin? Alasannya adalah sebagai berikut. Pengalaman yang mungkin adalah satu-satunya yang dapat memberikan realitas kepada konsep-konsep kita; tanpa itu, setiap konsep hanyalah ide, tanpa kebenaran dan kaitan dengan objek. Oleh karena itu, konsep empiris yang mungkin adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai ide, apakah itu hanya ide dan entitas pikiran, atau menemukan objeknya di dunia. Sebab, kita hanya mengatakan bahwa sesuatu terlalu besar atau terlalu kecil secara relatif terhadap sesuatu yang lain, yang diandaikan hanya demi yang terakhir dan harus disesuaikan dengannya. Dalam permainan dialektis sekolah-sekolah kuno, ada juga pertanyaan ini: jika sebuah bola tidak dapat melewati lubang, apa yang harus dikatakan: apakah bola terlalu besar, atau lubang terlalu kecil? Dalam kasus ini, tidak masalah bagaimana Anda menyatakannya; sebab Anda tidak tahu mana dari keduanya yang ada demi yang lain. Sebaliknya, Anda tidak akan mengatakan: pria itu terlalu panjang untuk pakaiannya, melainkan pakaian itu terlalu pendek untuk pria itu.

Kami dengan demikian telah dibawa ke kecurigaan yang beralasan bahwa ide-ide kosmologis, dan bersama mereka semua pernyataan rasionalisasi yang saling bertentangan, mungkin didasarkan pada konsep yang kosong dan semata-mata imajiner tentang cara objek dari ide-ide ini diberikan kepada kita, dan kecurigaan ini dapat mengarahkan kami ke jejak yang tepat untuk mengungkap ilusi yang telah menyesatkan kami begitu lama.

BAGIAN 6: IDEALISME TRANSENDENTAL SEBAGAI KUNCI UNTUK PENYELESAIAN DIALEKTIKA KOSMOLOGIS

Kami telah membuktikan dengan cukup dalam Estetika Transendental bahwa segala sesuatu yang diintuisikan dalam ruang atau waktu, dan dengan demikian semua objek dari pengalaman yang mungkin bagi kita, hanyalah fenomena, yaitu representasi semata, yang, sebagaimana direpresentasikan, sebagai entitas yang terentang atau deretan perubahan, tidak memiliki eksistensi yang berdasar pada dirinya sendiri di luar pikiran kita. Doktrin ini saya sebut idealisme transendental. Realis dalam pengertian transendental menganggap modifikasi-modifikasi kepekaan kita ini sebagai benda-benda yang berdiri sendiri, dan dengan demikian mengubah representasi semata menjadi benda-benda pada dirinya sendiri.

Kami akan dirugikan jika diasumsikan menganut idealisme empiris yang telah lama dikritik, yang, sambil menerima realitas ruang itu sendiri, menyangkal atau setidaknya meragukan eksistensi entitas-entitas terentang di dalamnya, dan dalam hal ini tidak mengakui perbedaan yang cukup terbukti antara mimpi dan kebenaran. Mengenai fenomena indera batin dalam waktu, yang dianggapnya sebagai benda-benda nyata, ia tidak menemukan kesulitan; bahkan ia menegaskan bahwa pengalaman batin ini saja sudah cukup membuktikan eksistensi nyata objeknya (pada dirinya sendiri), (bersama dengan seluruh penentuan waktu ini).

Sebaliknya, idealisme transendental kami mengizinkan bahwa objek-objek intuisi eksternal, sebagaimana diintuisikan dalam ruang, juga nyata, dan dalam waktu semua perubahan, sebagaimana direpresentasikan oleh indera batin. Sebab, karena ruang sudah merupakan bentuk dari intuisi yang kami sebut eksternal, dan tanpa objek di dalamnya tidak akan ada representasi empiris sama sekali: maka kami dapat dan harus menganggap

entitas-entitas terentang di dalamnya sebagai nyata, dan hal yang sama berlaku untuk waktu. Namun, ruang itu sendiri, bersama dengan waktu ini, dan bersamanya semua fenomena, pada dirinya sendiri bukan benda-benda, melainkan hanya representasi, dan sama sekali tidak dapat eksis di luar pikiran kita, dan bahkan intuisi batin dan inderawi dari pikiran kita (sebagai objek kesadaran), yang penentuannya direpresentasikan melalui suksesi berbagai keadaan dalam waktu, juga bukan diri sejati sebagaimana eksis pada dirinya sendiri, atau subjek transendental, melainkan hanya fenomena yang diberikan kepada kepekaan entitas yang tidak kita kenal ini. Eksistensi fenomena batin ini, sebagai benda yang eksis pada dirinya sendiri, tidak dapat diakui, karena kondisinya adalah waktu, yang tidak dapat menjadi penentuan dari benda apa pun pada dirinya sendiri. Namun, dalam ruang dan waktu, kebenaran empiris fenomena cukup terjamin, dan cukup dibedakan dari kekerabatan dengan mimpi, jika keduanya terhubung dengan benar dan menyeluruh dalam pengalaman menurut hukum-hukum empiris.

Oleh karena itu, objek-objek pengalaman tidak pernah diberikan pada dirinya sendiri, melainkan hanya dalam pengalaman, dan sama sekali tidak eksis di luar itu. Bahwa mungkin ada penghuni di bulan, meskipun belum pernah ada manusia yang memahami mereka, harus diakui, tetapi ini hanya berarti bahwa kita dapat menemui mereka dalam kemajuan pengalaman yang mungkin; sebab segala sesuatu adalah nyata yang berada dalam konteks dengan persepsi menurut hukum-hukum kemajuan empiris. Mereka dengan demikian nyata ketika mereka berada dalam hubungan empiris dengan kesadaran nyata saya, meskipun mereka tidak nyata pada dirinya sendiri, yaitu di luar kemajuan pengalaman ini.

Tidak ada yang nyata bagi kita selain persepsi dan kemajuan empiris dari persepsi ini ke persepsi-persepsi lain yang mungkin. Sebab, fenomena, sebagai representasi semata, hanya nyata dalam persepsi, yang sebenarnya tidak lain adalah realitas dari representasi empiris, yaitu fenomena. Menyebut fenomena sebagai benda nyata sebelum persepsi either berarti bahwa kita harus menemui persepsi semacam itu dalam kemajuan pengalaman, atau itu sama sekali tidak memiliki makna. Sebab, bahwa sesuatu eksis pada dirinya sendiri, tanpa kaitan dengan indera kita dan pengalaman yang mungkin, memang dapat dikatakan jika yang dibicarakan adalah benda pada dirinya sendiri. Namun, yang dibicarakan di sini hanyalah fenomena dalam ruang dan waktu, yang keduanya bukan penentuan benda-benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya kepekaan kita; sehingga apa yang ada di dalamnya (fenomena) bukan sesuatu pada dirinya sendiri, melainkan representasi semata, yang, jika tidak diberikan dalam kita (dalam persepsi), tidak ditemukan di mana pun.

Kemampuan intuisi inderawi sebenarnya hanyalah reseptivitas, untuk dipengaruhi dengan cara tertentu oleh representasi, yang hubungannya satu sama lain adalah intuisi murni ruang dan waktu (bentuk-bentuk semata kepekaan kita), dan yang, sejauh dihubungkan dan ditentukan dalam hubungan ini (ruang dan waktu) menurut hukum-hukum kesatuan pengalaman, disebut objek-objek. Penyebab tak-indrawi dari representasi-representasi ini sama sekali tidak kita ketahui, dan karenanya kita tidak dapat mengintuisikannya sebagai objek; sebab objek semacam itu tidak akan direpresentasikan dalam ruang maupun waktu (sebagai kondisi-kondisi semata representasi inderawi), tanpa kondisi-kondisi ini kita sama sekali tidak dapat memikirkan intuisi. Namun, kita dapat menyebut penyebab yang semata-mata inteligibel dari fenomena secara umum sebagai objek transendental, hanya agar kita memiliki sesuatu yang berkorespondensi dengan kepekaan sebagai reseptivitas. Kepada objek transendental ini kita dapat mengaitkan seluruh luas dan keterkaitan persepsi-persepsi kita yang mungkin, dan mengatakan bahwa itu diberikan pada dirinya sendiri sebelum semua pengalaman. Namun, fenomena, sesuai dengannya, tidak diberikan pada dirinya sendiri, melainkan hanya dalam pengalaman ini, karena mereka hanyalah representasi, yang hanya menandakan objek nyata sebagai persepsi, yaitu ketika persepsi ini terhubung dengan semua yang lain menurut aturan-

aturan kesatuan pengalaman. Jadi, kita dapat mengatakan: benda-benda nyata dari waktu yang telah berlalu diberikan dalam objek transendental pengalaman; tetapi mereka hanya objek bagi saya dan nyata dalam waktu yang telah berlalu sejauh saya membayangkan bahwa deretan regresif persepsi-persepsi yang mungkin, (baik melalui benang panduan sejarah, atau jejak-jejak sebab dan akibat,) menurut hukum-hukum empiris, dengan kata lain, perjalanan dunia, mengarah pada deretan waktu yang telah berlalu sebagai kondisi waktu saat ini, yang kemudian hanya direpresentasikan sebagai nyata dalam keterkaitan pengalaman yang mungkin dan bukan pada dirinya sendiri, sehingga semua kejadian yang telah berlalu sejak zaman tak terpikirkan sebelum eksistensi saya tidak lain berarti kemungkinan memperpanjang rantai pengalaman, dari persepsi saat ini ke atas menuju kondisi-kondisi yang menentukannya menurut waktu.

Jika saya dengan demikian membayangkan semua objek yang eksis dari indera dalam segala waktu dan ruang secara keseluruhan: saya tidak menempatkan mereka ke dalam ruang dan waktu sebelum pengalaman, melainkan representasi ini tidak lain adalah pemikiran tentang pengalaman yang mungkin dalam kelengkapan absolutnya. Hanya di dalamnya objek-objek tersebut (yang hanyalah representasi semata) diberikan. Namun, ketika dikatakan bahwa mereka eksis sebelum semua pengalaman saya, ini hanya berarti bahwa mereka dapat ditemui dalam bagian pengalaman yang, mulai dari persepsi, saya harus terlebih dahulu maju ke sana. Penyebab dari kondisi-kondisi empiris kemajuan ini, dan dengan demikian anggota-anggota mana, atau sejauh mana saya dapat menemui hal-hal semacam itu dalam regresi, bersifat transendental dan karenanya pasti tidak saya ketahui. Namun, ini bukanlah yang menjadi perhatian, melainkan hanya aturan kemajuan pengalaman, di mana objek-objek, yaitu fenomena, diberikan kepada saya. Hasilnya juga sama saja, apakah saya mengatakan bahwa dalam kemajuan empiris dalam ruang saya dapat menemui bintang-bintang yang seratus kali lebih jauh daripada yang terluar yang saya lihat, atau apakah saya mengatakan bahwa mungkin ada bintang-bintang di ruang dunia, meskipun tidak pernah ada manusia yang memahami atau akan memahami mereka; sebab, meskipun mereka diberikan sebagai benda-benda pada dirinya sendiri, tanpa kaitan dengan pengalaman yang mungkin, mereka bukan apa-apa bagi saya, dan karenanya bukan objek, kecuali sejauh mereka termasuk dalam deretan regresi empiris. Hanya dalam kaitan lain, ketika fenomena-fenomena ini digunakan untuk ide kosmologis tentang keseluruhan absolut, dan ketika pertanyaannya menyangkut sesuatu yang melampaui batas-batas pengalaman yang mungkin, perbedaan dalam cara kita memandang realitas objek-objek inderawi yang dipikirkan menjadi signifikan, untuk mencegah delusi yang menyesatkan, yang pasti muncul dari salah tafsir konsep-konsep pengalaman kita sendiri.

BAGIAN 7: KEPUTUSAN KRITIS DARI PERSELISIHAN KOSMOLOGIS AKAL DENGAN DIRINYA SENDIRI

Seluruh antinomi Nalar Murni bergantung pada argumen dialektis: Jika yang terkondisi diberikan, maka seluruh deretan semua kondisinya juga diberikan; kini, objek-objek indera diberikan sebagai terkondisi, oleh karena itu, dan seterusnya. Melalui penalaran ini, yang premis mayornya tampak begitu alami dan jelas, sejumlah ide kosmologis diperkenalkan sesuai dengan variasi kondisi-kondisi (dalam sintesis fenomena) yang membentuk deretan, yang menuntut totalitas absolut dari deretan-deretan ini dan dengan demikian pasti menjerat akal dalam konflik dengan dirinya sendiri. Namun, sebelum kami mengungkap sifat menipu dari argumen rasionalisasi ini, kami harus mempersiapkan diri dengan mengoreksi dan menentukan beberapa konsep yang muncul di dalamnya.

Pertama, pernyataan berikut jelas dan pasti tanpa keraguan: bahwa, jika yang terkondisi diberikan, maka regresi dalam deretan semua kondisinya juga diberikan kepada

kita; sebab konsep yang terkondisi sudah mengandung bahwa sesuatu dihubungkan dengan kondisi, dan, jika kondisi ini juga terkondisi, dengan kondisi yang lebih jauh, dan seterusnya melalui semua anggota deretan. Pernyataan ini bersifat analitis dan tidak perlu takut pada kritik transendental. Ini adalah postulat logis akal: untuk menelusuri dan melanjutkan sejauh mungkin keterkaitan sebuah konsep dengan kondisi-kondisinya melalui pengertian, yang sudah melekat pada konsep itu sendiri.

Selanjutnya: jika yang terkondisi maupun kondisinya adalah benda-benda pada dirinya sendiri, maka, ketika yang pertama diberikan, bukan hanya regresi ke yang kedua yang diberikan, tetapi yang kedua ini juga benar-benar sudah diberikan bersamanya, dan, karena ini berlaku untuk semua anggota deretan, maka deretan lengkap kondisi-kondisi, dan dengan demikian juga yang tak terkondisi, diberikan bersamaan, atau lebih tepatnya diandaikan, bahwa yang terkondisi, yang hanya mungkin melalui deretan tersebut, diberikan. Di sini, sintesis yang terkondisi dengan kondisinya adalah sintesis pengertian semata, yang merepresentasikan benda-benda sebagaimana adanya, tanpa mempedulikan apakah dan bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan tentangnya. Sebaliknya, jika saya berurusan dengan fenomena, yang, sebagai representasi semata, sama sekali tidak diberikan jika saya tidak mencapai pengetahuan tentangnya (yaitu kepada mereka sendiri, sebab mereka hanyalah pengetahuan empiris), maka saya tidak dapat mengatakan dalam makna yang sama: jika yang terkondisi diberikan, maka semua kondisi (sebagai fenomena) untuk itu juga diberikan, dan dengan demikian saya sama sekali tidak dapat menyimpulkan totalitas absolut deretan tersebut. Sebab, fenomena, dalam pemahaman, tidak lain adalah sintesis empiris (dalam ruang dan waktu) dan hanya diberikan dalam sintesis ini. Tidaklah mengikuti bahwa, jika yang terkondisi (dalam fenomena) diberikan, maka sintesis yang merupakan kondisi empirisnya juga diberikan bersamaan dan diandaikan, melainkan sintesis ini baru terjadi dalam regresi, dan tidak pernah tanpa regresi tersebut. Namun, dalam kasus seperti itu, kita dapat mengatakan bahwa regresi ke kondisi-kondisi, yaitu sintesis empiris yang berkelanjutan ke sisi ini, diperintahkan atau diberikan, dan bahwa tidak akan ada kekurangan kondisi-kondisi yang diberikan melalui regresi ini.

Dari sini menjadi jelas bahwa premis mayor dari penalaran kosmologis mengambil yang terkondisi dalam makna transendental dari kategori murni, sedangkan premis minor mengambilnya dalam makna empiris dari konsep pengertian yang diterapkan hanya pada fenomena, sehingga ditemukan penipuan dialektis yang disebut *sophisma figurae dictionis*. Namun, penipuan ini bukanlah buatan, melainkan ilusi alami dari akal umum. Sebab, melalui akal ini, kami (dalam premis mayor) mengandaikan kondisi-kondisi dan deretannya, seolah-olah tanpa memeriksanya, ketika sesuatu diberikan sebagai terkondisi, karena ini hanyalah tuntutan logis untuk mengandaikan premis-premis lengkap untuk kesimpulan yang diberikan, dan dalam keterkaitan yang terkondisi dengan kondisinya tidak ditemukan urutan waktu; mereka diandaikan sebagai diberikan bersamaan pada dirinya sendiri. Selanjutnya, sama alaminya (dalam premis minor) untuk menganggap fenomena sebagai benda-benda pada dirinya sendiri dan sebagai objek yang diberikan kepada pengertian semata, seperti yang dilakukan dalam premis mayor, ketika saya mengabstraksi dari semua kondisi intuisi di mana saja objek dapat diberikan. Namun, di sini kami telah mengabaikan perbedaan penting antara konsep-konsep tersebut. Sintesis yang terkondisi dengan kondisinya dan seluruh deretan yang terakhir (dalam premis mayor) sama sekali tidak mengandung batasan melalui waktu atau konsep suksesi. Sebaliknya, sintesis empiris dan deretan kondisi-kondisi dalam fenomena (yang disubsumsi dalam premis minor) secara perlu bersifat berturut-turut dan hanya diberikan dalam waktu secara berurutan; sehingga saya tidak dapat mengandaikan totalitas absolut sintesis dan deretan yang direpresentasikan di sini seperti di sana, karena di sana semua anggota deretan diberikan pada dirinya sendiri (tanpa kondisi waktu), sedangkan di sini mereka hanya mungkin melalui regresi berturut-

turut, yang hanya diberikan sejauh benar-benar dilakukan.

Setelah menunjukkan kesalahan semacam itu, dari argumen yang mendasari (pernyataan-pernyataan kosmologis) secara umum, kedua pihak yang bersengketa dapat dengan tepat ditolak sebagai pihak yang tidak mendukung tuntutan mereka pada dasar yang sah. Namun, ini belum mengakhiri perselisihan mereka sejauh mereka telah diyakinkan bahwa salah satu dari mereka, atau keduanya, salah dalam hal yang mereka nyatakan (dalam kesimpulan), meskipun mereka tidak dapat membangunnya pada alasan-alasan pembuktian yang memadai. Tidak ada yang tampak lebih jelas daripada bahwa dari dua pihak, yang satu menyatakan: dunia memiliki awal, dan yang lain: dunia tidak memiliki awal, melainkan ada sejak kekal, salah satu pasti benar. Namun, jika ini benar, karena kejelasan di kedua sisi sama, maka tidak mungkin untuk menentukan pihak mana yang benar, dan perselisihan terus berlanjut, meskipun para pihak telah diperintahkan untuk berdiam di pengadilan akal. Dengan demikian, tidak ada cara lain untuk mengakhiri perselisihan secara menyeluruh dan memuaskan kedua belah pihak, kecuali dengan meyakinkan mereka, karena mereka dapat saling membantah dengan begitu baik, bahwa mereka sebenarnya berselisih tentang tidak ada, dan bahwa ilusi transendental tertentu telah menggambarkan realitas di mana tidak ada realitas yang ditemukan.

Kami sekarang akan mengambil jalan ini untuk menyelesaikan perselisihan yang tidak dapat diputuskan.

Zeno dari Elea, seorang dialektikus yang halus, telah sangat dikritik oleh Plato sebagai sofis yang nakal karena, untuk menunjukkan keahliannya, ia berusaha membuktikan pernyataan yang sama dengan argumen-argumen yang tampak valid dan segera setelah itu menumbangkannya lagi dengan argumen-argumen lain yang sama kuatnya. Ia menyatakan bahwa Tuhan (mungkin baginya ini hanyalah dunia) tidak terbatas maupun tak terbatas, tidak bergerak maupun diam, tidak serupa maupun tak serupa dengan benda lain. Bagi mereka yang menilainya, tampaknya ia ingin menyangkal sepenuhnya dua pernyataan yang saling bertentangan, yang absurd. Namun, saya tidak menemukan bahwa tuduhan ini dapat dengan adil dikenakan padanya. Saya akan segera menjelaskan pernyataan pertamanya ini. Mengenai yang lain, jika dengan kata "Tuhan" ia memahami alam semesta, maka ia memang harus mengatakan bahwa alam semesta tidak tetap di tempatnya (diam) maupun mengubah tempatnya (bergerak), karena semua tempat hanya ada dalam alam semesta, sehingga alam semesta itu sendiri tidak berada di tempat mana pun. Jika alam semesta mencakup segala yang eksis, maka ia juga tidak serupa maupun tak serupa dengan benda lain, karena tidak ada benda lain di luarnya yang dapat dibandingkan dengannya. Jika dua penilaian yang saling bertentangan mengandaikan kondisi yang tidak sah, maka keduanya gugur, meskipun ada konflik di antara mereka (yang bagaimanapun bukan kontradiksi sejati), karena kondisi yang membuat masing-masing pernyataan itu valid telah dihilangkan.

Jika seseorang berkata, setiap benda either berbau harum atau tidak berbau harum, maka ada kemungkinan ketiga, yaitu bahwa benda itu sama sekali tidak berbau, sehingga kedua pernyataan yang bertentangan itu bisa salah. Namun, jika saya berkata, benda itu either harum atau tidak harum (*vel suaveolens vel non suaveolens*), maka kedua penilaian ini saling bertentangan secara kontradiktif, dan hanya yang pertama yang salah, sedangkan lawan kontradiktifnya, yaitu bahwa beberapa benda tidak harum, juga mencakup benda-benda yang sama sekali tidak berbau. Dalam pertentangan sebelumnya (*per disparata*), kondisi kontingen dari konsep benda (bau) tetap ada dalam penilaian yang bertentangan, dan karenanya tidak dihilangkan bersamanya, sehingga yang terakhir bukanlah lawan kontradiktif dari yang pertama.

Jika saya dengan demikian berkata: dunia dalam ruang either tak terbatas atau tidak

tak terbatas (*non est infinitus*), maka, jika pernyataan pertama salah, lawan kontradiktifnya: dunia tidak tak terbatas, harus benar. Dengan ini, saya hanya menghilangkan dunia yang tak terbatas tanpa menetapkan yang lain, yaitu yang terbatas. Namun, jika dikatakan: dunia either tak terbatas atau terbatas (tidak tak terbatas), maka keduanya bisa salah. Sebab, dalam hal ini, saya memandang dunia sebagai ditentukan pada dirinya sendiri dalam hal ukurannya, karena dalam pertentangan saya tidak hanya menghilangkan ketakberhinggaan, dan, bersamanya, mungkin seluruh eksistensi terpisahnya, tetapi juga menambahkan penentuan pada dunia sebagai benda yang nyata pada dirinya sendiri, yang juga bisa salah, jika dunia sama sekali tidak diberikan sebagai benda pada dirinya sendiri, dan karenanya juga tidak dalam hal ukurannya, neither sebagai tak terbatas maupun terbatas. Izinkan saya menyebut pertentangan semacam itu sebagai oposisi dialektis, sedangkan pertentangan kontradiksi sebagai oposisi analitis. Jadi, dari dua penilaian yang saling bertentangan secara dialektis, keduanya bisa salah, karena yang satu tidak hanya bertentangan dengan yang lain, tetapi juga mengatakan lebih dari yang diperlukan untuk kontradiksi.

Ketika pernyataan-pernyataan bahwa dunia dalam ukurannya tak terbatas dan bahwa dunia dalam ukurannya terbatas dianggap saling bertentangan secara kontradiktif, diasumsikan bahwa dunia (seluruh deretan fenomena) adalah benda pada dirinya sendiri. Sebab, dunia tetap ada, baik saya menghilangkan regresi tak terbatas maupun terbatas dalam deretan fenomenanya. Namun, jika saya menghilangkan praanggapan ini, atau ilusi transendental ini, dan menyangkal bahwa dunia adalah benda pada dirinya sendiri, maka konflik kontradiktif dari kedua pernyataan ini berubah menjadi konflik yang semata-mata dialektis, dan dunia, karena sama sekali tidak eksis di dalam dirinya sendiri (independen dari deretan regresif representasi saya), tidak ada neither sebagai keseluruhan yang tak terbatas pada dirinya sendiri maupun sebagai keseluruhan yang terbatas pada dirinya sendiri. Dunia hanya ada dalam regresi empiris dalam deretan fenomena dan sama sekali tidak ditemukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, jika deretan ini selalu terkondisi, maka dunia tidak pernah diberikan secara keseluruhan, dan dunia dengan demikian bukan keseluruhan yang tak terkondisi, dan juga tidak eksis sebagai demikian, neither dengan ukuran tak terbatas maupun terbatas.

Apa yang telah dikatakan di sini tentang ide kosmologis pertama, yaitu totalitas absolut dalam ukuran fenomena, juga berlaku untuk semua ide lainnya. Deretan kondisi hanya ditemukan dalam sintesis regresif itu sendiri, bukan pada dirinya sendiri dalam fenomena sebagai benda yang diberikan sebelum semua regresi. Oleh karena itu, saya juga harus mengatakan: jumlah bagian dalam fenomena yang diberikan pada dirinya sendiri neither terbatas nor tak terbatas, karena fenomena bukan sesuatu yang eksis pada dirinya sendiri, dan bagian-bagiannya baru diberikan melalui dan dalam regresi sintesis dekomposisi, yang mana regresi tersebut tidak pernah diberikan secara keseluruhan, neither sebagai terbatas nor sebagai tak terbatas. Hal yang sama berlaku untuk deretan sebab-sebab yang tersusun secara hierarkis, atau dari yang terkondisi hingga eksistensi yang mutlak perlu, yang tidak dapat dianggap sebagai terbatas atau tak terbatas dalam totalitasnya pada dirinya sendiri, karena, sebagai dereten representasi yang subordinasi, hanya eksis dalam regresi dinamis, dan sebelum itu, dan sebagai dereten benda-benda yang berdiri sendiri, sama sekali tidak dapat eksis pada dirinya sendiri.

Dengan demikian, antinomi Nalar Murni dalam ide-ide kosmologisnya dihilangkan dengan menunjukkan bahwa itu hanyalah dialektikal dan merupakan konflik ilusi, yang muncul karena kita telah menerapkan ide totalitas absolut, yang hanya berlaku sebagai kondisi benda-benda pada dirinya sendiri, pada fenomena, yang hanya eksis dalam representasi, dan, ketika membentuk dereten, dalam regresi berturut-turut, tidak eksis otherwise. Namun, kita juga dapat memperoleh manfaat sejati, meskipun bukan dogmatis,

tetapi kritis dan doktrinal, dari antinomi ini: untuk membuktikan secara tidak langsung idealitas transendental fenomena, jika seseorang belum cukup puas dengan bukti langsung dalam Estetika Transendental. Bukti akan terdiri dari dilema ini: Jika dunia adalah keseluruhan yang eksis pada dirinya sendiri, maka dunia either terbatas atau tak terbatas. Namun, yang pertama maupun yang kedua salah (menurut bukti-bukti yang dikemukakan sebelumnya dari antitesis di satu sisi dan tesis di sisi lain). Jadi, juga salah bahwa dunia (keseluruhan semua fenomena) adalah keseluruhan yang eksis pada dirinya sendiri. Dari sini mengikuti bahwa fenomena secara umum bukan apa-apa di luar representasi kita, yang adalah apa yang kami maksud dengan idealitas transendental mereka.

Catatan ini penting. Dari sini kita dapat melihat bahwa bukti-bukti di atas dari antinomi empat kali lipat bukanlah ilusi semata, melainkan beralasan, dengan asumsi bahwa fenomena atau dunia inderawi, yang mencakup semuanya, adalah benda-benda pada dirinya sendiri. Namun, konflik dari pernyataan-pernyataan yang ditarik darinya mengungkap bahwa ada kepalsuan dalam praanggapan ini, dan membawa kita pada penemuan sifat sejati benda-benda sebagai objek indera. Dialektika transendental sama sekali tidak mendukung skeptisisme, tetapi mendukung metode skeptis, yang dapat menunjukkan contoh manfaat besarnya melalui ini, ketika argumen-argumen akal diizinkan untuk saling berhadapan dalam kebebasan penuh, yang, meskipun akhirnya mungkin tidak memberikan apa yang dicari, tetap akan selalu menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk mengoreksi penilaian kita.

BAGIAN 8: PRINSIP REGULATIF NALAR MURNI DALAM KAITANNYA DENGAN IDE-IDE KOSMOLOGIS

Karena prinsip kosmologis totalitas tidak memberikan maksimum deretan kondisi dalam dunia inderawi, sebagai benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya dapat diberikan dalam regresi deretan tersebut, maka prinsip Nalar Murni yang dimaksud, dalam makna yang telah dikoreksi, tetap memiliki validitas yang baik, meskipun bukan sebagai aksioma untuk memikirkan totalitas dalam objek sebagai sesuatu yang nyata, melainkan sebagai masalah bagi pengertian, yaitu bagi subjek, untuk, sesuai dengan kelengkapan dalam ide, melakukan dan melanjutkan regresi dalam deretan kondisi untuk suatu yang terkondisi yang diberikan. Sebab, dalam kepekaan, yaitu dalam ruang dan waktu, setiap kondisi yang dapat kita capai dalam eksposisi fenomena yang diberikan selalu terkondisi pula; karena fenomena-fenomena ini bukanlah objek-objek pada dirinya sendiri, di mana yang mutlak tak terkondisi mungkin dapat ditemukan, melainkan hanya representasi-representasi empiris, yang selalu harus menemukan kondisinya dalam intuisi, yang menentukannya menurut ruang atau waktu. Oleh karena itu, prinsip akal sebenarnya hanyalah sebuah aturan, yang memerintahkan regresi dalam deretan kondisi fenomena yang diberikan, yang tidak pernah diizinkan untuk berhenti pada yang mutlak tak terkondisi. Dengan demikian, prinsip ini bukan prinsip kemungkinan pengalaman dan pengetahuan empiris tentang objek-objek indera, sehingga bukan prinsip pengertian; sebab setiap pengalaman terbatas dalam batas-batasnya (sesuai dengan intuisi yang diberikan), juga bukan prinsip konstitutif akal untuk memperluas konsep dunia inderawi melampaui semua pengalaman yang mungkin, melainkan prinsip untuk kelanjutan dan perluasan pengalaman yang sebesar-besarnya, di mana tidak ada batas empiris yang boleh dianggap sebagai batas absolut. Jadi, ini adalah prinsip akal, yang, sebagai aturan, mempostulatkan apa yang harus kita lakukan dalam regresi, dan tidak mengantisipasi apa yang diberikan pada dirinya sendiri dalam objek sebelum semua regresi. Karenanya, saya menyebutnya prinsip regulatif akal, sedangkan prinsip totalitas absolut deretan kondisi, sebagai diberikan pada dirinya sendiri dalam objek (fenomena), akan menjadi prinsip kosmologis konstitutif, yang

ketidakberlakuannya saya tunjukkan melalui perbedaan ini untuk mencegah, seperti yang biasanya tidak terhindarkan (melalui subrepsi transendental), atribusi realitas objektif kepada ide yang hanya berfungsi sebagai aturan.

Untuk menentukan makna aturan Nalar Murni ini dengan tepat, pertama-tama perlu dicatat bahwa aturan ini tidak dapat mengatakan apa itu objek, melainkan bagaimana regresi empiris harus dilakukan untuk mencapai konsep lengkap tentang objek. Sebab, jika yang pertama terjadi, itu akan menjadi prinsip konstitutif, yang tidak pernah mungkin dari Nalar Murni. Oleh karena itu, tidak ada niat untuk menyatakan bahwa deretan kondisi untuk yang terkondisi yang diberikan pada dirinya sendiri terbatas atau tak terbatas; sebab dengan demikian ide semata tentang totalitas absolut, yang diciptakan semata-mata dalam dirinya sendiri, akan memikirkan objek yang tidak dapat diberikan dalam pengalaman apa pun, karena realitas objektif yang independen dari sintesis empiris akan diberikan kepada deretan fenomena. Ide akal dengan demikian hanya akan menetapkan aturan untuk sintesis regresif dalam deretan kondisi, yang menurutnya ia bergerak dari yang terkondisi, melalui semua kondisi yang saling subordinasi, menuju yang tak terkondisi, meskipun yang terakhir tidak pernah tercapai. Sebab, yang mutlak tak terkondisi sama sekali tidak ditemukan dalam pengalaman.

Untuk tujuan ini, pertama-tama sintesis sebuah deretan, sejauh tidak pernah lengkap, harus ditentukan dengan tepat. Biasanya, dua istilah digunakan untuk membedakan hal ini, meskipun dasar perbedaan ini tidak sepenuhnya jelas. Matematikawan hanya berbicara tentang *progressus in infinitum*. Para peneliti konsep (filosof) lebih memilih istilah *progressus in indefinitum*. Tanpa memeriksa keraguan yang mendorong perbedaan ini atau kegunaannya yang bermanfaat atau sia-sia, saya akan berusaha menentukan konsep-konsep ini dengan tepat sehubungan dengan tujuan saya.

Tentang sebuah garis lurus, dapat dikatakan dengan benar bahwa garis itu dapat diperpanjang tanpa batas, dan di sini perbedaan antara yang tak terbatas dan kemajuan yang tidak dapat ditentukan (*progressus in indefinitum*) akan menjadi subtilitas kosong. Meskipun, ketika dikatakan: lanjutkan sebuah garis, lebih tepat untuk menambahkan *in indefinitum* daripada *in infinitum*, karena yang pertama hanya berarti: perpanjang sejauh yang Anda inginkan, sedangkan yang kedua: Anda tidak boleh berhenti memperpanjangnya (yang bukan tujuan di sini), namun, ketika hanya kemampuan yang dibahas, istilah pertama sepenuhnya benar; sebab Anda dapat memperbesarnya tanpa batas. Hal ini juga berlaku dalam semua kasus di mana hanya *progressus*, yaitu kemajuan dari kondisi ke yang terkondisi, yang dibahas; kemajuan yang mungkin ini berlangsung tanpa batas dalam deretan fenomena. Dari sepasang orang tua, Anda dapat melanjutkan tanpa akhir dalam garis keturunan yang menurun dan juga dapat membayangkan bahwa itu benar-benar berlangsung di dunia. Sebab, di sini akal tidak pernah memerlukan totalitas absolut deretan, karena tidak mengandaikannya sebagai kondisi dan diberikan (*datum*), melainkan hanya sebagai sesuatu yang terkondisi, yang hanya mungkin (*dabile*), dan ditambahkan tanpa akhir.

Masalahnya sangat berbeda dengan tugas: sejauh mana regresi, yang naik dari yang terkondisi yang diberikan ke kondisi-kondisi dalam sebuah deretan, meluas, apakah saya dapat mengatakan: itu adalah kemunduran tanpa batas, atau hanya kemunduran yang meluas tanpa batas yang tidak ditentukan (*in indefinitum*), dan apakah saya dengan demikian dapat naik tanpa batas dari manusia yang hidup sekarang, dalam deretan leluhur mereka, atau hanya dapat dikatakan bahwa, sejauh pun saya telah mundur, tidak pernah ditemukan dasar empiris untuk menganggap deretan itu terbatas, sehingga saya berhak dan sekaligus wajib untuk mencari leluhur lebih lanjut untuk setiap leluhur, meskipun tidak mengandaikannya.

Saya dengan demikian mengatakan: jika keseluruhan diberikan dalam intuisi empiris, maka regresi dalam deretan kondisi internalnya berlangsung tanpa batas. Namun, jika hanya satu anggota deretan yang diberikan, dari mana regresi menuju totalitas absolut harus dimulai, maka hanya kemunduran yang tidak ditentukan (*in indefinitum*) yang terjadi. Jadi, tentang pembagian materi (tubuh) yang diberikan antara batas-batasnya, harus dikatakan: pembagian itu berlangsung tanpa batas. Sebab, materi ini utuh, sehingga dengan semua bagian yang mungkin, diberikan dalam intuisi empiris. Karena kondisi keseluruhan ini adalah bagiannya, dan kondisi bagian ini adalah bagian dari bagian, dan seterusnya, dan dalam regresi dekomposisi ini tidak pernah ditemukan anggota yang tak terkondisi (tak terbagi) dari deretan kondisi ini, maka tidak hanya tidak ada dasar empiris untuk berhenti dalam pembagian, tetapi anggota-anggota lebih lanjut dari pembagian yang dilanjutkan itu sendiri sudah diberikan secara empiris sebelum pembagian lebih lanjut, yaitu pembagian berlangsung tanpa batas. Sebaliknya, deretan leluhur untuk manusia yang diberikan tidak diberikan dalam totalitas absolutnya dalam pengalaman yang mungkin, namun regresi bergerak dari setiap anggota keturunan ini ke yang lebih tinggi, sehingga tidak ditemukan batas empiris yang menunjukkan anggota sebagai mutlak tak terkondisi. Karena anggota-anggota yang dapat memberikan kondisi untuk ini juga tidak terletak dalam intuisi empiris keseluruhan sebelum regresi: maka regresi ini tidak berlangsung tanpa batas (pembagian yang diberikan), melainkan ke luas yang tidak ditentukan, mencari anggota-anggota lebih lanjut untuk yang diberikan, yang selalu hanya diberikan secara terkondisi.

Dalam kedua kasus, baik *regressus in infinitum* maupun *in indefinitum*, deretan kondisi tidak dianggap sebagai tak terbatas diberikan dalam objek. Ini bukan benda-benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya fenomena, yang, sebagai kondisi satu sama lain, hanya diberikan dalam regresi itu sendiri. Jadi, pertanyaannya bukan lagi: seberapa besar deretan kondisi ini pada dirinya sendiri, apakah terbatas atau tak terbatas, sebab deretan itu tidak ada pada dirinya sendiri, melainkan: bagaimana kita harus melakukan regresi empiris, dan sejauh mana kita harus melanjutkannya. Dan di sini ada perbedaan signifikan mengenai aturan kemajuan ini. Jika keseluruhan diberikan secara empiris, maka mungkin untuk mundur tanpa batas dalam deretan kondisi internalnya. Jika keseluruhan itu tidak diberikan, melainkan harus diberikan melalui regresi empiris, maka saya hanya dapat mengatakan: mungkin untuk terus maju ke kondisi-kondisi yang lebih tinggi dari deretan tanpa batas. Dalam kasus pertama, saya dapat mengatakan: selalu ada lebih banyak anggota, dan diberikan secara empiris, daripada yang saya capai melalui regresi (dekomposisi); dalam kasus kedua: saya selalu dapat melangkah lebih jauh dalam regresi, karena tidak ada anggota yang diberikan secara empiris sebagai mutlak tak terkondisi, dan dengan demikian anggota yang lebih tinggi selalu mungkin dan pencarian untuk itu diperlukan. Di sana perlu untuk menemukan lebih banyak anggota deretan, di sini selalu perlu untuk mencari lebih banyak, karena tidak ada pengalaman yang membatasi secara absolut. Sebab, Anda either tidak memiliki persepsi yang membatasi regresi empiris Anda secara mutlak, dan maka Anda tidak boleh menganggap regresi Anda selesai, atau Anda memiliki persepsi yang membatasi deretan Anda, maka persepsi ini tidak dapat menjadi bagian dari deretan yang telah Anda lalui, (karena yang membatasi harus berbeda dari yang dibatasi,) dan Anda dengan demikian harus melanjutkan regresi Anda ke kondisi ini juga, dan seterusnya.

Bagian berikut akan menjelaskan pengamatan-pengamatan ini melalui penerapannya dengan jelas.

BAGIAN 9: TENTANG PENGGUNAAN EMPIRIS DARI PRINSIP REGULATIF AKAL DALAM KAITANNYA DENGAN SEMUA IDE KOSMOLOGIS

Seperti yang telah kami tunjukkan berulang kali, tidak ada penggunaan transendental baik dari konsep-konsep pengertian murni maupun konsep-konsep akal, karena totalitas absolut deretan kondisi dalam dunia inderawi semata-mata bergantung pada penggunaan transendental akal, yang menuntut kelengkapan tak terkondisi dari apa yang diandaikannya sebagai benda pada dirinya sendiri; karena dunia inderawi tidak mengandung hal semacam itu, maka pembicaraan tidak lagi dapat tentang ukuran absolut deretan dalam dunia tersebut, apakah terbatas atau pada dirinya sendiri tak terbatas, melainkan hanya sejauh mana kita harus mundur dalam regresi empiris, dengan menelusuri pengalaman ke kondisi-kondisinya, untuk, sesuai dengan aturan akal, berhenti hanya pada jawaban yang sesuai dengan objek atas pertanyaan-pertanyaannya.

Jadi, hanya validitas prinsip akal, sebagai aturan untuk kelanjutan dan ukuran pengalaman yang mungkin, yang tetap ada bagi kita, setelah ketidakberlakuannya, sebagai prinsip konstitutif fenomena pada dirinya sendiri, telah ditunjukkan dengan cukup. Juga, jika kita dapat menunjukkan validitas ini dengan jelas, maka perselisihan akal dengan dirinya sendiri sepenuhnya diakhiri, karena bukan hanya ilusi yang memisahkannya telah dihilangkan melalui penyelesaian kritis, tetapi makna di mana akal setuju dengan dirinya sendiri, yang salah tafsirnya menyebabkan perselisihan, telah diungkap, dan prinsip yang sebelumnya dialektis diubah menjadi prinsip doktrinal. Faktanya, jika prinsip ini, sesuai dengan makna subjektifnya, dapat dibuktikan untuk menentukan penggunaan pengertian sebesar-besarnya dalam pengalaman yang sesuai dengan objek-objeknya: maka ini sama saja seolah-olah prinsip itu menentukan objek-objek pada dirinya sendiri secara *a priori* seperti aksioma (yang tidak mungkin dari Nalar Murni); sebab bahkan ini tidak dapat memiliki pengaruh yang lebih besar pada perluasan dan koreksi pengetahuan kita mengenai objek-objek pengalaman daripada yang ditunjukkannya dalam penggunaan pengertian kita yang paling luas dalam pengalaman.

1. Penyelesaian Ide Kosmologis tentang Totalitas Komposisi Fenomena dari Keseluruhan Dunia

Baik di sini maupun dalam pertanyaan-pertanyaan kosmologis lainnya, dasar dari prinsip regulatif akal adalah pernyataan: bahwa dalam regresi empiris tidak dapat ditemukan pengalaman tentang batas absolut, dan dengan demikian tidak ada kondisi, sebagai kondisi yang secara empiris mutlak tak terkondisi. Alasannya adalah: bahwa pengalaman semacam itu harus mengandung batasan fenomena oleh ketiadaan, atau kekosongan, yang dapat ditemui oleh regresi yang dilanjutkan melalui persepsi, yang tidak mungkin.

Pernyataan ini, yang menyatakan bahwa: dalam regresi empiris saya selalu hanya sampai pada kondisi yang harus dianggap sebagai terkondisi secara empiris, mengandung aturan secara eksplisit: bahwa, sejauh pun saya telah maju dalam deretan yang naik, saya harus selalu mencari anggota yang lebih tinggi dari deretan, baik itu menjadi diketahui melalui pengalaman atau tidak.

Sekarang, untuk menyelesaikan tugas kosmologis pertama, tidak diperlukan apa-apa lagi selain menentukan: apakah dalam regresi menuju ukuran tak terkondisi keseluruhan dunia (dalam waktu dan ruang) kenaikan yang tidak pernah terbatas ini dapat disebut kemunduran tanpa batas, atau hanya regresi yang dilanjutkan tanpa batas yang tidak ditentukan (*in indefinitum*).

Representasi umum semata dari deretan semua keadaan dunia yang telah berlalu, serta benda-benda yang ada bersamaan dalam ruang, tidak lain adalah regresi empiris yang mungkin, yang saya pikirkan, meskipun masih tidak ditentukan, dan melalui mana konsep deretan kondisi untuk persepsi yang diberikan dapat muncul. Kini, saya selalu

memiliki keseluruhan dunia hanya dalam konsep, bukan (sebagai keseluruhan) dalam intuisi. Jadi, saya tidak dapat menyimpulkan dari ukurannya ke ukuran regresi, dan menentukan yang terakhir sesuai dengan yang pertama, melainkan saya harus terlebih dahulu membentuk konsep tentang ukuran dunia melalui ukuran regresi empiris. Namun, tentang ini saya tidak pernah tahu lebih dari bahwa saya harus maju secara empiris dari setiap anggota deretan kondisi yang diberikan ke anggota yang lebih tinggi (lebih jauh). Jadi, ukuran keseluruhan fenomena sama sekali tidak ditentukan secara mutlak, sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa regresi ini berlangsung tanpa batas, karena itu akan mengantisipasi anggota-anggota yang belum dicapai oleh regresi dan merepresentasikan jumlah mereka begitu besar sehingga tidak ada sintesis empiris yang dapat mencapainya, sehingga menentukan ukuran dunia sebelum regresi (meskipun hanya secara negatif), yang tidak mungkin. Sebab, ukuran dunia tidak diberikan kepada saya melalui intuisi (dalam totalitasnya), sehingga juga ukurannya tidak diberikan sebelum regresi. Dengan demikian, kita tidak dapat mengatakan apa-apa tentang ukuran dunia pada dirinya sendiri, bahkan tidak bahwa dalam dunia itu terjadi *regressus in infinitum*, melainkan kita harus mencari konsep tentang ukurannya hanya sesuai dengan aturan yang menentukan regresi empiris di dalamnya. Aturan ini tidak mengatakan lebih dari bahwa, sejauh pun kita telah maju dalam deretan kondisi empiris, kita tidak boleh mengandaikan batas absolut, melainkan harus menundukkan setiap fenomena, sebagai terkondisi, kepada yang lain, sebagai kondisinya, dan dengan demikian harus maju lebih lanjut ke kondisi ini, yang merupakan *regressus in indefinitum*, yang, karena tidak menentukan ukuran dalam objek, cukup jelas dibedakan dari *in infinitum*.

---

* Deretan dunia ini dengan demikian tidak dapat lebih besar atau lebih kecil dari regresi empiris yang mungkin, yang menjadi satu-satunya dasar konsepnya. Dan karena regresi ini tidak dapat memberikan yang tak terbatas yang ditentukan, juga tidak yang terbatas yang ditentukan (mutlak terbatas): maka jelas dari sini bahwa kita tidak dapat menganggap ukuran dunia sebagai terbatas maupun tak terbatas, karena regresi (yang merepresentasikannya) tidak mengizinkan keduanya.

Saya dengan demikian tidak dapat mengatakan: dunia dalam waktu yang telah berlalu, atau dalam ruang, adalah tak terbatas. Sebab, konsep ukuran seperti infinitas yang diberikan adalah empiris, sehingga juga dalam kaitannya dengan dunia, sebagai objek indera, sama sekali tidak mungkin. Saya juga tidak akan mengatakan: regresi dari persepsi yang diberikan ke segala yang membatasinya dalam ruang maupun dalam waktu yang telah berlalu berlangsung tanpa batas; sebab ini mengandaikan ukuran dunia yang tak terbatas; juga tidak: dunia itu terbatas; sebab batas absolut juga secara empiris tidak mungkin. Dengan demikian, saya tidak dapat mengatakan apa-apa tentang keseluruhan objek pengalaman (dunia inderawi), melainkan hanya tentang aturan, menurut mana pengalaman, sesuai dengan objeknya, harus dilakukan dan dilanjutkan.

Jadi, pada pertanyaan kosmologis tentang ukuran dunia, jawaban pertama dan negatif adalah: dunia tidak memiliki awal pertama dalam waktu dan tidak memiliki batas terluar dalam ruang.

Sebab, dalam kasus sebaliknya, dunia akan dibatasi oleh waktu kosong di satu sisi dan oleh ruang kosong di sisi lain. Karena dunia, sebagai fenomena, tidak dapat

menjadi salah satu dari keduanya pada dirinya sendiri, sebab fenomena bukan benda pada dirinya sendiri, maka persepsi tentang batasan oleh waktu atau ruang yang mutlak kosong harus mungkin, melalui mana batas-batas dunia ini diberikan dalam pengalaman yang mungkin. Namun, pengalaman seperti itu, yang sepenuhnya kosong dari isi, adalah tidak mungkin. Jadi, batas dunia yang absolut secara empiris, dan dengan demikian juga mutlak, adalah tidak mungkin.

---

*Perhatikan: bahwa bukti di sini dilakukan dengan cara yang sangat berbeda dari bukti dogmatis di atas dalam antitesis antinomi pertama. Di sana, kami telah menganggap dunia inderawi, menurut cara representasi umum dan dogmatis, sebagai benda yang pada dirinya sendiri, sebelum semua regresi, diberikan dalam totalitasnya, dan telah menyangkalnya, jika tidak mencakup semua waktu dan semua ruang, memiliki tempat tertentu dalam keduanya. Karenanya, kesimpulannya juga berbeda dari di sini, yaitu disimpulkan pada infinitas nyata dunia tersebut.

Dari sini juga mengikuti jawaban afirmatif: regresi dalam deretan fenomena dunia, sebagai penentuan ukuran dunia, berlangsung *in indefinitum*, yang sama artinya dengan: dunia inderawi tidak memiliki ukuran absolut, melainkan regresi empiris (yang menjadi satu-satunya cara ia dapat diberikan pada sisi kondisinya) memiliki aturannya, yaitu untuk selalu maju dari setiap anggota deretan, sebagai yang terkondisi, ke yang lebih jauh (baik melalui pengalaman sendiri, benang panduan sejarah, atau rantai akibat dan sebab-sebabnya), dan tidak pernah menolak perluasan penggunaan empiris yang mungkin dari pengertiannya, yang juga merupakan tugas sejati dan satu-satunya akal dalam prinsip-prinsipnya.

Regresi empiris tertentu, yang berlangsung tanpa henti dalam jenis fenomena tertentu, tidak ditentukan di sini, misalnya, bahwa seseorang harus selalu naik dalam deretan leluhur dari manusia yang hidup tanpa mengharapkan pasangan pertama, atau dalam deretan benda-benda dunia tanpa mengizinkan matahari terluar; melainkan hanya kemajuan dari fenomena ke fenomena yang diperintahkan, meskipun fenomena-fenomena ini tidak memberikan persepsi nyata (jika terlalu lemah untuk kesadaran kita untuk menjadi pengalaman), karena bagaimanapun mereka termasuk dalam pengalaman yang mungkin.

Semua awal ada dalam waktu, dan semua batas yang terentang ada dalam ruang. Namun, ruang dan waktu hanya ada dalam dunia inderawi. Dengan demikian, hanya fenomena dalam dunia yang terkondisi, tetapi dunia itu sendiri tidak terkondisi, juga tidak terbatas secara tak terkondisi.

Justru karena itu, dan karena dunia tidak pernah utuh, dan bahkan deretan kondisi untuk yang terkondisi yang diberikan tidak dapat diberikan secara utuh sebagai deretan dunia, konsep ukuran dunia hanya diberikan melalui regresi, dan bukan sebelumnya dalam intuisi kolektif. Regresi ini selalu hanya terdiri dalam menentukan ukuran, dan dengan demikian tidak memberikan konsep tertentu, juga tidak konsep ukuran yang, dalam kaitannya dengan ukuran tertentu, tak terbatas, sehingga tidak berlangsung tanpa batas (seolah-olah diberikan), melainkan ke luas yang tidak ditentukan, untuk memberikan ukuran (pengalaman) yang baru menjadi nyata melalui regresi ini.

2. Penyelesaian Ide Kosmologis tentang Totalitas Pembagian Keseluruhan yang Diberikan dalam Intuisi

Ketika saya membagi keseluruhan yang diberikan dalam intuisi, saya bergerak dari yang terkondisi ke kondisi-kondisi kemungkinannya. Pembagian bagian-bagian (*subdivisio* atau *decompositio*) adalah regresi dalam deretan kondisi-kondisi ini. Totalitas absolut deretan ini hanya akan diberikan jika regresi dapat mencapai bagian-bagian sederhana. Namun, jika semua bagian dalam dekomposisi yang berlangsung terus-menerus selalu dapat dibagi lagi, maka pembagian, yaitu regresi, bergerak dari yang terkondisi ke kondisi-kondisinya *in infinitum*; karena kondisi-kondisi (bagian-bagian) terkandung dalam yang terkondisi itu sendiri, dan, karena ini diberikan secara utuh dalam intuisi yang terbatas antara batas-batasnya, semuanya juga diberikan bersamaan. Regresi ini dengan demikian tidak boleh hanya disebut kemunduran *in indefinitum*, seperti yang diizinkan oleh ide kosmologis sebelumnya, karena saya harus bergerak dari yang terkondisi ke kondisi-kondisinya, yang, di luar yang terkondisi, sehingga tidak diberikan bersamaan dengannya, melainkan baru ditambahkan dalam regresi empiris. Meskipun demikian, sama sekali tidak diizinkan untuk mengatakan tentang keseluruhan seperti itu, yang dapat dibagi tanpa batas, bahwa ia terdiri dari bagian-bagian yang tak terbatas jumlahnya. Sebab, meskipun semua bagian terkandung dalam intuisi keseluruhan, seluruh pembagian tidak terkandung di dalamnya, yang hanya ada dalam dekomposisi yang berlangsung, atau regresi itu sendiri, yang membuat deretan itu menjadi nyata. Karena regresi ini tak terbatas, semua anggota (bagian-bagian) yang dicapainya terkandung dalam keseluruhan yang diberikan sebagai agregat, tetapi tidak seluruh deretan pembagian, yang tak terbatas secara berturut-turut dan tidak pernah utuh, sehingga tidak dapat merepresentasikan jumlah yang tak terbatas, atau penggabungan mereka dalam keseluruhan.

Pengamatan umum ini pertama-tama dapat dengan mudah diterapkan pada ruang. Setiap ruang yang diintuisikan dalam batas-batasnya adalah keseluruhan seperti itu, yang bagian-bagiannya dalam setiap dekomposisi selalu merupakan ruang lagi, dan karenanya dapat dibagi tanpa batas.

Dari sini juga mengikuti secara alami penerapan lebih lanjut pada fenomena eksternal (tubuh) yang terbatas dalam batas-batasnya. Keterbagiannya didasarkan pada keterbagian ruang, yang merupakan kemungkinan tubuh, sebagai keseluruhan yang terentang. Tubuh ini dengan demikian dapat dibagi tanpa batas, tanpa terdiri dari bagian-bagian yang tak terbatas jumlahnya.

Tampaknya: bahwa, karena tubuh harus direpresentasikan sebagai substansi dalam ruang, dalam hal hukum keterbagian ruang, tubuh akan berbeda dari ruang: sebab mungkin dapat diterima bahwa dekomposisi dalam ruang tidak pernah menghilangkan semua komposisi, karena jika demikian bahkan semua ruang, yang tidak memiliki apa pun yang berdiri sendiri, akan lenyap (yang tidak mungkin); namun bahwa, jika semua komposisi materi dihilangkan dalam pemikiran, tidak ada yang tersisa, tampaknya tidak sesuai dengan konsep substansi, yang seharusnya menjadi subjek semua komposisi dan harus tetap ada dalam elemen-elemennya, meskipun keterkaitan mereka dalam ruang, yang membuatnya menjadi tubuh, dihilangkan. Namun, apa yang disebut substansi dalam fenomena tidak seperti yang dipikirkan tentang benda pada dirinya sendiri melalui konsep pengertian murni. Substansi tersebut bukan subjek absolut, melainkan gambaran yang tetap dari kepekaan dan tidak lain adalah intuisi, di mana sama sekali tidak ditemukan yang tak terkondisi.

Meskipun aturan kemajuan tanpa batas ini dalam subdivisi fenomena, sebagai pengisian ruang semata, berlaku tanpa keraguan: aturan ini tidak dapat berlaku jika kita juga memperluasnya ke jumlah bagian-bagian yang sudah dipisahkan dengan cara tertentu dalam keseluruhan yang diberikan, yang menjadikannya *quantum discretum*. Mengandaikan bahwa dalam setiap keseluruhan yang terorganisasi (terstruktur) setiap

bagian juga terorganisasi, dan bahwa dengan cara ini, dengan menguraikan bagian-bagian tanpa batas, selalu ditemukan bagian-bagian seni baru, dengan kata lain, bahwa keseluruhan terorganisasi tanpa batas, sama sekali tidak dapat dipikirkan, meskipun bagian-bagian materi, dalam dekomposisinya tanpa batas, dapat menjadi terorganisasi. Sebab, infinitas pembagian fenomena yang diberikan dalam ruang hanya didasarkan pada fakta bahwa melalui pembagian ini hanya keterbagian, yaitu jumlah bagian yang tidak ditentukan pada dirinya sendiri, yang diberikan, tetapi bagian-bagian itu sendiri hanya diberikan dan ditentukan melalui subdivisi, singkatnya, bahwa keseluruhan tidak pada dirinya sendiri sudah terbagi. Karenanya, pembagian dapat menentukan jumlah dalam keseluruhan sejauh yang diinginkan dalam regresi pembagian. Sebaliknya, dalam tubuh organik yang terorganisasi tanpa batas, keseluruhan melalui konsep ini sudah direpresentasikan sebagai terbagi, dan jumlah bagian yang ditentukan pada dirinya sendiri, tetapi tak terbatas, ditemukan di dalamnya sebelum semua regresi pembagian, yang menyebabkan kontradiksi pada diri sendiri; karena perkembangan tak terbatas ini dianggap sebagai deretan yang tidak pernah selesai (tak terbatas), namun juga dianggap selesai dalam penggabungan. Pembagian tak terbatas hanya menunjukkan fenomena sebagai *quantum continuum* dan tidak dapat dipisahkan dari pengisian ruang; karena dasar keterbagian tak terbatas terletak di dalamnya. Namun, begitu sesuatu dianggap sebagai *quantum discretum*: jumlah unit di dalamnya ditentukan; sehingga juga selalu sama dengan suatu bilangan. Sejauh mana organisasi dalam tubuh yang terstruktur dapat berlangsung hanya dapat ditentukan oleh pengalaman, dan meskipun dengan pasti tidak mencapai bagian yang tidak terorganisasi, bagian-bagian seperti itu setidaknya harus ada dalam pengalaman yang mungkin. Namun, sejauh mana pembagian transendental fenomena secara umum meluas bukanlah masalah pengalaman, melainkan prinsip akal, untuk tidak pernah menganggap regresi empiris, dalam dekomposisi yang terentang, sebagai mutlak selesai sesuai dengan sifat fenomena ini.

Catatan Penutup tentang Penyelesaian Ide-Ide Matematis-Transendental, dan Pengingat Awal untuk Penyelesaian Ide-Ide Dinamis-Transendental

Ketika kami menyajikan antinomi Nalar Murni melalui semua ide transendental dalam sebuah tabel, ketika kami menunjukkan dasar konflik ini dan satu-satunya cara untuk menghilangkannya, yang terdiri dari menyatakan kedua pernyataan yang bertentangan sebagai salah: kami selalu merepresentasikan kondisi-kondisi sebagai milik yang terkondisi menurut hubungan ruang dan waktu, yang merupakan praanggapan umum akal sehat manusia, yang menjadi dasar sepenuhnya konflik tersebut. Dalam hal ini, semua representasi dialektis tentang totalitas, dalam deretan kondisi untuk yang terkondisi yang diberikan, sepenuhnya seragam. Selalu ada deretan, di mana kondisi dihubungkan dengan yang terkondisi, sebagai anggota-anggotanya, dan dengan demikian seragam, sehingga regresi tidak pernah dapat dipikirkan sebagai selesai, atau, jika ini harus terjadi, anggota yang pada dirinya sendiri terkondisi secara keliru dianggap sebagai yang pertama, sehingga tak terkondisi. Jadi, meskipun tidak selalu objek, yaitu yang terkondisi, tetapi deretan kondisi untuknya, hanya dipertimbangkan dalam hal ukurannya, dan kesulitannya, yang hanya dapat dihilangkan melalui pemotongan simpul sepenuhnya, bukan melalui kompromi, terletak pada fakta bahwa akal membuatnya terlalu panjang atau terlalu pendek untuk pengertian, sehingga pengertian tidak pernah dapat sesuai dengan idenya.

Namun, di sini kami telah mengabaikan perbedaan esensial yang ada di antara objek-objek, yaitu konsep-konsep pengertian, yang akal berusaha tingkatkan menjadi ide, yaitu, menurut tabel kategori kami di atas, dua di antaranya menandakan sintesis

matematis, sedangkan dua lainnya menandakan sintesis dinamis fenomena. Hingga saat ini, hal ini dapat diabaikan, karena, seperti dalam representasi umum semua ide transendental kami selalu hanya berada di bawah kondisi-kondisi dalam fenomena, demikian pula dalam dua ide matematis-transendental kami tidak memiliki objek lain selain yang dalam fenomena. Namun, sekarang, ketika kami beralih ke konsep-konsep dinamis pengertian, sejauh mereka harus sesuai dengan ide akal, perbedaan ini menjadi penting, dan membuka pandangan baru mengenai perselisihan di mana akal terjerat, yang, karena sebelumnya, sebagai dibangun di atas praanggapan yang salah di kedua belah pihak, telah ditolak, sekarang, karena mungkin dalam antinomi dinamis terdapat praanggapan yang dapat sesuai dengan klaim akal, dari sudut pandang ini, dan, karena hakim melengkapi kekurangan dasar-dasar hukum yang telah disalahpahami oleh kedua belah pihak, dapat diselesaikan untuk kepuasan kedua belah pihak, yang tidak dapat dilakukan dalam perselisihan dalam antinomi matematis.

Deretan kondisi memang seragam sejauh kita hanya mempertimbangkan perluasannya: apakah sesuai dengan ide, atau apakah ide terlalu besar atau terlalu kecil untuknya. Namun, konsep pengertian yang mendasari ide-ide ini either mengandung hanya sintesis yang seragam, (yang diandaikan dalam setiap ukuran, baik dalam komposisi maupun pembagiannya,) atau juga yang tidak seragam, yang setidaknya dapat diizinkan dalam sintesis dinamis, baik hubungan kausal maupun yang perlu dengan yang kontingen.

Karenanya, dalam hubungan matematis deretan fenomena, tidak ada kondisi lain selain kondisi inderawi yang dapat masuk, yaitu yang juga merupakan bagian dari deretan; sedangkan deretan dinamis kondisi-kondisi inderawi masih mengizinkan kondisi yang tidak seragam, yang bukan bagian dari deretan, melainkan, sebagai semata-mata inteligibel, berada di luar deretan, sehingga memenuhi akal dan menempatkan yang tak terkondisi sebelum fenomena, tanpa mengacaukannya, sebagai selalu terkondisi, dan, bertentangan dengan prinsip-prinsip pengertian, memutuskannya.

Karena ide-ide dinamis mengizinkan kondisi fenomena di luar deretannya, yaitu yang bukan fenomena, terjadi sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari hasil antinomi. Antinomi menyebabkan kedua pernyataan dialektis yang berlawanan harus dinyatakan salah. Sebaliknya, yang selalu terkondisi dari deretan dinamis, yang tidak dapat dipisahkan darinya sebagai fenomena, dihubungkan dengan kondisi yang secara empiris tak terkondisi, tetapi juga tak-indrawi, memenuhi pengertian di satu sisi dan akal di sisi lain, dan, dengan menghilangkan argumen-argumen dialektis, yang mencari totalitas tak terkondisi dalam fenomena semata dengan satu cara atau lain, sedangkan pernyataan-pernyataan akal, dalam makna yang dikoreksi seperti ini, keduanya dapat benar; yang tidak pernah dapat terjadi dengan ide-ide kosmologis yang hanya menyangkut kesatuan matematis-tak terkondisi, karena di dalamnya tidak ditemukan kondisi deretan fenomena selain yang juga fenomena dan sebagai demikian merupakan anggota deretan.

---

* Sebab, pengertian tidak mengizinkan kondisi di antara fenomena yang secara empiris mutlak tak terkondisi. Namun, jika kondisi inteligibel, yang dengan demikian tidak termasuk dalam deretan fenomena sebagai anggota, dapat dipikirkan untuk yang terkondisi (dalam fenomena), tanpa sedikit pun mengganggu deretan kondisi-kondisi empiris: maka kondisi seperti itu dapat diizinkan sebagai secara empiris tak terkondisi, sehingga regresi empiris yang berkelanjutan tidak akan terganggu.

3. Penyelesaian Ide Kosmologis tentang Totalitas Derivasi Peristiwa Dunia dari Sebab-Sebabnya

Hanya dua jenis kausalitas yang dapat dipikirkan sehubungan dengan apa yang terjadi, yaitu menurut alam atau dari kebebasan. Yang pertama adalah hubungan suatu keadaan dengan keadaan sebelumnya dalam dunia inderawi, di mana keadaan tersebut mengikuti menurut suatu aturan. Karena kausalitas fenomena bergantung pada kondisi-kondisi waktu, dan keadaan sebelumnya, jika selalu ada, tidak akan menghasilkan efek yang baru muncul dalam waktu, maka kausalitas sebab dari apa yang terjadi atau muncul juga muncul, dan sesuai dengan prinsip pengertian memerlukan sebab lain lagi.

Sebaliknya, yang saya maksud dengan kebebasan, dalam pengertian kosmologis, adalah kemampuan untuk memulai suatu keadaan secara spontan, yang kausalitasnya dengan demikian tidak tunduk pada sebab lain menurut hukum alam yang menentukannya dalam waktu. Kebebasan dalam pengertian ini adalah ide transendental murni, yang pertama-tama tidak mengandung apa pun yang dipinjam dari pengalaman, dan kedua, objeknya juga tidak dapat diberikan secara determinatif dalam pengalaman apa pun, karena hukum umum, bahkan dari kemungkinan semua pengalaman, adalah bahwa segala yang terjadi memiliki sebab, sehingga kausalitas sebab, yang sendiri terjadi atau muncul, juga harus memiliki sebab; dengan demikian, seluruh bidang pengalaman, sejauh pun meluasnya, diubah menjadi kumpulan alam semata. Namun, karena dengan cara ini tidak ada totalitas absolut dari kondisi-kondisi dalam hubungan kausal yang dapat diperoleh, akal menciptakan ide tentang spontanitas, yang dapat mulai bertindak secara spontan, tanpa perlu didahului oleh sebab lain yang menentukannya untuk bertindak menurut hukum hubungan kausal.

Sangat luar biasa bahwa pada ide transendental kebebasan ini konsep praktis kebebasan didasarkan, dan dalam hal ini terletak momen sebenarnya dari kesulitan-kesulitan yang selalu mengelilingi pertanyaan tentang kemungkinannya. Kebebasan dalam pengertian praktis adalah independensi kehendak dari paksaan oleh dorongan-dorongan kepekaan. Sebab, kehendak bersifat inderawi sejauh dipengaruhi secara patologis (oleh motif-motif kepekaan); disebut kehendak hewani (*arbitrium brutum*) jika dapat dipaksa secara patologis. Kehendak manusia memang merupakan *arbitrium sensitivum*, tetapi bukan *brutum*, melainkan *liberum*, karena kepekaan tidak membuat tindakannya menjadi perlu, melainkan manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri, secara independen dari paksaan dorongan-dorongan inderawi.

Mudah dilihat bahwa, jika semua kausalitas dalam dunia inderawi semata-mata alam, maka setiap peristiwa akan ditentukan oleh peristiwa lain dalam waktu menurut hukum-hukum yang diperlukan, dan karena itu, karena fenomena, sejauh menentukan kehendak, harus membuat setiap tindakan menjadi perlu sebagai akibat alaminya, maka penghapusan kebebasan transendental akan sekaligus menghapus semua kebebasan praktis. Sebab, kebebasan praktis mengandaikan bahwa, meskipun sesuatu tidak terjadi, itu seharusnya terjadi, dan sebabnya dalam fenomena dengan demikian tidak begitu menentukan sehingga tidak ada dalam kehendak kita kausalitas yang, independen dari sebab-sebab alam tersebut dan bahkan melawan kekuatan serta pengaruhnya, menghasilkan sesuatu yang ditentukan dalam tatanan waktu menurut hukum-hukum empiris, sehingga memulai serangkaian peristiwa secara spontan.

Maka terjadi di sini, seperti umumnya dalam konflik akal yang berani melampaui batas-batas pengalaman yang mungkin, bahwa masalahnya sebenarnya bukan fisiologis, melainkan transendental. Oleh karena itu, meskipun pertanyaan tentang kemungkinan

kebebasan menyangkut psikologi, karena didasarkan pada argumen-argumen dialektis Nalar Murni semata, pertanyaan ini beserta penyelesaiannya harus sepenuhnya menjadi perhatian filsafat transendental. Untuk memungkinkan filsafat ini, yang tidak dapat menolak memberikan jawaban yang memuaskan tentang hal ini, menangani tugas ini, saya harus terlebih dahulu mencoba menentukan prosedurnya dalam tugas ini melalui sebuah pengamatan.

Jika fenomena adalah benda-benda pada dirinya sendiri, sehingga ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk eksistensi benda-benda pada dirinya sendiri, maka kondisi-kondisi akan selalu termasuk dalam deretan yang sama dengan yang terkondisi, dan dalam kasus ini juga akan muncul antinomi yang umum bagi semua ide transendental, bahwa deretan ini pasti terlalu besar atau terlalu kecil bagi pengertian. Namun, konsep-konsep dinamis akal, yang menjadi perhatian kita dalam bagian ini dan bagian berikutnya, memiliki kekhasan: karena tidak berurusan dengan objek yang dipertimbangkan sebagai ukuran, melainkan hanya dengan eksistensinya, kita dapat mengabaikan ukuran deretan kondisi-kondisi, dan yang menjadi perhatian hanyalah hubungan dinamis antara kondisi dan yang terkondisi, sehingga dalam pertanyaan tentang alam dan kebebasan kita sudah menghadapi kesulitan apakah kebebasan sama sekali mungkin, dan jika mungkin, apakah kebebasan dapat berdampingan dengan universalitas hukum alam kausalitas; dengan demikian, apakah pernyataan disjungtif yang benar adalah bahwa setiap efek dalam dunia harus muncul baik dari alam atau dari kebebasan, atau apakah keduanya tidak dapat terjadi secara bersamaan dalam hubungan yang berbeda pada peristiwa yang sama. Kebenaran prinsip bahwa semua peristiwa dunia inderawi terhubung secara menyeluruh menurut hukum-hukum alam yang tidak berubah telah ditetapkan sebagai prinsip analitik transendental dan tidak mengalami pengurangan. Jadi, pertanyaannya hanya: meskipun demikian, sehubungan dengan efek yang sama yang ditentukan menurut alam, apakah kebebasan juga dapat terjadi, atau apakah kebebasan sepenuhnya dikecualikan oleh aturan yang tidak dapat dilanggar tersebut. Dan di sini, praanggapan umum, tetapi menipu, tentang realitas absolut fenomena segera menunjukkan pengaruh merugikannya, yang membingungkan akal. Sebab, jika fenomena adalah benda-benda pada dirinya sendiri, maka kebebasan tidak dapat diselamatkan. Dalam hal ini, alam adalah sebab lengkap dan pada dirinya sendiri cukup menentukan setiap peristiwa, dan kondisinya selalu hanya terkandung dalam deretan fenomena, yang, bersama dengan efeknya, diperlukan menurut setiap hukum alam. Sebaliknya, jika fenomena tidak dianggap lebih dari apa adanya, yaitu bukan benda-benda pada dirinya sendiri, melainkan hanya representasi-representasi yang terhubung menurut hukum-hukum empiris, maka fenomena itu sendiri harus memiliki dasar-dasar yang bukan fenomena. Namun, sebab inteligibel seperti itu tidak ditentukan oleh fenomena dalam kausalitasnya, meskipun efeknya muncul, dan dengan demikian dapat ditentukan oleh fenomena lain. Sebab tersebut dengan kausalitasnya berada di luar deretan; sebaliknya, efeknya ditemukan dalam deretan kondisi-kondisi empiris. Efeknya dengan demikian dapat dianggap bebas sehubungan dengan sebab inteligibelnya, namun sekaligus sebagai akibat dari fenomena menurut keharusan alam; sebuah perbedaan yang, jika disajikan secara umum dan abstrak, pasti tampak sangat halus dan gelap, tetapi akan menjadi jelas dalam penerapannya. Di sini saya hanya ingin membuat pengamatan: bahwa, karena hubungan menyeluruh semua fenomena dalam konteks alam adalah hukum yang tidak dapat dilanggar, ini pasti akan menghapus semua kebebasan jika kita keras kepala berpegang pada realitas fenomena. Oleh karena itu, mereka yang dalam hal ini mengikuti opini umum tidak pernah berhasil mempersatukan alam dan kebebasan.

Kemungkinan Kausalitas melalui Kebebasan, dalam Persatuan dengan Hukum Umum Keharusan Alam

Saya menyebut sesuatu pada objek indera, yang sendiri bukan fenomena, sebagai inteligibel. Jika, dengan demikian, apa yang dalam dunia inderawi harus dianggap sebagai fenomena juga memiliki pada dirinya sendiri kemampuan yang bukan objek intuisi inderawi, namun melalui itu dapat menjadi sebab fenomena, maka kausalitas entitas ini dapat dipertimbangkan dari dua sisi, sebagai inteligibel dalam tindakannya, sebagai benda pada dirinya sendiri, dan sebagai inderawi, dalam efek-efeknya, sebagai fenomena dalam dunia inderawi. Dengan demikian, kita akan membentuk konsep empiris sekaligus intelektual tentang kausalitas entitas ini, yang terjadi bersamaan pada efek yang sama. Cara berpikir ganda seperti itu tentang kemampuan objek indera tidak bertentangan dengan konsep-konsep yang harus kita bentuk tentang fenomena dan pengalaman yang mungkin. Sebab, karena fenomena, karena bukan benda-benda pada dirinya sendiri, harus memiliki objek transendental sebagai dasar yang menentukannya sebagai representasi semata, tidak ada yang menghalangi kita untuk mengatribusikan pada objek transendental ini, selain sifat yang membuatnya muncul, juga kausalitas yang bukan fenomena, meskipun efeknya ditemukan dalam fenomena. Namun, setiap sebab yang bertindak harus memiliki karakter, yaitu hukum kausalitasnya, tanpa mana itu tidak akan menjadi sebab. Dengan demikian, pada subjek dunia inderawi, kita pertama-tama akan memiliki karakter empiris, melalui mana tindakan-tindakan, sebagai fenomena, terhubung sepenuhnya dengan fenomena lain menurut hukum-hukum alam yang konstan, dan dapat diturunkan dari mereka, sebagai kondisi-kondisi mereka, sehingga, dalam hubungan dengan ini, membentuk anggota-anggota dari satu deretan tatanan alam. Kedua, kita harus mengakui karakter inteligibel untuknya, melalui mana ia adalah sebab tindakan-tindakan tersebut sebagai fenomena, tetapi yang sendiri tidak tunduk pada kondisi-kondisi kepekaan, dan bukan fenomena. Kita juga dapat menyebut yang pertama sebagai karakter benda dalam penampilan, dan yang kedua sebagai karakter benda pada dirinya sendiri.

Subjek yang bertindak ini, menurut karakter inteligiblenya, tidak akan tunduk pada kondisi-kondisi waktu, karena waktu hanya merupakan kondisi fenomena, bukan benda-benda pada dirinya sendiri. Di dalamnya, tidak ada tindakan yang akan muncul atau lenyap, sehingga juga tidak akan tunduk pada hukum semua pengetahuan waktu, semua yang berubah, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam fenomena (keadaan sebelumnya) menemukan sebabnya. Dengan kata lain, kausalitasnya, sejauh intelektual, sama sekali tidak berada dalam deretan kondisi-kondisi empiris yang menentakkan peristiwa dalam dunia inderawi. Karakter inteligibel ini memang tidak pernah dapat dikenal secara langsung, karena kita hanya dapat memasai sesuatu sejauh itu muncul, tetapi harus dipikirkan sesuai dengan karakter empiris, seperti kita bagaimana pun harus mengandaikan objek transendental sebagai dasar fenomena dalam pemikiran, meskipun kita tidak tahu apa-apa tentangnya sebagai apa adanya pada dirinya sendiri.

Menurut karakter empirinya, subjek ini, sebagai fenomena, akan tunduk pada semua hukum penentuan menurut hubungan kausal, dan sejauh itu hanyalah bagian dari dunia inderawi, yang efeknya mengalir dari alam tanpa kecuali, seperti fenomena lainnya. Sebagaimana fenomena eksternal memasuki dalamnya, sebagaimana karakter empirinya, yaitu hukum kausalitasnya, dikenal melalui pengalaman, semua tindakannya harus dapat dijelaskan menurut hukum-hukum alam, dan semua syarat untuk penentuan sempurna dan diperlukan dari tindakan tersebut harus ditemukan dalam pengalaman yang mungkin.

Namun, menurut karakter inteligisnya (meskipun kita hanya dapat memiliki

konsep umumnya), subjek yang sama harus dibebaskan dari semua pengaruh kepekaan dan penentuan oleh fenomena, dan, karena di dalamnya, sejauh itu adalah noumenon, tidak ada yang terjadi, tidak ada perubahan yang menuntut penentuan waktu secara dinamis, sehingga tidak ditemukan hubungan dengan fenomena sebagai sebab-sebab, maka entitas yang aktif ini, sejauh dalam tindakan-tindakannya, akan independen dan bebas dari semua keharusan alam yang hanya ditemukan dalam dunia inderawi. Kita dapat dengan benar mengatakan bahwa itu memulai efeknya sendiri dalam dunia inderawi tanpa tindakan itu sendiri mulai; dan ini akan berlaku, tanpa bahwa efek dalam dunia inderawi harus memulai secara spontan, karena di dalamnya ditentukan sebelumnya melalui kondisi-kondisi empiris dalam waktu sebelumnya, tetapi hanya melalui karakter empiris (yang hanya penampilan dari yang inteligibel), dan hanya mungkin sebagai kelanjutan dari deretan sebab-sebab alam. Jadi, kebebasan dan alam, masing-masing dalam makna penuhnya, akan ditemukan bersamaan dan tanpa konflik dalam tindakan yang sama, tergantung pada apakah dibandingkan dengan sebab inteligibel atau inderawinya.

Penjelasan Ide Kosmologis Kebebasan dalam Hubungan dengan Kebutuhan Alam Umum

Saya anggap baik untuk pertama-tama menggambarkan sketsa penyelesaian masalah transendental kita, agar seseorang dapat lebih baik memahami jalannya akal dalam menyelesaikannya. Sekarang kita akan memisahkan momen-momen keputusannya, yang benar-benar menjadi inti, dan mempertimbangkan masing-masing secara terpisah.

Hukum alam bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebuah sebab, bahwa kausalitas dari sebab ini, yaitu tindakan, karena mendahului dalam waktu dan sehubungan dengan efek yang telah muncul, tidak dapat selalu ada, tetapi harus telah terjadi, juga memiliki sebabnya di antara fenomena-fenomena, yang melaluinya itu ditentukan, dan bahwa karenanya semua kejadian ditentukan secara empiris dalam sebuah tatanan alam; hukum ini, yang melaluinya fenomena-fenomena pertama-tama membentuk sebuah alam dan memberikan benda-benda pengalaman, adalah hukum pemahaman, yang tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apa pun, atau fenomena apa pun dikecualikan darinya; karena jika tidak, seseorang akan menempatkannya di luar semua pengalaman yang mungkin, dengan demikian membedakannya dari semua objek pengalaman yang mungkin dan menjadikannya sebagai benda pikiran semata dan khayalan otak.

Meskipun ini hanya terlihat seperti rantai sebab-sebab, yang dalam regresi ke kondisi-kondisi mereka sama sekali tidak memungkinkan totalitas absolut, keraguan ini sama sekali tidak menghentikan kita; karena itu sudah diatasi dalam penilaian umum antinomi akal, ketika itu menuju yang tidak dikondisikan dalam deret fenomena-fenomena. Jika kita ingin menyerah pada ilusi realisme transendental: maka baik alam maupun kebebasan tidak akan tersisa. Di sini pertanyaannya hanya: jika seseorang mengakui kebutuhan alam semata dalam seluruh deret semua kejadian, apakah masih mungkin untuk menganggap yang sama, yang di satu sisi adalah efek alam semata, namun di sisi lain sebagai efek dari kebebasan, atau apakah ada kontradiksi langsung antara kedua jenis kausalitas ini.

Di antara sebab-sebab dalam fenomena tentu saja tidak ada yang bisa memulai sebuah deret secara absolut dan dengan sendirinya. Setiap tindakan, sebagai fenomena, sejauh itu menghasilkan sebuah kejadian, adalah kejadian itu sendiri, atau peristiwa, yang mengandaikan keadaan lain di mana sebabnya ditemukan, dan demikianlah segala sesuatu yang terjadi hanya sebuah kelanjutan dari deret, dan tidak ada awal yang terjadi dengan sendirinya dalamnya yang mungkin. Jadi semua tindakan sebab-sebab alam

dalam urutan waktu itu sendiri adalah efek lagi, yang juga mengandaikan sebab-sebab mereka dalam deret waktu. Sebuah tindakan asli, yang melaluinya sesuatu terjadi yang sebelumnya tidak ada, tidak dapat diharapkan dari keterkaitan kausal fenomena-fenomena.

Tetapi apakah juga perlu bahwa, jika efek-efek adalah fenomena-fenomena, kausalitas dari sebab mereka, yang (yaitu sebab) itu sendiri juga fenomena, harus hanya empiris? Dan bukankah mungkin bahwa, meskipun untuk setiap efek dalam fenomena diperlukan sebuah keterkaitan dengan sebabnya menurut hukum-hukum kausalitas empiris, namun kausalitas empiris ini itu sendiri, tanpa sedikit pun memutuskan keterkaitannya dengan sebab-sebab alam, bisa menjadi efek dari sebuah kausalitas yang tidak empiris, melainkan inteligibel? Yaitu sebuah tindakan asli dari sebuah sebab sehubungan dengan fenomena-fenomena, yang karenanya bukan fenomena, tetapi menurut kemampuan ini inteligibel, meskipun sebaliknya itu harus sepenuhnya dihitung sebagai anggota dalam rantai alam dunia inderawi.

Kita memerlukan prinsip kausalitas fenomena-fenomena di antara mereka untuk mencari dan dapat menunjukkan kondisi-kondisi alam, yaitu sebab-sebab dalam fenomena. Jika ini diterima dan tidak dilemahkan oleh pengecualian apa pun, maka pemahaman, yang dalam penggunaan empirisnya hanya melihat alam dalam semua kejadian dan berhak untuk melakukannya, mendapatkan semua yang dapat dituntutnya, dan penjelasan fisik berlangsung tanpa hambatan. Sekarang ini tidak merugikannya sedikit pun, bahkan jika sebaliknya diasumsikan, meskipun itu hanya fiksi, bahwa di antara sebab-sebab alam ada juga beberapa yang memiliki kemampuan yang hanya inteligibel, karena penentuannya untuk bertindak tidak pernah bergantung pada kondisi-kondisi empiris, melainkan pada dasar-dasar pemahaman semata, tetapi tindakan dalam fenomena dari sebab ini sesuai dengan semua hukum kausalitas empiris. Karena dengan cara ini subjek yang bertindak, sebagai *causa phaenomenon*, akan terikat dalam ketergantungan yang tak terpisahkan dari semua tindakannya dengan alam, dan hanya fenomena dari subjek ini (dengan semua kausalitasnya dalam fenomena) akan mengandung kondisi-kondisi tertentu, yang, jika seseorang ingin naik dari objek empiris ke yang transendental, harus dianggap sebagai hanya inteligibel. Karena jika kita hanya dalam apa yang mungkin menjadi sebab di antara fenomena-fenomena mengikuti aturan alam: maka kita bisa tidak peduli tentang apa yang dipikirkan dalam subjek transendental, yang secara empiris bagi kita tidak diketahui, sebagai dasar untuk fenomena-fenomena ini dan keterkaitan mereka. Dasar inteligibel ini sama sekali tidak memengaruhi pertanyaan empiris, melainkan mungkin hanya menyangkut pemikiran dalam pengertian murni, dan, meskipun efek-efek dari pemikiran dan tindakan dari pemahaman murni ini ditemukan dalam fenomena-fenomena, mereka tetap harus dapat dijelaskan sepenuhnya dari sebabnya dalam fenomena sesuai dengan hukum-hukum alam, dengan mengikuti karakter empirisnya semata, sebagai dasar penjelasan tertinggi, dan mengabaikan karakter inteligibel, yang adalah sebab transendental dari yang empiris, sepenuhnya sebagai tidak diketahui, kecuali sejauh itu ditunjukkan oleh yang empiris sebagai tanda sensualnya. Mari kita terapkan ini pada pengalaman. Manusia adalah salah satu fenomena dari dunia inderawi, dan sejauh ini juga salah satu sebab alam, yang kausalitasnya harus berada di bawah hukum-hukum empiris. Sebagai seperti itu, ia juga harus memiliki sebuah karakter empiris, seperti semua benda alam lainnya. Kita mengamati ini melalui kekuatan dan kemampuan yang ia nyatakan dalam efeknya. Dalam alam yang tak hidup, atau hanya dianimasikan secara hewani, kita tidak menemukan alasan untuk memikirkan kemampuan apa pun sebagai selain bersyarat secara sensual. Tetapi manusia, yang sebaliknya hanya mengenal seluruh alam melalui indera, juga mengenal dirinya sendiri melalui apersepsi semata, dan itu dalam tindakan-tinda-

kan dan penentuan-penentuan internal yang ia sama sekali tidak dapat menghitungnya ke tanggapan sensualitas, dan bagi dirinya sendiri memang adalah di satu sisi fenomena, tetapi di sisi lain, yaitu sehubungan dengan kemampuan-kemampuan tertentu, adalah objek yang hanya inteligibel, karena tindakan-tindakannya sama sekali tidak dapat dihitung pada reseptivitas sensualitas. Kita menyebut kemampuan-kemampuan ini pemahaman dan akal, terutama yang terakhir secara khusus dan terutama dibedakan dari semua kekuatan yang bersyarat secara empiris, karena ia mempertimbangkan objek-objeknya hanya menurut ide-ide, dan menentukan pemahaman sesuai dengan itu, yang kemudian menggunakan konsep-konsepnya (yang juga murni) untuk penggunaan empiris.

Bahwa akal ini memiliki kausalitas, setidaknya kita membayangkan hal seperti itu di dalamnya, jelas dari imperatif-imperatif yang kita tetapkan sebagai aturan untuk kekuatan-kekuatan yang melaksanakan dalam segala hal praktis. *Harus* (*Sollen*) mengungkapkan suatu kebutuhan dan keterkaitan dengan dasar-dasar yang tidak ditemukan di tempat lain dalam seluruh alam. Pemahaman hanya dapat mengetahui apa yang ada, telah ada, atau akan ada. Tidak mungkin bahwa sesuatu dalam alam harus berbeda dari apa yang dalam semua hubungan waktu ini benar-benar ada, ya, *harus*, jika hanya memiliki jalannya alam di depan mata, sama sekali tidak memiliki makna. Kita sama sekali tidak dapat bertanya: apa yang harus terjadi dalam alam?; sama seperti kita juga tidak dapat bertanya: sifat-sifat apa yang harus dimiliki lingkaran?, tetapi apa yang terjadi di dalamnya, atau sifat-sifat apa yang dimilikinya?

Harus ini kemudian mengungkapkan sebuah tindakan yang mungkin, yang dasarnya tidak lain adalah konsep semata; sedangkan dasar dari sebuah tindakan alam semata selalu harus berupa fenomena. Sekarang tindakan memang harus mungkin di bawah kondisi-kondisi alam, jika *harus* ditujukan padanya; tetapi kondisi-kondisi alam ini tidak menyangkut penentuan kehendak itu sendiri, tetapi hanya efek dan hasilnya dalam fenomena. Mungkin ada banyak sekali dasar alam yang mendorong saya untuk menginginkan, banyak sekali dorongan sensual, mereka tidak dapat menghasilkan *harus*, tetapi hanya sebuah keinginan yang masih jauh dari perlu, tetapi selalu dikondisikan, yang di demikian *harus*, yang diucapkan oleh akal, menetapkan ukuran dan tujuan, bahkan larangan dan otoritas. Baik itu objek sensualitas semata (yang menyenangkan) atau juga akal murni (yang baik): akal tidak menyerah kepada dasar yang diberikan secara empiris, dan tidak mengikuti tatanan benda-benda sebagaimana mereka muncul dalam fenomena, tetapi membuat dengan spontanitas penuh sebuah tatanan sendiri menurut ide-ide, di mana ia memasukkan kondisi-kondisi empiris, dan menurutnya ia bahkan menyatakan tindakan-tindakan sebagai perlu, yang belum terjadi dan mungkin tidak akan terjadi, tetapi dari semuanya ia tetap mengandaikan bahwa akal dapat memiliki kausalitas dalam hubungan terhadap mereka; karena tanpa itu, ia tidak akan mengharapkan efek dari ide-ideinya dalam pengalaman.

Sekarang mari kita berhenti di sini dan setidaknya anggap sebagai mungkin bahwa: akal benar-benar memiliki kausalitas sehubungan dengan fenomena-fenomena. Jadi itu, meskipun akal, tetap harus menunjukkan sebuah karakter empiris, karena setiap sebab mengandaikan sebuah aturan, yang menurutnya fenomena-fenomena tertentu mengikuti sebagai efek, dan setiap aturan memerlukan keseragaman efek yang mendirikan konsep sebab (sebagai sebuah kemampuan), yang kita panggil, sejauh itu harus jelas dari fenomena semata, karakter empirisnya, yang konstan; sedangkan efek-efek, menurut variasi kondisi-kondisi yang menyertai dan sebagian membatasi, muncul dalam bentuk-bentuk yang berubah.

Jadi setiap manusia memiliki sebuah karakter empiris dari kehendaknya, yang ti-

dak lain adalah kausalitas tertentu dari akalnya, sejauh ini dalam efeknya dalam fenomena menunjukkan sebuah aturan, yang melaluinya seseorang dapat menyimpulkan dasar-dasar akal dan tindakan-tindakan darinya menurut jenis dan derajat mereka, dan menilai prinsip-prinsip subjektif dari kehendaknya. Karena karakter empiris ini sendiri harus ditarik dari fenomena-fenomena sebagai efek dan dari aturan mereka, yang diberikan oleh pengalaman: jadi semua tindakan manusia dalam fenomena ditentukan dari karakter empirisnya dan dari sebab-sebab lain yang bekerja bersama menurut tatanan alam, dan jika kita dapat meneliti semua fenomena dari kehendaknya hingga ke dasarnya, maka tidak akan ada tindakan manusia yang tidak bisa kita prediksi dengan pasti dan kenali sebagai perlu dari kondisi-kondisi sebelumnya. Sehubungan dengan karakter empiris ini karenanya tidak ada kebebasan, dan hanya menurut ini kita dapat mempertimbangkan manusia, jika kita hanya mengamati, dan, seperti yang terjadi di dalam antropologi, ingin menyelidiki secara fisiologis sebab-sebab penggerak dari tindakan-tindakannya.

Tetapi jika kita mempertimbangkan tindakan-tindakan yang sama sehubungan dengan akal, dan bukan sekadar yang spekulatif, untuk menjelaskan asal mereka, tetapi sepenuhnya hanya sejauh akal adalah sebab yang menghasilkan mereka; dengan kata lain, membandingkan mereka dengan ini dalam tujuan praktis, kita menemukan sebuah aturan dan tatanan yang sepenuhnya berbeda dari tatanan alam. Karena mungkin semua yang telah terjadi menurut jalur alam, dan menurut dasar-dasar empirisnya harus telah terjadi tanpa terkecuali, seharusnya tidak terjadi. Kadang-kadang kita menemukan, atau setidaknya percaya menemukan, bahwa ide-ide akal telah membuktikan kausalitas sehubungan dengan tindakan-tindakan manusia sebagai fenomena-fenomena, dan bahwa mereka telah terjadi, bukan karena sebab-sebab empiris, tidak, tetapi karena mereka ditentukan oleh dasar-dasar akal.

Asalkan sekarang, seseorang bisa mengatakan: akal memiliki kausalitas sehubungan dengan fenomena; bisakah tindakan-tindakan itu disebut bebas, karena dalam karakter empirisnya (cara berpikir) itu ditentukan dengan sangat tepat dan perlu? Ini lagi ditentukan dalam karakter inteligibel (cara berpikir). Yang terakhir kita tidak kenal, tetapi kita tandai melalui fenomena-fenomena, yang sebenarnya hanya memberikan cara berpikir (karakter empiris) untuk dikenali langsung.* Tindakan, sejauh itu disebabkan oleh cara berpikir, sebagai sebabnya, tidak mengikuti hukum-hukum empiris, yaitu sehingga kondisi-kondisi dari akal murni, tetapi hanya sehingga efek-efek mereka dalam fenomena dari indera batin mendahului. Akal murni, sebagai sebuah kemampuan yang hanya inteligibel, tidak tunduk pada bentuk waktu, dan karenanya juga pada kondisi-kondisi urutan waktu. Kausalitas akal dalam karakter inteligibel ini tidak muncul, atau tidak dimulai pada waktu tertentu, untuk menghasilkan sebuah efek. Karena jika tidak, ia sendiri akan tunduk pada hukum alam fenomena-fenomena, sejauh itu menentukan deret kausal dalam waktu, dan kausalitasnya akan menjadi alam, bukan kebebasan. Jadi kita akan bisa mengatakan: jika akal memiliki kausalitas sehubungan dengan fenomena-fenomena; itu adalah sebuah kemampuan, melalui yang mana kondisi sensual dari sebuah deret empiris efek mulai efektif. Karena kondisi yang ada dalam akal adalah tidak sensual, dan karenanya tidak mulai sendiri. Demikianlah terjadi apa yang kita lewatkan dalam semua deret empiris: bahwa kondisi dari sebuah deretan berturut-turut dari kejadian bisa sendiri secara empiris tidak bersyarat. Karena di sini kondisinya berada di luar deret fenomena-fenomena (di dalam yang inteligibel) dan karenanya tidak tunduk pada kondisi sensual apa pun dan tidak pada penentuan waktu melalui sebab yang telah lalu.

* Moralitas sejati dari tindakan-tindakan (jasa dan kesalahan) tetap, karenanya, bagi kita, juga itu dari perilaku kita sendiri, sepenuhnya tersembunyi. Imputasi kita hanya dapat dikaitkan pada karakter empiris. Berapa banyak dari itu adalah murni efek dari kebebasan, berapa banyak dari alam semata dan dari kesalahan yang tidak disengaja karena temperamen, atau keberuntungan dari sifatnya yang berbahagia (*merito fortunae*), tidak ada yang bisa memahami, dan karenanya juga tidak bisa menilai dengan keadilan penuh.

Bagaimanapun, sebab yang sama dalam hubungan lain juga termasuk ke dalam deret fenomena-fenomena. Manusia sendiri adalah fenomena. Kehendaknya memiliki sebuah karakter empiris, yang adalah sebab (empiris) dari semua tindakannya. Tidak ada satu pun dari kondisi-kondisi, yang menentukan manusia sesuai dengan karakter ini, yang tidak terkandung dalam deret efek-efek alam dan tidak mematuhi hukumnya, menurutnya tidak ada kausalitas yang secara empiris tidak bersyarat dari apa yang terjadi dalam waktu ditemukan. Karenanya tidak ada tindakan yang diberikan (karena hanya bisa dirasakan sebagai fenomena) bisa secara absolut mulai dari dirinya sendiri. Tetapi dari akal seseorang tidak bisa mengatakan, bahwa sebelum kondisi, di mana ia menentukan kehendak, sebuah lain mendahului, di mana kondisi ini sendiri ditentukan. Karena akal sendiri bukan fenomena dan sama sekali tidak tunduk pada kondisi-kondisi sensualitas, tidak ada urutan waktu terjadi di dalamnya, bahkan dalam hal kausalitasnya, dan karenanya hukum dinamis alam, yang menentukan urutan waktu menurut aturan, tidak dapat diterapkan padanya.

Akal karenanya adalah kondisi yang tetap dari semua tindakan kehendak, di mana manusia muncul. Setiap darinya ditentukan sebelumnya dalam karakter empiris manusia, sebelum itu terjadi. Sehubungan dengan karakter inteligibel, yang dari itu hanya merupakan skema sensual, tidak ada sebelum atau sesudah, dan setiap tindakan, tanpa mempedulikan hubungan waktu di mana ia berada dengan fenomena-fenomena lain, adalah efek langsung dari karakter inteligibel akal murni, yang karenanya bertindak bebas, tanpa ditentukan secara dinamik dalam rantai sebab-sebab alam, oleh dasar-dasar luar atau dalam, tetapi sebelumnya dalam waktu. Kebebasan ini seseorang tidak hanya bisa melihat secara negatif sebagai independensi dari kondisi-kondisi empiris, (karena dengan itu kemampuan akal akan berhenti menjadi sebab dari fenomena-fenomena,) tetapi juga secara positif sebagai sebuah kemampuan untuk memulai sebuah deret kejadian dari dirinya sendiri, sehingga di dalamnya sendiri tidak ada yang mulai, tetapi ia, sebagai kondisi tanpa syarat dari setiap tindakan kehendak, tidak mengizinkan kondisi-kondisi yang mendahului dalam waktu di atasnya, sedangkan efeknya mulai dalam deret fenomena-fenomena, tetapi di dalamnya tidak pernah bisa membentuk sebuah awal yang absolut pertama.

Untuk menjelaskan prinsip regulatif akal melalui sebuah contoh dari penggunaan empirisnya, bukan untuk mengkonfirmasikannya (karena bukti-bukti seperti itu untuk pernyataan-pernyataan transendental tidak berguna), ambil sebuah tindakan kehendak, misalnya sebuah kebohongan jahat, yang melalui itu seseorang telah membawa kekacauan tertentu dalam masyarakat, dan yang pertama-tama diteliti sebab-sebab penggeraknya, dari mana itu muncul, dan kemudian dinilai, bagaimana itu, bersama dengan akibat-akibatnya, dapat diimputasikan kepadanya. Dalam tujuan pertama seseorang menelusuri karakter empirisnya hingga ke sumbernya, yang ditemukan dalam pendidikan buruk, perusahaan buruk, sebagian dalam kejahatan dari sifat yang tidak peka terhadap rasa malu, sebagian dalam kecerobohan dan ketidakpedulian; di mana seseorang tidak mengabaikan sebab-sebab kesempatan yang memicu. Dalam semua ini seseorang berlaku seperti dalam penyelidikan umum deret sebab-sebab penentu untuk

sebuah efek alam yang diberikan. Meskipun seseorang percaya bahwa tindakan itu ditentukan oleh itu: namun seseorang tetap menegur pelakunya, dan bukan karena temperamennya yang tidak berbahagia, bukan karena keadaan yang memengaruhi, bahkan bukan karena gaya hidup sebelumnya yang telah dijalani, karena seseorang mengandaikan bahwa seseorang dapat sepenuhnya mengesampingkan bagaimana itu telah terjadi, dan deret kondisi yang telah lalu sebagai tidak terjadi, dan tindakan ini sebagai sepenuhnya tidak bersyarat sehubungan dengan keadaan sebelumnya, seolah-olah pelaku dengan itu memulai sebuah deret akibat sepenuhnya dengan sendirinya. Teguran ini didasarkan pada sebuah hukum akal, sehingga seseorang menganggap itu sebagai sebuah sebab, yang bisa dan seharusnya telah menentukan perilaku manusia secara berbeda, terlepas dari semua kondisi empiris yang disebutkan. Dan seseorang melihat kausalitas akal ini bukan hanya sebagai konkuren, tetapi dalam dirinya sendiri sebagai lengkap, meskipun dorongan-dorongan sensual sama sekali bukan untuk itu, dan bahkan mungkin melawan; tindakan itu diimputasikan pada karakter inteligibelnya, ia sekarang, dalam saat ia berbohong, sepenuhnya bersalah: karenanya akal, meskipun semua kondisi empiris dari tindakan, adalah sepenuhnya bebas, dan kegagalan itu sepenuhnya diimputasikan kepadanya.

Dari penilaian imputasi ini seseorang dengan mudah melihat bahwa di dalamnya dipikirkan: bahwa akal sama sekali tidak dipengaruhi oleh semua sensualitas itu, ia tidak berubah (meskipun fenomena-fenomenanya, yaitu cara ia menunjukkan dirinya dalam efek-efeknya, berubah,) di dalamnya tidak ada keadaan sebelumnya yang menentukan yang berikutnya, karenanya ia sama sekali bukan bagian dari deret kondisi-kondisi sensual yang membuat fenomena-fenomena perlu menurut hukum-hukum alam. Ia, akal, hadir dalam semua tindakan manusia dalam segala keadaan waktu dan sama, tetapi ia sendiri tidak berada dalam waktu, dan tidak jatuh ke dalam keadaan baru yang sebelumnya tidak ada; ia adalah penentu, tetapi tidak ditentukan sehubungan dengan itu. Karenanya seseorang tidak bisa bertanya: mengapa akal tidak menentukan dirinya sendiri secara berbeda? tetapi hanya: mengapa ia tidak menentukan fenomena-fenomena melalui kausalitasnya secara berbeda? Tetapi untuk ini tidak ada jawaban yang mungkin. Karena sebuah karakter inteligibel yang lain akan memberikan sebuah karakter empiris yang lain, dan ketika kita mengatakan, bahwa meskipun seluruh gaya hidupnya yang telah dijalani hingga kini, pelaku tetap bisa tidak melakukan kebohongan, ini hanya berarti bahwa itu berada langsung di bawah kekuasaan akal, dan akal dalam kausalitasnya tidak tunduk pada kondisi-kondisi fenomena dan jalur waktu, perbedaan waktu juga, meskipun membuat perbedaan utama dari fenomena-fenomena relatif satu sama lain, karena ini bukan benda-benda, karenanya juga bukan sebab-sebab pada diri mereka sendiri, tidak dapat membuat perbedaan tindakan sehubungan dengan akal.

Jadi kita hanya bisa sampai pada sebab inteligibel dengan penilaian tindakan-tindakan bebas, sehubungan dengan kausalitas mereka, tetapi tidak melampaui itu; kita bisa mengenali bahwa itu bebas, yaitu ditentukan independen dari sensualitas, dan, dengan cara ini, bisa menjadi kondisi yang tidak bersyarat secara sensual dari fenomena-fenomena. Tetapi mengapa karakter inteligibel memberikan fenomena-fenomena ini dan karakter empiris ini dalam keadaan yang ada, itu melampaui jauh semua kemampuan akal kita untuk menjawab, ya semua wewenangnya untuk hanya bertanya, seolah-olah seseorang bertanya: dari mana objek transendental dari intuisi sensual eksternal kita memberikan hanya intuisi dalam ruang dan bukan yang lain. Tetapi tugas yang harus kita selesaikan tidak mengharuskan kita untuk ini, karena itu hanya: apakah kebebasan bertentangan dengan kebutuhan alam dalam tindakan yang sama, dan ini telah kita jawab dengan cukup, karena kita menunjukkan bahwa, karena pada yang pertama hubungan dengan jenis kondisi yang sepenuhnya berbeda mungkin, hukum yang

terakhir tidak memengaruhi yang pertama, karenanya keduanya bisa terjadi secara independen dan tanpa mengganggu satu sama lain.

*****

Harus diperhatikan dengan baik: bahwa dengan ini kita tidak ingin menunjukkan realitas kebebasan, sebagai salah satu kemampuan yang mengandung sebab dari fenomena-fenomena dunia inderawi kita. Karena, selain bahwa ini sama sekali bukan pertimbangan transendental, yang hanya berurusan dengan konsep-konsep, itu juga tidak akan berhasil, karena kita tidak pernah bisa menyimpulkan dari pengalaman pada sesuatu yang sama sekali tidak harus dipikirkan menurut hukum-hukum pengalaman. Selanjutnya, kita juga sama sekali tidak ingin membuktikan kemungkinan kebebasan; karena ini juga tidak akan berhasil, karena kita secara umum dari dasar real apa pun dan kausalitas apa pun, dari konsep-konsep *a priori* semata, tidak bisa mengenali kemungkinannya. Kebebasan di sini hanya diperlakukan sebagai ide transendental, melalui mana akal berpikir untuk memulai deret kondisi dalam fenomena secara absolut dengan yang tidak bersyarat secara sensual, tetapi dengan itu ia terlibat dalam sebuah antinomi dengan hukum-hukumnya sendiri, yang ditentukannya untuk penggunaan empiris pemahaman. Bahwa antinomi ini sekarang berbasis pada semata ilusi, dan bahwa alam setidaknya tidak bertentangan dengan kausalitas dari kebebasan, itu adalah satu-satunya yang bisa kita capai, dan itu juga satu-satunya yang menjadi perhatian kita.

4. Penyelesaian Ide Kosmologis tentang Totalitas Ketergantungan Fenomena, dalam Eksistensinya Secara Umum

Dalam bagian sebelumnya, kami mempertimbangkan perubahan-perubahan dunia inderawi dalam deretan dinamisnya, di mana masing-masing berada di bawah yang lain, sebagai sebabnya. Sekarang, deretan keadaan ini hanya berfungsi sebagai panduan, untuk mencapai eksistensi yang dapat menjadi kondisi tertinggi dari segala yang berubah, yaitu entitas yang diperlukan. Di sini bukan tentang kausalitas tak terkondisi, melainkan eksistensi tak terkondisi dari substansi itu sendiri. Jadi, deretan yang ada di depan kita sebenarnya hanya dari konsep-konsep, dan bukan dari intuisi-intuisi, sejauh yang satu adalah kondisi yang lain.

Namun, mudah dilihat bahwa, karena segala sesuatu dalam kumpulan fenomena dapat berubah, sehingga terkondisi dalam eksistensinya, tidak dapat ada anggota tak terkondisi dalam deretan eksistensi dependen, yang eksistensinya mutlak diperlukan, dan bahwa dengan demikian, jika fenomena adalah benda-benda pada dirinya sendiri, dan karena itu kondisinya selalu termasuk dalam deretan intuisi yang sama dengan yang terkondisi, entitas yang diperlukan, sebagai kondisi eksistensi fenomena dunia inderawi, tidak dapat terjadi.

Namun, regresi dinamis memiliki kekhasan dan perbedaan dari yang matematis: bahwa, karena yang matematis hanya berurusan dengan komposisi bagian-bagian menjadi keseluruhan, atau dekomposisi keseluruhan ke dalam bagian-bagiannya, kondisi-kondisi deretan tersebut selalu harus dianggap sebagai bagian-bagian darinya, sehingga seragam, dan dengan demikian sebagai fenomena, sedangkan dalam regresi dinamis, karena bukan tentang kemungkinan sebuah keseluruhan tak terkondisi dari bagian-bagian yang diberikan, atau bagian tak terkondisi untuk sebuah keseluruhan yang diberikan, melainkan tentang derivasi dari sebuah keadaan dari sebabnya, atau eksistensi kontingen dari substansi itu sendiri dari yang diperlukan, kondisi tidak perlu membentuk deretan empiris dengan yang terkondisi.

Jadi, dalam antinomi yang tampak di depan kita, masih ada jalan keluar, bahwa kedua pernyataan yang bertentangan mungkin benar secara bersamaan dalam

hubungan yang berbeda, sehingga semua benda dunia inderawi sepenuhnya kontingen, dan dengan demikian selalu hanya memiliki eksistensi yang terkondisi secara empiris, namun dari seluruh deretan juga terdapat kondisi non-empiris, yaitu entitas yang mutlak diperlukan. Sebab, sebagai kondisi inteligibel, ini sama sekali tidak akan termasuk dalam deretan sebagai anggota darinya (bahkan bukan sebagai anggota tertinggi) dan juga tidak membuat sebagian deretan secara empiris tak terkondisi, melainkan meninggalkan dunia inderawi dalam eksistensi yang terkondisi secara empiris melalui semua anggota. Dengan demikian, cara ini untuk meletakkan eksistensi tak terkondisi sebagai dasar fenomena akan berbeda dari kausalitas yang secara empiris tak terkondisi (kebebasan), dalam artikel sebelumnya, yaitu bahwa dalam kebebasan, benda itu sendiri, sebagai sebab (substansi fenomena), masih termasuk dalam deretan kondisi-kondisi, dan hanya kausalitasnya yang dipikirkan sebagai inteligibel, di sini entitas yang diperlukan harus dipikirkan sepenuhnya di luar deretan dunia inderawi (sebagai *ens extramundanum*) dan semata-mata inteligibel, yang dengan demikian saja dapat mencegahnya tunduk pada hukum kontingensi dan ketergantungan semua fenomena.

Prinsip regulatif akal dengan demikian sehubungan dengan tugas kita adalah: bahwa segala sesuatu dalam dunia inderawi memiliki eksistensi yang terkondisi secara empiris, dan bahwa di dalamnya tidak ada keharusan tak terkondisi sehubungan dengan sifat apa pun: bahwa tidak ada anggota deretan kondisi-kondisi yang tidak selalu kita harapkan, dan, sejauh mungkin, cari kondisi empirinya dalam pengalaman yang mungkin, dan tidak ada yang memberi kita hak untuk menurunkan eksistensi apa pun dari kondisi di luar deretan empiris, atau juga menganggapnya sebagai absolut independen dan berdiri sendiri dalam deretan itu sendiri, namun dengan demikian sama sekali tidak menyangkal bahwa seluruh deretan dapat didasarkan pada entitas inteligibel tertentu (yang karena itu bebas dari semua kondisi empiris, dan lebih merupakan dasar kemungkinan semua fenomena ini).

Namun, di sini sama sekali bukan maksud untuk membuktikan eksistensi mutlak diperlukan dari sebuah entitas, atau bahkan untuk mendirikan kemungkinan kondisi semata inteligibel dari eksistensi fenomena dunia inderawi berdasarkan ini, melainkan hanya untuk, seperti kita membatasi akal, agar tidak meninggalkan benang kondisi-kondisi empiris, dan tersesat dalam dasar-dasar penjelasan transenden yang tidak dapat direpresentasikan *in concreto*, demikian juga, di sisi lain, untuk membatasi hukum penggunaan pengertian yang semata empiris, agar tidak memutuskan tentang kemungkinan benda-benda secara umum, dan menyatakan yang inteligibel, meskipun tidak dapat kita gunakan untuk menjelaskan fenomena, sebagai tidak mungkin. Dengan demikian hanya ditunjukkan bahwa kontingensi menyeluruh semua benda alam dan semua kondisi (empiris) mereka dapat berdampingan dengan baik dengan praanggapan sewenang-wenang tentang entitas yang diperlukan, meskipun semata inteligibel, sehingga tidak ada kontradiksi sejati antara pernyataan-pernyataan ini, sehingga keduanya dapat benar. Meskipun entitas pengertian yang mutlak diperlukan seperti itu pada dirinya sendiri mungkin tidak mungkin, ini sama sekali tidak dapat disimpulkan dari kontingensi dan ketergantungan umum segala sesuatu yang termasuk dalam dunia inderawi, juga dari prinsip untuk tidak berhenti pada anggota tunggal mana pun darinya, sejauh itu kontingen, dan mengacu pada sebab di luar dunia. Akal menempuh jalannya dalam penggunaan empiris dan jalur khususnya dalam penggunaan transendental.

Dunia inderawi hanya mengandung fenomena, yang hanyalah representasi-representasi, yang selalu terkondisi secara inderawi, dan, karena di sini kita tidak pernah memiliki benda-benda pada dirinya sendiri sebagai objek kita, tidak mengherankan bahwa kita tidak pernah berhak untuk melompat dari anggota deretan empiris, apa pun itu, di luar koneksi kepekaan, seolah-olah itu benda-benda pada dirinya sendiri, yang

eksis di luar dasar transendentalnya, dan yang dapat kita tinggalkan untuk mencari sebab eksistensinya di luar mereka; yang memang akhirnya harus terjadi pada benda-benda kontingen, tetapi tidak pada representasi-representasi benda semata, yang kontingensinya sendiri hanya fenomena, dan hanya dapat mengarah pada regresi yang sah, yang menentukan fenomena, yaitu yang empiris. Namun, memikirkan dasar inteligibel dari fenomena, yaitu dunia inderawi, dan membebaskannya dari kontingensi yang terakhir, tidak bertentangan dengan regresi empiris tanpa batas dalam deretan fenomena atau kontingensi menyeluruh mereka. Itu adalah satu-satunya yang harus kami capai untuk mengatasi antinomi yang tampak, dan yang hanya dapat dilakukan dengan cara ini.

Sebab, jika kondisi setiap yang terkondisi setiap kali (dalam eksistensi) adalah inderawi, sehingga termasuk dalam deretan, maka itu sendiri terkondisi lagi (seperti yang ditunjukkan oleh antitesis antinomi keempat). Maka harus tetap ada konflik dengan akal, yang menuntut yang tak terkondisi, atau yang tak terkondisi harus diletakkan di luar deretan dalam yang inteligibel, yang keharusannya tidak memerlukan atau mengizinkan kondisi empiris, dan dengan demikian, relatif terhadap fenomena, mutlak diperlukan.

Penggunaan empiris akal (sehubungan dengan kondisi-kondisi eksistensi dalam dunia inderawi) tidak dipengaruhi oleh penerimaan entitas semata inteligibel, tetapi berlangsungkan menurut prinsip kontingensi menyeluruh, dari kondisi-kondisi empiris ke yang lebih tinggi, yang juga selalu empiris. Demikian juga prinsip regulatif ini tidak mengecualikan penerimaan sebab inteligibel yang tidak dalam deretan, ketika menyangkut penggunaan murni akal (sehubungan dengan tujuan-t). Untuk itu hanya menunjukkan dasar, yang bagi kita semata transendental dan tidak diketahui, dari kemungkinan deretan inderawi secara umum, yang eksistensinya, yang independen dari semua kondisi yang terakhir dan sehubungan dengan ini mutlak diperlukan, sama sekali tidak bertentangan dengan kontingungan tak terbatas dari yang pertama, dan dengan demikian juga dengan regresi yang tidak pernah berakhir dalam deretan kondisi-kondisi empiris.

Catatan Penutup tentang Seluruh Antinomi Nalar Murni

Selama konsep-konsep akal kita hanya bertujuan pada totalitas kondisi-kondisi dalam dunia inderawi dan apa yang dapat dilakukan akal untuk melayaninya, ide-ide kita bersifat transendental, tetapi masih kosmologis. Namun, begitu kita menempatkan yang tak terkondisi (yang sebenarnya menjadi inti permasalahan) pada sesuatu yang sepenuhnya berada di luar dunia inderawi, sehingga di luar semua pengalaman yang mungkin, ide-ide tersebut menjadi transenden. Ide-ide ini tidak lagi hanya berfungsi untuk menyempurnakan penggunaan empiris akal (yang selalu merupakan ide yang tidak pernah dapat dilaksanakan sepenuhnya, tetapi tetap harus diikuti), melainkan memisahkan diri sepenuhnya darinya dan menjadikan diri mereka sendiri sebagai objek-objek, yang materinya tidak diambil dari pengalaman, dan yang realitas objektifnya juga tidak bergantung pada penyempurnaan deretan empiris, melainkan pada konsep-konsep murni *a priori*. Ide-ide transenden semacam itu memiliki objek yang semata-mata inteligibel, yang sebagai objek transendental—yang tentangnya kita sama sekali tidak tahu apa-apa—memang diperbolehkan untuk diterima. Namun, untuk memikirkan objek tersebut sebagai sesuatu yang dapat ditentukan melalui predikat-predikat pembeda dan internalnya, kita tidak memiliki dasar-dasar kemungkinan (sebagai sesuatu yang independen dari semua konsep pengalaman), juga tidak memiliki sedikit pun pembenaran untuk menerima objek semacam itu, sehingga objek tersebut hanyalah entitas pikiran semata. Meski demikian, di antara semua ide kosmologis, ide

yang memicu antinomi keempat mendorong kita untuk mengambil langkah ini. Sebab, eksistensi fenomena, yang pada dirinya sendiri sama sekali tidak memiliki dasar dan selalu terkondisi, menuntut kita untuk mencari sesuatu yang berbeda dari semua fenomena, yaitu suatu objek inteligibel, di mana kontingensi ini berhenti. Namun, karena begitu kita mengizinkan diri untuk menerima realitas yang berdiri sendiri di luar bidang keseluruhan kepekaan, fenomena hanya dianggap sebagai cara representasi kontingen dari objek-objek inteligibel, yaitu dari entitas-entitas yang sendiri merupakan kecerdasan, maka tidak ada yang tersisa bagi kita selain analogi, melalui mana kita menggunakan konsep-konsep pengalaman untuk membentuk setidaknya suatu konsep tentang benda-benda inteligibel, yang pada dirinya sendiri kita sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Karena kita hanya mengenal yang kontingen melalui pengalaman, tetapi di sini kita berbicara tentang benda-benda yang sama sekali bukan objek pengalaman, maka kita harus menurunkan pengetahuan tentangnya dari apa yang pada dirinya sendiri diperlukan, yaitu dari konsep-konsep murni tentang benda-benda secara umum. Oleh karena itu, langkah pertama yang kita ambil di luar dunia inderawi memaksa kita untuk memulai pengetahuan baru kita dari penyelidikan tentang entitas yang mutlak diperlukan, dan dari konsep-konsepnya menurunkan konsep-konsep tentang semua benda sejauh mereka semata-mata inteligibel. Upaya ini akan kita lakukan dalam bab berikutnya.

C. BAB 3: IDEAL NALAR MURNI

BAGIAN 1: TENTANG IDEAL SECARA UMUM

Kita telah melihat di atas bahwa melalui konsep-konsep pengertian murni, tanpa semua kondisi kepekaan, tidak ada objek yang dapat direpresentasikan, karena kondisi-kondisi realitas objektifnya tidak ada, dan tidak ada yang ditemukan di dalamnya kecuali bentuk murni pemikiran. Meski demikian, konsep-konsep tersebut dapat direpresentasikan *in concreto* jika diterapkan pada fenomena; sebab, pada fenomena, konsep-konsep tersebut sebenarnya memiliki materi untuk konsep pengalaman, yang tidak lain adalah konsep pengertian *in concreto*. Namun, ide-ide bahkan lebih jauh dari realitas objektif dibandingkan kategori-kategori; sebab, tidak ada fenomena yang dapat ditemukan di mana ide-ide tersebut dapat direpresentasikan *in concreto*. Ide-ide mengandung suatu kelengkapan tertentu, yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan empiris mana pun, dan akal dalam hal ini hanya memiliki kesatuan sistematis dalam pikirannya, yang berusaha mendekati kesatuan empiris yang mungkin, tanpa pernah sepenuhnya mencapainya.

Namun, sesuatu yang tampak lebih jauh dari realitas objektif dibandingkan ide adalah apa yang saya sebut *ideal*, yang saya maksud sebagai ide, bukan hanya *in concreto*, melainkan *in individuo*, yaitu sebagai sesuatu yang tunggal, yang dapat ditentukan atau bahkan ditentukan semata-mata oleh ide tersebut. Kemanusiaan dalam kesempurnaan penuhnya tidak hanya mencakup perluasan semua sifat esensial yang menjadi milik natur ini, yang membentuk konsep kita tentangnya, hingga mencapai kesesuaian penuh dengan tujuannya—yang akan menjadi ide kita tentang kemanusiaan sempurna—tetapi juga segala sesuatu yang, selain konsep ini, diperlukan untuk penentuan menyeluruh ide tersebut; sebab, dari semua predikat yang saling bertentangan, hanya satu yang dapat sesuai dengan ide manusia paling sempurna. Apa yang bagi kita merupakan ideal, bagi Plato adalah ide dari pengertian ilahi, suatu objek tunggal dalam intuisi murni-Nya, yang paling sempurna dari setiap jenis makhluk yang mungkin, dan dasar asal dari semua bayangan dalam fenomena.

Tanpa melangkah sejauh itu, kita harus mengakui bahwa akal manusia tidak hanya

mengandung ide-ide, tetapi juga ideal-ideal, yang, meskipun tidak seperti ideal-ideal Platonis memiliki daya cipta, namun memiliki kekuatan praktis (sebagai prinsip-prinsip regulatif) dan menjadi dasar kemungkinan kesempurnaan tindakan-tindakan tertentu. Konsep-konsep moral bukan sepenuhnya konsep-konsep Nalar Murni, karena didasarkan pada sesuatu yang empiris (kenikmatan atau ketidaknyamanan). Meski demikian, sehubungan dengan prinsip di mana akal menetapkan batasan pada kebebasan yang pada dirinya sendiri tidak memiliki hukum (yaitu jika kita hanya memperhatikan bentuknya), konsep-konsep moral dapat dengan baik berfungsi sebagai contoh konsep-konsep Nalar Murni. Kebajikan, dan bersamanya, kebijaksanaan manusia dalam kemurnian penuhnya, adalah ide-ide. Namun, sang bijak (menurut Stoa) adalah ideal, yaitu manusia yang hanya ada dalam pikiran, tetapi sepenuhnya sesuai dengan ide kebijaksanaan. Seperti ide memberikan aturan, ideal dalam kasus ini berfungsi sebagai arketipe untuk penentuan menyeluruh dari salinan, dan kita tidak memiliki ukuran lain untuk tindakan kita selain perilaku manusia ilahi ini dalam diri kita, yang kita bandingkan, nilai, dan melalui itu memperbaiki diri, meskipun kita tidak pernah dapat mencapainya. Ideal-ideal ini, meskipun kita mungkin tidak mengakui realitas objektif (eksistensi) mereka, tidak boleh dianggap sebagai khayalan belaka, melainkan memberikan ukuran yang tak tergantikan bagi akal, yang memerlukan konsep tentang apa yang dalam jenisnya sepenuhnya lengkap, untuk menilai dan mengukur derajat serta kekurangan dari yang tidak lengkap. Namun, berusaha merealisasikan ideal dalam contoh, yaitu dalam fenomena, seperti menggambarkan sang bijak dalam sebuah novel, adalah tidak mungkin, dan bahkan memiliki sesuatu yang kontradiktif dan kurang membangun, karena batasan-batasan alami, yang terus-menerus mengurangi kelengkapan ide, membuat semua ilusi dalam upaya semacam itu menjadi tidak mungkin, sehingga kebaikan yang terkandung dalam ide itu sendiri menjadi mencurigakan dan menyerupai fiksi belaka.

Demikianlah keadaan ideal akal, yang selalu didasarkan pada konsep-konsep tertentu dan harus berfungsi sebagai aturan dan arketipe, baik untuk diikuti maupun untuk penilaian. Sangat berbeda halnya dengan ciptaan-ciptaan imajinasi, yang tidak dapat dijelaskan atau diberikan konsep yang dapat dipahami oleh siapa pun, seperti monogram-monogram, yang hanya terdiri dari ciri-ciri individual tertentu, meskipun tidak ditentukan oleh aturan yang jelas, yang lebih merupakan sketsa yang melayang di antara berbagai pengalaman daripada gambaran yang pasti, seperti yang diklaim oleh pelukis dan fisiognomis ada di dalam pikiran mereka, dan yang seharusnya menjadi bayangan yang tidak dapat dikomunikasikan dari karya atau penilaian mereka. Ini dapat, meskipun secara tidak tepat, disebut ideal-ideal kepekaan, karena seharusnya menjadi pola yang tidak dapat dicapai dari intuisi-intuisi empiris yang mungkin, namun tidak memberikan aturan yang dapat dijelaskan atau diuji.

Sebaliknya, tujuan akal dengan ideal-idealnya adalah penentuan menyeluruh berdasarkan aturan-aturan *a priori*; oleh karena itu, akal memikirkan suatu objek yang seharusnya dapat ditentukan sepenuhnya menurut prinsip-prinsip, meskipun kondisi-kondisi yang memadai untuk ini tidak ada dalam pengalaman, sehingga konsepnya sendiri bersifat transenden.

BAGIAN 2: TENTANG IDEAL TRANSENDENTAL (*PROTOTYPON TRANSENDENTALE*)

Setiap konsep, sehubungan dengan apa yang tidak terkandung di dalamnya, adalah tidak ditentukan dan tunduk pada prinsip penentuan, bahwa dari setiap pasangan predikat yang saling bertentangan secara kontradiktoris, hanya satu yang dapat dimilikinya, yang didasarkan pada prinsip kontradiksi dan karena itu merupakan prinsip logis semata, yang mengabstraksi dari semua isi pengetahuan dan hanya memiliki bentuk logisnya sebagai fokus. Namun, setiap benda, sehubungan dengan kemungkinannya, masih tunduk pada

prinsip penentuan menyeluruh, menurut mana dari semua predikat benda yang mungkin, ketika dibandingkan dengan lawannya, salah satu harus dimilikinya. Prinsip ini tidak hanya didasarkan pada prinsip kontradiksi; sebab, selain hubungan antara dua predikat yang saling bertentangan, prinsip ini juga mempertimbangkan setiap benda dalam hubungannya dengan keseluruhan kemungkinan, sebagai kumpulan semua predikat benda secara umum, dan dengan mengandaikannya sebagai kondisi *a priori*, prinsip ini merepresentasikan setiap benda seolah-olah memperoleh kemungkinannya sendiri dari bagian yang dimilikinya dalam keseluruhan kemungkinan tersebut. Prinsip penentuan menyeluruh dengan demikian berkaitan dengan isi, dan bukan hanya bentuk logis. Ini adalah prinsip sintesis semua predikat yang seharusnya membentuk konsep lengkap tentang suatu benda, dan bukan hanya representasi analitis melalui salah satu dari dua predikat yang berlawanan, serta mengandung praanggapan transendental, yaitu materi untuk semua kemungkinan, yang seharusnya mengandung *a priori* data untuk kemungkinan khusus setiap benda.

Prinsip bahwa segala sesuatu yang eksis ditentukan secara menyeluruh tidak hanya berarti bahwa dari setiap pasangan predikat yang saling bertentangan yang diberikan, salah satu selalu dimilikinya, tetapi juga bahwa dari semua predikat yang mungkin, salah satu selalu dimilikinya. Melalui prinsip ini, predikat-predikat tidak hanya dibandingkan secara logis satu sama lain, tetapi benda itu sendiri dibandingkan secara transendental dengan kumpulan semua predikat yang mungkin. Prinsip ini menyatakan bahwa untuk mengenal suatu benda secara lengkap, seseorang harus mengenal segala sesuatu yang mungkin dan menentukannya melalui itu, baik secara afirmatif maupun negatif. Penentuan menyeluruh dengan demikian adalah konsep yang tidak pernah dapat kita representasikan *in concreto* dalam totalitasnya, dan didasarkan pada ide yang hanya berada dalam akal, yang menetapkan aturan bagi pengertian untuk penggunaannya yang lengkap.

Meskipun ide tentang kumpulan semua kemungkinan, sebagai dasar kondisi penentuan menyeluruh setiap benda, masih tidak ditentukan sehubungan dengan predikat-predikat yang mungkin membentuknya, dan kita hanya memikirkan kumpulan semua predikat yang mungkin secara umum, kita menemukan melalui pemeriksaan lebih lanjut bahwa ide ini, sebagai konsep asali, menyingkirkan sejumlah predikat yang sudah diberikan sebagai turunan melalui yang lain atau yang tidak dapat berdampingan, dan bahwa ide ini memurnikan dirinya hingga menjadi konsep yang ditentukan secara menyeluruh *a priori*, sehingga menjadi konsep tentang suatu objek tunggal yang ditentukan sepenuhnya oleh ide semata, yang karenanya harus disebut ideal Nalar Murni.

Ketika kita mempertimbangkan semua predikat yang mungkin, bukan hanya secara logis, tetapi secara transendental, yaitu menurut isi yang dapat dipikirkan *a priori* di dalamnya, kita menemukan bahwa melalui beberapa di antaranya, keberadaan direpresentasikan, sedangkan melalui yang lain, hanya ketidakberadaan. Negasi logis, yang hanya ditunjukkan oleh kata "tidak," sebenarnya tidak pernah melekat pada konsep, tetapi hanya pada hubungannya dengan konsep lain dalam penilaian, sehingga sama sekali tidak cukup untuk menunjukkan konsep sehubungan dengan isinya. Ungkapan "tidak fana" sama sekali tidak dapat menunjukkan bahwa hanya ketidakberadaan yang direpresentasikan pada objek, tetapi membiarkan semua isi tidak tersentuh. Sebaliknya, negasi transendental menunjukkan ketidakberadaan pada dirinya sendiri, yang berlawanan dengan afirmasi transendental, yaitu sesuatu yang konsepnya pada dirinya sendiri sudah menyatakan keberadaan, dan karenanya disebut realitas (kebendaan), karena hanya melalui realitas, dan sejauh realitas itu mencakup, objek-objek adalah sesuatu (benda-benda), sedangkan negasi yang berlawanan menunjukkan kekurangan semata, dan, di mana hanya ini yang dipikirkan, penghapusan semua benda direpresentasikan.

Tidak ada yang dapat memikirkan negasi secara determinatif tanpa memiliki afirmasi

yang berlawanan sebagai dasarnya. Orang yang buta sejak lahir tidak dapat membentuk sedikit pun representasi tentang kegelapan, karena ia tidak memiliki representasi tentang cahaya; orang liar tidak tahu tentang kemiskinan, karena ia tidak mengenal kesejahteraan. Orang yang tidak berpengetahuan tidak memiliki konsep tentang ketidaktahuannya, karena ia tidak memiliki konsep tentang pengetahuan, dan seterusnya. Dengan demikian, semua konsep negasi adalah turunan, dan realitas-realitas mengandung data dan, seolah-olah, materi, atau isi transendental, untuk kemungkinan dan penentuan menyeluruh semua benda.

Jika, dengan demikian, suatu substratum transendental diletakkan sebagai dasar penentuan menyeluruh dalam akal kita, yang mengandung, seolah-olah, seluruh cadangan materi dari mana semua predikat benda yang mungkin dapat diambil, substratum ini tidak lain adalah ide tentang *semua realitas* (*omnitudo realitatis*). Semua negasi sejati kemudian hanyalah batasan-batasan, yang tidak dapat disebut demikian jika yang tidak terbatas (semua) tidak menjadi dasarnya. Melalui kepemilikan penuh realitas ini, konsep tentang suatu benda pada dirinya sendiri, sebagai ditentukan secara menyeluruh, juga direpresentasikan, dan konsep tentang *ens realissimum* adalah konsep tentang suatu entitas tunggal, karena dari semua predikat yang mungkin berlawanan, salah satu, yaitu yang secara mutlak termasuk dalam keberadaan, ditemukan dalam penentuannya. Dengan demikian, ini adalah ideal transendental, yang menjadi dasar penentuan menyeluruh yang secara perlu ditemukan pada segala sesuatu yang eksis, dan yang merupakan kondisi material tertinggi dan lengkap dari kemungkinannya, yang kepadanya semua pemikiran tentang objek secara umum harus dikembalikan sehubungan dengan isinya. Ini juga merupakan satu-satunya ideal sejati yang dapat dihasilkan oleh akal manusia; karena hanya dalam kasus ini, konsep umum tentang suatu benda ditentukan secara menyeluruh melalui dirinya sendiri dan dikenali sebagai representasi dari sebuah individu.

Penentuan logis suatu konsep oleh akal didasarkan pada silogisme disjungtif, di mana premis mayor mengandung pembagian logis (pemisahan ruang lingkup konsep umum), premis minor membatasi ruang lingkup ini hingga ke satu bagian, dan kesimpulan menentukan konsep melalui bagian ini. Konsep umum tentang realitas secara umum tidak dapat dibagi *a priori*, karena tanpa pengalaman, kita tidak mengenal jenis-jenis realitas tertentu yang terkandung dalam genus tersebut. Dengan demikian, premis transendental dari penentuan menyeluruh semua benda tidak lain adalah representasi tentang kumpulan semua realitas, bukan hanya konsep yang mencakup semua predikat sehubungan dengan isi transendentalnya, tetapi yang mengandungnya di dalam dirinya, dan penentuan menyeluruh setiap benda didasarkan pada pembatasan *semua realitas* ini, di mana beberapa di antaranya diatribusikan pada benda, sementara yang lain dikecualikan, yang sesuai dengan "entah-atau" dari premis disjungtif dan penentuan objek melalui salah satu anggota pembagian ini dalam premis minor. Oleh karena itu, penggunaan akal, melalui mana ia meletakkan ideal transendental sebagai dasar penentuan semua benda yang mungkin, bersifat analogis dengan caranya dalam silogisme disjungtif; ini adalah prinsip yang saya gunakan di atas sebagai dasar pembagian sistematis semua ide transendental, menurut mana ide-ide tersebut dihasilkan secara paralel dan sesuai dengan tiga jenis silogisme akal.

Jelas dengan sendirinya bahwa akal, untuk tujuan ini, yaitu hanya untuk merepresentasikan penentuan menyeluruh yang diperlukan dari benda-benda, tidak mengandaikan eksistensi entitas yang sesuai dengan ideal tersebut, tetapi hanya idenya, untuk menurunkan totalitas penentuan menyeluruh yang terkondisi, yaitu yang terbatas, dari yang tak terkondisi. Dengan demikian, ideal adalah arketipe (*prototypon*) dari semua benda, yang secara keseluruhan, sebagai salinan yang tidak sempurna (*ectypa*), mengambil materi untuk kemungkinannya dari ideal tersebut, dan meskipun mendekatinya dalam

berbagai tingkat, mereka selalu jauh tak terbatas dari mencapainya.

Dengan demikian, semua kemungkinan benda (sintesis manifold sehubungan dengan isinya) dianggap sebagai turunan, dan hanya kemungkinan dari yang mencakup semua realitas di dalam dirinya yang dianggap asali. Sebab, semua negasi (yang merupakan satu-satunya predikat yang membedakan segala sesuatu dari entitas paling nyata) hanyalah batasan-batasan dari realitas yang lebih besar dan akhirnya tertinggi, sehingga mengandaikannya, dan sehubungan dengan isinya, hanya diturunkan darinya. Semua keragaman benda hanyalah cara yang sama beragamnya untuk membatasi konsep realitas tertinggi, yang merupakan substratum bersama mereka, seperti semua bentuk hanya mungkin sebagai cara-cara berbeda untuk membatasi ruang tak terbatas. Oleh karena itu, objek ideal akal, yang hanya ada dalam akal, juga disebut entitas asali (*ens originarium*), karena tidak ada yang di atasnya; entitas tertinggi (*ens summum*), dan, karena segala sesuatu, sebagai terkondisi, berada di bawahnya, entitas dari semua entitas (*ens entium*). Namun, semua ini tidak menunjukkan hubungan objektif dari suatu objek nyata dengan benda-benda lain, tetapi hubungan ide dengan konsep-konsep, dan meninggalkan kita dalam ketidaktahuan penuh tentang eksistensi entitas dengan keunggulan luar biasa seperti itu.

Karena kita juga tidak dapat mengatakan bahwa entitas asali terdiri dari banyak entitas turunan, karena masing-masing entitas tersebut mengandaikannya, sehingga tidak dapat membentuknya, ideal entitas asali juga harus dipikirkan sebagai sederhana. Oleh karena itu, penurunan semua kemungkinan lain dari entitas asali ini, secara tepat, juga tidak dapat dianggap sebagai pembatasan realitas tertingginya dan seolah-olah sebagai pembagiannya; sebab, dalam hal ini, entitas asali akan dianggap sebagai agregat semata dari entitas-entitas turunan, yang menurut sebelumnya tidak mungkin, meskipun kita awalnya merepresentasikannya dalam sketsa kasar seperti itu. Sebaliknya, realitas tertinggi akan menjadi dasar, bukan kumpulan, dari kemungkinan semua benda, dan keragaman yang pertama tidak akan didasarkan pada pembatasan entitas asali itu sendiri, tetapi pada konsekuensi lengkapnya, yang juga akan mencakup seluruh kepekaan kita, bersama dengan semua realitas dalam fenomena, yang tidak dapat menjadi bagian dari ide entitas tertinggi.

Jika kita kemudian mengejar ide kita ini dengan menghipostatisasinya, kita dapat menentukan entitas asali melalui konsep semata realitas tertinggi sebagai satu, sederhana, maha cukup, kekal, dan sebagainya, dengan kata lain, menentukannya dalam kelengkapan tak terkondisinya melalui semua predikat. Konsep tentang entitas semacam itu adalah konsep tentang Tuhan, dipikirkan dalam pengertian transendental, dan dengan demikian ideal Nalar Murni adalah objek teologi transendental, seperti yang telah saya sebutkan di atas.

Namun, penggunaan ide transendental ini sudah akan melampaui batas-batas penentuan dan keabsahannya. Sebab, akal hanya meletakkannya sebagai konsep semua realitas untuk penentuan menyeluruh benda-benda secara umum, tanpa menuntut bahwa semua realitas ini diberikan secara objektif dan membentuk suatu benda. Yang terakhir adalah fiksi semata, melalui mana kita menyatukan dan merealisasikan keragaman ide kita dalam suatu ideal, sebagai entitas khusus, yang untuk itu kita tidak memiliki kewenangan, bahkan tidak untuk langsung menerima kemungkinan hipotesis semacam itu, sebagaimana semua konsekuensi yang mengalir dari ideal tersebut tidak berkaitan dengan penentuan menyeluruh benda-benda secara umum, yang untuk tujuannya ide tersebut saja diperlukan, dan tidak memiliki pengaruh sedikit pun terhadapnya.

Tidak cukup hanya menggambarkan prosedur akal kita dan dialektiknya; kita juga harus mencari sumber-sumbernya untuk dapat menjelaskan ilusi ini sendiri sebagai

fenomena pengertian; sebab, ideal yang kita bicarakan didasarkan pada ide alami, bukan semata-mata sewenang-wenang. Oleh karena itu, saya bertanya: bagaimana akal sampai pada pandangan bahwa semua kemungkinan benda diturunkan dari satu kemungkinan yang mendasarinya, yaitu realitas tertinggi, dan kemudian mengandaikan bahwa ini terkandung dalam suatu entitas asali khusus?

Jawabannya muncul dengan sendirinya dari pembahasan dalam Analitik Transendental. Kemungkinan objek-objek indera adalah hubungan mereka dengan pemikiran kita, di mana sesuatu (yaitu bentuk empiris) dapat dipikirkan *a priori*, tetapi apa yang membentuk materi, realitas dalam fenomena (yang sesuai dengan sensasi), harus diberikan, tanpa mana itu juga tidak dapat dipikirkan, sehingga kemungkinannya tidak dapat direpresentasikan. Sekarang, suatu objek indera hanya dapat ditentukan secara menyeluruh jika dibandingkan dengan semua predikat fenomena dan direpresentasikan melalui itu secara afirmatif atau negatif. Karena apa yang membentuk benda itu sendiri (dalam fenomena), yaitu yang nyata, harus diberikan, tanpa mana itu juga tidak dapat dipikirkan; dan karena yang nyata dari semua fenomena diberikan dalam satu pengalaman menyeluruh yang tunggal, maka materi untuk kemungkinan semua objek indera harus diandaikan sebagai diberikan dalam satu kumpulan, yang pembatasannya menjadi dasar semua kemungkinan objek empiris, perbedaan mereka satu sama lain, dan penentuan menyeluruh mereka. Karena memang tidak ada objek lain selain objek-objek indera yang dapat diberikan kepada kita, dan hanya dalam konteks pengalaman yang mungkin, maka tidak ada sesuatu yang merupakan objek bagi kita kecuali jika mengandaikan kumpulan semua realitas empiris sebagai kondisi kemungkinannya. Melalui ilusi alami, kita menganggap ini sebagai prinsip yang berlaku untuk semua benda secara umum, padahal sebenarnya hanya berlaku untuk benda-benda yang diberikan sebagai objek indera kita. Akibatnya, kita mengambil prinsip empiris dari konsep-konsep kita tentang kemungkinan benda sebagai fenomena, dengan menghilangkan batasan ini, sebagai prinsip transendental dari kemungkinan benda secara umum.

Bahwa kita kemudian menghipostatisasi ide tentang kumpulan semua realitas ini terjadi karena kita secara dialektis mengubah kesatuan distributif dari penggunaan empiris pengertian menjadi kesatuan kolektif dari totalitas pengalaman, dan dari totalitas fenomena ini kita memikirkan suatu benda tunggal yang mengandung semua realitas empiris, yang kemudian, melalui subreption transendental yang telah disebutkan, disamakan dengan konsep tentang benda yang berada di puncak kemungkinan semua benda, memberikan kondisi-kondisi nyata untuk penentuan menyeluruh mereka.

BAGIAN 3: TENTANG DASAR-DASAR PEMBUKTIAN AKAL SPEKULATIF UNTUK MENYIMPULKAN EKSISTENSI ENTITAS TERTINGGI

Meskipun akal memiliki kebutuhan mendesak untuk mengandaikan sesuatu yang dapat menjadi dasar lengkap bagi pengertian dalam penentukan konsep-konsepnya, ia terlalu mudah menyadari sifat idealis dan fiktif dari asumsi semacam itu untuk diyakinkan hanya olehnya saja bahwa ciptaan pikirannya sendiri adalah entitas nyata, kecuali ia didorong oleh sesuatu untuk mencari tempat istirahatnya dalam regresi dari yang terkondisi, yang diberikan, ke yang tak terkondisi, yang, meskipun dalam dirinya sendiri dan konsepnya belum diberikan sebagai nyata, adalah satu-satunya yang dapat melengkapi deretan kondisi-kondisi yang dikejar hingga dasar-dasarnya. Ini adalah jalur alami yang diambil oleh setiap akal manusia, bahkan yang paling awam, meskipun tidak setiap orang bertahan di dalamnya. Akal tidak memulai dari konsep-konsep, tetapi dari pengalaman biasa, dan dengan demikian meletakkan dasar pada sesuatu yang eksis. Namun, dasar ini tenggelam

jika tidak bertumpu pada batu karang yang tak tergoyahkan dari yang mutlak diperlukan. Tetapi batu karang ini sendiri mengambang tanpa penyangga jika masih ada ruang kosong di luar dan di bawahnya, dan jika ia tidak mengisi segalanya, sehingga tidak menyisakan tempat untuk pertanyaan "mengapa," yaitu menjadi tak terbatas dalam hal realitas.

Jika sesuatu, apa pun itu, eksis, maka harus diakui bahwa sesuatu eksis secara harus. Sebab, yang kontingen hanya eksis di bawah kondisi sesuatu yang lain sebagai sebabnya, dan dari ini, kesimpulan berlanjut hingga ke suatu sebab yang tidak kontingen dan karenanya tanpa kondisi eksis secara harus. Ini adalah argumen yang menjadi dasar akal untuk menuju ke entitas asali.

Sekarang, akal mencari konsep tentang entitas yang sesuai untuk keistimewaan eksistensi seperti itu, yaitu keperluan tak terkondisi, bukan untuk kemudian menyimpulkan *a priori* dari konsep tersebut ke existence-nya (sebab, jika akal berani melakukannya, ia hanya perlu mencari di antara konsep-konsep semata dan tidak perlu memulai dari eksistensi yang diberikan), tetapi hanya untuk menemukan di antara semua konsep benda yang mungkin satu konsep yang tidak mengandung sesuatu yang bertentangan dengan keperluan mutlak. Sebab, bahwa sesuatu pasti harus eksis secara mutlak perlu, dianggap sudah diselesaikan oleh kesimpulan pertama. Jika akal dapat menyingkirkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keperluan ini, kecuali satu, maka ini adalah entitas yang mutlak perlu, apakah kita dapat memahami keperluannya, yaitu menurunkannya dari konsepnya saja, atau tidak.

Sekarang, entitas yang konsepnya mengandung jawaban untuk setiap "mengapa," yang tidak memiliki kekurangan dalam hal apa pun, yang di mana-mana cukup sebagai kondisi, tampaknya adalah entitas yang paling sesuai untuk keperluan mutlak, karena, dengan memiliki semua kondisi untuk segala yang mungkin, ia sendiri tidak memerlukan kondisi apa pun, bahkan tidak mampu memiliki kondisi, sehingga, setidaknya dalam satu aspek, memenuhi konsep keperluan tak terkondisi, di mana tidak ada konsep lain yang dapat menandinginya, karena, sebagai konsep yang tidak lengkap dan memerlukan pelengkap, tidak menunjukkan tanda independensi dari semua kondisi lebih lanjut. Memang benar, dari ini belum dapat disimpulkan dengan pasti bahwa apa yang tidak mengandung kondisi tertinggi dan lengkap dalam segala hal harus karena itu terkondisi dalam eksistensinya; tetapi ia tidak memiliki tanda tunggal dari eksistensi tak terkondisi yang dapat dikenali akal melalui konsep *a priori* sebagai entitas tak terkondisi.

Konsep tentang entitas dengan realitas tertinggi dengan demikian akan tampak paling sesuai di antara semua konsep benda yang mungkin untuk konsep entitas yang mutlak perlu, dan, meskipun mungkin tidak sepenuhnya memenuhi konsep tersebut, kita tidak punya pilihan lain dan terpaksa memegangnya, karena kita tidak dapat mengabaikan eksistensi entitas yang perlu; tetapi jika kita menerimanya, kita tidak dapat menemukan dalam seluruh bidang kemungkinan sesuatu yang dapat membuat klaim yang lebih beralasan untuk keistimewaan seperti itu dalam eksistensi.

Demikianlah jalur alami akal manusia dibentuk. Pertama, akal meyakinkan dirinya sendiri tentang eksistensi suatu entitas yang perlu. Dalam entitas ini, akal mengenali eksistensi tak terkondisi. Kemudian, akal mencari konsep tentang yang independen dari semua kondisi dan menemukannya dalam entitas yang menjadi kondisi yang cukup untuk segala sesuatu, yaitu yang mengandung semua realitas. *Semua* tanpa batasan adalah kesatuan mutlak, dan membawa konsep tentang satu entitas, yaitu entitas tertinggi, sehingga akal menyimpulkan bahwa entitas tertinggi, sebagai dasar asal semua benda, eksis secara mutlak perlu.

Konsep ini tidak dapat disangkal memiliki kekuatan tertentu, jika kita harus

mengambil keputusan, yaitu jika eksistensi suatu entitas yang perlu diterima dan kita setuju bahwa kita harus memilih di mana menempatkannya; dalam hal ini, kita tidak dapat memilih dengan lebih tepat, atau lebih tepatnya, kita terpaksa memberikan suara untuk kesatuan mutlak dari realitas lengkap sebagai sumber asal kemungkinan. Namun, jika tidak ada yang memaksa kita untuk mengambil keputusan, dan kita lebih suka membiarkan masalah ini hingga kita dipaksa oleh kekuatan penuharnan bukti untuk setuju, yaitu jika hanya tentang menilai seberapa banyak yang kita tahu tentang tugas ini dan apa yang kita hanya berpura-pura tahu, maka kesimpulan di atas jauh dari tampil dalam bentuk yang menguntungkan dan memerlukan bantuan untuk mengompensasi kekurangan klaim hukumnya.

Sebab, jika kita menerima segala sesuatu sebagaimana adanya, yaitu bahwa, pertama, dari eksistensi yang diberikan (bahkan mungkin hanya eksistensi saya sendiri), terdapat kesimpulan yang valid untuk eksistensi entitas yang mutlak perlu, dan kedua, bahwa saya harus menganggap entitas yang mengandung semua realitas, sehingga juga semua kondisi, sebagai mutlak tak terkondisi, sehingga konsep tentang benda yang sesuai dengan keperluan mutlak ditemukan di sini: namun dari itu tidak dapat disimpulkan bahwa konsep tentang entitas terbatas yang tidak memiliki realitas tertinggi karena itu bertentangan dengan keperluan mutlak. Sebab, meskipun dalam konsepnya saya tidak menemukan yang tak terkondisi, yang sudah membawa *semua* kondisi, dari itu tidak dapat disimpulkan bahwa eksistensinya karena itu terkondisi; sebagaimana dalam silogisme hipotetis saya tidak dapat mengatakan bahwa di mana kondisi tertentu (di sini, kelengkapan menurut konsep) tidak ada, yang terkondisi juga tidak ada. Sebaliknya, kita masih bebas untuk menganggap semua entitas terbatas lainnya sebagai mutlak perlu, meskipun kita tidak dapat menyimpulkan keperluan mereka dari konsep umum yang kita miliki tentangnya. Dengan cara ini, argumen ini belum memberikan kita sedikit pun konsep tentang sifat-sifat entitas yang perlu dan sama sekali tidak mencapai apa pun.

Meski begitu, argumen ini tetap memiliki kepentingan tertentu dan wibawa, yang, meskipun kekurangan objektifnya, belum dapat segera dicabut. Sebab, misalkan ada kewajiban-kewajiban yang dalam ide akal sepenuhnya benar, tetapi tanpa realitas dalam penerapannya pada diri kita sendiri, yaitu tanpa daya pendorong, jika entitas tertinggi tidak diandaikan, yang dapat memberikan efek dan kekuatan pada hukum-hukum praktis: maka kita juga akan memiliki kewajiban untuk mengikuti konsep-konsep yang, meskipun mungkin tidak cukup secara objektif, menurut ukuran akal kita, lebih unggul, dan dibandingkan dengan itu kita tidak mengenal sesuatu yang lebih meyakinkan. Kewajiban untuk memilih di sini akan mengatasi keraguan spekulasi melalui tambahan praktis, bahkan akal sendiri, sebagai hakim yang paling penuh, tidak akan menemukan pembenaran dalam dirinya sendiri jika, di bawah dorongan yang mendesak, meskipun dengan wawasan yang tidak sempurna, tidak mengikuti dasar-dasar penilaian ini, yang setidaknya kita tidak tahu ada yang lebih baik.

Argumen ini, meskipun sebenarnya transendental, karena didasarkan pada ketidakcukupan batiniah dari yang kontingen, begitu sederhana dan alami sehingga sesuai dengan akal sehat manusia, begitu sekali ia diarahkan ke sana. Kita melihat benda-benda berubah, muncul, dan lenyap; karenanya, mereka, atau setidaknya keadaan mereka, harus memiliki sebab. Tetapi dari setiap sebab yang mungkin diberikan dalam pengalaman, pertanyaan yang sama dapat diajukan lagi. Jadi, ke mana kita seharusnya dengan tepat menempatkan kausalitas tertinggi, jika tidak pada entitas yang juga memiliki kausalitas tertinggi, yaitu entitas yang secara asali mengandung kecukupan dalam dirinya sendiri untuk efek yang mungkin, yang konsepnya juga dapat dengan mudah dibentuk melalui ciri tunggal dari kesempurnaan menyeluruh? Kita kemudian menganggap sebabungan ini sebagai mutlak perlu, karena kita merasa mutlak perlu untuk menaunah hingga ke sana, dan tidak ada alasan untuk melampaui lebih jauh. Oleh karena itu, kita melihat, bahkan

melalui politeisme paling buta dari berbagai bangsa, beberapa percikan monoteisme bersinar, yang tidak dicapai melalui refleksi dan spekulasi mendalam, tetapi hanya melalui jalur alami akal sehat yang secara bertahap menjadi dipahami.

Hanya ada tiga cara pembuktian dari akal spekulatif untuk eksistensi Tuhan.

Semua jalur yang mungkin diambil untuk tujuan ini dimulai baik dari pengalaman tertentu dan sifat khusus dunia dunia yang dikenal melalui itu, dan menyaunah dari sana menurut hukum-hukum kausalitas hingga ke sebabungan tertinggi di luar dunia; atau dunia meletarkan hanya pada pengalaman yang tidak tertentu, yaitu suatu eksistensi empiris apa pun, sebagai dasarnya; atau akhirnya, akhirnya mengabstraksi sepenuhnya dari semua pengalaman dan menyusun sepenuhnya *a priori* dari konsep-konsep semata pada eksistensi sebabungan tertinggi. Bukti pertama adalah bukti fisikoteologi; kedua adalah bukti kosmologis; ketiga adalah bukti ontologis. Tidak ada lagi, dan juga tidak dapat ada lebih banyak.

Saya akan menunjukkan bahwa akal, baik pada jalur satu (empiris) maupun pada yang lain (transendental), tidak mencapai lebih banyak, dan bahwa ia sia-sia mengepakkan sayapnya untuk melampui dunia inderawi hanya melalui kekuatan spekulasi. Tetapi mengenai urutan di mana bukti-banania ini harus diserahkan untuk pemeriksaan, itu akan menjadi kebalikan dari yang diambil oleh akal yang secara bertahap berkembang, dan di mana kita juga pertama kali menyekannya. Sebab akan akan akan ditunjukkan bahwa, meskipun pengalaman memberikan dorongan awal, hanya konsep transendental yang memandu akal dalam usahanya dan menetapkan tujuan yang dituju dalam semua percobaan tersebut. Oleh karena itu, saya akan mulai dari pemeriksaan bukti transendental, dan kemudian melihat apa yang dapat ditambahkan oleh unsur empiris untuk memperkuat kekuatan buktinya.

BAGIAN 4: TENTANG KETIDAKMUNGKINAN BUKTI ONTOLOGIS ATAS EKSISTENSI TUHAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat dilihat dengan jelas bahwa konsep tentang suatu entitas yang mutlak diperlukan adalah konsep Nalar Murni, yaitu semata-mata sebuah ide, yang realitas objektifnya sama sekali tidak terbukti hanya karena akal membutuhkannya. Ide ini hanya memberikan petunjuk menuju suatu kelengkapan tertentu, yang meskipun tidak dapat dicapai, lebih berfungsi untuk membatasi pengertian ketimbang memperluasnya ke objek-objek baru. Di sini, kita menemukan sesuatu yang aneh dan paradoksal: kesimpulan dari adanya eksistensi secara umum menuju eksistensi yang mutlak diperlukan tampak mendesak dan benar, tetapi pada saat yang sama, semua kondisi pengertian untuk membentuk konsep tentang keharusan semacam itu sepenuhnya bertentangan dengan kita.

Sepanjang waktu, orang telah berbicara tentang entitas yang mutlak diperlukan, tetapi mereka tidak begitu berupaya memahami apakah dan bagaimana sesuatu seperti itu dapat dipikirkan, melainkan lebih berfokus untuk membuktikan eksistensinya. Definisi nominal dari konsep ini memang mudah, yaitu bahwa itu adalah sesuatu yang ketidakadaannya tidak mungkin. Namun, definisi ini sama sekali tidak membuat kita lebih memahami kondisi-kondisi yang membuat ketidakadaan sesuatu dianggap sebagai sesuatu yang mutlak tidak dapat dipikirkan, yang sebenarnya ingin kita ketahui, yaitu apakah melalui konsep ini kita memikirkan sesuatu atau mungkin sama sekali tidak memikirkan apa pun. Sebab, membuang semua kondisi yang selalu dibutuhkan pengertian untuk menganggap sesuatu sebagai diperlukan dengan menggunakan kata "tanpa syarat" sama sekali tidak membuat saya memahami apakah saya, melalui konsep tentang sesuatu yang tanpa syarat

diperlukan, masih memikirkan sesuatu atau mungkin tidak memikirkan apa pun.

Lebih jauh lagi, konsep yang dipertaruhkan secara sembarangan dan akhirnya menjadi sangat umum ini telah dianggap dapat dijelaskan melalui berbagai contoh, sehingga segala pertanyaan lebih lanjut tentang pemahamannya tampak tidak diperlukan. Setiap proposisi geometri, misalnya, bahwa sebuah segitiga memiliki tiga sudut, dianggap mutlak diperlukan, dan dengan demikian orang berbicara tentang suatu objek yang sepenuhnya berada di luar lingkup pengertian kita seolah-olah mereka sepenuhnya memahami apa yang dimaksud dengan konsep tersebut.

Semua contoh yang diberikan, tanpa kecuali, diambil hanya dari penilaian, bukan dari benda-benda dan eksistensinya. Namun, keharusan tanpa syarat dari penilaian bukanlah keharusan mutlak dari benda-benda. Sebab, keharusan mutlak dari penilaian hanyalah keharusan bersyarat dari benda atau predikat dalam penilaian tersebut. Proposisi sebelumnya tidak mengatakan bahwa tiga sudut mutlak diperlukan, melainkan, dengan syarat bahwa sebuah segitiga ada (diberikan), maka tiga sudut (di dalamnya) juga ada secara diperlukan. Meski demikian, keharusan logis ini telah menunjukkan kekuatan ilusi yang begitu besar sehingga, ketika seseorang membentuk konsep *a priori* tentang suatu benda yang dianggap mencakup eksistensi dalam ruang lingkupnya, mereka percaya dapat menyimpulkan dengan pasti bahwa, karena eksistensi secara diperlukan melekat pada objek konsep tersebut, yaitu di bawah syarat bahwa saya menganggap benda ini sebagai ada (eksistensi), maka eksistensinya juga secara diperlukan ditetapkan (berdasarkan aturan identitas), dan entitas ini dengan demikian mutlak diperlukan, karena eksistensinya dipikirkan dalam konsep yang diambil secara sewenang-wenang dan di bawah syarat bahwa saya menetapkan objeknya.

Jika saya menghapus predikat dalam sebuah penilaian identik dan mempertahankan subjek, maka muncul kontradiksi, dan karena itu saya berkata: predikat tersebut secara diperlukan melekat pada subjek tersebut. Namun, jika saya menghapus subjek beserta predikatnya, tidak ada kontradiksi yang muncul; sebab tidak ada lagi sesuatu yang dapat dikontradiksikan. Menetapkan sebuah segitiga dan kemudian menghapus tiga sudutnya adalah kontradiktif; tetapi menghapus segitiga beserta tiga sudutnya bukanlah kontradiksi. Hal yang sama berlaku untuk konsep tentang entitas yang mutlak diperlukan. Jika kalian menghapus eksistensinya, kalian menghapus benda itu sendiri beserta semua predikatnya; dari mana kontradiksi itu bisa muncul? Secara eksternal, tidak ada sesuatu yang dikontradiksikan, karena benda tersebut tidak seharusnya diperlukan secara eksternal; secara internal juga tidak ada, karena dengan menghapus benda itu sendiri, kalian telah menghapus segala sesuatu yang internal. Tuhan adalah mahakuasa; ini adalah penilaian yang diperlukan. Kekuasaan tidak dapat dihapus jika kalian menetapkan sebuah ketuhanan, yaitu entitas tak terbatas, yang konsepnya identik dengan kekuasaan tersebut. Tetapi jika kalian berkata: Tuhan tidak ada, maka baik kekuasaan maupun predikat lain apa pun tidak diberikan; sebab semuanya dihapus bersama subjek, dan dalam pemikiran ini tidak muncul sedikit pun kontradiksi.

Dengan demikian, kalian telah melihat bahwa jika saya menghapus predikat sebuah penilaian bersama subjeknya, tidak akan pernah muncul kontradiksi internal, apa pun predikatnya. Tidak ada jalan keluar yang tersisa bagi kalian kecuali kalian harus berkata: ada subjek-subjek yang sama sekali tidak dapat dihapus, yang karenanya harus tetap ada. Tetapi ini sama saja dengan mengatakan: ada subjek-subjek yang mutlak diperlukan; sebuah praanggapan yang kebenarannya justru saya ragukan, dan yang kemungkinannya ingin kalian tunjukkan kepada saya. Sebab, saya tidak dapat membentuk konsep sekecil apa pun tentang suatu benda yang, jika dihapus bersama semua predikatnya, akan meninggalkan kontradiksi, dan tanpa kontradiksi, melalui konsep-konsep murni *a priori* semata, saya

tidak memiliki tanda apa pun tentang ketidakmungkinan.

Terhadap semua kesimpulan umum ini (yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun), kalian menantang saya dengan sebuah kasus yang kalian kemukakan sebagai bukti melalui fakta: bahwa ada satu, dan hanya satu, konsep di mana ketidakadaan atau penghapusan objeknya dalam dirinya sendiri kontradiktif, yaitu konsep tentang entitas paling nyata. Konsep ini, kata kalian, memiliki semua realitas, dan kalian berhak menganggap entitas semacam itu sebagai mungkin (yang untuk saat ini saya setujui, meskipun konsep yang tidak kontradiktif sama sekali tidak membuktikan kemungkinan objeknya)*. Sekarang, eksistensi termasuk dalam semua realitas: dengan demikian, eksistensi terdapat dalam konsep tentang sesuatu yang mungkin. Jika benda ini dihapus, maka kemungkinan internal benda tersebut dihapus, yang merupakan kontradiksi.

---

* Konsep selalu mungkin jika tidak kontradiktif. Ini adalah tanda logis dari kemungkinan, dan melalui ini objeknya dibedakan dari *nihil negativum*. Namun, konsep tersebut tetap bisa menjadi konsep kosong jika realitas objektif dari sintesis yang menghasilkan konsep tersebut tidak ditunjukkan secara khusus; seperti yang telah ditunjukkan di atas, ini selalu bergantung pada prinsip-prinsip pengalaman yang mungkin dan bukan pada prinsip analisis (prinsip kontradiksi). Ini adalah peringatan untuk tidak langsung menyimpulkan dari kemungkinan konsep (logis) ke kemungkinan benda (real).

Saya menjawab: Kalian telah melakukan kontradiksi ketika kalian memasukkan konsep eksistensi, dengan nama apa pun yang disembunyikan, ke dalam konsep tentang suatu benda yang ingin kalian pikirkan hanya berdasarkan kemungkinannya. Jika saya mengizinkan ini, kalian tampaknya memenangkan argumen, tetapi sebenarnya kalian tidak mengatakan apa-apa; sebab kalian telah melakukan tautologi belaka. Saya bertanya kepada kalian, apakah proposisi: benda ini atau itu (yang saya akui sebagai mungkin, apa pun itu) eksis, adalah proposisi analitis atau sintetis? Jika analitis, maka dengan eksistensi benda tersebut kalian tidak menambahkan apa pun pada pemikiran kalian tentang benda tersebut, tetapi dalam hal ini, baik pemikiran yang ada dalam diri kalian harus menjadi benda itu sendiri, atau kalian telah mengandaikan eksistensi sebagai bagian dari kemungkinan, dan kemudian seolah-olah menyimpulkan eksistensi dari kemungkinan internal, yang hanyalah tautologi yang menyedihkan. Kata "realitas," yang dalam konsep benda terdengar berbeda dari eksistensi dalam konsep predikat, tidak menyelesaikan masalah. Sebab, jika kalian menyebut segala penetapan (apa pun yang kalian tetapkan) sebagai realitas, maka kalian telah menetapkan benda tersebut dengan semua predikatnya dalam konsep subjek dan menganggapnya sebagai nyata, dan dalam predikat kalian hanya mengulanginya. Sebaliknya, jika kalian mengakui, seperti yang seharusnya diakui oleh setiap orang yang rasional, bahwa setiap proposisi eksistensial adalah sintetis, bagaimana kalian bisa mengklaim bahwa predikat eksistensi tidak dapat dihapus tanpa kontradiksi? Sebab keunggulan ini hanya dimiliki oleh proposisi analitis, yang karakteristiknya justru terletak pada hal itu.

Saya memang berharap dapat menghancurkan argumen spekulatif ini tanpa basa-basi melalui penentuan yang tepat tentang konsep eksistensi, jika saya tidak menemukan bahwa ilusi, yang berasal dari kekeliruan antara predikat logis dan predikat real (yaitu penentuan suatu benda), hampir tidak dapat diatasi oleh penjelasan apa pun. Segala sesuatu dapat berfungsi sebagai predikat logis, bahkan subjek dapat dipredikatkan dari dirinya sendiri; sebab logika mengabstraksi dari semua isi. Tetapi penentuan adalah predikat yang ditambahkan pada konsep subjek dan memperbesarnya. Karenanya, penentuan tersebut

tidak boleh sudah terkandung di dalamnya.

Eksistensi jelas bukan predikat real, yaitu konsep tentang sesuatu yang dapat ditambahkan pada konsep suatu benda. Eksistensi hanyalah penetapan suatu benda, atau penentuan-penentuan tertentu, pada dirinya sendiri. Dalam penggunaan logis, eksistensi hanyalah kopula dari sebuah penilaian. Proposisi: Tuhan adalah mahakuasa, mengandung dua konsep yang memiliki objeknya: Tuhan dan kekuasaan; kata "adalah" bukan predikat tambahan, melainkan hanya sesuatu yang menghubungkan predikat dengan subjek. Jika saya mengambil subjek (Tuhan) bersama semua predikatnya (termasuk kekuasaan) dan berkata: Tuhan adalah, atau ada Tuhan, saya tidak menetapkan predikat baru pada konsep Tuhan, melainkan hanya subjek itu sendiri dengan semua predikatnya, yaitu objek dalam hubungannya dengan konsep saya. Keduanya harus mengandung hal yang sama persis, dan karenanya, pada konsep yang hanya menyatakan kemungkinan, tidak ada yang dapat ditambahkan hanya karena saya memikirkan objeknya sebagai mutlak diberikan (melalui ungkapan: ia adalah). Dengan demikian, yang nyata tidak mengandung lebih dari yang hanya mungkin. Seratus taler nyata tidak mengandung sedikit pun lebih dari seratus taler yang mungkin. Sebab, karena yang terakhir menunjukkan konsep, sedangkan yang pertama menunjukkan objek dan penetapannya pada dirinya sendiri, jika yang nyata mengandung lebih dari yang mungkin, maka konsep saya tidak akan mengungkapkan seluruh objek, dan karenanya bukan konsep yang sesuai darinya. Tetapi dalam keadaan keuangan saya, ada lebih banyak dengan seratus taler nyata daripada dengan konsep semata tentangnya (yaitu kemungkinannya). Sebab, dalam kenyataan, objek tidak hanya terkandung secara analitis dalam konsep saya, tetapi ditambahkan secara sintetis pada konsep saya (yang merupakan penentuan keadaan saya), tanpa melalui eksistensi di luar konsep saya, seratus taler yang dipikirkan tersebut bertambah sedikit pun.

Jadi, ketika saya memikirkan suatu benda, melalui predikat apa pun dan sebanyak apa pun yang saya inginkan (bahkan dalam penentuan menyeluruh), dengan menambahkan bahwa benda ini adalah, tidak ada sedikit pun yang ditambahkan pada benda tersebut. Sebab, jika tidak, bukan benda yang sama yang akan eksis, melainkan lebih dari yang saya pikirkan dalam konsep, dan saya tidak dapat mengatakan bahwa justru objek konsep saya yang eksis. Bahkan jika saya memikirkan dalam suatu benda semua realitas kecuali satu, dengan mengatakan bahwa benda yang cacat tersebut eksis, realitas yang hilang tidak ditambahkan, melainkan benda tersebut eksis dengan cacat yang sama seperti yang saya pikirkan, jika tidak, sesuatu yang berbeda dari yang saya pikirkan akan eksis. Sekarang, jika saya memikirkan suatu entitas sebagai realitas tertinggi (tanpa cacat), pertanyaan tetap ada, apakah entitas tersebut eksis atau tidak. Sebab, meskipun dalam konsep saya tentang isi real yang mungkin dari suatu benda secara umum tidak ada yang kurang, sesuatu masih kurang dalam hubungannya dengan seluruh keadaan berpikir saya, yaitu bahwa pengetahuan tentang objek tersebut juga mungkin secara *a posteriori*. Dan di sini juga terlihat penyebab kesulitan yang ada. Jika kita berbicara tentang objek indera, saya tidak dapat mengacaukan eksistensi benda dengan konsep semata tentang benda tersebut. Sebab, melalui konsep, objek hanya dipikirkan sebagai sesuai dengan kondisi-kondisi umum dari pengetahuan empiris yang mungkin secara umum, sedangkan melalui eksistensi, objek dipikirkan sebagai terkandung dalam konteks pengalaman secara keseluruhan; dengan demikian, melalui hubungan dengan isi pengalaman secara keseluruhan, konsep tentang objek tidak bertambah sedikit pun, tetapi pemikiran kita memperoleh satu persepsi yang mungkin lagi. Sebaliknya, jika kita ingin memikirkan eksistensi hanya melalui kategori murni, tidak mengherankan bahwa kita tidak dapat memberikan tanda apa pun untuk membedakannya dari kemungkinan semata.

Konsep kita tentang suatu objek, apa pun dan sebanyak apa pun isinya, tetap mengharuskan kita melampaui konsep tersebut untuk memberikan eksistensi padanya.

Untuk objek-objek indera, ini terjadi melalui hubungan dengan salah satu persepsi saya sesuai dengan hukum-hukum empiris; tetapi untuk objek-objek pemikiran murni, sama sekali tidak ada cara untuk mengenali eksistensinya, karena eksistensi tersebut harus dikenali sepenuhnya secara *a priori*, sedangkan kesadaran kita tentang semua eksistensi (baik melalui persepsi langsung maupun melalui kesimpulan yang menghubungkan sesuatu dengan persepsi) sepenuhnya berada dalam kesatuan pengalaman, dan eksistensi di luar bidang ini, meskipun tidak dapat dinyatakan sebagai mutlak tidak mungkin, adalah praanggapan yang tidak dapat kita benarkan dengan apa pun.

Konsep tentang entitas tertinggi adalah ide yang dalam banyak hal sangat berguna; tetapi justru karena itu hanyalah ide, ia sama sekali tidak mampu, dengan sendirinya, memperluas pengetahuan kita tentang apa yang eksis. Ia bahkan tidak dapat mengajarkan kita tentang kemungkinan sesuatu yang lebih banyak. Tanda analitis dari kemungkinan, yang terdiri dari fakta bahwa penetapan-penatapan semata (realitas-realitas) tidak menghasilkan kontradiksi, memang tidak dapat disangkal darinya; tetapi karena penggabungan semua sifat real dalam suatu benda adalah sintesis, yang kemungkinannya tidak dapat kita nilai secara *a priori* karena realitas-realitas tersebut tidak diberikan secara spesifik kepada kita, dan bahkan jika ini terjadi, tidak ada penilaian yang dapat dilakukan, karena tanda kemungkinan pengetahuan sintetis selalu harus dicari hanya dalam pengalaman, yang tidak dapat mencakup objek dari sebuah ide; dengan demikian, Leibniz yang terkenal jauh dari mencapai apa yang ia kira dapat ia lakukan, yaitu memahami kemungkinan entitas ideal yang begitu luhur secara *a priori*.

Dengan demikian, semua usaha dan kerja pada bukti ontologis (Cartesian) yang terkenal tentang eksistensi entitas tertinggi dari konsep-konsep semata adalah sia-sia, dan seseorang tidak akan menjadi lebih kaya akan wawasan dari ide-ide semata seperti halnya seorang pedagang tidak akan menjadi lebih kaya dalam kekayaan jika, untuk memperbaiki keadaannya, ia menambahkan beberapa nol pada saldo kasnya.

BAGIAN 5: TENTANG KETIDAKMUNGKINAN BUKTI KOSMOLOGIS ATAS EKSISTENSI TUHAN

Adalah sesuatu yang sangat tidak alami dan hanya merupakan inovasi kecerdikan skolastik untuk mencoba menggali eksistensi objek yang sesuai dari sebuah ide yang sepenuhnya dirancang secara sewenang-wenang. Sebenarnya, orang tidak akan pernah mencoba cara ini jika kebutuhan akal kita untuk mengandaikan sesuatu yang diperlukan sebagai dasar eksistensi secara umum (di mana kita dapat berhenti dalam regresi) tidak mendahuluinya, dan jika akal, karena keharusan ini harus tanpa syarat dan pasti secara *a priori*, tidak dipaksa untuk mencari konsep yang, jika mungkin, memenuhi tuntutan tersebut dan memungkinkan eksistensi dikenali sepenuhnya secara *a priori*. Konsep ini dianggap ditemukan dalam ide tentang entitas paling nyata, dan dengan demikian ide ini hanya digunakan untuk pengetahuan yang lebih pasti tentang sesuatu yang sudah diyakini atau diyakinkan melalui cara lain harus eksis, yaitu entitas yang diperlukan. Namun, langkah alami akal ini disembunyikan, dan alih-alih berakhir pada konsep ini, orang mencoba memulai darinya untuk menurunkan keharusan eksistensi, yang sebenarnya hanya dimaksudkan untuk melengkapi. Dari sinilah muncul bukti ontologis yang malang, yang tidak memuaskan baik untuk akal sehat alami maupun untuk pemeriksaan skolastik.

Bukti kosmologis, yang sekarang akan kita periksa, mempertahankan hubungan antara keharusan mutlak dan realitas tertinggi, tetapi alih-alih, seperti bukti sebelumnya, menyimpulkan dari realitas tertinggi ke keharusan dalam eksistensi, bukti ini justru menyimpulkan dari keharusan tanpa syarat yang diberikan sebelumnya dari suatu entitas ke realitasnya yang tidak terbatas, dan dengan demikian setidaknya membawa segalanya

ke jalur suatu cara penalaran yang, entah rasional atau hanya tampak rasional, setidaknya alami, yang tidak hanya memiliki daya persuasi terbesar bagi akal sehat, tetapi juga bagi akal spekulatif; bukti ini juga jelas menarik garis-garis dasar untuk semua bukti teologi alami, yang selalu diikuti dan akan terus diikuti, betapa pun orang mungkin menghiasinya dengan ornamen dan detail. Bukti ini, yang oleh Leibniz juga disebut *a contingentia mundi*, sekarang akan kita sajikan dan uji.

Buktinya berbunyi sebagai berikut: Jika sesuatu eksis, maka entitas yang mutlak diperlukan juga harus eksis. Sekarang, setidaknya, saya sendiri eksis: dengan demikian, entitas yang mutlak diperlukan eksis. Premis minor mengandung pengalaman, premis mayor mengandung kesimpulan dari pengalaman secara umum ke eksistensi yang diperlukan.* Dengan demikian, bukti ini sebenarnya dimulai dari pengalaman, sehingga tidak sepenuhnya dilakukan secara *a priori* atau ontologis, dan karena objek dari semua pengalaman yang mungkin disebut dunia, bukti ini disebut bukti kosmologis. Karena bukti ini juga mengabstraksi dari semua sifat khusus dari objek-objek pengalaman yang membedakan dunia ini dari dunia lain yang mungkin, bukti ini juga dibedakan dalam penamaannya dari bukti fisikoteologis, yang menggunakan pengamatan tentang sifat khusus dunia indera kita sebagai dasar bukti.

---

* Kesimpulan ini terlalu terkenal untuk perlu diuraikan secara panjang lebar di sini. Ini didasarkan pada hukum alam yang dianggap transendental dari kausalitas: bahwa segala yang kontingen memiliki sebabnya, yang, jika itu sendiri kontingen, juga harus memiliki sebab, hingga deretan sebab-sebab yang saling subordinasi berakhir pada sebab yang mutlak diperlukan, tanpa mana deretan tersebut tidak akan memiliki kelengkapan.

Bukti ini melanjutkan: makhluk yang diperlukan hanya dapat ditentukan dengan satu cara, yaitu sehubungan dengan semua predikat yang saling bertentangan yang mungkin, hanya melalui salah satu dari predikat tersebut, sehingga ia harus ditentukan secara menyeluruh melalui konsepnya. Sekarang, hanya satu konsep dari sebuah benda yang mungkin, yang menentukannya secara *a priori* secara menyeluruh, yaitu konsep *ens realissimum*: oleh karena itu, konsep makhluk yang paling nyata adalah satu-satunya konsep yang melalui itu sebuah makhluk yang diperlukan dapat dipikirkan, yaitu, sebuah makhluk tertinggi secara perlu ada.

Dalam argumen kosmologis ini, begitu banyak prinsip-prinsip penalaran berkumpul sehingga akal spekulatif tampaknya telah mengerahkan seluruh seni dialektikanya untuk menghasilkan ilusi transendental yang sebesar mungkin. Namun, untuk sementara kita akan mengesampingkan pemeriksaannya, hanya untuk mengungkap satu tipu muslihatnya, di mana ia menyajikan argumen lama dalam bentuk terselubung sebagai argumen baru dan mengklaim kesepakatan dua saksi, yaitu satu saksi akal murni dan satu lagi dengan pengesahan empiris, padahal sebenarnya hanya saksi pertama yang ada, yang hanya mengubah pakaian dan suaranya untuk dianggap sebagai saksi kedua. Untuk meletakkan dasarnya dengan sangat kokoh, bukti ini bertumpu pada pengalaman dan dengan demikian memberikan kesan seolah-olah berbeda dari bukti ontologis, yang sepenuhnya mempercayakan diri pada konsep-konsep murni *a priori*. Namun, argumen kosmologis ini hanya menggunakan pengalaman untuk mengambil satu langkah, yaitu menuju keberadaan sebuah makhluk yang diperlukan secara umum. Sifat-sifat apa yang dimiliki makhluk ini, dasar bukti empiris tidak dapat mengajarkannya, melainkan di sini akal sepenuhnya berpisah darinya dan mencari di balik konsep-konsep semata: yaitu

sifat-sifat apa yang harus dimiliki oleh sebuah makhluk yang mutlak diperlukan secara umum (yaitu, di antara semua benda yang mungkin, mana yang mengandung kondisi-kondisi yang diperlukan (*requisita*) untuk keharusan absolut). Sekarang, akal percaya bahwa hanya dalam konsep makhluk yang paling nyata ia menemukan *requisita* ini, dan kemudian menyimpulkan: itulah makhluk yang mutlak diperlukan. Namun, jelas bahwa di sini diasumsikan bahwa konsep sebuah makhluk dengan realitas tertinggi sepenuhnya memenuhi konsep keharusan absolut dalam keberadaan, yaitu, dari yang pertama dapat disimpulkan yang kedua; sebuah proposisi yang diklaim oleh argumen ontologis, yang dengan demikian diambil dan dijadikan dasar dalam bukti kosmologis, padahal itu ingin dihindari. Karena keharusan absolut adalah keberadaan dari konsep-konsep semata. Jika saya sekarang mengatakan: konsep *ens realissimum* adalah konsep seperti itu, dan bahkan satu-satunya, yang sesuai dan memadai untuk keberadaan yang diperlukan; maka saya juga harus mengakui bahwa yang terakhir dapat disimpulkan darinya. Dengan demikian, sebenarnya hanya bukti ontologis dari konsep-konsep semata yang mengandung seluruh kekuatan pembuktian dalam apa yang disebut bukti kosmologis, dan pengalaman yang diklaim sama sekali tidak berguna, mungkin hanya untuk membawa kita pada konsep keharusan absolut, tetapi tidak untuk menunjukkannya pada benda tertentu. Karena begitu kita memiliki tujuan ini, kita harus segera meninggalkan semua pengalaman, dan mencari di antara konsep-konsep murni, mana di antara mereka yang mungkin mengandung kondisi-kondisi kemungkinan sebuah makhluk yang mutlak diperlukan. Namun, jika dengan cara ini hanya kemungkinan makhluk seperti itu dipahami, maka keberadaannya juga telah ditunjukkan; karena ini berarti: di antara semua yang mungkin, ada satu yang membawa keharusan absolut, yaitu, makhluk ini ada secara mutlak diperlukan.

Semua tipuan dalam penalaran paling mudah terdeteksi ketika disajikan dengan cara skolastik. Berikut adalah penyajian seperti itu.

Jika proposisi ini benar: setiap makhluk yang mutlak diperlukan juga merupakan makhluk yang paling nyata; (yang merupakan *nervus probandi* dari bukti kosmologis;) maka proposisi ini, seperti semua penilaian afirmatif, setidaknya harus dapat dibalik secara *per accidens*; jadi: beberapa makhluk yang paling nyata juga merupakan makhluk yang mutlak diperlukan. Namun, satu *ens realissimum* tidak berbeda dalam hal apa pun dari yang lain, dan, apa yang berlaku untuk beberapa yang termasuk dalam konsep ini, juga berlaku untuk semua. Dengan demikian, saya (dalam kasus ini) juga dapat membaliknya secara mutlak, yaitu, setiap makhluk yang paling nyata adalah makhluk yang diperlukan. Karena proposisi ini ditentukan secara *a priori* hanya dari konsep-konsepnya: maka konsep semata dari makhluk yang paling nyata juga harus membawa keharusan absolutnya; yang justru diklaim oleh bukti ontologis, dan yang tidak ingin diakui oleh bukti kosmologis, tetapi secara tersembunyi mendasari kesimpulan-kesimpulannya.

Dengan demikian, jalan kedua yang diambil oleh akal spekulatif untuk membuktikan keberadaan makhluk tertinggi tidak hanya sama menipunya dengan yang pertama, tetapi juga memiliki cacat karena melakukan *ignoratio elenchi*, dengan menjanjikan untuk membawa kita ke jalur baru, tetapi, setelah sedikit penyimpangan, membawa kita kembali ke jalan lama yang telah kita tinggalkan karenanya.

Saya telah mengatakan sebelumnya bahwa dalam argumen kosmologis ini tersembunyi seluruh sarang asumsi-asumsi dialektis, yang dapat dengan mudah ditemukan dan dihancurkan oleh kritik transendental. Saya sekarang hanya akan menyebutkannya dan menyerahkan kepada pembaca yang sudah terlatih untuk menyelidiki lebih lanjut prinsip-prinsip yang menipu ini dan membatalkannya.

Di antaranya terdapat, misalnya: 1. Prinsip transendental, untuk menyimpulkan dari yang kebetulan ke sebuah sebab, yang hanya berlaku dalam dunia indrawi, tetapi di luarnya

bahkan tidak memiliki makna. Karena konsep intelektual semata dari yang kebetulan tidak dapat menghasilkan proposisi sintetis, seperti kausalitas, dan prinsip yang terakhir sama sekali tidak memiliki makna atau kriteria penggunaannya kecuali dalam dunia indrawi; tetapi di sini prinsip itu seharusnya justru digunakan untuk melampaui dunia indrawi. 2. Kesimpulan, dari ketidakmungkinan deretan tak terbatas dari sebab-sebab yang saling diberikan dalam dunia indrawi ke sebuah sebab pertama, yang prinsip-prinsip penggunaan akal dalam pengalaman sendiri tidak membenarkan, apalagi memperluas prinsip ini melampaui pengalaman (ke mana rantai ini sama sekali tidak dapat diperpanjang). 3. Kepuasan diri yang salah dari akal sehubungan dengan penyelesaian deretan ini, dengan menghilangkan semua kondisi, tanpa mana konsep keharusan tidak dapat ada, dan, karena kemudian tidak dapat memahami lebih lanjut, menganggap ini sebagai penyelesaian konsepnya. 4. Kekeliruan antara kemungkinan logis dari sebuah konsep semua realitas yang bersatu (tanpa kontradiksi internal) dengan kemungkinan transendental, yang memerlukan sebuah prinsip kelayakan sintesis seperti itu, tetapi yang hanya dapat berlaku pada bidang pengalaman yang mungkin, dan sebagainya.

Tipuan bukti kosmologis hanya bertujuan untuk menghindari bukti keberadaan sebuah makhluk yang diperlukan secara *a priori* melalui konsep-konsep semata, yang harus dilakukan secara ontologis, yang kita rasakan sama sekali tidak mampu melakukannya. Untuk tujuan ini, kita menyimpulkan dari keberadaan aktual yang dijadikan dasar (pengalaman secara umum), sebaik mungkin, ke sebuah kondisi yang mutlak diperlukan darinya. Kita kemudian tidak perlu menjelaskan kemungkinannya. Karena, jika telah dibuktikan bahwa itu ada, pertanyaan tentang kemungkinannya sama sekali tidak diperlukan. Jika kita sekarang ingin menentukan makhluk yang diperlukan ini lebih lanjut menurut sifat-sifatnya, kita tidak mencari apa yang cukup untuk memahami keharusan keberadaan dari konsepnya; karena, jika kita bisa melakukannya, kita tidak memerlukan asumsi empiris; tidak, kita hanya mencari kondisi negatif (*conditio sine qua non*), tanpa mana sebuah makhluk tidak akan mutlak diperlukan. Sekarang, ini akan berlaku dalam semua jenis kesimpulan lain, dari sebuah konsekuensi yang diberikan ke dasarnya; tetapi di sini sayangnya terjadi bahwa kondisi yang diperlukan untuk keharusan absolut hanya dapat ditemukan dalam satu makhluk, yang karenanya dalam konsepnya harus mengandung segala yang diperlukan untuk keharusan absolut, dan dengan demikian memungkinkan kesimpulan *a priori* padanya; yaitu, saya juga harus dapat menyimpulkan secara terbalik: benda mana yang memiliki konsep ini (realitas tertinggi), itu mutlak diperlukan, dan, jika saya tidak dapat menyimpulkan demikian (seperti yang harus saya akui jika saya ingin menghindari bukti ontologis), maka saya juga gagal di jalur baru saya dan menemukan diri saya kembali di tempat saya memulai. Konsep makhluk tertinggi memang memenuhi semua pertanyaan *a priori* yang dapat diajukan mengenai penentuan-penentuan batiniah sebuah benda, dan karenanya juga merupakan ideal tanpa tandingan, karena konsep umumnya juga menandainya sebagai individu di antara semua benda yang mungkin. Tetapi konsep itu sama sekali tidak memenuhi pertanyaan tentang keberadaannya sendiri, yang sebenarnya menjadi tujuan utama, sehingga kita tidak dapat menjawab kepada orang yang mengakui keberadaan sebuah makhluk yang diperlukan, dan hanya ingin tahu mana di antara semua benda yang harus dianggap sebagai makhluk itu, dengan: Ini di sini adalah makhluk yang diperlukan.

Boleh jadi diperbolehkan untuk mengasumsikan keberadaan sebuah makhluk dengan kecukupan tertinggi sebagai sebab untuk semua efek yang mungkin, untuk mempermudah akal dalam menemukan kesatuan dasar penjelasan yang dicarinya. Tetapi, mengambil kebabasan untuk bahkan mengatakan bahwa makhluk seperti itu ada secara perlu adalah bukan lagi ekspresi sederhana dari hipotesis yang diperbolehkan, melainkan

asumsi berani akan kepastian apodiktik; karena, apa yang diklaim dikenal sebagai mutlak diperlukan, pengetahuan itu juga harus membawa keharusan absolut.

Seluruh permasalahan ideal transendental bergantung pada ini: baik menemukan konsep untuk keharusan absolut, atau menemukan keharusan absolut untuk konsep suatu benda. Jika yang satu dapat dilakukan, maka yang lain juga harus dapat dilakukan; karena sebagai mutlak diperlukan, akal hanya mengenal apa yang diperlukan dari konsepnya. Tetapi keduanya sepenuhnya melampaui semua upaya maksimal untuk memuaskan pemahaman kita tentang hal ini, tetapi juga semua usaha untuk menenangkannya mengenai ketidakmampuannya ini.

Keharusan tanpa syarat, yang kita butuhkan sebagai pendukung terakhir dari segala sesuatu, adalah jurang sejati bagi akal manusia. Bahkan keabadian, betapa mengerikan dan luhurnya pun seperti yang digambarkan oleh Haller, tidak membuat kesan yang memusingkan pada pikiran dalam waktu yang lama; karena itu hanya mengukur durasi benda-benda, tetapi tidak mendukungnya. Seseorang tidak dapat menghindari pemikiran, tetapi juga tidak dapat menanggungnya: bahwa sebuah makhluk, yang kita bayangkan juga sebagai yang tertinggi di antara semua yang mungkin, seolah-olah berkata pada dirinya sendiri: Saya ada dari kekekalan ke kekekalan, di luar saya tidak ada apa pun, kecuali apa yang ada melalui kehendak saya; tetapi dari mana saya berasal? Di sini segalanya tenggelam di bawah kita, dan kesempurnaan terbesar, seperti yang terkecil, mengambang tanpa pegangan hanya di depan akal spekulatif, yang tidak memerlukan biaya apa pun untuk membiarkan yang satu maupun yang lain lenyap tanpa hambatan sedikit pun.

Banyak kekuatan alam, yang menunjukkan keberadaan mereka melalui efek-efek tertentu, tetap tidak terjangkau bagi kita; karena kita tidak dapat menelusuri mereka cukup jauh melalui pengamatan. Objek transendental yang mendasari fenomena, serta alasan mengapa kepekaan kita memiliki kondisi tertinggi ini dan bukan yang lain, tetap dan akan selalu tidak terjangkau bagi kita, meskipun faktanya sendiri diberikan, tetapi tidak dipahami. Namun, ideal akal murni tidak dapat disebut tidak terjangkau, karena tidak memiliki bukti lain dari realitasnya selain kebutuhan akal untuk menyelesaikan semua kesatuan sintetis melalui itu. Karena itu, bukan sebagai objek yang dapat dipikirkan, itu juga bukan tidak terjangkau sebagai objek tersebut; lebih tepatnya, sebagai ide semata, harus menemukan tempat dan resolusinya dalam sifat akal, dan karenanya dapat dijelajahi; karena justru di dalamnya terletak akal, bahwa kita dapat memberikan pertanggung jawaban atas semua konsep, pendapat, dan pernyataan kita, baik dari dasar objektif, atau, jika itu hanya ilusi, dari dasar subjektif.

Penemuan dan Penjelasan Ilusi Dialektis dalam Semua Bukti Transendental tentang Keberadaan Makhluk yang Diperlukan

Kedua bukti yang telah dilakukan sebelumnya adalah transendental, yaitu, dicoba secara independen dari prinsip-prinsip empiris. Karena, meskipun argumen kosmologis mendasarkan dirinya pada pengalaman secara umum, itu tidak dilakukan dari sifat khusus tertentu dari pengalaman tersebut, melainkan dari prinsip-prinsip akal murni, sehubungan dengan keberadaan yang diberikan melalui kesadaran empiris secara umum, dan bahkan meninggalkan panduan ini untuk mengandalkan hanya pada konsep-konsep murni. Apa sekarang penyebab dalam bukti transendental ini dari ilusi dialektis, tetapi alami, yang menghubungkan konsep-konsep keharusan dan realitas tertinggi, dan merealisasi serta menjadikanhipasi apa yang hanya bisa menjadi ide? Apa penyebab keharusan untuk menganggap sesuatu sebagai diperlukan secara mutlak di antara benda-benda yang ada, tetapi sekaligus mundur dari keberadaan makhluk seperti itu sebagai jurang, dan bagaimana cara memulai agar akal memahami dirinya sendiri tentang hal ini, dan dari

kondisi persetujuan yang ragu-ragu dan berulang kali ditarik kembali, mencapai wawasan yang tenang?

Adalah sesuatu yang sangat luar biasa bahwa, jika kita mengasumsikan sesuatu ada, kita tidak dapat menghindari kesimpulan bahwa sesuatu juga ada secara perlu. Pada kesimpulan yang sangat alami (meskipun belum tentu pasti) ini bergantung argumen kosmologis. Sebaliknya, apa pun konsep benda yang saya asumsi, saya menemukan bahwa keberadaannya tidak pernah dapat direpresentasikan oleh saya sebagai mutlak diperlukan, dan tidak ada yang mencegah saya, apa pun yang ada, untuk memikirkan ketidakadaannya, sehingga saya memang harus mengasumsikan sesuatu yang diperlukan untuk keberadaan secara umum, tetapi tidak dapat memikirkan satu benda pun sebagai diperlukan secara mutlak. Ini berarti: Saya tidak pernah dapat menyelesaikan regresi ke kondisi-kondisi keberadaan tanpa mengasumsikan makhluk yang diperlukan, tetapi saya tidak dapat memulai dari dari makhluk itu.

Jika saya harus memikirkan sesuatu yang diperlukan untuk benda-benda yang ada secara umum, tetapi tidak berhak memikirkan benda apa pun sebagai diperlukan dengan sendirinya, maka mengikuti secara tak terhindarkan bahwa keharusan dan kebettingungan tidak boleh menyangkut dan memengaruhi benda-benda itu sendiri, karena jika tidak akan terjadi kontradiksi; dengan demikian, tidak ada dari kedua prinsip ini yang objektif, tetapi keduanya hanya dapat menjadi prinsip-prinsip subjektif akal, yaitu di satu sisi untuk mencari sesuatu yang diperlukan untuk segala yang ada sebagai diberikan, yaitu tidak pernah berhenti kecuali pada sebuah penjelasan yang diselesaikan secara *a priori*, di sisi lain tetapi juga untuk tidak pernah mengharapkan penyelesaian ini, yaitu tidak menganggap sesuatu yang empiris sebagai tanpa syarat, dan dengan demikian membebaskan diri dari derivasi lebih lanjut. Dalam makna tersebut, kedua prinsip ini sebagai heuristik dan regulatif, yang hanya mengurus kepentingan formal akal, dapat berdampingan dengan baik. Karena yang satu mengatakan, kalian harus berfilsafat tentang alam seolah-olah ada alasan pertama yang diperlukan untuk segala yang termasuk dalam keberadaan, hanya untuk membawa kesatuan sistematis dalam pengetahuan kalian dengan mengejar ide seperti itu, yaitu sebuah dasar tertinggi yang dibayangkan: tetapi yang lain memperingatkan kalian untuk tidak menganggap satu penentuan apa pun yang menyangkut keberadaan benda-benda sebagai dasar tertinggi seperti itu, yaitu sebagai mutlak diperlukan, tetapi untuk selalu menjaga jalan terbuka untuk derivasi lebih lanjut, dan karenanya selalu memperlakukannya sebagai bersyarat. Namun, jika segalanya yang kita persepsikan pada benda-benda harus dianggap sebagai bersyarat diperlukan: maka tidak ada benda (yang mungkin diberikan secara empiris) yang dapat dianggap sebagai mutlak diperlukan.

Namun, dari sini mengikuti bahwa kalian harus mengasumsikan yang mutlak diperlukan di luar dunia; karena itu hanya akan digunakan sebagai prinsip kesatuan terbesar fenomena, sebagai dasar tertingginya, dan kalian tidak pernah dapat mencapai itu dalam dunia, karena aturan kedua mengarahkan kalian untuk selalu menganggap semua sebab empiris kesatuan sebagai berasal.

Para filsuf kuno memandang semua bentuk alam sebagai kebetulan, tetapi materi, menurut penilaian akal umum, sebagai asli dan diperlukan. Namun, jika mereka telah mempertimbangkan materi bukan sebagai substrat fenomena secara relatif tetapi pada dirinya sendiri menurut keberadaannya, maka ide keharusan absolut akan segera hilang. Karena tidak ada yang mengikat akal pada keberadaan ini secara absolut, tetapi dapat menghapusnya dalam pikiran setiap saat dan tanpa kontradiksi; dalam pikiran saja keharusan absolut itu terletak. Oleh karena itu, harus ada prinsip regulatif tertentu yang mendasari keyakinan ini. Bahkan, luas dan ketidak tembuhan (yang bersama-sama membentuk konsep materi) adalah prinsip empiris tertinggi dari kesatuan fenomena, dan

memiliki, sejauh itu empiris tanpa syarat, sifat prinsip regulatif. Namun demikian, karena setiap penentuan materi yang membentuk realitasnya, termasuk ketidak tembuhan, adalah efek (aksi) yang harus memiliki sebabnya, dan karenanya selalu berasal, maka materi tidak cocok untuk ide sebuah makhluk yang diperlukan sebagai prinsip semua kesatuan yang berasal; karena setiap sifat nyata, yang berasal, hanya diperlukan secara bersyarat, dan karenanya dapat dihapus dengan sendirinya, sehingga seluruh keberadaan materi akan dihapus, tetapi jika ini tidak terjadi, kita akan mencapai dasar tertinggi kesatuan secara empirik, yang dilarang oleh prinsip regulatif kedua, sehingga mengikuti: bahwa materi, dan secara umum, apa yang termasuk dalam dunia adalah, tidak sesuai untuk ide keberadaan makhluk asli yang diperlukan, tetapi bahwa itu harus diletakkan di luar dunia, sehingga kita kemudian dapat dengan berani menurunkan fenomena dunia dan keberadaannya dari yang lain, seolah-olah tidak tak ada makhluk yang diperlukan, dan namun dapat terus berupaya untuk penyelesaian derivasi tanpa henti, seolah-olah makhluk seperti itu, sebagai dasar tertinggi, diasumsikan.

Ideal dari makhluk tertinggi adalah menurut pertimbangan ini tidak lain adalah sebuah prinsip regulatif akal, untuk memandang semua keberadaan di dunia seolah-olah berasal dari sebuah sebab yang semua-cukup diperlukan, untuk mendasarkan pada itu aturan kesatuan sistematis dan diperlukan menurut hukum-hukum umum dalam penjelasan dunia, dan bukan merupakan pernyataan keberadaan yang pada dirinya sendiri diperlukan. Namun, pada saat yang sama, tidak dapat dihindari, melalui sebuah subrepsi transendental, untuk merepresentasikan prinsip formal ini sebagai konstitutif, dan memikirkan kesatuan ini secara hipostatis. Karena, sebagaimana ruang, karena membuat semua bentuk, yang hanyalah pembatasan yang berbeda darinya, mungkin secara asli, meskipun hanya merupakan prinsip kepekaan, just karena itu dianggap sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan yang berdiri sendiri dan sebagai objek yang diberikan *a priori* pada dirinya sendiri, demikian pula sangat alami bahwa, karena kesatuan sistematis alam sama sekali tidak dapat dijadikan prinsip penggunaan empiris akal kita kecuali kita menjadikan ide sebuah makhluk yang paling nyata sebagai sebab tertinggi sebagai dasar, ide ini dengan demikian direpresentasikan sebagai objek nyata, dan objek ini, karena merupakan kondisi tertinggi, dianggap sebagai diperlukan, sehingga sebuah prinsip regulatif diubah menjadi prinsip konstitutif; perubahan ini terungkap ketika kandra mempertimbangkan makhluk tertinggi ini, yang sehubungan dengan dunia secara mutlak (tanpa syarat) diperlukan, sebagai benda pada dirinya sendiri, keharusan ini tidak dapat dipahami oleh konsep apa pun, dan karenanya hanya dapat ditemukan dalam akal saya sebagai kondisi formal pemikiran, bukan sebagai kondisi material dan hipostatis keberadaan.

BAGIAN 6: TENTANG KETIDAKMUNGKINAN BUKTI FISIKOTEOLOGIS

Jika baik konsep benda-benda secara umum maupun pengalaman dari keberadaan apa pun secara umum tidak dapat memenuhi apa yang diminta, maka masih tersisa satu cara untuk dicoba, yaitu apakah pengalaman tertentu, dengan demikian pengalaman tentang benda-benda dunia saat ini, sifat dan susunannya, dapat memberikan dasar pembuktian yang dapat membawa kita dengan pasti pada keyakinan akan keberadaan sebuah makhluk tertinggi. Bukti seperti itu akan kita sebut bukti fisikoteologis. Jika ini juga tidak mungkin, maka sama sekali tidak ada bukti yang memuaskan dari akal spekulatif semata untuk keberadaan sebuah makhluk yang sesuai dengan ide transendental kita.

Setelah semua pembahasan di atas, seseorang akan segera memahami bahwa jawaban atas pertanyaan ini dapat diharapkan dengan mudah dan tegas. Karena, bagaimana pengalaman pernah dapat diberikan yang sesuai dengan sebuah ide? Justru di sinilah letak sifat khas dari ide tersebut, bahwa tidak ada pengalaman yang pernah dapat

sesuai dengannya. Ide transendental tentang sebuah makhluk asli yang diperlukan dan mencukupi segalanya begitu luar biasa besar, begitu tinggi di atas segala yang empiris, yang selalu bersyarat, sehingga kita sebagian tidak pernah dapat menemukan cukup bahan dalam pengalaman untuk mengisi konsep seperti itu, sebagian selalu meraba-raba di bawah yang bersyarat, dan akan selalu mencari secara sia-sia yang tanpa syarat, yang tidak diberikan contoh atau petunjuk sekecil apa pun oleh hukum sintesis empiris mana pun.

Jika makhluk tertinggi itu berdiri dalam rantai kondisi-kondisi ini, maka ia sendiri akan menjadi anggota dari deretan tersebut, dan, seperti anggota-anggota yang lebih rendah yang di atasnya ia ditempatkan, akan memerlukan penyelidikan lebih lanjut mengenai sebab yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika seseorang ingin memisahkannya dari rantai ini, dan, sebagai makhluk yang hanya intelektual, tidak memasukkannya dalam deretan sebab-sebab alami, jembatan apa yang dapat dibangun oleh akal untuk mencapainya? Karena semua hukum peralihan dari efek ke sebab, bahkan semua sintesis dan perluasan pengetahuan kita secara umum, hanya berpijak pada pengalaman yang mungkin, dengan demikian hanya pada objek-objek dunia indrawi dan hanya memiliki makna sehubungan dengan mereka.

Dunia saat ini membuka bagi kita sebuah panggung yang begitu luas dari keragaman, keteraturan, kecenderungan tujuan, dan keindahan, baik apun kita menelusurinya dalam ketidak terbatasan ruang atau dalam pembagiannya yang tak terbatas, sehingga bahkan dengan pengetahuan yang telah diperoleh oleh pemahaman kita yang lemah tentang hal ini, semua bahasa, di hadapan begitu banyak dan tak terbayangkan besar keajaiban, kehilangan kekuatannya, semua angka kehilangan kemampuan untuk mengukur, dan pikiran kita sendiri kehilangan segala batasan, sehingga penilaian kita tentang keseluruhan harus larut dalam kekaguman yang tak terucapkan, tetapi justru lebih fasih karenanya. Di mana-mana kita melihat rantai efek dan sebab, tujuan dan sarana, keteraturan dalam kelahiran dan kematian, dan, karena tidak ada yang masuk ke dalam keadaan yang ditemukannya dengan sendirinya, itu selalu menunjuk lebih jauh ke benda lain sebagai sebabnya, yang membuat penyelidikan lebih lanjut, sehingga dengan cara ini seluruh alam semesta akan tenggelam ke dalam jurang ketiadaan, kecuali seseorang mengasumsikan sesuatu yang berada di luar keragaman tak terbatas ini, berdiri secara asli dan independen, yang memegangnya, dan sebagai sebab asalnya sekaligus menjamin kelangsungannya. Sebab tertinggi ini (sehubungan dengan semua benda dunia) seberapa besar kita harus membayangkannya? Kita tidak mengenal dunia dalam keseluruhan isinya, apalagi kita tahu cara menilai besarnya melalui perbandingan dengan segala yang mungkin. Tetapi apa yang mencegah kita, karena kita membutuhkan sebuah makhluk tertinggi dan utama dalam hal kausalitas, untuk sekaligus menempatkannya di atas segala yang mungkin dalam hal derajat kesempurnaan? Hal ini dapat kita capai dengan mudah, meskipun tentu saja hanya melalui garis besar tipis dari konsep abstrak, jika kita membayangkan dalam dirinya, sebagai substansi tunggal, semua kesempurnaan yang mungkin digabungkan; konsep yang menguntungkan tuntutan akal kita dalam menghemat prinsip-prinsip, tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, dan bahkan bermanfaat untuk perluasan penggunaan akal di tengah pengalaman, melalui panduan yang diberikan ide seperti itu pada keteraturan dan kecenderungan tujuan, tanpa bertentangan dengan pengalaman dengan cara apa pun.

Bukti ini selalu layak disebut dengan hormat. Ini adalah yang tertua, paling jelas, dan paling sesuai dengan akal manusia biasa. Ini menghidupkan studi tentang alam, sebagaimana ia sendiri berasal dari studi ini dan karenanya selalu mendapatkan kekuatan baru. Ini membawa tujuan dan maksud ke tempat yang tidak akan ditemukan oleh pengamatan kita sendiri, dan memperluas pengetahuan alam kita melalui panduan kesatuan khusus, yang prinsipnya berada di luar alam. Pengetahuan ini bereaksi kembali

pada sebabnya, yaitu ide yang memicunya, dan meningkatkan kepercayaan pada seorang pencipta tertinggi hingga keyakinan yang tak tertahankan.

Oleh karena itu, tidak hanya akan menyedihkan, tetapi juga sama sekali sia-sia, untuk mencoba mengurangi otoritas bukti ini. Akal, yang terus-menerus ditinggikan oleh dasar-dasar pembuktian yang begitu kuat dan selalu berkembang di bawah tangannya, meskipun hanya empiris, tidak dapat ditekan oleh keraguan spekulasi abstrak yang halus, sehingga tidak akan tersentak dari setiap keraguan yang merenung, seolah-olah dari mimpi, oleh satu pandangan yang dilemparkannya pada keajaiban alam dan keagungan struktur dunia, untuk naik dari besar ke lebih besar hingga yang tertinggi, dari yang bersyarat ke kondisi, hingga pencipta tertinggi dan tanpa syarat.

Meskipun kita tidak memiliki keberatan terhadap rasionalitas dan kegunaan prosedur ini, melainkan justru merekomendasikan dan mendorongnya, kita tidak dapat menyetujui klaim yang ingin dibuat oleh metode pembuktian ini atas kepastian apodiktik dan atas penerimaan yang sama sekali tidak memerlukan bantuan atau dukungan asing, dan tidak akan merugikan tujuan baik ini untuk meredam bahasa dogmatis seorang penalar yang angkuh ke nada moderasi dan kerendahan hati, dari keyakinan yang cukup untuk menenangkan, meskipun tidak memerintahkan penyerahan tanpa syarat. Oleh karena itu, saya menyatakan bahwa bukti fisikoteologis tidak pernah dapat membuktikan keberadaan sebuah makhluk tertinggi dengan sendirinya, tetapi selalu harus menyerahkan kepada bukti ontologis (yang hanya berfungsi sebagai pengantar) untuk mengisi kekurangan ini, sehingga bukti ontologis ini selalu mengandung satu-satunya dasar pembuktian yang mungkin (jika ada bukti spekulatif sama sekali) yang tidak dapat diabaikan oleh akal manusia mana pun.

Momen-momen utama dari bukti fisikoteologis yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1. Di dunia ini terdapat di mana-mana tanda-tanda jelas dari sebuah susunan menurut maksud tertentu, dilaksanakan dengan kebijaksanaan besar, dan dalam keseluruhan dengan keragaman isi yang tak terucapkan serta luasnya yang tak terbatas. 2. Susunan yang cenderung pada tujuan ini sepenuhnya asing bagi benda-benda dunia, dan hanya melekat pada mereka secara kebetulan, yaitu, sifat berbagai benda tidak dapat dengan sendirinya, melalui begitu banyak sarana yang bersatu, menyelaraskan diri dengan tujuan-tujuan tertentu, jika mereka tidak dipilih dan diatur secara khusus untuk itu oleh sebuah prinsip rasional yang mengatur berdasarkan ide-ide yang mendasarinya. 3. Oleh karena itu, ada sebuah sebab yang luhur dan bijaksana (atau beberapa), yang tidak hanya sebagai alam yang bekerja secara buta dengan kekuatan penuh melalui kesuburan, tetapi sebagai kecerdasan, melalui kebebasan, harus menjadi sebab dunia. 4. Kesatuan sebab ini dapat disimpulkan dengan pasti dari kesatuan hubungan timbal balik bagian-bagian dunia, sebagai anggota dari sebuah struktur seni, sejauh pengamatan kita mencapai, dan lebih jauh lagi, menurut semua prinsip analogi, dengan probabilitas.

Tanpa di sini memperdebatkan akal alami mengenai kesimpulannya, ketika dari analogi beberapa produk alam dengan apa yang dihasilkan oleh seni manusia, ketika memaksa alam untuk tidak bertindak menurut tujuannya sendiri, tetapi menyesuaikan diri dengan tujuan kita (kemiripan dengan rumah, kapal, jam), menyimpulkan bahwa kausalitas yang sama, yaitu pemahaman dan kehendak, mendasarinya, ketika ia bahkan menurunkan kemungkinan batiniah alam yang bebas bertindak (yang membuat semua seni dan mungkin bahkan akal itu sendiri mungkin) dari seni lain, meskipun supra manusia, yang mungkin tidak tahan terhadap kritik transendental yang paling tajam; harus diakui bahwa, jika kita harus menyebut sebuah sebab, kita tidak dapat melakukannya dengan lebih aman daripada melalui analogi dengan produksi-produksi yang cenderung pada tujuan seperti itu, yang merupakan satu-satunya yang sebab dan cara kerjanya sepenuhnya kita kenal.

Akal tidak akan dapat mempertanggung jawabkan dirinya sendiri jika beralih dari kausalitas yang dikenalnya ke dasar-dasar penjelasan yang gelap dan tidak dapat dibuktikan yang tidak dikenalnya.

Menurut kesimpulan ini, kecenderungan tujuan dan harmoni dari begitu banyak institusi alam hanya akan membuktikan kebetulan bentuk, tetapi bukan materi, yaitu substansi di dunia; karena untuk yang terakhir akan diperlukan untuk membuktikan bahwa benda-benda dunia itu sendiri tidak cocok untuk keteraturan dan harmoni seperti itu menurut hukum-hukum umum, jika mereka bukan, bahkan dalam substansinya, produk dari kebijaksanaan tertinggi; tetapi untuk ini akan diperlukan dasar-dasar pembuktian yang sama sekali berbeda dari analogi dengan seni manusia. Oleh karena itu, bukti ini paling banyak hanya dapat menunjukkan seorang arsitek dunia, yang selalu sangat dibatasi oleh kesesuaian bahan yang ia kerjakan, tetapi bukan seorang pencipta dunia, yang idenya mengatur segalanya, yang jauh dari cukup untuk tujuan besar yang diincar, yaitu untuk membuktikan sebuah makhluk asli yang mencukupi segalanya. Jika kita ingin membuktikan kebetulan materi itu sendiri, kita harus mengambil perlindungan pada argumen transendental, yang justru ingin dihindari di sini.

Kesimpulan ini dengan demikian berpindah dari keteraturan dan kecenderungan tujuan yang diamati secara menyeluruh di dunia, sebagai sebuah pengaturan yang sepenuhnya kebetulan, ke keberadaan sebuah sebab yang sebanding dengannya. Namun, konsep sebab ini harus memberikan kita sesuatu yang sangat pasti tentangnya, dan karenanya tidak dapat lain selain konsep sebuah makhluk yang memiliki semua kekuatan, kebijaksanaan, dan sebagainya, dengan kata lain semua kesempurnaan, sebagai makhluk yang mencukupi segalanya. Karena predikat-predikat seperti sangat besar, menakjubkan, atau kekuatan dan keunggulan yang tak terukur sama sekali tidak memberikan konsep yang pasti, dan sebenarnya tidak mengatakan apa benda itu pada dirinya sendiri, melainkan hanya representasi hubungan tentang besarnya objek, yang dibandingkan oleh pengamat (dunia) dengan dirinya sendiri dan kemampuan pemahamannya, dan yang sama-sama dipuji tinggi, baik kita memperbesar objek atau membuat subjek yang mengamati lebih kecil dalam hubungannya dengannya. Di mana besarnya (kesempurnaan) sebuah benda secara umum dipertimbangkan, tidak ada konsep yang pasti kecuali yang mencakup seluruh kesempurnaan yang mungkin, dan hanya keseluruhan (*omnitudo*) realitas yang dalam konsepnya ditentukan secara menyeluruh.

Sekarang saya tidak berharap bahwa seseorang akan berani untuk memahami hubungan antara besarnya dunia yang diamatinya (baik dalam luas maupun isi) dengan kekuatan maha kuasa, keteraturan dunia dengan kebijaksanaan tertinggi, kesatuan dunia dengan kesatuan absolut penciptanya, dan sebagainya. Dengan demikian, fisikoteologi tidak dapat memberikan konsep yang pasti tentang sebab tertinggi dunia, dan karenanya tidak cukup untuk menjadi prinsip teologi, yang pada gilirannya harus menjadi dasar agama.

Langkah menuju totalitas absolut melalui jalan empiris sama sekali tidak mungkin. Namun, langkah ini dilakukan dalam bukti fisikoteologis. Cara apa yang digunakan untuk menjembatani jurang yang begitu lebar?

Setelah sampai pada kekaguman akan besarnya kebijaksanaan, kekuatan, dan sebagainya dari pencipta dunia, dan tidak dapat melangkah lebih jauh, seseorang tiba-tiba meninggalkan argumen yang dipandu oleh dasar-dasar pembuktian empiris ini, dan beralih ke kebetulan dunia yang disimpulkan sejak awal dari keteraturan dan kecenderungan tujuannya. Dari kebetulan ini saja seseorang sekarang, hanya melalui konsep-konsep transendental, menuju keberadaan sesuatu yang mutlak diperlukan, dan dari konsep keharusan absolut sebab pertama ke konsep yang ditentukan secara menyeluruh atau menentukan darinya, yaitu sebuah realitas yang mencakup segalanya. Dengan demikian,

bukti fisikoteologis terhenti dalam usahanya, dalam kebingungan ini tiba-tiba melompat ke bukti kosmologis, dan karena ini hanya bukti ontologis yang tersembunyi, ia benar-benar mencapai tujuannya hanya melalui akal murni, meskipun awalnya ia menyangkal semua kekerabatan dengan ini dan memaparkan segalanya pada bukti-bukti yang jelas dari pengalaman.

Para fisikoteolog karena itu sama sekali tidak memiliki alasan untuk bersikap enggan terhadap metode pembuktian transendental, dan memandang rendah padanya dengan kesombongan pengetahuan alam yang berwawasan luas, seolah-olah itu adalah jaring laba-laba dari pemikir gelap. Karena, jika mereka hanya memeriksa diri mereka sendiri, mereka akan menemukan bahwa, setelah melangkah jauh di atas tanah alam dan pengalaman, dan tetap melihat diri mereka sama jauhnya dari objek yang tampaknya menentang akal mereka, mereka tiba-tiba meninggalkan tanah ini, dan beralih ke ranah kemungkinan semata, di mana mereka berharap mendekati apa yang telah lolos dari semua penyelidikan empiris mereka dengan sayap ide-ide. Setelah akhirnya, melalui lompatan besar seperti itu, mereka mengira telah mendapatkan pijakan yang kokoh, mereka menyebarkan konsep yang sekarang ditentukan (yang mereka miliki, tanpa tahu bagaimana) ke seluruh bidang ciptaan, dan menjelaskan ideal, yang semata-mata merupakan produk akal murni, meskipun dengan sangat kurang, dan jauh di bawah martabat objeknya, melalui pengalaman, tanpa mau mengakui bahwa mereka mencapai pengetahuan atau asumsi ini melalui jalan lain selain pengalaman.

Dengan demikian, bukti fisikoteologis didasarkan pada bukti kosmologis, dan ini pada bukti ontologis, dari keberadaan sebuah makhluk asli tunggal sebagai makhluk tertinggi, dan karena tidak ada jalan lain yang terbuka bagi akal spekulatif selain ketiga ini, maka bukti ontologis, dari konsep-konsep akal murni semata, adalah satu-satunya yang mungkin, jika ada bukti dari sebuah proposisi yang begitu jauh di atas semua penggunaan pemahaman empiris yang mungkin.

BAGIAN 7: KRITIK TERHADAP SEGALA TEOLOGI BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP SPEKULATIF AKAL

Jika saya memahami teologi sebagai pengetahuan tentang entitas asali (*Urwesen*), maka teologi dapat bersumber dari akal semata (*theologia rationalis*) atau dari wahyu (*theologia revelata*). Teologi rasional memikirkan objeknya baik hanya melalui Nalar Murni dengan menggunakan konsep-konsep transendental semata (seperti *ens originarium*, *realissimum*, *ens entium*), yang disebut teologi transendental, maupun melalui konsep yang dipinjam dari alam (jiwa kita) sebagai kecerdasan tertinggi, yang disebut teologi alamiah. Orang yang hanya mengakui teologi transendental disebut *deis*, sedangkan yang juga menerima teologi alamiah disebut *teis*. *Deis* mengakui bahwa kita mungkin dapat mengenali eksistensi entitas asali melalui akal semata, tetapi konsep kita tentang entitas tersebut hanya bersifat transendental, yaitu sebagai suatu entitas yang memiliki segala realitas, yang tidak dapat ditentukan lebih lanjut. Sebaliknya, *teis* berpendapat bahwa akal mampu menentukan objek tersebut lebih lanjut berdasarkan analogi dengan alam, yaitu sebagai entitas yang melalui pemahaman (*Verstand*) dan kebebasan (*Freiheit*) mengandung dasar asali dari segala sesuatu lainnya. Dengan demikian, *deis* membayangkan entitas tersebut hanya sebagai penyebab dunia (*Weltursache*), entah melalui keharusan alamiahnya atau melalui kebebasan (yang tetap tidak ditentukan), sedangkan *teis* membayangkan seorang pencipta dunia (*Welturheber*).

Teologi transendental dapat berupa teologi yang bermaksud menurunkan eksistensi entitas asali dari pengalaman secara umum (tanpa menentukan lebih lanjut dunia tempat pengalaman itu berada), yang disebut *kosmoteologi*, atau teologi yang meyakini dapat

mengenali eksistensinya melalui konsep-konsep semata tanpa bantuan pengalaman sekecil apa pun, yang disebut *ontoteologi*.

Teologi alamiah menyimpulkan sifat-sifat dan eksistensi seorang pencipta dunia berdasarkan sifat, keteraturan, dan kesatuan yang ditemukan dalam dunia ini, di mana dua jenis kausalitas dan aturannya harus diasumsikan, yaitu alam (*Natur*) dan kebebasan (*Freiheit*). Oleh karena itu, teologi alamiah naik dari dunia ini menuju kecerdasan tertinggi, baik sebagai prinsip dari segala keteraturan dan kesempurnaan alamiah maupun sebagai prinsip keteraturan dan kesempurnaan moral. Dalam kasus pertama, teologi ini disebut *fisikoteologi*, dan dalam kasus kedua, *moralteologi*.*

---

* Bukan moral teologis; sebab moral teologis mengandung hukum-hukum moral yang mengandaikan eksistensi seorang pengatur dunia tertinggi, sedangkan moralteologi adalah keyakinan akan eksistensi entitas tertinggi yang didasarkan pada hukum-hukum moral.

Karena di bawah konsep Tuhan, kita tidak sekadar memahami alam yang bekerja secara buta dan kekal sebagai akar dari segala sesuatu, melainkan sebuah entitas tertinggi yang melalui pemahaman dan kebebasan menjadi pencipta segala sesuatu, dan konsep ini saja yang menarik minat kita, maka secara ketat, kita dapat menyangkal keyakinan akan Tuhan pada seorang *deis* dan hanya menyisakan pengakuannya akan adanya entitas asali atau penyebab tertinggi. Namun, karena seseorang tidak boleh dituduh menyangkal sesuatu hanya karena ia tidak berani mengklaimnya, lebih lembut dan adil untuk mengatakan bahwa seorang *deis* mempercayai Tuhan, sedangkan seorang *teis* mempercayai Tuhan yang hidup (*summam intelligentiam*). Sekarang, kita akan mencari sumber-sumber yang memungkinkan dari segala upaya akal ini.

Saya cukup menjelaskan pengetahuan teoretis sebagai pengetahuan yang melalui itu saya mengenali apa yang ada, dan pengetahuan praktis sebagai pengetahuan yang melalui itu saya membayangkan apa yang seharusnya ada. Berdasarkan ini, penggunaan teoretis akal adalah penggunaan di mana saya mengenali secara *a priori* (sebagai sesuatu yang diperlukan) bahwa sesuatu ada; sedangkan penggunaan praktis adalah penggunaan di mana secara *a priori* diketahui apa yang seharusnya terjadi. Jika sesuatu yang ada atau yang seharusnya terjadi pasti benar tetapi hanya bersifat bersyarat, maka kondisi tertentu untuk itu dapat bersifat mutlak diperlukan, atau hanya diasumsikan sebagai sewenang-wenang dan kontingen. Dalam kasus pertama, kondisi tersebut dipostulatkan (*per thesin*), dalam kasus kedua, hanya diasumsikan (*per hypothesin*). Karena ada hukum-hukum praktis yang mutlak diperlukan (yaitu hukum-hukum moral), maka jika hukum-hukum ini mengandaikan eksistensi tertentu sebagai kondisi dari kekuatan mengikatnya, eksistensi ini harus dipostulatkan, karena hal yang bersyarat, yang darinya disimpulkan kondisi tertentu ini, sendiri dikenali secara *a priori* sebagai mutlak diperlukan. Kelak, kita akan menunjukkan bahwa hukum-hukum moral tidak hanya mengandaikan eksistensi entitas tertinggi, tetapi juga, karena hukum-hukum tersebut dalam konteks lain mutlak diperlukan, mempostulatkannya secara sah, meskipun hanya secara praktis. Untuk saat ini, kita sisihkan cara penalaran ini.

Ketika hanya berbicara tentang apa yang ada (bukan apa yang seharusnya ada), hal yang bersyarat yang diberikan dalam pengalaman selalu dipikirkan sebagai kontingen, sehingga kondisi yang terkait dengannya tidak dapat dikenali sebagai mutlak diperlukan, melainkan hanya berfungsi sebagai kondisi yang relatif diperlukan, atau lebih tepatnya,

diperlukan tetapi secara *a priori* bersifat sewenang-wenang untuk pengenalan akal terhadap hal yang bersyarat. Oleh karena itu, jika keharusan mutlak dari suatu entitas harus dikenali dalam pengetahuan teoretis, ini hanya dapat terjadi melalui konsep-konsep *a priori*, tidak pernah sebagai penyebab dalam hubungan dengan eksistensi yang diberikan melalui pengalaman.

Pengetahuan teoretis bersifat spekulatif jika berkaitan dengan objek atau konsep-konsep objek yang tidak dapat dicapai dalam pengalaman apa pun. Ini berbeda dengan pengetahuan alamiah, yang hanya berkaitan dengan objek-objek atau predikat-predikat yang dapat diberikan dalam pengalaman yang mungkin.

Prinsip untuk menyimpulkan dari apa yang terjadi (yang secara empiris kontingen) sebagai akibat menuju suatu sebab adalah prinsip pengetahuan alamiah, bukan spekulatif. Sebab, jika kita mengabstraksi prinsip ini sebagai prinsip yang mengandung kondisi pengalaman yang mungkin secara umum dan, dengan menghilangkan segala yang empiris, ingin menerapkannya pada yang kontingen secara umum, tidak ada pembenaran sedikit pun untuk proposisi sintetis semacam itu, sehingga kita tidak dapat melihat bagaimana saya dapat beralih dari sesuatu yang ada menuju sesuatu yang sepenuhnya berbeda (disebut sebab). Bahkan, konsep sebab, seperti halnya konsep yang kontingen, kehilangan seluruh makna dalam penggunaan spekulatif semata, yang realitas objektifnya dapat dipahami secara konkret.

Jika kita menyimpulkan dari eksistensi entitas-entitas di dunia menuju penyebabnya, ini bukanlah penggunaan akal alamiah, melainkan spekulatif; karena penggunaan alamiah tidak menghubungkan entitas-entitas itu sendiri (substansi-substansi), melainkan hanya apa yang terjadi, yaitu keadaan-keadaan mereka, sebagai sesuatu yang secara empiris kontingen, dengan suatu sebab. Bahwa substansi itu sendiri (materi) bersifat kontingen dalam eksistensinya akan menjadi pengetahuan akal yang murni spekulatif. Bahkan jika hanya berbicara tentang bentuk dunia, cara hubungan antar bagiannya, dan perubahan di antaranya, dan ingin menyimpulkan dari itu menuju suatu sebab yang sepenuhnya berbeda dari dunia, ini juga akan menjadi penilaian akal yang murni spekulatif, karena objek di sini sama sekali bukan objek pengalaman yang mungkin. Namun, dengan demikian, prinsip kausalitas, yang hanya berlaku dalam ranah pengalaman dan di luar itu tidak memiliki penggunaan atau bahkan makna, akan sepenuhnya dialihkan dari tujuannya.

Saya berpendapat bahwa segala upaya penggunaan akal yang murni spekulatif dalam hal teologi sama sekali tidak membuahkan hasil dan, berdasarkan sifat batiniahnya, kosong dan sia-sia; sedangkan prinsip-prinsip penggunaan akal secara alamiah sama sekali tidak mengarah pada teologi apa pun. Oleh karena itu, jika kita tidak mendasarkan pada hukum-hukum moral atau menggunakannya sebagai panduan, tidak akan ada teologi akal sama sekali. Sebab, semua prinsip sintetis pengertian (*Verstand*) bersifat imanen; tetapi untuk mengenali entitas tertinggi, diperlukan penggunaan transenden dari prinsip-prinsip tersebut, yang sama sekali tidak dapat dilakukan oleh pengertian kita. Jika hukum kausalitas yang berlaku secara empiris harus mengarah pada entitas asali, maka entitas ini harus termasuk dalam rantai objek-objek pengalaman; tetapi dengan demikian, seperti semua fenomena, entitas ini juga akan bersifat bersyarat. Bahkan jika kita mengizinkan lompatan melampaui batas pengalaman melalui hukum dinamis hubungan antara akibat dan sebab, konsep apa yang dapat diberikan oleh prosedur ini? Jauh dari konsep tentang entitas tertinggi, karena pengalaman tidak pernah memberikan akibat terbesar dari semua akibat yang mungkin (yang seharusnya menjadi kesaksian tentang sebabnya). Jika kita diizinkan, hanya untuk menghindari kekosongan dalam akal kita, mengisi kekurangan penentuan menyeluruh ini dengan ide semata tentang kesempurnaan tertinggi dan keharusan asali, ini dapat diizinkan sebagai kemurahan, tetapi tidak dapat dituntut berdasarkan hak

pembuktian yang tak terbantahkan. Bukti fisikoteologis mungkin dapat memberikan penekanan pada bukti-bukti lain (jika ada), karena mengaitkan spekulasi dengan intuisi; tetapi dengan sendirinya, bukti ini lebih mempersiapkan pengertian untuk pengetahuan teologis dan memberikan arah yang lurus dan alami, daripada dapat menyelesaikan tugas itu sendiri.

Dari sini terlihat jelas bahwa pertanyaan-pertanyaan transendental hanya mengizinkan jawaban-jawaban transendental, yaitu dari konsep-konsep *a priori* murni tanpa campuran empiris sedikit pun. Namun, pertanyaan di sini jelas bersifat sintetis dan menuntut perluasan pengetahuan kita melampaui semua batas pengalaman, yaitu menuju eksistensi suatu entitas yang sesuai dengan ide semata kita, yang tidak pernah dapat disamakan dengan pengalaman apa pun. Menurut pembuktian kita di atas, semua pengetahuan sintetis *a priori* hanya mungkin dengan mengungkapkan kondisi-kondisi formal dari pengalaman yang mungkin, dan semua prinsip hanya memiliki validitas imanen, yaitu hanya berlaku untuk objek-objek pengetahuan empiris atau fenomena. Oleh karena itu, melalui prosedur transendental dalam hal teologi akal yang murni spekulatif, tidak ada yang dapat dicapai.

Namun, jika seseorang lebih memilih untuk meragukan semua pembuktian analitik di atas daripada kehilangan keyakinan akan bobot argumen-argumen yang telah lama digunakan, mereka tidak dapat menolak untuk memenuhi permintaan saya, yaitu untuk setidaknya membenarkan bagaimana dan melalui pencerahan apa mereka berani melampaui semua pengalaman yang mungkin hanya dengan kekuatan ide-ide semata. Saya mohon untuk tidak diganggu dengan bukti-bukti baru atau penyempurnaan bukti-bukti lama. Sebab, meskipun dalam hal ini tidak banyak pilihan, karena semua bukti spekulatif akhirnya bermuara pada satu, yaitu bukti ontologis, saya tidak perlu khawatir akan diganggu oleh produktivitas para pendukung dogmatis akal yang bebas dari indera. Meskipun demikian, tanpa menganggap diri saya terlalu suka berdebat, saya tidak akan menolak tantangan untuk mengungkap kekeliruan dalam setiap upaya semacam itu dan dengan demikian menggagalkan pretensinya. Namun, harapan akan keberhasilan yang lebih baik pada mereka yang terbiasa dengan keyakinan dogmatis tidak akan pernah sepenuhnya hilang, sehingga saya berpegang pada satu tuntutan yang wajar, yaitu agar mereka membenarkan secara umum, berdasarkan sifat akal manusia dan semua sumber pengetahuan lainnya, bagaimana mereka akan memperluas pengetahuan mereka secara *a priori* hingga ke wilayah di mana tidak ada pengalaman yang mungkin dan tidak ada sarana untuk memastikan realitas objektif dari konsep yang kita ciptakan sendiri. Bagaimanapun akal sampai pada konsep ini, eksistensi objeknya tidak dapat ditemukan secara analitis di dalam konsep tersebut, karena pengetahuan tentang eksistensi objek terletak pada fakta bahwa objek tersebut ditetapkan di luar pemikiran itu sendiri. Namun, sama sekali tidak mungkin untuk melampaui konsep itu sendiri dan, tanpa mengikuti hubungan empiris (yang hanya memberikan fenomena), menemukan objek-objek baru dan entitas-entitas transenden.

Meskipun akal dalam penggunaan spekulatifnya sama sekali tidak memadai untuk tujuan besar ini, yaitu mencapai eksistensi entitas tertinggi, akal memiliki manfaat besar dalam memperbaiki pengetahuan tentang entitas tersebut, jika pengetahuan itu dapat diperoleh dari sumber lain, menyelaraskannya dengan dirinya sendiri dan setiap tujuan yang dapat dipahami, serta memurnikannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan konsep entitas asali dan dari segala campuran batasan empiris.

Oleh karena itu, teologi transendental, meskipun memiliki banyak kekurangan, tetap memiliki penggunaan negatif yang penting dan berfungsi sebagai sensor terus-menerus bagi akal kita ketika berhadapan dengan ide-ide murni, yang hanya mengizinkan

tolok ukur transendental. Sebab, jika dalam konteks lain, mungkin praktis, anggapan tentang entitas tertinggi dan sepenuhnya memadai sebagai kecerdasan tertinggi terbukti valid tanpa bantahan, maka sangat penting untuk menentukan konsep ini secara tepat dari sisi transendentalnya, sebagai konsep tentang entitas yang diperlukan dan paling nyata, serta menghilangkan segala sesuatu yang bertentangan dengan realitas tertinggi, yang termasuk dalam fenomena semata (antropomorfisme dalam arti luas), dan sekaligus menyingkirkan semua klaim yang berlawanan, baik yang ateistik, deistik, maupun antropomorfistik. Ini sangat mudah dalam penanganan kritis semacam itu, karena alasan yang sama yang menunjukkan ketidakmampuan akal manusia untuk mengklaim eksistensi entitas semacam itu juga cukup untuk membuktikan ketidakmampuan setiap klaim yang berlawanan. Sebab, dari mana seseorang dapat memperoleh wawasan melalui spekulasi Nalar Murni bahwa tidak ada entitas tertinggi sebagai dasar dari segalanya, atau bahwa entitas tersebut tidak memiliki sifat-sifat yang, berdasarkan akibatnya, kita bayangkan sebagai analogis dengan realitas-realitas dinamis dari entitas yang berpikir, atau bahwa, dalam kasus terakhir, entitas tersebut juga harus tunduk pada semua batasan yang dikenakan oleh sensualitas pada kecerdasan yang kita kenali melalui pengalaman?

Dengan demikian, entitas tertinggi tetap menjadi ideal semata, tetapi tanpa cacat, bagi penggunaan spekulatif akal, sebuah konsep yang menyimpulkan dan memahkotai seluruh pengetahuan manusia, yang realitas objektifnya tidak dapat dibuktikan melalui cara ini, tetapi juga tidak dapat disangkal. Jika ada moralteologi yang dapat mengisi kekurangan ini, maka teologi transendental, yang sebelumnya hanya bersifat problematis, membuktikan keharusannya melalui penentuan konsepnya dan sensor terus-menerus terhadap akal yang sering kali tertipu oleh sensualitas dan tidak selalu selaras dengan ide-idenya sendiri. Keharusan, ketakterbatasan, kesatuan, eksistensi di luar dunia (bukan sebagai jiwa dunia), kekekalan tanpa kondisi waktu, keberadaan di mana-mana tanpa kondisi ruang, kemahakuasaan, dan sebagainya adalah predikat-predikat transendental, sehingga konsep yang dimurnikan darinya, yang sangat dibutuhkan oleh setiap teologi, hanya dapat diambil dari teologi transendental.

LAMPIRAN DIALEKTIKA TRANSENDENTAL: TENTANG PENGGUNAAN REGULATIF IDE-IDE NALAR MURNI

Hasil dari semua upaya dialektis Nalar Murni tidak hanya mengkonfirmasi apa yang telah kita buktikan dalam Analitik Transendental, yaitu bahwa semua kesimpulan kita yang ingin melampaui bidang pengalaman yang mungkin adalah menipu dan tanpa dasar, tetapi juga mengajarkan kita hal khusus berikut: bahwa akal manusia memiliki kecenderungan alami untuk melampaui batas ini, bahwa ide-ide transendental sama alaminya bagi akal seperti kategori bagi pengertian, meskipun dengan perbedaan bahwa, sementara kategori mengarah pada kebenaran, yaitu kesesuaian konsep kita dengan objek, ide-ide transendental menghasilkan ilusi semata, tetapi tak tertahankan, yang sulit dicegah bahkan dengan kritik paling tajam.

Segala sesuatu yang berakar pada sifat fakultas-fakultas kita harus sesuai dengan tujuan dan selaras dengan penggunaan yang benar dari fakultas-fakultas tersebut, asalkan kita dapat mencegah kesalahpahaman tertentu dan menemukan arah sejati dari fakultas-fakultas tersebut. Oleh karena itu, ide-ide transendental kemungkinan besar memiliki penggunaan yang baik dan imanen, meskipun, jika maknanya disalahpahami dan dianggap sebagai konsep dari entitas-entitas nyata, ide-ide tersebut menjadi transenden dalam penerapannya dan karenanya menipu. Sebab, bukan ide itu sendiri, melainkan hanya penggunaannya yang dapat bersifat transenden (melampaui seluruh pengalaman yang mungkin) atau imanen (asli), tergantung pada apakah ide tersebut langsung diarahkan pada objek yang dianggap sesuai dengannya atau hanya pada penggunaan pengertian secara umum dalam hubungannya

dengan objek-objek yang menjadi perhatiannya. Semua kesalahan *subreption* selalu disebabkan oleh kekurangan daya penilaian, bukan oleh pengertian atau akal itu sendiri.

Akal tidak pernah berhubungan langsung dengan objek, melainkan hanya dengan pengertian, dan melalui pengertian pada penggunaan empirisnya sendiri. Oleh karena itu, akal tidak menciptakan konsep-konsep (tentang objek), melainkan hanya mengaturnya dan memberikan kesatuan yang dapat dimiliki konsep-konsep tersebut dalam perluasan maksimalnya, yaitu dalam hubungan dengan totalitas deretan, yang sama sekali tidak menjadi perhatian pengertian, yang hanya memerhatikan hubungan yang menghasilkan deretan kondisi-kondisi menurut konsep-konsep. Dengan demikian, akal sebenarnya hanya memiliki pengertian dan penggunaan yang sesuai dengan tujuan sebagai objeknya. Seperti pengertian menyatukan keragaman dalam objek melalui konsep-konsep, akal menyatukan keragaman konsep-konsep melalui ide-ide, dengan menetapkan kesatuan kolektif tertentu sebagai tujuan tindakan-tindakan pengertian, yang sebaliknya hanya berurusan dengan kesatuan distributif.

Saya berpendapat bahwa ide-ide transendental tidak pernah memiliki penggunaan konstitutif, sehingga memberikan konsep-konsep tentang objek tertentu, dan jika dipahami demikian, ide-ide tersebut hanyalah konsep-konsep dialektis (yang bersifat vernünftelnde). Namun, ide-ide tersebut memiliki penggunaan regulatif yang sangat baik dan sangat diperlukan, yaitu untuk mengarahkan pengertian menuju tujuan tertentu, yang menjadi titik temu dari semua garis arah aturan-aturannya. Titik ini, meskipun hanya merupakan ide (*focus imaginarius*), yaitu titik yang sebenarnya tidak menjadi sumber konsep-konsep pengertian karena terletak sepenuhnya di luar batas pengalaman yang mungkin, tetap berfungsi untuk memberikan kesatuan terbesar sekaligus perluasan terbesar bagi konsep-konsep tersebut. Dari sini muncul ilusi bahwa garis-garis arah ini berasal dari objek itu sendiri yang berada di luar bidang pengetahuan empiris yang mungkin (seperti objek-objek yang terlihat di belakang permukaan cermin). Namun, ilusi ini (yang dapat dicegah agar tidak menipu) sangat diperlukan jika kita ingin, selain melihat objek-objek yang ada di depan mata, juga melihat objek-objek yang jauh di belakang kita, yaitu, dalam kasus kita, jika kita ingin melatih pengertian melampaui setiap pengalaman yang diberikan (bagian dari totalitas pengalaman yang mungkin) dan dengan demikian mencapai perluasan yang maksimum dan ekstrem.

Jika kita meninjau pengetahuan pengertian kita secara keseluruhan, kita menemukan bahwa apa yang secara khusus diatur dan dihasilkan oleh akal adalah sistematika pengetahuan, yaitu keterhubungan pengetahuan dari sebuah prinsip. Kesatuan akal ini selalu mengandaikan sebuah ide, yaitu bentuk dari keseluruhan pengetahuan yang mendahului pengetahuan tertentu tentang bagian-bagiannya dan mengandung kondisi-kondisi untuk menentukan secara *a priori* posisi setiap bagian dan hubungannya dengan bagian lain. Ide ini mempostulatkan kesatuan penuh dari pengetahuan pengertian, sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya menjadi agregat acak, melainkan sistem yang terhubung melalui hukum-hukum yang diperlukan. Sebenarnya, ide ini bukan konsep tentang objek, melainkan tentang kesatuan menyeluruh konsep-konsep ini, sejauh kesatuan tersebut menjadi aturan bagi pengertian.

Konsep-konsep akal semacam ini tidak diambil dari alam, melainkan kita menyelidiki alam berdasarkan ide-ide ini, dan kita menganggap pengetahuan kita tidak memadai selama tidak sesuai dengan ide-ide tersebut. Kita mengakui bahwa sulit menemukan tanah murni, air murni, atau udara murni, dan seterusnya. Namun, konsep-konsep ini sangat diperlukan (yang, dalam hal kemurnian penuh, hanya berasal dari akal) untuk menentukan secara proporsional bagian yang dimiliki oleh masing-masing penyebab alamiah dalam fenomena. Dengan demikian, kita mereduksi semua materi pada tanah (sebagai beban semata), garam, dan zat yang mudah terbakar (sebagai kekuatan), dan akhirnya pada air dan udara sebagai kendaraan (seperti mesin-mesin yang membuat yang sebelumnya bekerja), untuk menjelaskan efek-efek kimiawi dari interaksi materi berdasarkan ide tentang mekanisme. Meskipun tidak diungkapkan

secara eksplisit, pengaruh akal terhadap pembagian para naturforscher semacam ini mudah ditemukan.

Jika akal adalah fakultas untuk menurunkan yang khusus dari yang umum, maka jika yang umum sudah pasti dan diberikan, hanya diperlukan daya penilaian untuk subsumsi, dan yang khusus ditentukan dengan pasti. Ini disebut penggunaan apodiktik akal. Atau, jika yang umum hanya dianggap secara problematik sebagai ide semata, sedangkan yang khusus pasti, tetapi universalitas aturan untuk konsekuensi ini masih merupakan masalah; maka beberapa kasus khusus yang pasti diuji terhadap aturan tersebut, untuk melihat apakah kasus-kasus itu mengalir darinya. Jika semua kasus khusus yang dapat dianggap tampaknya mengikuti aturan tersebut, maka universalitas aturan disimpulkan, dan dari situ pula untuk semua kasus yang bahkan belum diberikan. Ini disebut penggunaan hipotesis akal.

Penggunaan hipotesis akal berdasarkan ide-ide sebagai konsep-konsep problematik sebenarnya bukan konstitutif, yaitu tidak sedemikian rupa sehingga, jika dinilai dengan ketat, kebenaran aturan universal yang dianggap sebagai hipotesis dapat diikuti; karena bagaimana kita dapat mengetahui semua konsekuensi yang mungkin, yang, jika mengikuti dari prinsip yang dianggap sama, membuktikan universalitasnya? Penggunaan ini hanya regulatif, untuk, sejauh mungkin, menghasilkan kesatuan dalam pengetahuan-pengetahuan yang khusus dan mendekati aturan tersebut pada universalitas.

Penggunaan hipotesis akal ini bertujuan pada kesatuan sistematik pengetahuan pengertian, yang menjadi tolak ukur kebenaran aturan-aturan. Sebaliknya, kesatuan sistematik (sebagai ide semata) hanya merupakan kesatuan yang diproyeksikan, yang tidak boleh dianggap sebagai diberikan, melainkan hanya sebagai problem. Namun, kesatuan ini membantu menemukan prinsip untuk penggunaan pengertian yang beragam dan khusus, sehingga mengarahkannya bahkan pada kasus-kasus yang belum diberikan dan membuatnya terhubung.

Dari sini terlihat bahwa kesatuan sistematik atau kesatuan akal dari pengetahuan pengertian yang beragam adalah prinsip logis, untuk membantu pengertian dengan ide-ide ketika pengertian saja tidak cukup untuk mencapai aturan, dan sekaligus memberikan keselarasan di bawah satu prinsip (sistematik) kepada keragaman aturannya, sehingga menghasilkan keterhubungan sejauh mungkin. Namun, apakah sifat objek atau sifat pengertian yang mengenalinya sebagai objek ditentukan untuk kesatuan sistematik, dan apakah kita dapat mempostulatkan secara *a priori* kesatuan ini dalam suatu cara tertentu tanpa memerhatikan kepentingan akal, sehingga kita dapat mengatakan: semua pengetahuan pengertian yang mungkin (termasuk yang empiris) memiliki kesatuan akal dan berada di bawah prinsip-prinsip umum yang darinya mereka, meskipun berbeda, dapat diturunkan; ini akan menjadi prinsip transendental akal yang membuat kesatuan sistematik tidak hanya subjektif dan logis sebagai metode, tetapi juga objektif diperlukan.

Kita akan menjelaskan ini melalui sebuah kasus penggunaan akal. Di antara berbagai jenis kesatuan menurut konsep-konsep pengertian termasuk juga kesatualitas suatu substansi, yang disebut *kekraft* (*Kraft*). Fenomena-fenomena yang berbeda dari substansi yang sama pada pandangan pertama menunjukkan begitu banyak ketidakseragaman sehingga awalnya kita menganggap ada banyak kekuatan berbeda sebanyak efek yang muncul, seperti sensasi, kesadaran, imajinasi, memori, kecerdasan, daya pembedaan, kesenangan, keinginan, dan sebagainya dalam jiwa manusia. Aksioma logis memerintahkan untuk mengurangi keragaman yang tampak ini sebanyak mungkin dengan menemukan identitas yang tersembunyi melalui perbandingan, dan melihat apakah imajinasi yang dikombinasikan dengan kesadaran bukanlah memori, kecerdasan, daya pembedaan, atau bahkan pemahaman dan akal. Ide tentang *kekuatan dasar* (*Grundkraft*), yang logika sama sekali tidak menentukan apakah ada atau tidak, setidaknya merupakan problem untuk representasi sistematik dari keragaman

kekuatan. Prinsip logis akal menuntut untuk mencapai kesatuan ini sebanyak mungkin, dan semakin banyak fenomena kekuatan yang ditemukan identik satu sama lain, semakin semakin semuah bahwa mereka hanyalah ekspresi berbeda dari satu kekuatan yang sama, yang secara relatif dapat disebut *kekuatan dasar*. Hal yang sama dilakukan dengan kekuatan lainnya.

Kekuatan-kekuatan relatif ini harus kembali diperbandingkan satu sama lain untuk, dengan menemukan keselarasan mereka, mendekatkan mereka pada satu kekuatan radikal, yaitu absolut. Namun, kesatuan akal ini hanya bersifat hipotesis. Tidak ada klaim bahwa kekuatan seperti itu benar-benar harus ditemukan, tetapi bahwa kita harus mencarinya demi kepentingan akal, yaitu untuk menetapkan prinsip-prinsip tertentu untuk berbagai aturan yang diberikan oleh pengalaman, dan, jika memungkinkan, menghasilkan kesatuan sistematik dalam pengetahuan.

Namun, jika kita memperhatikan penggunaan transendental pengertian, terlihat bahwa ide tentang kekuatan dasar ini tidak hanya ditentukan sebagai problem untuk penggunaan hipotesis, melainkan menganggap memiliki realitas objektif, sehingga kesatuan sistematik dari berbagai kekuatan suatu substansi dipostulatkan, dan prinsip apodiktis akal didirikan. Sebab, bahkan tanpa kita mencoba keselarasan berbagai kekuatan, atau bahkan jika semua upaya untuk menemukannya gagal, kita tetap menganggap kekuatan seperti itu dapat ditemukan. Ini tidak hanya berlaku, seperti dalam kasus yang disebutkan, karena kesatuan substansi, tetapi juga ketika banyak substansi yang seragam dalam tingkat tertentu ditemui, seperti pada materi secara umum, akal mempostulatkan kesatuan sistematik dari berbagai kekuatan, karena hukum-hukum alam khusus berada di bawah hukum yang lebih yang lebih umum, dan penghematan prinsip bukan hanya prinsip ekonomi akal, melainkan hukum batiniah natur.

Memulai, tidak dapat dipahami bagaimana prinsip logis kesatuan akal dari aturan dapat berlaku jika tidak diasumsikan prinsip transendental, yang menjadikan kesatuan sistematik sebagai sesuatu yang melekat pada objek itu sendiri secara *a priori* diperlukan. Dengan dasar apa akal dalam penggunaan logisnya dapat menuntut untuk memperlakukan keragaman kekuatan yang dikenali oleh alam sebagai kesatuan yang tersembunyi dan, sejauh mungkin, menurunkannya dari suatu kekuatan dasar, jika diizinkan untuk menganggap bahwa semua kekuatan mungkin juga berbeda dan kesatuan sistematik dari penurunan mereka tidak sesuai dengan alam? Dalam hal itu, akal akan bertindak melawan tujuannya sendiri dengan menetapkan ide sebagai tujuan yang sepenuhnya bertentangan dengan susunan alam. Juga tidak dapat dikatakan bahwa akal sebelumnya telah mengambil kesatuan ini dari sifat kontingen alam berdasarkan prinsip-prinsip akal. Sebab hukum akal untuk mencarinya adalah diperlukan, karena tanpa itu kita tidak akan memiliki akal, tanpa akal tidak ada penggunaan pengertian yang terhubung, dan tanpa itu tidak ada tanda yang cukup untuk kebenaran empiris. Oleh karena itu, kita harus benar-benar menganggap kesatuan sistematik alam sebagai valid objektif dan diperlukan dalam hal ini.

Kita juga menemukan anggapan transendental ini secara menakjubkan tersembunyi dalam prinsip-prinsip para filsuf, meskipun mereka tidak selalu menyadarinya atau mengakuinya secara terbuka. Bahwa semua keragaman entitas individu tidak mengecualikan identitas spesies; bahwa berbagai spesiesies harus diperlakukan hanya sebagai penentuan yang berbeda dari sedikit genus, dan genus ini dari genera yang lebih tinggi, dan seterusnya; bahwa sebagianya kesatuan sistematik dari semua konsep empiris yang mungkin harus dicari, sejauh mereka dapat diturunkan dari konsep yang lebih tinggi dan lebih umum; ini adalah aturan skolastik atau prinsip logis, tanpa sikaian tidak ada penggunaan akal yang dapat dilakukan. Sebab kita hanya dapat menyimpulkan dari yang umum ke yang khusus sejauh sifat-sifat umum entitas dijadikan dasar, yang di bawahnya sifat-sifat khusus berada.

Bahwa keselarasan seperti ini juga ditemukan dalam alam, para filsuf menganggapnya dalam aturan skolastik yang terkenal: entitas tidak boleh diperbanyak tanpa kebutuhan (*entia*

praeter necessitatem non esse multiplicanda). Dengan ini dikatakan bahwa sifat entitas sendiri menawarkan materi untuk kesatuan akal, dan keragaman yang tampaknya tak terbatas tidak boleh menghalangi kita untuk menganggap adanya kesatuan sifat-sifat dasar di baliknya, yang darinya keragaman dapat diturunkan melalui penentuan lebih lanjut. Kesatuan ini, meskipun hanya sebuah ide, telah dikejar dengan penuh semangat sepanjang waktu, sehingga orang lebih sering menemukan alasan untuk meredam keinginan ini daripada mendorongnya. Merupakan kemajuan besar ketika para ahli kimia dapat mereduksi semua garam ke dua genus utama, asam dan alkali, dan mereka bahkan mencoba melihat perbedaan ini hanya sebagai variasi atau ekspresi dari satu substansi dasar. Berikan jenis tanah (bahan batu dan bahkan logam) secara bertahap, mereka telah berusaha untuk mereduksinya menjadi tiga, kemudian menjadi dua. Tidak puas dengan ini, mereka tidak dapat melepaskan gagasan bahwa di balik variasi ini masih ada satu genus, bahkan bahkan mungkin ada prinsip umum untuk tanah dan garam. Orang mungkin berpikir bahwa ini hanya trik ekonomi akal untuk menghemat usaha sebanyak mungkin, dan upaya hipotesis yang, jika berhasil, memberikan kemungkinan pada dasar penjelasan yang diasumsikan melalui kesatuan ini. Namun, tujuan egois seperti itu mudah dibedakan dari ide, yang dengannya setiap orang mengasumsikan bahwa kesatuan akal ini sesuai dengan alam itu sendiri, dan bahwa akal tidak memohon, melainkan memerintah, meskipun tanpa dapat menentukan batas-batas kesatuan ini.

Jika di antara fenomena yang ada begitu banyak keragaman, bukan hanya dalam bentuk (karena dalam hal ini mungkin seragam), tetapi dalam konten, yaitu dalam keragaman entitas yang ada, sehingga bahkan pikiran manusia yang paling tajam tidak dapat menemukan sedikit pun kemiripan melalui perbandingan satu dengan yang lain (kasus yang dapat dipikirkan), maka hukum spesifikasi desatum genus tidak akan berlaku sama sekali, dan tidak akan ada konsep genus, atau konsep umum apa pun, atau bahkan pengertian, yang hanya berurusan dengan hal-hal tersebut. Prinsip logis spesifikasi genus mengasumsikan prinsip transendental jika diterapkan pada alam (yang di sini saya maksud hanya objek yang diberikan kepada kita). Menurut prinsip ini, keseragaman diperlukan dalam keragaman pengalaman yang mungkin (meskipun kita tidak dapat menentukan derajatnya secara *a priori*), karena tanpa itu, tidak ada konsep empiris, dan dengan demikian tidak ada pengalaman, yang mungkin terjadi.

Prinsip logis spesifikasi genus, yang mempostulatkan identitas, berhadapan dengan prinsip lain, yaitu prinsip spesifikasi, yang membutuhkan keragaman dan perbedaan entitas, meskipunah ada kesepakatan dalam genus yang sama, dan memerintahkan pengertian untuk memperhatikan keragaman ini sama seperti kesepakatan tersebut. Prinsip ini (ketajaman atau daya pembedaan) membatasi kecerobohan prinsip pertama (kecerdikan), dan akal menunjukkan di sini kepentingan ganda yang saling bertentangan: di satu sisi kepentingan cakupan (universalitas) dalam hal genus, dan di sisi lain kepentingan konten (determinasi) dalam hal keragaman spesies. Dalam kasus pertama, pengertian memikirkan banyak melalui konsep-konsepnya, tetapi dalam kasus kedua, lebih banyak dalam konsep-konsepnya. Hal ini juga terlihat dalam cara berpikir yang sangat berbeda dari para naturis, beberapa di antaranya (yang cenderung spekulatif) hampir memusuhi keragaman, selalu berorientasi pada kesatuan genus, sedangkan yang lain (terutama yang empiris) terus berusaha memecah alam menjadi begitu banyak keragaman sehingga hampir membuat orang putus asa untuk menilai fenomenanya berdasarkan prinsip-prinsip umum.

Cara berpikir yang terakhir ini juga jelas didasarkan pada prinsip logis, yang bertujuan pada kelengkapan sistematik semua pengetahuan. Ketika saya turun dari genus ke keragaman yang mungkin terkandung di dalamnya, saya berbicara untuk memberikan perluasan pada sistem, seperti dalam kasus pertama, ketika saya naik ke genus, saya berbicara untuk memberikan kesederhanaan. Sebab, dari lingkup konsep yang menandai sebuah genus, seperti halnya dari ruang yang dapat ditempati oleh materi, tidak dapat dilihat sejauh mana pembagiannya dapat berlangsung. Oleh karena itu, setiap genus membutuhkan berbagai

spesies, dan spesies membutuhkan subspesies, dan karena tidak ada subspesies yang tidak selalu memiliki lingkup (cakupan sebagai *conceptus communis*), maka akal menuntut dalam perluasan penuhnya bahwa tidak ada spesies yang dianggap sebagai yang terakhir itu sendiri, karena, sebagai spesifikasi, selalu merupakan konsep yang hanya mengandung yang sama dalam dirinya dan tidak sepenuhnya ditentukan, sehingga tidak dapat langsung dihubungkan dengan individu, melainkan selalu mengandung konsep-konsep lain, yaitu subspesies. Hukum spesifikasi ini dapat dinyatakan sebagai: *entium varietates non temere esse minumendas* (variasi entitas tidak boleh dikurangi secara sembarangan).

Namun, mudah dilihat bahwa hukum logis ini tidak akan memiliki makna atau penerapan tanpa hukum transendental spesifikasi sebagai dasarnya, yang memang tidak menuntuk ketidakberhinggaan aktual dari perbedaan-perbedaan entitas yang dapat menjadi objek kita; karena prinsip logis, yang hanya menyatakan ketidaktentuan lingkup logis dalam hubungannya dengan pembagian yang mungkin, tidak memberikan alasan untuk itu. Namun, hukum ini tetap membebankan pada pengertian untuk mencari subspesies di bawah setiap spesies yang ditemui dan perbedaan-perbedaan yang lebih kecil untuk setiap keragaman. Sebab, jika tidak ada konsep yang lebih rendah, maka juga tidak akan ada konsep yang lebih tinggi. Sekarang pengertian mengenal segala sesuatu hanya melalui berdasarkan konsep: oleh karena itu, sejauh dalam pembagian, ia tidak pernah melalui intuisi semata, melainkan selalu melalui konsep yang lebih rendah lagi. Pengetahuan tentang fenomena dalam penentuan menyeluruhnya (yang hanya mungkin melalui pengertien) menuntut spesifikasi konsep-konsep yang terus berlanjut dan kemajuan menuju perbedaan-perbedaan yang masih tersisa, yang darinya telah diabstraksi dalam konsep spesies dan terlebih lagi dalam genus.

Hukum spesifikasi ini juga tidak dapat dipinjam dari pengalaman, karena pengalaman tidak dapat memberikan wawasan yang begitu luas. Spesifikasi empiris berhenti pada pembedaan keragaman dengan cepat jika tidak dipandu oleh hukum transendental spesifikasi yang mendahuluinya sebagai prinsip akal, untuk mencari perbedaan-perbedaan tersebut dan tetap menganggapnya ada meskipun tidak terungkap pada indera. Bahwa tanah penyerap berbeda jenisnya (tanah kapur dan tanah muriatik) memerlukan aturan sebelumnya dari akal yang menjadikan tugas pengertian untuk mencari keragaman, dengan menganggap alam begitu kaya sehingga memungkinkannya. Sebab kita hanya memiliki pengertian dengan anggapan adanya perbedaan-perbedaan dalam alam, sama seperti kita hanya memilikinya dengan syarat bahwa objek-objeknya memiliki keseragaman, karena keragaman dari apa yang dapat dirangkum dalam satu konsep itulah yang membentuk penggunaan konsep tersebut dan pekerjaan pengertian.

Dengan demikian, akal mempersiapkan bidang untuk pengertian: (1) melalui prinsip keseragaman keragaman di bawah genus yang lebih tinggi, (2) melalui prinsip keragaman dari yang seragam di bawah spesies yang lebih rendah; dan untuk menyempurnakan kesatuan sistematik, (3) ia menambahkan hukum afinitas semua konsep, yang menuntut transisi berkelanjutan dari setiap spesies ke setiap lainnya melalui pertumbuhan bertahap perbedaan. Kita dapat menyebutnya sebagai prinsip-prinsip homogenitas, spesifikasi, dan kontinuitas bentuk. Yang terakhir muncul dengan menyatukan kedua yang pertama, setelah menyelesaikan keterhubungan sistematik dalam ide, baik dengan naik ke genus yang lebih tinggi maupun turun ke spesies yang lebih rendah; sehingga semua keragaman saling terkait, karena semuanya berasal dari satu genus tertinggi melalui semua derajat penentuan yang diperluas.

Kita dapat menggambarkan kesatuan sistematik di bawah tiga prinsip logis ini secara sensibel sebagai berikut. Setiap konsep dapat dianggap sebagai titik, yang, sebagai sudut pandang seorang pengamat, memiliki cakrawala, yaitu sekumpulan entitas yang dapat direpresentasikan dan seolah-olah dilihat dari titik tersebut. Dalam cakrawala ini, jumlah titik

yang tak terbatas dapat ditentukan, masing-masing memiliki lingkup pandang yang lebih sempit; yaitu, setiap spesies mengandung subspesies, sesuai dengan prinsip spesifikasi, dan cakrawala logis terdiri dari cakrawala yang lebih kecil (subspesies), bukan dari titik-titik tanpa cakupan (individu). Tetapi untuk cakrawala yang berbeda, yaitu genus, yang ditentukan oleh sejumlah konsep, dapat dibayangkan sebuah cakrawala umum, dari mana semuanya dapat dilihat seolah dari satu titik, yang merupakan genus yang lebih tinggi, hingga akhirnya genus tertinggi adalah cakrawala universal dan sejati, yang ditentukan dari sudut pandang konsep tertinggi dan mencakup semua keragaman sebagai genus, spesies, dan subspesies.

Ke titik tertinggi ini saya dibawa oleh Hukum Homogenitas, dan ke semua titik yang rendah serta keragaman terbesarnya oleh Hukum Spesifikasi. Karena dalam seluruh cakupan semua konsep yang mungkin tidak ada yang kosong, dan tidak ada yang dapat ditemukan di luarnya, maka dari anggapan tentang cakrawala universal ini dan pembagian menyeluruhnya muncul prinsip: *non datur vacuum formarum* (*tidak ada kekosongan bentuk*), yaitu tidak ada genus asli yang berbeda yang seolah-olah terisolasi dan terpisah satu sama lain oleh ruang kosong, melainkan semua genus yang beragam hanya merupakan pembagian dari satu genus tertinggi dan universal; dan dari prinsip ini langsung mengikuti: *datur continuum formarum* (*ada kontinum bentuk*), bahwa semua perbedaan spesies saling berbatasan dan memungkinkan transisi tidak melalui lompatan, melainkan melalui semua derajat perbedaan yang lebih kecil, sehingga seseorang dapat dari satu ke yang lain. Dengan kata lain, tidak ada spesies atau subspesies yang (dalam konsep akal) adalah yang paling dekat satu sama lain, melainkan selalu ada spesies perantara yang mungkin, yang perbedaannya lebih kecil dari perbedaan antara yang pertama dan yang kedua.

Hukum pertama mencegah penyimpangan ke dalam keragaman genus asli yang berbeda dan merekomendasikan keseragaman; hukum kedua membatasi kecenderungan ini menuju keberseragaman, dan memerintahkan pembedaan subspesies sebelum seseorang beralih ke individu dengan konsep umumnya. Hukum ketiga menggabungkan keduanya dengan memerintahkan keseragaman dalam keragaman terbesar melalui transisi bertahap dari satu spesies ke yang lain, yang menunjukkan semacam keterkaitan cabang-cabang yang berbeda, karena semuanya berasal dari satu batang.

Hukum logis *continuum specierum* (*kontinum spesialisasi*isasi logis*) ini mengasumsikan hukum transendental (*lex continui in natura - hukum kontinuitas dalam alam*), tanpa yang penggunaan akan dipimpin ke jalan yang salah karena mungkin bertentangan dengan susunan alam. Hukum ini harus bertahan pada dasar-dasar transendental murni, bukan empiris. Sebab, dalam kasus terakhir, dan ia akan muncul setelah sistem-sistem; tetapi sebenarnya, hukum ini yang pertama kali menghasilkan sistematisasi pengetahuan alam. Di balik hukum-hukum ini tidak ada niat tersembunyi untuk menguji sebagai percobaan semata, meskipun keterhubungan ini, ketika berhasil, memberikan alasan kuat untuk menganggap kesatuan yang dihipotesiskan sebagai beralasan, dan hukum-hukum ini memiliki kegunaan dalam hal ini. Namun, terlihat jelas bahwa hukum-hukum ini menganggap penghematan penyebab dasar, keragaman efek, dan keterkaitan yang dihasilkan dari anggota-anggota alam itu sendiri sebagai rasional dan sesuai dengan alam, sehingga prinsip-prinsip ini membawa rekomendasi mereka secara langsung, bukan hanya sebagai trik metodologis.

Namun, mudah terlihat bahwa kontinuitas bentuk ini hanyalah ide, yang tidak dapat disajikan dengan objek yang sesuai dalam pengalaman, bukan hanya karena spesies dalam alam benar-benar terbagi dan membentuk *quantum discretum* (*kuantum diskret*), dan jika kemungkinan kemajuan bertahap dalam keterkaitannya adalah kontinu, mereka harus mengandung ketakterhingan dari jumlah perantara antara dua spesiesies yang diberikan, yang tidak mungkin; tetapi juga karena kita tidak dapat membuat penggunaan empiris definitif dari hukum ini, karena tidak ada tanda afinitas yang ditunjukkan untuk mencari derajat perbedaan

ini, melainkan hanya indikasi umum untuk mencarinya.

Jika kita menyusun prinsip-prinsip ini sesuai urutan untuk menyesuaikannya dengan penggunaan empiris, prinsip-prinsip kesatuan sistematik akan berbunyi: Keragaman, Afinitas, dan Kekuatan, masing-masing sebagai ide dalam derajat kelengkapan tertinggi. Akal mengandaikan pengetahuan pengertian yang diterapkan langsung pada pengalaman, dan mencari kesatuannya menurut ide-ide, yang jauh melampaui jangkauan pengalaman. Afinitas keragaman, tanpa mengurangi perbedaan, di bawah prinsip kesatuan, tidak hanya menyangkut entitas, tetapi lebih lagi sifat dan kekuatan entitas. Misalnya, jika pengalaman (yang belum sepenuhnya diperbaiki) memberikan lintasan planet sebagai lingkaran, dan kita menemukan perbedaan, kita menganggap perbedaan ini dalam hal yang dapat mengubah lingkaran menurut hukum konstan melalui semua derajat perantara tak hingga menuju lintasan yang menyimpang, yaitu bahwa gerakan planet yang bukan lingkaran akan lebih atau kurang mendekati sifatnya, dan jatuh pada elips. Komet menunjukkan keragaman yang lebih besar dalam lintasan mereka, karena (sepanjang pengamatan) mereka tidak kembali dalam lingkaran; tetapi kita menduga lintasan parabolis, yang terkait dengan elips, dan jika sumbu panjang elips sangat panjang, tidak dapat dibedakan dalam pengamatan kita. Dengan demikian, berdasarkan panduan prinsip-prinsip ini, kita mencapai kesatuan genus lintasan dalam bentuknya, dan kemudian kesatuan penyebab semua hukum gerakan mereka (gravitasi*), dari situ kita memperluas penaklukan kita, mencoba menjelaskan semua variasi dan penyimpangan yang tampak dari aturan-aturan dari prinsip yang sama, bahkan menambahkan lebih dari yang dapat dikonfirmasi oleh pengalaman, yaitu memikirkan lintasan komet hiperbolis berdasarkan aturan afinitas, di mana komet-komet ini sepenuhnya meninggalkan tata surya kita dan, dengan berpindah dari matahari ke matahari, menyatukan bagian-bagian terjauh dari sistem dunia, yang bagi kita tidak terbatas, dalam gerakannya yang dihubungkan oleh kekuatan yang sama.

---

*Catatan: Istilah *gravitasi* digunakan sesuai dengan konteks ilmiah untuk merujuk pada gaya tarik-menarik universal.

Apa yang menarik dari prinsip-prinsip ini, dan yang menjadi perhatian kita, adalah bahwa mereka tampaknya bersifat transendental, dan, meskipun hanya berisi ide-ide untuk mengikuti penggunaan empiris akal, yang hanya dapat diikuti secara asimtotik, yaitu mendekati tanpa mencapai, mereka sebagai proposisi sintetis *a priori* memiliki validitas objektif, tetapi tidak terdefinisi, dan berfungsi sebagai aturan untuk pengalaman yang mungkin, dan benar-benar digunakan dengan sukses dalam pengelolaannya sebagai prinsip-prinsipis heuristik, tanpa dapat melakukan deduksi transendental dari ide-ide tersebut, yang, seperti telah dibuktikan di atas, selalu tidak mungkin untuk ide-ide.

Dalam Analitik Transendental, di antara prinsip-prinsip pengertian (*Verstand*), kita telah membedakan prinsip-prinsip dinamis, yang hanya bersifat regulatif terhadap intuisi, dari prinsip-prinsip matematis, yang bersifat konstitutif terhadap intuisi tersebut. Meskipun demikian, hukum-hukum dinamis tersebut tetap konstitutif dalam kaitannya dengan pengalaman, karena hukum-hukum tersebut memungkinkan konsep-konsep, yang tanpanya pengalaman tidak dapat terjadi, secara *a priori*. Sebaliknya, prinsip-prinsip Nalar Murni (*Vernunft*) tidak dapat bersifat konstitutif bahkan dalam kaitannya dengan konsep-konsep empiris, karena tidak ada skema sensualitas (*Sinnlichkeit*) yang dapat diberikan yang sesuai dengannya, sehingga prinsip-prinsip tersebut tidak dapat memiliki objek secara konkret. Jika saya kini mengesampingkan penggunaan empiris dari prinsip-prinsip tersebut sebagai prinsip konstitutif, bagaimana saya tetap dapat menjamin penggunaan regulatif bagi prinsip-

prinsip tersebut, serta memastikan validitas objektif tertentu dengannya, dan apa makna dari penggunaan tersebut?

Pengertian membentuk objek bagi akal sebagaimana sensualitas membentuk objek bagi pengertian. Menjadikan semua tindakan pengertian empiris yang mungkin bersifat sistematis adalah tugas akal, sebagaimana pengertian mengaitkan keragaman fenomena melalui konsep-konsep dan menempatkannya di bawah hukum-hukum empiris. Namun, tindakan-tindakan pengertian tanpa skema sensualitas bersifat tidak ditentukan; demikian pula, kesatuan akal, dalam kaitannya dengan kondisi-kondisi di mana dan sejauh mana pengertian harus mengaitkan konsep-konsepnya secara sistematis, pada dirinya sendiri juga tidak ditentukan. Meskipun tidak ada skema dalam intuisi yang dapat ditemukan untuk kesatuan sistematis menyeluruh dari semua konsep pengertian, sebuah analogon dari skema tersebut dapat dan harus diberikan, yaitu ide tentang maksimum pembagian dan penyatuan pengetahuan pengertian dalam satu prinsip. Sebab, yang terbesar dan absolut sempurna dapat dipikirkan secara pasti, karena semua kondisi pembatas yang menghasilkan keragaman tak tentu dihilangkan. Dengan demikian, ide akal adalah analogon dari skema sensualitas, tetapi dengan perbedaan bahwa penerapan konsep-konsep pengertian pada skema akal tidak menghasilkan pengetahuan tentang objek itu sendiri (seperti dalam penerapan kategori pada skema sensualnya), melainkan hanya sebuah aturan atau prinsip kesatuan sistematis dari seluruh penggunaan pengertian. Karena setiap prinsip yang menetapkan kesatuan menyeluruh penggunaan pengertian secara *a priori* juga berlaku, meskipun hanya secara tidak langsung, terhadap objek pengalaman, maka prinsip-prinsip Nalar Murni juga memiliki realitas objektifaktif dalam kaitannya dengan objek tersebut, tetapi bukan untuk menentukan sesuatu di dalamnya, melainkan hanya untuk menunjukkan prosedur di mana penggunaan pengertian yang empiris dan pasti dapat menjadi konsisten dengan dirinya sendiri secara menyeluruh, dengan dihubungkan sebanyak mungkin dengan prinsip kesatuan menyeluruh dan diturunkan darinya.

Saya menyebut semua prinsip subjektif yang tidak diambil dari sifat objek, tetapi dari kepentingan akal sehubungan dengan kesempurnaan tertentu yang mungkin dari pengetahuan objek tersebut, sebagai maksim-maksim akal. Dengan demikian, terdapat maksim-maksim akal spekulatif yang semata-mata bertumpu pada kepentingan spekulatif akal, meskipun tampaknya seolah-olah merupakan prinsip-prinsip objektif.

Jika prinsip-prinsip regulatif semata-mata dianggap sebagai konstitutif, maka prinsip-prinsip tersebut dapat bertentangan sebagai prinsip-prinsip objektif; namun, jika dianggap hanya sebagai maksim, tidak ada kontradiksi sejati, melainkan hanya perbedaan kepentingan akal yang menyebabkan perbedaan cara berpikir. Sebenarnya, akal hanya memiliki satu kepentingan tunggal, dan konflik antar maksim-maksimnya hanyalah variasi dan pembatasan timbal balik dari metode-metode untuk memenuhi kepentingan tersebut.

Dengan cara ini, pada seorang pemikir akal tertentu, kepentingan keragaman (berdasarkan prinsip spesifikasi) mungkin lebih dominan, sedangkan pada yang lain, kepentingan kesatuan (berdasarkan prinsip agregasi) lebih menonjol. Masing-masing percaya bahwa penilaiannya didasarkan pada wawasan tentang objek, padahal sebenarnya hanya bertumpu pada keterikatan yang lebih besar atau lebih kecil pada salah satu dari kedua prinsip tersebut, yang tidak didasarkan pada alasan objektif, melainkan hanya pada kepentingan akal, sehingga lebih tepat disebut maksim daripada prinsip. Ketika saya melihat orang-orang berwawasan bertentangan mengenai karakteristik manusia, hewan, atau tumbuhan, bahkan benda-benda di dunia mineral, misalnya, ketika yang satu mengasumsikan karakter nasional tertentu yang berdasarkan keturunan, atau perbedaan keluarga, ras, dan sebagainya yang jelas dan diwariskan, sedangkan yang lain berpendapat bahwa alam telah menciptakan disposisi yang sepenuhnya sama dalam hal ini, dan semua perbedaan hanya

bergantung pada kebetulan eksternal, saya hanya perlu mempertimbangkan sifat objek untuk memahami bahwa objek tersebut terlalu tersembunyi bagi keduanya untuk dapat berbicara berdasarkan wawasan tentang sifat objek. Tidak ada hal lain selain kepentingan ganda akal, di mana satu pihak menganut satu kepentingan dan pihak lain menganut kepentingan lain, atau bahkan mempengaruhinya, sehingga menghasilkan perbedaan maksim keragaman alam atau kesatuan alam, yang sebenarnya dapat diselaraskan, tetapi selama dianggap sebagai wawasan objektif, tidak hanya menimbulkan konflik, tetapi juga hambatan yang menunda kebenaran untuk waktu lama, hingga ditemukan cara untuk menyatukan kepentingan yang berselisih dan memuaskan akal dalam hal ini.

Demikian pula halnya dengan klaim atau penolakan terhadap apa yang disebut hukum skala kontinu makhluk, yang diperkenalkan oleh Leibniz dan didukung dengan baik oleh Bonnet, yang tidak lain adalah penerapan prinsip afinitas yang bertumpu pada kepentingan akal; sebab pengamatan dan wawasan tentang susunan alam sama sekali tidak dapat memberikan klaim objektif semacam itu. Anak-anak tangga dari skala tersebut, sebagaimana diberikan oleh pengalaman, terlalu berjauhan, dan perbedaan kecil yang kita anggap sering kali merupakan jurang yang sangat lebar dalam alam itu sendiri, sehingga pengamatan semacam itu (terutama dengan keragaman besar benda-benda, di mana selalu mudah menemukan kemiripan dan pendekatan tertentu) tidak dapat dianggap sebagai maksud alam. Sebaliknya, metode untuk mencari keteraturan dalam alam berdasarkan prinsip semacam itu, dan maksim untuk menganggap keteraturan tersebut, meskipun tidak ditentukan di mana atau sejauh mana, sebagai didasarkan pada alam secara umum, adalah prinsip regulatif akal yang sah dan sangat baik; namun, sebagai prinsip semacam itu, ia melampaui apa yang dapat disamakan oleh pengalaman atau pengamatan, tanpa menentukan apa pun, melainkan hanya menunjukkan jalan menuju kesatuan sistematis.

TENTANG TUJUAN AKHIR DIALEKTIK ALAMI NALAR MANUSIA

IDE-IDE Nalar Murni tidak pernah dapat bersifat dialektis pada dirinya sendiri; hanya penyalahgunaannya yang menyebabkan ilusi menipu muncul darinya; sebab ide-ide tersebut diberikan kepada kita oleh sifat akal kita, dan pengadilan tertinggi dari semua hak dan klaim spekulasi kita ini tidak mungkin mengandung penipuan atau ilusi asli. Oleh karena itu, ide-ide tersebut kemungkinan besar memiliki tujuan yang baik dan sesuai dalam susunan alami akal kita. Namun, massa pemikir akal, seperti biasa, berteriak tentang ketidakmasukakalan dan kontradiksi, dan mencela pemerintahan yang rencana-rencana batinnya tidak dapat ia pahami, padahal ia berutang kelangsungan hidupnya dan bahkan budayanya, yang memungkinkannya untuk mengkritik dan menghakimi, pada pengaruh-pengaruh baik dari pemerintahan tersebut.

Kita tidak dapat menggunakan konsep *a priori* dengan pasti tanpa melakukan deduksi transendentalnya. Ide-ide Nalar Murni memang tidak memungkinkan deduksi seperti kategori; namun, jika ide-ide tersebut memiliki validitas objektif sekecil apa pun, meskipun hanya secara tidak tentu, dan bukan sekadar entitas pikiran kosong (*entia rationis ratiocinantis*), maka deduksi dari ide-ide tersebut harus mungkin, meskipun berbeda jauh dari deduksi yang dapat dilakukan dengan kategori. Ini adalah penyelesaian tugas kritis Nalar Murni, dan inilah yang akan kita lakukan sekarang.

Ada perbedaan besar antara apakah sesuatu diberikan kepada akal saya sebagai objek secara mutlak atau hanya sebagai objek dalam ide. Dalam kasus pertama, konsep-konsep saya bertujuan untuk menentukan objek; dalam kasus kedua, itu benar-benar hanya sebuah skema, yang tidak secara langsung diasosiasikan dengan objek, bahkan secara hipotesis, melainkan hanya berfungsi untuk merepresentasikan objek-objek lain melalui hubungan dengan ide ini, berdasarkan kesatuan sistematisnya, sehingga secara tidak langsung. Jadi, saya katakan bahwa konsep tentang kecerdasan tertinggi adalah ide semata, yaitu, realitas objektifnya tidak

terletak pada fakta bahwa ia secara langsung merujuk pada objek (karena dalam pengertian seperti itu kita tidak dapat membenarkan validitas objektifnya), melainkan hanya skema yang diatur menurut kondisi kesatuan akal terbesar, dari konsep tentang benda secara umum, yang hanya berfungsi untuk mempertahankan kesatuan sistematis terbesar dalam penggunaan empiris akal kita, dengan menurunkan objek pengalaman seolah-olah dari objek imajiner dari ide ini sebagai dasar atau penyebabnya. Dengan demikian, misalnya, dikatakan bahwa benda-benda dunia harus dipertimbangkan seolah-olah keberadaannya berasal dari kecerdasan tertinggi. Dengan cara ini, ide tersebut sebenarnya hanya konsep heuristik, bukan ostensif, dan menunjukkan bukan bagaimana objek itu sendiri, melainkan bagaimana kita, di bawah bimbingannya, harus mencari sifat dan hubungan benda-benda pengalaman secara umum. Jika dapat ditunjukkan bahwa, meskipun ketiga ide transendental (psikologis, kosmologis, dan teologis) tidak secara langsung merujuk pada objek yang sesuai dan penentuannya, semua aturan penggunaan empiris akal di bawah anggapan objek semacam itu dalam ide mengarah pada kesatuan sistematis dan selalu memperluas pengetahuan pengalaman, tanpa pernah bertentangan dengannya, maka merupakan maksim akal yang diperlukan untuk bertindak berdasarkan ide-ide tersebut. Ini adalah deduksi transendental dari semua ide akal spekulatif, bukan sebagai prinsip konstitutif untuk memperluas pengetahuan kita ke lebih banyak objek daripada yang dapat diberikan oleh pengalaman, melainkan sebagai prinsip regulatif untuk kesatuan sistematis dari keragaman pengetahuan empiris secara umum, yang melalui itu dikembangkan dan diperbaiki dalam batas-batasnya sendiri lebih daripada yang mungkin terjadi tanpa ide-ide tersebut melalui penggunaan prinsip-prinsip pengertian semata.

Saya akan menjelaskan ini dengan lebih jelas. Mengikuti ide-ide tersebut sebagai prinsip, pertama-tama (dalam psikologi), kita akan menghubungkan semua fenomena, tindakan, dan kemampuan reseptif jiwa kita berdasarkan panduan pengalaman batin seolah-olah jiwa adalah substansi sederhana yang, dengan identitas personal, eksis secara tetap (setidaknya selama hidup), sementara keadaan-keadaannya, yang termasuk keadaan tubuh hanya sebagai kondisi eksternal, terus berubah. Kedua (dalam kosmologi), kita harus menelusuri kondisi-kondisi, baik dari fenomena alam batin maupun eksternal, dalam penyelidikan yang tidak pernah selesai, seolah-olah alam itu sendiri tak terbatas dan tanpa anggota pertama atau tertinggi, meskipun kita tidak menyangkal dasar-dasar pertama yang hanya dapat dipahami di luar semua fenomena, tetapi tidak pernah memasukkannya ke dalam hubungan penjelasan alam, karena kita tidak mengenalnya. Akhirnya, ketiga (dalam teologi), kita harus mempertimbangkan segala sesuatu yang termasuk dalam hubungan pengalaman yang mungkin seolah-olah membentuk kesatuan absolut, tetapi sepenuhnya bergantung dan masih terkondisi dalam dunia indera, namun sekaligus seolah-olah keseluruhan fenomena (dunia indera itu sendiri) memiliki satu dasar tertinggi dan sepenuhnya memadai di luar lingkupnya, yaitu akal yang seolah-olah mandiri, asli, dan kreatif, yang dalam hubungannya kita arahkan seluruh penggunaan empiris akal kita dalam perluasan terbesarnya seolah-olah benda-benda itu sendiri berasal dari arketipe akal tersebut. Dengan kata lain: bukan dari substansi yang berpikir sederhana kita menurunkan fenomena batin jiwa, melainkan menurut ide tentang entitas sederhana kita menurunkan yang satu dari yang lain; bukan dari kecerdasan tertinggi kita menurunkan keteraturan dunia dan kesatuan sistematisnya, melainkan dari ide tentang penyebab paling bijaksana kita mengambil aturan di mana akal, dalam menghubungkan sebab dan akibat di dunia, dapat digunakan dengan terbaik untuk kepuasannya sendiri.

Tidak ada hal yang menghalangi kita untuk menganggap ide-ide ini sebagai objektif dan hipostatis, kecuali ide kosmologis, di mana akal menemui antinomie ketika mencoba mewujudkannya (ide psikologis dan teologis sama sekali tidak mengandung kontradiksi semacam itu). Sebab, tidak ada kontradiksi di dalamnya; bagaimana seseorang dapat mempersengketakan realitas objektifnya, karena ia sama sekali tidak tahu tentang

kemungkinannya untuk menyangkalnya seperti kita untuk menegaskannya. Namun demikian, untuk mengasumsikan sesuatu, tidak cukup hanya tidak ada hambatan positif terhadapnya, dan kita tidak boleh diizinkan untuk memperkenalkan entitas-entitas pikiran, yang melampaui semua konsep kita meskipun tidak bertentangan dengannya, sebagai benda-benda nyata dan pasti hanya berdasarkan kredit dari akal spekulatif yang ingin menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu, ide-ide tersebut tidak boleh diasumsikan pada dirinya sendiri, melainkan hanya realitasnya sebagai skema prinsip regulatif kesatuan sistematis pengetahuan alam, sehingga hanya sebagai analogon dari benda-benda nyata, bukan sebagai benda-benda itu sendiri secara inheren. Kita menghapus dari objek ide, kondisi yang membatasi konsep pengertian kita, yang tetapi memungkinkan kita memiliki konsep pasti tentang sesuatu. Kita kemudian memikirkan sesuatu yang sama sekali tidak kita kita tentang apa itu secara sendiri, tetapi yang kita pikirkan dalam hubungan dengan keseluruhan fenomena, yang analogis dengan hubungan yang dimiliki fenomena satu sama lain.

Jika kita mengasumsikan entitas ideal seperti itu, kita sebenarnya tidak memperluas pengetahuan kita melampaui objek-objek pengalaman yang mungkin, melainkan hanya kesatuan empiris dari yang terakhir, melalui kesatuan sistematis yang ide tersebut memberikan skemanya, sehingga ide tersebut bukan prinsip konstitutif, melainkan hanya regulatif. Sebab, bahwa kita mengetahui benda atau entitas nyata yang sesuai dengan ide tersebut tidak berarti kita ingin memperluas pengetahuan kita tentang benda-benda dengan konsep-konsep transendental; sebab entitas ini hanya diharkan dalam ide dan tidak pada dirinya sendiri, sehingga hanya untuk mengungkapkan kesatuan sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk penggunaan empiris akal, tanpa mengatakan apa pun tentang apa dasar kesatuan ini atau sifat batiniah entitas semacam itu sebagai penyebabnya.

Dengan demikian, konsep transendental yang unik dan pasti yang diberikan oleh akal spekulatif semata tentang Tuhan adalah, dalam pengertian paling ketat, deistis, yaitu, akal tidak bahkan memberikan validitas objektif untuk konsep semacam itu, melainkan hanya ide tentang sesuatu yang menjadi dasar semua realitas empiris dalam kesatuan tertinggi dan diperlukan, yang hanya dapat kita pikirkan berdasarkan analogi dengan substansi nyata yang, menurut hukum-hukum akal, adalah penyebab segala sesuatu, sejauh kita memilih untuk memikirkannya sebagai objek khusus sama sekali, dan bukan lebih puas dengan ide semata dari prinsip regulatif akal, serta mengesampingkan penyelesaian semua kondisi pemikiran sebagai terlalu berlebihan untuk pengertian manusia, yang tidak dapat sejalan dengan tujuan kesatuan sistematis sempurna dalam pengetahuan kita, yang setidaknya tidak dibatasi oleh akal.

Oleh itu terjadi bahwa, jika saya mengasumsikan sebuah entitas ilahi, saya memang tidak memiliki konsep sekecil apa pun tentang kemungkinan batin dari kesempurnaan tertingginya atau keharusan keberadaannya, tetapi saya dapat memberikan kepuasan untuk semua pertanyaan lain mengenai yang kontingen, dan memberikan akal kepuasan paling sempurna dalam hal penelitian terbesar kesatuan dalam penggunaan empirisnya, tetapi bukan dalam hal anggapan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa kepentingan spekulatif akal, bukan wawasannya, yang memberinya hak untuk memulai dari titik yang begitu jauh di luar jangkauannya, untuk mempertimbangkan benda-benda dalam keseluruhan yang lengkap.

Di sini muncul perbedaan dalam cara berpikir, pada anggapan yang sama, yang cukup halus tetapi sangat penting dalam filsafat transendental. Saya mungkin memiliki cukup alasan untuk mengasumsikan sesuatu secara relatif (*suppositio relativa*), tanpa dihak untuk mengasuminya secara absolut (*suppositio absoluta*). Perbedaan ini berlaku ketika hanya berkaitan dengan prinsip regulatif, yang keharusannya kita kenali, tetapi tidak sumbernya, dan untuk itu kita mengasumsikan dasar tertinggi hanya demi tujuan untuk memikirkan universalitas prinsip tersebut dengan lebih pasti, seperti misalnya ketika saya memikirkan entitas sebagai eksistensi yang sesuai dengan ide transendental semata. Sebab saya tidak

pernah boleh mengasumsikan keberadaan benda tersebut secara sendiri, karena konsep-konsep yang memungkinkan saya untuk memikirkan objek secara pasti tidak mencapai sejauh itu, dan kondisi validitas objektif dari konsep saya dikecualikan oleh ide itu sendiri. Konsep-konsep realitas, substansi, kausalitas, bahkan keharusan dalam keberadaan, selain penggunaannya untuk memungkinkan pengetahuan empiris tentang objek, sama sekali tidak memiliki makna yang menentukan objek apa pun. Konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan benda-benda di dunia indera, tetapi bukan kemungkinan keseluruhan dunia itu sendiri, karena dasar penjelasan ini harus berada di luar dunia dan sehingga bukan objek dari pengalaman yang mungkin. Namun, saya tetap dapat mengasumsikan entitas tak terpikirkan seperti itu, objek dari ide semata, secara relatif terhadap dunia indera, meskipun tidak secara sendiri. Sebab jika penggunaan empiris terbesar dari akal saya didasarkan pada ideologi (kesatuan sistematis yang lengkap, yang akan saya bahas lebih detail nanti), yang pada dirinya sendiri tidak pernah dapat diwakili secara memadai dalam pengalaman, meskipun diperlukan untuk mendekati kesatuan empiris ke tingkat maksimum mungkin, maka saya tidak hanya berhak, tetapi juga terpaksa, untuk merealisasi ide tersebut, yaitu mempostulatkan objek nyata untuknya, tetapi hanya sebagai sesuatu secara umum yang sama sekali tidak saya kenal secara sendiri, dan yang saya beri sifat-sifat, sebagai dasar kesatuan sistematis tersebut, yang analogis dengan konsep-konsep pengertian dalam penggunaan empiris. Saya akan memikirkan entitas tersebut berdasarkan analogi dengan realitas di dunia, substansi, kausalitas, dan keharusan, sebagai memiliki semua ini dalam kesempurnaan tertinggi, dan, karena ide ini hanya bertumpah pada akal saya, saya dapat memikirkan entitas ini sebagai akal yang mandiri, yang melalui ide-ide harmoni dan kesatuan terbesar adalah penyebab keseluruhan dunia, dengan menghilangkan semua kondisi yang membatasi ide tersebut, semata-mata untuk memungkinkan kesatuan sistematis dari keragaman dalam keseluruhan dunia dan, melalui itu, penggunaan empiris akal yang maksimal mungkin, dengan memandang semua koneksi seolah-olah sebagai pengaturan dari akal tertinggi, yang darinya akal kita adalah bayangan lemah. Dengan demikian, saya memikirkan entitas tertinggi ini hanya melalui konsep-konsep yang sebenarnya hanya memiliki aplikasi dalam dunia indera; tetapi karena saya hanya menggunakan anggapan transendental ini untuk tujuan relatif, yaitu untuk memberikan substratum bagi kesatuan pengalaman terbesar, saya boleh memikirkan entitas yang berbeda dari dunia dengan sifat-sifat yang semata-mata milik dunia indera. Sebab saya sama sekali tidak menuntut, dan juga tidak berhak untuk menuntut, untuk mengenal objek dari ide saya ini sebagaimana adanya secara sendiri; karena saya tidak memiliki konsep untuk itu, dan bahkan konsep-konsep realitas, substansi, kausalitas, hingga keharusan dalam keberadaan, kehilangan semua makna dan menjadi hantu kosong untuk konsep ketika saya berani melangkah di luar ranah indera. Saya hanya memikirkan hubungan dari entitas yang sama sekali tidak dikenal secara bagi saya dengan kesatuan sistematis terbesar dari keseluruhan dunia, semata untuk menjadikannya skema bagi prinsip regulatif untuk penggunaan empiris terbesar maksimum dari akal saya.

Jika kita sekarang memandang objek transendental dari ide kita, kita melihat bahwa kita tidak dapat mengasumsikan realitasnya secara berdasarkan konsep-konsep realitas, substansi, kausalitas, dan sebagainya, karena konsep-konsep ini sama sekali tidak memiliki aplikasi pada sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari dunia indera. Oleh karena itu, suposisi akal dari sebuah entitas tertinggi sebagai penyebab tertinggi hanya dipikirkan secara relatif untuk kepentingan kesatuan sistematis dunia indera, dan merupakan sesuatu dalam ide semata, yang kita tidak memiliki ide tentang apa ad itu secara sendiri. Ini juga menjelaskan mengapa kita, dalam kaitannya dengan apa yang ada dan diberikan pada indera, membutuhkan ide tentang entitas asali yang diperlukan secara sendiri, tetapi tidak pernah dapat memiliki konsep sekecil apa pun tentang entitas tersebut dan keharusan absolutnya.

Kini kita dapat dengan jelas menyajikan hasil dari keseluruhan dialektika transendental dan menentukan dengan tepat tujuan akhir dari ide-ide Nalar Murni, yang hanya menjadi dialektis karena kesalahpahaman dan kecerobohan. Nalar Murni sebenarnya hanya berkaitan dengan dirinya sendiri dan tidak dapat memiliki tugas lain, karena bukan yang diberikan kepadanya untuk kesatuan konsep pengalaman, melainkan pengetahuan pengertian untuk kesatuan konsep akal, yaitu hubunganungan dalam satu yang. Kesatuan akal adalah kesatuan sistem, dan kesatuan sistematis ini tidak berfungsi secara objektif sebagai prinsip bagi akal terhadap benda-benda, melainkan secara subjektif sebagai maksim untuk menyebarluaskan semua pengetahuan empiris yang mungkin tentang benda-benda. Meskipun demikian, hubunganungan sistematik yang dapat diberikan akal pada penggunaan pengertian empiris tidak hanya memajukan perluasannya, tetapi juga mengkonfirmasi kebenarannya, dan prinsip kesatuan sistematis ini juga objektif, tetapi secara tidak tertentu (*principium vagum*), bukan sebagai prinsip konstitutif untuk menentukan sesuatu mengenai objek langsungnya, tetapi sebagai prinsip regulatif dan maksim semata untuk memajukan dan memperkuat penggunaan empiris akal ke dalam yang tak terbatas (tidak tertentu) melalui pembukaan jalan baru yang tidak diketahui pengertian, tanpa pernah bertentangan dengan hukum-hukum penggunaan empiris.

Namun, akal tidak dapat memikirkan kesatuan sistematis ini kecuali dengan memberikan objek pada idenya, yang tidak dapat diberikan oleh pengalaman apa pun; sebab pengalaman tidak pernah memberikan contoh kesatuan sistematisik sempurna. Entitas akal ini (*ens rationis ratiocinatae*) adalah ide semata, sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang absolut dan nyata secara sendiri, melainkan hanya secara problematikal sebagai dasar (karena kita tidak dapat mencapainya melalui konsep-konsep pengertian), untuk memandang semua hubungan benda-benda dunia indera seolah-olah memiliki dasar dalam entitas akal ini, tetapi semata-mata untuk mendirikan kesatuan sistematis yang tak diperlukan bagi akal, namun bermanfaat bagi pengetahuan pengertian empiris dan tidak pernah menghambatnya.

Seseorang langsung salah memahami makna ide ini jika menganggapnya sebagai pernyataan, atau bahkan anggapan, tentang benda nyata yang dianggap sebagai dasar konstitusi sistematik dunia; sebaliknya, kita harus membiarkan sepenuhnya tidak ditentukan apa sifat dasar yang melampaui konsep-konsep kita itu secara sendiri, dan hanya menetapkan ide sebagai sudut pandang, dari mana saja kita dapat menyebarkan kesatuan yang begitu esensial bagi akal dan begitu bermanfaat bagi pengertian; dengan kata lain: benda transendental ini hanyalah skema dari prinsip regulatif tersebut, melalui mana akal, sejauh yang ada padanya, menyebarkan kesatuan sistematis atas semua pengalaman. Objek pertama dari ide semacam itu adalah diri saya sendiri, dipertimbangkan hanya sebagai sifat berpikir (jiwa). Jika saya ingin mencari sifat-sifat yang dengannya entitas berpikir ada secara sendiri, saya harus mengacu pada pengalaman, dan bahkan dari semua kategori, saya tidak dapat menerapkannya pada objek ini kecuali sejauh skema diberikan dalam intuisi sensual. Namun, dengan ini saya tidak pernah mencapai kesatuan sistematis dari semua fenomena indera batin. Jadi, alih-alih konsep pengalaman (tentang apa yang sebenarnya jiwa itu), yang tidak dapat membawa kita jauh, akal mengambil konsep kesatuan empiris dari semua pemikiran, dan dengan memikirkan kesatuan ini secara tak bersyarat dan asali, akal membentuk konsep akal (*ide*) tentang substansi sederhana, yang secara sendiri tidak berubah (identitas personal), berdiri dalam hubungan dengan benda-benda nyata lain di luarnya; dengan kata lain: tentang kecerdasan independen sederhana. Namun, dalam hal ini, akal tidak memiliki tujuan lain selain prinsip-prinsip kesatuan sistematis dalam menjelaskan fenomena jiwa, yaitu: semua penentuan sebagai dalam satu subjek, semua kekuatan sebanyak mungkin sebagai diturunkan dari satu kekuatan dasar, semua perubahan sebagai milik keadaan dari entitas yang tetap sama, dan semua fenomena dalam ruang sebagai sepenuhnya berbeda dari tindakan pemikiran. Kesederhanaan substansi, dan sebagainya, seharusnya hanya menjadi

skema untuk prinsip regulatif ini, dan tidak diasumsikan seolah-olah itu adalah dasar nyata dari sifat-sifat jiwa. Sebab sifat-sifat ini mungkin bertumpu pada dasar-dasar yang sepenuhnya berbeda, yang kita sama sekali tidak kita, dan kita juga tidak dapat mengenali jiwa secara sendiri melalui predikat-predikat yang dianggap ini, bahkan jika kita menganggapnya valid secara absolut, karena itu merupakan ide semata yang tidak dapat direpresentasikan secara konkret. Tidak ada kerugian yang dapat timbul dari ide psikologis semacam itu, selama kita berhati-hati untuk tidak menganggapnya sebagai lebih dari ide semata, yaitu hanya digunakan secara relatif untuk penggunaan akal sistematis sehubungan dengan fenomena jiwa kita. Sebab, dengan demikian, tidak ada hukum empiris fenomena tubuh, yang asalnya berbeda, yang bercampur dengan penjelasan yang hanya berkaitan dengan indera batin; tidak ada hipotesis spekulatif tentang penciptaan, penghancuran, dan kelahiran kembali jiwa, dan sebagainya yang diterima; sehingga, pengetahuan tentang objek indera batin ini dilakukan secara murni dan tidak bercampur dengan sifat-sifat yang tidak sejenis; dan, penelitian akal diarahkan untuk memasukkan dasar-dasar penjelasan dalam subjek ini, sejauh mungkin, ke dalam satu prinsip tunggal, yang semuanya dicapai dengan terbaik, bahkan hanya mungkin, melalui skema seperti itu, seolah-olah itu adalah entitas nyata. Ide psikologis tidak dapat berarti apa-apa selain skema dari konsep regulatif. Sebab, jika saya bahkan hanya bertanya apakah jiwa bukan sifat spiritual secara sendiri, pertanyaan ini sama sekali tidak memiliki makna. Sebab melalui konsep semacam itu saya tidak hanya menghapus sifat tubuh, tetapi juga sifat secara umum, yaitu semua predikat dari pengalaman yang mungkin, sehingga semua kondisi untuk memikirkan objek untuk konsep semacam itu, yang sebenarnya adalah satu-satunya yang membuat dikatakan bahwa konsep itu memiliki makna.

Ide regulatif kedua dari akal spekulatif semata adalah konsep dunia secara umum. Sebab sifat sebenarnya adalah satu-satunya objek yang diberikan, yang sehubungan dengannya akal membutuhkan prinsip-prinsip regulatif. Sifatua ini bersifat dua; baik sifat yang berpikir, atau sifat fisik. Namun, untuk yang terakhir, untuk memikirkannya berdasarkan kemungkinan batiniahnya, yaitu menentukan penerapan kategori pada sifat, kita tidak membutuhkan ide, yaitu representasi yang melampaui pengalaman; dan juga tidak mungkin ada dalam hal ini, karena kita hanya dipandu oleh intuisi sensual, bukan seperti dalam konsep dasar psikologis (*Ich*), yang mengandung bentuk tertentu dari pemikiran, yaitu kesatuan sifatnya, secara *a priori*. Jadi, untuk Nalar Murni, tidak ada yang tersisa kecuali sifat secara umum dan kelengkapan kondisi-kondisinya menurut prinsip tertentu. Totalitas absolut dari deret kondisi-kondisi ini, dalam penurunan anggotanya, adalah ide yang, dalam penggunaan empiris akal, tidak pernah dapat sepenuhnya tercapai, tetapi tetap berfungsi sebagai aturan bagaimana kita harus bertindak sehubungan dengannya, yaitu dalam menjelaskan fenomena yang diberikan (dalam kemunduran atau kenaikan) seolah-olah deret itu sendiri tak terbatas, yaitu *in indefinitum*; tetapi di mana akal sendiri dianggap sebagai penyebab penentu (dalam kebebasan), sehingga dalam prinsip-prinsip praktis, seolah-olah kita memiliki objek bukan dari indera, melainkan dari pengertian murni, di mana kondisi-kondisi tidak lagi dapat diletakkan dalam deret fenomena, melainkan di luar itu, dan deret keadaan dapat dianggap dimulai secara absolut (melalui penyebab yang intelligible); semua ini membuktikan bahwa ide-ide kosmologis adalah prinsip-prinsip regulatif semata, dan jauh dari konstitutif, menentukan totalitas nyata dari deret tersebut. Sisanya dapat ditemukan di tempatnya dalam *Antinomie der reinen Vernunft*.

Ide ketiga Nalar Murni, yang hanya mengandung suposisi relatif dari entitas sebagai satu-satunya dan sepenuhnya memadai penyebab semua deret kosmologis, adalah konsep akal tentang Tuhan. Kita tidak punya alasan sedikit pun untuk mengasumsikan secara absolut objek dari ide ini (*an sich*); sebab apa yang dapat mendorong atau bahkan memberi hak kepada kita untuk mempercayai atau mengklaim entitas dari konsep semata tentang kesempurnaan tertinggi dan, menurut sifatnya, absolutnya diperlukan secara sendiri, jika bukan dunia, yang

sehubungan dengannya suposisi ini saja yang diperlukan; dan ini menunjukkan dengan jelas bahwa ide tentang entitas tersebut, seperti semua ide spekulatif, tidak bermaksud lebih dari bahwa akal memerintah untuk mempertimbangkan semua hubungan dunia menurut prinsip-prinsip kesatuan sistematik, sehingga seolah-olah semuanya berasal dari satu entitas tunggal yang mencakup semua sebagai penyebab tertinggi dan sepenuhnya memadai. Dari sini jelas bahwa akal di sini hanya bertujuan memiliki aturan formalnya sendiri dalam memperluas penggunaan empirinya, sama sekali bukan memperluas melampaui semua batas penggunaan empiris, sehingga di bawah ide ini tidak ada prinsip konstitutif untuk penggunaan yang diarahkan pada pengalaman yang mungkin.

Kesatuan formal tertinggi ini, yang semata-mata bertuhan pada konsep-konsep akal, adalah kesatuan yang tuju-purposif dari benda-benda, dan kepentingan spekulatif akal membuatnya perlu untuk memandang semua pengaturan di dunia seolah-olah berasal dari maksat akal tertinggi. Prinsip seperti ini membuka pandangan baru bagi akal kita yang diterapkan pada bidang pengalaman, untuk menghubungkan benda-benda dunia menurut hukum-hukum teleologis, dan dengan demikian mencapai kesatuan sistematis terbesar dari mereka. Anggapan tentang kecerdasan tertinggi, sebagai satu-satunya penyebab keseluruhan dunia, tetapi tentu saja hanya dalam ide, selalu dapat bermanfaat bagi akal dan tidak pernah merugikan. Sebab, jika misalnya, sehubungan dengan bentuk bumi (bulat tetapi sedikit pipih)*, pegunungan, dan laut, dan sebagainya, kita mengasumsikan maksud-maksud bijak dari seorang pencipta, kita dapat membuat banyak penemuan melalui cara ini. Selama kita tetap berpegang pada anggapan ini sebagai prinsip regulatif semata, bahkan kesalahan tidak dapat merugikan kita. Sebab, paling banter, yang dapat terjadi adalah bahwa di mana kita mengharapkan hubungan teleologis (*nexus finalis*), kita menemukan hanya hubungan mekanis atau fisikal (*nexus effectivus*), sehingga dalam kasus seperti itu, kita hanya kehilangan satu kesatuan tambahan, tetapi tidak merusak kesatuan akal dalam penggunaan empirinisnya. Bahkan kegagalan seperti ini tidak dapat memengaruhi hukum itu sendiri dalam maksud umum dan teleologisnya. Sebab, meskipun seorang peneliti dapat dikoreksi karena menghubungkan anggota tubuh hewan dengan tujuan tertentu ketika dapat ditunjukkan dengan jelas bahwa itu tidak dihasilkan darinya, sama sekali tidak mungkin untuk membuktikan dalam suatu kasus bahwa pengaturan alam, apa pun itu, sama sekali tidak memiliki tujuan. Oleh karena itu, fisiologi (kedokteran) juga memperluas pengetahuan empirisnya yang sangat terbatas tentang tujuan struktur anggota tubuh organisme organik melalui prinsip yang diberikan oleh Nalar Murni, sehingga dengan yakin dan dengan persetujuan semua orang diakui bahwa segala sesuatu pada hewan memiliki kegunaan dan maksud yang baik; anggapan ini, jika konstitutif, akan jauh melampaui apa yang dapat dibenarkan oleh pengamatan sejauh ini, sehingga terlihat bahwa itu hanyalah prinsip regulatif akal untuk mencapai kesatuan sistematis tertinggi melalui ide tentang kausalitas yang purposif dari penyebab akhir dunia tertinggi, dan, seolah-olah kecerdasan tertinggi ini, menurut maksud paling bijaksana, adalah penyebab segalanya.

---

* Manfaat dari bentuk bumi yang bulat sudah cukup dikenal; tetapi sedikit yang tahu bahwa pemipihannya, sebagai bentuk spheroid, adalah satu-satunya yang mencegah tonjolan daratan atau gunung-gunung kecil, mungkin yang dihasilkan oleh gempa bumi, dari secara terus-menerus dan dalam waktu yang tidak terlalu lama menggeser sumbu bumi secara signifikan, jika bukan karena tonjolan bumi di bawah garis khatulistiwa adalah gunung yang begitu besar sehingga momentum gunung lain tidak pernah dapat menggesernya secara nyata dari posisinya terhadap sumbu. Namun, pengaturan bijaksana ini dijelaskan tanpa ragu dari keseimbangan massa bumi yang dahulu cair.

Namun, jika kita menyimpang dari pembatasan ide ini pada penggunaan regulatif semata, akal akan disesatkan dengan berbagai cara, karena meninggalkan tanah pengalaman, yang mengandung tanda-tanda untuk jalannya, dan menjelajah ke yang tak terpahi dan tak terjangkau, di mana ketinggiannya pasti membuatnya pusing, karena dari sudut pandang tersebut itu benar-benar terputus dari semua penggunaan yang sesuai dengan pengalaman.

Kesalahan pertama yang muncul dari penggunaan ide entitas tertinggi bukan hanya secara regulatif, tetapi (yang bertentangan dengan sifat ide) secara konstitutif, adalah akal malas (*ignava ratio*). Kita dapat menyebut setiap prinsip yang menyebabkan seseorang menganggap penyelidikan alamnya, di mana pun itu, sebagai selesai sepenuhnya, sehingga akal beristirahat seolah-olah telah sepenuhnya menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu, bahkan ide psikologis, jika digunakan sebagai prinsip konstitutif untuk menjelaskan fenomena jiwa kita, dan kemudian bahkan untuk memperluas pengetahuan kita tentang subjek ini di luar semua pengalaman (keadaannya setelah kematian), membuatnya sangat nyaman bagi akal, tetapi juga menghancurkan dan merusak semua penggunaan alam akal berdasarkan panduan pengalaman. Dengan demikian, spiritualis dogmatis menjelaskan kesatuan yang tetap tidak berubah melalui semua perubahan keadaan dari kesatuan substansi yang berpikir, yang ia percaya dirasakan langsung dalam *Ich*, minat kita pada hal-hal yang baru terjadi setelah kematian kita dari kesadaran tentang sifat immaterial dari subjek berpikir kita, dan sebagainya, dan membebaskan dirinya dari semua penyelidikan tentang penyebab fenomena batin kita dari dasar-dasar fisik, dengan seolah-olah melalui dekrit akal transendental, melewati sumber-sumber pengetahuan imanen dari pengalaman demi kenyamanannya, tetapi dengan kehilangan semua wawasan. Konsekuensi merugikan ini bahkan lebih jelas dalam dogmatisme ide kita tentang kecerdasan tertinggi dan sistem teologis tentang alam yang salah berdasarkan padanya (*Physikotheologie*). Sebab, di sini, semua tujuan yang muncul dalam alam, yang sering kita buat sendiri, digunakan untuk membuatnya sangat nyaman dalam penelitian penyebab, yaitu, alih-alih mencari mereka dalam hukum-hukum umum mekanisme materi, dunia benda, langsung mengacu pada keputusan tak terjangkau dari kebijaksanaan tertinggi, dan menganggap usaha akal selesai ketika telah membebaskan dirinya dari penggunaannya, yang hanya menemukan panduan dalam keteraturan dan deretan perubahan menurut hukum-hukum internal dan umumnya. Kesalahan ini dapat dihindari jika kita tidak hanya mempertimbangkan bagian-bagian tertentu dari alam, misalnya distribusi daratan, struktur susunannya, sifat dan letak pegunungan, atau bahkan organisasi dalam dunia tumbuhan dan hewan, dari perspektif tujuan, tetapi menjadikan kesatuan sistematis sifat ini, sehubungan dengan ide tentang kecerdasan tertinggi, sepenuhnya umum. Dalam hal tersebut, kita mendasarkan purposifisitas pada hukum-hukum umum sifat, yang tidak ada pengaturan khususnya dikecualikan dari, tetapi hanya lebih atau kurang dapat diidentifikasi bagi kita, dan memiliki prinsip regulatif untuk kesatuan sistematis dari koneksi teleologis, yang kita tidak harus tentukan sebelumnya, tetapi hanya dalam harapan untuk itu dapat menjalankan koneksi fisik-mekanis menurut hukum-hukum umum. Sebab hanya dengan cara ini prinsip kesatuan purposif dapat selalu memperluas penggunaan akal sehubungan dengan pengaman tanpa menyeangkannya dalam kasus apa pun.

---

* Para ahli dialektika kuno menyebut ini sebagai "sophisma ignava ratio" (akal yang malas), sebuah kekeliruan logika yang berbunyi: *"Jika takdirmu menentukan bahwa engkau akan sembuh dari penyakit ini, maka itu akan terjadi—baik kau menggunakan dokter maupun tidak."* Cicero mencatat bahwa penalaran semacam ini dinamai demikian karena, jika diikuti, tidak akan ada lagi ruang bagi penggunaan akal budi dalam kehidupan. Atas alasan yang sama, saya menyebut argumen sofistik rasio murni ini dengan nama yang identik—sebagai "kesesatan akal yang malas".

Kesalahan kedua yang muncul dari salah tafsir prinsip kesatuan sistematis sifatual adalah akal terbalik (*perversa ratio, ysterion proteron rationis*). Ideya adalah bahwa kesatuan sistematis sifat seharusnya hanya digunakan sebagai prinsip regulatif untuk mencari itu di dalam hubungan benda-benda menurut hukum-hukum sifat syumum universals, dan, sejauh sesuatu daripada itu dapat ditemukan secara sifatual, untuk percaya sebanyak itu bahwa seseorang telah mendekati kelengkapan penggunaannya, meskipun seseorang tidak akan pernah mencapainya. Alih-alih, seseorang membalikan hal itu, dan mulai dari memulai dari realitas bahwa prinsip kesatuan purposif sifat dianggap sebagai hipostatis; karena konsep tentang kecerdasan tertinggi seperti itu sama sekali tidak terjangkau, itu ditentukan secara antropomorfis, lalu memaksa tujuan-tujuan pada sifat secara sifatual dan diktatoris, alih-alih mencari mereka, sebagaimana seharusnya, melalui penelitian sosial, sehingga tidak hanya bukan teleologi, yang seharusnya hanya melengkapi kesatuan sifat menurut hukum-hukum umumum, sekarang justru menghapusnya, tetapi akal juga dengan sengaja menggagalkan tujuannya sendiri, yaitu untuk membuktikan keberadaan penyebab tertinggi yang cerdas dari sifat ini. Sebab, jika seseorang tidak dapat menganggap purposifitas tertinggi dalam sifat secara *a priori*, yaitu sebagai milik esensi sifat, bagaimana seseorang dapat diarahkan untuk mencari itu dan melalui skala itu untuk mendekati kesempurnaan tertinggi seorang pencipta, sebagai kesempurnaan yang mutlak diperlukan dan sehingga dapat dikenali secara *a priori*? Prinsip regulatif menuntut untuk menganggap kesatuan sistematis sebagai sifat sifat, yang bukan hanya dikenali secara sifatual, tetapi dianggap *a priori* sebelumnya, meskipun masih tidak tertentu, sehingga absolut, dan dengan demikian sebagai berikut dari esensi benda-benda. Tetapi jika saya sebelumnya mendasarkan pada entitas pengatur tertinggi, kesatuan sifat sebenarnya dihapus. Sebab itu sama sekali asing bagi sifat benda-benda dan kebetulan, dan juga tidak dapat dikenali dari hukum-hukum umum mereka. Oleh karena itu, muncul lingkaran yang salah dalam pembuktian, karena seseorang mengasumsikan apa yang sebenarnya harus dibuktikan.

Menganggap prinsip regulatif kesatuan sistematis sifat sebagai sifat konstitutif, dan apa yang hanya diharkan dalam ide sebagai sumber untuk penggunaan akal yang sejalan sebagai penyebab hipotesis, hanya berarti membingungkan akal. Penjajahan sifat mengikuti jalannya sendiri hanya di rantai penyebab sifat menurut hukum-hukum umum mereka, memang benar menurut ide seorang pengatur, tetapi bukan untuk menurunkan purposifitas yang diikutinya dari yang sama, melainkan untuk mungkin mengenali keberadaannya dari purposifitas ini, yang dicari dalam sifat benda-benda sifat, bahkan mungkin dalam sifat semua benda secara umum, sehingga sebagai absolut diperlukan. Apakah itu berhasil atau tidak, ide tetap benar, dan begitu juga penggunaannya, jika dibatasi pada kondisi prinsip regulatif semata.

Kesatuan purposif lengkap adalah sifat sempurna (dipertimbangkan secara absolut). Jika kita tidak menemukan ini dalam esensi benda-benda, yang membentuk keseluruhan objek sifat, yaitu semua pengetahuan kita yang valid secara objektif, sehingga dalam hukum-hukum sifat umum dan diperlukan; bagaimana kita bisa langsung menyimpulkan pada ide tentang seorang entitas asali yang tertinggi dan absolut diperlukan sifat, yang merupakan sumber dari semua kausalitas? Kesatuan sistematis terbesar, sehingga juga sifat purposif, adalah sekolah dan bahkan sifat dasar dari kemungkinan penggunaan akal manusia terbesar. Ide sifat tersebut tidak dapat dipisahkan dari esensi akal kita. Ide sikatuan yang sama ini adalah sifatunya bagi kita, dan sehingga sangat sifat untuk menganggap akal pemberi hukum atas sifatuanan sistematis sifat, yang darinya semua kesatuan sistematis sifat, sebagai objek sifat kita, harus diturunkan.

Kami telah mengatakan pada kesempatan pembahasan tentang antinomi akal murni: bahwa semua pertanyaan yang diajukan oleh akal murni harus dapat dijawab sepenuhnya, dan bahwa alasan dengan batas-batas pengetahuan kita, yang dalam banyak pertanyaan alam tidak hanya tak terhindarkan tetapi juga wajar, tidak dapat diterima di sini, karena di

sini pertanyaan-pertanyaan tidak berkaitan dengan sifat benda-benda, tetapi semata-mena melalui sifat akal dan hanya mengenai susunan internalnya, pertanyaan-pertanyaan itu diajukan. Sekarang kami dapat mengukuhkan pernyataan yang pada pandangan pertama tampak berani ini sehubungan dengan dua pertanyaan yang menjadi kepentingan terbesar bagi akal murni, dan dengan demikian membawa pertimbangan kita tentang dialektikanya ke penyelesaian sepenuhnya.

Jika ditanya (sehubungan dengan teologi transendental)* pertama-tama: apakah ada sesuatu yang berbeda dari dunia, yang mengandung dasar keteraturan dunia dan hubungannya menurut hukum-hukum umum, jawabannya adalah: tanpa ragu. Sebab dunia adalah jumlah fenomena, sehingga harus ada dasar transendental, yaitu hanya yang dapat dipahami oleh pengertian murni. Jika kedua, pertanyaannya adalah: apakah entitas ini adalah substansi, dengan realitas sifat, diperlukan, dan sebagainya; saya menjawab bahwa pertanyaan ini sama tidak memiliki makna. Sebab semua kategori, yang melal through saya saya mencoba membuat makna dari seorang objek tersebut, tidak memiliki penggunaan selain sifatual, dan tidak memiliki makna ketika tidak diaplakan pada objek-objek sifat yang mungkin, yaitu pada dunia indera. Di luar bidang ini, mereka hanyalah sifat untuk konsep, yang dapat kita akui, tetapi yang tidak dapat kita pahami. Jika akhirnya, pertanyaannya adalah: apakah kita tidak boleh setidaknya memikirkan entitas yang berbeda dari dunia ini menurut analogi dengan objek sifat? Jawabannya adalah: memang, tetapi hanya sebagai objek dalam ide dan bukan dalam realitas, yaitu hanya sejauh itu adalah substratum yang tidak dikenal dari sifatuan sistematik, keteraturan, dan purposifitas sifat dunia dunia, yang harus sifat akal jadikan prinsip sifatif regulatif untuk penjajahan sifatnya. Bahkan lebih, kita dapat dengan sifat dan tanpa cela mengizinkan sifat antropomorfisme dalam daftar ini, yang mempromosikan prinsip sifatif regulatif yang diberikan. Sebab itu selalu hanya sifatuan, yang bukan langsung diarahkan pada entitas yang berbeda dari sifat, sifat hanya pada prinsip sifatifatuan sifat dunia sistematik, tetapi hanya melalui media skema sifat, yaitu kecerdasan tertinggi yang menafah sifatur sifat menurut maksasan bijan. Apa sifat asal sifatuan dunia ini secara sifat sendiri tidak seharusnya telah dipikirkan dengan ini, tetapi bagaimana kita, atau sifatnya, adalah idenya, relatif harus digunakan sifatuan sifat seifat sehubungan dengan benda-benda dunia.

---

* Apa yang telah saya katakan sebelumnya tentang ide psikologis dan penentuan sejatinya, sebagai prinsip untuk penggunaan akal yang hanya regulatif, membebaskan saya dari keberlanjutan untuk membahas secara khusus ilusi transendental, yang menurutnya kesatuan sistematisik dari segala keragaman indera batiniah itu dihipostatikan. Prosedur dalam hal ini sangat mirip dengan yang diamati oleh Kritik sehubungan dengan ideal teologis.

Namun, dengan cara ini (seseorang akan terus bertanya), dapatkah kita mengasumsikan seorang pencipta dunia yang tunggal, bijaksana, dan mahakuasa? Tanpa keraguan; dan tidak hanya itu, tetapi kita harus mengasumsikan yang demikian. Tetapi dengan demikian, bukankah kita memperluas pengetahuan kita melampaui bidang pengalaman yang mungkin? Sama sekali tidak. Karena kita hanya mengasumsikan sesuatu, yang darinya kita sama sekali tidak memiliki konsep tentang apa itu pada dirinya sendiri (objek transendental semata), tetapi, sehubungan dengan tatanan sistematis dan bertujuan dari struktur dunia, yang harus kita asumsikan ketika kita mempelajari alam, kita telah memikirkan makhluk yang tidak kita kenal itu hanya menurut analogi dengan sebuah kecerdasan (konsep empiris), yaitu kita telah menganugerahinya, sehubungan dengan tujuan-tujuan dan kesempurnaan yang didasarkan padanya, tepat dengan sifat-sifat yang, menurut kondisi akal kita, dapat mengandung dasar untuk kesatuan sistematisikal seperti itu. Ide ini karenanya sepenuhnya berdasar sehubungan

dengan penggunaan akal kita di dunia. Tetapi jika kita memberikan validitas objektif mutlak kepadanya, kita akan lupa bahwa itu hanyalah sebuah makhluk dalam ide yang kita pikirkan, dan, dengan memulai dari dasar yang sama sekali tidak dapat ditentukan melalui pengamatan dunia, kita akan dengan demikian tidak mampu menerapkan prinsip ini sesuai dengan penggunaan akal empiris.

Tetapi (seseorang akan bertanya lebih lanjut), dengan cara ini dapatkah saya menggunakan konsep dan asumsi tentang makhluk tertinggi dalam pengamatan dunia yang rasional? Ya, untuk itulah ide ini sebenarnya dijadikan dasar oleh akal. Tetapi bolehkah saya sekarang menganggap pengaturan-pengaturan yang tampak bertujuan sebagai niat, dengan menurunkannya dari kehendak ilahi, meskipun melalui disposisi khusus yang untuk itu ditetapkan di dunia? Ya, itu juga dapat kalian lakukan, tetapi sedemikian rupa sehingga kalian harus menganggap sama saja, apakah seseorang mengatakan bahwa kebijaksanaan ilahi telah mengatur segalanya demikian untuk tujuan-tujuan tertingginya, atau bahwa ide kebijaksanaan tertinggi adalah sebuah regulatif dalam penyelidikan alam dan sebuah prinsip dari kesatuan sistematis dan bertujuan darinya menurut hukum-hukum alam umum, bahkan di mana kita tidak menyadari itu, yaitu harus sama saja bagi kalian, di mana kalian melihatnya, untuk mengatakan: Tuhan telah menghendakinya dengan bijaksana, atau alam telah mengaturnya dengan bijaksana. Karena kesatuan sistematis dan bertujuan terbesar, yang dituntut oleh akal kalian untuk dijadikan dasar sebagai prinsip regulatif bagi semua penelitian alam, adalah tepat apa yang memberi kalian hak untuk menjadikan ide sebuah kecerdasan tertinggi sebagai skema prinsip regulatif, dan, sebanyak yang kalian temukan keterarahan di dunia menurut itu, sebanyak itu kalian memiliki konfirmasi keabsahan ide kalian; tetapi karena prinsip yang dimaksud tidak memiliki tujuan lain selain mencari kesatuan alam yang diperlukan dan sebesar mungkin, kita akan berutang budi kepada ide sebuah makhluk tertinggi untuk ini, sejauh kita mencapainya, tetapi kita tidak dapat, tanpa jatuh ke dalam kontradiksi dengan diri kita sendiri, mengabaikan hukum-hukum alam umum, yang sehubungan dengan itu ide ini hanya dijadikan dasar, untuk menganggap keterarahan alam ini sebagai kebetulan dan hiper-fisis dalam asalnya, karena kita tidak berhak mengasumsikan sebuah makhluk di atas alam dengan sifat-sifat yang dimaksud, melainkan hanya menjadikan ide darinya sebagai dasar, untuk memandang fenomena-fenomena sebagai terhubung secara sistematis satu sama lain menurut analogi sebuah penentuan kausal.

Oleh karena itu, kita juga berhak untuk tidak hanya memikirkan sebab dunia dalam ide menurut antropomorfisme yang lebih halus (tanpa yang mana kita sama sekali tidak dapat memikirkan apa pun tentangnya), yaitu sebagai makhluk yang memiliki pemahaman, kesenangan dan ketidaksenangan, serta keinginan dan kehendak yang sesuai dengannya, dan sebagainya, tetapi juga menganugerahkan kesempurnaan tak terbatas kepadanya, yang dengan demikian jauh melampaui apa yang dapat kita justifikasi melalui pengetahuan empiris tentang tatanan dunia. Karena hukum regulatif kesatuan sistematis menghendaki bahwa kita mempelajari alam seolah-olah di mana-mana hingga tak terbatas ditemukan kesatuan sistematis dan bertujuan, dengan keragaman sebesar mungkin. Karena, meskipun kita hanya akan melihat atau mencapai sedikit dari kesempurnaan dunia ini, itu tetap merupakan bagian dari legislasi akal kita untuk mencari dan menduga itu di mana-mana, dan selalu akan menguntungkan kita, tetapi tidak pernah merugikan, untuk melakukan pengamatan alam menurut prinsip ini. Tetapi, dalam representasi ini, dari ide yang dijadikan dasar sebuah pencipta tertinggi, juga jelas: bahwa saya tidak menjadikan dasar keberadaan dan pengetahuan tentang makhluk seperti itu, melainkan hanya ide darinya, dan karenanya sebenarnya tidak menurunkan apa pun dari makhluk ini, melainkan hanya dari ide darinya, yaitu dari sifat benda-benda dunia, menurut ide seperti itu. Juga tampaknya kesadaran tertentu, meskipun belum dikembangkan, tentang penggunaan sejati dari konsep akal kita ini, telah menyebabkan bahasa yang sederhana dan wajar dari para filsuf sepanjang masa, di

mana mereka berbicara tentang kebijaksanaan dan pemeliharaan alam, dan kebijaksanaan ilahi, sebagai ekspresi yang setara, bahkan lebih memilih ekspresi yang pertama, selama itu menyangkut akal spekulatif semata, karena itu menahan kesombongan dari klaim yang lebih besar daripada yang kita berhak, dan sekaligus mengembalikan akal ke bidang khasnya, alam.

Jadi akal murni, yang pada awalnya tampak menjanjikan tidak kurang dari perluasan pengetahuan melampaui semua batas pengalaman, jika kita memahaminya dengan benar, tidak berisi apa-apa selain prinsip-prinsip regulatif, yang memang memerintahkan kesatuan yang lebih besar daripada yang dapat dicapai oleh penggunaan pemahaman empiris, tetapi justru karena itu, dengan menempatkan tujuan pendekatan itu begitu jauh, membawa kesesuaiannya dengan dirinya sendiri melalui kesatuan sistematis ke tingkat tertinggi, tetapi jika seseorang salah memahaminya, dan menganggapnya sebagai prinsip-prinsip konstitutif dari pengetahuan transenden, melalui ilusi yang memang cemerlang tetapi menipu, menghasilkan persuasi dan pengetahuan yang dibayangkan, dan dengan demikian kontradiksi dan perselisihan abadi.

*****

SEGALA pengetahuan manusia dimulai dengan intuisi (*Anschauungen*), berlanjut dari sana ke konsep (*Begriffe*), dan berakhir pada ide (*Ideen*). Meskipun dalam kaitannya dengan ketiga elemen ini terdapat sumber-sumber pengetahuan *a priori* yang, pada pandangan pertama, tampaknya mengabaikan batas-batas pengalaman, sebuah kritik yang telah disempurnakan meyakinkan kita bahwa akal (*Vernunft*) dalam penggunaan spekulatifnya dengan elemen-elemen tersebut tidak pernah dapat melampaui ranah pengalaman yang mungkin. Tujuan sejati dari kemampuan pengetahuan tertinggi ini adalah untuk memanfaatkan semua metode dan prinsip-prinsipnya hanya guna menelusuri hakikat alam hingga ke dalamnya yang terdalam berdasarkan semua prinsip kesatuan yang mungkin, di mana prinsip tujuan (*Zwecke*) merupakan yang paling utama, tanpa pernah melampaui batasnya, di luar mana bagi kita hanya terdapat ruang kosong. Memang, pemeriksaan kritis terhadap semua proposisi yang dapat memperluas pengetahuan kita melampaui pengalaman aktual, sebagaimana telah dilakukan dalam *Analitik Transendental*, telah cukup meyakinkan kita bahwa proposisi-proposisi tersebut tidak pernah dapat mengarah pada sesuatu yang lebih dari sekadar pengalaman yang mungkin. Jika seseorang tidak bersikap curiga terhadap prinsip-prinsip yang paling jelas atau yang paling abstrak dan umum, dan jika prospek-prospek yang menarik dan tampak menjanjikan tidak menggoda kita untuk melepaskan keterbatasan prinsip-prinsip tersebut, kita tentu saja dapat terbebas dari keharusan untuk memeriksa secara melelahkan semua saksi dialektis yang diajukan oleh akal transendental demi mendukung klaim-klaimnya. Sebab, kita telah mengetahui sebelumnya dengan kepastian penuh bahwa semua klaim tersebut, meskipun mungkin dibuat dengan niat jujur, pasti sia-sia, karena menyangkut informasi yang tidak dapat diperoleh oleh manusia. Namun, karena pembicaraan tidak akan pernah berakhir jika kita tidak menemukan akar sejati dari ilusi yang bahkan dapat menipu orang yang paling rasional, dan karena analisis semua pengetahuan transendental kita ke dalam elemen-elemennya (sebagai studi tentang hakikat batin kita) memiliki nilai yang tidak kecil, bahkan merupakan kewajiban bagi seorang filsuf, maka tidak hanya perlu, tetapi juga penting, untuk menelusuri secara menyeluruh seluruh proses spekulatif akal yang sia-sia ini hingga ke sumber-sumber pertamanya. Karena ilusi dialektis di sini tidak hanya menipu dalam hal penilaian, tetapi juga menarik dalam hal kepentingan yang kita miliki terhadap penilaian tersebut, dan selalu bersifat alami serta akan tetap demikian di masa depan, maka bijaksana untuk menyusun, seolah-olah, catatan lengkap dari proses ini dan menyimpannya dalam arsip akal manusia untuk mencegah kesalahan serupa di masa mendatang.

METODE TRANSENDENTAL

DOKTRIN METODE TRANSENDENTAL

Jika saya memandang keseluruhan pengetahuan Nalar Murni dan spekulatif sebagai sebuah bangunan, yang setidaknya idenya ada dalam diri kita, maka saya dapat mengatakan bahwa dalam *Transendentalen Elementarlehre* kita telah menilai bahan bangunan dan menentukan untuk bangunan seperti apa, dengan ketinggian dan kekuatan seperti apa, bahan tersebut cukup. Ternyata, meskipun kita bermaksud membangun sebuah menara yang menjulang hingga ke langit, persediaan bahan hanya cukup untuk sebuah rumah tinggal yang cukup luas dan tinggi untuk keperluan kita di dataran pengalaman, memungkinkan kita untuk memandanginya. Usaha berani tersebut pasti gagal karena kekurangan bahan, belum lagi kebingungan bahasa yang tak terhindarkan memecah belah para pekerja mengenai rencana, dan menyebarkan mereka ke seluruh dunia untuk membangun masing-masing sesuai rancangannya sendiri. Kini, perhatian kita bukan lagi pada bahan-bahan, melainkan pada rencana, dan karena kita telah diperingatkan untuk tidak mengambil risiko pada rancangan sembarangan yang mungkin melebihi kemampuan kita, namun tetap tidak dapat sepenuhnya melepaskan keinginan untuk mendirikan tempat tinggal yang kokoh, maka kita harus membuat rencana untuk sebuah bangunan yang proporsional dengan persediaan yang kita miliki dan sesuai dengan kebutuhan kita.

Dengan demikian, yang saya maksud dengan *Transendentalen Methodenlehre* adalah penentuan kondisi-kondisi formal dari sebuah sistem lengkap Nalar Murni. Dalam hal ini, kita akan berurusan dengan sebuah disiplin, sebuah kanon, sebuah arsitektonik, dan akhirnya sebuah sejarah Nalar Murni, serta mencapai dalam tujuan transendental apa yang, di bawah nama logika praktis, dicari di sekolah-sekolah sehubungan dengan penggunaan pengertian (*Verstand*) secara umum, tetapi dilakukan dengan buruk. Sebab, karena logika umum tidak terbatas pada jenis pengetahuan pengertian tertentu (misalnya, tidak pada yang murni) atau pada objek tertentu, maka tanpa meminjam pengetahuan dari ilmu lain, logika tersebut tidak dapat melakukan lebih dari sekadar menyajikan judul-judul untuk metode-metode yang mungkin dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam berbagai ilmu untuk tujuan sistematis, yang hanya memperkenalkan pelajar pada nama-nama yang makna dan penggunaannya baru akan dipahami di kemudian hari.

A. BAB 1: DISIPLIN NALAR MURNI

PENILAIAN negatif, yang tidak hanya negatif dalam bentuk logis tetapi juga dalam hal isi, tidak begitu dihargai oleh keingintahuan manusia. Bahkan, penilaian tersebut kadang-kadang dipandang sebagai musuh yang iri terhadap dorongan pengetahuan kita yang terus-menerus berusaha untuk berkembang, sehingga hampir diperlukan pembelaan untuk sekadar mendapatkan toleransi bagi mereka, apalagi untuk memperoleh penghargaan dan penghormatan. Secara logis, kita dapat menyatakan semua proposisi secara negatif, tetapi dalam hal isi pengetahuan kita secara keseluruhan, apakah pengetahuan tersebut

diperluas atau dibatasi oleh suatu penilaian, proposisi negatif memiliki tugas khusus untuk mencegah kesalahan. Oleh karena itu, proposisi negatif yang bertujuan mencegah pengetahuan yang salah, di mana kesalahan sama sekali tidak mungkin terjadi, meskipun benar, tetap kosong, yaitu tidak sesuai dengan tujuannya, dan karena itu sering kali tampak menggelikan, seperti pernyataan seorang pembicara sekolah: bahwa Alexander tanpa pasukan tidak akan dapat menaklukkan negara-negara.

Namun, di mana batas-batas pengetahuan kita yang mungkin sangat sempit, dorongan untuk menilai sangat kuat, ilusi yang muncul sangat menipu, dan kerugian dari kesalahan sangat signifikan, maka pengajaran negatif, yang hanya bertujuan untuk melindungi kita dari kesalahan, memiliki kepentingan yang lebih besar daripada banyak pengajaran positif yang dapat meningkatkan pengetahuan kita. Kita menyebut paksaan yang membatasi, dan akhirnya menghilangkan, kecenderungan konstan untuk menyimpang dari aturan tertentu sebagai *disiplin*. Disiplin ini berbeda dari kultur, yang hanya bertujuan memberikan keterampilan tanpa menghapus keterampilan lain yang sudah ada. Untuk pembentukan bakat yang sudah memiliki dorongan untuk berekspresi, disiplin memberikan kontribusi negatif, sedangkan kultur dan doktrin memberikan kontribusi positif.

---

* Saya menyadari bahwa dalam bahasa sekolah, istilah disiplin sering digunakan secara sinonim dengan pengajaran. Namun, ada banyak kasus lain di mana istilah pertama, sebagai pendisiplinan, dibedakan dengan cermat dari yang kedua, sebagai pembelajaran, dan sifat dari hal-hal itu sendiri menuntut untuk mempertahankan istilah-istilah yang tepat untuk perbedaan ini. Oleh karena itu, saya berharap istilah disiplin tidak pernah digunakan dalam arti lain selain makna negatif.

Bahwa temperamen, serta bakat-bakat yang cenderung menginginkan gerakan bebas dan tak terbatas (seperti imajinasi dan kecerdasan), memerlukan disiplin dalam beberapa hal, akan mudah diterima oleh semua orang. Namun, bahwa akal, yang seharusnya menetapkan disiplin bagi semua usaha lain, sendiri masih memerlukan disiplin, mungkin tampak aneh. Faktanya, akal telah lolos dari penghinaan semacam ini justru karena, dengan keseriusan dan sikap menyeluruh yang ditunjukkannya, tidak ada yang mudah mencurigainya melakukan permainan sembrono dengan imajinasi alih-alih konsep, atau dengan kata-kata alih-alih hal-hal.

Tidak diperlukan kritik terhadap akal dalam penggunaan empirisnya, karena prinsip-prinsipnya terus-menerus diuji pada batu ujian pengalaman. Demikian pula dalam matematika, di mana konsep-konsepnya harus segera ditunjukkan secara konkret dalam intuisi murni, sehingga segala sesuatu yang tidak berdasar atau sewenang-wenang segera terlihat. Namun, di mana baik intuisi empiris maupun murni tidak dapat menjaga akal pada jalur yang jelas, yaitu dalam penggunaan transendentalnya berdasarkan konsep-konsep semata, akal sangat memerlukan disiplin untuk mengekang kecenderungannya untuk memperluas diri melampaui batas-batas sempit pengalaman yang mungkin, serta mencegahnya dari penyimpangan dan kesalahan. Oleh karena itu, seluruh filsafat Nalar Murni hanya berkaitan dengan manfaat negatif ini. Kesalahan-kesalahan individu dapat diperbaiki melalui sensor, dan penyebabnya melalui kritik. Namun, di mana, seperti dalam Nalar Murni, ditemukan seluruh sistem ilusi dan tipuan yang saling terhubung dengan baik dan bersatu di bawah prinsip-prinsip bersama, tampaknya diperlukan legislasi negatif yang khusus, yang, di bawah nama *disiplin*, membentuk sistem kewaspadaan dan pemeriksaan diri dari sifat akal dan objek-objek penggunaan murninya. Di hadapan sistem ini, tidak ada ilusi penalaran yang salah dapat bertahan, melainkan akan segera mengkhianati dirinya sendiri, terlepas dari segala alasan untuk memperindahnya.

Perlu dicatat bahwa dalam bagian kedua dari kritik transendental ini, saya mengarahkan disiplin Nalar Murni bukan pada isi, melainkan hanya pada metode pengetahuan dari Nalar Murni. Hal pertama telah dilakukan dalam *Elementarlehre*. Penggunaan akal memiliki banyak kesamaan, apa pun objek yang diterapkannya, namun, sejauh bersifat transendental, ia juga sangat berbeda dari yang lain, sehingga tanpa doktrin negatif peringatan dari disiplin yang dirancang khusus untuk itu, kesalahan-kesalahan yang timbul dari penerapan metode-metode yang tidak sesuai—yang mungkin cocok untuk akal dalam konteks lain, tetapi tidak di sini—tidak dapat dihindari.

BAGIAN 1: DISIPLIN NALAR MURNI DALAM PENGGUNAAN DOGMATIS

MATEMATIKA memberikan contoh paling cemerlang dari Nalar Murni yang memperluas dirinya dengan sukses tanpa bantuan pengalaman. Contoh-contoh semacam ini menular, terutama bagi kemampuan yang sama, yang secara alami merasa tersanjung bahwa ia dapat mencapai keberhasilan serupa dalam kasus lain seperti yang telah dicapainya dalam satu kasus. Oleh karena itu, Nalar Murni berharap dapat memperluas dirinya dalam penggunaan transendentalnya dengan sama sukses dan menyeluruh seperti dalam matematika, terutama jika menerapkan metode yang sama yang telah terbukti sangat bermanfaat di sana. Dengan demikian, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah metode untuk mencapai kepastian apodiktis, yang dalam matematika disebut *matematis*, sama dengan metode yang digunakan untuk mencapai kepastian yang sama dalam filsafat, yang di sana disebut *dogmatis*.

Pengetahuan filosofis adalah pengetahuan akal dari konsep-konsep, sedangkan pengetahuan matematis berasal dari konstruksi konsep-konsep. Mengkonstruksi sebuah konsep berarti menyajikan secara *a priori* intuisi yang sesuai dengannya. Untuk konstruksi sebuah konsep, diperlukan intuisi non-empiris, yang, sebagai intuisi, adalah objek tunggal, tetapi, sebagai konstruksi sebuah konsep (representasi umum), harus mengungkapkan validitas universal untuk semua intuisi yang mungkin yang termasuk di bawah konsep yang sama dalam representasinya. Misalnya, saya mengkonstruksi sebuah segitiga dengan menyajikan objek yang sesuai dengan konsep ini, baik melalui imajinasi semata dalam intuisi murni, maupun berdasarkan itu juga di atas kertas dalam intuisi empiris, tetapi dalam kedua kasus sepenuhnya *a priori*, tanpa meminjam pola dari pengalaman apa pun. Gambar tunggal yang digambar adalah empiris, tetapi tetap berfungsi untuk mengungkapkan konsep tanpa mengurangi universalitasnya, karena dalam intuisi empiris ini, perhatian selalu diarahkan hanya pada tindakan konstruksi konsep, yang banyak penentuannya, seperti ukuran, sisi, dan sudut, sama sekali tidak relevan, sehingga perbedaan-perbedaan ini, yang tidak mengubah konsep segitiga, diabaikan.

Dengan demikian, pengetahuan filosofis mempertimbangkan yang khusus hanya dalam yang umum, sedangkan pengetahuan matematis mempertimbangkan yang umum dalam yang khusus, bahkan dalam yang tunggal, tetapi tetap *a priori* dan melalui akal. Seperti halnya yang tunggal ini ditentukan di bawah kondisi-kondisi umum tertentu dari konstruksi, demikian pula objek konsep, yang hanya sesuai dengan yang tunggal ini sebagai skemanya, harus dipikirkan sebagai ditentukan secara universal. Oleh karena itu, perbedaan esensial antara kedua jenis pengetahuan akal ini terletak pada bentuk ini, bukan pada perbedaan materi atau objeknya. Mereka yang berpikir untuk membedakan filsafat dari matematika dengan mengatakan bahwa filsafat hanya berurusan dengan kualitas, sedangkan matematika hanya dengan kuantitas, telah mengambil akibat sebagai sebab. Bentuk pengetahuan matematis adalah sebab mengapa pengetahuan ini hanya dapat berurusan dengan kuantitas (*Quanta*). Sebab, hanya konsep kuantitas yang dapat dikonstruksi, yaitu disajikan secara *a priori* dalam intuisi, sedangkan kualitas hanya dapat

disajikan dalam intuisi empiris. Oleh karena itu, pengetahuan akal tentang kualitas hanya mungkin melalui konsep-konsep. Tidak ada yang dapat memperoleh intuisi yang sesuai dengan konsep realitas selain dari pengalaman, dan tidak pernah secara *a priori* dari dirinya sendiri sebelum kesadaran empiris tentang realitas tersebut. Bentuk konis dapat divisualisasikan tanpa bantuan empiris apa pun, hanya berdasarkan konsep, tetapi warna kerucut ini harus terlebih dahulu diberikan dalam satu atau lain pengalaman. Konsep sebab secara umum tidak dapat saya sajikan dalam intuisi kecuali melalui contoh yang diberikan oleh pengalaman, dan seterusnya. Selain itu, filsafat juga berurusan dengan kuantitas seperti matematika, misalnya, totalitas, ketakterhinggaan, dan sebagainya. Matematika juga mempertimbangkan perbedaan antara garis dan permukaan sebagai ruang dengan kualitas berbeda, serta kontinuitas ekstensi sebagai kualitasnya. Namun, meskipun dalam kasus-kasus tersebut keduanya memiliki objek yang sama, cara akal menanganinya sangat berbeda dalam pertimbangan filosofis dan matematis. Filsafat hanya berpegang pada konsep-konsep umum, sedangkan matematika tidak dapat melakukan apa pun dengan konsep semata, melainkan segera beralih ke intuisi, di mana ia mempertimbangkan konsep secara konkret, tetapi tidak secara empiris, melainkan hanya dalam intuisi yang disajikan secara *a priori*, yaitu yang telah dikonstruksi, dan di mana apa yang mengikuti dari kondisi-kondisi umum konstruksi juga harus berlaku secara umum untuk objek konsep yang dikonstruksi.

Berikan seorang filsuf konsep segitiga, dan biarkan ia, dengan caranya, mencari tahu bagaimana jumlah sudut-sudutnya berkaitan dengan sudut siku-siku. Ia hanya memiliki konsep tentang sebuah figur yang dibatasi oleh tiga garis lurus, dan di dalamnya konsep tentang jumlah sudut yang sama. Sekarang, ia boleh merenungkan konsep ini selama yang ia inginkan, ia tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru. Ia dapat menganalisis dan menjelaskan konsep garis lurus, sudut, atau bilangan tiga, tetapi tidak akan menemukan sifat-sifat lain yang tidak terdapat dalam konsep-konsep ini. Namun, biarkan seorang ahli geometri mengambil pertanyaan ini. Ia segera mulai dengan mengkonstruksi sebuah segitiga. Karena ia tahu bahwa dua sudut siku-siku bersama-sama sama dengan semua sudut yang berdekatan yang dapat ditarik dari satu titik pada garis lurus, ia memperpanjang satu sisi segitiganya dan mendapatkan dua sudut berdekatan yang sama dengan dua sudut siku-siku. Kemudian, ia membagi sudut luar dari sudut-sudut ini dengan menarik garis yang sejajar dengan sisi segitiga yang berlawanan, dan melihat bahwa sudut luar berdekatan yang dihasilkan sama dengan sudut dalam, dan seterusnya. Dengan cara ini, melalui rantai penalaran yang selalu dipandu oleh intuisi, ia mencapai solusi yang sepenuhnya jelas dan sekaligus umum untuk pertanyaan tersebut.

Namun, matematika tidak hanya mengkonstruksi kuantitas (*quanta*), seperti dalam geometri, tetapi juga kuantitas semata (*quantitatem*), seperti dalam aljabar, di mana ia sepenuhnya mengabstraksi dari sifat objek yang dipikirkan menurut konsep kuantitas tersebut. Matematika kemudian memilih notasi tertentu untuk semua konstruksi kuantitas secara umum (bilangan, seperti penjumlahan, pengurangan, dll.), ekstraksi akar, dan, setelah juga menandai konsep umum kuantitas menurut berbagai hubungannya, menyajikan semua operasi yang dihasilkan dan diubah oleh kuantitas dalam intuisi sesuai dengan aturan-aturan umum tertentu. Ketika satu kuantitas harus dibagi dengan yang lain, ia menggabungkan karakter keduanya sesuai dengan bentuk notasi pembagian, dan seterusnya. Dengan demikian, melalui konstruksi simbolik, matematika mencapai hasil yang sama seperti geometri melalui konstruksi ostensif atau geometris (dari objek itu sendiri), yang tidak pernah dapat dicapai oleh pengetahuan diskursif melalui konsep-konsep semata.

Apa yang mungkin menjadi penyebab perbedaan posisi yang begitu mencolok ini, di mana dua pengguna akal berada, yang satu mengambil jalannya melalui konsep-konsep,

sedangkan yang lain melalui intuisi yang disajikan secara *a priori* sesuai dengan konsep-konsep? Menurut prinsip-prinsip transendental yang telah diuraikan di atas, penyebabnya jelas. Di sini, bukan proposisi analitis yang dihasilkan melalui analisis konsep-konsep semata (di mana filsuf pasti memiliki keunggulan atas saingannya), melainkan proposisi sintetis, dan khususnya yang harus dikenali secara *a priori*. Sebab, saya tidak boleh hanya melihat apa yang benar-benar saya pikirkan dalam konsep saya tentang segitiga (yang tidak lebih dari definisi semata), melainkan harus melampaui konsep tersebut ke sifat-sifat yang tidak terdapat di dalamnya, tetapi tetap menjadi miliknya. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan menentukan objek saya menurut kondisi-kondisi, baik dari intuisi empiris maupun intuisi murni. Cara pertama hanya akan menghasilkan proposisi empiris (misalnya, melalui pengukuran sudut-sudutnya), yang tidak mengandung universalitas, apalagi keharusan, dan proposisi semacam ini tidak menjadi perhatian di sini. Cara kedua adalah konstruksi matematis, khususnya geometris, melalui mana saya menambahkan dalam intuisi murni, seperti dalam intuisi empiris, keragaman yang termasuk dalam skema segitiga secara umum, sehingga konsepnya, yang memungkinkan proposisi sintetis umum harus dikonstruksi.

Dengan demikian, saya akan sia-sia berfilsafat tentang segitiga, yaitu berpikir secara diskursif, tanpa membuat kemajuan sedikit pun melampaui definisi semata, yang seharusnya menjadi titik awal saya. Memang ada sintesis transendental dari konsep-konsep semata, yang hanya berhasil dilakukan oleh filsuf, tetapi ini tidak pernah menyangkut lebih dari sekadar benda secara umum, dengan kondisi-kondisi di mana persepsinya dapat termasuk dalam pengalaman yang mungkin. Namun, dalam masalah matematis, baik keberadaan maupun pertanyaan secara umum tidak menjadi masalah, melainkan sifat-sifat objek itu sendiri, sejauh sifat-sifat tersebut terhubung dengan konsepnya.

Dalam contoh yang disebutkan, kami hanya berusaha menjelaskan perbedaan besar antara penggunaan akal diskursif menurut konsep-konsep dan penggunaan intuitif melalui konstruksi konsep-konsep. Sekarang, secara alami muncul pertanyaan: apa penyebab yang menuntut penggunaan akal ganda ini, dan berdasarkan kondisi apa kita dapat mengenali apakah hanya yang pertama atau juga yang kedua yang berlaku?

Semua pengetahuan kita pada akhirnya berkaitan dengan intuisi yang mungkin, karena hanya melalui intuisi ini sebuah objek diberikan. Sekarang, sebuah konsep *a priori* (konsep non-empiris) baik sudah mengandung intuisi murni di dalamnya, sehingga dapat dikonstruksi, atau hanya berisi sintesis intuisi yang mungkin yang tidak diberikan secara *a priori*. Dalam kasus terakhir, kita memang dapat menilai secara sintetis dan *a priori* melalui konsep tersebut, tetapi hanya secara diskursif menurut konsep-konsep, dan tidak pernah secara intuitif melalui konstruksi konsep tersebut.

Sekarang, dari semua intuisi, hanya bentuk murni dari fenomena, yaitu ruang dan waktu, yang diberikan secara *a priori*. Konsep tentang ruang dan waktu, sebagai kuantitas (*Quanta*), dapat disajikan secara *a priori* dalam intuisi, yaitu dikonstruksi, baik bersama dengan kualitasnya (bentuknya) atau hanya kuantitasnya (sintesis semata dari keragaman yang seragam) melalui bilangan. Namun, materi fenomena, yang melaluinya benda-benda diberikan kepada kita dalam ruang dan waktu, hanya dapat direpresentasikan dalam persepsi, sehingga hanya *a posteriori*. Konsep tunggal yang secara *a priori* merepresentasikan isi empiris fenomena ini adalah konsep benda secara umum, dan pengetahuan sintetis *a priori* tentang benda tersebut tidak dapat memberikan apa pun selain aturan semata dari sintesis apa yang mungkin diberikan oleh persepsi *a posteriori*, tetapi tidak pernah dapat memberikan intuisi *a priori* dari objek nyata, karena intuisi tersebut harus bersifat empiris.

Proposisi sintetis yang menyangkut benda secara umum, yang intuisinya sama sekali tidak dapat diberikan secara *a priori*, adalah transendental. Oleh karena itu, proposisi transendental tidak pernah dapat diberikan melalui konstruksi konsep-konsep, melainkan hanya menurut konsep-konsep *a priori*. Proposisi ini hanya berisi aturan di mana kesatuan sintetis tertentu dari apa yang tidak dapat direpresentasikan secara intuitif *a priori* (yaitu persepsi) harus dicari secara empiris. Namun, proposisi ini tidak dapat menyajikan salah satu konsepnya secara *a priori* dalam kasus apa pun, melainkan hanya melakukannya *a posteriori* melalui pengalaman, yang menjadi mungkin pertama kali berdasarkan prinsip-prinsip sintetis tersebut.

Jika seseorang harus menilai secara sintetis tentang sebuah konsep, ia harus melampaui konsep tersebut, yaitu ke intuisi di mana konsep itu diberikan. Sebab, jika ia tetap pada apa yang terkandung dalam konsep, penilaiannya hanya akan bersifat analitis, yaitu penjelasan dari pikiran sesuai dengan apa yang benar-benar terkandung di dalamnya. Namun, saya dapat beralih dari konsep ke intuisi murni atau empiris yang sesuai dengannya untuk mempertimbangkannya secara konkret, dan mengenali apa yang menjadi milik objeknya, baik *a priori* maupun *a posteriori*. Yang pertama adalah pengetahuan rasional dan matematis melalui konstruksi konsep, sedangkan yang kedua adalah pengetahuan empiris (mekanis) semata, yang tidak pernah dapat memberikan proposisi yang perlu dan apodiktis. Dengan demikian, saya dapat menganalisis konsep empiris saya tentang emas, tetapi tanpa memperoleh apa pun selain dapat menyebutkan semua yang benar-benar saya pikirkan dengan kata ini, yang menghasilkan perbaikan logis dalam pengetahuan saya, tetapi tidak ada penambahan atau perluasan. Namun, jika saya mengambil materi yang disebut dengan nama ini dan melakukan persepsi terhadapnya, saya akan memperoleh berbagai proposisi sintetis, tetapi empiris. Konsep matematis tentang segitiga akan saya konstruksi, yaitu berikan secara *a priori* dalam intuisi, dan dengan cara ini memperoleh pengetahuan sintetis, tetapi rasional. Namun, jika saya diberikan konsep transendental seperti realitas, substansi, kekuatan, dan sebagainya, konsep tersebut tidak menunjukkan intuisi empiris maupun murni, melainkan hanya sintesis intuisi empiris (yang tidak dapat diberikan secara *a priori*). Oleh karena itu, karena sintesis ini tidak dapat melampaui secara *a priori* ke intuisi yang sesuai dengannya, tidak ada proposisi sintetis penentu yang dapat muncul darinya, melainkan hanya prinsip sintesis intuisi empiris yang mungkin. Dengan demikian, proposisi transendental adalah pengetahuan akal sintetis menurut konsep-konsep semata, sehingga bersifat diskursif, karena melalui proposisi ini kesatuan sintetis dari pengetahuan empiris menjadi mungkin, tetapi tidak ada intuisi yang diberikan secara *a priori* melalui proposisi tersebut.

---

* Melalui konsep sebab, saya memang melampaui konsep empiris tentang suatu peristiwa (bahwa sesuatu terjadi), tetapi tidak ke intuisi yang menyajikan konsep sebab secara konkret, melainkan ke kondisi-kondisi waktu secara umum, yang dapat ditemukan dalam pengalaman sesuai dengan konsep sebab. Dengan demikian, saya hanya berjalan menurut konsep-konsep, dan tidak dapat berjalan melalui konstruksi konsep-konsep, karena konsep tersebut adalah aturan sintesis persepsi, yang bukan intuisi murni, sehingga tidak dapat diberikan secara *a priori.*

Jadi, terdapat penggunaan akal ganda yang, meskipun memiliki kesamaan dalam universalitas pengetahuan dan produksinya secara *a priori*, sangat berbeda dalam perkembangannya. Hal ini karena dalam fenomena, yang melaluinya semua objek diberikan kepada kita, terdapat dua elemen: bentuk intuisi (ruang dan waktu), yang dapat dikenali

dan ditentukan sepenuhnya *a priori*, dan materi (fisik) atau isi, yang menandakan sesuatu yang ditemukan dalam ruang dan waktu, sehingga mengandung keberadaan dan sesuai dengan sensasi. Dalam hal yang terakhir, yang tidak pernah dapat diberikan secara pasti kecuali secara empiris, kita tidak dapat memiliki apa pun secara *a priori* selain konsep-konsep tak tentu dari sintesis sensasi yang mungkin, sejauh sensasi tersebut termasuk dalam kesatuan apersepsi (dalam pengalaman yang mungkin). Dalam hal yang pertama, kita dapat menentukan konsep-konsep kita secara *a priori* dalam intuisi, dengan menciptakan objek-objek itu sendiri dalam ruang dan waktu melalui sintesis yang seragam, dengan mempertimbangkannya hanya sebagai kuantitas. Yang pertama disebut penggunaan akal menurut konsep-konsep, di mana kita hanya dapat menempatkan fenomena menurut isi nyata mereka di bawah konsep-konsep, yang hanya dapat ditentukan secara empiris, yaitu *a posteriori* (tetapi sesuai dengan konsep-konsep tersebut sebagai aturan sintesis empiris). Yang kedua adalah penggunaan akal melalui konstruksi konsep-konsep, di mana, karena konsep-konsep ini sudah mengarah pada intuisi *a priori*, mereka juga dapat diberikan secara pasti *a priori* dalam intuisi murni tanpa data empiris apa pun. Mempertimbangkan segala sesuatu yang ada (benda dalam ruang atau waktu), apakah dan sejauh mana ia adalah kuantitas atau bukan, bahwa keberadaan atau ketiadaan harus direpresentasikan di dalamnya, sejauh mana sesuatu (yang mengisi ruang atau waktu) adalah substratum pertama atau hanya penentuan, memiliki hubungan keberadaannya dengan sesuatu yang lain sebagai sebab atau akibat, dan akhirnya terisolasi atau dalam ketergantungan timbal balik dengan yang lain dalam hal keberadaan, serta mempertimbangkan kemungkinan, realitas, dan keharusan keberadaan tersebut atau lawannya: semua ini termasuk dalam pengetahuan akal dari konsep-konsep, yang disebut filosofis. Namun, menentukan intuisi *a priori* dalam ruang (bentuk), membagi waktu (durasi), atau hanya mengenali universalitas sintesis dari satu dan yang sama dalam waktu dan ruang, serta ukuran intuisi yang dihasilkan secara umum (bilangan), adalah tugas akal melalui konstruksi konsep-konsep, yang disebut matematis.

Keberhasilan besar yang dicapai akal melalui matematika secara alami memunculkan dugaan bahwa, jika tidak matematika itu sendiri, setidaknya metodenya, juga akan berhasil di luar ranah kuantitas, karena matematika membawa semua konsepnya ke intuisi yang dapat diberikan secara *a priori*, sehingga, boleh dikatakan, menjadi penguasa atas alam. Sebaliknya, filsafat murni dengan konsep-konsep diskursif *a priori* meraba-raba dalam alam tanpa dapat menyajikan realitas konsep-konsep tersebut secara intuitif *a priori* dan dengan demikian memvalidasinya. Para ahli matematika tampaknya tidak kekurangan kepercayaan diri ini atau harapan besar dari masyarakat terhadap keterampilan mereka, jika mereka pernah terlibat dalam hal ini. Karena mereka hampir tidak pernah berfilsafat tentang matematika mereka (tugas yang sulit!), perbedaan spesifik antara satu penggunaan akal dan yang lain tidak terpikirkan oleh mereka. Aturan-aturan umum dan yang digunakan secara empiris, yang mereka pinjam dari akal sehari-hari, dianggap sebagai aksioma. Dari mana konsep ruang dan waktu yang mereka gunakan (sebagai satu-satunya kuantitas asli) berasal, mereka tidak peduli. Demikian pula, mereka menganggap tidak perlu menyelidiki asal usul konsep-konsep pengertian murni dan dengan demikian cakupan validitasnya; mereka hanya ingin menggunakannya. Dalam semua ini, mereka bertindak benar, selama mereka tidak melampaui batas yang ditetapkan, yaitu alam. Namun, tanpa disadari, mereka beralih dari ranah sensualitas (*Sinnlichkeit*) ke tanah yang tidak stabil dari konsep-konsep murni dan bahkan transendental, di mana landasan (*instabilis tellus, innabilis unda*) tidak memungkinkan mereka untuk berdiri atau berenang, dan hanya memungkinkan langkah-langkah sementara yang tidak meninggalkan jejak. Sebaliknya, jalur mereka dalam matematika membentuk jalan raya yang bahkan keturunan terakhir dapat melaluinya dengan percaya diri.

Karena kita telah menjadikan tugas kita untuk menentukan batas-batas Nalar Murni dalam penggunaan transendentalnya dengan tepat dan pasti, dan karena usaha semacam ini memiliki sifat khusus bahwa, meskipun ada peringatan yang paling tegas dan jelas, ia tetap terdorong oleh harapan hingga akhirnya menyerah sepenuhnya pada rencana untuk melampaui batas-batas pengalaman ke dalam ranah intelektual yang menarik, maka perlu untuk menghilangkan, seolah-olah, jangkar terakhir dari harapan yang fantastis ini. Kita harus menunjukkan bahwa mengikuti metode matematika dalam jenis pengetahuan ini tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun, kecuali mungkin untuk mengekspos kelemahan-kelemahannya dengan lebih jelas, bahwa ilmu ukur dan filsafat adalah dua hal yang sangat berbeda, meskipun keduanya saling berjabat tangan dalam ilmu alam, sehingga metode yang satu tidak pernah dapat ditiru oleh yang lain.

Ketelitian matematika bergantung pada definisi, aksioma, dan demonstrasi. Saya akan membatasi diri untuk menunjukkan bahwa tidak satu pun dari elemen-elemen ini, dalam pengertian yang diambil oleh matematikawan, dapat dicapai atau ditiru oleh filsafat. Bahwa seorang ahli ukur, dengan metodenya, dalam filsafat hanya akan menghasilkan rumah-rumah kartu, dan seorang filsuf, dengan metodenya, dalam ranah matematika hanya akan menghasilkan omong kosong, meskipun filsafat justru terdiri dari mengenali batas-batasnya. Bahkan seorang matematikawan, kecuali bakatnya secara alami sudah dibatasi dan terfokus pada bidangnya, tidak dapat menolak atau mengabaikan peringatan-peringatan filsafat.

1. **Tentang Definisi.** Mendefinisikan, sebagaimana istilah itu sendiri menunjukkan, seharusnya hanya berarti menyajikan konsep sifat-sifatual sebuah benda dalam batas-batasnya secara *sifatual*. Berdasarkan tuntutan ini, sebuah konsep empiris sama sekali tidak dapat didefinisikan, melainkan hanya dijelaskan. Sebab, karena kita hanya memiliki beberapa karakteristik dari jenis tertentu dari objek-objek indera, tidak pernah pasti apakah kita, dengan kata yang menunjukkan objek yang sama, kadang-kadang memikirkan lebih banyak atau lebih sedikit karakteristik tersebut. Misalnya, seseorang dalam konsep emas mungkin memikirkan, selain berat, warna, dan ketahanan, juga sifat bahwa ia tidak berkarat, sementara yang lain mungkin tidak mengetahui hal ini. Kita menggunakan karakteristik tertentu hanya sejauh mereka cukup untuk membedakan. Pengamatan baru menghapus beberapa karakteristik dan menambahkan yang lain, sehingga konsep tersebut tidak pernah berada dalam batas-batas yang pasti. Lalu, untuk apa mendefinisikan konsep semacam itu, jika, misalnya, ketika berbicara tentang air dan sifat-sifatnya, kita tidak akan berhenti pada apa yang kita pikirkan dengan kata *air*, melainkan melanjutkan ke eksperimen? Kata tersebut, dengan beberapa karakteristik yang melekat, hanya merupakan penandaan dan bukan konsep sifahan, sehingga definisi yang dianggap hanya itu hanyalah penentuan kata. Kedua, secara ketat, konsep *a priori* yang diberikan juga tidak dapat didefinisikan, misalnya substansi, sebab, hak, keadilan, dan sebagainya. Sebab, saya tidak dapat yakin bahwa representasi jelas dari konsep yang diberikan (yang masih kabur) telah dikembangkan secara lengkap kecuali saya tahu bahwa itu sesuai dengan objeknya. Karena konsep tersebut, sebagaimana diberikan, mungkin mengandung banyak representasi gelap yang kita lewati dalam analisis, meskipun kita selalu menggunakannya dalam aplikasi, kejelasan analisis konsep saya selalu diragukan. Bukannya istilah *definisi*, saya lebih suka menggunakan *eksposisi*, yang tetap berhati-hati, di mana seorang kritikus dapat menerimanya hingga tingkat tertentu tetapi masih memiliki keraguan tentang kelengkapannya. Karena baik konsep empiris maupun *a priori* yang diberikan tidak dapat didefinisikan, hanya konsep-konsep yang dipikirkan secara sembarang yang tersisa untuk dicoba dalam teknik ini. Saya selalu dapat mendefinisikan konsep saya dalam kasus ini, karena saya harus tahu apa yang ingin saya pikirkan, karena saya sendiri yang membuatnya secara sengaja, dan

itu tidak diberikan kepada saya oleh natur pengertian atau pengalaman. Namun, saya tidak dapat mengatakan bahwa saya telah mendefinisikan objek sifat sejati. Sebab, jika konsep tersebut bergantung pada kondisi empiris, misalnya jam kapal, objek dan kemungkinannya belum diberikan oleh konsep sembarang ini; saya bahkan tidak tahu apakah itu memiliki objek sama sekali, sehingga penjelasan saya lebih tepat disebut deklarasi (proyek saya) daripada definisi sebuah benda. Jadi, hanya konsep-konsep yang mengandung sintesis sembarang yang dapat dikonstruksi secara *a priori* yang cocok untuk didefinisikan, sehingga hanya matematika yang memiliki definisi. Sebab objek yang dipikirkan oleh matematika disajikan secara *a priori* dalam intuisi, dan objek ini pasti tidak dapat mengandung lebih banyak atau lebih sedikit dari konsep, karena melalui definisi, konsep objek tersebut diberikan secara sifatual, yaitu tanpa harus derivasi dari tempat lain. Bahasa Jerman hanya memiliki satu kata, *Erklärung*, untuk eksposisi, eksplikasi, deklarasi, dan definisi, sehingga kita harus sedikit melonggarkan keteguhan tuntutan ini, karena kami menolak memberikan nama *definisi* kepada penjelasan filosofis. Seluruh catatan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa definisi filosofis hanya dihasilkan sebagai eksposisi konsep-konsep yang diberikan, sedangkan definisi matematis sebagai konstruksi konsep-konsep yang dibuat secara sifatual, yang pertama hanya dihasilkan secara analitis melalui analisis (yang kelengkapannya tidak pasti secara apodiktis), sedangkan yang kedua secara sintetis, sehingga membuat konsep itu sendiri, sedangkan yang pertama hanya menjelaskan konsep tersebut. Dari sini mengikuti:

---

* Keluasan berarti kejelasan dan kecukupan karakteristik; batas-batas adalah presisi, bahwa tidak ada lebih banyak karakteristik daripada yang termasuk dalam konsep sifatual; sifatual berarti bahwa penetapan batas ini tidak derivasi dari tempat lain dan sehingga tidak memerlukan energi, yang akan membuat penjelasan yang dianggap tidak dapat berdiri di kepala semua pengetahuan tentang sebuah benda.

---

a) Bahwa dalam filsafat, kita tidak boleh meniru matematika dengan mendahulukan definisi, kecuali mungkin hanya sebagai percobaan semata. Sebab, karena definisi adalah analisa konsep-konsep yang diberikan, konsep-konsep ini, meskipun masih kabur, mendahului, dan eksposisi yang tidak lengkap mendahului yang lengkap, sehingga kita dapat menyimpulkan banyak hal dari beberapa karakteristik yang diambil dari analisa yang belum selesai sebelum mencapai eksposisi lengkap, yaitu definisi. Dengan kata lain, dalam filsafat, definisi, sebagai kejelasan yang terukur, harus menutup karya, bukan memulainya. Sebaliknya, dalam matematika, kita tidak memiliki konsep sebelum definisi, karena melalui definisi konsep tersebut pertama kali diberikan, sehingga definisi harus dan selalu dapat dimulai darinya.

---

* Filsafat penuh dengan definisi yang salah, terutama yang memang mengandung elemen-elemen untuk definisi, tetapi belum lengkap. Jika seseorang tidak dapat menggunakan konsep sama sekali sampai ia mendefinisikannya, maka filsafat akan berada dalam kondisi yang sangat buruk. Namun, sejauh elemen-elemen (analisa) mencukupi, penggunaan yang baik dan aman selalu dapat dilakukan darinya, sehingga definisi yang cacat, yaitu proposisi yang sebenarnya belum merupakan definisi, tetapi benar dan dengan demikian mendekati definisi, dapat digunakan dengan sangat

bermanfaat. Dalam matematika, definisi termasuk dalam esse-nya, tetapi dalam filsafat dalam melius esse. Sangat baik untuk mencapainya, tetapi sering kali sangat sulit. Para ahli hukum masih mencari definisi untuk konsep mereka tentang hak.

---

b) Definisi matematika tidak pernah dapat salah. Sebab, karena konsep diberikan melalui definisi, ia hanya mengandung apa yang dimaksudkan oleh definisi untuk dipikirkan melalui konsep tersebut. Meskipun dalam hal isi tidak ada yang salah dapat terjadi, kadang-kadang, meskipun jarang, kesalahan bisa terjadi dalam bentuk (penyampaian), yaitu dalam hal presisi. Misalnya, definisi umum tentang garis lingkaran, bahwa itu adalah garis lengkung yang semua titiknya berjarak sama dari satu titik (pusat), mengandung kesalahan karena penentuan *lengkung* dimasukkan secara tidak perlu. Sebab, harus ada proposisi khusus yang diturunkan dari definisi dan mudah dibuktikan: bahwa setiap garis yang semua titiknya berjarak sama dari satu titik adalah lengkung (tidak ada bagiannya yang lurus). Sebaliknya, definisi analitis dapat salah dalam berbagai cara, baik dengan memasukkan karakteristik yang sebenarnya tidak ada dalam konsep, atau kekurangan kelengkapan, yang merupakan esensi dari sebuah definisi, karena kita tidak dapat benar-benar yakin akan kelengkapan analisis kita. Oleh karena itu, metode matematika dalam mendefinisikan tidak dapat ditiru dalam filsafat.

2. **Tentang Aksioma.** Aksioma adalah prinsip-prinsip sintetis *a priori* yang langsung pasti. Sekarang, sebuah konsep tidak dapat dihubungkan secara sintetis dan langsung dengan yang lain, karena untuk melampaui sebuah konsep kita memerlukan pengetahuan mediasi ketiga. Karena filsafat hanyalah pengetahuan akal menurut konsep-konsep, tidak ada prinsip di dalamnya yang layak disebut aksioma. Sebaliknya, matematika mampu memiliki aksioma, karena melalui konstruksi konsep-konsep dalam intuisi objek, ia dapat menghubungkan predikat-predikat objek tersebut secara *a priori* dan langsung, misalnya, bahwa tiga titik selalu terletak pada satu bidang. Sebaliknya, sebuah prinsip sintetis dari konsep-konsep semata tidak pernah dapat langsung pasti; misalnya, proposisi: *segala sesuatu yang terjadi memiliki sebabnya*, karena saya harus mengelilingi melalui pihak ketiga, yaitu kondisi penentuan waktu dalam sebuah pengalaman, dan tidak dapat langsung mengenali prinsip tersebut hanya dari konsep-konsep itu sendiri. Prinsip-prinsip diskursif dengan demikian adalah sesuatu yang sangat berbeda dari yang intuitif, yaitu aksioma. Yang pertama selalu membutuhkan deduksi, sedangkan yang kedua sama sekali tidak memerlukannya, dan karena alasan yang sama aksioma ini jelas, sesuatu yang prinsip-prinsip filosofis, meskipun pasti, tidak pernah dapat mengklaimnya. Oleh karena itu, sangat jauh dari kenyataan bahwa proposisi sintetis apapun dari Nalar Murni dan transendental dapat sejelas (seperti yang sering diklaim dengan bangga) proposisi bahwa *dua kali dua adalah empat*.

3. **Tentang Demonstrasi.** Hanya sebuah bukti apodiktis, sejauh yang intuitif, yang dapat disebut demonstrasi. Pengalaman memang mengajarkan kita apa yang ada, tetapi tidak bahwa itu tidak mungkin berbeda. Oleh karena itu, alasan-alasan empiris tidak dapat menghasilkan bukti apodiktis. Dari konsep-konsep *a priori* (dalam pengetahuan diskursif), kepastian intuitif, yaitu *evidenz*, tidak pernah dapat muncul, meskipun penilaiannya mungkin apodiktis pasti. Hanya matematika yang mengandung demonstrasi, karena ia menurunkan pengetahuannya bukan dari konsep-konsep, tetapi dari konstruksi konsep-konsep, yaitu dari intuisi yang dapat diberikan secara *a priori* sesuai dengan konsep-konsep tersebut. Bahkan prosedur aljabar dengan persamaan-persamaannya, dari mana ia menghasilkan kebenaran beserta buktinya melalui reduksi,

bukanlah konstruksi geometris, tetapi tetap merupakan konstruksi karakteristik, di mana ia menyajikan konsep-konsep, terutama hubungan kuantitas, dalam intuisi melalui tanda-tanda, dan, tanpa mempertimbangkan aspek heuristik, mengamankan semua pengetahuan dari kesalahan karena masing-masing disajikan di depan mata. Sebaliknya, pengetahuan filosofis harus kehilangan keuntungan ini, karena ia selalu mempertimbangkan yang universal *in abstracto* (melalui konsep-konsep), sedangkan matematika dapat mempertimbangkan yang universal *in concreto* (dalam intuisi tunggal) dan tetap melalui representasi murni *a priori*, di mana setiap kesalahan menjadi terlihat. Oleh karena itu, saya lebih suka menyebut bukti-bukti filosofis sebagai *bukti akroamatik* (diskursif), karena mereka hanya dipandu melalui kata-kata (objek dalam pikiran), bukan demonstrasi, yang, seperti istilah itu menunjukkan, berlangsung dalam intuisi objek tersebut.

Dari semua ini mengikuti bahwa tidak sesuai dengan sifat filsafat, terutama di bidang Nalar Murni, untuk berjalan dengan gaya dogmatis dan menghiasi diri dengan gelar dan pita matematika, yang tidak termasuk dalam ordo ini, meskipun filsafat memiliki semua alasan untuk berharap pada persatuan susteris dengan matematika. Klaim-klaim tersebut adalah anggapan sia-sia yang tidak pernah dapat berhasil, melainkan justru akan menggagalkan tujuannya: untuk menemukan tipuan-tipuan dari akal yang salah mengenali batas-batasnya, serta, melalui pencerahan yang memadai tentang konsep-konsep kita, mengembalikan kesombongan spekulasi pada pengenalan diri yang sederhana namun sifatual. Akal dengan demikian dalam usaha-usaha transendentalnya tidak dapat melihat ke depan dengan begitu percaya diri, seolah-olah jalan yang telah ditempuhnya menuju langsung ke tujuan, atau mengandalkan premis-premisnya dengan begitu berani tanpa perlu sering kali melihat ke belakang dan memastikan, apakah mungkin tidak ditemukan kesalahan dalam perkembangan sifat-sifat yang telah dihubungkan, yang memerlukan penentuan lebih lanjut atau bahkan perubahan total.

Saya membagi semua proposisi apodiktis (baik yang dapat dibuktikan maupun yang langsung sifat) menjadi *dogmata* dan *mathematica*. Sebuah proporsi sintetis langsung dari sifat-sifat adalah dogma; sebaliknya, proporsi serupa melalui sifat-sifatuan konsep-konsep adalah *mathema*. Penilaian analitik sebenarnya tidak mengajarkan lebih banyak tentang bagan dari apa yang sudah sifat dalam konsep yang kita miliki tentangnya, karena mereka tidak memperluas takaran tentang subjek, tetapi hanya menjelaskannya. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dengan tepat disebut dogma (kata yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai *ajaran prinsip*). Tetapi di antara dua jenis proposisi sintetis sifat-sifat *a priori* yang disebutkan, hanya yang termasuk dalam pengetahuan filosofis yang dapat membawa nama ini menurut penggunaan sifat umum, dan orang sifat-sifat sulit akan menyebut proporsi aritmetika atau geometri sebagai dogma. Dengan demikian, penggunaan ini mengukuhkan penjelasan kami bahwa hanya pengetahuan dari sifat-sifat dan bukan dari sifat-sifatuan sifat-sifat yang dapat disebut dogmatikal.

Sekarang, seluruh Nalar Murni dalam penggunaan spekulatifnya tidak mengandung satu pun pengetahuan sintetis direkt dari sifat-sifat. Sebab melalui ide-ide, seperti yang telah kami tunjukkan, akal tidak mampu menghasilkan pengetahuan sifat-sifat yang memiliki validitas objektif; melalui konsep-konsep sifat, ia memang mendirikan prinsip-prinsip yang pasti, tetapi tidak langsung dari sifat-sifat, melainkan selalu sifat-sifat melalui hubungan sifat-sifat ini dengan sesuatu yang sepenuhnya sifat, yaitu pengalaman yang mungkin. Ketika pengalaman ini (sesuatu sebagai akibat sifat-sifat yang mungkin) diasumsikan, prinsip-prinsip ini memang apodiktis sifat; tetapi dalam diri mereka sendiri (secara direkt), mereka tidak bahkan dapat dikenali secara *a priori*. Jadi, tidak ada yang dapat sifat-sifat memahami proporsi sifat: *semua yang sifat memiliki sifatnya*, hanya dari sifat-sifat yang diberikan ini. Oleh karena itu, itu bukan dogma, meskipun dari perspektif

lain, yaitu satu-satunya bidang penggunaan sifat yang mungkin, yaitu pengalaman, itu dapat sifat dan dibuktikan secara apodiktis. Ini disebut sifat dan bukan teorema, meskipun perlu dibuktikan, karena memiliki sifat khusus bahwa itu membuat sifat bukti, yaitu pengalaman, pertama sifat mungkin sifat, dan harus selalu diasumsikan dalam pengalaman ini.

Jika dalam penggunaan spekulatif Nalar Murni sama sekali tidak terdapat dogma-dogma dari segi isi, maka segala metode dogmatikal tidaklah sesuai, baik metode tersebut dipinjam dari matematikawan maupun menjadi cara yang khas. Sebab, metode ini hanya menyembunyikan kesalahan dan kekeliruan serta menipu filsafat, yang tujuan sejatinya adalah untuk melihat semua langkah akal dalam cahaya yang paling terang. Meski demikian, metode tersebut tetap dapat bersifat sistematis. Sebab, akal kita (secara subjektif) itu sendiri merupakan sebuah sistem, tetapi dalam penggunaan murninya, melalui konsep-konsep semata, hanya merupakan sistem penyelidikan berdasarkan prinsip-prinsip kesatuan, yang materinya hanya dapat disediakan oleh pengalaman. Mengenai metode khas filsafat transendental, tidak ada yang dapat dikatakan di sini, karena kita hanya berurusan dengan kritik terhadap kondisi kemampuan kita, yaitu apakah kita dapat membangun sama sekali, dan seberapa tinggi bangunan kita dapat didirikan dari bahan yang kita miliki (konsep-konsep murni *a priori*).

BAGIAN 2: DISIPLIN NALAR MURNI DALAM PENGGUNAAN POLEMISNYA

Akal harus menundukkan dirinya pada kritik dalam semua usahanya, dan tidak dapat merusak kebebasan kritik tersebut melalui larangan apa pun tanpa merugikan dirinya sendiri dan menimbulkan kecurigaan yang merugikannya. Tidak ada sesuatu yang begitu penting dalam hal manfaat, atau begitu suci, sehingga dapat menghindari pemeriksaan dan pengujian yang teliti ini, yang tidak memandang wibawa seseorang. Keberadaan akal itu sendiri bergantung pada kebebasan ini, yang tidak memiliki otoritas diktatoris, melainkan putusannya selalu hanyalah kesepakatan dari warga-warga yang bebas, yang masing-masing harus dapat menyampaikan keraguan, bahkan veto, tanpa hambatan.

Meskipun akal tidak pernah dapat menolak kritik, ia tidak selalu memiliki alasan untuk takut menghadapinya. Namun, Nalar Murni dalam penggunaan dogmatisnya (bukan matematis) tidak begitu sadar akan pengamatan paling ketat terhadap hukum-hukum tertingginya, sehingga ia harus tampil dengan rasa takut, bahkan dengan sepenuhnya melepaskan semua wibawa dogmatis yang dianggapnya dimiliki, di hadapan mata kritis akal yang lebih tinggi dan bersifat hakim.

Keadaan menjadi sangat berbeda ketika akal tidak berhadapan dengan sensor hakim, melainkan dengan klaim-klaim dari sesama warganya, dan hanya perlu membela diri terhadapnya. Sebab, karena pihak-pihak ini juga ingin bersikap dogmatis, meskipun dalam penyangkalan, seperti halnya akal dalam penegasan, maka pembelaan *kat' anthropon* (menurut manusia) dapat dilakukan, yang melindungi dari segala gangguan dan memberikan hak kepemilikan yang sah, yang tidak perlu takut pada klaim asing, meskipun secara *kat' aletheian* (menurut kebenaran) hak tersebut tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Yang saya maksud dengan penggunaan polemis Nalar Murni adalah pembelaan terhadap proposisi-proposisinya melawan penyangkalan dogmatis terhadapnya. Di sini, bukanlah soal apakah pernyataan-pernyataannya mungkin juga salah, melainkan hanya bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menegaskan kebalikannya dengan kepastian apodiktis (atau bahkan dengan kemiripan yang lebih besar). Sebab, dalam hal ini, kita tidak hanya memiliki kepemilikan secara sementara, tetapi memiliki hak kepemilikan, meskipun tidak cukup, dan sepenuhnya pasti bahwa tidak ada seorang pun yang pernah dapat membuktikan ketidakabsahan kepemilikan tersebut.

Sungguh menyedihkan dan menekan bahwa terdapat antitetik Nalar Murni sama sekali, dan bahwa akal, yang seharusnya menjadi pengadilan tertinggi atas semua sengketa, justru berselisih dengan dirinya sendiri. Memang, di atas kita telah menghadapi antitetik semu seperti itu; namun ternyata itu didasarkan pada kesalahpahaman, yaitu, sesuai dengan prasangka umum, menganggap fenomena sebagai benda pada dirinya sendiri, dan kemudian menuntut kelengkapan absolut dari sintesisnya, dengan satu cara atau lainnya (yang keduanya sama-sama tidak mungkin), padahal hal ini tidak dapat diharapkan dari fenomena. Jadi, saat itu tidak ada kontradiksi nyata dari akal dengan dirinya sendiri dalam proposisi: deret fenomena yang diberikan pada dirinya sendiri memiliki permulaan absolut pertama, dan: deret ini sepenuhnya dan pada dirinya sendiri tanpa permulaan; sebab kedua proposisi ini dapat berdampingan dengan baik, karena fenomena dalam keberadaannya (sebagai fenomena) pada dirinya sendiri bukanlah apa-apa, yaitu sesuatu yang kontradiktif, sehingga asumsinya secara alami menghasilkan konsekuensi yang kontradiktif.

Namun, kesalahpahaman seperti itu tidak dapat dikemukakan untuk menyelesaikan konflik akal ketika, misalnya, secara teistik ditegaskan: ada makhluk tertinggi, dan secara ateistik: tidak ada makhluk tertinggi; atau, dalam psikologi: segala sesuatu yang berpikir memiliki kesatuan absolut yang tetap dan dengan demikian berbeda dari semua kesatuan material yang fana, yang ditentang oleh yang lain: jiwa bukanlah kesatuan immaterial dan tidak dapat dikecualikan dari kefanaan. Sebab, objek pertanyaan di sini bebas dari segala sesuatu yang asing yang bertentangan dengan hakikatnya, dan akal hanya berurusan dengan benda pada dirinya sendiri dan bukan dengan fenomena. Di sini memang akan ditemukan kontradiksi nyata, jika saja Nalar Murni di pihak yang menyangkal memiliki sesuatu untuk dikatakan yang mendekati dasar sebuah pernyataan; sebab, mengenai kritik terhadap alasan pembuktian dari pihak yang menegaskan secara dogmatis, itu dapat diakui tanpa harus melepaskan proposisi-proposisi tersebut, yang setidaknya memiliki kepentingan akal, yang tidak dapat diklaim oleh lawannya.

Saya tidak sependapat dengan pandangan yang sering diungkapkan oleh orang-orang terhormat dan penuh pemikiran (misalnya, Sulzer), ketika mereka merasakan kelemahan pembuktian yang ada: bahwa kita dapat berharap suatu saat akan menemukan demonstrasi yang jelas dari dua proposisi kardinal Nalar Murni kita: ada Tuhan, ada kehidupan setelah kematian. Sebaliknya, saya yakin bahwa ini tidak akan pernah terjadi. Sebab, dari mana akal akan mengambil dasar untuk pernyataan-pernyataan sintetis semacam itu, yang tidak berkaitan dengan objek pengalaman dan kemungkinan internalnya? Namun, juga pasti secara apodiktis bahwa tidak akan pernah ada seorang manusia yang dapat menegaskan kebalikannya dengan sedikit pun kemiripan, apalagi secara dogmatis. Sebab, karena ia hanya dapat membuktikannya melalui Nalar Murni, ia harus berusaha membuktikan bahwa makhluk tertinggi, atau subjek yang berpikir di dalam kita sebagai intelegensi murni, adalah tidak mungkin. Dari mana ia akan mengambil pengetahuan yang memberinya hak untuk menilai secara sintetis tentang benda-benda di luar semua pengalaman yang mungkin? Oleh karena itu, kita dapat sepenuhnya tidak khawatir bahwa seseorang akan membuktikan kebalikannya suatu saat nanti; sehingga kita tidak perlu bersusah payah mencari pembuktian yang sesuai dengan standar sekolah, melainkan dapat menerima proposisi-proposisi tersebut, yang selaras dengan kepentingan spekulatif akal kita dalam penggunaan empirisnya, dan juga merupakan satu-satunya sarana untuk menyatukannya dengan kepentingan praktis. Bagi lawan (yang di sini tidak hanya dianggap sebagai kritikus), kita memiliki *non liquet* (tidak jelas) yang siap, yang pasti akan membingungkannya, sementara kita tidak menolak pembalikan argumennya terhadap kita, karena kita selalu memiliki maksim subjektif akal sebagai cadangan, yang pasti tidak dimiliki lawan, dan di bawah perlindungannya kita dapat melihat semua serangan kosongnya dengan ketenangan dan ketidakpedulian.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada antitetik Nalar Murni. Sebab, satu-satunya medan pertempuran untuknya akan dicari di ranah teologi dan psikologi murni; tetapi medan ini tidak mendukung seorang pejuang pun dalam perlengkapan penuh, dan dengan senjata yang perlu ditakuti. Ia hanya dapat muncul dengan ejekan atau kesombongan, yang dapat ditertawakan sebagai permainan anak-anak. Ini adalah pengamatan yang menghibur, yang memberi keberanian kembali kepada akal; sebab, pada apa lagi ia dapat bersandar, jika ia, yang dipanggil untuk menghilangkan semua kesalahan, justru terpecah dalam dirinya sendiri, tanpa harapan akan kedamaian dan kepemilikan yang tenang?

Segala sesuatu yang diatur oleh alam itu sendiri baik untuk suatu tujuan. Bahkan racun pun berfungsi untuk mengatasi racun lain yang dihasilkan dalam cairan tubuh kita, sehingga tidak boleh absen dalam koleksi lengkap obat-obatan (apotek). Keberatan terhadap persuasi dan kesombongan akal spekulatif kita semata dihasilkan oleh hakikat akal itu sendiri, dan dengan demikian harus memiliki tujuan dan maksud yang baik, yang tidak boleh diabaikan. Mengapa providensi menempatkan beberapa objek, meskipun sangat terkait dengan kepentingan tertinggi kita, begitu tinggi sehingga kita hampir hanya diizinkan untuk menemukannya dalam persepsi yang samar dan diragukan oleh kita sendiri, sehingga pandangan yang menyelidik lebih dirangsang daripada dipuaskan? Apakah berguna untuk membuat penentuan yang berani mengenai prospek-prospek tersebut, setidaknya diragukan, mungkin bahkan berbahaya. Namun, selalu dan tanpa keraguan, berguna untuk membiarkan akal yang menyelidik maupun yang menguji berada dalam kebebasan penuh, sehingga ia dapat mengejar kepentingannya sendiri tanpa hambatan, yang dipromosikan baik dengan menetapkan batas-batas pada wawasannya maupun dengan memperluasnya, dan yang selalu menderita ketika tangan asing ikut campur untuk mengarahkannya ke tujuan yang dipaksakan bertentangan dengan jalur alaminya.

Biarkan lawan Anda berbicara dengan akal, dan lawanlah dia hanya dengan senjata akal. Untuk urusan yang baik (kepentingan praktis), Anda tidak perlu khawatir, karena itu tidak pernah menjadi bagian dari sengketa spekulatif semata. Sengketa tersebut hanya mengungkapkan antinomi tertentu dari akal, yang, karena berakar pada hakikatnya, harus didengar dan diuji. Ini mengembangkan akal melalui pertimbangan objeknya dari dua sisi, dan memperbaiki penilaiannya dengan membatasinya. Yang menjadi sengketa di sini bukanlah substansi, melainkan nada. Sebab, masih cukup banyak yang tersisa bagi Anda untuk berbicara dalam bahasa keyakinan yang kokoh yang dibenarkan di hadapan akal paling tajam, meskipun Anda harus melepaskan bahasa pengetahuan.

Jika seseorang bertanya kepada David Hume yang berpikiran jernih, yang diciptakan untuk keseimbangan penilaian: apa yang mendorong Anda untuk merongrong, melalui keraguan yang direnungkan dengan susah payah, persuasi yang begitu menghibur dan bermanfaat bagi manusia, bahwa wawasan akalnya cukup untuk menegaskan dan memahami konsep pasti tentang makhluk tertinggi? Ia akan menjawab: tidak ada, kecuali niat untuk memajukan akal dalam pengenalan dirinya sendiri, dan juga ketidaksenangan tertentu terhadap paksaan yang ingin dilakukan terhadap akal, dengan membanggakannya sekaligus mencegahnya untuk secara jujur mengakui kelemahannya yang menjadi jelas baginya melalui pemeriksaan diri. Sebaliknya, jika Anda bertanya kepada Priestley, yang hanya setia pada prinsip-prinsip penggunaan akal empiris dan menolak segala spekulasi transendental, apa alasan yang mendorongnya untuk merobohkan kebebasan jiwa dan keabadian (harapan akan kehidupan setelah kematian baginya hanya harapan akan mukjizat kebangkitan), dua pilar utama agama, padahal ia sendiri adalah guru agama yang saleh dan bersemangat; ia tidak akan dapat menjawab selain: kepentingan akal, yang dirugikan dengan mengeluarkan objek-objek tertentu dari hukum-hukum alam material, satu-satunya yang dapat kita kenali dan tentukan dengan tepat. Akan tampak tidak adil untuk mencela yang terakhir, yang mampu menggabungkan pernyataan paradoksalnya

dengan tujuan religius, dan menyakiti seorang pria yang berpikiran baik hanya karena ia tidak dapat menemukan jalannya begitu ia tersesat dari ranah ilmu alam. Namun, kebaikan yang sama harus diberikan kepada Hume, yang tidak kurang berpikiran baik dan secara moral tidak bercela, yang tidak dapat meninggalkan spekulasi abstraknya karena ia dengan benar menganggap bahwa objeknya sepenuhnya berada di luar batas ilmu alam, di ranah ide-ide murni.

Lalu, apa yang harus dilakukan di sini, terutama mengingat bahaya yang tampaknya mengancam kesejahteraan umum? Tidak ada yang lebih alami, tidak ada yang lebih adil, daripada keputusan yang harus Anda ambil karenanya. Biarkan orang-orang ini melakukan apa yang mereka lakukan; jika mereka menunjukkan bakat, penyelidikan yang mendalam dan baru, dengan kata lain, jika mereka menunjukkan akal, maka akal selalu akan menang. Jika Anda menggunakan cara lain selain akal yang bebas dari paksaan, jika Anda berteriak tentang pengkhianatan tingkat tinggi, memanggil masyarakat umum, yang sama sekali tidak memahami pemikiran-pemikiran halus semacam itu, seolah-olah untuk memadamkan api, Anda akan membuat diri Anda sendiri tampak konyol. Sebab, ini bukan soal apa yang bermanfaat atau merugikan kesejahteraan umum, melainkan hanya seberapa jauh akal dapat melangkah dalam spekulasi yang abstrak dari segala kepentingan, dan apakah kita dapat mengandalkan spekulasi tersebut sama sekali, atau lebih baik mengabaikannya demi yang praktis. Jadi, daripada menyerang dengan pedang, lihatlah dengan tenang dari kursi aman kritik terhadap sengketa ini, yang melelahkan bagi para pejuang, menghibur bagi Anda, dan dengan hasil yang pasti tanpa pertumpahan darah, akan bermanfaat bagi wawasan Anda. Sebab, sangat tidak masuk akal untuk mengharapkan pencerahan dari akal, namun sebelumnya menentukan ke arah mana ia harus memutuskan. Selain itu, akal sudah cukup dijinakkan dan dibatasi oleh akal itu sendiri sehingga Anda tidak perlu memanggil penjaga untuk melawan pihak yang kekuasaannya yang berlebihan tampak berbahaya bagi Anda dengan perlawanan sipil. Dalam dialektika ini, tidak ada kemenangan yang perlu Anda khawatirkan.

Akal juga sangat membutuhkan sengketa semacam itu, dan akan lebih baik jika sengketa tersebut telah dilakukan lebih awal dan dengan izin publik yang tidak terbatas. Sebab, kritik yang matang akan muncul lebih cepat, dan dengan kemunculannya, semua sengketa ini akan lenyap dengan sendirinya, karena para pihak yang bersengketa akan belajar melihat kebutaan dan prasangka mereka yang memisahkan mereka.

Ada ketidakjujuran tertentu dalam hakikat manusia, yang pada akhirnya, seperti segala sesuatu yang berasal dari alam, pasti mengandung kecenderungan untuk tujuan yang baik, yaitu kecenderungan untuk menyembunyikan sikap sejati seseorang dan memamerkan sikap yang dianggap baik dan terpuji. Tentu saja, melalui kecenderungan ini, baik untuk menyembunyikan diri maupun untuk mengambil penampilan yang menguntungkan, manusia tidak hanya menjadi beradab, tetapi secara bertahap, sampai batas tertentu, juga bermoral, karena tidak ada yang bisa menembus topeng kesopanan, kehormatan, dan kesusilaan, sehingga dalam contoh-contoh kebaikan yang tampak asli di sekitarnya, ia menemukan sekolah untuk perbaikan dirinya sendiri. Namun, kecenderungan untuk tampil lebih baik dari yang sebenarnya, dan menyatakan sikap yang tidak dimiliki, hanya berfungsi secara sementara untuk mengeluarkan manusia dari kekasaran, dan membuatnya setidaknya mengadopsi cara-cara kebaikan yang dikenalnya; sebab, setelah prinsip-prinsip sejati telah berkembang dan menjadi bagian dari pola pikirnya, ketidakjujuran ini harus diperangi dengan tegas, karena jika tidak, ia akan merusak hati, dan sikap baik tidak akan dapat tumbuh di bawah gulma penampilan yang indah.

Saya menyesal melihat ketidakjujuran, kepura-puraan, dan kemunafikan yang sama bahkan dalam pernyataan-pernyataan pola pikir spekulatif, di mana manusia seharusnya

memiliki lebih sedikit hambatan dan tidak ada keuntungan untuk secara terbuka dan jujur mengungkapkan pemikirannya. Sebab, apa yang lebih merugikan wawasan daripada mengkomunikasikan pikiran yang dipalsukan, menyembunyikan keraguan yang kita rasakan terhadap pernyataan kita sendiri, atau memberikan kesan bukti yang meyakinkan pada alasan-alasan yang tidak memuaskan kita sendiri? Selama hanya kesombongan pribadi yang memicu intrik-intrik rahasia ini (yang biasanya terjadi dalam penilaian spekulatif, yang tidak memiliki kepentingan khusus dan sulit mencapai kepastian apodiktis), kesombongan orang lain akan melawan dengan izin publik, dan pada akhirnya, segala sesuatu akan sampai pada titik di mana kejujuran dan ketulusan yang paling murni, meskipun jauh lebih awal, akan membawanya. Namun, ketika masyarakat umum menganggap bahwa para pemikir halus tidak kurang dari berusaha mengguncang fondasi kesejahteraan publik, tampaknya tidak hanya bijaksana, tetapi juga diizinkan dan bahkan terpuji, untuk membantu perjuangan yang baik dengan alasan-alasan semu, daripada memberikan keuntungan kepada lawan-lawan yang dianggap, bahkan sekadar untuk menurunkan nada kita ke keyakinan praktis semata, dan memaksa kita untuk mengakui kekurangan kepastian spekulatif dan apodiktis. Namun, saya pikir tidak ada yang lebih buruk untuk mempertahankan perjuangan yang baik daripada menggabungkannya dengan kelicikan, kepura-puraan, dan penipuan. Bahwa dalam menimbang alasan-alasan akal dalam spekulasi semata, segalanya harus berjalan dengan jujur, adalah tuntutan minimum yang dapat diminta. Jika kita dapat mengandalkan setidaknya hal ini, maka sengketa akal spekulatif mengenai pertanyaan-pertanyaan penting tentang Tuhan, keabadian (jiwa), dan kebebasan, sudah lama terselesaikan, atau akan segera diselesaikan. Seringkali, kejujuran sikap justru berbanding terbalik dengan kebaikan perjuangan itu sendiri, dan mungkin perjuangan tersebut memiliki lebih banyak penentang yang jujur dan tulus daripada pembela.

Saya mengasumsikan pembaca yang tidak ingin melihat perjuangan yang adil dipertahankan dengan cara yang tidak adil. Bagi mereka, telah diputuskan bahwa, menurut prinsip-prinsip kritik kami, jika seseorang tidak mempertimbangkan apa yang terjadi, melainkan apa yang seharusnya terjadi, sebenarnya tidak boleh ada polemik Nalar Murni. Sebab, bagaimana dua orang dapat berselisih tentang sesuatu yang realitasnya tidak dapat ditunjukkan oleh salah satu pun dalam pengalaman aktual atau bahkan mungkin, yang idenya hanya mereka renungkan untuk menghasilkan lebih dari sekadar ide, yaitu realitas objek itu sendiri? Dengan cara apa mereka dapat keluar dari sengketa ini, karena tidak satu pun dari mereka dapat membuat perjuangannya jelas dan pasti, melainkan hanya dapat menyerang dan menyangkal perjuangan lawannya? Sebab ini adalah nasib semua pernyataan Nalar Murni: karena mereka melampaui kondisi semua pengalaman yang mungkin, di luar mana tidak ada bukti kebenaran yang dapat ditemukan, tetapi mereka tetap menggunakan hukum-hukum pengertian, yang hanya ditujukan untuk penggunaan empiris, tanpa mana tidak ada langkah dalam pengetahuan sintetis yang dapat dilakukan, mereka selalu memberikan celah kepada lawan, sehingga masing-masing dapat memanfaatkan celah lawannya.

Kritik Nalar Murni dapat dilihat sebagai pengadilan sejati untuk semua sengketa akal tersebut; karena kritik tidak terlibat dalam sengketa tersebut, yang langsung berkaitan dengan objek, melainkan ditujukan untuk menentukan dan menilai hak akal secara umum sesuai dengan prinsip-prinsip pendiriannya yang pertama. Tanpa kritik, akal berada dalam keadaan alamiah, dan tidak dapat memvalidasi atau mengamankan pernyataan dan klaimnya kecuali melalui perang. Sebaliknya, kritik, yang mengambil semua keputusan dari aturan hukum dasarnya sendiri, yang otoritasnya tidak dapat diragukan, memberikan kita ketenangan dalam keadaan hukum, di mana kita hanya boleh menyelesaikan sengketa melalui proses hukum. Apa yang mengakhiri sengketa dalam keadaan pertama adalah kemenangan, yang kedua belah pihak banggakan, diikuti oleh keduansa yang sering kali

tidak pasti, yang ditetapkan oleh otoritas yang ikut campur. Namun, dalam keadaan kedua, putusan adalah, karena menyinggung sumber sengketa itu sendiri, harus memberikan kedamaian abadi. Sengketa-sengketa tanpa akhir dari akal yang semata-mata dogmatis juga memaksa akhirnya untuk mencari ketenangan dalam suatu kritik akal itu sendiri, dan dalam legislasi yang didasarkan padanya. Seperti yang diklaim oleh Hobbes: keadaan alamiah adalah keadaan ketidakadilan dan kekerasan, dan kita harus meninggalkannya untuk tunduk pada paksa hukum, yang hanya membatasi kebebasan kita sejauh agar dapat selaras dengan kebebasan orang lain dan dengan demikian dengan kebaikan bersama.

Kebebasan ini juga mencakup hak untuk secara publik menyampaikan pikiran dan keraguan yang tidak dapat kita selesaikan sendiri untuk dihakimi, tanpa dicap sebagai warga yang gelisah atau berbahaya. Ini sudah terletak dalam hak asli akal manusia, yang tidak mengakui hakim lain selain akal manusia universal itu sendiri, di mana setiap orang memiliki suara; dan karena dari sini semua perbaikan yang mungkin bagi kondisi kita berasal, hak semacam itu adalah suci dan tidak boleh dikurangi. Juga sangat tidak bijaksana untuk mencapau pernyataan-pernyataan berani tertentu atau serangan yang sembrono terhadap hal-hal yang telah mendapat persetujuan dari bagian terbesar dan terbaik dari masyarakat umum sebagai berbahaya, karena itu berarti memberi mereka pentingnya yang sebenarnya tidak mereka miliki. Ketika saya mendengar bahwa seorang pemikir terkemuka telah membuktikan tidak adanya kebebasan kehendak manusia, harapan akan kehidupan setelah kematian, dan keberadaan Tuhan, saya ingin membaca bukunya, karena saya mengharapkan dari bakatnya untuk memajukan wawasan saya. Saya sudah tahu sebelumnya dengan pasti bahwa ia tidak akan mencapai apa pun dari semua ini, bukan karena saya merasa sudah memiliki bukti tak terbantahkan untuk proposisi-proposisi penting ini, tetapi karena kritik transendental, yang telah mengungkap seluruh cadangan Nalar Murni kita, telah meyakinkan saya sepenuhnya bahwa, sebagaimana akal tidak cukup untuk membuat pernyataan afirmatif di bidang ini, ia juga lebih sedikit lagi mampu untuk membuat pernyataan negatif tentang pertanyaan-pertanyaan ini. Sebab, dari mana orangutan bebas yang dianggap itu akan mengambil pengetahuannya bahwa, misalnya, tidak ada makhluk tertinggi? Pernyataan ini berada di luar ranah pengalaman yang mungkin, dan karena itu juga di luar batas-batas semua wawasan manusia. Pembela dogmatis dari perjuangan yang baik melawan musuh ini saya tidak akan baca, karena saya tahu sebelumnya bahwa ia hanya akan menyerang alasan-alasan semu pihak lain untuk membuka jalan bagi alasan-alasannya sendiri, selain itu karena kesalahan umum yang biasa tidak memberikan banyak bahan untuk pengamatan baru, seperti halnya kesalahan yang aneh dan dirancang dengan cerdas. Sebaliknya, penentang agama yang juga dogmatis menurut caranya akan memberikan pekerjaan yang diinginkan oleh kritik saya dan kesempatan untuk memperbaiki prinsip-prinsipnya, tanpa ada sedikit pun yang perlu ditakuti darinya.

Namun, bukankah kaum muda, yang dipercayakan pada pendidikan akademik, setidaknya harus diperingatkan terhadap tulisan-tulisan semacam itu, dan dicegah dari pengetahuan dini tentang proposisi-proposisi berbahaya tersebut, sebelum daya penilaian mereka matang, atau lebih tepatnya, sebelum ajaran yang ingin ditanamkan dalam diri mereka telah berakar kuat untuk menahan dengan teguh segala persuasi yang bertentangan, dari mana pun asalnya? Jika kita harus tetap pada prosedur dogmatis dalam hal-hal Nalar Murni, dan penanganan lawan benar-benar bersifat polemis, yaitu misalnya dengan bertempur dan mempersenjatai diri dengan alasan untuk pernyataan yang berlawanan, maka tentu saja tidak ada saran yang lebih bijaksana untuk sementara waktu, tetapi juga tidak ada yang lebih sia-sia dan tidak membuahkan hasil dalam jangka panjang, daripada menempatkan akal kaum muda di bawah perwalian dan melindunginya dari godaan setidaknya untuk sementara. Namun, jika nantinya rasa ingin tahu atau tren

zaman memberikan mereka tulisan-tulisan semacam itu, akankah persuasi masa muda tersebut tetap bertahan? Seseorang yang hanya membawa senjata dogmatis untuk menahan serangan lawannya, dan tidak mampu mengembangkan dialektika tersembunyi yang tidak kalah ada dalam dirinya sendiri seperti dalam lawannya, melihat alasan-alasan semu yang memiliki keunggulan kebaruan muncul melawan alasan-alasan yang tidak lagi memiliki keunggulan tersebut, tetapi lebih cenderung menimbulkan kecurigaan bahwa kepercayaan masa muda telah disalahgunakan. Ia merasa tidak ada cara yang lebih baik untuk menunjukkan bahwa ia telah lepas dari pengawasan anak-anak selain dengan mengabaikan peringatan-peringatan yang dimaksudkan baik tersebut, dan, karena terbiasa dogmatik, ia menenggak racun yang secara dogmatis merusak prinsip-prinsipnya dalam dosis besar.

Kebalikan dari apa yang dianjurkan di sini harus dilakukan dalam pengajaran akademik, tetapi tentu saja dengan asumsi adanya pendidikan menyeluruh dalam kritik Nalar Murni. Sebab, untuk mengaplikasikan prinsip-prinsipnya secepat mungkin dan menunjukkan kecukupannya dalam menghadapi ilusi dialektis terbesar, sangat perlu untuk mengarahkan serangan-serangan yang menakutkan bagi dogmatikan terhadap akal yang masih lemah, namun telah diterangi oleh kritik, dan membiarkannya mencoba memeriksa pernyataan-pernyataan tak berdasar dari lawan satu per satu berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Tidak akan sulit baginya untuk menghancurkannya menjadi debu, dan dengan demikian ia merasakan kekuatannya sendiri sejak dini untuk melindungi dirinya sepenuhnya dari ilusi-ilusi berbahaya yang akhirnya akan kehilangan semua daya tarik baginya. Meskipun pukulan yang sama yang menghancurkan bangunan musuh juga pasti merusak bangunan spekulatifnya sendiri, jika ia berniat mendirikan yang serupa, ia sama sekali tidak khawatir tentang hal ini, karena ia tidak perlu tinggal di dalamnya, melainkan masih memiliki prospek di bidang praktis, di mana ia dapat berharap menemukan tanah yang lebih kokoh untuk mendirikan sistem rasional dan bermanfaatnya.

Jadi, sebenarnya tidak ada polemik sejati di ranah Nalar Murni. Kedua belah pihak adalah petarung kosong, yang bertarung dengan bayangan mereka sendiri, karena mereka melampaui alam, di mana tidak ada yang dapat dipegang atau ditahan untuk cengkeraman dogmatis mereka. Mereka boleh bertarung; bayangan yang mereka hancurkan, seperti pahlawan di Valhalla, akan segera tumbuh kembali dalam sekejap untuk menghibur diri dalam pertempuran tanpa darah.

Namun, juga tidak ada penggunaan skeptis Nalar Murni yang diizinkan, yang dapat disebut prinsip netralitas dalam semua sengketanya. Mengadu akal melawan dirinya sendiri, mempersenjatai kedua belah pihak, dan kemudian dengan tenang dan mengejek menyaksikan pertempuran sengit mereka, dari sudut pandang dogmatis tidak terlihat baik, melainkan memiliki kesan sebagai sikap yang jahat dan penuh schadenfreude. Namun, ketika kita melihat kebutaan yang tak terkalahkan dan kesombongan para pemikir yang tidak mau dikekang oleh kritik apa pun, sebenarnya tidak ada saran lain selain mengadu kesombongan di satu pihak dengan yang lain, yang berdasar pada hak yang sama, sehingga akal setidaknya menjadi ragu-ragu oleh perlawanan musuh, menimbulkan keraguan pada anggapan-anggapannya, dan mendengarkan kritik. Namun, membiarkan keraguan-keraguan ini sepenuhnya dan menganggap keyakinan dan pengakuan ketidaktahuan, bukan hanya sebagai obat untuk kesombongan dogmatis, tetapi juga sebagai cara untuk mengakhiri sengketa akal dengan dirinya sendiri, adalah usaha yang sia-sia dan tidak akan pernah cukup untuk memberikan ketenangan pada akal, melainkan paling-paling hanya sarana untuk membangunkannya dari mimpi dogmatisnya yang manis untuk memeriksa kondisinya dengan lebih cermat. Namun, karena cara skeptis ini untuk keluar dari sengketa akal yang menjengkelkan tampak seperti jalan pintas menuju ketenangan filosofis yang langgeng, atau setidaknya jalan raya yang dengan senang hati diambil oleh

mereka yang berusaha memberikan kesan filosofis melalui penghinaan sinis terhadap semua penyelidikan semacam ini, saya merasa perlu untuk menyajikan pola pikir ini dalam cahayanya yang sejati.

Tentang Ketidakmungkinan Pemenuhan Skeptis dari Nalar Murni yang Berselisih dengan Dirinya Sendiri

Kesadaran akan ketidaktahuan saya (jika ini tidak juga diakui sebagai sesuatu yang perlu), alih-alih mengakhiri penyelidikan saya, justru menjadi penyebab sebenarnya untuk membangkitkannya. Semua ketidaktahuan adalah adanya pengetahuan tentang benda-benda, atau tentang penentuan dan batas-batas pengetahuan saya. Jika ketidaktahuan itu bersifat kebetulan, maka itu harus mendorong saya, dalam kasus pertama, untuk menyelidiki benda-benda secara dogmatis, dan dalam kasus kedua, untuk menyelidiki batas-batas pengetahuan saya yang mungkin secara kritis. Namun bahwa ketidaktahuan saya benar-benar absolut perlu dan dengan demikian membebaskan saya dari semua penyelidikan lebih lanjut, tidak dapat ditentukan secara empiris, dari pengamatan, melainkan hanya secara kritis, melalui penelusuran sumber-sumber pertama dari pengetahuan kita. Jadi, penentuan batas-benda akal kita hanya dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *a priori*; tetapi pembatasannya, yang merupakan pengetahuan yang tidak pasti tentang ketidaktahuan yang tidak pernah dapat sepenuhnya diatasi, juga dapat dikenali secara *a posteriori*, melalui apa yang tetap harus kita ketahui di tengah semua pengetahuan. Pengetahuan tentang ketidaktahuan yang hanya mungkin melalui kritik akal itu sendiri adalah ilmu; yang lain hanyalah persepsi, yang tidaknya kita tidak dapat mengatakan seberapa jauh kesimpulan darinya dapat menjangkau. Jika saya membayangkan permukaan bumi (menurut penampilan indrawi) sebagai piringan, saya tidak dapat tahu seberapa jauh ia membentang. Tetapi pengalaman mengajari saya bahwa, ke mana pun saya pergi, saya selalu melihat ruang di sekitar saya, ke mana saya bisa melangkah lebih jauh lebih lanjut; dengan demikian, saya mengenali batas-batas dari pengetahuan geografis saya yang aktual setiap saat, tetapi bukan batas-batas dari semua deskripsi benda yang mungkin. Tetapi jika saya telah sampai pada pengetahuan bahwa bumi adalah bola dan permukaannya adalah permukaan bola, maka saya juga dapat dari bagian kecil darinya, misalnya, ukuran satu derajat, menentukan diameter, dan melalui itu, batas total bumi, yaitu permukaannya, secara pasti dan berdasarkan prinsip-prinsip *a priori*; dan meskipun saya tidak tahu tentang objek-objek yang mungkin terkandung dalam permukaan ini, saya tidak tidak tahu tentang cakupannya, ukuran, dan batas-batasnya.

Keseluruhan objek yang mungkin untuk pengetahuan kita tampak bagi kita sebagai permukaan datar, yang memiliki cakrawala semunya, yaitu apa yang mencakup seluruh cakupannya dan yang oleh kita disebut konsep akal tentang totalitas tak bersyarat. Mencapai cakrawala ini secara empiris adalah tidak mungkin, dan semua upaya untuk menentukannya secara *a priori* menurut prinsip tertentu telah sia-sia. Sementara itu, semua pertanyaan Nalar Murni kita berkaitan dengan apa yang mungkin berada di luar cakrawala ini, atau setidaknya di garis batasnya.

David Hume yang terkenal adalah salah satu geografer akal manusia, yang menganggap telah menyelesaikan semua pertanyaan tersebut dengan mengusirnya ke luar cakhor akal, yang bagaimanapun juga tidak dapat ia tentukan. Ia terutama fokus pada prinsip kausalitas, dan dengan benar mengamati bahwa kebenarannya (bahkan validitas objektif dari konsep sebab yang efektif secara umum) tidak didasarkan pada wawasan apa pun, yaitu pengetahuan *a priori*, sehingga juga bukan keharusan hukum ini, melainkan hanya kegunaan umumnya dalam pengalaman dan keharusan subjektif yang timbul darinya, yang disebutnya kebiasaan, yang merupakan seluruh otoritasnya. Dari

ketidakmampuan akal kita untuk menggunakan prinsip ini di luar semua pengalaman, ia menyimpulkan ketidakabsahan semua anggapan akal untuk melampaui yang empiris sama sekali.

Prosedur semacam ini, yang memeriksa fakta-fakta akal dan menyalahkan sesuai temuan, dapat disebut sensorifikasi akal. Tidak diragukan bahwa sensorifikasi ini pasti akan mengarah pada keraguan terhadap semua penggunaan prinsip-prinsip yang transenden. Namun, ini hanya langkah kedua, yang masih jauh dari menyelesaikan pekerjaan. Langkah pertama dalam hal-hal Nalar Murni, yang menandai masa kanak-kanaknya, adalah dogmatis. Langkah kedua yang disebutkan di atas adalah skeptis, dan menunjukkan kehati-hatian dari daya penilaian yang telah dipertajam oleh pengalaman. Sekarang, langkah ketiga diperlukan, yang hanya dimiliki oleh daya penilaian yang matang dan dewasa, yang memiliki maksim-maksim yang kokoh dan terbukti secara universal sebagai dasarnya; yaitu, bukan memeriksa fakta-fakta akal, melainkan akal itu sendiri, dalam seluruh kemampuannya dan kecocokannya untuk pengetahuan murni *a priori*, melalui penilaian; ini bukan sensorifikasi, melainkan kritik akal, melalui mana bukan hanya batas-batas, melainkan batas-batas yang pasti ditentukan, bukan hanya ketidaktahuan dalam satu atau bagian lain, tetapi dalam halungan semua pertanyaan dari jenis tertentu, dan bukan hanya dianggap, tetapi dibuktikan dari prinsip-prinsip. Jadi, skeptisisme adalah tempat peristirahatan untuk akal manusia, di mana ia dapat merenungkan perjalanan dogmatisnya dan membuat sketsa dari wilayah tempatnya berada, untuk dapat memilih jalannya lebih lanjut dengan lebih banyak kepastian, tetapi bukan tempat tinggal untuk tinggal secara permanen; sebab ini hanya dapat ditemukan dalam kepastian penuh, baik dari pengetahuan tentang objek itu sendiri, maupun dari batas-batas, di dalam mana semua pengetahuan kita tentang objek terkandung.

Akal kita bukanlah permukaan datar yang tak terbatas yang batas-batasnya hanya dikenali secara umum, melainkan harus dibandingkan dengan sebuah bola, yang radiusnya dapat ditemukan dari kelengkungan lengkungan di permukaannya (sifat proposisi-prosentetis sintetis *a priori*), dari mana isi dan batas-batasnya juga dapat ditentukan dengan pasti. Di luar bola ini (bidang pengalaman), tidak ada yang menjadi objeknya, bahkan pertanyaan tentang objek-objek yang dianggap semacam itu hanya menyangkut prinsip-prinsip subjektif dari penentuanan menyeluruh dari hubungan-hubungan, yang dapat terjadi di antara kkonsep-konsep pengertian dalam bola ini.

Kita benar-benar memiliki pengetahuan sintetis *a priori*, sebagaimana ditunjukkan oleh prinsip-prinsip pengertian yang mengantisipasi pengalaman. Jika seseorang sama sekali tidak dapat memahami kemungkinan itu, ia mungkin awalnya meragukan apakah mereka benar-benar ada di dalam kita secara *a priori*; tetapi ia belum dapat menganggap ini sebagai ketidakmungkinan melalui kekuatan pengertian semata, dan semua langkah-langkah yang diambil oleh akal sesuai dengan pedoman ini sebagai tidak berlaku. Ia hanya dapat mengatakan: jika kita memahami asal dan keaslian mereka, kita akan dapat menentukan cakupan dan batas-batas akal kita; tetapi sebelum itu terjadi, semua pernyataan akal adalah buta. Jadi, keraguan menyeluruh terhadap semua filsafat dogmatis, yang berjalan tanpa kritik akal itu sendiri, sangat beralasan; tetapi akal tidak dapat sepenuhnya ditolak kemajuannya, jika disiapkan dan diamankan melalui fondasi yang lebih baik. Sebab, pertama, semua konsep, bahkan semua pertanyaan, yang diajukan oleh Nalar Murni kepada kita, tidak terletak dalam pengalaman, melainkan dalam akal itu sendiri, dan karena itu harus dapat diselesaikan dan validitas atau sifatisenya dipahami. Kita juga tidak berhak untuk mengabaikan tugas-tugas ini, seolah-olah solusinya benar-benar terletak dalam hakikat benda-benda, namun di bawah dalih ketidakmampuan kita, menolaknya dan menolak penyelidikan lebih lanjut, karena akal sendiri yang telah menghasilkan ide-ide ini dalam dirinya, dan ia harus bertanggung jawab atas validitas atau ilusi dialektisnya.

Segala polemik skeptis sebenarnya hanya ditujukan kepada dogmatikan, yang, tanpa keraguan terhadap prinsip-prinsip objektif aslinya, yaitu tanpa kritik, dengan gravitas melanjutkan jalannya, hanya untuk mengacaukannya dan membawanya ke pengenalan diri. Secara itu sendiri, itu tidak membuat perbedaan apa pun dalam hal apa yang kita tahu dan apa yang tidak dapat kita ketahui. Semua usaha dogmatis yang gagal dari akal adalah fakta, yang selalu bermanfaat untuk disensorisasi. Tetapi ini tidak dapat memutuskan tentang harapan akal akan keberhasilan yang lebih baik dari usaha-usahanya di masa depan dan membuat klaim atasnya; sensorisasi semata tidak akan pernah dapat mengakhiri sengketa tentang hak-hak akal manusia.

Karena Hume mungkin adalah yang paling cerdas di antara semua skeptik, dan tanpa ragu yang paling berpengaruh dalam hal pengaruh yang dapat dimiliki oleh prosedur skeptis terhadap kebangkitan pemeriksaan akal yang menyeluruh, maka layak untuk menggambarkan jalur penelitiannya dan kesalahan-kesalahan dari seorang pria yang berwawasan dan terhormat, yang bagaimanapun juga memulai di jalur kebenaran, sejauh yang sesuai dengan tujuan saya.

Hume mungkin berpikir, meskipun ia tidak pernah mengembangkannya sepenuhnya, bahwa kita dalam penilaian-penilaian dari jenis tertentu melampaui konsep kita tentang benda. Saya telah menyebut penilaian jenis ini sebagai sintetis. Bagaimana saya bisa melampaui konsep saya yang ada melalui pengalaman tidaklah menjadi masalah. Pengalaman itu sendiri adalah sintesis persepsi yang seperti itu, yang memperluas konsep saya, yang saya miliki melalui satu persepsi, melalui persepsi lain yang ditambahkan. Tetapi kita juga percaya bahwa kita dapat melampaui konsep kita secara *a priori* dan memperluas pengetahuan kita. Kita mencoba ini baik melalui pengertian murni, sehubungan dengan apa yang setidaknya bisa menjadi objek pengalaman, atau bahkan melalui Nalar Murni, sehubungan dengan sifat-sifat benda-benda, atau bahkan keberadaan objek-objek tersebut, yang tidak pernah dapat muncul dalam pengalaman. Skeptik kita tidak membedakan kedua jenis penilaian ini, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, dan langsung menganggap penambahan konsep dari dirinya sendiri, dan, boleh dikatakan, kelahiran spontan dari pengertian kita (bersama dengan akal), tanpa dipelopori oleh pengalaman, sebagai tidak mungkin, sehingga semua prinsip-prinsip *a priori* yang dianggap ada dianggapnya sebagai khayalan, dan menemukan bahwa mereka hanyalah kebiasaan yang berasal dari pengalaman dan hukum-hukumnya, sehingga hanya merupakan aturan empiris, yaitu yang pada dasarnya bersifat kebetulan, yang kita anggap memiliki keharusan dan universalitas. Namun ia merujuk untuk mendukung pernyataan aneh ini pada prinsip yang diterima secara umum tentang hubungan sebab dan akibat. Karena tidak ada kemampuan pengertian yang dapat membawa kita dari konsep suatu benda ke adanya sesuatu yang lain yang diberikan secara umum dan perlu melalui itu, ia percaya dapat menyimpulkan bahwa tanpa pengalaman kita tidak memiliki apa pun yang dapat memperluas konsep kita dan memberi hak kepada kita untuk membuat penilaian yang memperluas sendiri secara *a priori*. Bahwa sinar matahari, yang menerangi lilin, juga melelehkannya, sementara mengeraskan tanah liat, tidak dapat diterka oleh akal dari konsep-konsep yang sebelumnya kita miliki tentang benda-benda ini, apalagi disimpulkan secara hukum, dan hanya pengalaman yang dapat mengajarkan kita hukum semacam itu. Sebaliknya, kita telah melihat dalam logika transendental bahwa, meskipun kita tidak pernah dapat langsung melampaui isi konsep yang diberikan kepada kita, kita dapat mengenali secara *a priori*, tetapi dalam hubungan dengan pihak ketiga, yaitu pengalaman yang mungkin, sehingga tetap secara *a priori*, hukum hubungan dengan benda lain. Jadi, jika lilin yang sebelumnya keras meleleh, saya dapat mengenali secara *a priori* bahwa sesuatu harus telah mendahuluinya (misalnya, panas matahari), yang diikuti oleh ini menurut hukum yang konstan, meskipun tanpa pengalaman, saya tidak dapat menentukan secara

pasti baik sebab dari pengetahuan maupun pengetahuan dari sebab, *a priori* dan tanpa pengajaran dari pengalaman. Ia dengan salah menyimpulkan dari keberapaian penentuan kita menurut hukum ke keberapaian hukum itu sendiri, dan mencampuradukkan proses dari konsep suatu benda ke pengalaman yang mungkin (yang terjadi secara *a priori* dan merupakan realitas objektifnya) dengan sintesis objek-objek pengalaman aktual, yang tentu saja selalu empiris; sehingga ia membuat dari prinsip afinitas, yang memiliki tempat di dalam pengertian dan menyatakan hubungan yang perlu, menjadi aturan asosiasi, yang hanya ditemukan dalam imajinasi yang meniru, dan hanya dapat menghasilkan hubungan-hubungan yang bersifat kebetulan, bukan objektif.

Kesalahan-kesalahan skeptis dari pria yang sangat cerdas ini terutama berasal dari kekurangan yang dimilikinya bersama semua dogmatikan, yaitu, bahwa ia tidak secara sistematis meneliti semua jenis sintesis pengertian *a priori*. Sebab, tanpa menyebutkan yang lain di sini, ia akan menemukan, misalnya, prinsip ketetapan sebagai salah satu yang, seperti prinsip kausalitas, mengantisipasi pengalaman. Dengan demikian, ia juga akan dapat menentukan batas-batas yang pasti untuk pengertian yang memperluas diri secara *a priori* dan Nalar Murni. Tetapi karena ia hanya membatasi pengertian kita tanpa menentukan batas-batasnya, dan menghasilkan ketidakpercayaan umum, tetapi bukan pengetahuan pasti tentang ketidaktahuan yang tak terhindarkan, karena ia memasukkan beberapa prinsip pengertian ke dalam sensorifikasi, tanpa memeriksa pengertian ini dalam seluruh kemampuannya melalui kritik benda, dan ketika ia menyanggah apa yang tidak dapat ia lakukan, ia melangkah lebih jauh, dan menyangkal semua kemampuan untuk memperluas diri secara *a priori*, meskipun ia belum menilai seluruh kemampuan ini; maka terjadi padanya apa yang selalu menimpa skeptisisme, yaitu, bahwa ia sendiri diragukan, karena keberatannya hanya berdasarkan fakta-fakta yang kebetulan, bukan pada prinsip-prinsip yang dapat menghasilkan penyangkalan yang perlu atas hak untuk membuat pernyataan dogmatis.

Karena ia juga tidak membedakan antara klaim-klaim yang berdasar dari pengertian dan anggapan-anggapan dialektis dari akal, yang terhadapnya serangannya terutama ditujukan, akal, yang dorongan khasnya tidak sedikit pun terganggu di sini, tetapi hanya dihambat, tidak merasa ruang untuk perkembangannya ditutup, dan tidak pernah dapat sepenuhnya dihalangi dari usaha-usahanya, meskipun di sana-sini ia terjepit. Sebab terhadap serangan, seseorang mempersiapkan pertahanan, dan dengan lebih keras kepala berusaha untuk memaksakan klaim-klaimnya. Tetapi tinjauan menyeluruh atas seluruh kemampuannya dan keyakinan yang dihasilkan dari kepastian kepemilikan kecil, di tengah kesia-siaan klaim-klaim yang lebih tinggi, menghapus semua sengketa, dan mendorong untuk puas secara damai dalam kepemilikan yang terbatas tetapi tidak terbantahkan.

Terhadap dogmatis yang tidak kritis, yang belum mengukur lingkup pengertiannya dan dengan demikian belum menentukan batas-batas pengetahuan yang mungkin baginya berdasarkan prinsip-prinsip, yang karenanya tidak mengetahui terlebih dahulu sejauh mana kemampuannya, melainkan berpikir untuk menemukannya hanya melalui percobaan belaka, serangan skeptis ini bukan hanya berbahaya, tetapi bahkan merusak baginya. Sebab, jika ia terkejut pada satu pernyataan tunggal yang tidak dapat ia benarkan, dan ilusinya juga tidak dapat ia kembangkan dari prinsip-prinsip, maka kecurigaan akan menimpa semua pernyataannya, betapapun meyakinkannya pernyataan-pernyataan tersebut pada umumnya.

Dengan demikian, skeptik adalah pendidik disiplin bagi pemikir rasional dogmatis menuju kritik yang sehat terhadap pengertian dan akal itu sendiri. Ketika ia telah mencapai titik ini, maka ia tidak perlu lagi takut pada tantangan lebih lanjut; sebab ia kemudian membedakan kepemilikannya dari apa yang sepenuhnya berada di luar itu, yang ia tidak

ajukan klaim atasnya dan karenanya juga tidak dapat terlibat dalam sengketa mengenainya. Dengan demikian, metode skeptis, meskipun secara itu sendiri tidak memuaskan untuk pertanyaan-pertanyaan akal, tetap memiliki nilai pendahuluan untuk membangkitkan kewaspadaan akal dan menunjukkan cara-cara mendasar yang dapat mengamankan akal dalam kepemilikan yang sah.

BAGIAN 3: DISIPLIN NALAR MURNI DALAM KAITANNYA DENGAN HIPOTESIS

Karena melalui kritik terhadap akal kita akhirnya kita mengetahui bahwa dalam penggunaan murni dan spekulatifnya kita sebenarnya tidak dapat mengetahui apa pun, bukankah ini seharusnya membuka bidang yang lebih luas untuk hipotesis, karena setidaknya diizinkan untuk berimajinasi dan berpendapat, meskipun tidak untuk menegaskan?

Jika imajinasi tidak boleh melantur, tetapi, di bawah pengawasan ketat akal, harus berimajinasi, maka harus ada sesuatu yang sepenuhnya pasti dan bukan sekadar fiksi atau opini belaka, yaitu kemungkinan objek itu sendiri. Kemudian, diizinkan untuk beralih pada opini mengenai realitas objek tersebut, yang, agar tidak tanpa dasar, harus dihubungkan dengan apa yang benar-benar diberikan dan karenanya pasti sebagai dasar penjelasan, dan ini disebut hipotesis.

Karena kita tidak dapat membentuk sedikit pun konsep *a priori* tentang kemungkinan hubungan dinamis, dan kategori pengertian murni tidak digunakan untuk memikirkan hal-hal semacam itu, melainkan hanya untuk memahami apa yang ditemukan dalam pengalaman, kita tidak dapat menciptakan satu pun objek sesuai dengan sifat baru yang tidak dapat ditentukan secara empiris dan mendasarkan hipotesis yang diizinkan pada kategori-kategori ini. Sebab, ini berarti menempatkan khayalan kosong akal sebagai pengganti konsep benda-benda. Dengan demikian, tidak diizinkan untuk menciptakan kekuatan asli baru, misalnya, pengertian yang mampu melihat objeknya tanpa indera, atau daya tarik tanpa kontak fisik, atau jenis substansi baru, misalnya, yang hadir di ruang tanpa sifat impenetrabilitas, dan juga tidak ada komunitas substansi yang berbeda dari semua yang diberikan oleh pengalaman: tidak ada kehadiran selain di ruang; tidak ada durasi selain dalam waktu. Dengan kata lain: akal kita hanya mungkin menggunakan kondisi pengalaman yang mungkin sebagai kondisi kemungkinan benda-benda; namun, sama sekali tidak mungkin, secara independen dari kondisi ini, menciptakan konsep-konsep semacam itu, karena konsep-konsep tersebut, meskipun tanpa kontradiksi, juga tanpa objek.

Konsep-konsep akal, seperti yang telah dikatakan, hanyalah ide-ide belaka, dan memang tidak memiliki objek dalam pengalaman apa pun, tetapi karenanya juga tidak menunjuk pada objek-objek yang dibuat-buat dan dianggap mungkin. Konsep-konsep ini hanya dipikirkan secara problematik, untuk, dalam hubungan dengan mereka (sebagai fiksi heuristik), mendirikan prinsip-prinsip regulatif dari penggunaan sistematis pengertian di bidang pengalaman. Jika seseorang menyimpang dari ini, konsep-konsep tersebut hanyalah entitas pemikiran, yang kemungkinannya tidak dapat dibuktikan, dan karenanya juga tidak dapat digunakan sebagai dasar hipotesis untuk menjelaskan fenomena nyata. Memikirkan jiwa sebagai sesuatu yang sederhana sepenuhnya diizinkan, untuk, berdasarkan ide ini, menempatkan kesatuan lengkap dan perlu dari semua kekuatan jiwa, meskipun kita tidak dapat memahaminya secara konkret, sebagai prinsip penilaian fenomena internalnya. Namun, mengasumsikan jiwa sebagai substansi sederhana (konsep transendental) akan menjadi pernyataan yang tidak hanya tidak dapat dibuktikan (seperti beberapa hipotesis fisik), tetapi juga sepenuhnya sewenang-wenang dan dipertaruhkan secara membabi buta, karena yang sederhana sama sekali tidak dapat ditemukan dalam pengalaman, dan, jika substansi di sini dipahami sebagai objek permanen dari intuisi indrawi, kemungkinan

fenomena sederhana sama sekali tidak dapat dipahami. Entitas yang hanya dapat dipahami secara intelektual, atau sifat-sifat yang hanya dapat dipahami secara intelektual dari benda-benda dunia indrawi, tidak dapat diterima sebagai opini dengan wewenang akal yang beralasan, meskipun (karena kita tidak memiliki konsep tentang kemungkinan atau ketidakmungkinannya) juga tidak dapat disangkal secara dogmatis melalui wawasan yang dianggap lebih baik.

Untuk menjelaskan fenomena yang diberikan, tidak ada benda atau dasar penjelasan lain yang dapat digunakan selain yang telah dihubungkan dengan fenomena yang diberikan berdasarkan hukum-hukum fenomena yang sudah dikenal. Hipotesis transendental, di mana ide akal belaka digunakan untuk menjelaskan benda-benda alam, karenanya sama sekali bukan penjelasan, karena apa yang tidak cukup dipahami dari prinsip-prinsip empiris yang dikenal akan dijelaskan melalui sesuatu yang sama sekali tidak kita pahami. Prinsip hipotesis semacam itu sebenarnya hanya akan memuaskan akal dan bukan memajukan penggunaan pengertian terhadap objek-objek. Keteraturan dan kesesuaian tujuan dalam alam harus dijelaskan kembali dari dasar-dasar alamiah dan menurut hukum-hukum alam, dan di sini bahkan hipotesis paling liar, selama bersifat fisik, lebih dapat diterima daripada hipotesis hiper-fisik, yaitu seruan pada pencipta ilahi yang diasumsikan untuk tujuan ini. Sebab, itu akan menjadi prinsip akal malas (*ignava ratio*), yang melewati semua sebab yang realitas objektifnya, setidaknya dalam hal kemungkinan, masih dapat diketahui melalui pengalaman yang berkelanjutan, untuk beristirahat dalam ide belaka yang sangat nyaman bagi akal. Namun, mengenai totalitas absolut dari dasar penjelasan dalam deretnya, ini tidak dapat menjadi hambatan dalam kaitannya dengan objek-objek dunia, karena, karena ini hanyalah fenomena, tidak ada sesuatu yang lengkap dalam sintesis deret kondisi yang dapat diharapkan pada fenomena tersebut.

Hipotesis transendental dari penggunaan spekulatif akal, dan kebebasan untuk menggunakan dasar-dasar hiper-fisik untuk menggantikan kekurangan dasar-dasar fisik, sama sekali tidak dapat diizinkan, sebagian karena akal tidak akan maju melalui ini, melainkan justru memotong seluruh kemajuan penggunaannya, sebagian karena izin ini pada akhirnya akan merampas semua hasil dari pengolahan tanahnya sendiri, yaitu pengalaman. Sebab, ketika penjelasan alam menjadi sulit di sana-sini, kita selalu memiliki dasar penjelasan transendental yang siap, yang membebaskan kita dari penyelidikan tersebut, dan penelitian kita tidak diakhiri melalui wawasan, melainkan melalui ketidakpahaman penuh dari prinsip yang telah dipikirkan sebelumnya sehingga mengandung konsep yang mutlak pertama.

Hal kedua yang diperlukan untuk penerimaan hipotesis adalah kecukupannya untuk menentukan *a priori* konsekuensi-konsekuensi yang diberikan. Jika seseorang terpaksa memanggil hipotesis tambahan untuk tujuan ini, ini menimbulkan kecurigaan bahwa itu hanyalah fiksi belaka, karena masing-masing hipotesis tersebut memerlukan pembenaran yang sama seperti pemikiran yang dijadikan dasar, dan karenanya tidak dapat memberikan saksi yang kuat. Jika, dengan mengasumsikan sebab yang sempurna tanpa batas, memang tidak ada kekurangan dalam dasar-dasar penjelasan untuk semua kesesuaian tujuan, keteraturan, dan keagungan yang ditemukan di dunia, hipotesis tersebut tetap memerlukan hipotesis baru untuk dilindungi dari penyimpangan dan kejahatan yang, setidaknya menurut konsep kita, muncul, sebagai keberatan. Jika kemandirian sederhana jiwa manusia, yang dijadikan dasar fenomenanya, ditentang oleh kesulitan fenomena yang mirip dengan perubahan materi (pertumbuhan dan penyusutan), hipotesis baru harus dipanggil untuk membantu, yang, meskipun tidak tanpa ilusi, tidak memiliki legitimasi apa pun kecuali yang diberikan oleh opini utama yang diadopsi, yang seharusnya mereka dukung.

Jika pernyataan-pernyataan akal yang diambil sebagai contoh di sini (kesatuan

non-material jiwa dan keberadaan makhluk tertinggi) tidak dianggap sebagai hipotesis, melainkan sebagai dogma yang dibuktikan *a priori*, maka tidak ada pembicaraan tentang mereka. Namun, dalam kasus seperti itu, seseorang harus sangat berhati-hati agar bukti tersebut memiliki kepastian apodiktis dari demonstrasi. Sebab, ingin membuat realitas ide-ide tersebut hanya mungkin adalah usaha yang tidak masuk akal, seperti jika seseorang ingin membuktikan teorema geometri hanya sebagai kemungkinan. Akal yang terpisah dari semua pengalaman hanya dapat mengenal segala sesuatu secara *a priori* dan sebagai perlu, atau sama sekali tidak; karenanya, penilaiannya tidak pernah merupakan opini, melainkan entah menahan diri dari semua penilaian, atau kepastian apodiktis. Opini dan penilaian kemungkinan tentang apa yang melekat pada benda-benda hanya dapat muncul sebagai dasar penjelasan dari apa yang benar-benar diberikan, atau konsekuensi menurut hukum-hukum empiris dari apa yang mendasarinya sebagai nyata, sehingga hanya dalam deret objek-objek pengalaman. Di luar bidang ini, beropini berarti bermain dengan pikiran, kecuali jika seseorang berpendapat bahwa dari jalan penilaian yang tidak pasti mungkin dapat menemukan kebenaran.

Meskipun dalam pertanyaan-pertanyaan spekulatif Nalar Murni tidak ada tempat untuk hipotesis untuk mendasarkan pernyataan, hipotesis tersebut sepenuhnya diizinkan untuk digunakan hanya untuk membela, yaitu, bukan dalam penggunaan dogmatis, tetapi dalam penggunaan polemis. Namun, yang saya maksud dengan pembelaan bukanlah penambahan alasan pembuktian untuk pernyataan seseorang, melainkan hanya penggagalan wawasan ilusif lawan yang dimaksudkan untuk merusak pernyataan kita. Sekarang, semua pernyataan sintetis dari Nalar Murni memiliki sifat khusus: bahwa, jika seseorang yang menegaskan realitas ide-ide tertentu tidak pernah tahu cukup untuk memastikan pernyataannya, di sisi lain, lawan juga tidak tahu cukup untuk menegaskan kebalikannya. Kesetaraan nasib akal manusia ini memang tidak menguntungkan salah satu pihak dalam pengetahuan spekulatif, dan di situlah medan pertempuran sengketa yang tidak pernah terselesaikan. Namun, nanti akan terlihat bahwa, dalam kaitannya dengan penggunaan praktis, akal memiliki hak untuk mengasumsikan sesuatu yang tidak dapat diasumsikan tanpa alasan pembuktian yang memadai di bidang spekulasi belaka; karena semua asumsi semacam itu merusak kesempurnaan spekulasi, yang sama sekali tidak dipedulikan oleh kepentingan praktis. Di sana, akal memiliki kepemilikan yang tidak perlu ia buktikan keabsahannya, dan yang sebenarnya juga tidak dapat ia buktikan. Lawan harus membuktikan sebaliknya. Karena ia juga tidak tahu apa pun tentang objek yang diragukan untuk menunjukkan ketidakberadaannya, sebagaimana pihak pertama menegaskan realitasnya, di sini terlihat keuntungan di pihak yang menegaskan sesuatu sebagai asumsi yang diperlukan secara praktis (*melior est conditio possidentis*). Ia bebas, seolah-olah untuk membela diri, menggunakan cara yang sama untuk perjuangannya yang baik seperti yang digunakan lawan melawannya, yaitu hipotesis, yang tidak dimaksudkan untuk memperkuat pembuktiannya, melainkan hanya untuk menunjukkan bahwa lawan memahami terlalu sedikit tentang objek sengketa sehingga ia dapat mengklaim keunggulan wawasan spekulatif atas kita.

Hipotesis, dengan demikian, di bidang Nalar Murni hanya diizinkan sebagai senjata perang, bukan untuk mendirikan hak, melainkan hanya untuk membelanya. Namun, lawan harus selalu kita cari dalam diri kita sendiri. Sebab, akal spekulatif dalam penggunaan transendentalnya secara inheren bersifat dialektis. Keberatan yang perlu ditakuti terletak dalam diri kita sendiri. Kita harus mencari keberatan-keberatan ini, seperti klaim-klaim lama yang tidak pernah kadaluarsa, untuk mendirikan kedamaian abadi berdasarkan penghancuran mereka. Ketenangan eksternal hanya ilusif. Benih tantangan, yang terletak dalam hakikat akal manusia, harus dihapuskan; tetapi bagaimana kita menghapusnya jika kita tidak memberinya kebebasan, bahkan nutrisi, untuk bertunas, untuk mengungkap

dirinya, dan kemudian dihancurkan dari akarnya? Karena itu, pikirkan keberatan-kebaratan yang belum pernah dipikirkan oleh lawan, dan bahkan pinjamkan senjata kepadanya, atau berikan untuknya posisi paling menguntungkan yang ia inginkan. Tidak ada yang perlu ditakuti di sini, tetapi justru ada yang perlu diinginkan, yaitu bahwa kalian akan memperoleh kepemilikan yang tidak akan pernah lagi dapat disengketakan di masa depan.

Dalam perlengkapan lengkap kalian, hipotesis akal juga termasuk, yang, meskipun hanya senjata timah (karena tidak ditempa oleh hukum pengalaman), tetap memiliki kekuatan yang sama seperti yang digunakan lawan melawan kalian. Jika, misalnya, terhadap naturni immateri yang di diterima (dalam pertimbangan non-spekulatif) dan tidak tunduk pada perubahan fisik dari jiwa, muncul kesulitan bahwa bahwa pengalaman tampaknya membuktikan bahwa peningkatan dan gangguan kekuatan mental kita hanyalah modifikasi berbeda dari organ kita, maka kalian dapat melemahkan kekuatan bukti ini dengan mengasumsikan bahwa tubuh kita hanyalah fenomena fundamental yang, sebagai kondisi, semua kemampuan indrawi kita, dan dengan demikian semua pemikiran, bergantung dalam keadaan saat ini (dalam hidup). Pemisahan dari tubuh akan menjadi akhir dari penggunaan indrawi kemampuan kognisi kita dan awal dari yang intelektual. Dengan demikian, tubuh bukanlah penyebab pemikiran, melainkan hanya kondisi yang membatasi, sehingga dianggap sebagai mempromosikan kehidupan indrawi dan animal, tetapi lebih sebagai hambatan bagi kehidupan murni dan spiritual. Ketergantungan yang pertama pada kondisi fisik tidak membuktikan apa pun tentang ketergantungan seluruh kehidupan pada kondisi organ kita. Kalian bahkan dapat melangkah lebih jauh dan menemukan keraguan baru yang belum diungkap atau belum didorong cukup jauh.

Keorangan kelahiran, yang pada manusia, seperti pada makhluk tak berakal, bergantung pada kesempatan, bahkan sering kali pada nutrisi, pemerintahan, kemauan atau kebiasaan, atau bahkan pada kejahatan, menimbulkan kesulitan besar terhadap pendangan tentang kelangsungan abadi makhluk yang hidupnya dimulai dalam kondisi yang begitu tidak signifikan dan sepenuhnya diserahkan kepada kebebasan kita. Mengenai kelangsungan seluruh spesies (di bumi), kesulitan ini tidak terlalu berat, karena keorangan dalam individu tetap tunduk pada aturan dalam keseluruhan; tetapi mengharapkan efek yang begitu besar dari sebab-sebab kecil untuk setiap individu tampaknya memang bermasalah. Namun, terhadap ini, kalian dapat mengusulkan hipotesis transendental: bahwa semua kehidupan sebenarnya hanya bersifat intelektual, sama sekali tidak tunduk pada perubahan temporal, tidak dimulai dengan kelahiran atau diakhiri dengan kematian. Bahwa kehidupan ini hanyalah fenomena semata, yaitu representasi indrawi dari kehidupan spiritual murni, dan seluruh dunia indrawi hanyalah gambar yang melayang di hadapan cara pengenalan kita saat ini, seperti mimpi, tanpa memiliki realitas objektif dalam dirinya sendiri. Bahwa, jika kita melihat benda-benda dan diri kita sebagaimana adanya, kita akan melihat diri kita dalam dunia sifat-sifat spiritual, di mana komunitas sejati kita tidak dimulai dengan kelahiran atau berhenti dengan kematian tubuh (sebagai fenomena semata), dan seterusnya.

Meskipun kita tidak mengetahui apa pun tentang semua yang kita usulkan di sini sebagai hipotesis untuk melawan serangan, dan tidak menegaskannya dengan serius, tetapi semuanya bukan ide akal, melainkan hanya konsep yang diciptakan untuk pertahanan, kita tetap bertindak sepenuhnya rasional dengan menunjukkan kepada lawan, yang mengira telah menguras semua kemungkinan dengan secara keliru menganggap kekurangan kondisi empiris sebagai bukti ketidakmungkinan penuh dari apa yang kita percayai, bahwa ia juga tidak dapat mencakup seluruh bidang benda-benda mungkin dalam melalui hukum-hukum pengalaman belaka, sebagaimana kita tidak dapat memperoleh apa pun secara benda untuk akal di luar pengalaman. Orang yang menggunakan senjata hipotetis semacam ini melawan arogansi lawan yang dengan denyaring menyangkal harus tidak

dianggap ingin mengadopsinya sebagai opini pribadinya. Ia meninggalkannya begitu ia telah menangani kesombongan dogmatis lawannya. Sebab, betapapun sederhana dan moderat kelihatannya ketika seseorang hanya menolak dan menyangkal terhadap pernyataan orang lain, setiap kali ia ingin menvalidasi keberatannya sebagai bukti untuk kebalikannya, klaimnya tidak kurang sombong dan membingungkan daripada jika ia memilih pihak yang menegaskan dan pernyataannya.

Dari sini terlihat bahwa dalam penggunaan spekulatif akal, hipotesis tidak memiliki validitas sebagai opini itu sendiri, tetapi hanya relatif terhadap arogansi transendental yang berlawanan. Perpanjangan prinsip-prinsip pengalaman yang mungkin ke kemungkinan benda-benda secara umum sama transendentalnya dengan penegasan tentang realitas objektif konsep-konsep yang hanya menemukan objeknya di luar batas semua pengalaman yang mungkin. Apa yang dinilai oleh Nalar Murni secara asertorik harus (seperti segala sesuatu yang dikenal akal) bersifat perlu, atau tidak sama sekali. Jadi, akal sebenarnya tidak mengandung opini. Namun, hipotesis yang dimaksud adalah hanya penilaian problematik yang setidaknya tidak dapat dibantah, meskipun tidak dapat dibuktikan oleh apa pun, dan karenanya bukan opini pribadi, tetapi juga tidak dapat sepenuhnya diabaikan (bahkan untuk ketenangan batin) terhadap keraguan yang muncul. Dalam kualitas ini, mereka harus dijaga, dan dengan hati-hati dicegah dari tampil seolah-olah mereka memiliki kredibilitas inheren dan validitas absolut, sehingga menenggelamkan akal dalam fiksi dan ilusi.

BAGIAN 4: DISIPLIN NALAR MURNI DALAM KAITANNYA DENGAN BUKTI-BUKTINYA

BUKTI-BUKTI transendental dan sintetis memiliki sifat khusus di antara semua bukti pengetahuan sintetis *a priori*, bahwa akal dalam hal ini, melalui konsep-konsepnya, tidak dapat langsung menuju objek, tetapi harus terlebih dahulu menunjukkan validitas objektif konsep-konsep tersebut dan kemungkinan sintesisnya *a priori*. Ini bukan sekadar aturan kehati-hatian yang diperlukan, tetapi menyangkut esensi dan kemungkinan bukti itu sendiri. Jika saya harus melampaui konsep suatu objek secara *a priori*, ini tidak mungkin tanpa panduan khusus yang berada di luar konsep ini. Dalam matematika, intuisi *a priori* memandu sintesis saya, dan semua kesimpulan dapat langsung dilakukan pada intuisi murni. Dalam pengetahuan transendental, selama hanya berurusan dengan konsep-konsep pengertian, panduan ini adalah pengalaman yang mungkin. Bukti tidak menunjukkan bahwa konsep yang diberikan (misalnya, apa yang terjadi) langsung menuju ke konsep lain (sebab); sebab transisi semacam itu akan menjadi lompatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, bukti menunjukkan bahwa pengalaman itu sendiri, dan karenanya objek pengalaman, tidak mungkin tanpa hubungan semacam itu. Jadi, bukti juga harus menunjukkan kemungkinan untuk mencapai pengetahuan tertentu tentang benda-benda secara sintetis dan *a priori*, yang tidak terkandung dalam konsepnya. Tanpa perhatian ini, bukti-bukti akan mengalir seperti air yang melanggar tepiannya, liar dan tanpa arah, ke mana pun asosiasi tersembunyi secara kebetulan membawanya. Ilusi keyakinan, yang berdasarkan pada sebab-sebab subjektif asosiasi, dan dianggap sebagai wawasan tentang afinitas natural, tidak dapat menahan keraguan yang wajar muncul terhadap langkah-langkah beraguan semacam itu. Karenanya, semua percobaan untuk membuktikan prinsip alasan yang cukup, menurut pengakuan umum para ahli, telah gagal, dan sebelum kritik transendental muncul, orang lebih suka, karena tidak dapat meninggalkan prinsip ini, dengan keras kepala mengandalkan akal sehat manusia (*a refuge yang selalu menunjukkan bahwa perjuangan akal putus asa*), daripada mencoba bukti dogmatis baru.

Namun, jika pernyataan yang akan dibuktikan adalah pernyataan Nalar Murni, dan saya bahkan ingin melampaui konsep-konsep pengalaman melalui ide-ide belaka, bukti tersebut harus lebih lagi mengandung pembenaran langkah sintesis semacam itu (jika

memang mungkin) sebagai kondisi perlu kekuatan pembuktiannya. Betapapun tampaknya bukti dugaan tentang sifat sederhana substansi berpikir kita dari kesatuan apersepsi, ada keraguan yang tak terelakkan: bahwa, karena kesederhanaan absolut bukan konsep yang dapat langsung dihubungkan ke persepsi, melainkan harus disimpulkan sebagai ide, tidak dapat dipahami bagaimana kesadaran belaka, yang terkandung dalam semua pemikiran atau setidaknya bisa, meskipun merupakan representasi sederhana, dapat membawa saya ke kesadaran dan pengetahuan tentang benda di mana pemikiran itu sendiri terkandung. Sebab, jika saya membayangkan kekuatan tubuh saya dalam gerakan, sejauh itu bagi saya adalah kesatuan absolut, dan representasi saya tentangnya sederhana; karenanya saya juga dapat menyatakannya melalui gerakan satu titik, karena volumenya tidak berpengaruh di sini, dan, tanpa mengurangi kekuatan, dapat dipikirkan sekecil yang diinginkan, bahkan sebagai berada di satu titik. Namun, dari ini saya tidak akan menyimpulkan bahwa, jika hanya kekuatan gerak tubuh yang diberikan, tubuh dapat dipikirkan sebagai substansi sederhana, hanya karena representasinya mengabaikan semua ukuran isi ruang dan dengan demikian sederhana. Dengan ini, bahwa yang sederhana dalam abstraksi sangat berbeda dari yang sederhana dalam objek, dan bahwa *saya*, yang dalam pengertian pertama tidak mengandung keragaman, dalam pengertian kedua, yaitu jiwa itu sendiri, dapat menjadi konsep yang sangat kompleks, yang mengandung dan menunjuk banyak hal, saya menemukan paralogisme. Namun, untuk menduga hal ini sebelumnya (sebab tanpa dugaan awal seperti itu tidak akan ada kecurigaan terhadap bukti), sangat perlu memiliki kriteria abadi tentang kemungkinan pernyataan sintetis semacam itu yang mengklaim lebih dari yang diberikan pengalaman, yang terdiri dalam: bahwa bukti tidak langsung menuju predikat yang diminta, melainkan hanya melalui prinsip kemungkinan, memperluas konsep kita yang diberikan secara *a priori* ke ide-ide dan merealisasikannya. Jika kehati-hati ini selalu digunakan, jika, sebelum mencoba bukti, seseorang dengan bijak terlebih dahulu mempertimbangkan bagaimana dan dengan dasar harapan apa seseorang dapat mengharapkan perluasan melalui Nalar Murni, dan dari mana, dalam kasus seperti itu, wawasan-wawasan ini, yang tidak dikembangkan dari konsep atau diantisipasi dalam hubungan dengan pengalaman yang mungkin, dapat diambilkan, maka banyak usaha yang berat dan tidak membuahkan hasil dapat dihindari, dengan tidak meminta akal melakukan sesuatu yang jelas-jelas melampaui kemampuannya, atau lebih tepatnya menundukkan akal, yang, dalam dorongan perluasan spekulatifnya, tidak suka dibatasi, pada disiplin pengendalian diri.

Aturan pertama adalah: **tidak mencoba bukti transendental tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dan membenarkan dari mana prinsip-prinsip yang akan digunakan untuk mendirikannya akan diambil, dan dengan hak apa seseorang dapat mengharapkan keberhasilan kesimpulan dari prinsip-prinsip tersebut.** Jika itu adalah prinsip-prinsip pengertian (misalnya, kausalitas), sia-sia untuk mencapai ide-ide Nalar Murni melalui; karena prinsip-prinsip tersebut hanya berlaku untuk objek pengalaman yang mungkin. Jika mereka adalah prinsip-prinsip dari Nalar Murni, maka semua usaha lagi-lagi sia-sia. Sebab, akal memang memiliki prinsip-prinsip, tetapi sebagai prinsip-prinsip objektif, semuanya dialektik, dan paling-paling hanya berlaku sebagai prinsip-prinsip regulatif untuk penggunaan pengertian yang terhubung secara sistematis dalam pengalaman. Jika bukti semu seperti itu sudah ada, hadapi keyakinan yang menipu dengan *non liquet* dari daya penilaian kalian yang telah matang, dan, meskipun kalian belum dapat menembus ilusinya, kalian memiliki hak penuh untuk meminta deduksi prinsip-prinsip yang digunakan di dalamnya, yang, jika berasal dari akal belaka, tidak akan pernah dapat diberikan. Dengan demikian, kalian bahkan tidak perlu repot dengan pengembangan dan penolakan setiap ilusi tanpa dasar, melainkan dapat menolak seluruh dialektik yang tak terbatas dalam triknya sekaligus di pengadilan akal kritis yang menuntut hukum.

Karakteristik kedua dari bukti transendental adalah bahwa **untuk setiap proposisi transendental hanya satu bukti yang dapat ditemukan.** Jika saya tidak menyimpulkan dari konsep, tetapi dari intuisi yang sesuai dengan konsep, baik intuisi murni, seperti dalam matematika, atau empiris, seperti dalam ilmu alam, intuisi yang mendasari memberikan bahan beragam untuk proposisi sintetis, yang dapat saya hubungkan dengan lebih dari satu cara, dan, karena saya dapat memulai dari lebih dari satu titik, mencapai proposisi yang sama melalui jalur berbeda. Namun, setiap proposisi transendental hanya berasal dari satu konsep, dan menyatakan kondisi sintetis kemungkinan objek menurut konsep ini. Jadi, dasar bukti hanya bisa satu, karena di luar konsep ini tidak ada yang dapat menentukan objek, sehingga bukti hanya berisi penentuan objek secara umum menurut konsep yang juga hanya satu ini. Misalnya, dalam *Analitik Transendental*, kami menarik prinsip bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab dari kondisi tunggal kemungkinan objektif konsep dari apa yang terjadi secara umum: bahwa penentuan peristiwa dalam waktu, dan dengan itu peristiwa sebagai bagian dari pengalaman, tidak mungkin tanpa aturan dinamis semacam itu. Ini adalah satu-satunya dasar bukti yang mungkin; karena hanya melalui hukum kausalitas konsep tersebut mendapatkan objek yang ditentukan, yang memiliki validitas objektif, yaitu kebenaran. Memang ada bukti lain dari prinsip ini, misalnya dari keberapaian, tetapi ketika diperiksa dengan cermat, tidak ada tanda keberapaian yang dapat ditemukan kecuali terjadian, yaitu keberadaan yang didahului oleh ketidakberadaan objek, sehingga kembali ke dasar bukti yang sama. Jika proposisi yang ingin dibuktikan adalah: segala yang berpikir adalah sederhana; kita bukan berhenti pada keragaman pemikiran, tetapi hanya pada konsep *saya*, yang sederhana dan yang menjadi acuan semua pemikiran. Demikian juga dengan bukti transendental tentang keberadaan Tuhan, yang hanya bergantung pada resiprosikalitas konsep makhluk yang paling real dan perlu, dan tidak dapat dicari di tempat lain.

Peringatan ini sangat menyempitkan kritik terhadap proposisi-proposisi akal. Di mana akal menjalankan tugasnya melalui konsep belaka, hanya satu bukti yang mungkin, jika memang ada. Jadi, ketika seseorang melihat dogmatika muncul dengan sepuluh semburan bukti, seseorang dapat yakin bahwa ia tidak punya satuan pun. Sebab, jika ia memiliki satu yang membuktikan secara apodiktis (seperti yang harus dalam hal Nalar Murni), untuk apa ia perlu yang lain? Tujuannya hanya seperti pengacara parlemen: satu argumen untuk ini, yang lain untuk itu, untuk memanfaatkan kelemahan hakimnya, yang, tanpa mendalami, dan untuk segera menyelesaikan urusan, mengambil apa yang pertama kali menarik perhatian mereka dan memutuskan berdasarkan itu.

Aturan ketiga khusus untuk Nalar Murni, jika tunduk pada disiplin dalam kaitan bukti transendental, adalah bahwa **bukti ini tidak boleh apagogik, melainkan selalu harus ostensiv.** Bukti langsung atau ostensiv, dalam segala jenis pengetahuan, adalah yang menggabungkan keyakinan akan kebenaran dengan wawasan ke dalam sumber-sumbernya; sebaliknya, bukti apagogik dapat menghasilkan kepastian, tetapi bukan konsep kebenaran dalam hubungan dengan dasar kemungkinannya. Karenanya, yang terakhir lebih merupakan bantuan darurat daripada prosedur yang memenuhi semua tujuan akal. Namun, bukti apagogik memiliki keunggulan dalam hal evidenasi dibandingkan bukti langsung, karena kontradiksi selalu membawa lebih banyak kejelasan dalam representasi, sehingga lebih mendekati intuitifnya demonstrasi.

Penyebab sebenarnya dari penggunaan bukti apagogik dalam berbagai ilmu pengetahuan mungkin adalah bahwa jika dasar-dasar yang darinya pengetahuan tertentu harus ditarik terlalu beragam atau terlalu tersembunyi, seseorang mencoba untuk melihat apakah mereka dapat dicapai melalui konsekuensi. Sekarang, *modus ponens*, untuk menyimpulkan kebenaran pengetahuan dari kebenaran konsekuensinya, hanya diizinkan jika semua konsekuensi yang mungkin darinya benar; karena hanya ada satu

dasar yang mungkin untuk itu, yang juga benar. Namun, prosedur ini tidak praktis, karena melampaui kemampuan kita untuk melihat semua konsekuensi mungkin dari proposisi yang dianggap. Meski begitu, kita menggunakan metode ini untuk membuktikan sesuatu hanya sebagai hipotesis, dengan mengakui kesimpulan berdasarkan analogi: bahwa jika banyak konseku yang telah dicoba sesuai dengan dasar yang diasumsikan, semua yang lain mungkin juga akan sesuai. Oleh karena itu, melalui cara ini hipotesis tidak pernah dapat diubah menjadi kebenaran yang didemonstrasikan. Namun, *modus tollens* dari kesimpulan akal, yang berpindah dari konsekuensi ke dasar, membuktikan dengan sangat ketat dan sangat mudah. Sebab, jika hanya satu konsekuensi palsu dapat ditarik dari proposisi, maka proposisi itu palsu. Jadi, alih-alih melalui seluruh deret dasar dalam bukti ostensif, yang dapat mengarah pada kebenaran pengetahuan melalui wawasan penuh ke dalam kemungkinannya, seseorang hanya perlu menemukan satu konsekuensi yang salah dari lawannya, maka lawan itu salah, sehingga pernyataan yang ingin dibuktikan adalah benar.

Metode pembuktian apagogik hanya dapat diizinkan dalam ilmu-ilmu di mana tidak mungkin untuk mengganti subjektivitas representasi kita dengan yang objektif, yaitu pengetahuan tentang apa yang ada pada objek itu sendiri. Namun, di mana yang terakhir mendominasi, sering kali terjadi bahwa kebalikan dari suatu proposisi hanya bertentangan dengan kondisi subjektif pemikiran, tetapi tidak dengan objek itu sendiri, atau bahwa kedua proposisi hanya bertentangan karena suatu kondisi subjektif yang secara keliru dianggap objektif, dan karena kondisi tersebut salah, keduanya bisa salah, sehingga kekeliruan satu pihak tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kebenaran pihak lain.

Dalam matematika, substitusi semacam itu tidak mungkin; karenanya, metode ini memiliki tempat yang sebenarnya di sana. Dalam ilmu alam, karena segalanya didasarkan pada intuisi empiris, substitusi tersebut sebagian besar dapat dicegah melalui banyak observasi yang dibandingkan; namun, metode pembuktian ini sebagian besar tidak signifikan di sana. Akan tetapi, usaha-usaha transendental Nalar Murni semuanya dilakukan dalam medium ilusi dialektis sejati, yaitu yang subjektif, yang dalam premis-premisnya menawarkan atau bahkan memaksakan diri sebagai objektif pada akal. Di sini, mengenai proposisi-proposisi sintetis, sama sekali tidak diizinkan untuk membenarkan pernyataan dengan membantah kebalikannya. Sebab, pembantahan ini entah hanya merupakan representasi konflik dari opini yang berlawanan dengan kondisi subjektif pemahaman akal kita, yang sama sekali tidak berkontribusi untuk menolak substansi permasalahan itu sendiri (misalnya, keharusan tak bersyarat dalam keberadaan suatu makhluk sama sekali tidak dapat kita pahami, dan karenanya secara subjektif menentang setiap bukti spekulatif tentang makhluk tertinggi yang diperlukan dengan benar, tetapi menentang kemungkinan makhluk asal tersebut dalam dirinya sendiri dengan salah), atau kedua pihak, baik yang menegaskan maupun yang menyangkal, karena tertipu oleh ilusi transendental, mendasarkan pada konsep yang tidak mungkin tentang objek, dan di sini berlaku aturan: *non entis nulla sunt praedicata*, yaitu, baik apa yang ditegaskan maupun yang disangkal tentang objek, keduanya salah, dan seseorang tidak dapat mencapai pengetahuan tentang kebenaran secara apagogik melalui pembantahan kebalikannya. Misalnya, jika diasumsikan bahwa dunia indrawi dalam totalitasnya diberikan dalam dirinya sendiri, maka salah untuk mengatakan bahwa dunia itu entah tak terbatas dalam ruang atau terbatas dan memiliki batas, karena keduanya salah. Sebab, fenomena (sebagai representasi belaka) yang seolah-olah diberikan dalam dirinya sendiri (sebagai objek) adalah sesuatu yang tidak mungkin, dan ketakterbatasan dari keseluruhan yang dibayangkan ini memang akan bersifat tak bersyarat, tetapi akan bertentangan (karena segala sesuatu dalam fenomena bersyarat) dengan penentuan ukuran tak bersyarat yang diasumsikan dalam konsep tersebut.

Metode pembuktian apagogik juga merupakan ilusi sejati yang selalu digunakan untuk memikat para pengagum ketelitian para pemikir rasional dogmatis kita: metode ini

bagaikan seorang juara yang ingin membuktikan kehormatan dan hak tak terbantahkan dari pihak yang ia bela dengan menantang siapa saja yang meragukannya untuk bertarung, meskipun melalui kesombongan semacam itu tidak ada yang diselesaikan mengenai substansi permasalahan, melainkan hanya kekuatan relatif para pihak yang diuji, dan bahkan hanya dari pihak yang bersikap menyerang. Para penonton, melihat bahwa masing-masing pihak secara bergantian menjadi pemenang atau kalah, sering kali mengambil alasan dari hal ini untuk meragukan secara skeptis objek sengketa itu sendiri. Namun, mereka tidak memiliki dasar untuk itu, dan cukup bagi kita untuk berseru kepada mereka: *non defensoribus istis tempus eget* (zaman tidak membutuhkan pembela-pembela seperti itu). Setiap pihak harus membela perjuangannya melalui bukti yang sah, yang dilakukan secara langsung melalui deduksi transendental dari alasan-alasan pembuktian, agar dapat dilihat apa yang dapat dikemukakan oleh klaim-klaim akalnya untuk dirinya sendiri. Sebab, jika lawannya mengandalkan alasan-alasan subjektif, ia memang mudah untuk dibantah, tetapi ini tidak memberikan keuntungan bagi dogmatis, yang biasanya juga bergantung pada sebab-sebab subjektif penilaian, dan dengan cara yang sama dapat didesak ke sudut oleh lawannya. Namun, jika kedua belah pihak berproses secara langsung, mereka akan menyadari sendiri kesulitan, bahkan ketidakmungkinan, untuk menemukan dasar klaim-klaim mereka, dan pada akhirnya hanya dapat mengandalkan pengakuan berdasarkan kebiasaan, atau kritik akan dengan mudah mengungkap ilusi dogmatis, dan memaksa Nalar Murni untuk melepaskan pretensi-prestensinya yang terlalu tinggi dalam penggunaan spekulatif, serta mundur ke dalam batas-batas wilayahnya yang khas, yaitu prinsip-prinsip praktis.

B. BAB 2: KANON NALAR MURNI

SUNGGUH memalukan bagi akal manusia bahwa dalam penggunaan murninya ia tidak mencapai apa pun, dan bahkan memerlukan disiplin untuk mengekang eksesnya dan mencegah ilusi-ilusi yang muncul darinya. Namun, di sisi lain, ini juga mengangkat akal dan memberinya kepercayaan diri, bahwa ia sendiri dapat dan harus menerapkan disiplin ini tanpa mengizinkan sensor lain di atasnya, dan bahwa batas-batas yang ia terpaksa tetapkan untuk penggunaan spekulatifnya juga membatasi pretensi-prestensi berpikir dari setiap lawan, sehingga mengamankan segala sesuatu yang mungkin tersisa dari tuntutan-tuntutannya yang sebelumnya berlebihan terhadap semua serangan. Manfaat terbesar, dan mungkin satu-satunya, dari semua filsafat Nalar Murni karenanya bersifat negatif; sebab, ia bukan sebagai organon untuk perluasan, melainkan sebagai disiplin untuk penentuan batas, dan, alih-alih menemukan kebenaran, hanya memiliki jasa diam untuk mencegah kesalahan.

Meski demikian, pasti ada suatu sumber pengetahuan positif di suatu tempat yang termasuk dalam ranah Nalar Murni, yang mungkin karena kesalahpahaman menyebabkan kesalahan, tetapi sebenarnya merupakan tujuan semangat akal. Sebab, apa lagi yang dapat menjelaskan hasrat yang tak terbendung untuk menemukan pijakan yang kokoh di luar batas pengalaman? Akal menduga adanya objek-objek yang memiliki kepentingan besar baginya. Ia mengambil jalan spekulasi belaka untuk mendekati mereka; tetapi objek-objek ini lari darinya. Mungkin pada satu-satunya jalan yang tersisa, yaitu penggunaan praktis, akal dapat mengharapkan keberuntungan yang lebih baik.

Saya memahami kanon sebagai keseluruhan prinsip-prinsip *a priori* dari penggunaan yang benar dari fakultas-fakultas kognitif tertentu secara umum. Dengan demikian, logika umum dalam bagian analitiknya adalah kanon untuk pengertian dan akal secara umum, tetapi hanya dari segi bentuk, karena mengabstraksi dari semua isi. Demikian pula, *Analitik Transendental* adalah kanon pengertian murni; sebab hanya pengertian murni yang

mampu menghasilkan pengetahuan sintetis *a priori* yang sejati. Namun, di mana tidak ada penggunaan yang benar dari fakultas kognitif yang mungkin, tidak ada kanon. Sekarang, semua pengetahuan sintetis Nalar Murni dalam penggunaan spekulatifnya, menurut semua bukti yang telah dilakukan sejauh ini, sepenuhnya tidak mungkin. Jadi, tidak ada kanon untuk penggunaan spekulatifnya (karena ini sepenuhnya dialektis), melainkan semua logika transendental dalam hal ini hanyalah disiplin. Oleh karena itu, jika ada penggunaan yang benar dari Nalar Murni, yang dalam hal ini juga harus ada kanonnya, maka ini akan menyangkut penggunaan praktis akal, bukan spekulatif, yang sekarang akan kita selidiki.

BAGIAN 1: TENTANG TUJUAN AKHIR DARI PENGGUNAAN MURNI AKAL KITA

AKAL didorong oleh kecenderungan hakikatnya untuk melampaui penggunaan empiris, untuk menjelajah dalam penggunaan murni dan melalui ide-ide belaka hingga batas-batas terjauh dari semua pengetahuan, dan hanya menemukan ketenangan dalam penyelesaian lingkarannya, dalam keseluruhan sistematis yang berdiri sendiri. Pertanyaannya sekarang adalah apakah usaha ini hanya didasarkan pada kepentingan spekulatifnya, atau justru semata-mata pada kepentingan praktisnya?

Saya akan mengesampingkan keberhasilan yang dicapai Nalar Murni dalam tujuan spekulatif, dan hanya bertanya tentang tugas-tugas yang penyelesaiannya merupakan tujuan akhirnya, apakah tujuan ini tercapai atau tidak, dan yang dalam kaitannya semua tugas lain hanya memiliki nilai sebagai sarana. Tujuan-tujuan tertinggi ini, menurut hakikat akal, harus memiliki kesatuan untuk memajukan kepentingan kemanusiaan yang tidak tunduk pada yang lebih tinggi.

Tujuan akhir yang menjadi sasaran spekulasi akal dalam penggunaan transendentalnya menyangkut tiga objek: kebebasan kehendak, keabadian jiwa, dan keberadaan Tuhan. Dalam kaitannya dengan ketiganya, kepentingan spekulatif akal sangat kecil, dan untuk tujuan ini, penelitian transendental yang melelahkan dan terus-menerus menghadapi rintangan hampir tidak akan dilakukan, karena tidak ada penemuan yang dapat dibuat di sini yang dapat digunakan secara konkret, yaitu dalam penelitian alam, untuk membuktikan kegunaannya. Kehendak mungkin bebas, tetapi ini hanya menyangkut sebab inteligible dari kehendak kita. Mengenai fenomena ekspresinya, yaitu tindakan, kita harus, menurut maksim dasar yang tak dapat dilanggar, tanpa mana kita tidak dapat menggunakan akal secara empiris, menjelaskannya seperti semua fenomena alam lainnya, yaitu menurut hukum-hukum alam yang tidak berubah. Kedua, meskipun hakikat spiritual jiwa (dan bersamanya keabadiannya) dapat dipahami, ini tidak dapat digunakan sebagai dasar penjelasan untuk fenomena kehidupan ini atau untuk sifat khusus keadaan masa depan, karena konsep kita tentang hakikat takberjasad hanya bersifat negatif, dan tidak memperluas pengetahuan kita sedikit pun, juga tidak menawarkan bahan yang cocok untuk inferensi, kecuali untuk fiksi-fiksi yang tidak diizinkan oleh filsafat. Ketiga, meskipun keberadaan kecerdasan tertinggi terbukti, kita memang dapat memahami kesesuaian tujuan dalam susunan dan keteraturan dunia secara umum, tetapi kita sama sekali tidak berwenang untuk menurunkan pengaturan atau keteraturan khusus darinya, atau, jika tidak teramati, dengan berani menyimpulkannya, karena merupakan aturan perlu dari penggunaan spekulatif akal untuk tidak melewati sebab-sebab alam dan meninggalkan apa yang dapat kita pelajari melalui pengalaman untuk menurunkan sesuatu yang kita kenal dari sesuatu yang sepenuhnya melampaui pengetahuan kita. Dengan kata lain, ketiga proposisi ini bagi akal spekulatif selalu bersifat transenden, dan tidak memiliki penggunaan imanen, yaitu yang diizinkan untuk objek-objek pengalaman, sehingga berguna bagi kita dalam beberapa cara, melainkan dalam dirinya sendiri adalah usaha-usaha akal yang sia-sia dan sangat berat.

Jika, oleh karena itu, ketiga proposisi kardinal ini tidak diperlukan untuk pengetahuan kita, namun tetap sangat direkomendasikan oleh akal kita, maka kepentingannya sepertinya hanya menyangkut yang praktis.

Praktis adalah segala sesuatu yang mungkin melalui kebebasan. Namun, jika kondisi pelaksanaan kehendak bebas kita bersifat empiris, akal hanya dapat memiliki penggunaan regulatif di sini, dan hanya berfungsi untuk menciptakan kesatuan hukum-hukum empiris, seperti dalam ajaran kehati-hatian, di mana penyatuan semua tujuan yang diberikan oleh kecenderungan kita ke dalam satu tujuan, yaitu kebahagiaan, dan keselarasan sarana untuk mencapainya, merupakan seluruh tugas akal, yang karenanya hanya dapat memberikan hukum-hukum pragmatis dari perilaku bebas untuk mencapai tujuan-tujuan yang direkomendasikan oleh indera, dan bukan hukum-hukum murni yang sepenuhnya ditentukan *a priori*. Sebaliknya, hukum-hukum praktis murni, yang tujuannya diberikan oleh akal sepenuhnya *a priori* dan yang tidak bersyarat secara empiris, melainkan memerintahkan secara mutlak, adalah produk Nalar Murni. Hukum-hukum moral adalah seperti itu, sehingga hanya hukum-hukum ini yang termasuk dalam penggunaan praktis Nalar Murni dan mengizinkan adanya kanon.

Dengan demikian, seluruh persiapan akal, dalam pengolahan yang disebut filsafat murni, sebenarnya hanya diarahkan pada tiga masalah tersebut. Namun, masalah-masalah ini sendiri memiliki tujuan yang lebih jauh, yaitu apa yang harus dilakukan jika kehendak bebas, jika ada Tuhan, dan jika ada dunia masa depan. Karena ini menyangkut perilaku kita dalam hubungan dengan tujuan tertinggi, tujuan akhir dari alam yang bijaksana mengatur kita, dalam pengaturan akal kita, sebenarnya hanya diarahkan pada yang moral.

Namun, kehati-hatian diperlukan, agar, ketika kita mengarahkan perhatian pada objek yang asing bagi filsafat transendental*, kita tidak terjerumus ke dalam penyimpangan dan melanggar kesatuan sistem, atau, dengan mengatakan terlalu sedikit tentang materi baru ini, gagal mencapai kejelasan atau keyakinan. Saya berharap dapat mencapai keduanya dengan tetap sedekat mungkin pada yang transendental dan mengesampingkan sepenuhnya apa yang mungkin bersifat psikologis, yaitu empiris, di sini.

---

*Semua konsep praktis menyangkut objek-objek kepuasan atau ketidakpuasan, yaitu kesenangan atau ketidaksenangan, sehingga, setidaknya secara tidak langsung, menyangkut objek-objek perasaan kita. Karena perasaan ini bukan fakultas representasi benda, melainkan berada di luar seluruh fakultas kognitif, elemen-elemen penilaian kita, sejauh berkaitan dengan kesenangan atau ketidaksenangan, sehingga yang praktis, tidak termasuk dalam lingkup filsafat transendental, yang hanya berurusan dengan pengetahuan murni *a priori*.

Pertama-tama perlu dicatat bahwa untuk saat ini saya hanya akan menggunakan konsep kebebasan dalam pengertian praktis, dan konsep kebebasan dalam makna transendental, yang tidak dapat diasumsikan secara empiris sebagai dasar penjelasan fenomena, melainkan merupakan masalah bagi akal itu sendiri, saya kesampingkan di sini, sebagaimana telah diselesaikan di atas. Kehendak yang hanya bersifat hewani (*arbitrium brutum*) tidak dapat ditentukan kecuali oleh dorongan-dorongan indrawi, yaitu secara patologis. Namun, kehendak yang dapat ditentukan secara independen dari dorongan indrawi, sehingga melalui motif-motif yang hanya diwakili oleh akal, disebut kehendak bebas (*arbitrium liberum*), dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ini, baik sebagai dasar maupun konsekuensi, disebut praktis. Kebebasan praktis dapat dibuktikan melalui pengalaman. Sebab, bukan hanya yang merangsang, yaitu yang secara

langsung memengaruhi indera, yang menentukan kehendak manusia, tetapi kita memiliki kemampuan untuk mengatasi kesan-kesan pada fakultas keinginan indrawi kita melalui representasi dari apa yang, bahkan secara tidak langsung, berguna atau berbahaya; namun, pertimbangan-pertimbangan tentang apa yang diinginkan dalam kaitannya dengan keadaan kita secara keseluruhan, yaitu yang baik dan berguna, bergantung pada akal. Karenanya, akal juga memberikan hukum-hukum, yang merupakan imperatif, yaitu hukum-hukum objektif kebebasan, yang menyatakan apa yang seharusnya terjadi, meskipun mungkin tidak pernah terjadi, dan dengan demikian berbeda dari hukum-hukum alam, yang hanya menyangkut apa yang terjadi, sehingga disebut hukum-hukum praktis.

Namun, apakah akal itu sendiri dalam tindakan-tindakan ini, di mana ia menetapkan hukum-hukum, tidak ditentukan lagi oleh pengaruh-pengaruh lain, dan apa yang disebut kebebasan dalam kaitannya dengan dorongan indrawi mungkin, dalam kaitannya dengan sebab-sebab yang lebih tinggi dan lebih jauh, adalah alam, ini tidak relevan dalam hal praktis, di mana kita hanya bertanya kepada akal tentang pedoman perilaku, melainkan merupakan pertanyaan spekulatif belaka, yang dapat kita kesampingkan selama tujuan kita diarahkan pada tindakan atau pembiaran. Dengan demikian, kita mengenal kebebasan praktis melalui pengalaman, sebagai salah satu sebab alam, yaitu kausalitas akal dalam penentuan kehendak, sedangkan kebebasan transendental menuntut independensi akal itu sendiri (dalam kaitannya dengan kausalitasnya untuk memulai serangkaian fenomena) dari semua sebab penentu dunia indrawi, dan sejauh ini tampak bertentangan dengan hukum alam, sehingga dengan semua pengalaman yang mungkin, dan karenanya tetap menjadi masalah. Namun, untuk akal dalam penggunaan praktis, masalah ini tidak relevan, sehingga dalam kanon Nalar Murni kita hanya berurusan dengan dua pertanyaan yang menyangkut kepentingan praktis Nalar Murni, dan di mana kanon penggunaannya harus mungkin, yaitu: apakah ada Tuhan? Apakah ada kehidupan masa depan? Pertanyaan tentang kebebasan transendental hanya menyangkut pengetahuan spekulatif, yang dapat kita kesampingkan sebagai tidak relevan ketika menyangkut yang praktis, dan tentangnya pembahasan yang memadai sudah dapat ditemukan dalam *Antinomi Nalar Murni*.

BAGIAN 2: TENTANG IDEAL KEBAJIKAN TERTINGGI SEBAGAI DASAR PENENTU TUJUAN AKHIR NALAR MURNI

DALAM penggunaan spekulatifnya, akal membawa kita melalui bidang pengalaman, dan, karena di sana ia tidak pernah menemukan kepuasan penuh, dari sana ke ide-ide spekulatif, yang pada akhirnya membawa kita kembali ke pengalaman, sehingga memenuhi tujuannya dengan cara yang memang bermanfaat, tetapi sama sekali tidak sesuai dengan harapan kita. Sekarang, satu percobaan masih tersisa bagi kita: apakah Nalar Murni juga dapat ditemukan dalam penggunaan praktis, apakah dalam hal ini ia membawa kita ke ide-ide yang mencapai tujuan-tujuan tertinggi Nalar Murni yang baru saja kita sebutkan, dan apakah, dari sudut pandang kepentingan praktisnya, ia dapat memberikan apa yang sepenuhnya ditolaknya dalam hal spekulatif.

Semua kepentingan akal saya (baik spekulatif maupun praktis) menyatu dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Apa yang dapat saya ketahui?
2. Apa yang harus saya lakukan?
3. Apa yang boleh saya harapkan?

Pertanyaan pertama bersifat murni spekulatif. Kami telah (seperti yang saya yakini) meneliti semua kemungkinan jawaban atas pertanyaan ini secara menyeluruh dan akhirnya menemukan jawaban yang harus memuaskan akal, dan, jika tidak mempertimbangkan

aspek praktis, juga memiliki alasan untuk merasa puas; namun, kami tetap sama jauhnya dari dua tujuan besar yang menjadi sasaran utama usaha Nalar Murni ini, seolah-olah kami dari awal menolak tugas ini demi kenyamanan. Jadi, dalam hal pengetahuan, setidaknya telah pasti dan jelas bahwa pengetahuan mengenai dua tugas tersebut tidak akan pernah dapat kami capai.

Pertanyaan kedua bersifat murni praktis. Meskipun pertanyaan ini dapat termasuk dalam ranah Nalar Murni, ia bukan transendental, melainkan moral, sehingga tidak dapat menjadi fokus kritik kita itu sendiri.

Pertanyaan ketiga, yaitu: jika saya melakukan apa yang harus saya lakukan, apa yang kemudian boleh saya harapkan? adalah praktis dan teoretis sekaligus, sehingga yang praktis hanya berfungsi sebagai panduan untuk menjawab pertanyaan teoretis, dan, jika melangkah lebih jauh, spekulatif. Sebab, semua harapan diarahkan pada kebahagiaan, dan dalam kaitannya dengan yang praktis dan hukum moral, harapan ini sama seperti pengetahuan dan hukum alam dalam kaitannya dengan pengetahuan teoretis tentang benda-benda. Yang pertama mengarah pada kesimpulan bahwa sesuatu ada (yang menentukan tujuan akhir yang mungkin) karena sesuatu harus terjadi; yang kedua, bahwa sesuatu ada (yang bertindak sebagai sebab tertinggi) karena sesuatu terjadi.

Kebahagiaan adalah pemenuhan semua kecenderungan kita (baik secara ekstensif, dalam keragaman kecenderungan tersebut, maupun intensif, dalam derajatnya, serta protensif, dalam durasinya). Hukum praktis yang didasarkan pada motif kebahagiaan saya sebut pragmatis (aturan kehati-hatian); namun, hukum yang, sejauh ada, tidak memiliki motif lain selain kelayakan untuk menjadi bahagia, saya sebut moral (hukum moralitas). Yang pertama menyarankan apa yang harus dilakukan jika kita ingin memperoleh kebahagiaan, sedangkan yang kedua memerintahkan bagaimana kita harus bertindak agar layak atas kebahagiaan. Yang pertama didasarkan pada prinsip-prinsip empiris; sebab, selain melalui pengalaman, saya tidak dapat mengetahui kecenderungan mana yang ada dan ingin dipenuhi, juga tidak dapat mengetahui sebab-sebab alamiah apa yang dapat memenuhi kecenderungan tersebut. Yang kedua mengabstraksi dari kecenderungan dan sarana alamiah untuk memenuhinya, dan hanya mempertimbangkan kebebasan makhluk rasional secara umum serta kondisi-kondisi yang diperlukan, yang dengannya kebebasan ini, dalam pembagian kebahagiaan menurut prinsip-prinsip, dapat selaras, sehingga hukum ini setidaknya dapat didasarkan pada ide-ide murni akal dan dikenali secara *a priori*.

Saya berasumsi bahwa memang ada hukum-hukum moral murni yang sepenuhnya *a priori* (tanpa mempertimbangkan motif-motif empiris, yaitu kebahagiaan) menentukan tindakan dan kelalaian, yaitu penggunaan kebebasan makhluk rasional secara umum, dan bahwa hukum-hukum ini memerintahkan secara mutlak (bukan hanya secara hipotetis dengan mengandaikan tujuan-tujuan empiris lain) dan karenanya diperlukan dalam segala hal. Asumsi ini dapat saya buktikan dengan sah, tidak hanya dengan merujuk pada bukti-bukti dari para moralis paling tercerahkan, tetapi juga pada penilaian moral setiap manusia, jika ia ingin memikirkan hukum semacam itu dengan jelas.

Jadi, Nalar Murni mengandung, meskipun bukan dalam penggunaan spekulatifnya, tetapi dalam penggunaan praktis tertentu, yaitu penggunaan moral, prinsip-prinsip kemungkinan pengalaman, yaitu tindakan-tindakan yang sesuai dengan perintah moral dapat ditemukan dalam sejarah manusia. Sebab, karena hukum-hukum ini memerintahkan bahwa tindakan tersebut harus terjadi, maka tindakan tersebut juga harus dapat terjadi, dan karenanya harus ada jenis kesatuan sistematis tertentu, yaitu yang moral, sedangkan kesatuan sistematis alam menurut prinsip-prinsip spekulatif akal tidak dapat dibuktikan, karena akal memiliki kausalitas dalam hal kebebasan secara umum, tetapi tidak dalam hal alam secara keseluruhan, dan prinsip-prinsip moral akal dapat menghasilkan tindakan-

tindakan bebas, tetapi tidak hukum-hukum alam. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Nalar Murni dalam penggunaan praktis, khususnya penggunaan moral, memiliki realitas objektif.

Saya menyebut dunia, sejauh sesuai dengan semua hukum moral (seperti yang mungkin terjadi menurut kebebasan makhluk-makhluk rasional, dan seperti yang seharusnya menurut hukum-hukum moralitas yang diperlukan), sebagai dunia moral. Dunia ini dipikirkan hanya sebagai dunia inteligible, karena mengabstraksi dari semua kondisi (tujuan) dan bahkan dari semua hambatan moralitas di dalamnya (kelemahan atau ketidaktulusan hakikat manusia). Sejauh ini, dunia moral adalah ide belaka, tetapi ide praktis, yang benar-benar dapat dan harus memengaruhi dunia indrawi untuk membuatnya sesuai dengan ide ini sebisa mungkin. Karenanya, ide dunia moral memiliki realitas objektif, bukan seolah-olah merujuk pada objek intuisi inteligible (yang sama sekali tidak dapat kita pikirkan), tetapi pada dunia indrawi, sebagai objek Nalar Murni dalam penggunaan praktisnya, dan sebagai *corpus mysticum* dari makhluk-makhluk rasional di dalamnya, sejauh kehendak bebas mereka di bawah hukum-hukum moral memiliki kesatuan sistematis menyeluruh baik dengan dirinya sendiri maupun dengan kebebasan setiap individu lain.

Itu adalah jawaban atas pertanyaan pertama dari dua pertanyaan Nalar Murni yang menyangkut kepentingan praktis: Lakukanlah apa yang membuatmu layak untuk bahagia. Pertanyaan kedua sekarang adalah: Jika saya bertindak sehingga tidak menjadi tidak layak atas kebahagiaan, bolehkah saya juga berharap untuk memperoleh kebahagiaan melalui itu? Dalam menjawab pertanyaan ini, yang menjadi kunci adalah apakah prinsip-prinsip Nalar Murni, yang menetapkan hukum secara *a priori*, juga secara perlu menghubungkan harapan ini dengan hukum tersebut.

Saya menyatakan bahwa, sebagaimana prinsip-prinsip moral diperlukan menurut akal dalam penggunaan praktisnya, demikian pula diperlukan menurut akal dalam penggunaan teoretisnya untuk mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki alasan untuk mengharapkan kebahagiaan sejauh ia telah membuat dirinya layak atasnya melalui perilakunya, dan bahwa sistem moralitas karenanya tidak dapat dipisahkan dari sistem kebahagiaan, tetapi hanya dalam ide Nalar Murni.

Dalam dunia inteligible, yaitu dunia moral, yang konsepnya mengabstraksi dari semua hambatan moralitas (kecenderungan), sistem kebahagiaan yang proporsional dengan moralitas dapat dipikirkan sebagai perlu, karena kebebasan, yang sebagian digerakkan dan sebagian dibatasi oleh hukum-hukum moral, itu sendiri menjadi sebab kebahagiaan umum, sehingga makhluk-makhluk rasional, di bawah bimbingan prinsip-prinsip tersebut, menjadi pencipta kesejahteraan abadi mereka sendiri dan orang lain. Namun, sistem moralitas yang memberi imbalan pada dirinya sendiri ini hanya merupakan ide, yang pelaksanaannya bergantung pada syarat bahwa setiap orang melakukan apa yang seharusnya, yaitu semua tindakan makhluk rasional terjadi seolah-olah berasal dari kehendak tertinggi yang mencakup atau mengatur semua kehendak pribadi. Namun, karena kewajiban dari hukum moral tetap berlaku untuk setiap penggunaan kebebasan secara individu, meskipun orang lain tidak bertindak sesuai dengan hukum ini, tidak dapat ditentukan dari hakikat benda-benda dunia, maupun dari kausalitas tindakan itu sendiri dan hubungannya dengan moralitas, bagaimana akibatnya akan berkaitan dengan kebahagiaan, dan hubungan yang disebutkan sebagai perlu antara harapan untuk bahagia dengan usaha tak henti untuk menjadi layak atas kebahagiaan tidak dapat dikenali oleh akal jika hanya didasarkan pada alam, melainkan hanya dapat diharapkan jika akal tertinggi, yang memerintah menurut hukum-hukum moral, juga diandaikan sebagai sebab alam.

Saya menyebut ide kecerdasan seperti itu, di mana kehendak yang secara moral paling sempurna, dipadukan dengan kebahagiaan tertinggi, adalah sebab semua kebahagiaan di dunia, sejauh kebahagiaan ini berada dalam hubungan yang tepat dengan

moralitas (sebagai kelayakan untuk bahagia), sebagai ideal kebajikan tertinggi (*summum bonum*). Jadi, hanya dalam ideal kebajikan asali tertinggi Nalar Murni dapat menemukan dasar hubungan yang diperlukan secara praktis dari kedua elemen kebajikan turunan tertinggi, yaitu dunia moral yang inteligible. Karena kita harus, melalui akal, memikirkan diri kita sebagai bagian dari dunia seperti itu, meskipun indera hanya menunjukkan kepada kita dunia fenomena, kita harus mengasumsikan dunia moral sebagai akibat dari perilaku kita di dunia indrawi, yang tidak menawarkan hubungan semacam itu kepada kita, sebagai dunia masa depan bagi kita. Dengan demikian, Tuhan dan kehidupan masa depan adalah dua asumsi yang, menurut prinsip-prinsip Nalar Murni yang sama, tidak dapat dipisahkan dari kewajiban yang dikenakan oleh Nalar Murni kepada kita.

Moralitas itu sendiri membentuk sistem, tetapi kebahagiaan tidak, kecuali jika dibagikan secara tepat sesuai dengan moralitas. Ini hanya mungkin dalam dunia inteligible, di bawah pencipta dan pengatur yang bijaksana. Akal terpaksa mengasumsikan pencipta seperti itu, bersama dengan kehidupan di dunia seperti itu, yang harus kita anggap sebagai dunia masa depan, atau menganggap hukum-hukum moral sebagai khayalan kosong, karena akibat yang diperlukan yang dihubungkan oleh akal yang sama dengan hukum-hukum ini akan lenyap tanpa asumsi tersebut. Karenanya, setiap orang juga memandang hukum-hukum moral sebagai perintah, yang tidak mungkin terjadi jika hukum-hukum ini tidak menghubungkan akibat yang sesuai secara *a priori* dengan aturannya, sehingga membawa janji dan ancaman. Namun, hukum-hukum ini juga tidak dapat melakukan ini jika tidak terletak pada makhluk yang diperlukan, sebagai kebajikan tertinggi, yang hanya dapat memungkinkan kesatuan yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Leibniz menyebut dunia, sejauh seseorang hanya memperhatikan makhluk-makhluk rasional dan hubungan mereka menurut hukum-hukum moral di bawah pemerintahan kebajikan tertinggi, sebagai kerajaan rahmat (*Reich der Gnaden*), dan membedakannya dari kerajaan alam (*Reich der Natur*), di mana makhluk-makhluk tersebut memang berada di bawah hukum-hukum moral, tetapi tidak mengharapkan akibat lain dari perilaku mereka kecuali menurut jalannya alam dunia indrawi kita. Jadi, melihat diri kita dalam kerajaan rahmat, di mana semua kebahagiaan menanti kita, kecuali sejauh kita sendiri membatasi bagian kita di dalamnya melalui ketidaklayakan untuk bahagia, adalah ide praktis yang diperlukan dari akal.

Hukum-hukum praktis, sejauh menjadi prinsip-prinsip subjektif tindakan, yaitu maksim-maksim, disebut maksim. Penilaian moralitas, dalam hal kemurnian dan akibatnya, dilakukan menurut ide-ide, sedangkan kepatuhan terhadap hukum-hukumnya dilakukan menurut maksim-maksim.

Adalah perlu bahwa seluruh cara hidup kita tunduk pada maksim-maksim moral; tetapi juga tidak mungkin hal ini terjadi jika akal tidak menghubungkan hukum moral, yang hanya merupakan ide, dengan sebab yang aktif yang menentukan hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan tertinggi kita, baik dalam kehidupan ini maupun di kehidupan lain. Tanpa Tuhan dan dunia yang sekarang tidak terlihat tetapi diharapkan, ide-ide mulia moralitas memang menjadi objek pujian dan kekaguman, tetapi bukan pendorong tekad dan pelaksanaan, karena tidak memenuhi seluruh tujuan yang alami bagi setiap makhluk rasional dan ditentukan serta diperlukan secara *a priori* oleh Nalar Murni yang sama.

Kebahagiaan saja sama sekali bukan kebajikan lengkap bagi akal kita. Akal tidak menyetujui kebahagiaan (betapapun kecenderungan menginginkannya) kecuali jika dipadukan dengan kelayakan untuk bahagia, yaitu perilaku moral yang baik. Moralitas saja, dan bersamanya, kelayakan semata untuk bahagia, juga masih jauh dari kebajikan lengkap. Untuk melengkapinya, seseorang yang berperilaku tidak menjadi tidak layak atas kebahagiaan harus dapat berharap untuk memperolehnya. Bahkan akal yang bebas

dari semua kepentingan pribadi, jika, tanpa mempertimbangkan kepentingan sendiri, menempatkan dirinya pada posisi makhluk yang harus membagikan semua kebahagiaan kepada yang lain, tidak dapat menilai sebaliknya; sebab dalam ide praktis, kedua elemen ini secara esensial terhubung, meskipun sedemikian rupa sehingga sikap moral, sebagai syarat, menentukan bagian dalam kebahagiaan, dan bukan sebaliknya, prospek kebahagiaan yang membuat sikap moral mungkin terjadi. Dalam kasus terakhir, sikap tersebut tidak akan moral dan karenanya juga tidak layak atas kebahagiaan penuh, yang menurut akal tidak mengenal batasan lain kecuali yang berasal dari perilaku amoral kita sendiri.

Jadi, kebahagiaan, dalam proporsi yang tepat dengan moralitas makhluk-makhluk rasional, yang dengannya mereka layak atasnya, adalah satu-satunya yang membentuk kebajikan tertinggi dunia, di mana kita harus menempatkan diri sepenuhnya menurut perintah-perintah Nalar Murni tetapi praktis, yang memang hanya dunia inteligible, karena dunia indrawi tidak menjanjikan kesatuan sistematis tujuan seperti itu dari hakikat benda-benda, dan realitasnya tidak dapat didasarkan pada apa pun kecuali asumsi kebajikan asali tertinggi, di mana akal independen, yang dilengkapi dengan segala kecukupan sebab tertinggi, mendirikan, memelihara, dan menyelesaikan tatanan umum benda-benda, meskipun sangat tersembunyi dalam dunia indrawi, menurut tujuan yang paling sempurna.

Teologi moral ini memiliki keunggulan khusus dibandingkan teologi spekulatif, bahwa ia secara tak terelakkan mengarah pada konsep makhluk asali tunggal, paling sempurna, dan rasional, yang bahkan tidak ditunjukkan oleh teologi spekulatif dari alasan-alasan objektif, apalagi dapat meyakinkan kita tentangnya. Sebab, baik dalam teologi transendental maupun alamiah, sejauh akal membawa kita, kita tidak menemukan alasan signifikan untuk mengasumsikan hanya satu makhluk tunggal yang kita tempatkan di atas semua sebab alamiah, dan yang dapat kita jadikan sepenuhnya bergantung padanya dalam segala hal. Sebaliknya, jika kita mempertimbangkan sebab dari sudut pandang kesatuan moral, sebagai hukum dunia yang diperlukan, yang hanya dapat memberikan efek yang sesuai dan karenanya kekuatan mengikat bagi kita, maka itu harus merupakan kehendak tertinggi tunggal yang mencakup semua hukum ini. Sebab, bagaimana kita dapat menemukan kesatuan tujuan yang sempurna di antara kehendak-kehendak yang berbeda? Kehendak ini harus mahakuasa, agar seluruh alam dan hubungannya dengan moralitas di dunia tunduk padanya; mahatahu, agar ia mengenal batin sikap dan nilai moralnya; hadir di mana-mana, agar ia langsung tersedia untuk semua kebutuhan yang diperlukan oleh kebaikan dunia tertinggi; kekal, agar keselarasan antara alam dan kebebasan tidak pernah kurang, dan seterusnya.

Namun, kesatuan sistematis tujuan dalam dunia kecerdasan ini, yang, meskipun sebagai alam belaka disebut dunia indrawi, tetapi sebagai sistem kebebasan dapat disebut dunia moral yang inteligible (*regnum gratiae*), juga secara tak terelakkan mengarah pada kesatuan tujuan semua benda yang membentuk keseluruhan besar ini menurut hukum-hukum alam universal, seperti yang pertama menurut hukum-hukum moral universal dan diperlukan, dan menyatukan akal praktis dengan akal spekulatif. Dunia harus dipikirkan sebagai berasal dari sebuah ide, jika ingin selaras dengan penggunaan akal yang tanpa itu kita anggap diri kita tidak layak atas akal, yaitu penggunaan moral, yang sepenuhnya bergantung pada ide kebajikan tertinggi. Dengan demikian, semua penelitian alam memperoleh arah menuju bentuk sistem tujuan, dan dalam perluasannya yang tertinggi menjadi teologi fisik (*Physikotheologie*). Namun, karena ini berawal dari tatanan moral, sebagai kesatuan yang didasarkan pada hakikat kebebasan dan tidak didirikan secara kebetulan oleh perintah eksternal, ia membawa kesesuaian tujuan alam pada dasar-dasar yang harus terhubung secara *a priori* dengan kemungkinan batin benda-benda, dan karenanya pada teologi transendental, yang mengambil ideal kesempurnaan ontologis tertinggi sebagai prinsip kesatuan sistematis, yang menghubungkan semua benda menurut

hukum-hukum alam universal dan diperlukan, karena semuanya berasal dari keharusan mutlak makhluk asali tunggal.

Apa penggunaan yang dapat kita buat dari pengertian kita, bahkan dalam kaitannya dengan pengalaman, jika kita tidak menetapkan tujuan? Tujuan-tujuan tertinggi adalah tujuan-tujuan moralitas, dan hanya Nalar Murni yang dapat memberi kita pengenalan akan tujuan-tujuan ini. Dilengkapi dengan tujuan-tujuan ini dan dipandu olehnya, kita tidak dapat menggunakan pengetahuan alam itu sendiri secara sesuai dengan tujuan jika alam tidak menetapkan kesatuan yang sesuai dengan tujuan; sebab tanpa ini kita bahkan tidak akan memiliki akal, karena kita tidak akan memiliki sekolah untuk akal, dan tidak ada budaya melalui objek-objek yang menawarkan bahan untuk konsep-konsep tersebut. Kesatuan yang sesuai dengan tujuan ini diperlukan dan didasarkan pada hakikat kehendak itu sendiri, sehingga kehendak, yang mengandung syarat penerapannya secara konkret, juga harus demikian, dan dengan demikian peningkatan transendental pengetahuan akal kita bukanlah sebab, melainkan hanya akibat dari kesesuaian tujuan praktis yang dikenakan oleh Nalar Murni kepada kita.

Kita juga menemukan dalam sejarah akal manusia bahwa, sebelum konsep-konsep moral cukup dimurnikan, ditentukan, dan kesatuan sistematis tujuan menurut konsep-konsep ini serta dari prinsip-prinsip yang diperlukan dipahami, pengetahuan alam dan bahkan tingkat budaya akal yang cukup besar dalam berbagai ilmu lain hanya dapat menghasilkan konsep-konsep kasar dan tidak terarah tentang ketuhanan, atau meninggalkan sikap acuh tak acuh yang mengagumkan mengenai pertanyaan ini. Pemurnian lebih lanjut dari ide-ide moral, yang diperlukan oleh hukum moral yang sangat murni dari agama kita, mempertajam akal terhadap objek ini, melalui kepentingan yang dipaksakan untuk diambil, dan, tanpa kontribusi dari pengetahuan alam yang diperluas atau wawasan transendental yang benar dan dapat diandalkan (yang selalu kurang), menghasilkan konsep tentang makhluk ilahi yang sekarang kita anggap benar, bukan karena akal spekulatif meyakinkan kita akan kebenarannya, tetapi karena selaras sepenuhnya dengan prinsip-prinsip moral akal. Dengan demikian, pada akhirnya, hanya Nalar Murni, tetapi dalam penggunaan praktisnya, yang memiliki jasa menghubungkan pengetahuan, yang hanya dapat dibayangkan tetapi tidak dapat ditegaskan oleh spekulasi belaka, dengan kepentingan tertinggi kita, dan dengan demikian menjadikannya, meskipun bukan dogma yang didemonstrasikan, tetapi asumsi yang mutlak diperlukan untuk tujuan-tujuan esensialnya.

Namun, ketika akal praktis telah mencapai titik tinggi ini, yaitu konsep makhluk asali tunggal sebagai kebajikan tertinggi, ia sama sekali tidak boleh berani, seolah-olah telah melampaui semua kondisi empiris penerapannya dan melonjak ke pengetahuan langsung tentang objek-objek baru, untuk memulai dari konsep ini dan menurunkan hukum-hukum moral itu sendiri darinya. Sebab, justru keharusan praktis batin dari hukum-hukum moral ini yang membawa kita pada asumsi sebab independen atau pengatur dunia yang bijaksana untuk memberikan efek pada hukum-hukum tersebut, dan karenanya kita tidak dapat menganggap hukum-hukum ini sebagai kontingen dan diturunkan dari kehendak belaka, terutama dari kehendak yang tidak akan kita miliki konsepnya jika kita tidak membentuknya sesuai dengan hukum-hukum tersebut. Sejauh akal praktis memiliki hak untuk memandu kita, kita tidak akan menganggap tindakan sebagai mengikat karena merupakan perintah Tuhan, tetapi menganggapnya sebagai perintah ilahi karena kita secara batin terikat padanya. Kita akan mempelajari kebebasan, di bawah kesatuan yang sesuai dengan tujuan menurut prinsip-prinsip akal, dan hanya sejauh kita memegang hukum moral, yang diajarkan akal kepada kita dari hakikat tindakan itu sendiri, sebagai suci, kita percaya bahwa kita melayani kehendak ilahi dengan memajukan kebaikan dunia pada diri kita dan orang lain. Teologi moral karenanya hanya memiliki penggunaan imanen, yaitu untuk memenuhi takdir kita di dunia ini dengan menyesuaikan diri dalam sistem semua tujuan, dan bukan

dengan meninggalkan panduan akal yang memberikan hukum moral dalam cara hidup yang baik secara berlebihan atau bahkan lancang untuk menghubungkannya langsung dengan ide makhluk tertinggi, yang akan memberikan penggunaan transenden, tetapi, seperti penggunaan spekulasi belaka, pasti akan memutarbalikkan dan menggagalkan tujuan-tujuan akhir akal.

BAGIAN 3: TENTANG OPINI, PENGETAHUAN, DAN KEYAKINAN

PENERIMAAN kebenaran (*Fürwahrhalten*) adalah peristiwa dalam pikiran kita yang mungkin didasarkan pada alasan-alasan objektif, tetapi juga memerlukan sebab-sebab subjektif dalam batin orang yang menilai. Jika penerimaan ini berlaku untuk setiap orang yang memiliki akal, maka dasarnya cukup secara objektif, dan penerimaan ini disebut keyakinan (*Überzeugung*). Jika hanya didasarkan pada sifat khusus subjek, itu disebut persuasi (*Überredung*).

Persuasi adalah ilusi belaka, karena dasar penilaian, yang hanya terletak pada subjek, dianggap objektif. Karenanya, penilaian semacam itu hanya memiliki validitas privat, dan penerimaan kebenarannya tidak dapat dikomunikasikan. Namun, kebenaran bergantung pada keselarasan dengan objek, sehingga penilaian setiap pikiran harus sepakat mengenainya (*consentientia uni tertio, consentiunt inter se*). Batu uji penerimaan kebenaran, apakah itu keyakinan atau hanya persuasi, secara eksternal adalah kemungkinan untuk mengomunikasikannya dan menemukan penerimaan tersebut berlaku untuk akal setiap manusia; sebab dalam hal ini setidaknya ada dugaan bahwa dasar kesepakatan semua penilaian, meskipun ada perbedaan antar subjek, terletak pada dasar bersama, yaitu objek, yang dengannya semua penilaian ini selaras dan karenanya membuktikan kebenaran penilaian tersebut.

Jadi, persuasi tidak dapat dibedakan dari keyakinan secara subjektif jika subjek hanya melihat penerimaan kebenaran sebagai fenomena batinnya; namun, percobaan untuk menguji alasan-alasan yang berlaku bagi kita pada pikiran orang lain, untuk melihat apakah mereka memiliki efek yang sama pada akal orang lain seperti pada akal kita, adalah cara, meskipun hanya subjektif, bukan untuk menghasilkan keyakinan, tetapi untuk mengungkap validitas hanya privat dari penilaian, yaitu sesuatu di dalamnya yang hanya persuasi.

Jika kita juga dapat mengembangkan sebab-sebab subjektif penilaian, yang kita anggap sebagai alasan-alasan objektifnya, dan karenanya menjelaskan penerimaan kebenaran yang menipu sebagai peristiwa dalam batin kita tanpa memerlukan sifat objek, kita menyingkap ilusi dan karenanya tidak lagi tertipu, meskipun masih selalu tergoda sampai batas tertentu jika sebab subjektif ilusi itu melekat pada hakikat kita.

Saya hanya dapat menegaskan, yaitu menyatakan sebagai penilaian yang diperlukan berlaku bagi setiap orang, apa yang menghasilkan keyakinan. Persuasi saya dapat saya simpan untuk diri sendiri, jika saya merasa nyaman dengan itu, tetapi saya tidak dapat dan tidak seharusnya berusaha menjadikannya berlaku di luar diri saya.

Penerimaan kebenaran, atau validitas subjektif penilaian, dalam kaitan dengan keyakinan (yang juga berlaku secara objektif), memiliki tiga tingkatan berikut: opini (*Meinen*), keyakinan (*Glauben*), dan pengetahuan (*Wissen*). Opini adalah penerimaan kebenaran yang secara sadar tidak cukup baik secara subjektif maupun objektif. Jika penerimaan ini cukup secara subjektif tetapi dianggap tidak cukup secara objektif, itu disebut keyakinan. Akhirnya, penerimaan yang cukup baik secara subjektif dan objektif disebut pengetahuan. Kecukupan subjektif disebut keyakinan (untuk diri saya sendiri), dan

kecukupan objektif disebut kepastian (untuk setiap orang). Saya tidak akan berlama-lama menjelaskan konsep-konsep yang begitu mudah dipahami ini.

Saya tidak boleh pernah berani beropini tanpa setidaknya mengetahui sesuatu yang dengannya penilaian yang semata-mata problematik memperoleh hubungan dengan kebenaran, yang, meskipun tidak lengkap, lebih dari sekadar fiksi sewenang-wenang. Hukum hubungan tersebut juga harus pasti. Sebab, jika saya bahkan hanya memiliki opini tentang hal ini, semuanya hanyalah permainan imajinasi, tanpa hubungan sedikit pun dengan kebenaran. Dalam penilaian dari Nalar Murni, sama sekali tidak diizinkan untuk beropini. Sebab, karena penilaian ini tidak didasarkan pada subjek sosial, tetapi semuanya harus dikenal secara *a priori*, di mana segalanya diperlukan, prinsip hubungan menuntut universalitas dan keharusan, sehingga kepastian penuh, jika tidak, tidak ada panduan menuju kebenaran yang dapat ditemukan. Karenanya, adalah absurd untuk beropini dalam matematika murni; seseorang harus tahu, atau menahan diri dari semua penilaian. Demikian juga dengan prinsip-prinsip moralitas, di mana seseorang tidak boleh melakukan tindakan berdasarkan opini bahwa sesuatu diperbolehkan, tetapi harus mengetahuinya.

Dalam penggunaan transendental akal, sebaliknya, opini terlalu lemah, tetapi pengetahuan juga terlalu kuat. Dalam tujuan spekulatif belaka, kita karenanya tidak dapat membuat penilaian sama sekali; karena alasan-alasan subjektif penerimaan kebenaran, seperti yang dapat menghasilkan keyakinan, tidak mendapat penghargaan dalam pertanyaan-pertanyaan spekulatif, karena mereka tidak dapat bertahan tanpa bantuan empiris dan tidak dapat dikomunikasikan dalam ukuran yang sama kepada orang lain.

Namun, hanya dalam kaitan praktis penerimaan kebenaran yang secara teoretis tidak cukup dapat disebut keyakinan. Tujuan praktis ini bisa berupa keterampilan atau moralitas, yang pertama untuk tujuan-tujuan yang arbitrer dan kontingen, yang kedua untuk tujuan-tujuan yang mutlak perlu.

Ketika sebuah tujuan telah ditetapkan, kondisi untuk mencapainya adalah hipotetis yang diperlukan. Keharusan ini adalah subjektif, tetapi hanya secara relatif cukup jika saya tidak tahu ada kondisi lain yang dengannya tujuan tersebut dapat dicapai; tetapi secara mutlak dan cukup untuk setiap orang jika saya tahu pasti bahwa tidak ada orang yang dapat mengetahui kondisi lain yang mengarah pada tujuan yang ditetapkan. Dalam kasusuan pertama, asumsi saya dan penerimaan saya atas kondisi tertentu adalah keyakinan yang semata kontingen, tetapi dalam kasusuan kedua, itu adalah keyakinan yang perlu. Dokter harus melakukan sesuatu untuk pasien yang dalam bahaya, tetapi tidak mengetahui penyakitnya. Ia mengamati fenomena dan, karena tidak tahu yang lebih baik, menilai bahwa itu adalah tuberkulosis. Keyakinannya bahkan dalam penilaiannya sendiri hanya kontingen; orang lain mungkin menilai lebih baik. Saya menyebut keyakinan kontingen semacam ini, yang menjadi dasar penggunaan aktual sarana untuk tindakan tertentu, sebagai keyakinan pragmatis.

Batu uji biasa untuk menentukan apakah sesuatu adalah persuasi belaka atau setidaknya keyakinan subjektif, yaitu keyakinan teguh, adalah taruhan. Seringkali seseorang menyatakan proposisinya dengan keyakinan dan keberanian yang begitu kuat sehingga tampaknya ia telah sepenuhnya mengesampingkan kekhawatiran akan kesalahan. Taruhan membuatnya ragu. Kadang-kadang ternyata bahwa ia memiliki persuasi yang cukup untuk di nilai satu dukat, tetapi tidak untuk sepuluh. Ia mungkin masih berani memasang taruhan pertama, tetapi pada taruhan sepuluh, ia baru menyadari apa yang sebelumnya tidak diperhatikan, bahwa mungkin saja ia salah. Jika kita membayangkan harus mempertaruhkan kebahagiaan seluruh hidup pada sesuatu, penilaian kita yang penuh kemenangan akan sangat memudar, kita menjadi sangat ragu-ragu, dan baru pertama kali menyadari bahwa keyakinan kita tidak cukup kuat. Jadi, keyakinan pragmatis

hanya memiliki derajat tertentu, yang dapat besar atau kecil tergantung pada kepentingan yang dipertaruhkan.

Karena, meskipun kita mungkin tidak dapat melakukan apa pun dalam kaitan dengan suatu objek, sehingga penerimaan kebenaran hanya teoretis, dalam banyak kasusaha kita dapat membayangkan suatu upaya dalam pikiran dan menganggap kita memiliki alasan yang cukup untuk itu, jika ada cara untuk memastikan kepastiannya, maka ada dalam penilaian teoretis belaka analogi dari penilaian praktis, yang penerimaannya cocok disebut keyakinan, yang dapat kita sebut keyakinan doktrinal. Jika mungkin untuk memastikan melalui pengalaman, saya mungkin bersedia mempertaruhkan semua milik saya bahwa setidaknya di salah satu planet yang kita lihat ada penghuninya. Karenanya, saya katakan, ini bukan hanya opini, tetapi keyakinan yang kuat (yang saya rela pertaruhkan banyak nilai hidup untuk kebenarannya) bahwa ada penghuni di dunia lain.

Sekarang kita harus mengakui bahwa ajaran tentang keberadaan Tuhan termasuk dalam keyakinan doktrinal. Sebab, meskipun dalam hal pengetahuan teoretis dunia saya tidak perlu mengasumsikan pemikiran ini sebagai syarat untuk menjelaskan fenomena dunia, tetapi justru terikat untuk menggunakan akal saya seolah-olah semuanya hanya alam; namun, kesatuan yang sesuai dengan tujuan adalah syarat yang begitu besar untuk penerapan akal pada alam sehingga saya, karena pengalaman juga memberikan banyak contohnya, tidak dapat mengabaikannya. Namun saya tidak tahu syarat lain yang dapat menjadikannya panduan untuk penelitian alam kecuali jika saya mengasumsikan bahwa kecerdasan tertinggi telah mengatur segala sesuatu menurut tujuan-tujuan yang paling bijaksana. Karenanya, mengasumsikan pencipta dunia yang bijaksana adalah syarat untuk tujuan yang mungkin kontingen tetapi tidak penting, yaitu untuk memiliki panduan dalam penelitian alam. Hasil dari usaha-usaha saya juga sering mengkonfirmasi kegunaan asumsi ini, dan tidak ada yang dapat diajukan secara meyakinkan untuk menentangnya; sehingga saya mengatakan terlalu sedikit jika menyebut penerimaan kebenaran saya hanya sebagai opini, tetapi bahkan dalam konteks teoretis ini dapat dikatakan bahwa saya dengan teguh mempercayai Tuhan; namun, dalam hal ini, keyakinan ini secara ketat bukan praktis, melainkan harus disebut keyakinan doktrinal, yang diperlukan dihasilkan oleh teologi alam (*Physikotheologie*) di mana-mana. Dalam kaitan dengan kebijaksanaan yang sama, dengan mempertimbangkan kemampuan luar biasa hakikat manusia dan singkatnya kehidupan yang begitu tidak sepadan dengannya, alasan yang cukup untuk keyakinan doktrinal tentang kehidupan masa depan jiwa manusia juga dapat ditemukan.

Istilah keyakinan dalam kasus-kasus ini adalah ekspresi kerendahan hati dalam tujuan objektif, tetapi juga keteguhan kepercayaan dalam tujuan subjektif. Jika saya menyebut penerimaan kebenaran teoretis belaka ini hanya sebagai hipotesis yang berhak saya asumsikan, saya akan menganggap diri saya mampu memiliki lebih banyak konsep tentang sifat sebab dunia dan dunia lain daripada yang benar-benar dapat saya tunjukkan; sebab, apa pun yang saya asumsikan sebagai hipotesis, saya harus mengetahui setidaknya sifat-sifatnya cukup untuk tidak hanya menciptakan konsepnya, tetapi juga keberadaannya. Namun kata keyakinan hanya berkaitan dengan panduan yang diberikan sebuah ide kepada saya, dan pengaruh subjektifnya pada kemajuan tindakan-tindakan akal saya, yang membuat saya berpegang teguh padanya, meskipun saya tidak mampu memberikan penjelasan dalam tujuan spekulatif.

Namun, keyakinan doktrinal semata memiliki sesuatu yang goyah di dalamnya; seseorang sering kali terganggu oleh kesulitan-kesulitan yang muncul dalam spekulasi, meskipun selalu kembali kepadanya.

Keyakinan moral sangat berbeda. Di sini mutlak diperlukan bahwa sesuatu harus terjadi, yaitu bahwa saya mematuhi hukum moral dalam segala hal. Tujuannya di sini

ditetapkan secara tak terelakkan, dan menurut wawasan saya, hanya ada satu syarat yang mungkin di mana tujuan ini terhubung dengan semua tujuan secara keseluruhan dan memiliki validitas praktis, yaitu bahwa ada Tuhan dan dunia masa depan; saya juga tahu dengan pasti bahwa tidak ada yang tahu syarat lain yang mengarah pada kesatuan tujuan yang sama di bawah hukum moral. Jadi, karena perintah moral juga adalah maksima saya (seperti yang diperintahkan akal bahwa seharusnya), saya akan tak terelakkan mempercayai keberadaan Tuhan dan kehidupan masa depan, dan saya yakin bahwa tidak ada yang dapat menggoyahkan keyakinan ini, karena itu akan menggulingkan prinsip-prinsip moral saya sendiri, yang tidak dapat saya lepaskan tanpa menjadi menjijikkan di mata saya sendiri.

Dengan demikian, setelah semua ambisi akal yang mengembara di luar batas pengalaman digagalkan, masih cukup tersisa bagi kita untuk merasa puas dalam tujuan praktis. Tentu saja, tidak ada yang dapat membanggakan bahwa ia tahu bahwa ada Tuhan dan kehidupn masa depan; sebab, jika ia tahu itu, ia adalah orang yang telah lama saya cari. Semua pengetahuan (jika menyangkut objek Nalar Murni) dapat dikomunikasikan, dan saya bisa berharap untuk memperluas pengetahuan saya secara mengagumkan melalui pengajarannya. Tidak, keyakinan ini bukan kepastian logis, tetapi kepastian moral, dan, karena bergantung pada alasan subjektif (sikap moral), saya bahkan tidak boleh mengatakan: secara moral pasti ada Tuhan, dll., tetapi saya secara moral yakin, dll. Artinya, keyakinan pada Tuhan dan dunia lain begitu terjalin dengan sikap moral saya sehingga, seperti kecilnya risiko saya kehilangan yang pertama, saya juga tidak khawatir bahwa yang kedua akan pernah dirampas dari saya.

Kekhawatiran satu-satunya di sini adalah bahwa keyakinan akal ini didasarkan pada asumsi sikap moral. Jika kita mengesampingkan ini, dan mengambil seseorang yang sepenuhnya acuh terhadap hukum-hukum moral, pertanyaan yang diajukan akal menjadi hanya tugas untuk spekulasi, dan kemudian dapat didukung dengan alasan kuat dari analogi, tetapi tidak dengan alasan yang akan membuat skeptisisme paling keras tunduk*. Namun, tidak ada manusia yang bebas dari semua kepentingan dalam pertanyaan-pertanyaan ini. Sebab, meskipun ia mungkin terpisah dari kepentingan moral karena kurangnya sikap baik, masih ada cukup untuk membuatnya takut akan adanya makhluk ilahi dan masa depan. Untuk ini, hanya diperlukan bahwa ia tidak dapat mengklaim kepastian bahwa tidak ada makhluk atau masa depan seperti itu, yang, karena harus dibuktikan secara apodiktis oleh Nalar Murni, mengharuskannya menunjukkan ketidakmungkinan keduanya, yang tentu tidak dapat dilakukan oleh manusia rasional mana pun. Ini akan menjadi keyakinan negatif, yang mungkin tidak menghasilkan moralitas dan sikap baik, tetapi setidaknya analoginya, dengan sangat menahan pengaruh kejahatan.

---

*Catatan: Batin manusia mengambil (seperti yang saya percaya, terjadi pada setiap makhlukus rasional) kepentingan alami dalam moralitas, meskipun tidak sepenuhnya dan secara praktis dominan. Perkuat dan tingkatkan kepentingan ini, dan kalian akan menemukan akal sangat patuh dan bahkan lebih tercerahkan untuk menyatukan kepentingan spekulatif dengan yang praktis. Namun, jika kalian tidak memastikan bahwa kalian setidaknya setengah jalan membuat orang menjadi manusia baik, kalian juga tidak akan pernah membuat mereka menjadi orang yang benar-benar percaya!

Jadi, apakah ini saja, orang mungkin bertanya, yang dicapai oleh Nalar Murni dengan membuka wawasan di luar batas pengalaman? Hanya dua artikel keyakinan? Pikiran biasa pun bisa mencapai sebanyak itu tanpa berkonsultasi dengan para filsuf!

Saya tidak akan di sini memuji jasa yang telah diberikan filsafat melalui usaha keras kritiknya untuk akal manusia; meskipun pada akhirnya hanya dianggap negatif, sebab lebih banyak lagi akan dibahas dalam bagian berikutnya. Tetapi apakah kalian menuntut bahwa pengetahuan yang menyangkut semua manusia harus melampaui pikiran biasa dan hanya diungkap oleh para filsuf? Justru apa yang kalian kritik adalah konfirmasi terbaik dari kebenaran pernyataan-pernyataan sebelumnya, karena itu mengungkapkan apa yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, yaitu bahwa alam, dalam hal yang menyangkut semua manusia tanpa perbedaan, tidak dapat dituduh membagi karunia secara bias, dan bahwa filsafat tertinggi, dalam kaitan dengan tujuan-tujuan esensial hakikat manusia, tidak dapat melangkah lebih jauh daripada bimbingan yang telah diberikan kepada pikiran paling biasa.

C. BAB 3: ARSITEKTUR NALAR MURNI

Yang saya maksud dengan arsitektur adalah seni pembuatan sistem. Karena kesatuan sistematiklah yang pertama-tama mengubah pengetahuan biasa menjadi ilmu, yaitu dari sekumpulan pengetahuan belaka menjadi sebuah sistem, maka arsitektur adalah ajaran tentang ilmiahnya dalam pengetahuan kita secara umum, dan karenanya secara perlu termasuk dalam ajaran metodologi.

Di bawah pemerintahan akal, pengetahuan kita secara umum tidak boleh menjadi rapsodi, melainkan harus membentuk sebuah sistem, yang di dalamnya pengetahuan tersebut dapat mendukung dan memajukan tujuan-tujuan esensialnya. Saya memahami sistem sebagai kesatuan dari berbagai pengetahuan di bawah satu ide. Ide ini adalah konsep akal tentang bentuk sebuah keseluruhan, sejauh melalui ide tersebut ruang lingkup keragaman pengetahuan dan posisi bagian-bagiannya satu sama lain ditentukan secara *a priori*. Konsep akal yang ilmiah karenanya mengandung tujuan dan bentuk keseluruhan yang sesuai dengannya. Kesatuan tujuan, yang menjadi acuan semua bagian dan dalam ide itu juga saling berhubungan, memungkinkan setiap bagian dirindukan ketika mengetahui bagian lain, dan tidak ada penambahan yang kebetulan atau tingkat kesempurnaan yang tak ditentukan yang tidak memiliki batas-batas yang ditentukan secara *a priori*. Keseluruhan itu karenanya terartikulasi (*articulatio*) dan bukan sekadar ditumpuk (*coacervatio*); ia dapat tumbuh secara internal (*per intus susceptionem*), tetapi tidak secara eksternal (*per appositionem*), seperti tubuh hewan, yang pertumbuhannya tidak menambahkan anggota baru, tetapi, tanpa mengubah proporsi, membuat setiap anggota lebih kuat dan lebih mampu untuk tujuannya.

Ide membutuhkan sebuah skema untuk pelaksanaannya, yaitu keragaman esensial dan tatanan bagian-bagian yang ditentukan secara *a priori* dari prinsip tujuan. Skema yang tidak dirancang berdasarkan ide, yaitu dari tujuan utama akal, melainkan secara empiris berdasarkan maksud-maksud yang muncul secara kebetulan (yang jumlahnya tidak dapat diketahui sebelumnya), menghasilkan kesatuan teknis, sedangkan skema yang hanya muncul berdasarkan ide (di mana akal menetapkan tujuan secara *a priori* dan tidak menantinya secara empiris) mendirikan kesatuan arsitektonis. Bukan kesatuan teknis, karena kemiripan keragaman atau penggunaan pengetahuan secara kebetulan *in concreto* untuk berbagai tujuan eksternal yang sewenang-wenang, melainkan kesatuan arsitektonis, karena kekerabatan dan penurunan dari satu tujuan tertinggi dan internal yang pertama-tama memungkinkan keseluruhan, yang dapat menghasilkan apa yang kita sebut ilmu, yang skemanya mengandung garis besar (*monogramma*) dan pembagian keseluruhan menjadi bagian-bagian sesuai dengan ide, yaitu secara *a priori*, dan harus membedakannya dengan pasti dari yang lain menurut prinsip-prinsip.

Tidak ada yang mencoba membangun sebuah ilmu tanpa sebuah ide sebagai dasarnya. Namun, dalam pengembangannya, skema, bahkan definisi yang diberikan di

awal tentang ilmunya, jarang sesuai dengan idenya; sebab ide ini, seperti benih, terletak dalam akal, di mana semua bagiannya masih sangat terlipat dan hampir tidak dapat dikenali bahkan oleh pengamatan mikroskopis. Oleh karena itu, ilmu-ilmu, karena semuanya dirancang dari sudut pandang kepentingan umum tertentu, tidak boleh dijelaskan dan ditentukan berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh penciptanya, melainkan berdasarkan ide yang ditemukan didirikan dalam akal itu sendiri dari kesatuan alami bagian-bagian yang telah dikumpulkannya. Sebab, akan ditemukan bahwa pencipta dan sering kali penerus-penerusnya yang terakhir masih meraba-raba sebuah ide yang belum mereka jelaskan dengan jelas bagi diri mereka sendiri, dan karenanya tidak dapat menentukan isi khas, artikulasi (kesatuan sistematik), dan batas-batas ilmu tersebut.

Sayangnya, baru setelah kita, untuk waktu yang lama, mengikuti panduan sebuah ide yang tersembunyi di dalam diri kita, mengumpulkan berbagai pengetahuan yang berkaitan sebagai bahan bangunan secara rapsodis, bahkan selama periode panjang menyusunnya secara teknis, kita akhirnya dapat melihat ide tersebut dalam cahaya yang lebih jelas dan merancang sebuah keseluruhan secara arsitektonis menurut tujuan-tujuan akal. Sistem-sistem tampaknya, seperti cacing, terbentuk melalui *generatio equivoca*, dari sekumpulan konsep yang dikumpulkan secara kebetulan, awalnya cacat, tetapi seiring waktu menjadi lengkap, meskipun semuanya memiliki skema, sebagai benih asali, dalam akal yang hanya berkembang, dan karenanya, tidak hanya masing-masing terartikulasi menurut sebuah ide, tetapi juga semuanya secara tujuan bersatu dalam sebuah sistem pengetahuan manusia sebagai anggota-anggota keseluruhan, dan memungkinkan sebuah arsitektur dari semua pengetahuan manusia, yang saat ini, ketika begitu banyak bahan telah dikumpulkan atau dapat diambil dari reruntuhan bangunan-bangunan lama yang runtuh, tidak hanya mungkin, tetapi bahkan tidak terlalu sulit. Kami puas di sini dengan penyelesaian tugas kami, yaitu hanya merancang arsitektur semua pengetahuan dari Nalar Murni, dan mulai dari titik di mana akar umum kemampuan pengetahuan kita bercabang dan menghasilkan dua batang, yang salah satunya adalah akal. Di sini saya memahami akal sebagai seluruh kemampuan pengetahuan yang lebih tinggi, dan karenanya menempatkan yang rasional berlawanan dengan yang empiris.

Jika saya mengabstraksi dari semua isi pengetahuan, secara objektif dilihat, maka semua pengetahuan, secara subjektif, adalah historis atau rasional. Pengetahuan historis adalah *cognitio ex datis*, sedangkan pengetahuan rasional adalah *cognitio ex principiis*. Sebuah pengetahuan, dari mana pun asalnya, adalah historis bagi pemiliknya jika ia hanya mengenal sebanyak dan sejauh yang diberikan kepadanya dari luar, baik melalui pengalaman langsung, narasi, atau pengajaran (pengetahuan umum). Karenanya, seseorang yang benar-benar mempelajari sebuah sistem filsafat, misalnya sistem Wolffian, meskipun ia memiliki semua prinsip, penjelasan, dan bukti, bersama dengan pembagian seluruh struktur doktrin di kepalanya dan dapat menghitungnya dengan jari, hanya memiliki pengetahuan historis lengkap dari filsafat Wolffian; ia tahu dan menilai hanya sebanyak yang diberikan kepadanya. Jika definisi tertentu disanggah, ia tidak tahu dari mana mengambil yang lain. Ia membentuk dirinya menurut akal orang lain, tetapi kemampuan meniru bukanlah kemampuan menghasilkan, yaitu pengetahuan itu tidak muncul dari akal baginya, dan, meskipun secara objektif memang merupakan pengetahuan akal, secara subjektif hanya historis. Ia telah memahami dan menghafal dengan baik, yaitu belajar, dan merupakan cetakan plester dari manusia hidup. Pengetahuan akal yang objektif (yaitu yang pada awalnya hanya dapat muncul dari akal manusia sendiri) hanya boleh disebut demikian secara subjektif jika diambil dari sumber-sumber umum akal, yang darinya kritik, bahkan penolakan terhadap apa yang dipelajari, dapat muncul, yaitu dari prinsip-prinsip.

Semua pengetahuan akal adalah baik dari konsep-konsep atau dari konstruksi konsep-konsep; yang pertama disebut filosofis, yang kedua matematis. Saya telah

membahas perbedaan batin antara keduanya dalam bab pertama. Sebuah pengetahuan karenanya dapat secara objektif filosofis, tetapi secara subjektif historis, seperti pada kebanyakan murid, dan pada semua yang tidak pernah melampaui sekolah dan tetap menjadi murid seumur hidup. Namun, anehnya, pengetahuan matematis, sebagaimana dipelajari, juga dapat dianggap sebagai pengetahuan akal secara subjektif, dan perbedaan seperti pada pengetahuan filosofis tidak terjadi padanya. Alasannya adalah karena sumber-sumber pengetahuan, yang dari mana guru dapat mengambil, hanya terletak pada prinsip-prinsip esensial dan sejati akal, dan karenanya tidak dapat diambil dari tempat lain atau disengketakan oleh murid, dan ini karena penggunaan akal di sini hanya *in concreto*, meskipun tetap *a priori*, yaitu pada intuisi murni dan, justru karena itu, bebas dari kesalahan, dan mengecualikan semua penipuan dan kekeliruan. Jadi, di antara semua ilmu akal (*a priori*), hanya matematika yang dapat dipelajari, bukan filsafat (kecuali secara historis), tetapi, dalam hal akal, paling banyak hanya belajar berfilsafat.

Sistem semua pengetahuan filosofis adalah filsafat. Kita harus memahaminya secara objektif jika kita mengartikannya sebagai prototipe untuk menilai semua usaha berfilsafat, yang harus digunakan untuk menilai setiap filsafat subjektif, yang bangunannya sering kali sangat beragam dan berubah-ubah. Dengan cara ini, filsafat adalah ide belaka dari sebuah ilmu yang mungkin, yang tidak diberikan *in concreto* di mana pun, tetapi yang kita coba dekati melalui berbagai cara, sampai satu-satunya jalur, yang sangat tertutup oleh sensualitas, ditemukan, dan gambar yang selama ini gagal, sejauh diizinkan bagi manusia, berhasil dibuat sesuai dengan prototipe. Sampai saat itu, seseorang tidak dapat mempelajari filsafat; sebab, di mana filsafat itu, siapa yang memilikinya, dan bagaimana kita mengenalinya? Kita hanya dapat belajar berfilsafat, yaitu melatih bakat akal dalam mengikuti prinsip-prinsip umumnya pada usaha-usaha yang ada, tetapi selalu dengan memreservasi hak akal untuk menyelidiki prinsip-prinsip tersebut di sumbernya dan mengkonfirmasi atau menolaknya.

Namun, sampai saat ini, konsep filsafat hanya merupakan konsep sekolah, yaitu dari sebuah sistem pengetahuan yang hanya dicari sebagai ilmu, tanpa tujuan lain selain kesatuan sistematik pengetahuan ini, sehingga kesempurnaan logis pengetahuan. Tetapi ada juga konsep dunia (*conceptus cosmicus*), yang selalu mendasari penamaan ini, terutama ketika dianggap seolah-olah dipersonifikasi dan diwujudkan dalam ideal seorang filsuf sebagai prototipe. Dalam pengertian ini, filsafat adalah ilmu tentang hubungan semua pengetahuan dengan tujuan-tujuan esensial akal manusia (*teleologia rationis humanae*), dan filsuf bukan seniman akal, melainkan legislator akal manusia. Dalam arti seperti itu, sangat sombong untuk menyebut diri sendiri filsuf dan menganggap telah menyamai prototipe yang hanya ada dalam ide.

Matematikawan, ilmuwan alam, dan logikawan, betapa pun unggulnya yang pertama dalam pengetahuan akal secara umum dan yang kedua terutama dalam pengetahuan filosofis, hanyalah seniman akal. Ada seorang guru dalam ideal, yang mengatur mereka semua, menggunakannya sebagai alat untuk memajukan tujuan-tujuan esensial akal manusia. Hanya dia yang seharusnya kita panggil filsuf; tetapi, karena dia sendiri tidak ada di mana pun, tetapi ide legislaturanya ditemukan di mana-mana dalam setiap akal manusia, kita akan berpegang pada yang terakhir dan menentukan lebih lanjut apa yang ditentukan oleh filsafat, menurut konsep dunia ini, untuk kesatuan sistematik dari sudut pandang tujuan.

---

*Catatan: Konsep dunia di sini merujuk pada apa yang secara perlu menarik minat setiap orang; karenanya saya menentukan tujuan sebuah ilmu menurut konsep

sekolah jika hanya dianggap sebagai salah satu keterampilan untuk tujuan-tujuan arbitrer tertentu.

Tujuan-tujuan esensial bukanlah tujuan tertinggi, yang (dalam kesatuan sistematik akal yang sempurna) hanya dapat ada satu. Karenanya, tujuan-tujuan ini adalah baik tujuan akhir atau tujuan-tujuan subordinat yang secara perlu menjadi sarana bagi tujuan akhir. Yang pertama tidak lain adalah seluruh takdir manusia, dan filsafat tentang itu disebut moral. Karena keunggulan ini yang dimiliki filsafat moral di atas semua usaha akal lainnya, orang-orang kuno juga memahami istilah filsuf selalu mencakup dan terutama moralis, dan bahkan sekarang, penampilan luar pengendalian diri melalui akal membuat seseorang, meskipun dengan pengetahuan yang terbatas, disebut filsuf menurut analogi tertentu.

Legislasi akal manusia (filsafat) memiliki dua objek, yaitu alam dan kebebasan, dan karenanya mengandung baik hukum alam maupun hukum moral, awalnya dalam dua sistem terpisah, tetapi akhirnya dalam satu sistem filosofis tunggal. Filsafat alam menyangkut segala yang ada; filsafat moral hanya menyangkut apa yang seharusnya ada.

Semua filsafat adalah baik pengetahuan dari Nalar Murni atau pengetahuan akal dari prinsip-prinsip empiris. Yang pertama disebut filsafat murni, yang kedua filsafat empiris.

Filsafat Nalar Murni adalah baik propedeutik (latihan awal), yang menyelidiki kemampuan akal dalam kaitan dengan semua pengetahuan *a priori* murni, dan disebut kritik, atau kedua, sistem Nalar Murni (ilmu), yaitu seluruh pengetahuan filosofis (baik yang benar maupun yang semu) dari Nalar Murni dalam hubungan sistematik, dan disebut metafisika; meskipun nama ini juga dapat diberikan pada seluruh filsafat murni termasuk kritik, untuk mencakup baik penyelidikan segala sesuatu yang dapat dikenali secara *a priori* maupun penyajian dari apa yang membentuk sistem pengetahuan filosofis murni jenis ini, yang berbeda dari penggunaan akal empiris dan matematis.

Metafisika terbagi menjadi metafisika penggunaan spekulatif dan praktis Nalar Murni, dan karenanya adalah baik metafisika alam atau metafisika moral. Yang pertama mengandung semua prinsip Nalar Murni dari konsep-konsep belaka (dengan mengecualikan matematika) dari pengetahuan teoretis semua benda; yang kedua mengandung prinsip-prinsip yang menentukan dan membuat perlu tindakan dan kelalaian secara *a priori*. Sekarang, moralitas adalah satu-satunya hukum tindakan yang dapat diturunkan sepenuhnya *a priori* dari prinsip-prinsip. Karenanya, metafisika moral sebenarnya adalah moral murni, yang tidak didasarkan pada antropologi (tidak ada kondisi empiris). Metafisika akal spekulatif adalah apa yang biasanya disebut metafisika dalam arti yang lebih sempit; tetapi karena ajaran moral murni juga termasuk dalam cabang khusus pengetahuan manusia dan filosofis dari Nalar Murni, kita akan mempertahankan nama tersebut untuknya, meskipun kita mengesampingkannya di sini karena tidak relevan dengan tujuan kita saat ini.

Sangat penting untuk mengisolasi pengetahuan yang berbeda dalam jenis dan asalnya dari yang lain, dan dengan hati-hati mencegahnya bercampur dengan pengetahuan lain yang biasanya terkait dalam penggunaan, membentuk campuran. Apa yang dilakukan ahli kimia dalam memisahkan materi, apa yang dilakukan matematikawan dalam ajaran kuantitas murni, jauh lebih penting bagi filsuf, agar ia dapat menentukan dengan pasti bagian yang dimiliki jenis pengetahuan tertentu dalam penggunaan pengertian yang berkeliaran, nilai khasnya, dan pengaruhnya. Karenanya, akal manusia, sejak mulai berpikir, atau lebih tepatnya merenung, tidak pernah bisa tanpa metafisika, tetapi juga tidak pernah mampu menyajikannya cukup murni dari segala yang asing. Ide sebuah ilmu seperti itu sama tuanya dengan akal manusia yang spekulatif; dan akal mana yang tidak berspekulasi,

baik secara skolastik maupun populer? Namun, harus diakui bahwa pembedaan dua elemen pengetahuan kita, yang satu sepenuhnya *a priori* dalam kendali kita, yang lain hanya dapat diambil *a posteriori* dari pengalaman, bahkan bagi para pemikir profesional tetap sangat kabur, dan karenanya tidak pernah dapat menghasilkan penentuan batas sebuah jenis pengetahuan tertentu, sehingga juga tidak ide sejati dari sebuah ilmu yang telah begitu lama dan sangat menyibukkan akal manusia. Ketika dikatakan: metafisika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip pertama pengetahuan manusia, ini tidak menunjukkan jenis yang benar-benar khusus, tetapi hanya tingkat dalam hal universalitas, sehingga tidak dapat dibedakan dengan jelas dari yang empiris; sebab, bahkan di antara prinsip-prinsip empiris, beberapa lebih umum, dan karenanya lebih tinggi dari yang lain, dan, dalam deretan subordinasi seperti itu, (karena yang sepenuhnya *a priori* tidak dibedakan dari yang hanya dikenal *a posteriori*), di mana kita harus membuat pemisahan yang membedakan bagian pertama dan anggota tertinggi dari yang terakhir dan subordinat? Apa yang akan dikatakan jika kronologi hanya dapat menunjukkan zaman dunia dengan membaginya menjadi abad-abad pertama dan yang berikutnya? Apakah abad kelima, kesepuluh, dll., juga termasuk dalam abad-abad pertama? demikian pula saya bertanya: apakah konsep yang diperluas termasuk dalam metafisika? kalian menjawab, ya! Baiklah, tetapi juga konsep tubuh? Ya! Dan konsep tubuh cair? Kalian menjadi ragu, karena, jika terus seperti ini, segalanya akan termasuk dalam metafisika. Dari sini terlihat bahwa tingkat subordinasi semata (yang khusus di bawah yang umum) tidak dapat menentukan batas-batas sebuah ilmu, tetapi dalam kasus kita, ketidaksamaan dan perbedaan asal yang lengkap. Apa yang juga mengaburkan ide dasar metafisika dari sisi lain adalah bahwa, sebagai pengetahuan *a priori*, ia menunjukkan kesamaan tertentu dengan matematika, yang memang, dalam hal asal *a priori*, membuatnya serumpun, tetapi dalam hal cara pengetahuan dari konsep-konsep pada yang pertama, dibandingkan dengan cara menilai hanya melalui konstruksi konsep-konsep *a priori* pada yang kedua, sehingga perbedaan antara pengetahuan filosofis dan matematis, menunjukkan ketidaksamaan yang begitu jelas, yang meskipun selalu dirasakan, tidak pernah dapat dijelaskan dengan kriteria yang jelas. Oleh karena itu, karena para filsuf sendiri gagal dalam mengembangkan ide ilmu-ilmu mereka, pengembangan ilmu-ilmu tersebut tidak memiliki tujuan yang pasti dan pedoman yang aman, dan mereka, dengan rancangan yang dibuat secara sewenang-wenang, tidak mengetahui jalan yang harus diambil, dan selalu berselisih di antara mereka sendiri tentang penemuan-penemuan yang masing-masing klaim telah buat di jalannya, membuat ilmu mereka pertama-tama dihina oleh orang lain dan akhirnya bahkan oleh diri mereka sendiri.

Semua pengetahuan murni *a priori* karenanya, berdasarkan kemampuan pengetahuan khusus yang menjadi satu-satunya tempatnya, membentuk kesatuan khusus, dan metafisika adalah filsafat yang harus menyajikan pengetahuan tersebut dalam kesatuan sistematik ini. Bagian spekulatifnya, yang secara khusus mengambil nama ini, yaitu yang kita sebut metafisika alam, yang mempertimbangkan segala sesuatu, sejauh itu ada (bukan yang seharusnya ada), dari konsep-konsep *a priori*, dibagi sebagai berikut.

Metafisika dalam arti yang lebih sempit terdiri dari filsafat transendental dan fisiologi Nalar Murni. Yang pertama hanya mempertimbangkan pengertian dan akal itu sendiri dalam sistem semua konsep dan prinsip yang berkaitan dengan objek secara umum, tanpa mengasumsikan objek yang diberikan (*Ontologia*); yang kedua mempertimbangkan alam, yaitu keseluruhan objek yang diberikan (baik diberikan kepada indera, atau, jika diinginkan, kepada jenis intuisi lain), dan karenanya adalah fisiologi (meskipun hanya *rationalis*). Sekarang, penggunaan akal dalam pertimbangan alam rasional ini adalah baik fisik atau hiperfisik, atau lebih baik, baik imanen atau transenden. Yang pertama menyangkut alam sejauh pengetahuannya dapat diterapkan dalam pengalaman (*in concreto*), yang kedua menyangkut hubungan objek-objek pengalaman yang melampaui semua pengalaman.

Fisiologi transenden ini karenanya memiliki baik hubungan internal atau eksternal, yang keduanya melampaui pengalaman yang mungkin, sebagai objeknya; yang pertama adalah fisiologi seluruh alam, yaitu pengetahuan dunia transendental, yang kedua adalah hubungan seluruh alam dengan makhluk di atas alam, yaitu pengetahuan Tuhan transendental.

Fisiologi imanen, sebaliknya, mempertimbangkan alam sebagai keseluruhan semua objek indera, sehingga sebagaimana diberikan kepada kita, tetapi hanya menurut kondisi-kondisi *a priori* di mana ia dapat diberikan kepada kita secara umum. Hanya ada dua jenis objek dari fisiologi ini. 1. Objek indera eksternal, sehingga keseluruhannya, alam tubuh. 2. Objek indera internal, jiwa, dan, menurut konsep-konsep dasarnya secara umum, alam yang berpikir. Metafisika alam tubuh disebut fisika, tetapi, karena hanya mengandung prinsip-prinsip pengetahuan *a priori*-nya, fisika rasional. Metafisika alam yang berpikir disebut psikologi dan karena alasan yang disebutkan di atas hanya pengetahuan rasionalnya yang dimaksud di sini.

Karenanya, seluruh sistem metafisika terdiri dari empat bagian utama. 1. Ontologi. 2. Fisiologi rasional. 3. Kosmologi rasional. 4. Teologi rasional. Bagian kedua, yaitu ajaran alam Nalar Murni, mengandung dua divisi, *physica rationalis* dan *psychologia rationalis*.

---

*Catatan: Jangan berpikir bahwa yang saya maksud di sini adalah apa yang biasa disebut *physica generalis*, yang lebih merupakan matematika daripada filsafat alam. Sebab, metafisika alam sepenuhnya terpisah dari matematika, juga tidak menawarkan sebanyak itu wawasan yang memperluas seperti matematika, tetapi sangat penting dalam kaitan dengan kritik pengetahuan pengertian murni yang diterapkan pada alam secara umum; tanpa kritik ini, bahkan matematikawan, dengan berpegang pada konsep-konsep umum tertentu yang sebenarnya metafisik, telah tanpa sadar membebani ajaran alam dengan hipotesis-hipotesis, yang menghilang melalui kritik prinsip-prinsip ini, tanpa sedikit pun merugikan penggunaan matematika di bidang ini (yang sama sekali tidak dapat ditinggalkan).

Ide asali sebuah filsafat Nalar Murni sendiri yang menetapkan pembagian ini; karenanya pembagian ini arsitektonis, sesuai dengan tujuan-tujuan esensialnya, dan bukan hanya teknis, yang dibuat berdasarkan kekerabatan yang diamati secara kebetulan dan seolah-olah secara sembarangan, sehingga juga tidak dapat diubah dan bersifat legislatif. Namun, ada beberapa poin di sini yang menimbulkan keraguan dan dapat melemahkan keyakinan pada hukumnya.

Pertama, bagaimana saya dapat mengharapkan pengetahuan *a priori*, sehingga metafisika, dari objek sejauh diberikan kepada indera kita, sehingga *a posteriori*? Dan bagaimana mungkin mengenali hakikat benda-benda menurut prinsip-prinsip *a priori* dan mencapai fisiologi rasional? Jawabannya adalah: kita tidak mengambil apa pun dari pengalaman kecuali yang diperlukan untuk memberikan kita objek, baik indera eksternal maupun internal. Yang pertama melalui konsep materi belaka (ekstensi tak tembus yang tak hidup), yang kedua melalui konsep makhluk yang berpikir (dalam representasi batin empiris: Saya berpikir). Selain itu, dalam seluruh metafisika objek-objek ini, kita harus sepenuhnya menahan diri dari semua prinsip empiris yang mungkin menambahkan pengalaman apa pun di luar konsep untuk menilai sesuatu tentang objek-objek ini.

Kedua: ke mana perginya psikologi empiris, yang selalu mempertahankan tempatnya dalam metafisika, dan yang di zaman kita sangat diharapkan untuk memberikan pencerahan, setelah harapan untuk mencapai sesuatu yang berharga secara *a priori* ditinggalkan? Saya menjawab: ia ditempatkan di mana ajaran alam (empiris) yang sebenarnya harus

ditempatkan, yaitu di sisi filsafat terapan, yang untuknya filsafat murni mengandung prinsip-prinsip *a priori*, sehingga harus dihubungkan dengannya tetapi tidak dicampur. Jadi, psikologi empiris harus sepenuhnya diusir dari metafisika, dan sudah sepenuhnya dikecualikan oleh ide metafisika itu sendiri. Meski demikian, menurut kebiasaan sekolah, seseorang masih harus memberikan tempat kecil untuknya (meskipun hanya sebagai episode), dan ini karena alasan ekonomis, karena ia belum cukup kaya untuk menjadi studi tersendiri, tetapi terlalu penting untuk diusir sepenuhnya atau dipasang di tempat lain di mana ia akan menemukan lebih sedikit kekerabatan daripada dalam metafisika. Jadi, ia hanya seorang asing yang diterima untuk sementara, yang diizinkan tinggal untuk beberapa waktu, sampai ia dapat menempati tempat tinggalnya sendiri dalam antropologi yang terperinci (pendamping ajaran alam empiris).

Itulah ide umum metafisika, yang, karena awalnya diharapkan lebih dari yang sewajarnya dapat dituntut, dan untuk beberapa waktu menyenangkan diri dengan harapan-harapan yang menyenangkan, akhirnya jatuh ke dalam penghinaan umum ketika harapannya ditemukan tertipu. Dari seluruh perjalanan kritik kita, seseorang akan cukup yakin bahwa, meskipun metafisika tidak dapat menjadi landasan agama, ia harus tetap menjadi benteng pelindungnya, dan bahwa akal manusia, yang sudah dialektis karena arah hakikatnya, tidak akan pernah bisa tanpa ilmu seperti itu, yang menahannya, dan, melalui pengenalan diri yang ilmiah dan sepenuhnya jelas, mencegah kerusakan yang pasti akan ditimbulkan oleh akal spekulatif tanpa hukum, baik dalam moral maupun agama. Karenanya, kita dapat yakin, betapa pun acuh tak acuh atau merendahkannya mereka yang hanya menilai sebuah ilmu bukan dari hakikatnya, tetapi dari efek-efek kebetulannya, kita akan selalu kembali kepadanya, seperti kepada kekasih yang telah kita putus, karena akal, karena menyangkut tujuan-tujuan esensial, tanpa lelah bekerja baik untuk wawasan yang mendalam atau penghancuran wawasan-wawasan baik yang sudah ada.

Karenanya, metafisika, baik alam maupun moral, terutama kritik akal yang berani terbang dengan sayapnya sendiri, yang mendahului secara propedeutik, adalah satu-satunya yang benar-benar kita sebut filsafat dalam arti sejati. Ini menghubungkan segalanya dengan kebijaksanaan, tetapi melalui jalan ilmu, satu-satunya jalan yang, sekali dibuka, tidak pernah tertutup dan tidak memungkinkan penyimpangan. Matematika, ilmu alam, bahkan pengetahuan empiris tentang manusia, memiliki nilai tinggi sebagai sarana, sebagian besar untuk tujuan-tujuan kebetulan, tetapi pada akhirnya juga untuk tujuan-tujuan perlu dan esensial kemanusiaan, tetapi kemudian hanya melalui mediasi pengetahuan akal dari konsep-konsep belaka, yang, apa pun namanya, sebenarnya tidak lain adalah metafisika.

Justru karena alasan ini, metafisika juga merupakan penyempurnaan semua budaya akal manusia, yang tidak dapat ditinggalkan, bahkan jika pengaruhnya sebagai ilmu untuk tujuan-tujuan tertentu disisihkan. Sebab, ia mempertimbangkan akal menurut elemen-elemen dan maksim-maksim tertingginya, yang harus mendasari kemungkinan beberapa ilmu dan penggunaan semuanya. Bahwa ia, sebagai spekulasi belaka, lebih berfungsi untuk mencegah kesalahan daripada memperluas pengetahuan, tidak mengurangi nilainya, tetapi justru memberinya martabat dan otoritas melalui tugas sensornya, yang menjamin tatanan umum dan harmoni, bahkan kesejahteraan komunitas ilmiah, dan mencegah usaha-usaha berani dan produktifnya menyimpang dari tujuan utama, yaitu kebahagiaan umum.

D. BAB 4: SEJARAH NALAR MURNI

JUDUL ini hanya ada di sini untuk menunjukkan tempat yang tersisa dalam sistem, yang harus diisi di masa depan. Saya puas, dari sudut pandang transendental belaka, yaitu

hakikat Nalar Murni, untuk melemparkan pandangan sekilas pada keseluruhan usaha-usaha sebelumnya, yang memang bagi mata saya menyajikan bangunan-bangunan, tetapi hanya dalam reruntuhan.

Cukup luar biasa, meskipun secara alami tidak bisa sebaliknya, bahwa manusia di masa kanak-kanak filsafat mulai dari apa yang sekarang kita lebih suka akhiri, yaitu pertama-tama mempelajari pengetahuan tentang Tuhan, dan harapan atau bahkan sifat dunia lain. Apa pun konsep-konsep agama kasar yang mungkin diperkenalkan oleh adat-istiadat kuno yang tersisa dari keadaan primitif bangsa-bangsa, ini tidak menghalangi bagian yang lebih tercerahkan untuk mengabdikan diri pada penyelidikan bebas tentang subjek ini, dan mudah dilihat bahwa tidak ada cara yang lebih mendalam dan dapat diandalkan untuk menyenangkan kekuatan tak terlihat yang mengatur dunia, setidaknya untuk bahagia di dunia lain, selain cara hidup yang baik. Karenanya, teologi dan moral adalah dua pendorong, atau lebih tepatnya, titik acuan untuk semua penyelidikan akal abstrak, yang kemudian selalu didedikasikan. Namun, yang pertama sebenarnya yang secara bertahap menarik akal spekulatif belaka ke dalam usaha yang kemudian menjadi terkenal dengan nama metafisika.

Saya tidak akan membedakan periode-periode di mana perubahan-perubahan tertentu dalam metafisika terjadi, tetapi hanya menyajikan secara singkat perbedaan ide yang menyebabkan revolusi-revolusi utama. Dan saya menemukan tiga tujuan yang telah memicu perubahan-perubahan paling terkenal di panggung konflik ini.

1. **Mengenai Objek Pengetahuan Akal Kita**: Beberapa adalah filsuf sensual belaka, yang lain filsuf intelektual belaka. Epikurus dapat disebut filsuf sensual terkemuka, Plato filsuf intelektual. Perbedaan sekolah-sekolah ini, meskipun halus, telah dimulai sejak zaman paling awal dan telah bertahan tanpa gangguan untuk waktu yang lama. Yang pertama menyatakan bahwa hanya dalam objek-objek indera ada realitas, yang lainnya hanyalah imajinasi; yang kedua, sebaliknya, mengatakan: dalam indera tidak ada apa-apa selain ilusi, hanya pengertian yang mengenal yang benar. Namun, yang pertama tidak menyangkal realitas konsep-konsep pengertian, tetapi bagi mereka itu hanya logis, sedangkan bagi yang lain mistis. Yang pertama mengakui konsep-konsep intelektual, tetapi hanya menerima objek-objek yang dapat dirasakan. Yang kedua menuntut bahwa objek-objek sejati hanya inteligible, dan menyatakan intuisi melalui pengertian murni yang tidak disertai indera dan, menurut pendapat mereka, hanya dikacaukan oleh indera.
2. **Mengenai Asal Pengetahuan Nalar Murni**: Apakah diturunkan dari pengalaman, atau, independen darinya, memiliki sumbernya dalam akal. Aristoteles dapat dianggap sebagai kepala empirisis, Plato sebagai kepala noologis. Locke, yang di zaman modern mengikuti yang pertama, dan Leibniz, yang mengikuti yang kedua (meskipun dengan jarak yang cukup dari sistem mistisnya), belum dapat menyelesaikan perselisihan ini. Setidaknya Epikurus bertindak jauh lebih konsisten dengan sistem sensualnya (karena ia tidak pernah melampaui batas pengalaman dengan kesimpulannya) daripada Aristoteles dan Locke, (terutama yang terakhir,) yang, setelah menurunkan semua konsep dan prinsip dari pengalaman, pergi begitu jauh dalam penggunaannya sehingga ia menyatakan bahwa seseorang dapat membuktikan keberadaan Tuhan dan keabadian jiwa (meskipun kedua objek ini sepenuhnya di luar batas pengalaman yang mungkin) dengan kejelasan yang sama seperti teorema matematis.
3. **Mengenai Metode**: Jika kita menyebut sesuatu metode, itu harus merupakan prosedur menurut prinsip-prinsip. Sekarang kita dapat membagi metode yang saat ini berlaku dalam bidang penyelidikan alam ini menjadi naturalistik dan ilmiah. Naturalis Nalar Murni mengambil sebagai prinsip bahwa melalui akal biasa tanpa ilmu (yang ia sebut

akal sehat) lebih banyak dapat dicapai dalam hal pertanyaan-pertanyaan paling luhur, yang membentuk tugas metafisika, daripada melalui spekulasi. Ia karenanya menyatakan bahwa seseorang dapat menentukan ukuran dan luas bulan dengan lebih pasti melalui pengukuran mata daripada melalui perhitungan matematis yang berbelit-belit. Ini adalah murni misologi, yang dibawa ke prinsip-prinsip, dan, yang paling absurd, pengabaian semua sarana buatan dipuji sebagai metode khusus untuk memperluas pengetahuan. Bagi naturalis karena kurangnya wawasan lebih lanjut, kita tidak dapat menyalahkan mereka dengan alasan. Mereka mengikuti akal biasa, tanpa membanggakan ketidaktahuan mereka sebagai metode yang seharusnya mengandung rahasia untuk mengeluarkan kebenaran dari sumur dalam Demokritos. *Quod sapio, satis est mihi; non ego curo, esse quod Arcesilas aerumnosique Solones*, Pers. adalah moto mereka, yang dengannya mereka dapat hidup dengan puas dan layak dipuji, tanpa mengkhawatirkan ilmu atau mengacaukannya.

Mengenai pengikut metode ilmiah, mereka memiliki pilihan untuk bertindak secara dogmatis atau skeptis, tetapi dalam semua kasus memiliki kewajiban untuk bertindak secara sistematis. Jika saya menyebutkan di sini, untuk yang pertama, Wolff yang terkenal, dan untuk yang kedua, David Hume, saya dapat, sesuai dengan tujuan saya saat ini, mengabaikan yang lain. Jalan kritis adalah satu-satunya yang masih terbuka. Jika pembaca telah memiliki kebaikan dan kesabaran untuk menempuh jalan ini bersama saya, ia sekarang dapat menilai, jika ia berkenan untuk berkontribusi, apakah jalan setapak ini dapat dijadikan jalan raya, sehingga apa yang tidak dapat dicapai selama berabad-abad dapat dicapai sebelum akhir abad ini: yaitu, membawa akal manusia, dalam hal yang selalu, tetapi sampai sekarang sia-sia, menyibukkannya, ke kepuasan penuh.